Ohhhpiiu

Flutterby



P r o l o g u e

first upload
Bogor, 5 Juli 2024

genre: family, angst, tragedy, school, drama, minor romance. 17+

this work of fiction containing harsh words, mention of suicide, violence, bullying, etc. Some parts may be triggering, please be wise in reading.



...

"Kenapa aku gak dicintai?"

"Karena lo anak haram, anak pembawa sial, anak kurang ajar yang tiba-tiba masuk ke hidup gue dan keluarga gue."

"Tapi aku gak pernah minta buat dilahirin."

"Lo tetap anak sial!"

....

"Sakit, jangan pukulin aku lagi, tolong."

"Anak nakal harus dapat hukuman."

...

"Jangan jual aku lagi, Bu."

"Jangan buang aku."

"Jangan usir aku."

"Aku mau selamanya sama Ibu."

"Mati aja lo anak sialan."

....

"Cita-cita kamu apa, By?"

"Mau cepet pergi ke surga."

"Berarti harus mati dulu dong?"

"Iya, supaya semua orang bisa bahagia."

...

Selby tidak tahu mengapa semua orang membenci keberadaannya. Dia hanya tahu bahwa tubuhnya memang pantas untuk dipukul, telinganya pantas untuk mendengar cemoohan, dirinya, hidupnya, pantas untuk diabaikan.

Padahal lahir dan hidup di dunia yang kejam tidak pernah menjadi keinginannya. Satu persatu dalam hidupnya dibawa pergi, tergerus tanpa sisa, bagai pasir yang terbawa ombak dan berdebur dengan buih di lautan.

Selby terbiasa memeluk luka, sepi, dan pengkhianatan. Ia selalu berharap agar segera menghilang. Dalam doa yang ia gaungkan setiap malam Selby selalu memohon, "Kalau sudah waktunya, tolong segera jemput aku pulang, Tuhan."

Karena baginya, satu-satunya rumah dan tempat teraman yang akan menyambutnya dengan hangat adalah tinggal di tempat paling sunyi bertema **kematian**.

[]



Cerita ini aku dedikasikan untuk anak-anak yang dipaksa dewasa oleh keadaan dan dipandang **paksa** sebagai 'aib' dari kesalahan yang tidak mereka perbuat.

Kepada jiwa-jiwa yang berkelana mencari ***rumah*** untuk pulang, semoga suatu saat kebahagiaan bisa kamu dapatkan.

Di dunia yang luas ini, ada beragam tawa yang terpaksa harus diredam akibat dunia yang terlalu kejam.

follow Instagram rreffitaatsp & pointofby for more info and update.

rreffitaatsp



12 posts

1,465 followers

551 following

π

Paradise available on Shopee Lovely Media.

@qiladumpict @pointofby

See translation

msha.ke/ohhhpiiuworks



jangan lupa follow akun Instagram kepenulisan ku juga yaaa



Wishper Rain from Piu

WhatsApp channel

01. f l u t t e r b y

trigger warning! harsh words.

...

01. flutterby | Never want to be

TIDAK ada yang dapat membuat Selby iri selain melihat anak-anak sebayanya bisa bebas berangkat sekolah dengan riang gembira, sedangkan dirinya sibuk bergelung dengan setumpuk jajanan ringan yang harus ia jual.

Selby menghentikan langkah di sekitar perempatan lampu merah, dia melambai kecil ke arah dua bocah yang memakai kostum *mickey mouse* sedang menari di tengah *zebra cross*.

Beberapa kali ia menghapus peluh yang membasahi kening, cuaca pagi ini terasa lebih terik dari biasanya.

"Risol sayurnya berapa, dek?"

"Dua ribu." Selby menipiskan bibir kala seorang anak SMP mendatanginya sembari menunjuk salah satu jajanan. "Semuanya dua ribu."

"Ohh." Dia bergumam, seperti tengah menimbang akan beli atau tidak. "Enak gak?"

"Enak." Selby mengangguk, tersenyum kecil. "Mau beli yang mana?"

"Yang ini deh," tunjuknya pada risol sayur dan risol mayo. "Eh, tapi ini gak bikin sakit perut, kan?"

Kening Selby mengerut, baru kali ini ia mendapati pertanyaan tersebut. Matanya melirik lagi pada si penanya, dilihat dari tampilannya memang tidak terlihat seperti anak SMP yang biasa ia

temui.

Giandra Wasesa.

Selby memperhatikan lekat *name tag* anak di depannya. Pakaiannya jauh lebih bagus, tubuhnya juga harum. Pasti anak orang berada.

"Sejauh ini sih enggak," jawab Selby polos. "... mau?"

"Ya udah," putus anak itu pada akhirnya. "Jangan pakai cabe," larangnya saat melihat tangan Selby yang hendak mengambil beberapa buah cabai kecil. "Jangan pakai yang merah-merah itu."

Selby mengangguk, lalu menyerahkan pesanan anak itu dengan senyum kecil. "Empat ribu."

"Di masukin kantong plastik?" tanya anak itu lagi, kini matanya memicing. "Bersih enggak?"

Ng, Selby sempat berpikir sebentar. "Ber... sih sih?"

"Kok gak yakin gitu?" Anak itu bergumam kecil. "Ya udah deh, nih uangnya."

"Murah banget, kamu jualan atau sedekah?"

Selby menipiskan bibirnya mendengar celetukan spontan tersebut, empat ribu baginya begitu berharga, dijual semurah ini pun kadang tidak terjual habis apalagi jika ia menaikan harganya.

Kalau saja bukan karena setoran harian yang harus Selby capai, sudah daritadi dia meninggalkan anak SMP *songong* di depannya ini.

Baru saja ia mengeluarkan kembalian dari kantong bajunya, anak tersebut sudah lebih dulu membalik badan dan masuk ke sebuah mobil hitam yang begitu besar.

Bibir Selby refleks terbuka, "Anak orang sugih." Refleks menggelengkan kepalanya.

Pantas saja tingkah lakunya agak membuat Selby mengernyitkan dahi. Lebih aneh lagi untuk apa anak seperti dia membeli dagangan

kecil Selby? Segala menanyakan soal kebersihan pula!

"Kenapa kamu, By?" Selby mengerjap mendapati Aroy—bocah yang sedang melepaskan kepala *mickey mouse* menatap ke arahnya dengan pandangan bingung.

"Habis ketemu orang aneh, Roy."

"Siapa?"

Selby hanya mengendikkan bahu, dia sendiri pun tidak tahu dan tidak mau ambil pusing.

"Kamu habis ini mau pulang?" tanya Roy, matanya melirik sekilas ke arah makanan yang Selby jual. "Jangan lewat jalan Palimara ya, kata Bang Junet bakalan ada komplotan si Codet."

Selby menghela napas kasar, "Kalau lewat jalan lain lebih lama, Roy, hari ini Ibu pulang."

Codet adalah sebutan untuk salah satu preman yang ditakuti di daerahnya. Biasanya memalak hasil ngamen anak-anak ataupun hasil penjualan jajanan kecil seperti Selby.

Katanya membayar uang keamanan—padahal Selby tidak mengerti juga keamanan bagaimana yang dimaksud. Tidak ada yang berani melawan Codet, tidak ada yang mau berkonflik dengan preman yang memiliki puluhan anak buah.

"Moga-moga gak dipalak Codet, By."

Iya, Semoga. Selby mengangguk dengan segaris senyum tipis. "Aku duluan ya, mau setor jualan hari ini."

"Hati-hati."

"Kamu juga," kekeh Selby. "Jangan sampai ketangkep Satpol PP lagi."

"Aman, tinggal lari." Aroy tertawa keras mengingat belum lama ini ia dan temannya tertangkap Satpol PP dan hampir saja dibawa ke kedinasan sosial. "Dah, By! Aku mau ngamen lagi."

Selby melambaikan tangan sebagai salam perpisahan.

Aroy yang selalu ceria menjadi penghiburan tersendiri bagi Selby, membuatnya sedikit bersyukur karena setidaknya Selby masih hidup bersama Ibu dan memiliki tempat tinggal dibawah atap yang nyaman.

Sedangkan Aroy, bahkan beberapa anak yang lain mungkin hidup 'terlalu' menderita. Mereka tidak punya hunian tetap, bahkan tak jarang tidur di bawah kolong jembatan yang penuh dengan tanah basah.

Di dunia ini, memang banyak hal yang perlu disyukuri bahkan oleh orang 'kecil' sepertinya.

"By! Kalau lihat Codet langsung puter balik!" Sekali lagi Aroy memperingati Selby dengan lambaian tangan yang kian mengecil. "Jangan nantang!"

Selby mengangguk, memberikan dua buah jempol beserta senyumnya yang manis hingga menampilkan lesung di pipi kiri.

Hari ini dia masih ingin tidur nyenyak, maka dari itu Selby memutuskan berhati-hati agar uang yang ia kumpulkan seharian ini tidak dicuri begitu saja oleh orang lain.

Bertahan hidup adalah tentang menjaga kewarasan, dan Selby dipaksa dewasa oleh keadaan yang menyesakkan.

...

Tidak ada yang mengajarkan Selby arti dari kasih sayang. Tapi, jika kasih sayang berarti mendapat pukulan dari Ibu, setiap hari Selby memahami rasa sakitnya.

Jika kasih sayang berarti menerima bentakan keras dan jambakan rambut yang menyakitkan, maka Selby paham betul rasa sakit yang tersisa dari kasih sayang itu.

Jika, hanya jika, kasih sayang adalah sebuah bentuk kekerasan, maka ia akan menerimanya dengan senang hati, dengan segenap jiwa, berarti Ibu menyayanginya melebihi apapun.

Sebab hanya lewat satu pukulan saja, Selby paham betul apa arti kasih sayang yang coba Ibu berikan.

"Selby!"

"WOI ANAK SETAN! RUSAK TELINGA LU DIPANGGIL DARI TADI GAK NYAUT!?"

Selby berlari dengan buru-buru menghampiri sang pemilik suara, sisa busa sabun masih menempel di kedua tangan, dengan wajah yang sudah memucat.

"... Maaf, Bu, gak kedengeran, aku lagi nyuci baju."

"Makanya telinga dipake! Bukan jadi pajangan doang, bego." Ajeng—atau yang kerap Selby panggil Ibu itu melemparkan kantong plastik berisi gula dan tepung terigu yang sigap di tangkap Selby. "Masak sono! Awas aja kalau gua selesai mandi lu masih belum beres masak."

"Kalau orang tua nyuruh dijawab! Bisu?!"

"Iya, Bu," ujar Selby dengan kepala yang menunduk dalam. "Tapi di kamar mandi masih ada cucian, aku belum beres nyuci."

"Ya beresin lah! Lu nyuruh gua yang selesein? Enak amat hidup lu, udah numpang tidur minimal bantu kerjaan yang lain, gua capek berangkat kerja dari malem!"

Selby memejamkan mata mendengar bentakan yang entah ke berapa kali dari Ibu. Meskipun begitu, dia tetap menurut sembari berlarian kecil memasuki kamar mandi, segera menyelesaikan pekerjaannya.

Tanpa sadar kedua bola mata Selby berkaca-kaca, seandainya satu hari saja Ibu tidak berkata kasar dan membentaknya, apakah mungkin hatinya tidak akan lagi sesakit sekarang?

Sejak kecil ia memang terbiasa mendengar amarah Ibu yang selalu meluap-luap, tapi bukan berarti Selby terbiasa dengan rasa sakit yang timbul dalam hatinya.

Rasa sakit yang melukai sanubari dan berimbas pada sekujur tubuhnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

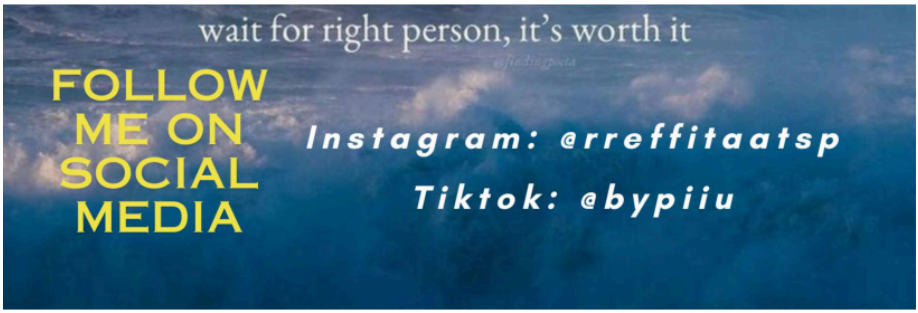
Selby menaikkan kaos lengan panjang, menampilkan lebam kebiruan yang muncul dari permukaan kulitnya, luka itu terasa perih saat bergesekan dengan baju.

Setiap kali pulang sehabis bekerja, Ibu pasti akan marah-marah dan melampiaskan kekesalannya pada Selby yang tidak tahu apa-apa. Dan tugas Selby adalah menjadi pendengar sekaligus samsak yang harus tegar walaupun dipukul berkali-kali.

Syukurnya hari ini ia tidak mendapat pukulan lagi.

Nyatanya, lepas dari pengawasan Codet tidak lebih baik daripada bertemu dengan Ibu yang penuh kemarahan. Setidaknya Codet belum pernah memukul Selby, sesakit yang Ibu lakukan.

[]


wait for right person, it's worth it
FOLLOW ME ON SOCIAL MEDIA
Instagram: @rreffitaatsp
Tiktok: @bypiiu

02. f l u t t e r b y

02. flutterby | Anak yang lain.

...

SUASANA kamar inap mewah itu terasa begitu dingin. Semua orang yang duduk di dalam hanya dapat bungkam sembari memperhatikan seorang wanita paruh baya yang tubuhnya lengkap dengan berbagai alat medis, nampak memperihatinkan.

"Apa kata dokter?"

"Katanya sudah tidak ada harapan."

Penjelasan itu membuat sebagian orang menahan napas mereka, udara terasa semakin menusuk, tidak ada yang berani mengalihkan pandangan mereka ataupun merubah inti percakapan.

"Kamu dicari Mama tadi."

"Ya."

Perjalanan bisnis yang cukup memakan waktu membuat Pria itu baru saja menapaki tanah air. Belum ada satu hari, dia terpaksa menerima kabar mengenai kondisi buruk dari wanita yang sudah melahirkannya ke dunia.

"Mahen," panggilnya dengan suara lirih yang begitu lemah. "Sudah pulang?"

"Ya, Ma." Mahen menggenggam jemari wanita yang terbaring di depannya, meskipun wajahnya terlihat tidak bereskpesi lebih, tentu saja hatinya beriak gemuruh sejak tadi. "Sudah makan?"

"Sudah." Aghnia—wanita paruh baya berusia 78 tahun itu tersenyum kecil, membuat keriput di sekitar wajahnya timbul. "Cucu Mama

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mana?"

"Semua ada di sini, Ma."

"Bagus." Napas Aghnia terdengar pendek. "Mama mau ngomong sesuatu."

Mahendra—anak sulung dari tiga bersaudara menoleh sedikit ke belakang, meminta yang lainnya untuk mendekatkan diri setelah mendengar permintaan Aghnia.

"Sepertinya, umur Mama sudah gak lama lagi ya."

"Ma!" Bentakan keras datang dari arah belakang, seorang wanita yang tengah menahan tangis di dalam dekapan suaminya. "Lili gak suka Mama ngomong gitu."

Bukannya berhenti, Aghnia justru memaksakan tawa yang terdengar parau.

"Raymond ada?" Mata Aghnia melirik ke kiri dan kanan mencari anak bungsunya.

"Ada, Ma, Mama mau ngomong apa?" Raymond mendekat, berdiri di samping Mahendra dengan tatapan lekat. "Jangan buat kami semua makin khawatir."

Beberapa isak tangis terdengar, nampaknya para cucu yang sejak tadi hanya menjadi pendengar kini mulai terbawa suasana emosional.

"Mahen.... kamu ingat anakmu, nak?"

"Anak Mahen di sini semua, Ma." Mahendra mengerjapkan mata pelan. "Mama mau ketemu Cakra dan Gian?"

"Bukan," sanggah Aghni, "Bukan yang itu."

Ruangan yang semula terasa dingin kini berubah menjadi semakin tajam.

"Kamu ingat, kan, nak."

"Ma." Kini Ayumi—istri dari Mahen yang membuka suara. "Naomi sudah meninggal tiga tahun yang lalu," katanya sembari menyebutkan satu-satunya cucu perempuan di keluarga Wasesa yang telah berpulang.

Aghni menganggukkan kepala, lalu sedetik kemudian menggeleng kecil. "Bukan yang itu."

"Mama sebenarnya mau bicara apa?" Mahen mengelus kecil dahi Aghni yang mengerut. "Ma?"

"Kamu masih punya anak perempuan lain, Mahen."

Seketika semua berubah senyap. Kesunyian itu menandakan bahwa semua orang yang ada di dalam ruangan tengah berpikir dan bergelut keras dengan otak mereka masing-masing.

Ayumi mengalihkan pandangan, matanya sudah berkaca-kaca, dia seolah diingatkan kembali oleh fakta menyakitkan yang ingin ia buang jauh-jauh.

"Dia tetap anakmu, Mahen, darah dagingmu."

"Tapi Mahen—"

"—Biarlah kesalahanmu itu Mama yang bawa mati, nak, anak itu tidak bersalah, dia tidak pernah berbuat salah." Aghni terbatuk beberapa kali di akhir kalimatnya. "Mungkin sampai saat ini dia masih belum tahu figur dari seorang Papa."

Kalimat itu menampar telak Mahen yang kini diam membisu. Raymond yang menyadari perubahan wajah kakak tertuanya lantas menepuk sekilas bahu Mahendra.

"Lalu Mama mau Mahen melakukan apa?" Terdengar begitu kejam. Padahal yang sedang dibicarakan adalah anaknya sendiri. "Selama ini Mahen rutin mengirimkan uang—"

"Apakah cukup?" potong Aghni. "Sejak dulu Mama menentang tegas keputusan Papa mu, sudah berkali-kali Mama bilang, bawa anakmu pulang, Mahen...."

Benar, memang satu-satunya orang yang sering membicarakan tentang salah satu putri terbuang dari keluarga Wasesa yang tersohor adalah Aghnia.

Dikatakan sebagai aib, maka sejak kelahirannya, kehadiran anak itu tidak pernah terendus oleh massa sebab Wasesa tidak mengakui garis keturunannya sendiri.

"Aku gak mau menyakiti hati Ayumi, Ma," ungkap Mahen, dia tahu ini akan semakin menyakiti Ayumi, sebab anak itu adalah bukti penghianatan terbesar yang pernah ia lakukan. "Bagaimana dengan anak-anak yang lain."

"Lalu bagaimana dengan anak itu? Sedang kamu bahagia dia mungkin bergelut dengan diri sendiri." Aghni tetap konsisten dengan pendiriannya. "Dia tidak bersalah."

Salah atau tidak, di matanya semua sama saja.

Membawa anak itu yang tinggal jauh dari pengawasan Mahendra adalah bentuk kelalaiannya terhadap rumah tangganya.

Tapi..., memang benar anak itu tidak bersalah.

"Ayumi," panggil Aghni pada menantunya. "Kemari sayang."

Meskipun dengan isak tangis yang tertahan, Ayumi tetap menghampiri Aghni dengan kedua mata yang sudah merah menahan tangis, membuat Mahen mengepalkan tangan kembali merutuki kebodohannya.

"Ayumi, sayang, Mama tahu ini semua berat. Tapi membiarkan anak itu hidup tanpa sosok Papanya juga bukan hal yang baik, Mama... hanya ingin dia merasakan kasih sayang yang seimbang dengan cucu Mama yang lain," ujar Aghni susah payah. "Ini permintaan terakhir Mama."

"Mama!"

"Dengar, Mahen," Aghni menarik napas panjang di sela-sela tenggorokannya yang sakit. "Kalau bukan sekarang mungkin kamu akan kehilangan dia. Selamanya."

tahun... bisa kamu bayangkan bagaimana kesepiannya dia selama ini?"

"Dia anakmu, darah dagingmu. Mama hanya menitipkan satu hal ini sebelum Tuhan memanggil Mama untuk selamanya."

"Jemput dia pulang, Mahen...."

Derai tangis Ayumi yang tertahan serta kebisuan orang yang ada di dalam ruangan menjadi hukuman mati bagi Mahen.

Dihadapkan pada pilihan yang sulit, membuatnya kian bergelimangan ragu tak bertepi, namun, seperti yang Mama bilang, cepat atau lambat Mahen memang perlu menjemput anaknya pulang...

Anaknya...

...

"Gue benci situasi ini."

"Kalem, Cak, lo mau rusakin fasilitas rumah sakit?"

Cakra, anak pertama dari Mahendra dan Ayumi itu mendengkus keras, tak mempedulikan protes dari salah satu sepupunya.

"Gue gak bisa lihat muka Mama kayak tadi. Sialan!" Cakra kembali menendang bangku taman rumah sakit.

Fabian yang satu tahun lebih tua di atas Cakra menahan tangan sepupunya untuk tidak meninju benda yang ada di sekelilingnya.

"Marah lo gak redain situasi!" sentak Haidar—saudara kembar Fabian. "Emangnya lo ngamuk begini bikin Om Mahen hapus kesalahan masa lalunya?"

"Dar!" protes Fabian, matanya melirik tajam memperingatkan. "Lo diem, gak usah kompor."

"Gue cuma bicara fakta."

Cakra menahan umpatan di ujung lidah agar tak sembarang ia layangkan pada anak kedua dari tantenya itu. Dia masih cukup tahu diri untuk tidak berurusan dengan orang seperti Haidar yang jauh tempramental.

"Gue gak sudi anak itu masuk ke rumah kita," gumam Cakra, wajahnya sama sekali tak menyembunyikan kekesalan yang bercokol kian dalam. "Dia yang buat keluarga gue ancur."

Semua diam. Mereka hanya bisa mendengarkan keluhan Cakra karena yang dibutuhkan dia saat ini adalah telinga yang siap mendengar.

Tidak akan berhasil menjelaskan panjang lebar situasi pada seseorang yang tengah dilanda emosi.

"Awas aja, kalau sampe dia napakkin kaki di rumah, gue bikin dia gak betah sampai keluar sendiri dari keluarga kita." Cakra terlihat tidak main-main dengan kata-katanya. "Ngebayangin satu atap sama anak yang jadi aib keluarga, bikin gue mau muntah."

"Lo keterlaluan." Haidar menggeleng, tak habis pikir dengan kelakuan Cakra. "Dia masih tetep adek lo, Cak."

"Rasa marah lo valid, gue tahu, tapi kalimat lo barusan udah kayak bukan manusia lagi," lanjut Haidar.

Cakra terkekeh sinis. "Lo gak berhak komentar karena gak tahu rasanya jadi gue."

"Emang lo rela misalnya biarin anak selingkuhan Om Rashad masuk dan hidup berdampingan sama lo dan rela lihat wajah sedih Tante Lili setiap hari? Enggak, kan? Gak usah bacot, Dar, ngomong doang emang gampang," ujar Cakra panjang lebar sembari menyebutkan nama kedua orang tua Haidar dan Fabian.

Haidar mengepalkan kedua tangannya menekan marah, terlebih saat Fabian mewanti-wanti dirinya agar tidak kelepasan.

Bagi Cakra, adiknya hanya akan ada dua, dan selamanya akan begitu. Dia tidak peduli dengan darah yang sama mengalir di tubuh orang lain yang tidak ia kenal.

"Bang." Seorang bocah SMP yang masih mengenakan seragam sekolahnya mendekat. "Dicariin Om Rashad."

"Siapa?" tanya Haidar. "Gue atau Fabian yang dicariin?"

"Bang Haidar."

"Gue cabut duluan." Haidar menepuk sekilas bahu Cakra. "Lo boleh marah tapi inget jangan sampai rugiin diri sendiri."

Hampir saja Fabian menyemburkan tawa sinis, lihat, siapa yang tengah mengomentari siapa, justru kata-kata itu paling cocok Haidar ucapkan untuk dirinya sendiri.

Pandangan Fabian teralihkan pada kantong plastik yang dijinjing oleh Giandra sejak tadi. "Apa tuh isi kantong plastiknya?"

"Jajanan."

"Hah?" Fabian mengerutkan kening, ia beradu tatap sekilas dengan Cakra yang kini ikut menoleh pada hal yang sama. "Beli dimana? Jelek amat *packaging-nya.*"

"Perempatan lampu merah," jawab Giandra polos. Bocah lelaki yang rambutnya sudah acak-acakan itu menatap wajah di depannya dengan tatapan datar. "Makanya gak gue makan."

"Sejak kapan suka makanan begituan?" tanya Cakra yang sejak tadi diam, aneh saja, seumur hidupnya Cakra belum pernah melihat adik kandungnya itu membeli jajanan yang seperti itu.

"Gak suka." Giandra mengangkat risol mayo dan risol sayur di tangannya. "Beli karena kasihan sama yang jual."

Fabian menyunggingkan senyum manisnya. Walaupun wajah Giandra terlihat seperti orang yang tak mempedulikan sekitar, nyatanya hati dia yang mudah sekali tersentuh oleh hal-hal kecil.

"Terus gak lo makan?" tanya Cakra lagi.

"Gak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Makan, sayang duit lo pake buat beli gituan tapi gak di makan."

"Ya udah nih lo aja yang makan," ujar Giandra balik menyerang Cakra, dia langsung menyerahkan jajanan itu tanpa bisa Cakra antisipasi sebelumnya. "Makan noh sampe kenyang."

Fabian melepaskan tawanya puas melihat ekspresi tidak terima dari wajah Cakra yang sangat kentara, sedangkan sang pelaku sudah pergi lebih dulu dengan langkah terburu-buru.

"Sialan! Giandra!"

"Pfffttt mampus kena omongan sendiri," kata Fabian yang masih tidak bisa menyembunyikan tawa bahagianya. "Habisin ya Kak Cakra yang galaknya sebelas dua belas sama Haidar."

"Berisik lo monyet!"

[]

03. f l u t t e r b y

03. flutterby | She just a little girl.

trigger warning! harsh words, mentions of death

...

MAHENDRA menopang dagu dengan tatapan penuh pertimbangan. Di depannya sudah berdiri dua asisten pribadi yang selalu siap bergerak kapan saja saat ia memberi perintah.

"Kemungkinan besar dia tinggal di Rusun Hijarin, Pak."

"Daerah kumuh itu?" Mahen mengernyitkan dahi, seingatnya ia selalu rutin mengirimkan uang kepada wanita jalang itu untuk kebutuhan anak perempuannya. "Sejak kapan mereka di sana?"

"Sepertinya sudah cukup lama, Pak."

Jari jemari Mahen mengetuk-ngetuk di atas meja kantornya.

"Apa uangnya tidak cukup?" gumam Mahen seorang diri.

"Bagiamana, Pak?"

Mahen mengibaskan tangan, "Bukan apa-apa, kirim orang untuk memastikan keberadaan mereka, laporkan pada saya lokasi finalnya."

"Baik Pak." Wandi-Sekertaris pribadinya, menganggukkan kepala. "Setelah menemukan alamatnya apakah kami langsung membawanya ke rumah utama, Pak?"

"Tidak perlu." Mahen menghela napas panjang. "Saya yang akan menjemputnya langsung."

Wandi menatap sekilas Putra yang ada di sebelahnya, memberikan

kode untuk segera pergi dari ruang kerja Tuan Besar mereka.

"Wandi!"

"Ya, Pak?"

Mahendra nampak berpikir sekilas sebelum menyuarakan isi pikirannya. "Anak itu..."

"... Bagaimana wajahnya?"

"Ya?" Wandi dan Putra menjawab kompak dengan raut kebingungan.

"Sudahlah." Mahendra menghela napas, menyandarkan punggungnya pada kursi dan melipat tangan di atas perut. "Saya hanya bicara melantur."

Wandi dan Putra kembali bertatapan, saling memberikan bingung yang kentara di wajah keduanya.

Sosok atasan yang terlihat selalu tegas itu kini tampak lebih lesu dari biasanya. Wandi sendiri sangat mengetahui bagaimana seorang Mahendra Wasesa yang selalu dielu-elukan wibawanya, kini terlihat seperti kucing yang habis tersiram air.

"Ada lagi yang ingin di sampaikan, Pak?" Wandi berdeham kecil, sadar bahwa pikiran berkecamuk bos besarnya itu tersampaikan padanya meski hanya lewat tatapan mata.

"Tidak ada." Mahendra memalingkan wajah, menitikkan fokus pada layar canggih di depannya. "Cukup kabari saya saja apabila ada informasi lebih."

"Baik, Pak."

Siapapun dapat melihat bahwa internal keluarga Wasesa sedang tidak baik-baik saja.

Wandi sudah bekerja lebih dari dua puluh tahun di keluarga ini, dan hanya dua kali ia melihat keadaan keluarga ini kacau.

Pertama, saat kelahiran nona muda yang terpaksa tak diakui sebagai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keturunan Wasesa yang terpandang, dan kedua adalah saat nona muda itu diperintah langsung untuk kembali ke kediaman keluarga besar.

Segalanya berputar pada nona muda yang Wandi tak ketahui bagaimana rupanya. Yang jelas, suasana hangat keluarga Mahendra yang terjaga sejak dulu kini perlahan retak.

Namun, memangnya apa salah dari nona mudanya itu? Bahkan sejak kecil ia tidak mendapatkan hak yang sama seperti tuan muda yang lain.

Anak sekecil itu....

"Kenapa, Wan?" Putra-Supir pribadi Mahendra menatap Wandi dengan kening mengerut, bingung. "Banyak pikiran sekali kelihatannya."

"Hanya terpikirkan beberapa hal."

"Apa memangnya?"

"Kehidupan macam apa yang akan *dia* jalani nanti di keluarga ini."

Putra menghela napas panjang, "biarlah, Wan. Itu urusan orang kaya."

"Mau kaya ataupun miskin hidup di tengah orang-orang yang tidak mengharapkan kita, sama saja seperti hidup dalam kegelapan."

"Mau bagaimana lagi?" Putra menepuk bahu Wandi sekilas. "Tidak seperti kita yang perlu bekerja keras demi sesuap nasi, setidaknya anak itu akan mendapatkan hal yang cukup mulai sekarang. Jangan terlalu ikut campur, Wan. Ingat anak istrimu di rumah, mereka perlu biaya, rasa kasihan tidak membuat seseorang menjadi kenyang."

Wandi terpekur lama mendengarnya.

"Sudah, ayo kita langsung pergi saja ke lokasi itu, daripada sibuk memikirkan nasib orang yang tidak ada kaitannya dengan kita sama sekali."

.... malang sekali nasib nona mudanya.

Wandi iba, namun ia pun tak bisa berbuat apa-apa, karena ia bukanlah siapa-siapa.

....

Selby sudah banyak merasakan hari-hari penuh sial, namun tidak ada hari yang lebih membuatnya ingin menangis selain hari ini.

Sudah menjadi rutinitas baginya untuk bangun di pukul 04.00 pagi sebelum Ibu pulang, Selby harus merapihkan rumah, memasak nasi, mencuci baju dan mengerjakan segala tetek-bengek berkaitan dengan rumah seorang diri.

Memang benar apa yang orang bilang bahwa hari sial tidak ada di dalam kalender.

Seperti pagi ini, ketika Ibu pulang cepat dan Selby bangun kesiangan.

Bencana.

"ANAK GOBLOK!" Ajeng menendang pinggang Selby hingga dia jatuh terduduk di lantai yang dingin. "Enak ya kerjaan lu tidur sementara gua capek-capek kerja tapi rumah masih berantakan!?"

"Kalo tahu jadi beban gini mending gua bunuh lu dari kecil."

Selby mengaduh sembari menutup kedua telinganya agar tak mendengar sumpah serapah yang Ibunya layangkan.

Semalam ia terlalu asik membaca buku bekas yang dimiliki Ajeng yang diam-diam Selby sembunyikan saat hendak dibakar dulu. Meskipun tak mengerti dengan yang ia baca, tapi hal itu membantu Selby lebih cepat mengeja kata meskipun belajar secara otodidak.

"Maaf, Bu..."

"Maaf! Maaf! Masak nasi sana! Dasar anak sialan. Udah gua urus gak tahu diri lu!"

"Dikira biaya hidup murah? Gua kerja banting tulang, lu malah enak-

enakan tidur di rumah."

"Monyet!"

Dengan susah payah Selby merangkak ketika punggungnya masih ngilu akibat hantaman keras dari Ibunya.

Dia sudah terbiasa.

Dicaci.

Dimaki.

Dipukul.

Setidaknya Selby masih bisa hidup dan makan dengan baik bersama Ibu. Sebab, hanya Ibu yang Selby miliki, hanya Ibu yang dapat Selby andalkan, hanya Ibu yang bisa Selby jadikan sandaran.

Maka, apabila bayaran mahal atas semua hal itu adalah pukulan dan makian, Selby akan terima semua itu, Selby telan mentah-mentah rasa sakitnya, agar hanya ia sendiri yang merasakan ngilu dan memar yang bersemayam di sekujur tubuhnya.

"Balik siang ini beliin gua sate di deket pertigaan lampu merah," ujar Ibu, duduk bersila di ruang tengah dengan sebuah rokok di tangan. "Awas aja kalo satenya lu makan duluan."

Selby meringis, "uangnya, Bu?"

Ajeng berdecak, lalu melemparkan dua lembar uang merah ke wajah Selby. "Sekalian beli kebutuhan dapur. INGET. Kebutuhan dapur bukan buat diri lu sendiri."

Lagi, Selby mengangguk menurut. "Iya, Bu."

"Udah sana cepet beres-beres. Siang lu jualan gorengan lagi."

Tanpa banyak protes, Selby memungut uang yang sebelumnya Ibu lempar dan segera beranjak menuju dapur. Kalau sedang lapar, Ibu akan menjadi sangat galak dan menyeramkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi tetap saja, *dia* kan Ibunya, Selby bersyukur setidaknya Ibu tidak membuang Selby, tidak untuk kedua kalinya. Jadi... daripada harus mengalami hal mengerikan seperti dulu, Selby akan menurut dan menjadi anak baik yang dapat digunakan Ibu, agar tidak dibuang, agar tidak menjadi semakin menyedihkan.

Namun, hidup ternyata tidak semudah itu.

Beres dengan amarah Ibu di rumah, siang ini Selby kembali terperosok dalam kesialan yang tidak berujung. Nyatanya Selby terjebak diantara komplotan Codet yang pernah temannya peringati.

"Bagi duit sewa sini." Salah satu anak buah Codet menarik tangan Selby yang hendak kabur. "Enak aja lo maen kabur. Kemarin kemana lo? Bayar dua kali lipat!"

"Uangnya gak ada, hari ini jualan sepi." Selby memelas, berharap komplotan berisi orang-orang jahat itu percaya. "Sumpah bang, besok saya kasih, hari ini uangnya sudah habis."

"Halah!" Rodi-yang memiliki tubuh paling gempal di sana mengibaskan tangan, membuang lidi yang sejak tadi ia gigit ke sembarang arah. "Bosen gue denger alesan begitu mulu. Kreatif dikit apa!"

"Sumpah, Bang." Selby menggeleng kuat saat satu orang lagi hendak merebut tas rajut yang sudah memiliki tambalan dimana-mana. "Ini uang setoran harian, Bang... jangan di ambil."

"Peduli setan!"

"Bang, saya mohon Bang."

"Eh banyak bacot ya lo? Mau gue gampar hah?!" Rodi menyelak, mendorong tubuh kecil Selby hingga jatuh terduduk. "Bos gimana nih? Ambil aja duitnya?"

Rodi menoleh, menatap Codet yang selama ini menjadi otak dari semua pemalak di daerah kumuh itu.

"Ambil." Codet tersenyum sinis, luka di samping kiri matanya terlihat mengerikan, membuat Selby bergidik dan tak mampu melawan.

"Gampar aja Rod kalau ngelawan."

Selby menggeleng kuat, matanya menatap sekitar, siang ini gang menuju rumahnya nampak begitu sepi, tidak ada yang dapat membantu Selby....

"Bang!" Selby menaikkan suaranya yang mulai bergetar. "Jangan, Bang... ini uang buat sekolah."

Air mata Selby sudah menumpuk di permukaan, ia tak bohong, tahun ini Selby ingin sekolah, ia ingin membeli baju dan tas agar bisa bersekolah.

"Ini tabungan saya, Bang."

"Gue gak ngurus." Codet melepaskan tangan anak buahnya yang sedang memijit bahunya. "Suruh siapa lo kemarin kabur. Ini bayaran kalau lo jualan di kawasan gue."

Tuhan.

Kenapa tidak ada yang berjalan sesuai dengan keinginannya.

Kenapa rasanya hidup sangat menyulitkan, apakah semua orang melewati rasa sakit yang sama sepeti yang ia lewati sekarang? Kalau iya, Selby bersyukur setidaknya Tuhan memang adil.

Tidak. Meskipun dunia tidak adil sekalipun, Selby tidak mau menyerah begitu saja.

Kedua matanya menatap tajam komplotan Codet, tangannya terkepal, tekadnya menjadi kuat tiba-tiba.

Ia harus sekolah.

Selby tidak mau menyerahkan uang yang sudah ia kumpul susah payah pada orang orang payah seperti mereka.

"Mau copot mata lo?!" Rodi menjambak rambut Selby kencang. "Geblek lo!"

"Dasar miskin," gumam Selby. "Beraninya sama duit orang! Kerja

sendiri dong!"

Rodi melebarkan mata dan menarik lebih kencang jambakannya. "Ngomong apa lo setan?"

"Miskin! DASAR MISKIN!"

"MONYET!" Pipi Selby seketika terasa kebas, tamparan yang tidak main-main. "Kurang ajar congor lo! Mentang-mentang gak di sekolahin."

Tubuh Selby bergetar ketakutan, matanya mengawasi tas rajutnya yang tergeletak tak jauh dari posisi duduknya, ia menatap sekitar dan membidik posisi yang tepat untuk kabur.

Codet meludah ke sembarang arah, tubuhnya sudah maju dan tangannya siap memberikan tamparan kembali sebelum sebuah helm menghantam kepalanya dengan keras dari arah belakang.

Mata Selby membelalak saat melihat seorang pemuda berseragam SMA menatap ke arahnya dengan tatapan tak kalah tajam.

"MONYET! SIAPA LO!?" Semua komplotan Codet membalikkan badan dan memfokuskan tubuh ke arah datangnya pemuda tadi.

"Gue?" Tunjuknya pada diri sendiri. "Penting ngasih tahu sama orang kampungan miskin macam lo semua?"

"Songong." Codet tertawa keras. "Mau babak belur di sini lo? Yakin gak ngadu ke emak lo? Sini gue kerasin kalo belagu."

"Sini." Bukannya takut pemuda itu malah balik menantang. "Kerasin, sini."

Rodi meminta izin untuk maju menghajar lebih dulu yang segera mendapat anggukan.

Selby menutup kedua telinganya, suara pukulan dan hantaman terasa mengerikan baginya, dia memanfaatkan situasi itu untuk mengambil barangnya yang berserakan dan segera mencari tempat untuk sembunyi.

Dia berdoa, semoga, semoga orang yang menolongnya dapat selamat, meskipun kecil kemungkinannya karena selama ini belum ada yang pernah berhasil melawan Codet.

Tanpa terasa air mata jatuh bercucuran.

"Hei."

Selby tersentak saat sebuah tangan meraih bahunya, suara yang terdengar begitu hangat dan dalam.

"Kamu gak apa-apa?"

Dengan cepat Selby mengangkat kepalanya, memastikan sendiri bahwa suara yang ia dengar bukanlah ilusi.

Ada beberapa luka di wajah pemuda tampan di depannya. Meskipun begitu, suara komplotan Codet sudah tidak terdengar lagi.

Saat kepala Selby hendak menengok ke arah belakang tubuh pemuda di depannya, dagunya ditarik perlahan agar pandangannya tertahan.

"Jangan dilihat." Dia kembali mengambil alih atensi Selby. "Kamu luka, ayo beli obat."

"Gak apa-apa." Selby menggeleng, menarik tasnya dan memeluknya erat. "Terima... terima kasih."

Orang ini adalah yang pertama bagi Selby, orang pertama yang membantunya dari kemalangan di saat tidak ada satu pun yang mau berbalik membantunya.

Tapi, meskipun ungkapan terima kasih berkecamuk hebat dalam dadanya, Selby tak bisa menahan tubuhnya untuk bangkit dan berlari pergi.

Selby takut rasa terima kasihnya menjadi jebakan ke dalam kemalangan lain yang lebih mengerikan.

Maka dari itu, tak masalah apabila ia di cap sebagai orang yang tak tahu terima kasih, ia memilih berlari sekuat mungkin memacu kakinya tanpa sedikit pun menoleh ke belakang.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebab Selby tak mau merasa bersalah.

"Halo, Dar?"

"Kecil banget, kurus, kurang gizi."

"Hah? Ngomong apa si, Dar? Gue tutup ya kalau gak jelas."

"Dia kecil banget."

Fabian berdecak kesal dari seberang sambungan. *"Apanya yang kecil sih, nyet!"*

"Goblok ah lo!" Haidar balik mengumpati Fabian. "Gak guna ngomong sama lo."

"EH ANJ-"

tut.

Telepon di putus sepihak.

Haidar mengepalkan tangannya yang kini memerah dan berdarah di ruas-ruas jarinya.

Sakit dan kebas mulai terasa di ujung mata serta bibirnya. Namun, pandangannya tak bisa lepas memperhatikan perjalanan ringkih gadis mungil tadi.

Pergelangan tangan itu hanya segenggam tangannya, tubuhnya penuh luka, bukan luka baru seperti merah yang ada di pipinya—bekas tamparan orang-orang brengsek tadi.

Melainkan luka lama yang Haidar tahu itu bukan sekadar luka dari satu atau dua kali pukulan.

Untungnya ia datang ke lokasi ini, untungnya ia mencuri dengar pembicaraan Wandi dan Putra tadi pagi, untungnya Haidar bisa melihat bagiamana rupa adik sepupu yang kini akan tinggal bersamanya, untungnya?

Apakah benar ini menjadi untung bagi gadis kecil itu?

Melihat bagaimana pakaian dan cara hidupnya yang baru sekilas Haidar simak saja sudah membuat dia se-sesak ini, bagaimana bisa Haidar merasa beruntung?

Haidar: *Cak, jangan macem-macem*

Cakra: *mabok lo?*

Haidar: *gue serius.*

Haidar: *main-main sama dia, lo berurusan sama gue*

Cakra: *sama siapa nyet?*

Cakra: *ngartis kali di read doang.*

Cakra: *fucek*

[]

author note! semua nama lokasi bahkan sekolah, dsb karangan aku ya ~ jadi jangan heran kalau ada beberapa lokasi terdengar asing.

04. f l u t t e r b y

04. Flutterby | I would rather die than let you go.



Wandi: *Lokasinya sudah bisa dipastikan, Pak.*

Wandi: *Saya sudah standby menunggu arahan.*

...

SEKUJUR tubuhnya terasa sakit.

Selby terus merintih sembari mengumpulkan uang sisa jualannya ke dalam sebuah toples kaleng yang ia simpan sembunyi-sembunyi dari Ibu.

Selama ini, Ibu memang menyuruhnya untuk berjualan dan meminta uang hasil bekerjanya sebagai tambahan kebutuhan sehari-hari namun, Ibu tidak tahu-menahu perihal Selby yang diam-diam mengumpulkan uang untuk membeli perlengkapan sekolah.

Kalau Ibu tahu sudah pasti tubuhnya bukan hanya lebam, tapi berdarah-darah.

Guna menetralisir sakit yang mulai terasa hingga membuat sebagian tubuhnya mati rasa, Selby mengambil secarik kertas dan sebuah pulpen yang diraut manual menggunakan pisau di ujung kasurnya.

Ia mulai menulis jurnal harian-ala Selby-sebagai bentuk latihan dalam mengeja dan membaca yang ia asah seorang diri.

Selby tidak pernah bertanya tentang siapa Ayah kandungnya, sebab Ibu terlihat enggan membicarakan hal itu.

Jadi, selama 13 tahun ini, Selby memendam semua rasa

penasarannya seorang diri. Toh, tahu atau tidak mengenai hal itu takkan merubah hal apapun. Karena ia yakin, bahwa Ayah kandungnya pun tidak menginginkannya.

Buktinya keberadaannya tidak pernah dicari hingga sekarang.

Tanpa Ayah pun Selby baik-baik saja.

"Iya, baik-baik aja kok," monolog Selby, tanpa terasa ia menghapus air mata yang jatuh tiba-tiba. "Tapi kadang aku iri sama anak lain yang punya Ayah dan Ibu."

Apakah jika bersama Ayah, Selby tidak akan mendapat pukulan?

Apakah... apakah Ayahnya ingat jika Selby ini anaknya?

Atau, apakah Ayahnya sudah tiada hingga tidak bisa bertemu dengannya?

Ataukah, ia benar-benar dibuang? Mengapa baik Ibu dan Ayah terasa seperti membuang dirinya?

Padahal... "Aku juga gak mau lahir kalau harus kesepian gini."

"Salahku apa, aku gak minta dilahirin."

Rasanya memiliki seorang Ayah itu bagaimana?

...

"Ma? Mama kenapa?" Giandra mengusap lembut bahu Mamanya yang sedikit bergetar. "Ma?"

"Gak apa-apa, nak."

"Mama kangen Naomi ya?" tanya anak lelaki itu, tatapan matanya terlihat sangat khawatir. "Gian juga kangen, tapi Nao gak akan suka lihat kita sedih, kan?"

"Iya sayang." Ayumi mengelus surai hitam putranya yang begitu dewasa. "Hati Mama sedikit sakit."

"Kenapa? Cerita sama Gian."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bukan, bukan apa-apa, ini masalah orang dewasa."

"Aku mau jadi tempat cerita Mama, atau mau Gian panggilin Bang Cakra?"

Ayumi nampak berpikir sebentar sebelum pada akhirnya mengangguk, dia takkan bisa memendam ini seorang diri, apalagi setelah mencuri-curi dengar dari asisten suaminya, hari ini adalah hari di mana anak itu akan tiba.

Ayumi tahu, tidak ada yang salah dari anak itu, bahkan anak itu tak perlu menanggung dosa yang dilakukan orang dewasa.

Namun hatinya tak bisa menampik rasa sesak yang datang.

Ia juga manusia, wajar bukan bila ada kecewa yang belum tuntas?

"Kenapa, Ma?" Cakra datang dengan buru-buru. "Sakit lagi? Mau ke dokter aja?"

"Bukan." Ayumi menggeleng, merasa malu karena harus bersandar pada kedua putranya yang masih terlalu kecil untuk mengetahui ini semua. "Mama hanya capek saja, jarang banget kita bertiga kumpul begini, kan?"

"Serius?" Ada keraguan yang begitu jelas dari pancaran mata Cakra. "Apa jangan-jangan ini karena anak *sialan* itu yang bakalan datang?"

"Cakra!" Ayumi terkejut mendengar ucapan kasar putranya. "Kamu gak bisa bicara kasar begitu, dia adik kamu, saudara sedarah denganmu."

"Aku gak sudi anggap dia adik aku sampai kapanpun, Ma."

"Jangan." Ayumi menggeleng, melarang Cakra untuk berkata lebih karena Giandra masih memperhatikan saat ini. "Kita udah bahas ini, anak itu gak salah apapun, nak."

"Tapi tetap aja, kehadirannya bikin Mama menderita, kan? Buat apa aku bersimpati sama dia sedangkan Mama selalu murung begini? Aku bahagia kalau Mama bahagia."

Ini salahnya.

Ayumi tidak bermaksud membuat Cakra menjadi sangat membenci saudaranya yang lain.

"Maaf, lain kali Mama gak akan sedih lagi, jadi jangan bicara kasar tentang adikmu itu ya?"

"Adik? Bagi aku cuma Naomi dan Giandra adik yang aku punya."

"Cakra."

"Ma!" Giandra memeluk Ayumi dan menenggelamkan kepalanya di ceruk leher wanita itu. "Jangan sedih, Gian dan Bang Cakra sayang Mama."

"Mama juga sayang kalian semua." Ayumi berkaca-kaca. "Tapi tetap, dia adik kalian, darah akan lebih kental daripada air."

"Aku gak mau ada dia di hidup kita." Cakra masih tetap teguh dalam pendiriannya. "Selama ini hidup kita baik-baik aja, semua kacau sejak dia kembali ke sini."

Pembawa sial. Cakra bergumam dalam hati, dia akan membalas kesakitan yang Mama tanggung berkali-kali lipat.

Mama tidak pantas diperlakukan seperti ini. Siapapun yang berani bermacam-macam dengan Mama akan berurusan dengannya.

Cakra sudah bertekad.

...

"Seharusnya gua gak usah ngelahirin anak kaya lu!"

"Dasar anak sialan!"

"Mati aja sekalian."

Selby meringkuk di sudut rumah, kedua tangannya melindungi kepala dari tendangan yang Ibunya layangkan.

Ulu hatinya sudah nyeri sejak tadi, menahan lapar sekaligus pukulan

kencang yang tidak berhenti.

"Gara-gara setan ini hidup gua jadi sial!"

Tidak ada yang membantunya, meskipun kontrakan berpetak kecil ini sudah pasti memiliki dinding tipis yang dapat di dengar tetangga-suara sekecil apapun.

Semua memiliki masalah masing-masing. Maka dari itu, mereka abai terhadap yang terjadi di sekelilingnya.

Selby sudah terbiasa...

Selby sudah terbiasa...

Selby tetap bergeming, dia menahan rintihan sebab Ibu selalu marah setiap kali Selby mengeluh sakit saat dipukuli.

"Anak anjing!"

"Masih mending gua urus dari kecil! Kalau tahu begini gua tinggalin di kolong jembatan biar mampus di sana!"

Terakhir, Ibu menendang kursi plastik di dekat Selby hingga mengenai kepalanya, ujung kaki kursi itu mengenai punggung telapak tangan dan memberikan goresan panjang disana.

Selby tidak bisa menangis, sebab Ibu membenci suara tangisannya.

"Gua kasih rumah, makan, begini cara bales semua kebaikan gua? Bisa-bisanya lu sembunyiin uang dari gua? Mau jadi apa hah?!"

Andai saja ia tidak terlambat menyimpan kaleng tabungannya... andai saja...

Tok tok tok.

Ibu berdecak, merasa terganggu karena kegiatannya harus terhenti.

Kakinya menendang sekali lagi tubuh ringkih Selby, "Buka pintu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sana!"

Selby menurut tanpa banyak protes, dia segera bangkit dan berjalan tertatih-tatih untuk membukakan pintu, perutnya sakit sekali, bahkan untuk menarik napas saja ia kesusahan.

"Siapa?" sentak Ibu dari dalam.

Mata Selby mengerjap, melihat sesosok pria dewasa gagah dengan wajah rupawan menjulang tinggi di depannya.

Sepatunya mengkilap, jas hitam di tubuhnya terlihat mewah, aromanya wangi seperti sebuah toko parfum yang sering ia lewati setiap pulang dari danau.

"Kamu anak Ajeng?" tanya suara bariton itu, Selby mengangguk kaku, tak bisa berkata-kata. "Ajeng dimana?"

"Dalem," cicit Selby hampir tak bisa di dengar.

Raut wajah pria di depannya terkesan tajam, membuat Selby ketakutan seperti anak yang habis ketahuan maling dari toko roti.

"Panggil dia," perintah pria itu. "Saya ada perlu."

Dengan segera Selby berbalik untuk menemui Ibu. Tangan Selby di tepis kasar saat Selby mencoba menggapai Ibu yang sibuk merokok di dalam.

Ruangan sekecil ini dipakai untuk merokok.

Pengap.

"Ada tamu," ujar Selby pelan. "Laki-laki."

"Siapa?" Ibu bertanya tak minat, dia terus menyesap rokok ditangannya. "Usir sana, paling rentenir, bilang gua gak ada duit hari ini."

Kepala Selby sedikit menoleh ke arah luar, menatap pintu yang kini terbuka sepenuhnya.

Meskipun Ibu bilang itu rentenir tapi Selby yakin penampilan tadi bukan rentenir yang biasa menagih uang pada Ibu.

"Ajeng."

Ibu tersentak saat mendengar namanya dipanggil oleh suara yang tak asing.

"Begini cara kamu merawat anak itu?"

"Pak Mahen," gagap Ibu, wajahnya seketika diserang panik. Dia segera mematikan rokok di tangan dan bangkit dari duduk, merapihkan sedikit tubuhnya yang berantakan-hanya memakai tanktop putih dan hot pants berwarna hitam.

"Seharusnya saya memang tidak perlu mempercayai kamu." Pria itu mendengus. "Dasar jalang."

"Pak—"

"—Mulai hari ini dia akan ikut saya."

"Pak!" Ibu berteriak nyaring, matanya melotot tak terima. "Selby! Ke sini!"

Selby sudah mau bergerak mendekat pada Ibunya, tapi pria tadi lebih cepat menahan Selby dan menariknya untuk berdiri di sisinya.

"Selby!" Ibu berteriak semakin keras. "KE SINI!!!"

Ancaman itu berhasil membuat Selby bergerak tak nyaman, dia mencoba melepaskan cengkraman di tangannya.

"Diam di sini," desis Pria di samping Selby. "Diam."

"Ini gak sesuai kesepakatan kita Pak!"

"Kesepakatan? Kamu pikir sekarang pantas menyebut kesepakatan melihat perbuatanmu ini?" geram Laki-laki itu. "Bergerak satu centi dari sana, saya bunuh kamu!"

Atmosfir ruangan terasa semakin pengap. Selby meringis saat pria

tadi menyentuh luka di punggung tangannya.

Darah mengucur dari tangannya, membuat pandangan pria itu semakin menggelap, giginya terdengar seperti orang yang sedang menahan marah.

"Kurang ajar."

"Jalang!" Dia berteriak keras, menunjuk wajah Ibu dengan tatapan tajam yang lebih mengerikan. "Saya habiskan uang selama ini hanya untuk membiayai orang kurang ajar seperti kamu."

Selby tidak paham apa yang terjadi, dia tidak tahu mengapa Ibu bertengkar dengan orang asing ini. Apakah Ibu berniat menjualnya lagi seperti satu tahun lalu?

Apakah Ibu berniat membuang Selby lagi?

Lalu, tangan Selby ditarik perlahan, muncul orang lain yang datang, perawakannya tak jauh beda dari pria tadi, tapi kini di wajahnya ada sedikit senyum.

"Ikut Om sebentar yuk? Kita obati lukanya."

Selby tidak mau.

Dia tidak mau mengikuti orang asing.

Dia tidak mau dijual.

"Om bukan orang jahat."

Pembohong.

Selby tidak percaya.

"Kalau gak ikut Om, nanti Papa kamu semakin marah."

Papa?

Siapa?

Kepala Selby bergerak spontan pada laki-laki yang kini berdebat

keras dengan Ibu. Lalu kembali menatap Om yang mengangguk kecil seolah paham apa yang ada di dalam pikiran Selby sekarang.

"Ayo sayang."

[]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

05. f l u t t e r b y

05. Flutterby | Goodbye is the hardest things.

***

SELBY tidak mengerti bagaimana takdir akan mempermainkan dirinya lagi setelah ini.

Papa?

Bahkan kata itu sekarang terasa seperti belati di dalam mulutnya. Terasa pahit seolah darah melumuri seluruh bagian wajahnya.

Semua penjelasan singkat yang orang asing di depannya jelaskan ini terasa seperti omong kosong.

"Kamu denger, kan, penjelasan Om sayang?"

"Apa?" beo Selby, merasa bodoh dari dirinya yang biasanya memang bodoh. "Aku gak paham, aku cuma punya Ibu, aku gak punya Papa atau keluarga lain."

Karena memang sejak kecil begitu. Ibu tidak pernah sudi menceritakan tentang keluarga lain, seolah Ibu memang tinggal sendiri dan diciptakan hanya sepasang dengan dirinya.

"Ibu mau jual aku lagi ya?" tanya Selby dengan raut wajah sedih. "Dulu Ibu pernah mau jual Selby, tapi Ibu janji gak akan tinggalin Selby lagi ke orang asing."

Raymond—adik kandung Mahendra membeku dalam duduknya. Matanya menatap Selby dengan pandangan penuh tanda tanya.

Anak sekecil ini, hal apa saja yang sudah ia lalui?

"Nak." Tangan Raymond berusaha menggapai Selby namun segera

mendapat tepisan. "Om bukan orang jahat, kita juga bukan orang yang mau jual kamu."

Selby tidak mengerti. Otaknya kecil, ia bodoh sebab tidak sekolah dan pandai membaca, sehingga peristiwa ini sangat membuatnya kebingungan.

Saat dirinya bergelut dengan orang asing, suara bising di dalam rumah beberapa kali menarik perhatiannya.

"Jangan di dengar." Raymond meletakkan kedua tangannya, menutup telinga Selby dengan penuh lembut. "Lebih baik kita obati luka kamu ya?"

"Enggak mau, Om mau apain Ibu aku? Jangan sakitin Ibu aku."

"Aku gak mau Ibu sedih."

Seandainya bisa, Raymond ingin segera masuk dan menampar wanita yang baru saja keponakannya sebut Ibu. Dia tidak layak menyandang panggilan itu dari seorang anak tulus seperti Selby.

"Tadi kamu bilang nama kamu Selby ya?"

Selby mengangguk. "Kenapa?"

"Kamu sekarang kelas berapa?"

"Aku gak sekolah."

Raymond kembali terdiam, buku-buku jemarinya menjadi putih dan mendinginkan. "... gak sekolah?"

"Gak ada uang, buat makan aja susah apalagi sekolah."

Dalam garis keturunan Wasesa, tidak ada alasan bagi mereka untuk putus sekolah. Jangankan sekolah, untuk biaya hura-hura saja tidak akan terhitung jumlahnya.

Mendadak hati kecilnya ngilu, membayangkan anak sekecil ini bergelut dengan kerasnya hidup yang bahkan tidak bisa dibayangkan oleh para keponakannya yang lain.

"Kalau ... kalau Selby ikut Om dan Papa Mahen, Selby akan sekolah di tempat yang bagus. Selby gak perlu mikirin makan dan uang lagi." Raymond bergetar dalam kata-katanya.

"Ibu?"

"Ya?"

"Kalau Ibu gimana? Ibu ikut Selby, kan? Aku gak mau bahagia sendiri, kalau aku makan Ibu juga harus makan."

"Dia gak perlu—"

"—kalau gitu aku gak mau pergi. Ibu gak bisa hidup tanpa aku, aku gak mau hidup tanpa Ibu."

"Dia bukan Ibu yang layak untuk kamu." Tiba-tiba suara bariton yang tegas menginterupsi pembicaraan mereka. "Hidup kamu akan lebih sengsara jika bersama dia."

Benarkah? "Hidup aku emang sengsara kok, gak masalah, apapun itu asalkan sama Ibu aku akan baik-baik aja."

Selby gugup setengah mati, ia menjawab dengan nada seperti tikus yang terjepit perangkap. Intonasi suara manusia di depannya terasa mengintimidasi.

Berbeda dengan orang sebelumnya, orang yang katanya 'Papa' ini terasa lebih tajam, Selby tidak nyaman menatap matanya barang semenit saja.

"Kamu—"

"Kak!" Raymond menyela saat melihat gerak-gerik Mahendra seperti orang yang hendak membentak. "Kamu gak bisa berbuat kasar sama dia."

"Aku mau ketemu Ibu." Selby menunduk, merasakan bulu kuduknya meremang, bahkan luka di sekujur tubuhnya sudah tidak terasa, Selby mati rasa. "Aku mau Ibu."

"Ayo, ayo ketemu dia." Raymond menarik lembut lengan Selby.

"Kamu terlalu lembek Raymond, aku ingin urusan ini cepat terselesaikan."

"Dia bukan barang Kak!"

Selby tersentak sesaat Raymond mengantarnya masuk ke dalam kontrakan, suara kencang itu bergema keras di luar rumah.

"Dengan cara lembut atau paksaan aku akan membawa dia ke rumah utama."

"Ya," Raymond mendengkus, "Harusnya aku sadar mau bagaimana pun kamu adalah bajingan keras kepala yang tidak bertanggung jawab."

"Raymond!"

"Kamu pikir dengan datang tiba-tiba dan memaksa dia untuk ikut kita adalah hal yang benar? Kamu gak pernah memikirkan posisi dia yang kebingungan? Di mana kamu simpan otakmu itu, brengsek!"

Tidak. Selby tidak ingin mendengarnya lebih jauh, dia hanya ingin bertemu Ibu dan segera meminta maaf, agar... agar ia tidak dibuang... agar ia tidak perlu pergi mengikuti orang asing itu.

"Bu?"

Pernahkah Selby merasa kecewa yang teramat dalam?

Rasanya sudah lama sekali ia tidak merasakan nyeri di dalam hati, seolah sesuatu telah retak dan hancur menjadi puing berkeping-keping.

"Selby!" Sapaan pertama yang Ibu gaungkan dengan raut yang begitu ceria. "Sini! Sini!"

... Kapan terakhir kali Selby melihat senyuman Ibu?

"Akhirnya gua punya uang banyak!" Ibu memamerkan sejumlah cek yang tak bisa Selby lihat berapa nominalnya. "Lu berguna juga jadi anak!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mendadak percakapan senyap beberapa waktu lalu terputar kembali dalam otaknya.

"Kalau anda mau ambil anak itu, bayar saya 100 juta sekarang."

"Kamu gila?" desis Mahendra. "Untuk apa saya membayar kamu yang tidak becus mengurus satu anak saja?"

"Anda pikir biaya anak itu mudah? Saya bahkan menjual diri saya demi menghidupi dia!"

Ibu... tidak benar-benar menjualnya, kan?

"Bu, Selby gak mau pergi." Entah mengapa perasaan dalam hatinya begitu kuat sekali. "Jangan usir Selby pergi."

"Ini saatnya lu bayar kerja keras gua Selby."

Apakah menjadi seorang Ibu adalah pekerjaan yang ternilai oleh uang? Apakah... Ibu begitu menyesal telah melahirkannya dan membuat Selby menanggung semua kesakitan itu untuk dicairkan menjadi sebuah uang?

"Selby gak mau Ibu..." Air mata mulai membasahi wajahnya. "Selby gak mau pergi dari sini, Selby mau sama Ibu.

Bagaimana jika di tempat barunya, Selby juga tidak diterima? Harus kemana ia berlabuh?

Meski bersama Ibu memang tidak membuatnya kenyang, tetapi Selby merasa aman, Selby... tidak mau, tidak bisa, tidak akan.

"Dengerin gua." Ajeng mencengkram kedua bahu putrinya dengan tatapan mengerikan, haus akan uang, siap mengorbankan buah hatinya sekalipun demi kerakusan. "Lu bisa enak tidur di kasur empuk, gak perlu repot mikirin makan, gak perlu jualan risol, gua juga bebas dari beban macam lu, ini anugerah, bersyukur! Kapan lagi lu jadi OKB!"

"Ibu... Selby gak mau kalau gak sama Ibu."

"Si goblok!" Ibu menarik sedikit rambut Selby hingga kepalanya

mendongak. "Gak usah belagu, emangnya lu mau tiap hari dipukulin gua, HAH?!"

Tidak apa-apa. Asalkan bersama Ibu...

"Gua muak hidup sama kecoak kayak lu. Musnah sana biar hidup gua tenang. Biarin gua hidup dengan duit banyak, ngerti gak sih lu? NGERTI GAK!"

Akibat teriakan Ajeng, sontak Raymond dan Mahendra masuk dengan tergesa.

"Dasar wanita gila." Raymond menyembunyikan Selby yang menangis kencang ke balik tubuhnya. "Jalang."

"Ibu... Ibu..." Selby meraung, memanggil nama Ibunya dengan begitu pilu. Suaranya sudah berubah serak, Selby tidak pernah menangis kencang lagi sejak hendak di jual tahun lalu.

Bisakah ia memohon dengan sangat untuk tetap bersama Ibu? Perpisahan ini, ia tidak siap dan tidak sanggup.

Apa Ibu bahagia jika Selby pergi?

Apa benar Ibu akan jauh lebih senang saat tidak melihat Selby di rumah?

Apakah uang 100 juta itu memang senilai dengan dirinya?

Bagaimana Selby bisa menjelaskan sakit di dadanya, ia dibuang, kembali ditinggalkan, Ibu... Ibu membuang Selby dan tidak akan kembali.

"Kapan Selby lahir, Bu?"

"Dari dulu... Selby cuma mau tahu kapan Selby lahir, Ibu masih inget kapan aku lahir?" tanya Selby dengan suara penuh serak.

Ia menahan senggukan di tenggorokannya yang terasa terbakar. "Kalau... kalau Ibu kasih tahu ulang tahun Selby, aku akan pergi."

"10 November." Ibu menjawab dengan cepat, wajahnya tidak bisa

Selby lihat karena tertutup tubuh Raymond.

Syukurlah, "Makasih Ibu..."

Mulai tahun ini dan tahun depan, Selby dapat merayakan seorang diri ulang tahunnya tanpa memilih acak waktu sesuka hatinya.

"Makasih ya, Bu, jangan tinggalin makan, Selby udah gak bisa masakin Ibu tumis kangkung lagi, kalau pulang malem jangan lupa kunci pintunya takut kucing masuk, kalau mau cuci pakaian hati-hati lantai kamar mandi licin nanti Ibu kepeleset, uangnya dipakai hemat-hemat, Bu, Selby.... sayang Ibu walaupun Ibu enggak sayang Selby, makasih sudah jadi Ibu buatku ya, semoga Ibu sehat selalu."

Meskipun uang yang Ibu pegang saat ini terasa seperti uang setelah menjualnya.

"Ibu... jangan sakit, nanti kalau sudah dewasa Selby akan bayar semua uang yang Ibu keluarkan buat besarin Selby, jadi tunggu sampai Selby bisa hasilin uang sendiri ya, Bu."

Ini terlalu menyakitkan apakah bisa perpisahan dilakukan sangat singkat seperti ini? Rasanya baru kemarin Selby melihat Ibu memarahinya karena terlambat bangun, baru beberapa jam yang lalu Selby dipukul Ibu karena tertangkap basah menyembunyikan uang hasil jualan.

Walaupun Ibu tidak pernah mendekap Selby dengan hangat, tapi Selby tahu Ibu menyayanginya.

... setidaknya itu yang Selby yakini sampai beberapa menit yang lalu.

Sedangkan bersama orang-orang asing itu, Selby dipenuhi rasa tidak nyaman. Bagaimana bisa ia mendapatkan tempat yang nyaman jika mereka saja tidak mencari Selby sejak awal. Bukankah ini berarti Selby memang tidak diharapkan?

Akan tetapi, memohon untuk tetap tinggal pun tidak mungkin, karena Ibu sudah sangat siap untuk melepaskannya.

Tuhan... mengapa hidup sesulit ini untuknya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gak usah bawa barang, di sana lu bisa beli baju sebanyak yang lu mau."

Selby benar-benar sudah di usir ya sekarang?

"Bu, makasih banyak karena izinin Selby tinggal di sini, jangan lupain Selby ya Bu." Selby memaksa masuk ke dalam pelukan Ibu, ia harap ini bukan pertemuan terakhir mereka.

"Maafin Ibu."

Tubuh Selby menegang mendengang mendengar gumaman yang begitu halus itu. Pertama kali dalam hidupnya ia mendengar Ibu dalam nada selembut itu.

"Bu?"

"Pergi. Gak usah balik lagi ke sini."

Selby menunduk sedih, ia tidak punya kesempatan lagi.

Sampai bertemu lagi Ibu.

...

06. f l u t t e r b y

06. Flutterby | Keluarga?

...

Keluargaku cuma Ibu, dari kecil aku hidup cuma sama Ibu, aku gak mau punya keluarga yang lain.

...

KALAU bukan karena melihat raut wajah Ibu yang begitu sumringah setelah menukarkan dirinya dengan setumpuk uang, Selby mungkin tidak akan rela pergi mengikuti orang-orang asing ini.

"Selby, mulai hari ini kamu panggil saya Papa."

Kening Selby mengerut.

Suaranya begitu datar, tidak ada kasih sayang, bahkan kalimat tanya sekadar meminta persetujuan pun tidak bisa Selby rasakan.

Apakah bertemu seorang Papa akan seperti ini rasanya? Rasa seolah sebuah duri menancap di atas langit-langit mulut, membuatnya kesusahan menelan ludah karena kesakitan di tenggorokan.

"Mengerti?" Terasa seperti diktator tua yang keras kepala. "Saya ingat kamu tidak bisu."

"Bukan gitu caranya, Kak!" Protes Om-yang entah siapa namanya-duduk di samping kiri Selby. "Dasar manusia kaku."

Raymond menggelengkan kepala, matanya menyipit karena kesal lalu ia alihkan pandangan melihat Selby yang tertekan.

"Hmm." Raymond berpikir sebentar, memilah kata-kata yang tepat dan baik agar keponakannya ini tidak terkejut dan tertekan jauh

daripada ini. "Om belum kenalkan diri Om ya? Jangan takut, Om ini adik kandungnya Papa kamu, Nah, yang mukanya galak itu namanya Papa Mahen, kalau Om namanya Raymond, kamu bisa panggil Om Ray aja, okay sayang?"

Selby bungkam. Otaknya bisa mencerna apa yang Raymond katakan tapi bibirnya tetap memilih membisu karena beberapa alasan.

"Sepertinya kamu masih kaget ya? Gak apa-apa, Om dan Papa kamu gak akan paksa kamu, jadi jangan merasa tertekan."

Dikatakan seperti itu justru membuat Selby semakin menciut, dia kembali memperhatikan jalanan dari dalam mobil yang amat mewah ini-kontras dengan pakaiannya yang sangat kotor dan kusut.

Mata Selby membulat melihat badut di dekat lampu merah yang sangat ia kenali.

Selby lupa, dia belum sempat berpamitan pada temannya. Arroy adalah satu-satunya teman yang Selby punya selama ini, bahkan Selby tak punya kesempatan untuk berpamitan pada temannya sendiri.

Kesedihan menyelimuti hatinya disaat roda mobil terus berputar menjauhi tempat Roy berdiri.

Kini dia merasa telah dihantam dari berbagai sisi. Selby merasa kini hidupnya jauh lebih sulit dari sekedar berjualan gorengan dan bertemu komplotan Codet.

"Percuma bicara dengannya, anak itu sepertinya tidak akan mengerti," dengkus Mahen.

"Ini anak kamu, Mahen, gak habis pikir aku dengan bicaramu yang kasar itu. Kalau Mama sampai dengar sepertinya kamu akan di depak dari perusahaan." Raymond mengepalkan tangan, wajahnya memerah menahan marah. "Lagipula apa yang kamu harapkan? Dia langsung memanggilmu Papa dengan wajah senang? Selama ini saja kamu tidak pernah menunjukkan batang hidungmu di depannya."

Kata-kata Raymond menusuk jantung Mahen, ia mencoba menguasai ekspresi wajahnya yang mulai kaku karena kehilangan kata-kata.

Sedangkan Raymond sudah tidak bisa lagi menahan kekesalan yang sejak tadi bercokol dalam hatinya. Bisa-bisanya ia memiliki seorang kakak yang begitu bodoh seperti Mahendra.

Selby tidak mau berada diantara dua orang mengerikan ini. Baginya, meskipun wajah Om Raymond selalu menunjukkan senyum padanya, ia tetap merasa sepi, karena sejak pergi dari rumah, Selby sudah menganggap bahwa dirinya kini kesepian seorang diri.

Ibu... bawa Selby pulang...

***

"Apa nih rame-rame? Tumben kumpul semua gini?" Cakra menatap sekitar, para asisten rumah tangga sudah mondar-mandir sejak pagi-pagi buta. "Nyambut kepulangan Oma dari rumah sakit?"

"Gak tahu." Fabian mengangkat bahunya, ia hanya menatap sekilas Cakra dan lanjut menyelami ensiklopedia di tangannya. "Lo mending diem, mondar-mandir kayak setrikaan bikin kepala gue pusing."

"Dih dasar kamus berjalan."

Cakra mengerutkan dahi saat beberapa barang di kamar Naomi dipindahkan ke bagian gudang. Ia cepat-cepat menghentikan ART yang sibuk bergelung dengan sejumlah barang.

"Bi! Ini mau dibawa ke mana barang Naomi?"

Para ART itu terdiam sejenak, saling pandang, seperti orang yang takut salah menjawab.

"Dari dulu Mama paling gak suka barangnya Naomi dipindahin, Bi." Cakra mengingatkan, takut ART-nya ini lalai dalam bekerja. "Bawa masuk lagi, Bi, ini barang berharga gak bisa sembarangan simpan di gudang, kalau nanti rusak gimana?"

"... anu, Den Cakra, saya diminta Tuan Besar untuk pindahkan barang ke gudang, kamarnya mau di tempati orang lain."

Wajah Cakra langsung mengeras, apa-apaan? Jadi Papa yang meminta barang-barang Naomi dikemas?

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maksudnya gimana, Bi? Papa gak ada bilang apapun ke saya, Bibi salah dengar kali." Cakra masih mencoba menyangkal, meskipun hatinya terpantik sebuah nama—seseorang yang akan menempati kamar adik kesayangannya. "Balikin lagi, Bi, kamar ini gak akan ada yang pernah tempatin."

"Cakra." Ayumi datang, memberikan senyum hangat kepada beberapa pekerja sebelum menarik lengan putra sulungnya untuk masuk ke dalam kamar. "Barang-barangnya Naomi yang sudah gak terpakai akan di simpan di kamar belakang."

"Ma—"

"—ini bukan cuma keputusan Papa, ini juga kemauan Mama."

Ternyata benar dugaannya.

"Dia datang? Hari ini? Kenapa gak ada yang kasih tahu aku atau Giandra?" Cakra terlihat begitu marah. "Apalagi dia yang akan pakai kamar Naomi? Ma? Mama serius?"

Ayumi mengelus pundak Cakra yang terlibat naik-turun tak beraturan karena marah.

"Tenangin diri kamu, Mama sudah menerima semua keadaannya. Dia gak bersalah, sudah seharusnya dia diterima dengan baik di sini."

Cakra muak.

Semua kejadian ini terjadi dengan begitu cepat. Padahal sebelumnya ia bertekad untuk menemui lebih dulu dan melihat bagaimana sosok anak tidak sah yang membuat keluarganya hampir ada di ambang kehancuran.

Terlebih lagi, kini ia mengambil tempat yang seharusnya menjadi milik Naomi?

Rasa kebencian Cakra semakin memuncak tak tertahankan.

"Kamu harus perlakukan dia dengan baik, Cakra, dia tetap adik kamu."

"Gak akan." Cakra mendengkus. "Adik aku cuma Giandra dan Naomi, selamanya akan begitu."

Ayumi menghela napas, pasrah, karena tidak lagi bisa mengubah pemikiran Cakra—si keras kepala.

Suara ketukan sepatu terdengar semakin dekat, muncul wajah Oma yang terlihat begitu segar dan ceria, tak seperti orang yang baru saja keluar dari ICU.

"Lho? Sudah kumpul semua? Ayo-ayo kita ke ruang makan, mereka sebentar lagi sampai." Oma menghentakkan beberapa kali tongkat kayunya. "Haidar di mana?"

Fabian mendekat, ditangannya sudah tidak ada lagi buku, remaja tampan itu dengan telaten membantu Oma untuk melanjutkan jalan.

"Paling pulang malam lagi Oma, dia hari ini sibuk futsal." Fabian meringis, ingin mengumpati kembarannya sendiri. "Biasalah, namanya anak muda."

"Haduh capek Oma kalau bicara dengan kembaran mu itu, Bi." Oma menggelengkan kepala, tak lama ia menoleh menatap Cakra yang raut wajahnya sangat tak enak dipandang. "Ini kenapa lagi cemberut? Harus semangat, sebentar lagi mau nyambut adik baru."

"Adik?" gumam Cakra sinis, Ayumi menggenggam tangan anaknya dan memberikan gelengan kecil. "Adikku cuma Naomi dan Giandra."

Cakra menggeleng pelan, tak habis pikir. "Oma ternyata gak bisa mikirin perasaan cucu Oma yang lain."

Lalu Cakra pergi lebih dulu tanpa menyembunyikan raut wajah kekecewaannya.

"Ayumi..."

"Maaf, Ma," ujar Ayumi penuh penyesalan. "Aku akan terus bujuk dia untuk mengerti, Cakra hanya butuh waktu."

"Ya sudahlah." Aghni menghela napas pasrah. "Giandra dimana?"

"Di bawah, Ma."

"Ya, Baguslah, ayo kita turu ke bawah."

Fabian melirik ke arah Ayumi, bermaksud membaca raut wajah tantenya itu dengan hati-hati.

Sekarang, perlahan-lahan kehidupan di rumah megah ini akan berputar dan berbeda dari biasanya.

Menyambut tamu baru, entah perubahan macam apa yang akan datang bersama gadis kecil yang katanya akan menjadi sepupunya itu nanti.

Fabian hanya berharap mereka hidup dengan baik, seperti sebelumnya, meskipun harapan itu seperti angan kosong yang tidak akan terjadi di masa depan.

"Oma udah lihat dia?"

Oma mengangguk antusias atas pertanyaan yang Fabian ajukan. "Hanya butuh sedikit polesan, pasti akan cantik, wajahnya itu sangat wajah Mahen sekali."

Mendengarnya membuat Ayumi hanya bisa tersenyum pahit.

Entahlah, hingga saat ini pun rasanya masih sulit, namun ia akan mencoba, Ayumi akan mencoba menerima meskipun kadang hatinya nyeri tak karuan.

***

"Ayo turun sayang." Raymond memberikan tangannya, menawarkan bantuan. "Kamu masih mau muntah?"

Selby menggeleng, lalu menunduk karena merasa malu sudah mengotori mobil mewah itu dengan tumpahan isi perutnya.

"Nanti bersih-bersih di dalam ya, gak usah khawatir."

"Iya," cicit Selby.

Meskipun begitu Raymond tetap senang karena kini Selby mulai bisa membalas ucapannya meskipun hanya beberapa patah kata.

"Pegang tangan Om, jangan tegang ya, kamu pasti nyaman tinggal di sini, Selby gak perlu jualan lagi, nanti bisa sekolah juga di tempat bagus."

Sejak menjemput Selby, Raymond selalu mencoba mengajak Selby bicara dengan kata-kata lembut dan penuh pengertian.

Sedangkan orang yang mengenalkan dirinya sebagai Papa justru tak berbalik sama sekali menatapnya.

Orang itu hanya berjalan dengan tegap dan tegas diantara balutan jas mahal, terasa jauh sekali untuk Selby jangkau.

Membuatnya sungkan untuk memanggil dengan sebutan ***papa*** yang begitu asing di lidah dan rongga mulutnya. Apakah... semua yang disebut Papa adalah orang sedingin ini?

Atau ini adalah kode, orang itu tidak mau Selby panggil dengan sebutan Papa, maka, tolong ingatkan Selby untuk tidak memanggilnya begitu.

Baginya, hanya Ibu keluarga yang ia punya.

Tatapan takjub tak bisa Selby sembunyikan, rumah yang sangat megah seperti istana menjamu pandangannya, Selby sampai menutup mulut takut jika air liurnya jatuh tiba-tiba.

Sungguh, Selby tidak ingin mempermalukan dirinya lebih daripada tadi.

"Kalian datang."

Mata Selby membulat, di ruang makan yang mejanya begitu panjang, sudah berdiri beberapa orang, menyambut kedatangannya—maksudnya, kedatangan Om Raymond dan Om Mahen—Selby meneguk ludahnya kasar.

Guna menetralisir kecanggungan, Selby merapatkan tubuhnya lebih dekat ke arah Raymond.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Menyadari tubuh kecil di sampingnya gugup, Raymond segera mengelus sebagian rambut Selby. "Gak apa-apa, kita di sini menyambut kamu."

Bohong.

Hanya ada satu orang yang menyambutnya dengan senyum hangat.

Seorang wanita tua yang menggunakan kebaya berwarna cokelat dengan sebuah tongkat di tangan sebelah kanan.

"Ayo-ayo berkenalan dulu, kami semua sudah menunggu kamu," ujar wanita tua itu. "Kamu gak belikan dia baju dulu, Mahen?"

Selby menatap kondisi tubuhnya dengan pakaian yang belum diganti, masih memakai kaos usang yang terlihat buluk jika dibandingkan dengan orang-orang yang ada di ruangan ini.

"Tidak sempat, Ma, tadi Mama sendiri yang bilang agar cepat sampai."

"Padahal kamu tetap bisa luangkan waktu untuk setidaknya merias anakmu sendiri, kamu ini, semakin membuat Mama kecewa saja," dengkus wanita tua itu—ah, rupanya adalah Ibu Om Mahen.

"Nah, sini sayang, kenalan sama Oma."

Selby mengeratkan genggamannya pada tangan Raymond, tak mau berpisah dan berkenalan dengan orang asing lainnya.

"*It's okay sweetheart.*" Raymond tersenyum hangat, mengantarkan Selby untuk menyalimi Aghni. "Ini Oma Aghni, panggil Oma ya mulai sekarang."

"Gemasnya." Aghni mengelus pipi Selby yang kurus. "Di sini harus banyak makan ya, Oma boleh tahu siapa nama kamu sayang?"

Sebelum menjawab, Selby lebih dulu menatap Raymond seperti meminta persetujuan. Setelah mendapat anggukan barulah Selby bersuara kecil.

"Selby," ujarnya seperti tikus yang sedang mencicit.

"Nama yang cantik, seperti orangnya." Oma tertawa kecil. "Umur kamu 13 tahun ya? Sama seperti Giandra."

Selby tidak yakin, pasalnya mengetahui tanggal kelahiran saja baru hari ini ia dapati.

"Nah, Giandra itu yang duduk di sana." Oma menunjuk seorang anak remaja berdiri dengan wajah penuh kebencian menatap dirinya dengan tatapan tajam. "Yang akrab ya dengan Gian."

Entahlah... apakah bisa?

errr, sepertinya wajah anak yang dipanggil Giandra itu tidak asing dalam ingatannya.

Saat Selby mencoba memberikan sebuah senyum kecil sebagai sapaan, anak bernama Giandra itu justru segera membuang muka menatap arah lain.

Baiklah, Selby akan mencatat gestur itu sebagai penolakan.

Lalu... "Ini orangnya? Dekil, kurus, bau."

"Cakra!?" Beberapa orang dewasa termasuk Raymond dan Oma Aghni menegur pemuda jangkung yang duduk tak jauh dari posisi Giandra. "Bicara yang sopan!"

"Maaf ya sayang..." Seorang wanita dewasa datang menghampiri Selby, wajahnya sangat keibuan, beserta sebuah senyum kecil yang membuatnya semakin terlihat hangat. "Nama kamu Selby ya? Aku Ayumi, istri Papa kamu, mulai sekarang kamu boleh panggil Mama."

Dua anak—Cakra dan Giandra—mendengkus bersamaan.

Mahen segera berdeham, meminta kedua putranya untuk diam, tanpa menegur lebih. Selby hanya dapat mengerjap, dia sudah terbiasa mendapat sebutan begitu jadi takkan berpengaruh apapun kepadanya.

Justru hal itu adalah benar karena nyatanya ia memang dekil dan bau.

"Cakra memang tidak sopan, tapi sebenarnya dia abang yang baik." Ayumi menggenggam sebelah tangan ringkih Selby. "Mau, 'kan, kamu panggil aku Mama?" tanyanya lagi.

Selby menggeleng segera, ia tidak pantas menyebut wanita cantik ini Mama, lagipula Mama adalah sebutan lain dari Ibu, kan? Selby sudah cukup satu Ibu, ia tak mau menambah yang lain.

"Biarkan, Yumi, mungkin Selby masih kaget." Aghni mengelus pundak Ayumi yang turun setelah mendapat penolakan langsung dari Selby. "Nanti lama-lama juga terbiasa, ya sayang?"

Selby diam, tak berani menatap beberapa pasang mata yang menghunus tubuhnya dengan tajam.

"Ayo sayang, kenalan sama yang lain, di sana ada Om Rashad dan Tante Lili, Tante Lili itu kembaran Papa Mahen." Oma menunjuk dua pasang orang yang ada di ujung meja makan. "Ayo-ayo salaman."

Selby lebih dulu mengulurkan tangan, meminta bersalaman. Berbeda dengan respon Om Rashad yang tampak lebih *baik,* respon Tante Lili justru sebaliknya.

Ia tak mengacuhkan uluran tangan Selby, matanya menilai dari ujung rambut hingga ujung kaki, seolah menatap sebuah buku usang yang harusnya dibuang kapan saja.

Selby tersenyum kecil, belum apa-apa perutnya sudah melilit duluan, apakah ia bisa hidup bersama mereka?

... dia yang kehadirannya tidak diharapkan ini?

Walaupun tak bersekolah, Selby paham maksud dari tatapan penuh permusuhan itu. Sejak awal seharusnya ia tidak berada di sini.

Hawa yang melingkupi ruang makan terasa mencekiknya, siapapun.... tolong bawa Selby pergi.

"Lili!" tegur Oma Aghni. "Ponakanmu itu mau kenalan."

"Oh maaf, silahkan." Tante Lili mengulurkan tangan dengan ekspresi yang sangat dipaksakan. "Semoga betah di sini."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Haiiii!" Fabian melambai kecil, Selby tak menyadari kehadirannya karena sibuk menunduk dan menghindari tatapan orang lain. "Aku Fabian, panggil Kak Bian aja ya, aku sepupu kamu, sebenarnya masih ada 1 lagi kembaranku tapi dia lagi gak di rumah sekarang."

Oma Aghni tersenyum senang melihat respon Fabian yang sangat ramah.

"Selby kalau butuh apapun bisa kasih tahu Kak Bian." Oma mengelus rambut Selby. "Jangan ragu ya."

"Nanti kita keliling rumah, ok?" Fabian kembali mengulas senyum. "Kamu udah makan?"

Selby menggeleng, tapi ia segera mengoreksi dengan mengangguk cepat.

"Lho?" Fabian terkekeh. "Jadi udah atau belum nih?"

Raymond segera mendekat, menepuk sekilas puncak kepala Selby. "Selby mau mandi dulu? Biar makannya lebih enak."

"Oh kalau gitu biar Bian aja yang antar Selby ke kamar, sekalian *room tour*."

"Bagus itu, bagus. Ayo Bian, ajak adiknya ke kamar," ujar Oma senang. "Nanti setelah mandi kita makan bersama ya."

"Ayo." Fabian memberikan sebelah tangannya untuk Selby genggam. "Sama Kakak."

Cakra dan Giandra berjalan lebih dulu meninggalkan meja makan. Selby menatap kepergian mereka dengan pandangan bingung.

"Mereka saudara kamu, kalian satu Ayah, eum... gimana ya aku jelasinnya? Nanti pasti kamu ngerti kok lama-lama, sekarang kita bersihkan badan kamu dulu ya."

Selby menatap genggaman tangan Fabian yang tak begitu erat dan tak begitu longgar.

Apakah ia harus bersyukur atas kebaikan ini? Setidaknya ada Om

Raymond, Oma Aghni, dan juga Fabian yang... menyambut Selby dengan ramah.

Suara decakan orang menginterupsi sesi penjelasan singkat mengenai beberapa bagian rumah yang tengah dilakukan Fabian.

"Dasar anak haram."

"Cak!"

"Gak usah muna, lo juga kesel sama keberadaan dia di sini, kan?" Cakra menunjuk wajah Fabian dengan tatapan tajam. "Sejak awal gue udah kasih tahu, kalau gue gak akan pernah anggap dia bagian dari Wasesa."

Selby mendongak, melihat ke atas lantai dua, jarak yang cukup jauh memisahkan antara dia dengan Cakra dan Giandra.

"Bisa filter dikit mulut sampah lo?"

"Gak sudi."

Fabian mendengkus, ia berjongkok dihadapan Selby, "Kita lewat lift di ujung sana aja ya? Jangan dengerin kata-kata Cakra barusan."

Mata Selby kembali mencuri pandang menatap lantai 2.

Kalimat pertama yang Selby katakan pada Fabian membuat pemuda jangkung itu menghilangkan senyuman hangatnya.

"... anak haram itu apa?"

anak sialan.

Itu adalah kata yang sering Ibu ucapkan, apakah ini kosa kata baru yang harus Selby tanam di otaknya?

"Aku anak haram, ya?" ulang Selby dengan suara seperti riak air. "Sama seperti anak sial?"

[]

goshhhhhh ini hampir 2500 kata, semoga suka sama chapter ini, selamat berkelana di hidup Selby~

aku hanya ingin sampaikan jangan lupa gunakan sabuk pengaman, guncangan di sini kacaaauuuuu!

see ya next chap!

07. f l u t t e r b y

07. Flutterby | Harga dari sebuah kemewahan.

Kepada tuan, seperti apakah bentuk kemewahan?
Apa benar rasa dari kebahagiaan itu bagaikan tertusuk belati dalam rongga-rongga dada?
Bukankah bentuk kasih sayang adalah sebuah penerimaan tulus tanpa balasan?
Bagaimana dengan tempatku?
Aku yang tidak diinginkan ini, kemana aku bisa pergi?
Tuan...
Pada akhirnya aku bertanya-tanya, apa kau menerima-ku karena sebuah rasa kasihan atau justru keterpaksaan?

....

PERUT Selby bergejolak.

Bukan karena makanan mewah di depannya. Melainkan karena tatapan menghunus yang tidak henti datang menerpa wajahnya.

Baiklah, katakan saja ia adalah tamu.

Tamu yang tidak diinginkan keberadaannya, mengingat sapaan panas yang dilayangkan Cakra dan Giandra—benar, namanya itu?

Yang jelas Selby sedikit paham bahwa dua orang itu tidak menyukai Selby yang notabene adalah anak dari Papa mereka.

"Makanannya enak sayang?" Om Agni mengelus rambut Selby dengan lembut. "Mau tambah nasinya? Harus makan yang banyak ya, biar pipinya embul."

Selby tersenyum tipis, beberapa orang tertegun melihatnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ini kali pertama sejak kedatangan Selby, mereka dapat melihat senyum anak itu meskipun sangat tipis.

"Kalau senyum terus kamu makin cantik." Raymon mencubit gemas hidung Selby. "Ayo dihabiskan makanannya, setelah ini kamu istirahat ya."

Selby mengangguk kecil, untung saja ia memilih duduk di dekat Om Raymond juga nenek yang ada di ujung meja besar ini. Tidak dapat ia bayangkan berada diantara orang-orang yang tidak menyukainya itu.

prak.

Suara sendok makan beradu keras dengan piring membuat Selby menghentikan makannya seketika.

"Mau ke mana kalian, Cakra? Giandra?" Oma Aghni bertanya dengan nada sarat akan kekecewaan. "Makan malam kita belum selesai, kalian ingat peraturan di rumah ini, kan?"

"Jangan mendahului yang tua." Giandra mengulang sebuah wejangan yang selalu Oma dan Mamanya katakan. "Tapi aku gak lagi berselera makan."

"Kami pamit duluan ya Oma, silahkan menikmati waktu bersama cucu baru Oma. Kehadiran kita pun gak ngaruh apa-apa, kan?" Cakra menyela sembari tersenyum lebar.

"Cakra." Mahendra mendesis, mata elangnya menghunus tajam kedua putranya. "Duduk dan selesaikan makanan kalian."

"Duduk." Tegas Mahendra sangat final. "Jangan bersikap kurang ajar."

Fabian melirik ke arah Selby yang sejak tadi menundukkan kepala, makanan di depannya sudah tidak lagi ia sentuh.

"Kenapa?" Fabian mengelus rambut Selby. "Kenyang?"

"Anak sekurus ini, bagaimana bisa wanita itu merawatnya? Sungguh, melihatnya saja membuatku mual," ujar Tante Lili dari seberang meja.

Sontak Oma Aghni membanting sendoknya. "Aku tidak mengharapkan pembicaraan aneh ke dalam acara makan malam kita."

"Seharusnya ini adalah waktu yang baik untuk kalian saling mengenal satu sama lain." Oma Aghni kini melemparkan tatapan ke arah Mahendra. "Dan Mama tidak menduga kamu akan sedingin ini, Mahen."

"Salahku apa lagi, Ma?" Mahendra berdeham.

"Masih bisa kamu bertanya dengan wajah tidak tahu malu itu? Kamu lihat Cakra dan Giandra, bagaimana mereka memperlakukan saudarinya adalah cerminan dari apa yang kamu lakukan pada Selby sejak kedatangannya ke sini."

"Ma—"

"Diam." Oma Aghni berkata lugas. "Tidak menginterupsi saat Mama sedang bicara, kamu lupa?"

"Aku rasa acara makan malam ini tidak akan berjalan baik, Ma." Tante Lili menghapus sisa makanan menggunakan tissue, wajahnya terlihat sangat tidak tertarik. "Kita semua lelah bukan? Bahkan anak itu pun perlu istirahat, waktu perkenalannya lain kali saja."

Wajah yang sangat tajam. Itu adalah kesan Selby terhadap Tante Lili. Ketidaksukaan yang dia tunjukkan hampir membuat Selby menjatuhkan alat makan sejak tadi.

... kalau memang kehadirannya sangat tidak diinginkan, mengapa ia harus dipaksa datang?

"Bian, antarkan Selby ke kamar." Om Raymond memberikan kode pada salah satu ponakannya yang bisa ia andalkan. "Pastikan Selby tidur nyaman ya."

"Oke, Om." Bian mengangguk dan menjulurkan tangannya ke arah Selby. "Ayo, kita istirahat."

Selby menatap uluran tangan Bian bergantian dengan menatap wajah Raymond.

"Om, terima kasih." Selby bercicit pelan.

Raymond merasakan sesak mendengar ucapan terima kasih itu.

Terasa begitu kesepian, seolah hanya Raymond yang bisa anak itu andalkan.

"Kembali ke kamar, Cakra, Giandra," pinta Ayumi dengan lembut. "Jangan terlalu kasar dengan adik baru kalian."

Giandra berdecak. Merasa kasihan sekaligus marah karena setelah semua ini, Mamanya tetap menjadi peri baik hati bahkan untuk seorang anak lusuh seperti itu.

***

"Gak usah pikirin yang tadi, okay?" Bian berjongkok, menyesuaikan tingginya dengan Selby yang duduk di pinggiran kasur. "Maafin Mama kakak ya? Kamu mau, kan, maafin Tante Lili?"

Selby mengangguk, ia ingin ini cepat selesai jadi ia akan menganggukki semua hal yang mereka katakan.

Kalau mereka bilang ia harus keluar dari rumah ini sekarang pun, Selby akan turuti.

"Kalau Cakra dan Giandra, Kakak juga bingung harus bilang apa. Mereka keras kepala, dan... mereka juga ada di situasi sulit."

"... karena aku anak dari Om Mahen?"

"Ya?" Bian terkejut mendengar pertanyaan spontan itu.

"Aku tahu." Selby mengangguk kecil, tangannya mengulum baju dengan pikiran yang berkelana. "Walaupun gak dijelaskan, aku tahu."

"Ibu selalu bilang kalau aku gak punya Ayah." Selby menarik napas panjang. "Aku gak pernah tanya kenapa aku gak punya Ayah karena Ibu pasti marah."

"Tapi tiba-tiba Om Mahen datang dan bilang kalau dia Papa aku. Walaupun awalnya bingung, aku ngerti sekarang. Kenapa Tante Lili,

Cakra, Giandra, bahkan... Om Mahen sekalipun gak suka saat lihat aku."

Bian merasakan dadanya diremas oleh sebuah benda tak kasat mata.

Ini adalah kalimat terpanjang yang Selby katakan sejak ia hanya menganggukkan kepalanya dihadapan semua orang.

Dan kalimat itu keluar dari seorang anak kecil yang seharusnya belum terlalu paham dengan keadaan yang terjadi.

"Ibu selalu pulang malam bahkan pagi-pagi buta, tetangga bilang kalau Ibu jual tubuh demi dapet duit, buat makan aku sehari-hari." Selby tersenyum tipis, dadanya berubah sesak. "Kata mereka mungkin aja Ayahku ada di salah satu pelanggan Ibu."

"Om tahu PSK? Ah, bukan, orang biasanya panggil *perek*. Aku udah biasa kok dapet panggilan aneh-aneh, dikatain sialan, anak perek, pembawa sial, miskin, bukan hal baru. Jadi aku gak sakit hati."

"Aku gak akan nakal." Selby mengangkat kepalanya dengan mata yang berkaca-kaca. "Aku janji gak akan ganggu siapapun di sini, aku gak akan panggil Om Mahen Papa kalau itu bikin Cakra dan Giandra marah, aku janji..."

"Selby," panggil Fabian, ia kesusahan merangkai kata-kata. "Enggak, kamu gak seharusnya punya pikiran begitu. Om Mahen itu Papa kamu, gak ada yang larang kamu buat panggil dia Papa."

"Begitu juga sama Tante Yumi, kamu boleh panggil dia Mama." Fabian menggenggam kedua tangan Selby. "Walaupun kita baru ketemu sekarang, Kakak udah anggap Selby seperti adik sendiri, jangan berpikiran gitu ya?"

Selby menggeleng. "Aku gak mau hutang budi."

Hutang budi? Dari mana anak sekecil ini bisa paham dengan hal seperti itu.

"Di lingkungan tempat aku hidup, gak ada kebaikan tanpa balasan, jangan baik sama aku Kak, karena aku gak bisa balas kakak pakai apapun."

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Fabian seperti tersedot pada sebuah lubang antah berantah.

Ucapan Selby kini memukul telak Fabian. Entah kehidupan macam apa yang gadis kecil ini sudah jalankan. Pola pikir yang tidak biasa ini terasa menakjubkan dan menakutkan dalam satu waktu.

"Kamu bukan anak sial, kamu bukan pembawa sial, Selby."

***

Selby terbangun tengah malam karena perutnya tiba-tiba sakit.

Rupanya ia hanya tertidur selama 20 menit dari terakhir kali percakapan antara ia dan Fabian berakhir.

Setelah memaksa dirinya untuk tidur, Fabian buru-buru keluar dari kamar Selby dengan raut wajah tidak karuan.

"Jangan masukkan dia ke sekolah yang sama dengan anak-anak." Itu suara Tante Lili.

"Lili!"

"Gak bisa, Ma!"

"Dia tetap anak Mahen. Dia berhak mendapatkan pendidikan yang setara dengan saudaranya yang lain." Suara Oma Aghni terdengar bergetar. "Kamu tidak punya hak mengatur keputusan Mama."

"Ini bukan cuma tentang hak! Mama pikirkan reputasi Wasesa, bagaimana jika publik sampai tahu kalau penerus Wasesa yang tersohor ini ternyata punya anak diluar nikah! Bahkan ia lahir dari seorang pembantu di rumah ini."

Selby mendekatkan telinganya hingga menyentuh dinding ruang keluarga yang memisahkan antara tangga menuju kamarnya.

"Lili, tenang."

"Gimana bisa aku tenang, Mas? Reputasi keluarga kita dipertaruhkan hanya karena seorang anak. Seharusnya dari awal dia memang gak perlu ada di sini. Kita bahkan lebih dari mampu menghidupi

kebutuhan dia tanpa harus memasuki keluarga ini."

"Gimana bisa kamu punya pemikiran seperti itu, Kak?" Suara Om Raymond menyela. "Kamu gak memikirkan perasaan dia? Selby masih kecil dan dia gak salah apa-apa. Justru seharusnya kita malu, selama ini kita yang meninggalkan dia, anak itu hidup dengan Ibu yang gak punya otak. Dia dipukuli, kamu gak lihat luka lebam di sekujur tubuhnya? Perlu aku tunjukkan agar kamu bisa iba dengan keadaan dia?"

"Memangnya itu penting? Kamu mau saham keluarga kita turun hanya karena rasa iba?"

"Dan kamu rela menjual hati nurani kamu hanya demi segelintir uang? Apa Wasesa semiskin itu sampai ketakutan hanya kehilangan beberapa investor akibat berita ini? Apa kita selemah itu?" Cecar Raymond yang seketika membuat suasana menjadi senyap.

"Mama sudah tidak tahan." Aghni berdiri dari duduknya, ia memijat pangkal hidungnya yang mulai pening. "Selama ini Mama kira sudah membesarkan anak Mama dengan baik."

"Jangan hanya diam Mahen." Suara ketukan tongkat yang berulang-ulang mengisi keheningan tajam diantara mereka. "Yang kita bicarakan ini adalah darah dagingmu. Kesalahan yang kamu lakukan yang membuat situasi ini menjadi kacau."

"Seorang anak tidak meminta dilahirkan, camkan itu."

Selby tersentak saat suara ketukan kaki terdengar mendekat, ia dengan cepat bersembunyi di bawah tangga yang megah itu dan menutup mulutnya agar tidak tertangkap basah menguping pembicaraan orang dewasa.

Rupanya pembicaraan di ruangan itu tak selesai begitu saja sejak kepergian Aghni yang membawa beban kecewa di pundaknya.

Suara Om Raymond kembali memecah keheningan.

"Kalian harus tahu secerdas apa anak itu."

"Raymond."

"Aku serius. Dia bahkan dewasa dari anak seusianya, dia lebih dewasa dari Cakra sekalipun, kamu percaya saat dia bilang tidak bersekolah? Anak yang tidak pernah mendapat pendidikan layak dapat memahami perkataan orang dewasa dan memahami keadaan secepat itu?"

"Sejak tadi kamu terlalu banyak bicara, Ray." Ini kali pertama Om Mahen menggeluarkan suaranya. "Seharusnya kamu tidak ikut campur terlalu jauh."

"Dan membiarkan kamu bisu begitu saja?" Raymon terkekeh sinis. "Kamu dan Lili sama. Otak kalian hanya diisi dengan uang-kekuasaan-reputasi."

"Pernah kalian bayangkan ada di posisi anak itu? Hidup selama bertahun-tahun di bawah asuhan Ibu yang memukuli dia setiap hari, tidak mendapat pendidikan layak, tubuhnya penuh luka, sedangkan penyebab semua itu justru hidup dengan bergelimang harta, aku gak sangka ternyata kamu sepicik ini, Mahen."

"Raymond, di mana sopan santun kamu?!" Lili menggertak. "Kami tetap kakak yang perlu kamu hormati!"

"Lihat? Karena anak itu kita bertengkar konyol seperti ini," ucap Lili lagi. "Aku hanya mengatakan bahwa anak itu tidak perlu bersekolah di tempat yang sama dengan anak-anak kita, dia hidup di lingkungan yang berbeda, memangnya kamu pikir adaptasi adalah hal yang mudah?"

"Aku tidak sekejam itu. Dia perlu berada di lingkungan yang sesuai dengan tempat tumbuhnya. Mengerti maksudku? Dalam darahnya tetap mengalir jejak jalang yang hampir menghancurkan rumah tangga Kakak kandungmu sendiri!"

Lili menjadi sangat menggebu-gebu. Ia akan selalu menjadi pilar pertama yang membela sahabatnya—Ayumi.

Dia tidak sudi melihat anak yang menjadi penghalang kebahagiaan bagi Ayumi hadir diantara keluarga Wasesa.

Ayumi bukan hanya sekadar sahabat, Lili sudah menganggap dia

lebih dari penyelamat, karena berkat Ayumi ia bisa hidup hingga saat ini.

"Biarkan aku dan Ayumi yang memutuskannya," ucap Mahen, tampak terlalu tenang seolah keributan yang sejak tadi terjadi tak berpengaruh apapun. "Aku juga tidak membutuhkan saran dari kalian."

"Dia memang bukan anak yang aku harapkan, bahkan aku berharap dia hidup seperti tikus mati saja di sini, tidak menggangu ketenanganku dan Ayumi."

"KAK?!"

"Kamu terlalu emosional Raymond. Dia bahkan bukan anakmu, sudah aku katakan, jangan terlalu ikut campur. Aku yang berhak menentukan apa yang perlu anak itu dapatkan."

"Kamu serius? Memperlakukan anakmu sendiri seperti barang seperti ini?"

"Mahen." Ayumi meneteskan air mata melihat suaminya seperti robot kehilangan nurani. "Kamu terlalu kejam pada anakmu sendiri."

"Lebih baik aku kejam pada dia daripada harus kehilangan kamu dan kedua anak kita. Cukup Naomi, cukup dia yang tidak bisa aku jaga."

"MAHEN!"

"DIAM, RAYMOND!"

"Gimana bisa aku diam disaat kamu sebodoh ini!" Raymond mencengkram kerah kemeja Mahendra. "DIA ANAKMU! ANAKMU MAHEN!"

"Aku tidak mengharapkan dia lahir ke dunia ini! Kalau saja wanita itu mau menggugurkan kandungannya, maka kita tidak akan menjadi kacau!!!!" Mahen meninggikan suaranya. "Jangan kurang ajar Raymond, posisimu bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan aku."

"Benar." Raymond terkekeh. "Aku memang tidak dapat menyaingi kamu. Tapi syukurlah Tuhan masih memberkatiku dengan hati yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bersih dibanding pemikiran setan seperti kamu."

Ah, tanpa sadar Selby meneteskan air mata.

Hujan merembes dari kedua pelupuk matanya. Mengaburkan tembok putih yang sejak tadi menjadi tujuan tatapannya.

Walaupun ia tahu.

Walaupun ia sadar.

Mendengarnya langsung terasa lebih menyakitkan.

Hidup seperti tikus mati.

"Sinting," umpat Raymond, berikutnya suara pecahan gelas terdengar bersamaan dengan teriakan Lili yang memenuhi seluruh ruangan. "Iblis kamu Mahen."

"Jangan sampai kamu menyesal dengan ucapanmu sendiri. Karena jika iya, maka aku yang akan tertawa paling keras dihadapan wajahmu langsung."

brak.

Ternyata Selby memang seorang pembawa sial.

Padahal ia sudah banyak menelan kata-kata kasar. Ia sudah terlalu banyak mendengarkan caci makian. Namun, mendengarnya langsung dari sosok yang mengaku sebagai Papa lebih menyakitkan dari yang pernah ia kira.

Sakit sekali.

Hatinya lebih sakit dibandingkan saat mendapat pukulan dari Ibu.

Mengapa? Belum ada satu hari ia tinggal rasanya sudah seperti berabad-abad lamanya.

[]
author note: IYA SAMA?! PENGEN PUKUL MAHENDRA😤😤

*semoga betah dan selalu menantikan cerita ini, jangan lupa share kalau kalian suka dengan ceritanya agar lebih banyak orang yang berkenalan dengan ketangguhan selby ya ^^*

08. f l u t t e r b y

08. Flutterby | Jangan panggil gue kakak.



...

SELBY berlari menjauhi ruang keluarga sekuat yang ia bisa.

Air matanya sudah mengalir namun tidak ada isak tangis yang keluar. Sejak kecil ia terbiasa diabaikan, yang membuatnya sedih bukanlah kata-kata kasar barusan.

Ia bersedih karena sepertinya Tuhan menciptakan ia ke dunia hanya untuk sendirian.

Tanpa sadar langkah kaki membawanya pergi ke halaman belakang rumah, taman yang begitu luas bersisian dengan kolam renang yang sangat biru dan indah.

Sangat merepresentasikan gambaran hidup *orang kaya* dalam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pikirannya.

Jadi... ia akan tinggal dalam kemewahan ini mulai sekarang? Diantara tingginya pilar-pilar kokoh rumah besar juga barang-barang mewah serta patung beraneka ragam ini?

Hidup dengan segelintir orang yang membencinya.

Selby sedikit merindukan kehidupan sederhananya. Bertemu Roy, menjajakan jajanan kecil sembari menyaksikan anak-anak seusianya pergi sekolah, berteduh di bawah atap halte bus saat hujan datang, bersembunyi dari kejaran komplotan Codet agar uang hasil jeri payahnya tidak dirampas paksa.

Selby merindukan saat-saat Ibu memanggil namanya dengan nada tinggi, Selby rindu aroma rumah kecil namun memberikan kenyamanan untuknya kala itu.

Kini ia akan bergelut dengan semua ini, kemewahan yang harganya tak ternilai.

"Ngapain nangis di sini?"

Selby tersentak dan dengan segera menghapus jejak air matanya.

Tubuhnya menjadi kaku saat suara seseorang yang dikenalinya semakin dekat.

"Lagi caper? Butuh perhatian biar semua orang bisa sayang sama lo?"

Selby menggeleng kecil, ia sama sekali tidak bermaksud demikian.

"Sebelumnya lo tinggal di daerah kumuh, kan? Apa semua orang miskin pakai cara ini buat bertahan hidup? Jadi parasit di kebahagiaan orang lain." Cakra mendengkus. "Lo tahu keberadaan lo di sini sebenernya bawa sial?"

"Jangan karena Fabian, Om Raymond dan Oma baik sama lo, berarti lo bakalan hidup tenang di sini." Tatapan Cakra menghunus tajam. "Karena lo, keluarga gue hampir hancur, karena Ibu sialan lo juga Mama gue hampir bunuh diri, kalian berdua itu penghancur kebahagiaan orang lain."

Cakra tidak peduli kata-katanya ini akan menyakiti hati Selby. Meskipun Oma dan Om Raymond berada di pihaknya, Cakra tetap tak peduli.

"Seharusnya dari awal lo itu gak usah lahir. Seharusnya gue gak punya ikatan darah apapun sama anak kayak lo." Sudut hati Cakra tiba-tiba berubah nyeri. "Sialan."

Kenapa hatinya menjadi sakit? Yang ia katakan adalah fakta.

"Kak." Giandra berlari kecil menghampiri Cakra dan Selby. "Ada temen lo di depan."

"Siapa?" Raut wajah Cakra berubah kesal.

"Noah."

Cakra mengangguk paham, pada akhirnya ia membiarkan informasi yang baru saja Giandra sampaikan.

Urusannya dengan anak ini belum selesai.

"Gue baru inget," ujar Giandra. "Lo anak lusuh yang jualan di pinggir jalan itu, kan?"

Kening Giandra mengerut. "Iya, gue inget. Risol murah yang gue beli karena kasihan."

Lucu sekali.

"Kenapa bisa ya sekarang lo malah muncul di sini." Anak lelaki berusia 13 tahun itu tertawa kecil, terlihat sinis. "Gue nyesel pernah kasihan sama lo."

Berbanding terbalik dengan wajah polos yang dimilikinya, Giandra ternyata seorang anak yang memiliki mulut pedas.

Kalimat yang keluar dari bibirnya terlihat begitu dewasa dari anak seusianya.

"Jangan usik Mama, jangan sok akrab sama semua orang di sini. Jangan coba-coba lo rebut posisi Naomi. Gue adalah orang yang akan

pertama kali nyingkirin lo dari rumah ini kalau sampai lo berani rebut Papa dan Mama."

Selby diam. Mulutnya terkunci dengan rapat, sekuat tenaga ia mencoba menghentikan matanya agar tidak berkaca-kaca.

Selby bahkan tidak kenal dengan anak bernama Naomi, kenapa ia harus dianggap sebagai perebut posisi Naomi?

"Ayo balik," ujar Cakra pada Giandra. "Lebih baik anggep dia gak pernah ada mulai sekarang."

Selby, ingat! Jangan diam kalau ditindas.

Di dunia ini gak ada yang bisa larang kamu untuk bicara.

Jangan takut. Mereka semua manusia, kamu juga manusia.

"Kak Cakra!" pekik Selby.

Panggilan tersebut sontak membuat Cakra menggeram dengan mata yang terlibat kesal. "Jangan panggil gue kakak! gue gak sudi dipanggil kakak sama anak kayak lo."

"Aku harus panggil apa?" tanya Selby, suaranya bergetar namun meskipun begitu ia tetap harus membicarakan beberapa hal.

"Ya gak usah panggil sekalian!" ketus Cakra. "Jangan caper depan gue, gak mempan semua cerita sedih lo. Jangan harap gue akan kasihan sama lo."

"Oke." Selby tersenyum kecil hatinya sedikit tersentil mendengar nada kasar barusan. "Kamu... tenang aja, aku gak akan ganggu kamu kok. Aku gak akan rebut Papa dan Mama kalian. Aku bakalan..." Selby mengingat kembali harapan Om Mahen dalam benaknya."...jadi *tikus mati* di rumah ini kayak yang Om Mahen bilang."

Selby memainkan jari diujung bajunya. "Aku gak akan makan di ruang makan lagi, aku gak akan ketemu kalian setiap hari biar kamu bisa berangkat sekolah dengan tenang, kalau siang aku akan selalu ada di kamar biar kamu gak lihat muka aku, aku gak akan pegang barang-barang di rumah ini, aku gak akan lakuin apapun."

"Aku janji."

Ia tidak mau membuat orang-orang mual dengan keberadaannya.

"Jadi jangan panggil aku anak haram lagi. Aku bakal hidup seperti yang kalian mau, aku terima semua perkataan kamu, asal jangan panggil aku haram, aku ngerasa Ibu juga ikut dipanggil. Karena cuma Ibu yang aku punya, aku gak mau jadi anak durhaka."

"Maaf karena banyak omong. Aku beneran janji abis ini kamu gak akan denger aku ngomong lagi, maaf, kalau boleh milih aku juga gak mau ada di sini. Aku juga maunya pergi..."

Itu adalah kalimat panjang yang tidak seharusnya diucapkan oleh anak berusia 13 tahun.

Selby janji setelah ini ia akan berbicara secukupnya. Ia hanya ingin mengeluarkan isi pikiran yang membeludak sejak semalam.

Agar ia dapat hidup tenang.

Walaupun tidak akan merubah keadaan, setidaknya hatinya sudah tidak lagi berat karena menanggung keluh kesah yang ia simpan seorang diri.

Karena sejatinya perasaan manusia itu amat dinamis. Seperti sekumpulan awan yang menampung kepingan air agar dapat tumpah menjadi hujan.

Namun, sebelum tumpah menjadi sebuah badai alangkah lebih baik ia jatuhkan beban itu secara perlahan, layaknya sebuah gerimis kecil yang dapat menipiskan embun air dalam kumpulan awan.

****

"Selby? Ayo, masuk sini, sayang."

Tante Ayumi membuka pintu ruang kerja Om Mahen pelan-pelan.

"Terima kasih Lastri," ujar Tante Ayumi pada asisten yang ditugaskan untuk membantu Selby. "Kamu siapkan kebutuhan Selby yang saya minta kemarin ya, siang ini harus sudah beres."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baik, nyonya."

Selby melirik kepergian Mbak Lastri dengan tatapan kosong.

Sejujurnya ia cukup suka dengan Mbak Lastri yang begitu ramah padanya. Karena Mbak Lastri tidak menatapnya dengan pandangan sinis seperti yang dilakukan asisten lain di rumah ini.

"Kamu suka Mbak Lastri?" tanya Tante Ayumi, suaranya sangat halus dan lembut. "Kalau kurang cocok bilang Mama ya, biar nanti kita ganti."

Selby bingung harus merespon apa, dia hanya mengangguk sekilas dan memberikan senyuman terbaik yang ia bisa.

Bibirnya berubah kaku begitu bertatapan dengan Mahendra yang duduk di balik meja kerjanya.

"Mata kamu jangan gitu dong, Mas!" tegur Ayumi pada sang suami. "Selby jadi takut lihat kamu."

Walaupun sudah diperingatkan, Mahendra tetap tak merubah raut wajahnya.

Sebetulnya Selby kaget karena pagi ini ia tiba-tiba dipanggil ke ruang kerja Om Mahen. Ia pikir akan diusir.

"Kamu, duduk." Perintah Mahendra pada Selby yang berdiri kaku.

"Aduh dasar robot," keluh Ayumi. "Ayo sayang, duduk di sini sama Mama, ada hal yang harus Papa kasih tahu sama kamu."

Walaupun keberadaan Tante Ayumi sedikit membantu Selby, dia tetap tak bisa bergerak bebas karena tatapan tajam Mahendra seakan membatasi pergerakannya.

Situasi ini terasa seperti seorang kelinci yang hendak diterkam harimau.

"Lho kok malah diem sih, Mas? Ini Selby nya nungguin."

Mahendra berdeham cukup keras.

"Mulai besok kamu akan ikut *homeschooling*, Lili yang akan mencari tutor yang pas, dia mahir dalam memilih orang."

Selby bergeming, *homeschooling* itu... apa?

"Bisa gak sih kamu kalau ngomong sama anak pakai bahasa yang lebih sederhana?" Tante Ayumi menyela pembicaraan dengan wajah kesal. "Udah, biarin aku aja yang bicara, kamu diam."

Selby hampir terkesima melihat sosok Mahendra yang selalu memasang wajah kaku dan datar itu dapat dengan mudah menurut seakan disihir oleh kata-kata Tante Ayumi.

"Jadi gini sayang, karena harus adaptasi dengan lingkungan baru kamu gak bisa langsung masuk ke sekolah formal. *Homeschooling* itu artinya kamu belajar mandiri, nanti guru yang datang ke sini dan mengajari kamu banyak hal."

"Wow," respon Selby yang reflek menutup mulutnya karena kelepasan.

Tante Ayumi tertawa melihat tingkah polos Selby. "Gak akan lama, kita lihat perkembangan Selby, kalau dalam satu tahun kamu bisa mempelajari pelajaran yang sempat tertinggal, kamu akan langsung bisa masuk ke sekolah yang sama kayak Giandra."

Satu sekolah yang sama?

"Boleh?"

"Ya? Gimana maksudnya sayang?"

"Aku." Selby menunjuk dirinya sendiri. "Sekolah di sana."

Butuh waktu lama bagi Ayumi untuk dapat memahami maksud dari ucapan Selby.

Selain karena suaranya yang kecil, anak ini terlalu pasif jika berada di sekitar Mahendra.

"Tentu boleh sayang, Mama bilang, kan? Kamu pasti sekolah. Tapi perlu ada penyesuaian. Dan Tante Lili akan carikan guru yang pas."

Tante Lili ya, Selby pesimis, ia merasa Tante Lili tidak akan suka jika harus berurusan dengannya.

"Benarkan, Mas?" tanya Tante Ayumi meminta persetujuan Om Mahen.

Om Mahen kelihatan mengangguk sekilas, namun perkataan selanjutnya yang dilayangkan oleh Om Mahen cukup membuat jantung Selby terpompa kencang.

"Lupakan Ibu kamu, lupakan kamu pernah hidup bersama dia, mulai detik ini kamu harus menggunakan identitas baru sebagai seorang Selby Wasesa. Jangan pernah mengatakan kalau kamu adalah anak dari wanita murahan itu."

"Mas!"

"Lalu," Mahendra menjeda, ia mengabadikan potret Selby dengan wajah menunduk dihadapannya. "Jangan beritahu siapapun kalau kamu adalah anak saya. Wasesa yang ada di dalam namamu anggaplah itu sebagai kalimat tambahan yang tidak berarti untukmu. Saya tidak mengharapkan kekacauan di dalam keluarga ini. Dunia tidak perlu tahu kalau kamu adalah bagian dari Wasesa."

Kalimat yang begitu sarat akan kontradiksi.

Sepertinya maksud yang tepat dari ucapan itu adalah 'kamu tidak berhak bersama siapa-siapa' tidak dengan Ibu maupun keluarga barunya.

"Mengerti?"

Selby mengangguk masih dengan wajah menunduk.

"Sayang." Sebuah tangan merengkuh bahu Selby. "Maksud Papa adalah keberadaan kamu saat ini sangat riskan jika orang lain tahu."

"Ini semua demi kebaikan kamu, Mama bukan ingin membuat Selby sedih, justru dengan begini kami ingin melindungi kamu agar dunia tidak memberikan kamu respon negatif, kamu mengerti, 'kan, sayang?"

Iya, lagipula mau bagaimana pun ia adalah aib yang harus disembunyikan.

"Bukan berarti kamu bukan bagian dari keluarga ini, nanti... kalau waktunya sudah tepat Mama akan kenalkan kamu sebagai bagian dari Wasesa. Maafkan Mama karena belum bisa melakukan itu sekarang ya, tapi Mama janji suatu saat nanti Selby pasti akan bisa menggunakan nama Wasesa dengan bebas."

Tidak. Selby tidak butuh nama itu.

Baginya sudah tidak ada apapun yang perlu ia dapatkan. Nama Wasesa bukan apa-apa untuknya.

"Selby mau, 'kan, menunggu beberapa saat? Hm?"

"Iya," jawab Selby pelan. "Aku paham."

"Papa Mahen gak bermaksud bicara kasar seperti tadi."

"Enggak," Selby menggeleng, kepalanya menunduk sedikit layaknya seorang yang tengah membungkuk. "Terima kasih sudah izinin aku tinggal di sini, tante."

Terima kasih karena sudah tidak membenci keberadaannya, terima kasih sudah memperlakukan dirinya dengan begitu baik, terima kasih...

Ayumi mencelos kala Selby tetap memanggil dirinya dengan sebutan tante.

"Nak, jangan panggil tante, panggil Mama ya?"

Selby kembali menggeleng, menolak tawaran itu untuk kesekian kali.

Sungguh, ia tak ingin dianggap merebut orang tua dari Cakra dan Giandra. Dia cukup tahu diri.

Setelah memastikan tidak ada hal lagi yang ingin disampaikan oleh kedua orang dewasa di depannya, Selby memilih undur diri dan bergegas pergi agar dapat bernapas normal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas! Kamu mau buat dia trauma? Dia masih anak kecil!"

"Cukup, Yumi. Keberadaan dia pasti membuat kamu sakit, kan? Aku hanya tidak ingin membuat kamu lebih sakit, aku memperlakukan dia sebaik yang ku bisa."

"Baik? Dengan tingkah kamu yang seperti tadi kamu anggap itu baik?"

"Tidak bisa, sayang. Berapa kali pun aku mencoba untuk bersikap biasa saja, wanita murahan itu terbayang di wajah anak itu."

"Tapi dia gak melakukan dosa apapun, bukan dia yang seharusnya menanggung semua ini."

"Maafkan aku," Suara Om Mahen terdengar lirih. "Karena aku kamu harus bersama anak itu, aku janji dia tidak akan mengganggu. Dia bukan pengganti Naomi, maafkan karena keinginan Mama kamu jadi harus merasakan luka baru."

Suara isak tangis yang terdengar dari dalam ruangan membuat Selby mengepalkan tangannya.

"Dia gak pantas diperlakukan begitu, dia hanya anak kecil yang gak tahu apa-apa."

Keberadaannya telah menyakiti banyak orang.

Ibu gagal menjadi lulusan arsitektur hebat karena dirinya, Om Mahen dan Tante Ayumi harus menanggung anak sepertinya, Cakra dan Giandra jadi membenci dia karena menganggap Selby akan merebut tempat adik kesayangan mereka.

Bukankah sudah cukup? Seharusnya Tuhan tidak menambahkan lagi derita yang siap ia tampung setelah ini.

Tapi... di saat semua orang mendapatkan kata maaf, disaat semua orang ingin mendengarnya meminta maaf atas kesalahan yang tidak pernah Selby buat.

Lantas siapa yang akan meminta maaf padanya?

[]

09. f l u t t e r b y

09. Flutterby | Guardian.

...

Tidak ada yang istimewa dari sebuah perpisahan selain luka akibat ditinggalkan.

....

Fabian: *gk balik rumah? lo gak penasaran ada penghuni baru sekarang?*

Haidar: *siapa?*

Fabian: *guess who?*

Haidar: *dia udh datang ke rumah?*

Fabian: *makanya balik, jangan kelayapan mulu*

Fabian: *siap siap kena omel oma lagi lo.*

Fabian send a picture.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia



Haidar: *gk ngaruh, udh biasa dimarahin*

Haidar: *dia baik-baik aja, kan? gue otw plg*

Haidar: *jagain, si cakra kadang otaknya di simpen di dengkul, awas aja*

gue balik anaknya lecet.

Fabian: *balik aja dulu nyet.*

Fabian: *lagak lo segala minta dijagain, kayak yg udh ketemu aja*

Haidar: *udh lah. emgnya gue elo? apatis.*

FABIAN mendengkus kesal membaca pesan terakhir dari saudara kembarnya. Benar-benar ya orang ini, selain wataknya yang seperti preman, ketikannya juga tidak berperasaan.

"Selby, nanti kalau ada orang yang mukanya jelek mau kenalan sama kamu, tendang aja ya." Fabian mengelus surai hitam Selby. "Pokoknya orangnya tinggi, mukanya kayak preman."

"Siapa kak?"

"Hm nanti Selby ketemu langsung kok."

Selby memiringkan kepalanya, terlihat bingung. "Gak apa-apa, aku udah biasa ketemu sama preman."

Sontak saja membuat Fabian terkejut.

"Di daerah aku, ada preman yang suka malakin hasil kerja anak-anak, namanya Codet, di mukanya ada luka dari sini ke sini." Selby memperagakan bentuk luka yang ada di wajah preman bengis itu. "Kalau gak di kasih uang dia suka mukulin anak-anak."

"Orang ini suka mukulin juga, Kak?"

Sadar kalau sudah membuat sepupu kecilnya salah paham, Fabian langsung menggerakkan tangan di udara dengan wajah panik.

Dia tidak mau membuat Selby mengingat kenangan buruk itu... Fabian tidak bermaksud.

"Bukan, bukan preman beneran."

"Emang ada ya preman boongan, Kak?"

"Eng, enggak sih." Fabian menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Maksud kakak itu, mukanya mirip, mukanya aja tapi."

Selby mengangguk paham, ia kembali memfokuskan pandangannya pada mainan yang Fabian bawa.

"Serem ya mukanya? Kayak valak?"

Hampir saja Fabian tersedak air ludahnya sendiri mendengar celetukan dari Selby.

Meskipun tidak kembar identik, kalau kembarannya itu disamakan dengan valak yang sangat jelek... *errr* Fabian juga agak tidak terima mendengarnya.

"By, kamu tahu dari mana valak?"

"Dulu aku pernah nonton dari kaset yang Roy curi di toko kelontong."

Curi? Adiknya yang imut ini mencuri?

"Bukan aku." Selby menggeleng kecil, paham arti dari tatapan Fabian. "Roy, temen aku, aku sih bagian nonton doang."

"Tapi dosanya tetep kebagian, kan, By?"

"Dikit." Selby memberikan sebuah senyuman polos yang membuat Fabian gemas.

Sudah lima hari ini, awalnya Fabian kesulitan menyesuaikan pembicaraan dengan Selby yang selalu pasif.

Adik sepupunya ini bahkan menolak untuk makan bersama dan bersikeras ingin makan setelah semua orang di rumah menyelesaikan makanannya.

Tentu saja Oma marah, ia mengira ada seseorang yang telah mengancam cucu perempuannya. Namun entah bujukan seperti apa, akhirnya oma menyetujui begitu saja dan membiarkan semuanya berjalan sesuai keinginan Selby.

"Kakak kenapa panggil aku By terus?"

Fabian tersenyum senang. Ia selalu antusias saat Selby penasaran terhadap hal-hal baru di sekitarnya. Menurutnya ini adalah respon positif yang harus diapresiasi.

"Karena lucu."

"Kak Bi."

"Ya?" Bola mata Fabian membulat. "Selby panggil apa tadi?"

Bukannya menjawab Selby malah tersipu malu, ia kembali memusatkan perhatiannya pada mainan meskipun kini sudah tidak fokus.

Selby masih merasa canggung. Terkadang ia juga kebingungan saat Fabian menanyakan tentang pendapatnya di segala hal.

"Pokoknya Selby harus bilang Kakak kalau ada hal yang bikin kamu gak nyaman okay?"

"Kakak akan bantu Selby adaptasi di rumah ini."

"Selby gak akan kesepian."

Ia kira ucapan itu hanya janji biasa.

Selby tak menyangka Fabian begitu gigih mengajak Selby berbicara meskipun awalnya hanya ditanggapi beberapa kata singkat, dia tetap tak kenal menyerah.

"Kok malu gitu sih?" Fabian terkekeh, mengacak gemas surai hitam Selby. "By, nanti kalau udah bisa keluar rumah ikut Kakak yuk?"

Mata Selby mengerjap beberapa kali, tanda bahwa ia antusias terhadap pertanyaan tadi.

"Rambut Selby harus sedikit diperbaiki, biar nanti bisa jadi cantik."

"Yang sekarang, jelek ya?"

"Engga dong!" Fabian menyela dengan cepat. "Yang sekarang cuma belum terawat aja, Selby tahu, kan, kupu-kupu perlu waktu buat jadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cantik?"

"Eung."

Sayangnya, dibalik wajah manis itu. Tidak ada senyum yang sering ditampilkan. Wajah Selby lebih sering terlihat datar tanpa ekspresi.

Mirip seseorang namun Fabian tak berani menyebutkan.

"Kakak."

"Iyaaaaa." Fabian selalu suka saat Selby memanggilnya, terdengar sangat lucu baginya. "Kenapa?"

"Ini cara bukanya gimana?"

Fabian terkekeh gemas melihat raut wajah Selby yang kebingungan, sontan saja tangannya mengacak gemas rambut adik sepupunya itu.

"Selby suka melukis ya?" Fabian membukakan cat air yang baru saja ia beli. "Kalau suka, nanti kakak beliin yang lebih banyak painting artnya, tinggal Selby warnain."

"Eum, suka." Selby mengangguk kecil. "Ibu suka gambar, dulu di kamar ada banyak gambar."

"Ohh iya." Fabian tersenyum. "Kok mukanya jadi sedih?"

"Kangen Ibu." Selby mengerjapkan mata. "Kangen suara Ibu."

Fabian hanya sempat mencuri dengar, sejauh yang ia tahu Selby dibesarkan dilingkungan yang tidak mendukung kebahagiaannya, ia juga mendengar bahwa anak ini terpaksa berjualan demi menghidupi kebutuhan hariannya.

".... kangen?"

"Iya, biasanya setiap pagi Ibu udah marahin aku kalau terlambat bangun, kadang suka dipukul pakai sapu." Bukannya terlihat sedih, Selby justru tersenyum seolah mengingat kenangan indah.

"Kok kangennya begitu? Badan Selby sakit, kan, kalau habis

dipukul?"

"Sakit." Selby mengangguk setuju. "Tapi karena dia Ibu, aku gak apa-apa walau sakit. Karena dia Ibu."

Frasa 'meskipun jahat tapi ia tetap Ibuku' ternyata benar adanya.

Fabian berkali-kali dibuat terkesima dengan karakter Selby yang tidak terduga, bahkan setelah apa yang telah ia lalui selama ini... tetap mencintai sosok yang telah mengenalkannya pada dunia yang kejam, tidak ada sedikitpun rasa balas dendam yang terpancar.

Fabian... semakin ingin melindungi Selby dari segala jenis kesakitan di dunia, mulai detik ini.

...

"Widihhh tumben balik?" Cakra bersiul melihat kedatangan Haidar. "Musafir."

"Berisik." Haidar menghempaskan tangan Cakra yang ada di pundaknya. "Mana adek lo?"

"Masih les."

"Bukan yang itu."

Cakra sontak memberikan tatapan tajam dengan berjalan mendahului Haidar tanpa mau membalas pertanyaan sang kakak sepupu.

"Cak!"

"Apaan?!" balas Cakra sewot. "Gak mood gue bahas tentang dia, sumpah."

Haidar menggeleng pelan, "Gak bisa apa lo nyoba buat terima kehadiran dia pelan-pelan?"

"Lo siapa ngatur apa yang harus gue lakuin?"

"Gue abang lo."

"Kalau lo anggap diri lo abang, gak seharusnya lo maksa gue buat

suka sama hal yang gue benci."

Haidar tahu.

Ini tidak sesederhana yang ia pikirkan.

Ia sendiri pun paham bahwa menerima sesuatu yang sebelumnya pernah hampir merusak kebahagiaan Cakra adalah sebuah hal sulit.

Tapi, "... dia gak salah apa-apa, Cak."

"Gue juga." Cakra mengepalkan tangan. "Jangan kira, karena gue tumbuh dengan orang tua lengkap, hanya karena gue kelihatan lebih bahagia, gue bisa dengan mudah simpati sama anak yang hampir hancurin keluarga gue."

"Lo kira enak ada di posisi gue? Mungkin buat lo *simple* karena lo cuma jadi pengamat yang bisa posisikan diri sebagai orang baik, yang dengan gampangnya terima orang baru, karena bagi lo, kehadiran dia gak berefek apapun, tapi buat gue dan Giandra?" Cakra mendengkus. "Gak bisa, setiap kali lihat muka dia, gue selalu kebayang muka sedih Mama, gue ini cowok, bang. Hati gue gak rela lihat ekspresi sedih Mama, lo paham gak sih sama yang gue rasa?"

Iya.

Haidar sedikit melemaskan wajahnya yang menatap balik Cakra dengan tak kalah tajam.

Ia sangat paham maksud dari tindakan Cakra, tapi... lagi-lagi tapi bagaimana perasaan anak itu? Bukankah jauh lebih menyakitkan menjadi anak itu? Yang tumbuh tanpa kasih sayang dan kekerasan?

"Jangan coba-coba bandingin hidup gue sama dia, kalau dari kacamata orang biasa jelas dia bakalan narik simpati, tapi emang lo pernah ada di posisi gue? Dia alasan Mama selalu murung, alasan Mama hilang nafsu makan, alasan Mama gak bisa tidur nyenyak, dan lo minta supaya gue gak benci sama dia?" Cakra menghela napas panjang. "Capek sebenernya gue kalau setiap kali ngobrol sama lo harus jelasin hal ini."

"Gue cuma gak mau lo nyesel."

"Nyesel karena apa?" Cakra terkekeh. "Karena gak pernah anggap dia adek? Walaupun dia punya darah yang sama, sampai kapanpun gak akan pernah gue anggap dia bagian dari keluarga ini, gue udah pernah bilang, kan?"

"Cak." Haidar menggeram. "Lo boleh marah, wajar. Lo boleh ngerasa gak adil, itu manusiawi. Tapi kalau lo nyalahin seseorang atas dosa yang gak pernah dia lakuin, lo kekanakan banget."

Cakra melesat cepat dan langsung mencengkram kerah baju Haidar.

"Ngomong sekali lagi gue gak akan segan-segan buat nonjok lo di sini."

Cakra tidak peduli jika sehabis ini ia akan menerima hukuman karena memukul saudaranya sendiri, persetan dengan peraturan rumah sialan ini.

"*Wow, take it easy bro.*" Fabian menarik Cakra agar segera menjauh dari kembarannya. "Jangan bikin keributan, Oma baru pulang dari rumah sakit, lo gak mau bikin Oma balik ke sana lagi, kan?"

"Bisa gak lo berdua kalau debat gak langsung adu jotos gini? Kayak bocah SMP sumpah, Giandra aja gak pernah berantem cuma gara-gara beda pendapat." Fabian menengahi tatapan tajam antara Cakra dan Haidar yang tak kunjung reda. "Cak, tahan emosi lo."

"Lo juga, Dar. Baru pulang juga, bukannya bersih-bersih malah berantem di sini."

"Lepas!" Cakra menghempaskan tangan Fabian dengan kasar. "Urus aja adek lo yang baru."

"Yang sopan lo kalau ngomong." Haidar membalas tak kalah keras. "Bocah batu, harus banget satu dunia tahu kalau hidup lo menderita? Harus banget lo nyalahin orang yang gak tahu apa-apa buat dijadiin kambing hitam?"

Fabian segera menahan tubuh Haidar yang sudah akan maju untuk menonjok Cakra.

"Kalau lo mau marah, marah sama diri lo sendiri. Bukan sama orang lain yang lo bahkan gak kenal dengan baik

© Perpustakaan Digital Gratis Indonesia

lo, kenapa juga harus dia yang lo salahin?"

"SINI LO ANJING!" Cakra yang tersulut perkataan Haidar melepaskan ucapan kasar. "Bangsat lo bisanya cuma nyeramahin gue."

"Sini, maju," tantang Haidar.

Kalau saja tidak ada Fabian, sudah pasti kedua anak bertemperamen rendah itu sudah saling babak belur.

"UDAH APA SIH ANJING!" Fabian mendorong Cakra dan Haidar agar saling menjauhi satu sama lain. "Lo kira masalahnya bakalan selesai kalau ribut begini?!"

Fabian sangat jarang sekali marah. Namun, sekali lepas kendali tidak ada yang mampu menahan kemarahannya baik Cakra dan Haidar sekalipun.

"Udah. Kalau lo gak mau ngakuin dia sebagai adek, gak masalah. Masih ada gue, gue lebih dari mampu buat gantiin posisi dia sebagai Kakak." Fabian menunjuk wajah Cakra dengan tatapan peringatan. "Tapi jangan pernah sekalipun lo ngata-ngatain dia lagi, ini peringatan serius dari gue buat lo."

"Dan lo." Fabian kini menunjuk wajah Haidar. "Kalau lo emang mau jagain dia, cukup lakuin hal yang baik. Gak usah paksa orang lain buat bertindak sama seperti yang lo mau."

"Mungkin buat lo gampang, tapi gue paham apa yang Cakra rasa juga bukan perasaan sepele. Sampe sini lo paham maksud gue? Jangan karena hal ini, lo berdua jadi musuhan, lo gak mau lihat Naomi nangis di atas sana karena dua kakaknya berantem, kan?"

Cakra berdecak dia segera melepaskan diri dari cengkraman Fabian dan merapihkan bajunya yang kusut karena tarikan kencang Haidar.

Fabian tahu, cara menenangkan paling mudah dua kuda liar ini adalah dengan meminjam nama Naomi.

Karena untuk saat ini, hanya Naomi yang berhasil menjadi tameng saat keduanya sedang lepas kendali.

[]

10. f l u t t e r b y

10. Flutterby | Memang seharusnya diperlakukan begitu.

semua menyerbu dalam satu waktu, tidak ada ruang untuk bernapas lepas, tidak ada jeda untuk sekadar melepas sesak.

...

BAGINYA ketakutan ada bukan untuk diratapi.

Sejak kecil Selby tidak pernah melewatkan satu hari pun tanpa ketakutan, takut Ibu marah, takut Ibu kembali memukulinya, takut tidak bisa makan, takut jualannya tidak laku, dan masih banyak ketakutan-ketakutan lain yang membelenggu pikirannya.

Akan tetapi, ia sadar setakut apapun dalam hidup, *takut* tidak akan bisa membuatnya makan, *takut* tidak akan bisa melepaskan dahaga, *takut* tidak akan bisa membuatnya tidur dengan cuma-cuma.

Takut hanya menghambat semuanya.

Maka sejak dulu Selby selalu menganggap takut layaknya bayangan sendiri, kemana pun ia pergi takut pasti akan mengikuti. Sejauh apapun ia berlari takut takkan membiarkan ia sendiri.

"Ini guru baru kamu mulai sekarang, Miss Adelaine. Kamu bisa panggil dia Miss Adel mulai sekarang."

Ketukan *heels* yang beradu dengan lantai marmer menjadi detik penentu yang bergema dalam telinga Selby. "Kamu dengar saya?"

"Iya," cicit Selby, mengangguk kecil sebagai respon agar bisa memuaskan Tante Lily.

Rupanya jawaban itu pun tidak segera membuatnya puas, Tante Lily bersidekap dada dengan angkuh. Kakinya mengetuk-ngetuk lantai

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan tidak sabar.

"*Sorry, Miss Adel.* Anak ini memang lamban karena dia besar tanpa pendidikan, saya saja malu mengakuinya. Tapi karena ini rahasia keluarga, saya harap Miss Adel bisa dengan bijak untuk tidak membocorkan rahasia ini." Lily tersenyum kecil, senyum yang tidak terlihat mengancam jika saja kedua matanya tidak memicing penuh peringatan. "Wasesa bisa sangat mudah membuat karir seseorang jatuh, sekali berurusan dengan kami saya jamin tidak ada ruang untuk kembali."

"Tentu." Miss Adel mengangguk dengan penuh percaya diri. "Loyalitas saya pada keluarga ini tidak perlu diragukan, Nyonya."

"Ya, saya tahu kapabilitas anda."

Hal ini bukan hanya sekadar ancaman.

Mahendra, kakak tertuanya tidak mungkin menyerahkan tugas untuk mencari guru profesional yang dapat dipercaya secara cuma-cuma kepadanya.

"Cara mendidik anak ini mungkin akan sedikit berbeda," jelas Miss Adel yang kini melirik Selby dengan tatapan meremehkan. "Berbeda dengan tuan dan nona muda, saya rasa tidak akan mudah memberikan *treatment* yang sama."

"Lakukan sesukamu." Lily menghempaskan tangan di udara, tanda ia mengizinkan bentuk pelajaran apapun yang akan diberikan. "Sudah cukup menjadi aib, jangan sampai kebiasaan kampungannya menghambat martabat seorang Wasesa."

Kejam sekali.

Selby meneguk salivanya kasar, matanya masih menatap lurus ke arah kedua kakinya yang terbalut sendal biru bermotif kupu-kupu.

"Jangan khawatir, Nyonya."

Lily menganggukkan kepalanya sekali, kakinya maju mendekati tubuh Selby yang terlihat tak sedikitpun gemetar meski ia sudah memberikan tatapan tajam.

"Jadi anak manis, jangan membantah saat guru menjelaskan, jangan membuat keributan, jangan menangis tanpa alasan, dan jangan membuat kami malu dengan alasan apapun, paham?"

Tentu saja, "Paham." Memangnya ada pilihan selain mengiyakan?

Selepas kepergian Tante Lily, suasana ruang belajar menjadi sangat dingin. Entah karena suhu ruangan yang semakin rendah, atau justru karena tatapan merendahkan yang diberikan oleh guru barunya ini.

Dulu Selby pernah membayangkan, mungkin perasaannya akan sangat bahagia jika ia dapat mencoba sekali saja belajar seperti anak normal pada umumnya.

Rupanya khayalan itu memang seperti dongeng semata, kebahagiaan yang ia anggap ada ternyata sebuah semu dari angan yang berbisa.

Selby terlena, ia lupa akan fakta bahwa hidupnya mungkin tidak akan pernah bahagia.

"Nah, mulai dari mana perkenalan dan pelajaran kita?" Miss Adel menyeringai. "Rupanya Wasesa yang tersohor juga memiliki kelemahan yang tidak disangka-sangka."

"Saya dengar Ibumu dulu pembantu di rumah ini? Bagaimana cara dia merayu Tuan Mahen yang sangat setia pada istrinya itu?"

Selby bergeming, tutur kata Miss Adelaine tidak mencerminkan guru yang ia idamkan selama ini.

"Inilah akibatnya jika tikus bertingkah rakus."

Selby mengalihkan tatapan dan mengerutkan kening, balik menatap guru barunya dengan pandangan bingung.

"Lancang!" Miss Adel memukul kepala Selby agar kembali menunduk. "Berani sekali anak rendahan seperti kamu menatap saya."

Sakit.

Tapi Selby sudah terbiasa dengan rasa sakit.

"Sial sekali." Miss Adel menghela napas kasar. "Mulai sekarang saya akan datang dan melihat perkembangan kamu. Cara berjalan, cara makan, cara bersikap, sekaligus belajar segala macam hal, saya akan memulainya dengan latihan yang sangat keras. Orang rendahan seperti kamu seharusnya bersyukur karena saya masih mau mengajarkan hal ini dan itu dengan penuh tanggung jawab."

"Kalau bukan karena Wasesa yang tersemat dalam namamu, mungkin sekarang kamu masih berakhir seperti tikus got yang meminta-minta uang dijalanan." Tangan Miss Adel merogoh sesuatu dalam saku rok hitamnya. "Peraturan paling dasar dalam kelas ini adalah—"

Sebuah tongkat tipis berwarna cokelat sepanjang 50 cm yang semula terlipat muncul dari dalam sakunya.

"Sekali salah maka satu kali cambukan, sekali lamban maka satu kali cambukan, sekali menyela maka satu kali cambukan."

Selby menatap tongkat tipis itu dengan tatapan lelah.

... pukulan lagi?

"Mengerti?" seru Miss Adel setengah berteriak. "Jawab!"

Ruangan khusus yang ada di lantai 3 ini dibuat untuk ruang belajar Selby sehingga kedap suara.

Mungkin, mungkin ini alasan mengapa ia diberikan ruangan kedap suara agar saat Miss Adel marah tidak ada yang mengganggu dia untuk memukuli Selby.

"Iya." Selby mengangguk pasrah, suaranya tercekat dan sekuat tenaga ia keluarkan. "Mengerti, Miss."

"Lambat!"

plash.

Tongkat itu terangkat tinggi dan menyentak punggung kaki Selby dengan kencang.

"Mulai minggu depan, jangan pakai celana pendek dan gunakan baju

panjang setiap kelas saya."

plash.

"Sudah saya bilang jangan lambat, kan?! Jawab ketika guru sedang menjelaskan!" Hentakan tongkat panjang itu kembali datang, lebih kencang dari sebelumnya. "Kalau begini terus, kamu mau mencoreng nama saya karena gagal mendidik anak rendahan seperti kamu?!"

Selby menggigit bibirnya guna menahan perih yang mulai menjalar dari kakinya. "Maaf, Miss." Selby berujar dengan terbata-bata.

"Percuma kamu teriak sekarang, tidak akan ada yang mendengar kamu dan tidak akan ada yang peduli." Untungnya Miss Adel menjauh dari tubuh Selby dan berjalan menuju tempat seharusnya mereka memulai kelas. "Buka buku halaman 10 dan bacakan isinya dengan lantang."

Tidak mau menambah amarah sang guru baru, Selby terpaksa jalan tertatih dan memaksakan langkah agar dapat berjalan secepat yang ia bisa.

Anak jalang. Adelaine hanya dapat menyeringai puas karena sudah membuat Selby menjadi samsak gratis untuknya.

Terima kasih kepada keluarga Wasesa yang terlihat tak acuh sehingga ia bisa dengan mudah membuat anak lusuh dihadapannya ini tidak berkutik.

Ada kepuasan tersendiri dalam hatinya.

Tapi ... tentu saja ia tidak dapat *bermain* tanpa persiapan, meskipun sudah diberikan lampu hijau, Adelaine tetap tidak mau *kecolongan.* Lebih baik ia mencuci otak anak bodoh di depannya ini agar kejadian yang tak diinginkan dapat ia hindari di masa depan.

"Selby." Panggil Miss Adel dengan nada yang tiba-tiba berubah lembut. "Rahasiakan kelas kita okay? Kamu tidak mau membuat Tuan Mahen malu karena kamu terlalu lambat dalam belajar, kan?"

Tubuh Selby membeku, tatapan yang mewaspadai tingkah laku Selby itu terasa tidak asing.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau kamu ingin cepat pintar maka kamu harus menuruti apa yang saya katakan, mulai sekarang jangan gunakan baju pendek dan selalu gunakan celana panjang."

"Baik, Miss."

"Jangan ceritakan semua hal yang terjadi di kelas. Kamu tidak mau, kan, dianggap manja dan membuat Tuan Mahen serta keluarga Wasesa yang lain membenci kamu lebih dari ini?"

Benar, Selby tidak mau.

Sudah cukup kehadirannya tidak diinginkan.

"Baik, Miss."

"Anak pintar."

Selby memejamkan mata takut gerakan tangan Miss Adel hendak memukul kembali kepalanya, rupanya guru yang terlihat lebih muda dari Tante Lily itu malah mengelus rambut hitamnya pelan.

"Kusut." Miss Adel meniup tangannya usai mengelus rambut Selby. "Lebih baik kamu minta pengurus rumah tangga di sini untuk mencukur habis rambut jelek ini."

Tapi... Kak Fabian bilang rambut Selby hanya cukup dipangkas sedikit.

"Sudahlah, ayo kita mulai kelasnya."

Selby tidak menghitung berapa kali pukulan dari tongkat tipis itu menerjang anggota tubuhnya. Tangan, kaki, punggung semua bagian tubuhnya sudah mulai terasa kebas.

Apakah memang seperti ini cara belajar orang kaya?

Apakah... memang sesakit ini?

Tapi, jika ia mengeluh, semua akan menghakimi Selby dan berkata bahwa dia tidak bersyukur, kan? Jika ia mengeluh sekarang, bukankah semua orang akan semakin membencinya?

Air mata mengaburkan pandangan Selby, sesak menggerogoti dada dan membuat Selby kehilangan suara.

Tuhan, butuh berapa lama lagi waktu agar ia bisa terbiasa dengan suasana baru ini?

"Baca dengan benar! Dasar anak bodoh!"

Sakit.

"Penjumlahan sederhana seperti ini saja kamu tidak bisa! Astaga, dasar anak kampung!"

Pahanya sangat sakit karena menjadi sasaran berkali-kali dari cambukan itu.

"Kerjakan semua pr ini, jangan sampai sampai salah sedikitpun. Pertemuan minggu depan akan jauh lebih keras jika kamu tidak berhasil menyelesaikan tugas ini."

Mulut Selby terlalu kelu untuk menjawab, keringat dingin sudah mengucur deras dari kening dan telapak tangannya. Sedari tadi ia sibuk bergelut dengan rasa sakit yang tiada henti, salah sedikit saja tongkat itu kembali menerjang tubuhnya tanpa ampun.

Mungkin ini adalah bentuk hukuman yang diberikan keluarga ini padanya.

Makanya ia bisa bertemu guru seperti Miss Adel dan dipukuli sepanjang kelas berlangsung. Tiga jam yang mencekam, Selby berharap kelas ini segera berakhir.

....

"Pa!"

"Malam ini ada pertunjukan bakat di sekolah, terus diminta ada perwakilan orangtua buat datang, Papa bisa datang?"

"Gian, jadwal Papa—"

"Tahun lalu juga Papa gak bisa datang, masa tahun ini Papa juga

absen?"

Selby mendekatkan telinganya dan menangkap percakapan samar dari arah ruang keluarga secara diam-diam.

"Mama ke mana?"

"Mama pergi ke rumah Tante Kira."

"Acaranya jam berapa?" tanya Mahen pada akhirnya, tak mampu menolak keinginan sang bungsu untuk kesekian kalinya. "Tapi Papa gak bisa terlalu lama."

"Yes!" Giandra meninju udara dengan wajah yang sangat girang. "*Thank you, Pap! You're the best.*"

"Giliran gini aja kamu baru mau muji Papa."

Suara tawa Giandra memecahkan keheningan rumah yang begitu megah. Selby meremas bajunya sambil menahan perih di kedua kaki.

ingat, ia tidak pantas untuk iri.

iri hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang pernah memiliki.

anak buangan sepertinya tidak pantas mendambakan kasih sayang seperti itu.

Layaknya janji yang pernah ia katakan kepada Cakra dan Giandra. Selby tidak akan mengusik mereka. Ia memiliki jadwal tersendiri untuk keluar rumah, tentu saja berkat bantuan Mbak Lastri ia jadi mengetahui jadwal orang-orang sibuk di rumah ini.

Setelah memastikan keadaan aman, Selby berjalan tertatih-tatih menuruni anak tangga yang sangat banyak. Ia masih belum terbiasa menggunakan lift, membuat kepalanya pening karena terasa seperti tersedot ke dimensi lain.

Tujuannya hari ini adalah gazebo.

Perlu Selby katakan, rumah keluarga Wasesa sangat-sangat-sangat luas. Bahkan halaman depannya saja bisa dijadikan lapangan basket

yang sering dipakai anggota keluarga ini saat minggu sore.

"Nah akhirnya sampai." Selby tersenyum puas saat kakinya berhasil mencapai gazebo meski jalan dengan perlahan. "Sekarang aku bisa napas."

Salah satu tempat menenangkan di rumah megah ini adalah gazebo yang dibawahnya terdapat kolam dengan bermacam-macam ikan.

Selby mengeluarkan kotak lukis yang sengaja di simpan pada pojokan gazebo oleh Fabian, dia sangat hapal kebiasaan Selby yang gemar melukis sehingga menyiapkan berbagai kebutuhan lukis yang sekiranya Selby perlukan.

Terima kasih Kak Bi.

Selby mulai mencoret buku kanvas dengan pola acak, hanya untuk melepaskan kekusutan dalam pikirannya, menit demi menit ia habiskan untuk menuntaskan rasa kesal dalam dirinya melalui kanvas putih yang kini mulai dipenuhi tinta merah.

jahat.

sakit.

kangen ibu.

gak mau di sini.

aku takut.

Semua pikiran yang bercokol dalam kepalanya ia tuangkan dalam bentuk coretan kasar.

Tanpa sadar air mata jatuh membasahi kanvas dipangkuannya.

"Ibu... kenapa Ibu jual aku? Di sini takut. Aku takut."

Bekas pukulan tadi masih terasa, bahkan menjadi lebih perih karena bergesekan dengan celana yang ia gunakan saat ini.

"Bawa Selby pergi Ibu..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalau dipukul Ibu, rasa sakitnya tidak pernah separah ini. Walaupun berdarah, justru Selby tidak pernah merasa dadanya seperti memompa dengan begitu cepat hingga membuatnya sesak.

Isakan Selby menjadi lebih kencang seiring waktu berjalan. Ia tidak takut orang lain akan datang karena Selby sudah memastikan jadwal semua orang.

Namun, prediksinya meleset kali ini.

Mungkin karena terlalu fokus pada tangisnya dan coretan kasar di tangannya, atau karena sejak awal ia memang tidak sendirian di gazebo ini, suara seseorang yang menginterupsi tangisan Selby mampu membuatnya terpekik kencang.

"Siapa yang buat kamu nangis?"

Akh.

Selby melonjak dan segera turun dari gazebo sembari memegang dadanya yang berdetak kencang. Sisa air masih menggenang di kedua pelupuk matanya.

"Kaget ya, maaf abang gak sengaja bikin kamu kaget."

Selby mengerjapkan matanya sekali, memperhatikan pemuda yang kini mengulurkan tangan padanya dengan wajah yang terlihat galak sekaligus ... tidak asing.

Siapa ya? Selby seakan pernah bertemu tapi tidak tahu dimana.

"Jangan mundur terus nanti kamu jatoh," katanya yang tak diindahkan sama sekali oleh Selby karena ia fokus mengingat orang di depannya itu. "Sini, jangan ke sana nanti jatoh."

Selby memukul kepalanya beberapa kali guna membantu agar dapat mengingat orang di depannya.

Otaknya ini memang bodoh.

Selby dapat dengan mudah melupakan kejadian, nama, bahkan rupa seseorang.

"Jangan di pukul nanti sakit." Tangan pemuda jangkung itu hendak menggapai Selby yang tidak berhenti memukuli kepalanya sendiri sejak tadi. "Hei."

Akan tetapi, rasa takut muncul tiba-tiba dan menyergap Selby begitu saja. Ia pikir akan dipukul maka dari itu Selby bergerak reflek menjauh sembari melindungi kepalanya sendiri.

byar.

Akibat terlalu dekat dengan pinggiran kolam membuat Selby terjatuh dan langsung basah kuyup. Selby panik, tangannya menggapai-gapai udara meminta pertolongan, ia tidak sadar bahwa kolam ikan ini hanya setinggi dadanya.

"Tenang, jangan panik, kolamnya dangkal." Pemuda tadi bergerak khawatir dan segera membantu Selby untuk naik ke permukaan. "Ada abang, gak akan tenggelam, tenang."

Selby tetap takut meski sudah diberi pengertian bahwa kolam ikan itu tidak dalam. Dia memeluk erat leher orang yang menyelamatkannya dengan tubuh yang bergetar hebat.

Bayangan saat Ibu pernah menenggelamkan kepalanya di bak mandi membuat sekujur tubuh Selby terserang panik.

Gemetar tubuhnya tak kunjung reda meskipun kini ia sudah berada di darat, cengkraman pada pundak pemuda itu semakin erat, napasnya mulai tersengal-sengal.

... memangnya ia pernah mengalami hal itu?

"Hei, jangan panik, tenang... jangan panik oke? Kamu gak apa-apa." Elusan pelan pada punggungnya lambat laun merilekskan Selby. "*It's okay, everythings okay.*"

Isak tangis mulai terdengar beberapa menit kemudian. Tubuh Selby masih gemetar namun sudah tak sehebat sebelumnya.

"Dar?"

"Haidar?" Fabian berlari dengan tergesa-gesa menghampiri kembaran

juga adik sepupunya yang kini basah kuyup. "Kenapa Selby basah kuyup gini?"

"Jatoh."

"Jatoh?" ulang Fabian dengan wajah tidak percaya. "Lo dorong dia? Gila ya lo, Dar."

"Bego," damprat Haidar cepat. "Maaf, abang gak maksud bicara kasar." Dengan cepat ia meralat kalimatnya barusan sembari mengelus rambut Selby.

"Mau gue tonjok lo?" ujar Haidar tanpa suara yang hanya bisa dilihat oleh Fabian. "Mending lo panggil asisten pribadinya minta dia siapin pakaian ganti buat Selby."

"Gak." Fabian menolak keras usulan Haidar, ia justru merentangkan tangan meminta Selby. "Biar gue yang bawa Selby, gila aja ya lo, belum ada sehari dia sama lo udah basah kuyup gini."

"Lo pikir gue sengaja?!"

"Gak usah teriak juga! Lo bikin dia tambah kaget!" sentak Fabian yang langsung membuat Haidar ciut. "Sini! Biar gue yang gendong Selby."

"Lagian lo tuh kalau mau perkenalan diri lihat situasi dong! Kalau sampai dia demam karena jatoh ke kolam gini gimana?!" Fabian berkacak pinggang. "Dia pasti *shock* ketemu sama orang baru, muka lo aja macam preman siapa yang gak kaget coba."

"Ya... maaf sih." Haidar mau tak mau menyerahkan Selby yang tak bergeming sejak tadi. "Gue cuma mau buat kejutan."

"Gak lucu kejutan lo." Fabian berdecak sinis. "Kalau dia sampe trauma gimana?"

Haidar tak mampu berkutik di bawah tatapan tajam Fabian, padahal jika melihat struktur wajah justru wajah Haidar lebih menyeramkan dibanding Fabian yang cenderung lebih lembut.

"Iya, iya, maaf."

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Minta maaf ke Selby, bukan gue."

"Kok lo malah lebih galak daripada gue sih?!"

"Ya lo emang *bego* makanya harus dikasarin." Fabian mengecilkan suaranya saat mengucapkan kata bego agar tidak di dengar Selby.

"Marahnya nanti aja, ini cepet bawa adek dulu sebelum makin kedinginan."

Merinding.

Fabian menatap wajah Haidar yang baru saja memanggil Selby dengan kata 'adek' padahal ia tak pernah mau bertingkah manis seperti itu pada Cakra dan Giandra.

"Udah sih lihatin guenya! Keburu menggigil anaknya!"

Fabian langsung tersadar dan mengalihkan perhatiannya dulu pada Selby, nanti saja ia pikirkan tingkah laku abnormal Haidar.

"Adek maafin abang ya." Haidar mengikuti langkah Fabian sambil terus berujar seperti anak kucing yang kehilangan induk. "Jangan sakit, adek."

Sumpah.

Sudah lama sekali Fabian tidak menyaksikan dan mendengar suara Haidar seperti sekarang.

"Dar lo bikin gue merinding, gue pengen muntah."

"Ck. Lo jalan aja yang bener!" Nada suara yang sangat bertolak belakang dari sebelumnya. "Lelet banget sih lo."

Untungnya Fabian masih diberikan kesabaran menghadapi tingkah laku menyebalkan kembarannya itu. Jika bukan karena tubuh Selby yang masih gemetar di pelukannya, Fabian pasti sudah meremas wajah Haidar yang kini masih mengikutinya seperti anak itik.

"Dar... abis makan kecubung berapa biji sih lo."

[]

11. f l u t t e r b y

11. Flutterby | Ruang Paling Aman adalah Diri Sendiri

'Cause I, 'cause I
I don't know how to feel
But I wanna try
I don't know how to feel
But someday I might
Someday I might

What I was made for — Billie Eilish

~•~

PANAS menjalar di sekujur tubuh Selby. Kedua matanya terasa semakin memberat, tubuhnya sulit digerakkan, mata Selby mengerjap pelan berusaha menyesuaikan cahaya redup dalam kamar.

Jam di atas nakas menunjukkan pukul 22.05, Selby merintih berusaha menggerakkan badan yang kini mulai terasa semakin panas.

"Mbak... Mbak Lastri..."

Percuma saja, suaranya tidak mampu menembus pintu apalagi sampai bisa memanggil Mbak Lastri yang tidur di lantai satu.

"Sakit." Selby mengerang berusaha mencari kenyamanan dari tubuhnya yang mulai mati rasa. "Ibu..."

Dia sangat jarang sekali sakit, tubuhnya sejak kecil terbiasa tahan banting di segala situasi.

"By kalau malam kerasa sakit, panggil kakak ya."

"Kak, kakak... kakak." Tangan Selby berusaha menggapai udara yang kosong. Dengan susah payah ia turun dari kasur, badannya langsung

ambruk dan dinginnya lantai kamar menyambut panasnya tubuh yang tidak terelakan. "Sakit kakak..."

Rintihan Selby tak dapat didengar siapapun, meskipun kediaman Wasesa tak pernah padam di malam hari, tetapi rutinitas para orang dewasa kebanyakan terpusat di lantai satu.

Sekejap Selby mendengar suara pintu terbuka, namun ia tak melihat ada seseorang yang masuk. Tenaganya sudah hampir habis, akibat cambukan tadi kakinya jadi sakit apabila digerakkan, terlebih ia harus memakai celana panjang agar lukanya tidak diketahui siapapun.

"Non!" Mbak Lastri terpekik ketika menemukan Selby yang jatuh dalam keadaan tengkurap tak jauh dari kasur. "Ya ampun, Non Selby jatoh? Astaga ... badannya panas sekali."

"Mbak."

"Iya, non, ayo naik dulu ke kasur, saya ambilkan baju ganti, Non Selby keringat dingin."

Selby tak merasa ada yang salah ketika Mbak Lastri dengan wajah pucatnya berlari keluar kamar ketika baru saja ia berkata akan mengambilkan baju ganti untuknya.

Lemari pakaiannya ada di dalam kamar ... kenapa Mbak Lastri harus susah payah keluar?

"Ayo ganti dulu pakai baju yang lebih tipis non, supaya demamnya cepat reda, habis ini saya ambilkan obat pereda demam."

Selby menurut saja ketika Mbak Lastri dengan telaten menggantikan baju, membantu mengompres kening dan memberikan obat penurun demam.

"Kakak di mana?" tanya Selby dengan suara parau.

"Den Fabian?" tanya Mbak Lastri memastikan. "Barusan Den Fabian sama Den Haidar keluar, katanya ada urusan sekolah, non."

Selby mengerjap pelan lalu mengangguk paham.

© Perpustakaan1.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya ke dapur dulu sebentar ya, non."

"Eung."

Entah sejak kapan pintu kamar Selby terbuka, ia tidak memperhatikan karena sibuk dengan suhu panas tubuhnya sendiri.

"Siapa yang suruh lo pake baju itu!"

Sakit. Selby tidak bisa menggerakkan kepalanya karena berat seolah di tekan dari dalam.

"Lepas!"

"Siapa yang izinin lo pakai ini!? LEPAS GUE BILANG!"

Selby tidak kuasa saat tubuhnya digoncang dengan sekuat tenaga. Ini... suara Giandra yang sarat akan kemarahan. Padahal sebelumnya untuk menampakkan kaki ke dalam kamarnya saja Giandra sangat tidak sudi.

Namun tiba-tiba saja dia datang dengan suara yang sangat lantang sambil terus memaksa Selby untuk melepas pakaian yang ia kenakan.

"Gue udah pernah bilang. Inget posisi lo! Lo sengaja pakai baju naomi? Lepas! Gue gak sudi baju kembaran gue dipake anak kayak lo!"

Saking lemas tubuhnya, Selby pasrah saja saat Giandra yang ukuran tubuhnya tidak terlalu jauh darinya menarik paksa Selby hingga terjatuh dari atas kasur.

Kepala Selby menunduk, rasa panas semakin menjalar dan membuat kedua kelopak matanya memberat. Ia tidak menangkap jelas kemarahan Giandra yang menggebu-gebu.

Ini... baju ini bukan dia yang memilihnya.

"Ma-af," cicit Selby susah payah.

Sekuat tenaga ia ingin menjelaskan namun rasanya tubuh ini sangat remuk sekarang.

Tak berselang lama Ayumi datang dengan wajah yang penuh keterkejutan dan langsung menghampiri Selby yang masih jatuh terduduk di lantai dengan wajah yang pucat pasi.

"Selby? Astaga panas sekali badan kamu sayang, ayo Mama bantu." Ayumi mengangkat perlahan tubuh Selby yang terasa seperti termos mendidih. "Giandra! Kamu kok tega biarin Selby jatuh begitu?"

"Mama ngapain bantuin dia? Dia pencuri!"

"Apa maksud kamu Gi? Pencuri apa?" Ayumi menatap penuh bingung, "Selby demam tinggi, gak seharusnya kamu marah di situasi begini."

"Seharusnya Mama tanya sama dia, kenapa bisa dia pakai baju saudara aku? Aku gak sudi lihat dia pakai baju Naomi!?"

Baginya Selby terlihat seperti *attention seeker* dia hanyalah gadis perusak suasana dan penghancur segalanya.

"Apa apa ini?" Mahendra bersidekap dada masih dengan wajah angkuh khasnya, berdiri diantara pintu kamar. "Giandra?"

"Dia," tunjuk Giandra. "Seenaknya pakai baju Naomi, aku gak peduli dia mau hidup atau berkeliaran di rumah ini. Tapi jangan pernah usik barang Naomi!"

"Gian," panggil Ayumi dengan begitu lembut. "Mungkin Selby gak tahu kalau ini baju Naomi."

"*I don't care,* Ma. *I told her! Don't ever try to touch anything about my sister.* Dia bertingkah seolah jadi pengganti Naomi!"

Ayumi menghela napas panjang, menyikapi Giandra membutuhkan tenaga ekstra dibandingkan berhadapan dengan Cakra yang keras kepala.

"Enggak sayang, Selby pasti gak bermaksud begitu."

"Mama kenapa belain dia terus sih?"

"Mama bukan belain Selby. Daripada marah begini seharusnya kita

tanyakan alasan Selby, jangan langsung menghakimi, Gi. Apa selama ini Mama mengajarkan kamu untuk bersikap begini?"

Mbak Lastri datang dengan wajah penuh takut sambil menggenggam sebuah baju ganti di sebelah tangannya.

"Mbak Lastri," ujar Ayumi. "Kenapa Selby bisa pakai baju Naomi? Ini baju kesayangan Naomi."

"Anu... maaf nyonya." Mbak Lastri menundukkan kepala, menatap takut saat Mahendra memperhatikan gerak-geriknya. "Tadi saya sudah bilang kalau itu baju kesayangan Non Naomi, tapi Non Selby tetap mau pakai baju itu, karena bahannya tipis dan juga keadaan Non Selby yang panas tinggi, saya jadi gak bisa nolak. Maaf tuan dan nyonya."

Mahendra berdecak dia seolah dapat mengetahui darimana tingkah laku tidak sopan yang dimiliki anak itu.

Sedangkan Giandra sudah berdecak dan semakin ingin melepaskan baju kembarannya dari Selby.

"Gimana bisa Selby minta baju ini? Lagipula barang-barang Naomi sudah dipindahkan semua," tanya Ayumi skeptis. "Bisa kamu jelaskan, Lastri?"

Lastri langsung gelagapan, dia dengan cepat meralat perkataan sebelumnya. "Tadi Non Selby jatuh ke kolam ikan di belakang, karena Den Fabian minta cepat diambilkan pakaian akhirnya Non Selby minta dari kamar lantai satu, tempat barang-barang Non Naomi."

"Enggak." Selby merintih. "Aku gak pernah bilang."

Fabian dan Haidar saksinya.

"Besok kita tanyakan ke Haidar dan Fabian." Ayumi menghela napas panjang. "Gak adil rasanya kalau hanya melihat dari satu sudut pandang."

Meskipun begitu, Mbak Lastri tetap kelabakan. Dia segera menyela, "Tapi Den Fabian dan Den Haidar tidak ikut mengantar Non Selby,

nyonya."

"Lastri, kamu terlalu banyak bicara."

Dibalik wajah lembutnya Ayumi memberikan tatapan tajam kepada Lastri sebagai peringatan. "Seharusnya kamu sebagai orang yang memperhatikan Selby bisa lebih fokus pada hal-hal seperti ini." Karena Naomi dan kehadiran Selby masih menjadi hal sensitif di kediaman Wasesa.

"Persis seperti tingkah Ibunya, memang darah lebih kental daripada air." Mahendra berucap dingin. "Ganti bajunya sekarang, jangan biarkan dia mendekati barang Naomi mulai detik ini."

"Mas! Selby sakit, dia demam tinggi!" protes Ayumi tidak terima, dia segera turun dari kasur dan berjalan cepat mendekati Mahendra. "Sudahlah, masalah seperti ini gak perlu dibesar-besarkan, Selby mungkin gak tahu lagipula dia sedang sakit."

"Justru karena tidak tahu makanya harus diperingati." Mahendra mendengus tidak merasa sedikitpun khawatir melihat keadaan Selby yang kini meringkuk di atas kasur. "Bisa-bisa dia tumbuh mengikuti perilaku buruk Ibunya kalau dibiarkan."

"Ucapan kamu keterlaluan!" Ayumi menarik tangan Mahendra agar dapat berkomunikasi empat mata, ia mengucapkan beberapa kalimat kepada Selby. "Ikut aku!"

Melihat kepergian kedua orangtuanya, membuat Giandra semakin leluasa berujar sesuka hati.

"Ganti baju dia sekarang Mbak, bakar baju itu."

"Tapi, ini baju kesayangan Non Naomi, den."

Mata Giandra melirik tajam, tak suka jika harus mengulang perkataanya.

"Bakar. Gak denger gue bilang apa barusan?"

"Baik, den."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selby susah payah berusaha duduk dengan usahanya sendiri, ia mengumpulkan sisa-sisa tenaga yang ia miliki, matanya menatap dengan pandangan tak percaya ke arah Mbak Lastri... yang selama ini ia percayai.

"Kenapa? Bingung karena gak ada Fabian dan Haidar jadi gak ada yang bela tingkah menjijikan lo?" Giandra tersenyum sinis. "Jangan karena lo sakit lo bisa bertingkah seenaknya. Ini bukan rumah lo, di sini lo cuma numpang karena Oma kasihan sama hidup lo."

"Maaf," lagi Selby meminta maaf dengan suara yang lirih. "... maaf."

Ia akan terus meminta maaf jika itu dapat menyelesaikan masalah dengan cepat.

"Maaf lo gak ngerubah apapun."

Maaf.

Hanya itu yang dapat Selby katakan karena tak ada kata lain yang bisa ia ucapkan selain meminta maaf.

"Seharusnya lo sadar diri." Perlahan suara Giandra berubah tak sekeras yang sebelumnya. "Lo..."

Matanya menangkap bekas luka saat baju Selby sedikit tersingkap dan menampilkan luka di tangan sebelah kirinya. Luka yang terlihat cukup lama, seperti luka bakar akibat setrikaan.

Ia ... tidak pernah melihat seseorang memiliki luka seperti itu sebelumnya.

"Ck. Pokoknya." Giandra berdeham dan segera mengalihkan pandangan. "Jangan sampe dia sentuh barang Naomi lagi."

"Baik, den."

....

"Dari mana lo, Kak?" Giandra mengerut bingung ketika melihat Cakra keluar dari dapur kotor. "Lo gak apa-apa?"

"Aman."

"Tapi muka lo pucet, sakit?"

"Enggak, gue habis ambil minum."

Minum? Kalimat ambigu itu semakin membuat kecurigaan Giandra bertambah.

"... minum? Di ruang makan kan ada kulkas, ngapain jauh-jauh ke dapur kotor."

Jelas saja Giandra bingung, dapur kotor diperuntukkan untuk pegawai, meskipun memang ada kulkas di sana tapi Cakra sangat jarang sekali mengunjungi dapur kotor untuk sekadar mengambil minum.

"Kak!"

"Napa?"

"Lo beneran gak apa-apa?" Habisnya untuk dikatakan baik-baik saja raut wajah Cakra terlalu menghawatirkan.

Cakra terkekeh geli. "Tumben amat anak cuek kayak lo nanyain gue, kenapa? Mendadak sayang sama kakak lo ini?"

"Idih najis!" Giandra memutar bola matanya malas. "Lo udah tahu kalau orang itu sakit? Dia sembarangan pakai baju Naomi, baju kesayangannya."

Berbeda dari harapan Giandra, tak ada respon lain yang diberikan Cakra selain terdiam kaku di tempatnya.

"Baik-baik aja?"

"Apanya?"

"Dia."

Giandra tersenyum sinis. "Lo khawatirin dia? Elo?"

"Gue gak khawatir." Cakra mengalihkan pandangan. "Udahlah, lagian

gak penting juga gue tahu keadaan dia. Gak usah bahas tentang dia lagi mulai sekarang."

Iya, tentu saja ini respon yang ingin Giandra dengar. Selama ini Cakra dan dirinya sama-sama membenci anak itu, anak yang sembarangan memasuki keluarga mereka.

"Lo masuk kamar sana, udah malem."

"Iye."

Cakra memandang kepergian Giandra dengan hati yang gamang. Tangannya tak berhenti bergetar sejak tadi, putaran kenangan lama yang sudah ia jaga mendadak pecah dari memorinya dan menghantui Cakra bertubi-tubi.

"Kakak... sakit, badanku sakit."

"Mama Naomi gak kuat."

"Sakit semua."

"Tolongin Naomi, Ma."

"Tolong ambil sakit Nao, aku gak kuat."

Suara rintihan tangis, suasana kamar yang mencekam.

Semua itu terputar seperti kaset kusut dalam pikiran Cakra. Seandainya ia tidak mendengar rintihan itu, seandainya ia tidak dengan reflek membuka sedikit pintu kamarnya.

Cakra pasti masih baik-baik saja.

Tapi ... sesuatu dalam dirinya bergejolak. Ia menolak lupa, bahkan tubuhnya sendiri tak bisa untuk melepaskan memori yang selalu menghantuinya itu.

Tidak.

Cakra tidak merasakan ini karena anak itu.

Sungguh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

... benar, kan? Kenapa Cakra mendadak meragukan dirinya sendiri. Anak itu bukan Naomi. Tidak akan pernah menjadi dan menggantikan Naomi. Dia hanya sakit sesaat jadi tidak ada yang perlu dicemaskan.

"Kamu tenang aja, aku pasti hidup seperti yang Om Mahen mau, aku akan hidup seperti tikus mati di rumah ini."

"Shit." Cakra mengacak rambutnya guna melepas pening. Kenapa ia harus mengingat kata-kata itu sekarang?

"Kalau boleh milih aku juga gak mau ada di sini. Aku juga maunya pergi."

Cakra menendang kursi yang ada di hadapannya hingga kursi itu tergeletak mengenaskan. "Gue kenapa sih?"

"Aku juga maunya pergi."

[]

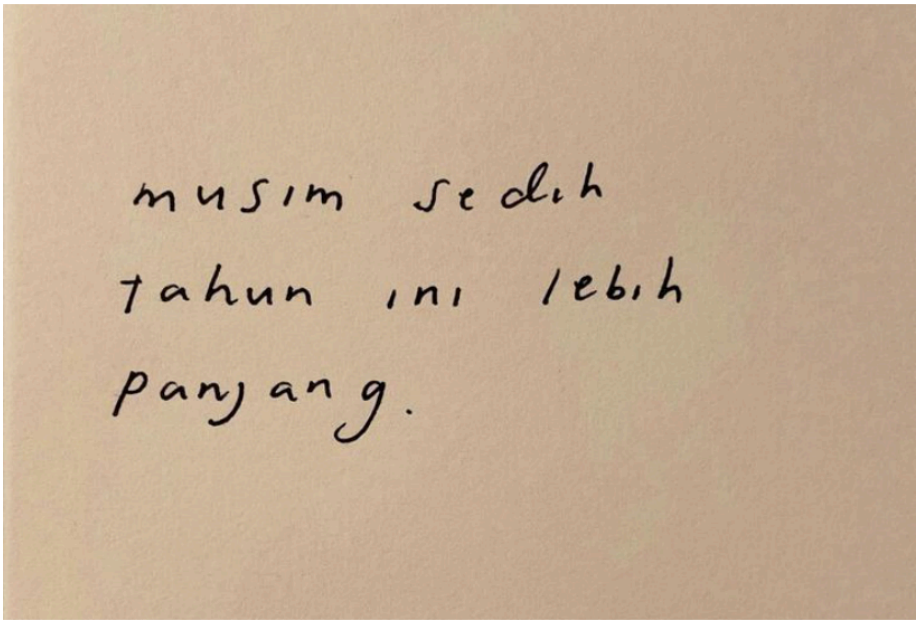
12. f l u t t e r b y

12. Flutterby | Patah, Hancur, Luruh, dan Menghilang.

...

Biarlah,
biarkanlah kali ini patah seutuhnya,
hancur seluruhnya,
luruh semestinya,
hingga kemudian Tuhan izinkan aku untuk hilang selamanya.

Selby W



...

PASCA kejadian tempo lalu, Selby tak merasakan perubahan signifikan apapun. Ia menjalankan kehidupan normal yang... terlalu tenang.

Tubuhnya sudah semakin pulih, demamnya sudah turun, Fabian serta Haidar setiap malam berganti menjaga tidurnya agar tidak sendirian.

Mulanya Selby canggung dengan keberadaan Haidar, namun jika ditelaah lebih jauh justru Haidar adalah orang yang pertama kali menerima Selby—jauh sebelum ia menapaki kaki di rumah dingin nan megah ini.

"Hayo! Mikirin apa?" Haidar mengacak rambut Selby membuat lamunannya buyar seketika. "Gak boleh bengong."

"Enggak mikirin apa-apa." Selby tersenyum kecil. "Abang bawa apa?"

Karena hasil paksaan Haidar selama berhari-hari, Selby harus memanggil Haidar dengan menambahkan 'abang' di depan nama pemuda jangkung itu.

Mulanya Selby tidak nyaman sebab ia baru sekali dua kali berbicara dengan Haidar. Berbeda ketika bersama Fabian yang murah senyum, meski Haidar sangat memperhatikannya, raut wajah Haidar itu... jauh lebih galak bahkan dari wajah Cakra sekalipun.

"Tebak." Haidar menyeringai. "Kalau tebakannya bener dapat hadiah lagi."

"Eum... boneka?"

"Salah!"

"Ah! Kotak pensil?" Selby seketika ingat janji lalu Haidar yang akan memberikan kotak pensil agar pensil warnanya yang sudah terlalu banyak itu tidak berserakan. "Salah ya?"

"Tetot!" Gigi Haidar hampir saja kering karena tak sanggup menahan geli. "Masa gak ketebak sih?"

"Susah," keluh Selby. "Nyerah aja deh."

"Dasar." Haidar mendengkus. "Kadang abang selalu ngerasa kamu tuh mudah nyerah tapi juga jadi paling optimis di beberapa waktu."

"Habisnya aku nebak salah terus."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baru juga dua kali, By."

"Gak mau, kalau salahnya sampai tiga kali nanti kena hukum."

Alis Haidar mengerut. "Siapa yang mau hukum Selby karena salah tiga kali? Salah, kan, wajar. Manusiawi."

Siapa lagi kalau bukan guru pribadinya.

"Tapi kalau salahnya sampai tiga kali tandanya bodoh, kan, Bang?" Selby mendongak agar bisa melihat wajah Haidar dengan jelas. "Kalau salahnya sampai tiga kali berarti harus dipukul."

"Hei." Haidar berjongkok, menyesuaikan tingginya dengan Selby. "Di sini, gak ada yang berhak pukul kamu, okay? Nggak akan ada lagi."

Selby mengangguk kecil, ia menarik sedikit lengan bajunya hingga menampilkan bekas luka pada kulitnya yang sedikit demi sedikit pulih.

"Sebentar lagi lukanya sembuh, jangan dipikirin ya."

Haidar menutup kembali tangan Selby agar fokus adiknya tidak lagi melihat luka-luka lamanya. "Asalkan diobati semua luka pasti akan sembuh."

Mungkin. Kecuali luka dibelakang paha atasnya. Tempat tersembunyi yang dipilih oleh guru pribadinya agar tak ada bekas yang dapat dilihat oleh orang lain.

"Semuanya?"

Haidar sempat berpikir sebentar sebelum pada akhirnya menggeleng kecil. "Ada ... satu luka yang paling susah disembuhkan."

Selby menantikan Haidar untuk melanjutkan perkataannya. "Luka apa, bang?"

"Luka hati," ujar Haidar pelan. "Di sini, kalau hati kita luka sembuhnya pasti akan butuh waktu lama dan mungkin butuh waktu selamanya."

"Contohnya?"

"Abang gak tahu kesulitan apa yang udah Selby pendam selama ini. Inget pertemuan pertama kita?"

Selby sempat berpikir sejenak, mencoba untuk mengingatnya.

"Seandainya abang gak ada di sana, kamu pasti udah babak belur. Tapi... seandainya abang datang lebih dulu, seandainya abang ada di saat-saat Selby butuh bantuan dan pelindung mungkin lukanya gak akan terlalu besar dan menumpuk sampai sekarang. Untuk pertama kalinya abang bantu Selby dan itu udah sangat terlambat membawa kamu dari segala macam luka yang udah pernah Selby terima sebelumnya." Sebelah tangan Haidar merangkum tangan Selby, di bawah garis mata yang tajam ia mencoba memberikan kehangatan. "Lukanya pasti sakit banget ya? Di sini."

Sakit.

Selby menyetujui Haidar yang menunjukkan jantung Selby dengan tatapan sendu.

Tapi ia sudah terbiasa dengan rasa sakit hingga lupa 'sakit' yang sebenarnya itu seperti apa.

"Karena abang paham separah apapun luka fisik pasti bisa sembuh pakai resep dokter." Haidar mencubit ujung hidung Selby. "Tapi luka hati, luka yang membekas di dalam sini gak akan pernah hilang selamanya."

Dehaman Fabian yang baru saja datang menginterupsi suasana sendu diantara Selby dan Haidar.

"Kok suasananya jadi aneh gini?"

"Soalnya perusak suasana dateng," cibir Haidar yang segera dibalas dengkusan kasar Fabian. "Ngapain sih ke sini? Sekarang jadwal gue sama Selby, lo kalah suit jadi hari ini Selby full sama gue."

Fabian memutar bola matanya malas. "Gue gak ngerasa kalah dari lo, idiot."

"Kalah ya kalah aja, gak usah ngeles gitu lah. Kenapa? Harga diri lo ke usik karena kalah suit?"

"Najis."

Haidar balik memberikan tatapan tajam saat Fabian tak sengaja menceploskan kata kasar di depan Selby.

"*Language!*"

Fabian menepuk bibirnya sendiri dan langsung meminta maaf pada Selby yang kebingungan.

"Kakak sama abang kenapa berantem terus kalau ketemu?"

"Siapa yang berantem, By?" Haidar memaksakan senyum dan segera merangkul bahu Fabian dengan akrab. "Ya, kan? Mana ada kita berdua berantem."

"He'em, akur gini kok," ujar Fabian sambil tersenyum paksa.

"Tuh kan! Hampir kelupaan." Haidar segera melepaskan rangkulan dan mendorong Fabian hingga mundur beberapa langkah. "Abang lupa kasih hadiahnya, sekarang Selby tutup mata ya sampai hitungan ke tiga."

Selby mengangguk dan menurut, ia juga mengarahkan kedua tangannya sesuai yang diperintahkan Haidar.

"Satu... dua... tiga!"

Selby mendapati sebuah gambar sepeda bewarna ungu dari secarik kertas yang diberikan Haidar.

"Gimana? Suka?"

"Eung, gambarnya bagus. Aku simpan di buku lukis nanti."

"Loh bukan kertasnya yang jadi hadiah!" Haidar berkacak pinggang. "Sepeda! Abang kasih Selby sepeda."

"Sepeda?" tanya Selby tak percaya. "Tapi... aku nggak bisa pakai

sepeda."

"Justru karena itu abang kasih Selby sepeda, karena abang yang akan ajarin Selby sampai mahir bawa sepeda."

Mendengar hal itu tentu saja membuat Selby tersenyum senang, ia sampai memekik tertahan dan segera memeluk Haidar dengan erat. "Terima kasih abang!"

"*Anything for my princess.*"

Haidar tersenyum angkuh, melirik Fabian dengan senyum kemenangan. "Kalau belajar Selby boleh tanya Fabian, tapi kalau seneng-seneng Selby harus sama abang, oke?"

"Kenapa emang kalau belajar sama abang?" tanya Selby penasaran.

"Gak bisa, By." Fabian maju mendekati adiknya lalu mengelus surai hitam Selby. "Haidar bodoh makanya gak bisa belajar bareng sama kamu."

"*The fuck*!" Haidar segera melemparkan kotak tisu agar mengenai wajah kembarannya. "*Battle* iq lo sini sama gue."

"*The fuck*," ulang Selby sambil tersenyum kecil. "*The fuck* kakak."

"JANGAN DIIKUTIN!" Panik keduanya karena Selby menirukan Haidar yang baru saja mengumpat. "LUPAIN! LUPAIN, BY!"

Selby memiringkan kepalanya bingung karena kedua sepupunya merespons dengan berlebihan.

"By jangan ngomong gitu lagi ya, gak baik."

"Kalau abang yang bilang jadi baik?" tanya Selby polos. "*The fuck*?"

"SELBY!" Haidar segera merangsek maju dan menutup mulut adiknya dengan wajah panik. "Gak boleh, mulut abang emang sampah isinya, Selby jangan ikutin."

"Bodoh si lo!" damprat Fabian sambil menjambak sebagian rambut Haidar. "Udah gue bilang jangan ngucap kata kasar kalau ada Selby!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo yang mulai duluan."

"Dasar mulut sampah!"

"Ngaca! Dasar—"

"*Hi boys.*"

"Tante Ayumi," ujar Fabian dan Haidar bersamaan. "Ada perlu apa tante ke sini?"

"Mengunjungi anak tante apa gak boleh, Haidar?"

Mendapat pertanyaan tersebut membuat Fabian segera menginjak kaki Haidar menyuruh kembarannya untuk diam.

"Ada hal yang ingin tante bicarakan sama Selby, bisa kasih kami waktu sebentar?"

Fabian melirik Selby yang menggenggam ujung kemejanya dengan erat, pertanda tak ingin ditinggalkan. "Tante—"

"—Tante gak akan menyakiti Selby, tante janji."

Melihat kesungguhan yang terpancar dari kedua mata lembut itu, mau tak mau membuat Fabian dan Haidar mengizinkan Ayumi untuk berbicara dengan Selby. Lagipula selain mereka, Ayumi memang menjadi orang yang bersikap ramah kepada Selby.

"By, abang sama kakak turun dulu ya, nanti kita bicarain lagi waktu buat latihan sepedanya."

Selby menggeleng kecil. "Jangan tinggalin aku."

"Abang ada di dekat Selby, enggak akan kemana-mana."

"Tante Ayumi baik, By." Kini Fabian yang memberikan ketenangan kepada Selby. "Percaya sama kakak."

Tentu saja ia tahu sebaik apa Tante Ayumi karena selama ini wanita itu selalu membantu Selby, tapi rasanya aneh karena Selby seketika mengingat peringatan yang pernah Cakra katakan tempo lalu.

Selepas kepergian Fabian dan Haidar yang menyisakan Selby bersama Ayumi, Selby dituntun untuk duduk di atas kasurnya sedangkan Ayumi duduk di kursi dekat nakas.

"Mama dengar Selby dapat hadiah dari Abang Haidar?"

Selby mengangguk.

"Boleh Mama tahu hadiahnya apa?"

"Sepeda," cicit Selby.

"Kemarin Mama pikir Selby butuh waktu untuk adaptasi, makanya Mama biarin Selby sendiri dulu dan minta pengertian Oma untuk membolehkan Selby makan setelah yang lain makan."

"Tapi Selby di sini bukan orang asing lagi, sejak Selby memutuskan untuk pergi ke rumah ini, Mama sudah anggap Selby bagian dari keluarga ini."

"Mama yakin kalau yang lain hanya butuh waktu untuk gak canggung lagi dengan Selby. Makanya, Selby mau, 'kan, mulai sekarang makan bareng Mama dan yang lain?"

"Enggak mau."

"Kenapa sayang? Boleh Mama tahu alasannya?"

"Nanti yang lain mual, aku gak mau bikin yang lain gak selera makan."

"Siapa? Siapa yang bilang gitu sama Selby?" Ayumi menggenggam kedua tangan Selby, matanya memandang Selby dengan penuh kekhawatiran. "Selby bukan kotoran, gak ada yang boleh anggap Selby begitu."

"Selby sayang." Tatapan Ayumi berubah sendu. "Jangan punya pemikiran gitu ya? Selby anak baik. Setiap pagi Oma sedih karena Selby selalu nolak makan bersama, Selby gak mau buat Oma sedih, kan?"

Melihat Selby yang tak kunjung merespon membuat senyum yang

sejak tadi Ayumi pertahankan perlahan memudar.

"Atau gimana kalau satu kali?" Ayumi mengacungkan jari telunjuknya di depan wajah Selby. "Selby cukup ikut satu kali saat sarapan, gimana? Setelah itu Selby boleh nggak ikut makan siang atau makan malam."

"Tapi—"

"Mama juga mau akrab dengan Selby, jangan menarik batas sama Mama ya?"

Ia tidak kuasa menolak permintaan Tante Ayumi untuk kesekian kalinya. Tante Ayumi selalu memperlakukan Selby dengan penuh kasih sayang... mana mungkin ia bisa menolak lebih daripada ini?

"Okay, Mama anggap Selby setuju." Ayumi tersenyum senang. "Udah jam segini kamu harus siap-siap untuk ketemu Oma, kan?"

"Iya, terima kasih tante."

Walaupun belum terbiasa memanggilnya dengan sebutan Mama, Ayumi tetap memaklumi dan menunggu hingga hati Selby mau terbuka untuknya.

"Ini buku apa sayang?" Pandangan Ayumi beralih pada sebuah buku berukuran A5 yang tergeletak di bawah kaki kursi. "Selby nulis diary ya? Imutnya."

"Iya!" Selby cemas dan langsung merebut buku dari genggaman Ayumi.

"Mama gak akan baca kok sayang, tenang aja."

Selby menipiskan bibirnya lalu mengangguk kecil.

Ia tidak ingin siapapun mengetahui isi dari buku ini.

Siapapun.

"Ya sudah kalau begitu, cepat siap-siap ya, Oma pasti udah nungguin Selby. Jangan lupa bawa buku dongengnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mata bulat Selby menatap kepergian Ayumi dengan penuh kelegaan, tangannya membuka lembaran buku yang ia genggam dengan erat. Buku yang diberikan Haidar sebagai permintaan maaf karena sudah menjadi alasan Selby demam—padahal bukan itu saja alasannya.

Misi Penyelamatan Diri

Selby mengukir senyum kecil saat menatap tulisannya yang seperti ceker ayam. Namun kalimat yang ia tulis di sana sarat akan makna.

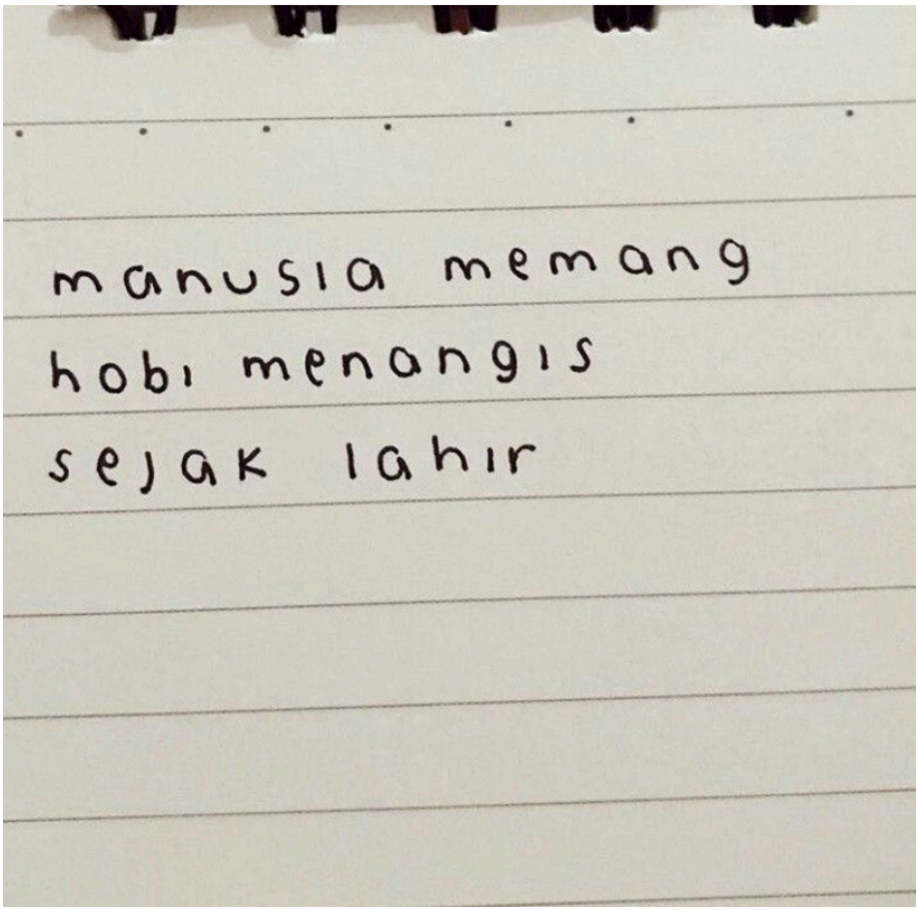
Sebab Selby akan kabur, pergi jauh dari hiruk-pikuk kemegahan Wasesa yang mencekiknya setiap waktu. Hingga saat yang tepat tiba, Selby hanya perlu menyiapkan kebutuhan misi ini dengan sangat terencana.

[]

*koreksi kalau ada typo yaaaa ^^*

13. f l u t t e r b y

13. Flutterby | Misi Penyelamatan Diri



apakah bulan paham arti kesepian di saat seribu bintang menemani sinarnya saat larut malam?

....

*"**SELBY*** suka guru barunya?"

"Suka."

Oma Aghni mengangguk puas saat mendengar jawaban dari cucunya. "Selby sudah belajar sampai mana?"

"Membaca sejarah, literasi."

"Apa yang paling Selby suka dari belajar bersama Miss Adel?"

"Istirahat?"

Kontan jawaban polos Selby membuat Oma Aghni terkekeh. "Kamu ini, jangan seperti Haidar yang hobinya bolos."

Bukan, Selby bukan ingin bolos. Justru karena istirahat adalah waktu agar Selby menyelamatkan diri dari pukulan Miss Adel yang tak pernah berhenti setiap kali ia membuat kesalahan.

"Mama Yumi sudah bicara dengan Selby?" Oma mengelus surai hitam Selby yang terasa kasar, "Nanti Oma panggilkan orang untuk potong rambut Selby, agar lebih cantik ya."

"Eung."

"Gimana dengan tawaran Mama Yumi?" tanya Oma lagi. "Oma sangat berharap bisa sarapan bersama Selby."

"Iya, mau."

Aghni tersenyum puas, ia bisa bernapas lega sekarang. Intensitas pertemuannya dengan Selby semakin banyak, maka cepat atau lambat cucu perempuannya akan menerima ia dengan lebih baik.

"Kamu manis saat tersenyum." Oma Aghni mencubit ujung hidung Selby. "Mengingatkan Oma pada Mahendra saat kecil."

"Oma."

"Iya, sayang?"

"Kenapa semua orang benci aku." Meskipun semua itu tak termasuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Fabian, Haidar, Om Raymond, dan Oma Aghni. "Banyak yang gak suka aku."

"Oma gak benci Selby," kilah Aghni dengan cepat. "Selby adalah Wasesa, gak ada yang boleh benci Wasesa, siapapun itu."

Nampaknya jawaban yang diberikan Aghni belum membuat Selby puas.

"Maafkan Oma, sayang." Raut wajah Oma berubah menjadi sendu. "Seandainya dulu Oma gak berlaku kasar pada Ibumu, mungkin kamu tidak akan mendapatkan perlakuan seperti sekarang."

"Emangnya Oma apain Ibu?" tanya Selby penasaran.

Biasanya Selby dan Oma Aghni memiliki waktu temu sendiri setiap selesai jam makan siang—jika Selby tidak ada kelas private, dan setiap pagi dari pukul 09.00 sampai 11.00 siang jika ia punya jadwal kelas private.

"Oma memang orang dewasa yang bodoh, Oma banyak mengambil keputusan salah hingga banyak pihak tersakiti termasuk anak-anak Oma dan juga kamu."

"Gitu ya?"

Ternyata menjadi dewasa itu mengerikan.

Selby tidak mau menjadi dewasa.

Menjadi dewasa berarti lebih banyak melakukan kesalahan dan melukai hati banyak orang.

"Selby mau maafkan Oma?" Aghni menatap dengan sorot penuh kesedihan. "Oma ingin memperbaiki segalanya."

Ini permintaan maaf paling tulus pertama kali yang ia dapatkan, meskipun ia bingung maafnya untuk kesalahan yang mana.

Sehingga ... Selby bingung dan pada akhirnya memilih untuk tidak menjawabnya.

"Ibu itu dulu seperti Mbak Lastri ya?"

"Maksudnya bekerja di sini?" tanya Oma memastikan lebih lanjut. "Iya, dulu Ajeng adalah salah satu pekerja yang sangat Oma andalkan."

"Dia muda, pekerja keras, bahkan selalu semangat ditengah kesibukannya kuliah. Melihat kegigihannya yang sangat tinggi, dulu Opa—Papa dari Papa Mahen—sampai membiayai kebutuhan kuliah Ibumu." Terlihat binar sedih saat menyebutkan cerita lampau itu. "Ajeng tidak pernah berbuat aneh, ia selalu bersikap sopan selayaknya seorang perempuan dewasa yang paham keadaan."

Selby terkesima, ia begitu ingin bertemu dengan Ibu versi yang diceritakan Oma. Sangat jauh berbeda dengan Ibu yang ia kenal.

"Ajeng itu orang yang secara khusus menjadi asisten Oma, dulu karena Oma sering sakit Opa menitipkan Ibumu agar mengawasi Oma selama di mansion ini."

"Ibu?"

"Iya, sayang."

"Berarti Ibu baik?"

"Baik," jawab Oma. "Tapi baik dalam satu hal belum tentu baik dalam hal lain."

"Oma ragu entah sejak kapan Ajeng yang Oma kenal berubah dalam satu malam. Ia menjadi duri dalam hubungan harmonis yang Mahendra bangun. Karena terlanjur kecewa, Oma lantas mengusir Ajeng dan tidak memberikannya ruang untuk bicara, bagi Oma dan Opa—melihatnya mengemis maaf seperti melihat seseorang yang sangat kita percayai berkhianat, rasanya Oma tidak sanggup."

Tapi waktu memang kejam meruntuhkan segala kebaikan dan memori indah yang sudah terbangun.

Aghni masih mengingat jelas malam saat Ajeng datang dengan perut yang tengah membesar, berdiri di luar pagar ditemani hujan lebat dan kilat yang bersahutan.

"Ajeng bilang kalau ia mengandung anak Mahen—kamu." Oma menunjuk Selby di pipi sebelah kirinya. "Saat itu Oma terlalu kalap, sedangkan Opa tidak terima dan segera mengusir kalian begitu saja."

"Opa dibutakan oleh ego dari harga dirinya atas Wasesa, dan Oma terlalu malu mengakui bahwa Mahendra dan Ajeng berbuat hal yang tidak sepantasnya untuk dilakukan. Oma keliru, membiarkan Ajeng yang masih sangat muda hidup membiayai anaknya seorang diri di tengah kerasnya dunia."

"Kasihannya Ibuku." Selby berkaca-kaca. "Berarti gara-gara aku ya Ibu diusir dari sini?"

Ibu juga terpaksa berhenti kuliah karenanya. Memang benar kata Cakra, ia tidak lebih dari sekedar *aib* dan *pembawa sial*.

"Enggak sayang." Aghni meralat dengan cepat. "Tidak boleh ada satupun anak yang menanggung dosa orangtuanya."

"Makanya biarkan Oma menebus kesalahan Oma dan Opa di masa lalu, Selby harus hidup dengan layak mulai sekarang."

"Hidup layak itu gimana?"

Oma Aghni terlihat berpikir sejenak. "Contohnya seperti makan dengan lahap agar badan Selby semakin berisi." Tangan Oma Aghni menggelitiki perut Selby hingga membuatnya menggeliat geli dan tertawa kecil.

"Suatu saat kamu pasti akan mengerti, nak." Oma Aghni mengelus kembali surai hitam Selby. "Suatu saat kebenaran pasti akan terungkap."

"Kebenaran apa Oma?"

"Tunggu waktu yang tepat datang, saat ini Oma masih berusaha untuk mencari bukti lain. Agar kamu bisa bahagia dengan layak."

Meskipun tidak mengerti pada akhirnya Selby memilih untuk mengangguk dan mengiyakan.

"Oma ada misi khusus untuk Selby, mau dengar?"

"Mau!" Selby suka sekali ketika diberikan misi oleh Oma, dia menjadi tidak terlalu kesepian di rumah yang luas ini. "Mau Oma! Mau!"

Terakhir kali Oma memberikan Selby misi untuk mencari kalung liontin Oma yang hilang, butuh waktu seharian bagi Selby untuk menemukan kalung yang ternyata ada di dalam guci dekat ruang makan.

Katanya, sebagai balasan dari kerja keras kalung yang Selby temukan itu menjadi miliknya sekarang.

"Selby suka uang?"

"Suka!" Tentu saja, ia dan Ibu sangat suka uang!

"Nah, misi kali ini ada kaitannya sama uang."

Matanya berbinar mendengar apa yang Oma katakan.

"Misi kasih sayang, kita sebut begitu ya?" Selby mengangguk antusias. "Kalau Selby berhasil akur dan membuat ikatan harmonis dengan orang-orang di rumah ini, hadiah dari Oma bukan lagi kalung liontin."

"Harmonis?"

"Iya, artinya Selby membuat ikatan baik dengan semua orang yang ada di sini."

Tentu akan mudah jika syarat yang Oma ajukan bukanlah 'semua orang' melainkan sebagian karena ia sudah memiliki Fabian, Haidar, dan Om Raymond.

Tapi, semua itu terlalu banyak, dan Selby terlalu dibenci.

"Susah," keluh Selby.

"Lho sudah menyerah?"

"Susah oma."

"Enggak ada yang susah sebelum kita mencoba. Jangan kalah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebelum berperang."

"Aku takut." Kehadirannya saja sudah lebih dulu ditolak sebelum melakukan apapun. "Ganti misinya, ya? ya? ya?"

"Begini saja." Oma mengambil kedua tangan Selby dan menggenggamnya dengan erat. "Setiap kali Selby berusaha untuk membuat ikatan baik, Oma akan hadiahkan 1 juta untuk Selby."

1 juta? Itu uang yang sangat besar untuknya.

"Gak harus berhasil, asalkan Selby mau berusaha, setiap usaha yang kamu lakukan akan langsung oma bayar."

Berarti ia hanya perlu melakukan 10 tindakan baik untuk dapat 10 juta?

"Misi kasih sayang," ulang Selby sambil berpikir. "2 juta oma."

"Gimana?"

"Hadiahnya jadi 2 juta, jangan 1 juta," nego Selby dengan wajah yang serius. "Boleh?"

Aghni sontak saja tak kuasa menahan tawa mendengar anak sekecil Selby berusaha untuk bernegosiasi dengannya.

"Kamu ini, memang benar-benar Wasesa."

"Boleh?"

"Baiklah, 2 juta, sepakat?"

"YA!" Selby tersenyum puas mendengar tawaran itu.

Suara ketokan kamar menginterupsi kegiatan Aghni dan Selby, Haidar muncul dengan wajah yang merengut, "Lama banget sih. Gantian dong ini 'kan bagian Haidar yang main sama Selby."

"Kamu ini." Aghni menggeleng pasrah ketika salah satu cucu yang paling sulit diatur itu membawa paksa Selby. "Ya, sudah, jaga adikmu itu dengan baik."

"Ay ay captain." Haidar bersikap hormat dengan wajah serius.

Selby segera turun dari kasur Oma Aghni dan meniru apa yang Haidar lakukan. "Ay ay captain."

"Awas saja kalau kamu mengajarkan hal yang tidak benar." Aghni menatap tajam cucu tertuanya. "Kamu gak mau Oma kasih wejangan selama seharian penuh, kan?"

"Hehe iya omaaaaa." Haidar mendekat dan mencium pipi Aghni dengan sayang. "Haidar selalu ajarin Selby kata-kata baik kok, iya gak dek?"

"Iya." Membuatnya mengangguk setuju. "*The fu*—hmph." Selby melotot saat Haidar dengan cepat membekap mulutnya dan menarik Selby pergi dari kamar.

"*Bye bye* Oma kita pergi main dulu."

"Jangan dibekap adikmu! Kesusahan napas dia, Haidar!"

....

"Aku mau ke kamar dulu."

"Ada yang ketinggalan?"

"Enggak." Selby menggeleng. "Boleh abang?"

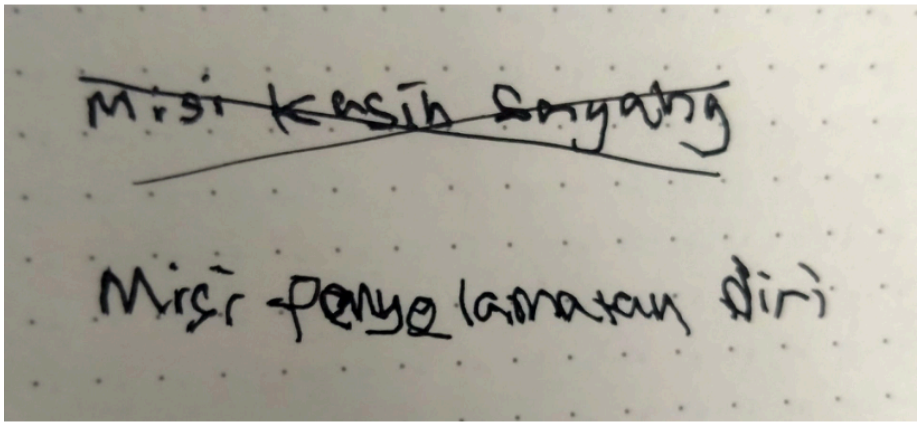
"Boleh sayang, abang tunggu di sini ya."

Selby segera berlari memasuki kamarnya setelah mendapat persetujuan dari Haidar. "Jangan lari-lari dek! Nanti jatoh."

"Iya abang!"

Untungnya jarak antara kamar dan lift menuju lantai satu tidak terlalu jauh. Selepas membuka pintu kamar, Selby bergegas menuju laci meja belajar dan membuka jurnal harian miliknya.

Ia harus segera menuliskan rencana yang tersusun dalam pikirannya.



Dan syarat-syarat yang diperlukan:

1. Kumpulkan uang sebanyak mungkin dari oma, syarat: bersikap baik, harmonis (?) membuat akur dengan yang lain (nanti tanya lagi sama oma)
2. Kalau uangnya sudah banyak, ajak ibu kabur dan hidup bahagia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

(berdua aja).
3. Pergi yang jauh (belum tau pergi ke mana asalkan pergi sama ibu).
4. Lanjut nanti lagi aku mau latihan sepeda sama abang.

Karena Selby sudah menyusun rencana kebebasan agar ia bisa keluar dari kediaman Wasesa yang memuakkan.

...

"Sudah siap?"

"Eung!"

"Okay saatnya pakai helm dan pelindung untuk tangan sama kakinya ya."

"Supaya jatoh engga sakit ya bang?"

"Iya." Haidar tersenyum. "Tapi tenang aja, selama ada abang Selby akan selalu aman."

"Hihi." Selby terkikik geli saat Haidar memadukan pangkal hidungnya dengan hidung Selby. "Geli abang."

"Dah siap!" Haidar terlihat puas. "Siap prajurit?"

"SIAP!"

Saking gemasnya melihat senyum yang dipancarkan oleh Selby membuat tangannya berkali-kali mencubit pipi adiknya.

"Gemes abang tuh!"

"Ayoo abang!" Selby bertepuk tangan dan segera menaiki sepeda barunya. "Nanti dilepas pegangannya?"

"Kalau Selby sudah mahir, nanti abang lepas."

"Oke!"

Ia sangat suka sekali tantangan. Terlebih ketika degupan jantungnya berdetak lebih kencang karena semangat yang bergejolak.

"Haidar." Suara bariton dari seseorang yang tidak ingin Selby temui seketika membuyarkan senyum indahnya. "Mau ke mana?"

"Ke taman depan Om, ajarin Selby naik sepeda."

Selby menunduk saat mendengar suara langkah kaki yang mendekat.

"Kamu tahu peraturannya? Jangan biarkan anak itu terlihat oleh siapapun."

Haidar tidak gentar meskipun mendapat tatapan tajam dari Mahendra, ia justru mengangkat kepalanya dengan lebih sengak.

"Biar jadi urusan saya om gak perlu khawatir."

"Jangan membuat kekacauan."

"Hanya di taman depan om."

"Hanya yang kamu katakan itu bisa jadi bencana jika anak itu terlihat oleh orang lain."

Haidar mengepalkan tangan. "Om gak usah terlalu keras, Haidar tahu batasannya. Selby juga anak om dia bukan burung dalam sangkar yang seharian harus dalam rumah. Dia berhak lihat dunia luar."

"Kamu pergi saja Haidar." Raymond mendekat dan segera mempersilahkan keponakannya untuk membawa Selby pergi melalui kode wajah. "Jaga adiknya ya."

"Oke, om." Haidar mengangguk dan segera membawa Selby pergi sebelum Mahendra melayangkan ucapan yang tak pantas lagi.

"Kamu itu gak bisa filter ucapan sebelum berkata-kata?" tegur Raymond yang dibalas dengkusan oleh Mahendra. "Dasar manusia berhati batu."

"Kita lihat saja siapa yang akan menyesal nanti."

"Dalam mimpimu, Raymond."

Raymond menggeleng pasrah melihat kakak sulungnya yang pergi

begitu saja tanpa rasa bersalah.

Lalu matanya tak sengaja menangkap kepergian Giandra dengan sepeda hitam miliknya. "Gian? Mau ke mana?"

"Main."

"Awas jangan berantem sama Selby ya!"

"SIAPA JUGA YANG MAU MAIN SAMA ANAK ITU!" balas Giandra setengah berteriak. "AMIT-AMIT!"

"Dasar." Raymond terkekeh geli melihat kepergian Giandra. "Buah jatuh sepohon-pohonnya."

[]

a/n
i really appreciate buat kalian yang selalu komentar di setiap kali ceritaku update, sungguh! bikin mood aku ningkat secara drastis.

doakan semoga ide selalu lancar yaaaa <3

14. f l u t t e r b y

14. Flutterby | Terasa Hangat

...

"JANGAN dilepas abangggg!"

"Enggak, tenang aja, Selby fokus sama jalanan, gak akan abang lepas."

"Tapi sepedanya goyang-goyang terus, aku takut."

Selby memusatkan konsentrasi penuh untuk mengendarai sepeda meskipun hasilnya tak sesuai dengan yang ia harapkan.

"TUH KAN SEPEDANYA KAYAK PENSIL INUL GOYANG-GOYANG."

Tawa Haidar pecah seketika. "Gak apa-apa, By. Ada abang di belakang gak usah takut."

"ABANG JANGAN NGETAWAIN ISH!"

"Iya, maaf-maaf." Haidar sibuk menyembunyikan tawa disaat Selby sudah setengah mati berusaha menyinkronkan antara pandangan—keseimbangan—dan kaki yang mengayuh pedal. "Gak usah tegang, tangannya di lemesin aja biar bisa belok."

"Kalau belok badan aku semuanya ikut belok!" pekik Selby, wajahnya semakin terlihat panik. "Abang, abang, abangggg."

"Pelan pelan dekkk, engga akan jatoh, ada abang janji."

"TAPI KOK SUSAH KALI IH GERAM!"

"ABANGGGGGGGG."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Habis sudah kesanggupan Haidar untuk menahan tawa, ia baru sadar akan satu hal. Selby adalah orang yang tidak sabaran—itu sangat jelas.

Suaranya yang masih khas anak-anak membuat setiap pekikan yang keluar terdengar lucu bagi Haidar. Sungguh, ia tidak pernah menyangka bahwa bermain bersama Selby akan seseru ini.

"Abang kok ketawa terus sih!?"

"Ayo menepi dulu, istirahat." Haidar berujar sambil diselingi tawa yang masih belum usai. "Lemesin tangan dulu, By, tanganmu pegel kan?"

"Kalau kebanyakan istirahat gak bisa-bisa nanti."

"Bisa." Haidar memaksa Selby untuk turun dari sepeda, melepaskan helm dan memperbaiki rambut adiknya yang sudah berantakan disertai keringat. "Harus pelan-pelan belajarnya biar gak terlalu capek, semua itu ada prosesnya, By."

"Tapi, kan, besok belum tentu diizinin buat keluar dan belajar sepeda lagi." Selby menunduk sedih. "Aku harus bisa sekarang."

"Selby, lihat sini, tatap mata Abang." Haidar merengkuh kedua bahu adiknya. "Selby gak percaya sama abang?"

Selby menggeleng lemah, "Aku gak percaya sama diri sendiri, bukan sama abang."

"Abang ini guru terbaik lho."

Ucapan itu membuat Selby mengernyit. "Sama kayak Miss Adel?"

"Bukan sih, tapi asal Selby tahu, yang ngajarin Cakra sama Giandra sepeda juga Abang," ujar Haidar penuh bangga. "Mereka juga gak langsung bisa waktu belajar pertama kali."

"Orang sepinter mereka aja gak langsung bisa," ucap Selby semakin pesimis.

"Bukan itu maksud abang." Haidar tersenyum lembut. "Maksud

abang, setiap proses itu pasti butuh waktu, usaha, dan kerja keras. Gak ada yang instan, By."

Selby mendengarkan setiap perkataan Haidar dengan seksama.

"Gak apa-apa kalau Selby butuh waktu lebih lama dari yang lain, abang akan selalu nemenin prosesnya sampai Selby bisa. Urusan izin serahin ke Abang, fokus Selby sekarang adalah bahagia." Haidar menatap wajah Selby dengan sungguh-sungguh. "Abang udah janji buat bikin Selby selalu senyum, kamu ingat, kan?"

"Eung." Selby mengangguk. "Kalau belajar terus dan tetep gak bisa? Abang kecewa gak?"

"Kenapa harus kecewa? Kalau engga bisa ya tinggal belajar terus, ada banyak hal yang harus Selby coba, gak hanya sepeda. Siapa tau bakat Selby main sepatu roda atau *skateboard*."

Selby mengeluh dengan wajah memerah karena kepanasan. "Aku mau belajar, pelan-pelan."

"Sebelum itu kita harus minum dulu." Haidar mengelapi keringat yang ada di kening Selby. "Kok adek pake baju panjang gini."

"Kata Mbak Lastri biar lukanya gak kelihatan orang."

Haidar termenung sesaat. "Mbak Lastri rutin kasih obat supaya lukanya cepat hilang?"

"Eung."

"Oke, berarti tinggal tunggu waktu sampai bekas lukanya bisa hilang." Haidar mengelus bekas luka lebam yang tak bisa dihitung jumlahnya saat ia menggulung sedikit lengan baju Selby. "Kalau terlalu panas, bajunya boleh digulung sedikit."

"Abang gak jijik?"

"Sama apa?"

"Badan aku." Sebab Miss Adel selalu bilang bahwa tubuhnya itu menjijikan, terlebih dengan tubuh yang hanya berupa tulang serta

dipenuhi bekas luka di sekujur badan. "Jelek badan aku."

"Selby inget apa yang abang bilang tadi? Proses sembuh juga butuh waktu, By. Abang yakin sebentar lagi luka-lukanya akan hilang."

"Nanti kalau lukanya udah hilang Selby bisa pakai baju pendek?"

"Bisa sayang. Selby bisa pakai baju apapun yang Selby mau." Meskipun bagi Haidar memakai baju pendek sekarang juga tak masalah, namun akan berbeda tanggapannya jika itu pendapat dari Om Mahen. "Abang yang akan pastiin bahwa Selby boleh pakai apapun yang adek suka."

"Makasih abang!" Selby memeluk leher Haidar. "Selby senang sekali bertemu abang."

"Cium pipinya mana?" Haidar menunjuk pipi sebelah kirinya. "Gak boleh malu-malu, harus terbiasa lho."

"Hihi." Selby mencium pipi kiri Haidar sesuai perintah, membuat wajah abangnya itu semakin berseri. "Boleh lanjut latihan sepeda?"

"Bol—"

"HUWEK!!!!"

Selby terlonjak kaget mendapati Giandra yang sedang memasang wajah ingin muntah, anak lelaki itu bahkan sampai membanting sepedanya.

"Ngapain lo di sini Gi?"

Pertanyaan Haidar tak kunjung direspon oleh Giandra, anak lelaki itu sibuk dengan pikirannya yang masih shock. Ini H-A-I-D-A-R! HAIDAR! Orang yang selalu memasang wajah galak dan berkata ketus pada siapapun yang ditemuinya.

Giandra bahkan sampai kehilangan kata-kata saat melihat kakak sepupunya itu bisa bersikap manis dan tersenyum lebar seperti orang kerasukan setan!

"Mabok lo ya!" tuding Giandra dengan mata yang memicing penuh

curiga. "Gue aduin Tante Lily!"

"Ngomong apa sih bocah kampret," dengkus Haidar. "Ngapain lo di sini?"

"Ya suka-suka gue lah." Giandra bersidekap dada. "Gue masih kaget setengah mampus ya ngeliat lo senyum lebar sampe ke telinga gitu."

Andai saja disekitarnya ada batu, sudah Haidar pastikan kepala adik sepupu yang selalu berujar asal itu menjadi sasaran empuk emosinya saat ini.

"Balik sana lo jangan ganggu waktu gue sama Selby."

"Dih!" Giandra protes tak terima. "Siapa lo larang-larang gue?"

"Hadeh bocah." Haidar menghela napas panjang, kalau dengan Cakra ia harus berusaha menahan emosi agar tidak adu jotos, menghadapi Giandra itu jauh lebih susah karena bocah itu selalu punya kata untuk menyerang mental. "Anak Om Mahen gak ada yang bener satupun apa?"

"Eung..." Selby menggumam sambil memiringkan wajahnya, lalu jari telunjuknya terangkat pelan sambil menunjuk wajahnya sendiri dengan tatapan bingung. "Aku?"

"YA JELAS DONG!" pekik Haidar kelimpungan. "Abang bukan lagi ngomong sama Selby, maksudnya buat dua kampret itu aja, Selby jangan salah paham oke?"

"Okay."

Haidar menarik napas lega saat memperhatikan ekspresi Selby yang biasa-biasa saja.

Berbeda halnya dengan Giandra yang justru menahan tawa karena melihat wajah Haidar yang kelimpungan, kapan lagi bisa menyaksikan ekspresi takut dari abangnya itu.

"Udah sono lo pergi, ngapain sih? Biasanya juga males keluar rumah."

"Suka-suka gue lah, kok lo yang sewot."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terserah." Haidar mengangkat bahunya pasrah, sudah ia duga tidak akan benar jika berhadapan dengan Giandra yang tak mau kalah. "Awas aja lo sampe bikin Selby nangis."

"Bukan salah gue dong," balas Giandra tersenyum miring. "Berarti dia yang cengeng."

"Heh!" Haidar bangkit dari duduk dan bertolak pinggang. "Jangan sampe gue sentil telinga lo nyampe arab ya!"

"Ugh takut." Giandra pura-pura bergidik ngeri. "Sini dong balapan sepeda sama gue, masih cupu ya?"

"Gak usah di dengerin, By, kita latihan sepeda aja."

Haidar kira Selby akan memasang wajah sedih karena mendengar kalimat mengejek dari Giandra, namun adiknya itu justru menatap Giandra dengan binar mata yang penuh kegembiraan.

Sampai ... membuat Giandra sendiri kebingungan.

"Ngapain lo liatin gue!?" ketus Giandra.

SUMBER UANG! Selby memekik dalam hati, ia tidak mengira mendapatkan uang dua pertamanya akan sangat mudah. Tanpa harus repot-repot mencari keberadaan Giandra, justru sumber uangnyalah yang datang menghampiri.

"APA SIH?! NGAPAIN NGELIATIN GUE? MAU GUE COLOK MATA LO?" teriak Giandra semakin kencang dengan wajah penuh bingung. "DASAR ANEH."

Haidar merasakan atmosfer yang berbeda dari sebelumnya, jika biasanya Selby selalu menunduk takut saat melihat Giandra ataupun Cakra, tatapan bulatnya itu kini menatap penuh harap seperti kucing yang baru saja mendapatkan hadiah.

"Kamu jago sepeda?" tanya Selby pelan.

"Jagolah!"

"Abang." Selby menarik kaos hitam yang Haidar kenakan. "Aku mau

latihan sepeda sama Giandra."

"DIHHHHHHH." Giandra melotot tak terima. "Siapa yang mau ngajarin lo? hah?"

"Boleh, bang?" Selby mengabaikan Giandra begitu saja, dia justru menatap penuh permohonan pada Haidar. "Abang tadi mau beli minum, kan?"

"Iya sih," balas Haidar ragu, tapi... menitipkan Selby pada Giandra yang jelas-jelas menunjukkan rasa bencinya itu agak membuat Haidar ragu. "Nanti bukan belajar sepeda, By, kalau kalian berantem gimana?"

"Enggak kok." Selby tersenyum manis hingga menunjukkan deretan giginya. "Abang beli minumnya jangan lama-lama."

"Woi! Gue belum bilang setuju ya." Giandra masih protes dengan wajah yang kentara sekali tak terima. "Halooooo?? Ini gue lagi ngomong gak ada yang merhatiin satupun? BRENGSEKKKK."

"Ya udah, kalau dia macam-macam sama kamu, tendang aja perutnya." Haidar mengelus surai hitam Selby, kali ini ia ingin memberikan kesempatan, lagipula jarang sekali Selby mengatakan keinginannya. "Janji?"

"Ay ay captain!" Selby tersenyum sambil mengangkat tangannya dengan posisi hormat. "Janji."

"GUE ENGGA BILANG SETUJU KAMPRET!" Giandra semakin menaikkan suaranya namun kedua manusia di depannya itu kembali tak mempedulikannya. "Shit."

"Sini abang pakein helmnya lagi."

"Eung."

Persetan dengan semuanya. Pada akhirnya Giandra memilih diam dengan wajah merengut yang tak bisa tertahankan.

"Ayo." Selby tersenyum menatap wajah Giandra. "Ajarin aku sepeda."

"Gak mau." Giandra membuang tatapan ke arah lain. "Belajar aja sendiri."

"Katanya kamu jago."

"Ya emang."

"Kalau jago berarti bisa ngajarin."

"Siapa yang bilang? Gue ogah banget ngajarin bocah kayak lo."

"Tapi kita kan seumuran."

"Gue lebih tua dari lo!"

"Seumuran kok, Oma bilang kita seumuran."

"GUE LEBIH TUA DARI LO!"

Selby menghela napas saat melihat tak ada tanda-tanda Giandra akan mengalah jika ia terus melanjutkan perdebatan ini.

"Iya, iya, kamu lebih tua dari aku."

Giandra memutar malas bola matanya. "Ngapain lo masih ngeliatin gue? Jangan harap ya gue mau ngajarin lo."

Selby tertawa geli. "Berarti kamu gak jago."

"Apaan sih?!"

"Habisnya kata Kak Bi kalau orang jago pasti mau berbagi ilmu, kamu cuma pura-pura ya?"

Ditantang seperti itu justru membuat Giandra semakin merasa kesal. "Gue jago, masalahnya gue gak mau ngajarin lo puas?"

"Iya, berarti kamu jago boongan."

"Bebal ya? Gak punya telinga lo?"

"Ada nih." Selby menunjukkan kedua telinganya yang tertutup helm. "Atau kamu takut?"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Siapa juga yang takut?" protes Giandra tak terima.

"Oh kamu takut ya makanya nolak ngajarin aku? Pantesan cuma abang yang jago ngajarin, kamu penakut sih."

"Sembarangan ya mulut lo." Giandra turun dari sepedanya dan segera mendekati Selby dengan langkah cepat.

Selby menutup wajah dengan kedua tangan, takut jika anak lelaki itu memukulnya karena terpancing oleh kata-katanya barusan.

"Ngapain lo malah merem?" Giandra menatap wajah Selby bingung, kedua tangannya sudah siap memegang ujung sepeda Selby. "Lo takut?" ejek Giandra.

Selby mengerjap kaget, ia kira tidak akan berhasil jika menggunakan cara itu. Ternyata cukup mudah membuat anak ketus seperti Giandra luluh.

"Gak apa-apa." Selby tersenyum lebar hingga membuat Giandra berdecak.

"Gak usah senyum, jelek!"

"Makasih." Bukannya tersinggung Selby justru semakin melebarkan senyumannya. "Ayo belajar!"

Berbeda dari harapannya, ia kira Giandra akan marah-marah sepanjang mengajari Selby. Anak lelaki itu justru dengan serius memberikan intruksi yang mudah Selby terima, meskipun sebagian kalimat yang terlontar terdengar sarkas.

"Jangan dilepas, aku takut."

"Takut mulu! Kapan bisanya?!"

"Tapi jangan di lepas dulu, nanti aku jatoh."

"Ck. Lebay! Gak akan jatoh makanya gowes yang bener kocak!"

"Susah! Gak bisa." Selby mengeluh tak kalah keras. "GAK NGERTI CARA BELOK."

"Jangan berhenti gowesnya!"

Menit demi menit mereka habiskan dengan berbagi pekikan serta protes yang terdengar hangat di telinga orang lain.

Untungnya komplek perumahan elit ini memang dikhususkan untuk keluarga-keluarga penting sehingga jarang sekali penghuninya keluar rumah untuk sekadar menghirup udara di taman.

Akibat terlalu fokus pada sepeda, kedua bocah itu tak sadar bahwa jalanan di depannya merupakan turunan yang cukup curam. Giandra melepaskan tangannya pelan-pelan setelah memastikan keseimbangan Selby sudah sempurna untuk dapat mengayuh sepeda sendiri.

"Gak usah nengok ke belakang fokus sama jalan."

"KAMU LEPAS YA??!!"

"Dibilangin gak usah peduliin dasar budeg!"

"KERASA KALAU DI LEPAS!"

"YA GAK USAH DIRASAIN LAH?!"

"TURUNAN! GIANDRA DI DEPAN TURUNAN!" pekik Selby ketakutan.

Mendengar teriakan panik itu mau tak mau membuat Giandra berlari sekuat tenaga menyusul sepeda Selby yang melaju dengan kencang.

"REMMMM!!! TARIK REMNYA WOI!"

"REMNYA YANG MANA!!!!!!!"

"BEGO! REMNYA DI TANGAN LO LAH!"

Akibat terlalu panik sebab sepedanya semakin melaju dengan kencang, Selby tak sempat mendengarkan instruksi dari Giandra yang menyusul sepedanya dengan berlari setengah mati.

Sepeda Selby oleng, meskipun kedua kakinya sudah berusaha

maksimal untuk menahan laju sepeda semuanya sia-sia sebab kecepatannya terlalu kencang untuk bisa ditahan.

"AAAAAAA IBUUUUUU SELBY TERBANGGGGGGG!"

"BISA-BISANYA YA LO MASIH BILANG TERBANG! REM TOLOLLLLLLL!"

Percuma saja Giandra berlari sebab laju sepeda yang Selby naiki melesat terlalu kencang. Pada akhirnya Selby jatuh dari sepeda dan berguling-guling di atas aspal.

Giandra menyusul Selby dengan jantung yang berdetak cepat.

"Woi? Lo gak apa apa?" Giandra menepuk pundak Selby yang tak bergerak sejak tadi. "Lo gak mati kan?????!!!!"

"WOI!" Giandra sudah kalang kabut melihat kondisi Selby. "Maaf, gue gak maksud buat bikin lo jatoh."

"HAHAHAHAHHA."

Giandra terlonjak karena mendapati Selby yang tertawa dengan begitu puas tiba-tiba.

"SERU BANGETTTTT!!!!! KAYAK TERBANG!"

"SINTING YA?!" Giandra memegang dadanya sendiri yang sejak tadi tak berhenti berdetak kencang. Ia kira anak itu terluka parah mengingat betapa kerasnya ia jatuh tadi. "Mau bikin gue jantungan?!"

"Seru banget!" Selby memegang sebelah tangan Giandra, ekspresi wajahnya terlihat sangat bahagia. "Wow."

"Waw wow waw wow dasar gila."

Giandra tidak habis pikir ada anak segila Selby di dunia ini. Seharusnya anak itu menangis sebab jatuh dengan keras dari sepeda tadi, belum lagi wajahnya lecet dan kini mulai mengeluarkan darah.

Tangan, kaki, sepertinya akan lebam sebab beberapa titik darah mulai merembes dari tubuh anak itu.

"LO APAIN ADEK GUE GIANDRA?!" Haidar berlari hingga melupakan genggaman plastik berisi minuman dingin di dalamnya, wajahnya sudah pucat pasi melihat kondisi Selby yang penuh luka lecet akibat mencium aspal. "ASTAGA MUKA ADEK GUE LECET."

"Gue—"

"Lo diem. Bisa-bisanya lo bikin dia luka begini? Belum ada setengah jam gue tinggalin."

"Abang." Selby menahan tangan Haidar yang menarik kerah baju Giandra. "Aku yang minta di lepas, kita gak lihat ada turunan jadinya bablas."

"Enggak sakit, bang." Selby menunjukkan telapak tangannya yang memerah dan luka. "Diobatin juga sembuh."

"Tapi ini parah, lo pasti sengaja kan?" tuding Haidar merasa belum puas. "Astaga."

"Enggak kok. Aku yang minta, aku yang nyuruh! Tadi aku udah bisa gowes sepedanya. Abang gak percaya sama aku?"

Melihat tatapan Selby membuat Haidar sedikit melonggarkan cengkramannya.

"Tadi seru banget bang, aku terbang!"

"By," Haidar memanggil Selby setelah menghela napas. "Jangan diulangi, kalau kamu luka terus bisa-bisa abang yang kena hantam sama Fabian nanti, abang gak mau adek luka. Abang udah janji."

"Kata abang ini proses. Jatoh kan proses juga." Selby bersidekap dada. "Tolong lepasin helm aku dong, gak nyaman."

Baru saja Haidar hendak melepaskan kaitan pada helm Selby langkahnya diserobot lebih dulu oleh Giandra.

"Makasih." Selby tersenyum senang. "Nanti kita latihan sepeda lagi ya."

"Enggak," tolak Haidar mentah-mentah. "Lukanya harus sembuh dulu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

baru bisa latihan lagi."

"Ih kok gitu?" Bibir Selby mencebik.

"Kalau tangan kamu kayak gini, gimana bisa bawa sepedanya, dek." Haidar mengangkat kedua tangan Selby, menunjukkan luka yang cukup dalam di telapak tangannya itu. "Lebih baik kita pulang dan obatin sebelum lukanya makin infeksi."

"Ya udah deh."

"Ayo abang gendong."

"Gue aja," potong Giandra cepat. Wajahnya terlihat sedikit bersalah yang mati-matian ia tutupi dengan ekspresi datar. "Gue yang tanggung jawab."

Baguslah. Haidar sedikit menahan senyum ketika melihat Giandra berjongkok dan meminta Selby untuk naik ke atas gendongannya.

"Yakin lo bisa gendong dia?" tanya Haidar.

"Badan kerempeng gini kena angin juga terbang."

"HEH!" Haidar menarik telinga Giandra hingga anak itu mengaduh kesakitan. "Jangan sampe mulut lo yang gue pelintir ya."

"Ck."

Selby terkekeh puas dibalik gendongan Giandra. Meskipun seumuran rupanya kondisi tubuh mereka sangat jauh berbeda, faktor gizi juga menjadi penyebab pertumbuhan Selby terhambat.

"Lo makan gak sih?"

"Makan kok."

"Makan angin ya?"

"Enggak, makan nasi kok."

Haidar tersenyum hangat melihat Giandra yang meskipun dengan raut wajah penuh keterpaksaan masih mau bertanggung jawab atas

apa yang baru saja ia perbuat.

Setidaknya Haidar tahu dibalik kata-kata ketusnya itu, tersimpan sedikit rasa sayang yang tersembunyi.

"Duluan sana, gue bawain sepeda lo sama Selby ke rumah."

"Siapa juga yang nungguin lo." Giandra memutar bola matanya. "Awas ya kalau sampe sepeda gue ditinggal, gue bakar stik ps lo."

"Ngancemnya jelek banget si bahlul," gumam Haidar. "AWAS JATOH ADEK GUE! Gue hajar lo nanti."

"Berisik!"

"Dadah abangggg!"

"Dadah adekkkkkk!"

"NAJIS HUWEK."

Selby tertawa puas mendengar respon Giandra, semilir angin menerpa sebagian anak rambut Selby. Angin hari ini terasa hangat dan tak semengerikan sebelumnya.

"Aku boleh panggil nama kamu gak?"

"Gak."

"Oke."

Meskipun masih mendapat jawaban yang ketus seperti biasanya, namun Selby dapat merasakan sedikit perubahan dalam nada bicara itu.

Sesuatu yang hangat mengaliri tubuh Selby, perasaan senang yang tak dapat ia gambarkan, walaupun tubuhnya berakhir luka tapi ia bahagia sebab Giandra tidak merasa jijik lagi padanya.

"Makasih." Selby mengaitkan kedua tangannya pada leher Giandra. "Aku pinjam leher kamu dulu ya, kalau gak pegangan takut jatoh."

Tak ada respon sama sekali yang justru membuat Selby semakin

senang karena Giandra tidak menolak tindakan Selby barusan.

"Jangan tidur!" Giandra mengeratkan kaitann tangannya pada kedua kaki Selby. "Kalau tidur gue banting lo di tengah jalan."

Selby tertawa geli, merasa lucu dengan ancaman yang baru saja Giandra katakan.

"Dasar orgil."

"Siapa?"

"Elo lah! Masa gue."

"Orgil itu apa?"

"Orang gila."

"Siapa?"

Giandra menggeram dan memilih mengabaikan pertanyaan Selby daripada ia kesal sendiri.

Terima kasih Tuhan...

[]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

15. f l u t t e r b y

15. Flutterby | Please, don't say my name

...

RAYMOND hampir saja terjungkal saat hendak memasuki mobil dan keluar dari mansion ketika melihat Selby yang ada di gendongan Giandra.

Ada 3 hal yang membuatnya sangat terkejut. Pertama, kenapa keponakan manisnya bisa pulang dengan tubuh luka-luka. Kedua, KENAPA keponakan ketusnya bisa menggendong Selby di punggungnya. Ketiga, APA YANG MENYEBABKAN SEMUA INI TERJADI.

"Selby?!" Raymond segera turun dan menghampiri ponakannya dengan wajah cemas. "Kok bisa luka gini? Kamu jatoh?"

"Iya." Selby mengangguk. "Habis belajar sepeda sama abang."

Kalau abang berarti yang dimaksud adalah Haidar, tapi tak ada Haidar di sekeliling mereka sekarang.

"Haidarnya ke mana? Kok Selby bisa sama Giandra?"

"Berisik deh, om. Minggir aku pegel nih."

"Bang Haidarnya ada di belakang, lagi bawa sepeda." Selby mengalihkan tatapan kaget Raymond. "Om mau pergi?"

"Iya, om ada urusan di luar kota." Raymond memperhatikan luka-luka yang muncul dari pakaian tertutup Selby. "Lukanya lumayan dalam ini, jangan lupa minta dokter buat periksa ya."

Selby termenung sebab luka seperti ini tidak ada apa-apanya dibandingkan luka yang pernah ia terima sebelumnya. Namun, demi

menenangkan hati Om Raymond ia memutuskan untuk mengangguk saja terlebih dahulu.

"Gian antar Selby ke kamarnya ya."

"Ck. Kalau gak om berhentiin dari tadi udah nyampe kamar," sinis Giandra.

Andai saja bukan anak Mahendra sudah pasti Raymond mencubit bibir ponakannya itu hingga memerah.

"Om seneng lihat kalian akur."

"Dih? Siapa yang akur." Giandra melengos. "Gak usah ngawur deh, om. Udah sana katanya mau pergi."

Raymond terkekeh melihat Giandra yang salah tingkah. "Makanya jangan gedein gengsi, Gi."

"APA SIH?!"

Dari pada semakin membuat ponakannya itu murka lebih baik Raymond pergi sekarang juga. Sebelum itu, ia sempat melirik Selby yang menahan senyum lalu Raymond mengedipkan sebelah matanya dan memberikan acungan jempol.

"Nanti om bawain oleh-oleh ya."

Selby mengangguk antusias, syukurlah, Raymond bisa tenang melakukan perjalanan bisnis saat melihat perkembangan adaptasi Selby yang perlahan meningkat.

"Turunin aku di sini aja," ujar Selby selepas Raymond pergi.

"Apa?"

"Nanti dilihat sama yang lain."

"Terus?"

"Kamu, kan, benci aku."

"Ya, emang."

"Makanya turunin aja di sini, makasih udah bantuin aku sampai pulang."

"Gak mau."

Selby terkejut dengan penolakan Giandra.

"Papa bilang anak cowok harus gentle dan berani tanggung jawab." Giandra mengeratkan kaitannya. "Gue gak di didik buat abai sama kesalahan gue."

"Tapi kejadian tadi bukan salah kamu kok."

"Emang," balas Giandra sengak. "Tapi gue ada di situ, gue yang dorong sepeda lo, jangan rewel deh mau gue sumpel mulut lo?"

Selby menipiskan bibirnya saat Giandra menaikkan nada suaranya karena kesal. Meskipun demikian, ia diam-diam senang karena bisa saja Oma melihat interaksinya dengan Giandra.

"Ternyata kamu baik ya."

Aghni tersenyum lembut dari kejauhan.

"Anak-anak hanya butuh waktu," ujar Aghni yang masih memperhatikan interaksi kedua cucunya. "Kita sebagai orang tua hanya perlu menciptakan momen agar mereka bisa saling memahami satu sama lain."

"Kasih sayang datang karena terbiasa. Tahu kenapa? Karena mereka belum termakan ego sendiri sehingga tak perlu mengkhawatirkan apapun. Berbeda dengan orang dewasa yang rasa malu serta bersalahnya terbungkus oleh keegoisan, aku tahu cepat atau lambat anak-anak akan terbiasa, cinta juga bisa datang dari rasa benci."

Mahendra mengalihkan pandangan tak mau menatap lirikan dalam yang diberikan Agni, ia masih memperhatikan interaksi Giandra dan Selby dibalik tirai ruang kerja.

"Setelah ini hanya perlu menunggu waktu, apakah kebodohan yang ada di dalam dirimu bisa luruh atau memang sudah tidak ada ruang di dalam sana bagi rasa malu," Aghni berujar dengan ekspresi datar.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan sampai membuangnya terlalu jauh, Mahen. Atau kamu yang akan menyesal pada akhirnya."

Aghni menyerah, ia selalu meyakini perubahan datang disaat diri sendiri menginginkan hal itu. Tapi sejauh ini ia tak pernah melihat kegigihan dari diri anaknya.

Mahendra sudah terlalu jauh, dan sesuatu yang terlalu jauh akan menyebabkan sakit yang amat dalam saat jatuh suatu saat nanti.

Layaknya bom waktu yang dapat meledak kapan saja.

"Kesalahan yang kamu perbuat, masa lalu yang tidak dapat kamu rubah, seharusnya bukan alasan bagi anak itu untuk tidak merasakan kebahagiaan. Jangan sampai keegoisan dan harga diri merusak segala hal yang kamu miliki, perbaiki, selagi Tuhan masih berbaik hati memberikan kamu kesempatan untuk kedua kali."

....

"Gue denger dari Wandi tadi lo gendong dia karena jatoh dari sepeda?" Cakra memergoki Giandra yang baru saja keluar dari kamar. "Bener?"

Giandra yang paham arti dari tatapan Cakra langsung mendengkus. "Gak usah natap gue gitu, sampai detik ini gue masih gak suka sama anak itu."

"Gue gak ada bilang apapun?"

Walaupun begitu Giandra tetap paham arti tatapan dalam yang Cakra berikan.

"Ini ... bukan soal suka atau benci, gue cuma lakuin tanggung jawab karena udah bikin dia luka."

"Gak biasanya lo perhatian gini."

"Gue emang benci dia, kak, banget." Giandra menghela napas. "Tapi gue gak mau jadi pengecut karena lepas tanggung jawab dia luka karena gue."

"Terserah." Cakra mengangkat bahunya, tak peduli. "Lama-lama semua orang di rumah ini bakal kena sihir sama dia. Selain pembawa sial ternyata manipulatif ya?"

"Kak." Giandra menahan langkah Cakra.

"Hmm?"

"Lo udah liat luka di badannya dia?"

"Lo pikir gue peduli?"

"Gue..." Giandra berdeham canggung. "Waktu pertama kali gue liat luka bekas pukulan di tangannya, gue ngerasa kasihan sama dia."

Cakra terkekeh, langkahnya terhenti tepat di depan pintu kamar. Giandra memang tumbuh sebagai pribadi yang sangat perasa, maka dari itu sejak awal ia meragukan perasaan benci Giandra karena cepat atau lambat adiknya itu pasti akan luluh.

"Lo tahu apa yang seringkali bikin manusia lemah? Rasa kasihan, sekali lo udah ngerasa kasihan, seterusnya lo akan terjebak di rasa itu." Cakra mengepalkan tangan, ingatannya pada malam saat Selby jatuh sakit membuatnya kesal. "Gue gak peduli mau badan dia luka atau busuk, gue gak mau peduli."

Terdengar kejam, sangat.

Namun Giandra paham apa yang membuat Cakra menjadi semarah ini, apa yang membuat mereka menjadi sebenci itu pada kehadiran Selby. Bukan semata karena kehadiran dia yang tiba-tiba, melainkan karena alasan keberadaan dia di dunia ini.

Alasan yang menghancurkan hati Mamanya dari dalam.

"Karena gue gak mau lupa sama rasa sakit Mama, gue gak bisa. Kalaupun emang dia emang gak berdosa, di mata gue semua hal yang udah pernah dia alamin gak akan pernah sebanding sama sakit yang Mama rasa."

"Gue paham."

Bukankah Selby terlalu kecil untuk menanggung semua kebencian ini?

Mereka semua anak-anak.

Dan menurutnya setiap anak tidak dapat memilih orang tua yang menghadirkan mereka ke dunia ini.

"Jangan pura-pura lupa, lo juga orang yang gak anggap dia bagian dari keluarga ini sejak awal. Makanya, jangan terlalu mudah terbawa arus, Gi."

"Tapi gimana kalau ternyata dia gak pernah bahagia selama ini?"

Cakra tersenyum sinis. "Bukannya bagus? Kenapa orang yang bikin hidup Mama menderita malah harus bahagia?"

....

Selby menatap puas hasil lukisannya.

Rencananya ia akan memberi hasil lukisan ini kepada Om Mahen sebagai bentuk pendekatan diri seperti perjanjian yang sudah ia sepakati bersama Oma tempo hari.

Ada tiga gambar dan semuanya Selby buat menggunakan cat air yang dihadiahkan oleh Fabian. Apapun akan Selby lakukan agar bisa bebas dari rumah ini, meski harus berpura-pura mendekati semua orang dan meredam sakit hatinya.

Sebab tekadnya sudah sangat bulat, ia akan pergi dan mencari kebebasannya.

Selby bersenandung kecil sembari sesekali tersenyum melihat ikan-ikan di dalam kolam dekat gazebo halaman belakang rumah yang selalu menjadi tempat ternyamannya.

Langkah kaki seseorang yang mendekat mengagetkan Selby. Dengan segera ia membalikkan badan dan bersitatap dengan seorang pemuda jangkung yang juga sama-sama terkejut melihatnya.

Dia terlihat muda—mungkin sepantaran dengan Cakra, berpakaian

rapi dan formal. Ia mengenakan seragam berwarna biru tua dengan aksen putih ditepinya lengkap dengan dasi biru dan emblem di saku jas. Rambutnya ditata rapi dan memiliki wajah tenang dengan sorot mata tajam yang tidak mengintimidasi.

"A—" Selby tergagap, dia segera membereskan seluruh perlengkapan lukis dan memeluknya dengan erat. Tanpa pikir panjang ia berniat pergi meninggalkan orang asing itu.

"Tunggu." Orang asing itu mencekal pergelangan tangan Selby, dia menyerahkan tiga buah pensil warna yang sempat terjatuh di dekat kakinya. "Punya kamu jatoh."

Selby menggeliat gelisah meminta tangannya dilepaskan, dia menerima segera pensil warnanya dengan wajah cemas.

"Muka kamu asing banget."

"Kamu baru ya di sini?" Noah Wiguna—Selby tersentak saat melihat *badge name* di dada sebelah kanan orang itu. "Saudaranya... Cakra?"

"Bukan!" sentak Selby ketakutan.

Sekarang Selby tahu siapa orang ini, dia adalah salah satu teman terdekat Cakra yang kerap datang saat akhir pekan.

"Wow bisa bicara." Noah tersenyum kecil. "Maaf, aku kira kamu gak bisa bicara karena diam aja sejak tadi."

"Muka kamu mirip banget kayak Cakra waktu kecil."

Sebenarnya Selby bisa saja pergi karena lengannya sudah lepas dari cekalan Noah. Kalau saja ia tidak melihat siluet tubuh Cakra dari pintu masuk ke halaman belakang yang tengah menyerukan nama Noah beberapa kali.

Selby menarik tangan Noah dan menjatuhkan begitu saja perlengkapan lukisnya. Dia sangat ketakutan jika Cakra memergokinya bertemu dengan salah satu teman dekatnya.

Sudah pasti bukan cuma bentakan yang akan Selby dapat nantinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenap—"

"Sssttt," potong Selby sembari meletakkan jari telunjuk di depan bibir. "Jangan ngomong."

Noah reflek mengikuti gerakan Selby dan mengangguk kecil.

Dia hampir saja tertawa geli melihat Selby yang meringkuk di balik dinding gazebo yang terbuat dari kayu. Tubuh kecil gadis itu memang hilang dengan sempurna dari pandangan orang lain, berbeda dengan tubuhnya.... yang justru terlihat aneh karena hanya bisa tertutupi sebagian.

"Jangan," gumam Selby, matanya membulat seolah memberikan permohonan. "Jangan bilang dia kamu ketemu aku."

"Kenapa?" bisik Noah yang semakin penasaran.

Dia tidak pernah bertemu dengan gadis kecil ini, tidak juga pernah mendengar rumor jika Wasesa kekurangan pekerja hingga bisa memperkejakan anak kecil untuk mengurus mansion sebesar ini.

Meskipun dilihat dari penampilan gadis yang menunduk di depannya ini jauh dari kata 'pekerja' sebab meskipun tubuhnya kurus seperti akan remuk tiba-tiba, pakaian dan peralatan lukis yang ia gunakan tadi bukanlah barang yang bisa dipakai oleh sembarang orang.

Pun seperti yang ditegaskan gadis kecil ini, dia bukan saudara Cakra. Dan sejauh yang ia tahu Wasesa tidak lagi memiliki anak perempuan selain yang sudah meninggal beberapa tahun lalu.

"Jangan." Selby menggeleng, ia takut tapi juga tak bisa memberikan alasan. "Pokoknya jangan."

"Aku akan tutup mulut." Noah memperagakan bibirnya yang seolah terkunci. "Asalkan kamu kasih tahu aku, kamu siapa."

Tentu saja Selby menolak, bisa-bisa Cakra mengamuk jika Selby memperkenalkan diri sebagai bagian dari Wasesa, dia bahkan sudah diperingatkan oleh Cakra agar tidak membuat kotor nama Wasesa.

"Muka kamu luka." Noah menunjuk luka yang masih basah bekas

jatuh dari sepeda tadi. "Jadi kamu siapa?"

"NOAH!"

"NOAH? NGAPAIN LO JONGKOK DI SITU?!"

Teriakan Cakra yang terdengar semakin mendekat membuat Selby menutup kedua matanya.

"Pembantu."

"Ya?" Noah mendekatkan telinganya agar lebih jelas mendengar gadis kecil itu menggumam. "Suara kamu terlalu kecil."

"Anak pembantu." Selby berujar dengan kedua mata yang masih menutup. "Aku anak pembantu, jadi jangan bilang dia kalau kamu ketemu aku."

Noah terpaku di tempat saat kedua matanya melihat gadis kecil itu berkaca-kaca. Kalau hanya sebatas anak pembantu mengapa bisa sampai setakut ini hanya karena Cakra?

"Tolong..."

"Woi! Lo ngapain disitu?"

"Nyari pusaka, siapa tahu keluarga lo nyembunyiin pusaka."

Cakra mendengkus. "Pusaka apa sih nyet?"

"Ya apa kek, mana tahu kan? Keluarga lo isinya rahasia semua." Noah berlagak membersihkan jas seragamnya usai bangun dari posisi sembunyinya, dia mengedipkan mata memberikan kode bahwa semuanya aman terkendali. "Lo gak usah ke sini, gue aja yang ke sana."

"Ya udah ayo, keburu malem anak-anak yang lain udah pada nungguin."

"Iya-iya rewel banget sih kayak perawan." Noah terkekeh.

"Gak lucu."

"Lagian lo lama banget ngambil baju doang."

"Berisik, ayo buru ke parkiran."

"Lo duluan sana, gue benerin tali sepatu dulu."

Cakra tak mau ambil pusing dan segera melangkahkan kaki untuk berjalan lebih dulu. "Lama gue tinggal."

"Iya elah beneran kayak cewek ya? Rewel."

Cakra mengacungkan jari tengahnya sebelum benar-benar menghilang dari balik pintu. Noah melirik Selby yang masih dalam posisi semula.

"Udah aman, ayo sini keluar."

Selby menggeleng, masih takut jika tiba-tiba Cakra datang.

"Aman beneran, sini. Gak capek kaki kamu jongkok begitu?"

Melihat tak ada pergerakan dari lawan bicaranya membuat Noah mau tak mau melepaskan senyum tipis, dia pun berjalan meninggalkan gadis kecil itu setelah merapihkan peralatan lukis yang sempat dilempar dengan asal sebelumnya.

"Kakak!"

Noah tersentak mendengar panggilan tersebut.

"Makasih."

"Buat apa?"

"Karena gak bilang Kak Cakra kalau ketemu aku di sini," ujar Selby ragu dengan suara kecilnya.

Noah kembali mengukir senyum yang lebih hangat. "Sama-sama, lain kali kalau kita ketemu lagi, kasih tahu aku nama kamu ya."

Selby tidak menjawab dia hanya menatap kepergian Noah dengan ekspresi bingung bercampur lega. Syukurlah tidak terjadi hal yang ia takutkan, Selby tidak mau berdebat dengan Cakra.

Lebih baik ia bertemu dengan Om Mahen daripada harus berhadapan dengan Cakra yang setiap hari layaknya air mendidih.

Ekspresi Noah yang terlihat sumringah membuat Cakra yang sudah duduk di kemudi mobil mendelik sinis. "Ngapain lo senyum-senyum? Sinting?"

"Gak apa-apa."

"Sinting beneran ternyata." Cakra menggeleng tak habis pikir. "Bisa berhenti senyum? Gue jijik liat muka lo sekarang kayak musang."

Noah tergelak mendengar gerutuan Cakra yang selalu menyelipkan nada sinis saat bicara dengannya ataupun dengan teman-teman yang lain.

"Gak ada hal yang mau lo omongin ke gue, Cak?"

"Apaan?"

"Bebas, siapa tahu lo tiba-tiba nyimpen rahasia dari gue?"

"Mending tutup mulut lo daripada bacot gak jelas."

Cakra tidak habis pikir melihat kelakuan Noah hari ini. Tidak biasanya cowok yang selalu diam sepanjang hari berceloteh tak jelas secara tiba-tiba.

"Kenalin gue nanti ya."

"Apa?" ulang Cakra yang tak jelas mendengarkan pertanyaan Noah karena sibuk menjalankan mobil. "Yang jelas ngomong jangan macam orang kumur-kumur."

"Gak jadi." Noah mengangkat bahunya sekilas.

"Dasar *freak*."

Noah tak mempedulikan gerutuan Cakra, ia memilih untuk sibuk pada layar handphone dan laman pencaharian utama untuk mencari info yang ia butuhkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meskipun hasilnya nihil namun Noah yakin bahwa gadis kecil tadi bukan sebatas anak pembantu seperti yang ia katakan.

Your search - **Anggota baru keluarga Wasesa** - *did not match any documents.*

Suggestions:

- *Make sure that all words are spelled correctly.*
- *Try different keywords.*
- *Try more general keywords.*

[]

16. f l u t t e r b y

16. Flutterby | Perfect imperfection

...

tak apa-apa sebab kita semua baru pertama kali jadi manusia

~o0o~

MELIHAT kedatangan Om Mahen yang sibuk berbicara melalui ponsel genggam dengan wajah serius, sempat membuat Selby ragu untuk mendatangi dan memberikan hasil lukis yang kemarin ia selesaikan.

"Jangan atur ulang jadwal, pertemuan ini penting untuk nama baik perusahaan."

"Ya, buat saja begitu."

"Malam ini."

Selby tidak bisa mendengar jelas isi percakapannya, dia hanya memperhatikan raut wajah Om Mahen yang sangat berwibawa dengan pembawaan tegas. Hanya berada disekitarnya saja sudah terasa mengintimidasi, sungguh orang yang sangat luar biasa.

"Sedang apa kamu di sana?" Lamunan Selby seketika buyar saat Mahendra sudah berdiri menjulang kokoh di hadapannya. "Jangan menghalangi jalan, ada banyak tempat yang bisa kamu gunakan."

Selby mengerjap beberapa kali dan meneguk salivanya kasar guna mengusir gugup.

"Ini, aku buat." Ia menyodorkan tiga buah kertas kanvas berukuran kecil kepada Mahendra. "Buat o-om."

Alis Mahendra menukik merasa aneh dengan tingkah anak yang biasanya sembunyi ketakutan setiap kali melihat kehadirannya.

Ia sedikitpun tak merasa aneh ketika darah dagingnya sendiri menyebutnya dengan panggilan Om.

"Apa itu?"

"Lukisan." Selby tersenyum kecil menyadari bahwa Om Mahen terlihat sedikit penasaran dengan apa yang ia beri. "Semoga suka."

Mendengar kata 'lukisan' seketika membuat Mahendra menunjukkan raut tak suka di ekspresi wajahnya yang selalu datar.

"Untuk apa kamu melukis ini?"

"Y-ya?" Selby menjawab penuh kegugupan. "karena... suka?"

"Suka?" Wajah Mahen semakin berubah marah. "Kamu pikir kamu bisa bebas melakukan hal yang kamu suka di sini?"

"Kenapa?" cicit Selby.

Selama ini tidak ada yang melarang Selby melakukan ini, lagipula ini hanya sebuah lukisan... bentuknya pun masih jauh dari kata sempurna.

"Jangan pernah kamu berani untuk melukis lagi." Mahendra menatap Selby dengan penuh peringatan. "Kalau kamu tidak ingin membuat saya semakin membenci kamu di rumah ini."

Kedua tangan Selby saling meremas untuk menetralisir ketakutan.

Dia bukan mencuri, dia tidak melakukan kejahatan tapi kenapa respon Om Mahen seperti ini.

Mahendra melempar tiga gambar lukisan itu ke hadapan wajah Selby. "Jangan pernah kasih saya hasil lukisan kamu lagi, saya gak butuh, paham?"

Selby mengangguk sambil menatap hasil lukisannya yang berserakan di lantai. Hatinya sakit ketika melihat lukisan itu tak memiliki arti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

apapun bagi Om Mahen.

Salahnya memang, lagipula apa yang ia harapkan dari orang-orang yang membenci dirinya sekarang. Seharusnya ia tak menerima tawaran Oma, seharusnya Selby tak berharap lebih, seharusnya ia memang diam seperti tikus mati.

"Buat apa kamu membuang-buang waktu membuat lukisan seperti ini." Mahendra mendengkus. "Miss Adel selalu melaporkan kamu tidak ada peningkatan dalam setiap mata pelajaran."

Selby ingin membantah, ia ingin menyela bahwa semua tidak benar. Namun lidahnya terlalu kelu, mendadak rasa nyeri akibat pukulan-pukulan yang diberikan Miss Adel terasa di sekujur tubuhnya.

"Jangan buat saya menyesal sudah membawa kamu dari tangan wanita iblis itu. Kalau kamu tidak bisa apa-apa, setidaknya jangan buat saya malu karena kamu menjadi gagal. Saya tidak pernah membesarkan Cakra dan Giandra selambat ini."

"Maaf..."

Mahendra melepaskan napas panjang melihat tubuh kecil di depannya gemetar ketakutan. Sama sekali tidak ada rasa iba yang timbul di hatinya.

"Seandainya saya bisa, saya bahkan tidak ingin mengakui kamu sebagai anak. Cukup diam, jangan bertingkah agar keberadaan kamu tidak mengganggu sekitar."

Setelah mengucapkan kalimat menyakitkan tersebut Mahendra langsung berjalan cepat memasuki mobilnya, ia melonggarkan sedikit dasi yang terasa mencekiknya.

Matanya menatap Selby dengan pandangan yang sulit diartikan dari balik kaca mobil.

Selby memunguti satu-persatu gambar yang ada di lantai, tak terasa bulir air jatuh di atas kanvas putih yang telah bercampur dengan tinta beragam warna hingga meninggalkan jejak bulir yang mengaburkan lukisan.

"Biar saya yang bawa, non."

Selby tersentak saat sebuah tangan membantu Selby bangkit dari posisi jongkoknya.

"Saya Wandi." Dia tersenyum lembut. "Lukisan Non Selby bagus banget, anak saya yang kelas 2 SMA aja kalah sama Non Selby."

Jemari Wandi mengelap air mata Selby. "Gambarnya saya bawa ya? Nanti saya yang coba kasih ke Bapak Mahen."

"Enggak." Suara Selby parau. "Aku simpan aja."

"Bapak cuma malu aja, non." Senyum Wandi terlihat menenangkan. "Yang sabar ya non, suatu saat semua pasti bisa sayang sama Non Selby."

Kapan?

Selby ingin sekali menanyakan hal tersebut, sebelum dering ponsel Wandi menghentikan seluruh pertanyaan yang berada di ujung lidahnya.

"Sedang apa kamu Wandi?"

Tanpa melihat kontak yang menelponnya Selby tahu jika itu adalah suara Om Mahen.

"Saya pergi dulu ya non, kapan-kapan gambarin saya hehe, nanti saya pajang terus laminating biar bisa dipamerin ke orang lain." Selby merasa hangat ketika kepalanya di usap dengan lembut oleh Wandi. "Non Selby anak hebat."

...

Malam ini sesuai kesepakatan meski terdapat perubahan, Selby kembali makan bersama dengan hati yang diliputi perasaan cemas.

Tidak terlihat keberadaan Om Mahen, sementara yang lain sibuk dengan makanan masing-masing. Selby meneguk salivanya, perutnya melilit, ia pasti akan mengeluarkan makanan ini lagi nanti.

"Makanannya enak sayang?"

Selby tersenyum tipis dan mengangguk. "Enak."

Tante Ayumi tersenyum lembut, menyendokkan udang asam manis yang segera ditolak Selby dengan sopan.

"Gak bisa makan udang."

"Lho? Selby ada alergi?"

"Iya."

"Oalah." Tante Ayumi mengambil kembali udang di piringnya. "Maaf ya mama kurang tahu, ternyata Selby punya alergi yang sama kayak Kak Cakra."

tang!

Cakra dengan sengaja memukul piringnya menggunakan sendok, merasa tak suka disamakan dengan Selby.

"Cakra," Oma menatap salah satu cucunya dengan tatapan tajam. "Makan dengan benar."

"Jadi rencananya kapan Selby masuk sekolah formal, oma?" Fabian berdeham berusaha mengubah suasana di meja makan. "Selby pasti masuk ke yayasan sekolah kita, kan?"

Terdengar sedikit decakan halus dari Tante Lily. "Selesaikan makan mu, Bian."

"Gimana oma?" Fabian mengabaikan tatapan menusuk yang dilayangkan Lily. "Nanti Selby berangkat bareng aku atau Haidar juga gak masalah."

"Rencananya begitu." Oma tersenyum menatap Fabian yang kini bersorak senang. "Kamu harus jagain adikmu ya."

"Adik?" Lily kembali berdecak kini dengan raut wajah yang lebih mencemooh. "Jangan ajarkan anakku untuk menganggap dia adik, Ma!"

"Lily!"

"Kita belum membahas apapun. Kak Mahen juga belum bicara mengenai hal ini, kan? Jangan mengambil keputusan sendiri karena kita sepakat untuk mengambil keputusan bersama." Lily membanting sendoknya dengan kasar. "Jangan melawan Mami Bian, kamu seharusnya lebih mengutamakan keinginan Mami."

Seandainya malam ini ada Haidar pasti ia sudah meledak lebih dulu setelah mendengar ucapan Lily.

"Kamu dan Haidar bukan kakak anak ini. Kamu dan Haidar tidak punya tanggung jawab apapun untuk menjaga dia. Jangan membantah Mami."

Fabian mengepalkan tangannya, ia sampai tidak sanggup melihat wajah Selby yang mungkin akan terlihat sedih dan itu jauh menyakiti hatinya dibandingkan mendengar ucapan yang dilontarkan oleh Maminya sendiri.

"Kita gak seharusnya mendebatkan ini di sini." Ayumi menatap Lily, "gak seharusnya anak-anak mendengar keributan seperti ini, terlebih mereka sedang makan, ly."

"Keputusanku sudah final." Lily enggan mendengarkan Ayumi. "Bahkan Miss Adel sering melaporkan kalau anak itu tidak ada kemajuan. Bagaimana mungkin anak yang tidak bisa belajar mau dimasukkan ke sekolah formal? Apakah kamu tidak malu?"

"Tidak." Ayumi menggeleng dengan penuh keyakinan. "Dan tolong, Ly, jangan panggil Selby dengan kalimat 'anak itu' dia punya nama."

"Biarkan anak-anak masuk ke kamar, kita bicarakan ini, cukup orang dewasa." Ayumi menatap wajah Oma Aghni sambil meminta persetujuan. "Lagipula anak-anak itu bisa belajar sambil melakukan. Aku yakin Selby anak cerdas."

"Bian ajak adikmu ke kamar." Oma Aghni memberikan izin yang segera dipatuhi Fabian. "Cakra dan Giandra juga, kalau sudah selesai makan kalian kembali ke kamar masing-masing."

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat Fabian menarik tangan Selby untuk mengajaknya pergi, Selby

justru melepas cekalannya disertai gelengan kecil.

"By?"

"Aku bisa baca," cicit Selby. "Aku bisa berhitung, aku bisa melukis, aku bisa perkalian, aku baca semua buku-buku yang Miss Adel bawa, aku bisa menghapal rumus-rumus, aku bisa... aku udah belajar." *aku belajar hingga dipukul.* "Aku nggak bodoh. Aku bisa menulis. Aku mau sekolah."

Seluruh orang yang ada di ruang makan tersentak, baru kali ini mereka mendengar Selby yang berbicara panjang meski suaranya terdengar gemetar.

"Oma... aku janji gak akan nakal, aku janji akan belajar rajin, aku janji lebih pandai belajar, aku janji."

"Selby pasti sekolah." Oma berkaca-kaca. "Minggu depan Selby sekolah, hm?"

"Mama!" Lily menyentak. "Jangan—"

"Mama gak meminta tanggapan kamu, Ly." Tatapan Oma Aghni terasa sangat tajam. "Lebih baik kamu diam."

"Jangan salahkan aku jika anak itu membuat kekacauan, aku sudah memperingatkan Mama sejak awal."

"Mama yang akan mengurus Mahendra." Oma Aghni menekankan ucapannya dengan tegas. "Di saat seperti ini Mama kira kamu akan lebih baik dari Mahen, ternyata semua itu hanya harapan Mama."

Lily menghempaskan serbet yang sejak tadi ia remas dengan wajah penuh kesal.

"Kamu seorang Ibu, Lily. Kamu harusnya mengerti, seharusnya kamu lebih paham, seharusnya kamu tidak berkata kasar. Kamu orang dewasa yang seharusnya bisa memberikan contoh." Ayumi menarik lengan Lily—sahabat yang begitu ia percayai. "Ly, jangan seperti ini."

Lily menghempaskan tangan Ayumi dan segera beranjak meninggalkan ruang makan.

"Terserah."

Selby tidak peduli meski Tante Lily menolak, meski Cakra menatapnya hingga punggungnya terasa panas, meski Giandra melepaskan tatapan benci, meski Om Mahen... nanti akan kembali memarahinya.

Ia hanya ingin segera bebas dari pukulan Miss Adel, ia hanya berharap dapat bebas dari neraka yang menyiksanya itu.

"Terima kasih oma."

"Untuk apa nak?"

"Makasih udah izinkan aku sekolah."

"Itu..." Oma Aghni kesulitan melanjutkan kata-katanya. "Memang sudah kewajiban oma."

"Selby sayang, kamu memang akan sekolah, ingat janji Mama?" Ayumi mengelus punggung tangan Selby. "Kalau gitu, besok kita belanja kebutuhan sekolah Selby ya?"

"Eung." Selby mengangguk senang.

Selby mengabaikan tatapan Cakra yang kian terasa menyeramkan, ia lebih memilih menggapai pelukan Fabian dan menyembunyikan wajahnya dibalik dada Fabian.

[]

17. f l u t t e r b y

17. Flutterby | Proses Penerimaan

Namanya proses, pasti sulit.

...

"CIE yang mau pergi beli alat sekolah, mukanya cerah banget."

"Abang!" Selby berlari ke pelukan Haidar saat melihat abang yang sangat jarang berada di rumah itu berdiri dengan wajah tampan di depan pintu kamar. "Abang dari mana aja, kok jarang di rumah."

"Hahaha maafin ya adek," jawab Haidar ramah tanpa penjelasan lebih. "Kamu mau belanja sama siapa?"

"Sama Tante Ayumi."

"*Good,* nanti jangan jauh-jauh dari tante ya."

"Eung!"

"Abang habis ini mau tidur seharian di kamar."

Selby memperhatikan kedua mata Haidar yang terlihat sangat merah, namun raut wajahnya tidak seperti orang yang mengantuk.

"Mata abang sakit?"

"Oh." Haidar meraba kedua matanya. "Habis main sama temen, belum sempet tidur makanya merah."

"Main apa?" tanya Selby penasaran.

"Ada deh, anak kecil dilarang kepo." Haidar mencubit ujung hidung adiknya dengan gemas. "Adek lihat kembaran abang gak?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kak Bian?" Selby sempat berpikir sejenak, "Kayaknya tadi izin mau ngerjain tugas kelompok di rumah temennya?"

"Ck. Emang ya, dia tuh badannya bakal gatel-gatel kalau gak nyentuh buku sehari."

"Kalau abang gatel-gatel kalau gak main sehari ya?"

Haidar tersentak geli mendengar jawaban pintar dari adiknya yang mulai terlihat ceria. "Udah pinter jawab ya? Hm?"

"Ampun hahahaha jangan gelitikin." Selby berkilat sekuat tenaga untuk menghindari gelitikan maut Haidar. "Geli abang! Jangan gelitikin lagi."

"Gak denger, abang gak denger."

Suara tawa mereka sampai terdengar oleh Oma Aghni yang kini berdiri mengamati kedua cucunya yang tertawa lepas sembari saling kejar-kejaran.

"Baru pulang kamu, Haidar?"

Gerakan tangan Haidar berhenti di udara, tubuhnya langsung berubah kaku begitu juga dengan ekspresi wajahnya.

Gerak-geriknya yang mencurigakan itu mampu membuat Aghni menelisik dalam mengamati Haidar sebelum pekikan Selby membuyarkan pikirannya.

"Oma!" Selby berlari menghampiri Oma Aghni dengan senyum cerah. "Hari ini aku mau beli perlengkapan sekolah bareng Tante Ayumi, katanya aku bakal beli tas, buku, kotak pensil, eum... apa lagi ya? Pokoknya bakalan beli banyak barang!"

"Selby senang, sayang?" Oma Aghni mengelus rambut hitam Selby yang masih terasa kasar. "Nanti jangan lupa pakai maskernya ya."

"Oke. Kata Tante Ayumi pakai masker supaya Om Mahen gak marah, bener ya oma?"

"Di luar banyak debu, Selby pakai masker agar tidak kena debu, nanti

batuk-batuk."

Selby bergumam sambil mengangguk setuju. "Oh iya, kemarin aku udah kasih hasil lukisan aku ke Om Mahen, tapi dibuang sih, aku tetep dapat hadiah misi gak oma?"

Aghni termenung melihat ekspresi Selby yang tidak terlihat tersinggung sama sekali. "Tentu, tentu saja dapat sayang."

"Hadiah uangnya boleh langsung aku simpan? Aku gak paham kalau simpan uang di bank, aku mau punya uangnya di dalam tas."

"Iya, nanti oma kasih langsung setelah Selby pergi belanja kebutuhan sekolah."

Selby memekik senang mendengar persetujuan oma, bukannya apa-apa, ia sih bisa saja menyimpan uang itu di bank seperti yang pernah dijelaskan Tante Ayumi beberapa waktu lalu.

Namun, akan sangat susah nantinya bila sewaktu-waktu ia membutuhkan uang itu untuk kebutuhan darurat, kan? Lagipula matanya lebih segar melihat uang langsung daripada jumlah nominal di buku tabungan yang pernah Tante Ayumi perlihatkan padanya.

"Sakit kamu Haidar?" Aghni mengalihkan tatapannya dari Selby, berganti menatap Haidar yang masih berdiri kaku di dalam kamar Selby. "Matamu merah."

"Kurang tidur." Haidar mengabaikan tatapan Oma Agni. "Habis ini mau langsung tidur."

Terdengar decakan halus dari Oma Aghni. "Kamu ini gak bisa mencontoh Fabian barang sehari?"

Wajah Haidar langsung berubah lelah mendengar kalimat oma yang selalu berulang seperti kaset kusut dalam otaknya.

"Nanti dicontoh, tahun monyet."

"Haidar!" Oma menaikkan suaranya hingga membuat Selby terperanjat kaget.

"Jangan teriak-teriak oma, sayang pita suara oma." Haidar berusaha memaksakan senyum geli yang justru terlihat aneh bagi Selby. "Tuh Selby sampe kaget gitu, parah banget bikin adek Haidar kaget."

"Sekarang ini bukan waktunya untuk kamu main-main lagi, Haidar. Tidak cukup waktu yang oma beri selama ini? Mulai serius untuk menata masa depan, apakah hal sederhana seperti ini saja kamu gak bisa paham?"

"Pahammm." Haidar bergumam panjang. "Paham banget, oma mau aku kayak Fabian, kan? Yang sibuk menata masa depan, les privat sana-sini, yang punya jam malam tepat waktu, yang gak hobi nongkrong gak jelas, yang punya tujuan hidup lebih terarah, paham banget oma."

"Kalau kamu paham seharusnya oma gak lagi melihat penampilan urakan kamu seperti ini." Aghni memijat pangkal hidungnya guna mengusir pening. "Bagaimana mau menjadi contoh buat yang lain kalau kamu saja gak becus merawat hidupmu sendiri."

"Aku capek, mau istirahat dulu, bicaranya nanti lagi oma."

"Oma belum selesai bicara, Haidar!"

"Oma!" Haidar tanpa sadar turut menaikkan suaranya. "Tolong, oke? Sekali ini aja dengerin kemauan aku, di sini ada Selby dan aku pusing karena belum tidur."

"Siapa yang menyuruh kamu tidak tidur? Oma sudah peringatkan, kalau kamu berteman dengan orang-orang yang tidak jelas seperti itu, hidupmu akan hancur."

Haidar menggeram, dia tidak ingin menunjukkan dirinya yang seperti ini di depan Selby.

Sejak awal oma memang tidak terlalu menyukai keberadaan dirinya karena Haidar yang dirasa terlalu 'urakan' dibandingkan dengan Fabian yang 'terorganisir', dia tak pernah mempermasalahkan hal itu karena memang begitu kenyataannya.

"Abang?" Selby menatap cemas wajah Haidar yang berubah semakin keruh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Abang istirahat dulu ya, nanti kita main kalau abang udah bobo siang."

"Iya." Selby membalas senyuman lembut Haidar dan menatap punggung lemas abangnya itu. "Bobo yang nyenyak abang!"

Haidar tersenyum tipis sebelum memasuki kamarnya yang berjarak satu kamar dari tempat Selby berdiri.

Kini Selby mulai memperhatikan ekspresi oma yang jauh terlihat lebih marah dibandingkan saat berbicara dengan Haidar.

"Madja? Bisa kita bicara hari ini? Terkait Haidar, sepertinya saya sudah tidak bisa lagi menahan anak itu, sebelum urusannya menjadi semakin panjang."

Suara asing dari ujung panggilan membuat Selby mengernyitkan kening berusaha mencuri dengar pembicaraan mendadak oma dengan seseorang.

"Ya, hari ini."

Selby tidak tahu permasalahan yang terjadi, ia selalu mengira oma adalah sosok penyayang yang mengasihi semua orang di rumah ini.

Ia tidak pernah mengira dapat menyaksikan perdebatan serius antara oma dan abangnya, karena selama ini Haidar selalu mampu membuat suasana menjadi tidak menegangkan dibalik semua ucapan asal-asalannya.

"Nanti kalau butuh sesuatu kabari oma ya, oh iya siang ini Fabian akan belikan ponsel supaya Selby gampang untuk hubungi oma."

"Makasih oma."

Oma Aghni membuat senyum simpul yang elegan, mengaburkan kerutan di wajahnya. "Hal yang tadi gak perlu Selby pikirkan, oma dan Bang Haidar memang sering berdebat, tapi kami saling sayang."

Ah, begitu rupanya.

"Marah itu bentuk sayang juga ya?"

"Iya, marah itu bentuk sayang, tapi gak semua marah adalah rasa kasih sayang. Tergantung bagaimana marah itu berasal."

"Tapi kasihan abang." Selby tak mampu menutupi raut sedihnya. "Pasti gak enak kalau kena marah terus, di sini sakit." Selby menunjuk dada kirinya.

"Gak ada yang mau kena marah oma, nanti jangan marahin abang lagi ya?"

Aghni tersadar bahwa perbuatannya tadi memicu suatu hal dari dalam ingatan cucunya, seketika rasa bersalah menyerang Aghni. "Iya, maafin oma, lain kali oma gak akan marahin abang lagi."

"Janji?" Selby mengulurkan jari kelingkingnya. "Kata Kak Bian janji jari kelingking gak boleh dilanggar."

"Janji sayang."

...

Selby menunggu sambil bersenandung kecil di sofa ruang tamu. Ia sudah memakai masker dan topi hitam sampai membuat sebagian wajahnya tak dapat dilihat.

"Kenapa? Demam? Kemarin sore bukannya masih sehat?"

Tante Ayumi! Selby berbinar ketika mendengar suara dan langkah kaki Tante Ayumi yang semakin mendekat. Dia langsung turun dari sofa dan berdiri tegap layaknya seorang prajurit yang siap pergi ke medan perang.

Sudah sangat lama ia menantikan kesempatan ini.

"Kok baru mengabari saya hari ini, mbok? Sudah coba periksa ke dokter?"

Melihat wajah tenang Tante Ayumi yang tidak seperti biasanya mampu membuat suara Selby tercekik di tenggorokan.

"Ya sudah, saya yang akan datang. Mbok pastikan saja obatnya di minum dengan benar. Iya, jangan sampai telat, bukannya ini sudah

sering saya wanti-wanti?"

Sepertinya ... ada sesuatu hal penting yang tidak bisa Tante Ayumi lewatkan.

Begitu panggilan diputus, Ayumi langsung melakukan kontak mata dengan Selby yang berdiri kaku. Meskipun berat hati pada akhirnya ia tak bisa menunda hal ini.

"Sayang maafin Mama." Ayumi berjalan pelan menghampiri Selby. "Keponakan Mama sakit dan Mama harus lihat kondisinya karena gak ada yang bisa jagain dia."

"Oh... iya." Selby memaksakan senyum dibalik masker hitamnya. "Tante pergi aja, kasihan kalau sakit gak ada yang obati."

Ayumi diliputi rasa bersalah, ia bisa saja menitipkan keponakannya pada petugas rumah yang memang selalu mengawasi 24/7.

"Namanya Kakak Agnes, udah seperti anak Mama sendiri karena Kakak Agnes gak punya orang tua, sejak kecil Mama yang urus Kakak Agnes." Ayumi berusaha memberikan penjelasan meskipun ia yakin kekecewaan tak bisa terelakkan. "Mama bukannya mau ingkar janji, tapi Mama gak bisa kalau ninggalin Kakak Agnes sakit sendirian, Selby... mau memahami itu, kan?"

"Eung." Lagipula apa hak Selby untuk menolak? Selby kan bukan siapa-siapa di sini. "Hati-hati tante."

"Atau begini saja, karena Mama juga ga tenang kalau ninggalin Selby, gimana kalau pergi bareng Mbak Lastri?"

"Nggak!" Selby menggeleng keras. "Jangan Mbak Lastri."

"Kenapa sayang?"

Masih segar diingatan Selby bagaimana jahatnya Mbak Lastri yang mengatakan bahwa Selby sengaja memakai baju Naomi.

"Tante Lily sedang di luar kota karena urusan bisnis, jadi Mama gak bisa titipin kamu selain ke Mbak Lastri, kalau sama pekerja yang lain Selby kan masih belum kenal." Ayumi menatap kedua mata Selby

yang terlihat kecewa. "Kenapa sayang? Mama gak akan paham kalau Selby engga bilang apa-apa."

"Mbak Lastri jahat."

"Jahat?"

"Mbak Lastri bohong, dia bilang aku pakai baju Naomi karena mau padahal aku gak pernah-"

Mbok Tria calling...

"Ya, Mbok? Ini saya *on the way* ke Surabaya, sudah minta Wandi pesankan tiket penerbangan, kemungkinan *flight* jam 11.00 siang."

"Mbak Agnes gak mau makan kalau bukan sama nyonya."

Samar bisa Selby dengar suara seseorang dari ujung telepon yang terdengar begitu hangat bercampur rasa khawatir.

"Iya, bilang sama Agnes saya sudah diperjalanan ya, mbok."

tuk.

"Selby, Mama harus segera berangkat. Cerita ini nanti Mama dengarkan setelah pulang dari Surabaya ya? Maafin Mama okay." Ayumi buru-buru mencium pelipis Selby dan mengelus beberapa kali kepala Selby sebelum pamit dengan langkah tergesa.

Selby ditinggalkan sebelum sempat mendengarkan kelanjutan respon Tante Ayumi.

Di tengah sepinya ruang keluarga yang besar ini ia merasa sangat kesepian, semua semangat yang dipupuk dari awal runtuh begitu saja.

Selby menepuk kedua pipinya dengan keras, berusaha menyadarkan dirinya sendiri bahwa ia tidak boleh merasa sedih.

"Non Selby, tadi nyonya sudah kirim pesan kalau siang ini saya yang temani untuk belanja kebutuhan sekolah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sorot mata Selby menjadi lesu, ia tidak mau pergi bersama Mbak Lastri, padahal setelah kejadian itu ia sudah tidak lagi berinteraksi dengan Mbak Lastri.

"Mari non." Mbak Lastri mencetak senyum aneh yang membuat bulu kuduk Selby meremang. "Kalau terlalu siang keburu Tuan Mahen datang."

"Jangan banyak mengeluh."

"Kamu itu bukan siapa-siapa di rumah ini."

Seketika kalimat yang sering Miss Adel ucap terngiang jelas dalam pikirannya. Membuat protes diujung lidah yang hampir terucap terpaksa Selby telan mentah-mentah.

Lastri: *saya dalam perjalanan bersama non selby.*

Lastri: *akan saya laporkan semua sesuai permintaan anda*

[]

18. f l u t t e r b y

18. Flutterby | Yang hadir dari rasa penasaran.

SUDAH satu setengah jam Cakra dan Noah duduk di salah satu cafe dalam mall. Mereka sudah berpindah beberapa kali sebelum pada akhirnya memutuskan untuk berdiam lama di cafe ini.

"Cak."

"Hm."

"Ngapain sih di sini?"

Cakra hanya melirik Noah sebentar sebelum matanya kembali mengawasi keadaan di sekitar cafe.

"Lo ngeliatin apa dari tadi?"

"Diem."

Noah berdecak, "Kalau tahu kegiatannya gak jelas gini, mending gue ke rumah Angkasa main PS."

"Ya udah sana," usir Cakra tak mau ambil pusing. "Ngapain masih di sini? Sana."

"Nggak jadi, si Angkasa lagi galau gitu mana mau anaknya diganggu."

"Galau kenapa?" Cakra bertanya dengan mata yang masih fokus mengamati sebuah toko di depan cafe. "Masalah ceweknya?"

"Iya." Noah tersenyum tipis. "Gebetan dia baru aja meninggal, mana bocahnya belum sempet ngungkapin perasaan."

"Cewek yang belum lama dia tunjukkin fotonya ke kita?"

"Iya." Noah kembali mengangguk. "Padahal gara-gara cewek itu si Angkasa jadi mau rajin sekolah, waktu SMP mana mau dia masuk kalau gak dipaksa, kan?"

Cakra sedikit menyetujui hal yang baru saja Noah katakan. Kalau saja masih bersekolah di SMA yang sama, mungkin mereka bertiga akan lebih sering keluar bersama.

Semenjak memutuskan untuk memilih sekolah yang berbeda intensitas pertemuan mereka pun semakin berkurang.

"Ayo pindah."

"Pindah lagi?"

"Hm." Cakra hanya bergumam tak jelas dan segera menggunakan topi. "Lo kalau mau balik, balik sendiri."

"Ini sebenernya kita lagi ngapain sih? Ngintai bandar narkoba?"

Noah merasa heran saja karena Cakra yang biasanya selalu cuek bebek mendadak bertingkah aneh hari ini. Belum lagi gerak-geriknya yang tidak biasa menimbulkan tanda tanya bagi Noah.

Mata Noah menangkap siluet seorang gadis kecil yang memakai dress biru muda dengan kardigan senada, wajahnya ditutupi oleh masker hitam.

Ia memperhatikan Cakra yang fokus seperti memperhatikan siluet gadis itu. Rasa penasarannya semakin meningkat saat logikanya mencoba peruntungan kasar, yang mengatakan bahwa gadis kecil itu mirip dengan seseorang yang ia temui beberapa hari lalu di kediaman Wasesa.

Sebenarnya siapa gadis itu?

...

Peluh membasahi wajah Selby. Pergelangan tangannya terasa panas karena diseret kesana-kemari oleh Mbak Lastri. Sepanjang memilih peralatan untuk kebutuhan sekolah, bibir Selby terkatup rapat sesuai ucapan Mbak Lastri saat masih berada di rumah.

"Non, jangan banyak tingkah di sana. Harus nurut sama saya, jangan banyak protes, jangan bikin saya kesusahan, kalau nggak saya aduin supaya non kena marah nanti."

"Mbak pelan-pelan tanganku sakit."

"Diem non, saya 'kan udah bilang jangan banyak omong."

Selby melepas paksa cekalan Mbak Lastri di tangannya. "Sakit, mbak."

"Aduh lebay banget sih non, ayo cepet habis ini kita harus pulang, Tuan Mahen sudah di rumah."

"Kalau gitu mbak jalan duluan aja, aku bisa jalan sendiri."

Terdengar decakan kasar dari Mbak Lastri, sorot matanya menjadi lebih tajam dari sebelumnya, tanpa mengindahkan keinginan Selby kini Mbak Lastri sudah mencekram bahu Selby dan menyeret langkahnya.

"Kalau saya bilang diam tuh nurut non, jangan banyak bantah. Memangnya kalau Non Selby hilang di sini yang bakal kena marah siapa?"

Kedua mata Selby memejam menahan sakit, pundaknya terasa seperti diperas dan ditekan hingga berubah kaku.

brak.

Akibat tak memperhatikan jalan di depannya, bahu sebelah kiri Selby menabrak seorang anak lelaki yang sedang membawa beberapa paperbag hingga jatuh ke lantai.

Selby segera menghentikan langkahnya meski dressnya sempat ditarik sebentar oleh Lastri yang akhirnya menoleh ke belakang.

"Maaf! Maaf... gak sengaja, maaf."

"Iya." Anak lelaki tadi dengan santai mengambil kembali barang-barangnya yang jatoh di lantai. "Bahu lo gak apa-apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"I-iya..." Selby mengangguk kikuk dan segera memperbaiki masker serta topi hitamnya. "Maaf, aku beneran gak sengaja." Selby turut jongkok dan membantu mengumpulkan barang yang jatoh.

"*Thanks,*" ujarnya begitu menerima bantuan dari Selby.

"Aku beneran gak sengaja."

"Iya." Anak lelaki yang kira-kira setinggi Giandra itu kembali menjawab dengan suara datar yang tak terkesan marah sama sekali. "Lain kali jalannya yang bener."

"Aduh non! Saya bilang juga apa." Tangan Selby kembali ditarik oleh Lastri. "Udah minta maaf, kan? Ayo cepet kita harus buru-buru pulang."

Anak lelaki itu mengernyitkan kening merasa bingung karena gadis yang baru ia temui hanya dapat terdiam pasrah saat diseret begitu saja.

"El? Kok malah bengong di sana?"

"*Coming, mom!"*

"Kamu habis jatuh ya?"

Dia mengangguk sekilas dan menaikkan bahunya. "Gak sengaja tabrakan sama anak perempuan."

"Kamu ini, lebih hati-hati dong, terus anak perempuannya mana? Gak apa-apa, kan?"

Anak lelaki itu hanya memutar bola matanya malas setelah mendengar reaksi berlebihan dari sang Ibu.

"Udah pergi, lagian aku yang ditabrak kok yang dikhawatirin malah anak itu."

...

"Jadwal siang ini akan ada pertemuan direksi, Pak." Wandi segera merapihkan kembali beberapa berkas yang baru diserahkan

Mahendra. "Untuk makan malam hari ini bagaimana, Pak?"

"Istri saya ada kabari pulang dari Surabaya hari apa, Wan?"

"Kemungkinan lusa sudah kembali pulang, Pak."

Mahendra mengangguk sekilas, "Makan malam di rumah saja."

"Baik, Pak."

Mata Mahendra memperhatikan tiga lembar kertas aneh yang ada di dekat meja kerjanya.

"Siapa yang simpan ini di sini?"

Wandi tergagap beberapa detik sebelum mengambil napas panjang. "Saya, Pak, rencananya mau saya simpan tapi tadi lupa."

Alibi yang buruk sekali.

Mahendra sangat hapal watak Wandi yang perfeksionis, ia tidak mungkin merekrut orang sembarangan yang bisa lupa dengan hal-hal remeh seperti ini.

"Buang, saya tidak mau lukisan buruk itu mengganggu pemandangan ruang kerja ini."

"Biar saya saja yang simpan, Pak."

Mahendra melepaskan sorot tajam yang jelas tak menyukai usulan tersebut. "Tersumbat telinga kamu? Saya bilang buang."

"Sayang, Pak, kalau harus dibuang. Kalau saya simpan lumayan buat pajangan di rumah saya, gambarnya bagus kok, Pak." Wandi menyimpan lukisan tangan Selby dan menyelipkannya diantara beberapa berkas yang ada di tangan. "Non Selby punya bakat melukis ya, Pak."

"Bakat," dengkus Mahendra. "Darah Wasesa yang terlanjur kotor oleh bakat itu membuat saya muak, Wandi."

Wandi memaksakan senyum mendengar kalimat menusuk dari

tuannya yang keras kepala.

Wajar saja penolakan keras datang, jauh sebelum kekacauan ini terjadi, Ajeng—Asisten pribadi Nyonya Aghni yang amat disayang, dulu, dulu sekali. Merupakan seorang mahasiswi berprestasi di kampus ternama negeri ini dan mendapatkan sponsor langsung dari keluarga Wasesa berkat bakatnya yang berkeinginan menjadi seorang arsitektur sukses.

Melihat kemiripan antara Ibu dan anak itu jelas saja memicu sesuatu yang selama ini Mahendra sembunyikan rapat-rapat.

Yakni, rasa bersalah, ego, dan harga diri yang berkecamuk menjadi satu, menggerus perlahan jiwa Mahendra hingga tak berbentuk. Setiap kali melihat wajah Selby sebanyak itu pula rasa bersalah timbul seolah mengingatkan masa lalu kelam yang selalu ingin ia kubur.

"Tunggu."

"Ada hal yang perlu saya atur lagi, Pak?"

Mahendra berdeham sebentar dan melonggarkan dasinya yang terasa mencekik. "Simpan di sana."

Kedua alis Wandi menukik kebingungan dengan perintah tanpa konteks yang baru saja ia dengar. "Simpan... apa, Pak?"

"Kertas."

Kertas? Wandi memperhatikan berkas di tangannya yang menumpuk. "Dokumen yang sebelumnya sudah selesai ditandatangani, Pak."

Melihat ketidakpuasan tercetak jelas dari wajah Mahendra dengan segera membuat Wandi mengecek file, gerakan tangannya terhenti pada lembar kusut yang ada dibagian tengah dokumen.

Ah, "Maksudnya lukisan Non Selby, Pak?"

Tidak ada sahutan lain namun tak juga ada bantahan dari raut wajahnya yang datar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya simpan di sini ya, Pak. Jangan dibuang, lebih baik kasih ke saya aja hehe lumayan koleksi."

"Berisik kamu."

Wandi tak mampu menahan senyum bahagianya melihat tiga lembar lukisan yang sebelumnya dibuang begitu saja oleh tuannya kini tersimpan rapi di atas meja kerja Mahendra.

"Jangan dibuang lho Pak..."

"Wandi." Mata Mahendra berubah tajam saat menyadari bahwa Wandi dengan sengaja sedikit mempermainkan nada suaranya. "Keluar."

Kalau sejauh ini tidak masalah, kan?

Mahendra hanya menyimpan kertas lusuh ini sebagai... sebagai bentuk menghargai.

Ia juga tak memiliki maksud lain.

Mahendra tidak mau memberikan ekspektasi apapun untuk anak itu, karena kehadirannya tak pernah Mahendra inginkan, hadir dari sebuah kesalahan yang selamanya ia sesalkan.

Miss Adel (Personal Teacher): *Permisi Pak Mahen, ada beberapa hal yang perlu saya bicarakan terkait perkembangan pembelajaran Selby.*

Miss Adel (Personal Teacher): *Menurut saya Selby masih perlu bimbingan belajar secara terpisah dari kelas formal, apakah bisa kita diskusikan terkait hal ini, Pak? Terima kasih.*

[]

oopppsss ada siapa tuh yang mampir 👀 lunas yaaa~ setelah lama gak update sekarang aku kasih double up! semoga selalu menantikan kelanjutan cerita ini

19. f l u t t e r b y

19. Flutterby | Apakah yang tersisa dari harapan putus asa?

Rayuan paling beracun adalah terbuai oleh ekspetasi diri sendiri.

...

*"**GAK** boleh ada yang tahu kalau lo bagian dari keluarga Wasesa," ujar Cakra ketus saat berpapasan dengan Selby yang baru saja keluar dari kamar. "Lo gak mau bikin keluarga gue makin hancur dari ini, kan?"*

"Apalagi sampe ngaku-ngaku jadi adek gue, paham?"

"Sudah sampai, non."

Lamunan Selby buyar begitu sopir pribadi yang disiapkan oma menoleh ke arah Selby yang termenung selama perjalanan.

"Terima kasih Pak Guntur."

"Sama-sama, non, nanti saya jemput sesuai jadwal ya."

Ia mengangguk sekali dan segera turun dari mobil bewarna hitam tepat di depan gerbang sekolah.

Jantungnya sudah tak karuan sejak tadi, perutnya mulas, Selby kembali memperhatikan penampilannya, rambutnya sudah dikepang satu, baju seragam dengan lengan panjang dan rok yang hampir menyentuh mata kaki, penampilannya sekarang sukses menjadi perhatian orang-orang.

Bukan karena wajahnya yang terlihat asing, bukan juga karena ia turun dari mobil mewah keluaran terbaru. Karena Selby yakin separuh dari mereka adalah anak dari keluarga ternama.

Semua menatap Selby dengan tatapan penasaran yang begitu lekat.

"Maaf sayang, oma tidak bisa mendampingi kamu, tapi orang kepercayaan oma akan datang untuk menjemputmu di sekolah nanti."

"Selby... benar?"

Seorang wanita cantik datang menghampiri Selby dengan senyum tipis. "Mari saya antar ke ruang kelas."

"Eum... terima kasih," ujar Selby dengan lirih sambil menyembunyikan tatapan penasarannya.

"Saya Emma, Nyonya Aghni sudah menjelaskan perihal kedatangan kamu. Selamat bergabung di sekolah ini ya. Saya harap kamu dapat mengikuti rangkaian pembelajaran di sini dan juga dapat membuktikan nilai kepada keluarga Wasesa."

"Nilai?" Kening Selby berkerut. "Ujian?"

"Bukan." Emma tersenyum kecil. "Karena kamu merupakan salah satu siswi yang disponsori langsung oleh keluarga Wasesa. Tidak banyak orang yang mendapat kesempatan berharga ini, sudah sepantasnya kamu dapat memberikan yang terbaik sebagai bentuk balas budi kepada mereka."

Sponsor?

Sponsor itu apa?

"Keluarga Wasesa adalah keluarga terpandang dan sebagai sesama penerima sponsor langsung, saya harap kamu juga dapat melakukan hal maksimal, jangan mengecewakan mereka."

Sebetulnya Selby ingin sekali menyela maksud pembicaraan Bu Emma, namun ia tak sampai hati karena meski dengan ekspresi wajah yang terlihat dingin, Bu Emma tetap memandu Selby dengan baik hingga memasuki kelas.

Rupanya kelas masih sepi hanya ada beberapa anak saja yang sudah siap duduk di bangku mereka masing-masing.

"Ini bangku kosong, kamu bisa duduk di sini."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Beberapa lirikan mata dari anak-anak membuat Selby bergerak tak nyaman. Dia kembali memperhatikan penampilannya yang terlihat mencolok karena berbeda.

"Sebaiknya gunakan seragam yang panjang saja, luka-luka itu masih terlihat jelas." Oma memberikan instruksi yang langsung dilakukan oleh Mbak Lastri.

Kalau saja bukan karena luka, ia mungkin akan mengenakan pakaian yang sama seperti mereka.

"Anak baru ya?"

"Kok pakaiannya gitu."

"Dari keluarga mana?"

"Anak beasiswa kali."

Suasana kelas yang semula senyap berubah menjadi bising.

"*Morning, class.*" Seorang guru muda masuk dan segera mengambil alih perhatian. "Hari ini kebetulan kita kedatangan siswi baru, silahkan berdiri."

Dada Selby tersentak begitu guru di depannya menitah dia untuk bangkit dari duduk. Seluruh tatapan mata tertuju padanya. Bola mata Selby bergetar, bingung harus memusatkan pandangan ke arah mana.

"Ayo silahkan bangun."

Suara decitan kursi mengisi keheningan kelas yang terasa mencekam. Selby meneguk salivanya kasar, dengan canggung dan ragu-ragu ia berdiri, kedua tangannya tak berhenti meremas satu sama lain.

"Baiklah, nanti tolong Adzriel pandu siswi baru untuk mengenal lingkungan sekolah." Guru yang entah siapa namanya itu berbicara pada satu siswa yang duduk persis di depan mejanya. "Silahkan duduk lagi, untuk perkenalan bisa kalian lakukan setelah ini. Kita lanjutkan pertemuan minggu kemarin."

Tenang, Selby, tenang.

Walaupun tidak seperti gambaran dalam bayangannya, Selby merasa permulaan ini tidak cukup buruk.

Ia sempat bersitatap dengan beberapa anak perempuan yang duduk tak jauh dari posisinya, Selby mencoba melepaskan senyum kecil yang dibalas lirikan tak minat. Walaupun begitu ia tak merasa sakit hati, mungkin hanya tahap penyesuaian, mungkin jika ia lebih berusaha untuk mengatur kecanggungan semuanya akan berjalan seperti harapannya.

Lagipula sekolah adalah hal yang sudah lama ia impikan.

Yang sebelumnya hanya bisa Selby bayangkan.

Seandainya Roy tahu kalau ia sudah bersekolah, mungkin ia akan turut senang seperti yang Selby rasakan hari ini.

....

drrtt drrrttt

Kak Bian: *hiii by, jangan gugup sekolahnya*

Kak Bian: *nanti kalau ada waktu abang datengin gedung kelas yaaa*

Kak Bian:



Selby: *terima kasih kakak* 😊

drrtt drrrttt

Abang Haidar: *ADEEEEKKKKKK*

Abang Haidar: *Adekkk di mana? Abang hari ini ada kegiatan di luar sekolah jadi gak bisa ketemu sama adek*

Abang Haidar: *tapi janji habis urusannya beres kita main lagi*

Selby: *oke abamg*

Selby: *semang at urusan nya*

Selby: *maaf ketikan nya belum rapih, masih belajar ngetik*

Abang Haidar: *IHHHHH GEMASNYAAAAAAA*

Abang Haidar: *JADI KANGENN* 😩😩😩

Selby: *kok hurup abang besar semua*

Abang Haidar: *hehehehehe ini namanya semangat*

Abang Haidar:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia



Selby tersenyum senang melihat pesan masuk. Fabian bilang sekolah mereka berada di bawah naungan yayasan yang sama, hanya saja gedung untuk *senior highschool* berada di belakang yang sedikit lebih jauh.

Berbeda sekali rasanya mengirim pesan dengan Fabian dan Haidar,

apakah benar keduanya kembar?

"Hai."

Seorang anak perempuan dengan rambut hitam tergerai yang dihiasi pita berwarna pink di dekat poninya mendekat sembari menyodorkan tangan pada Selby.

"Aku Jovanka," ujarnya ramah. "Boleh kenalan?"

"B-boleh," jawab Selby gugup. "Aku Selby."

Anak bernama Jovanka itu meloloskan senyum kecil, ia lalu melirik pada beberapa teman di belakangnya mungkin sekitar lima orang.

"Dari keluarga mana?"

"Ya?"

"Kamu, boleh aku tahu dari keluarga mana?"

Selby termenung beberapa detik, kesusahan menjawab dan pada akhirnya hanya memilih diam dengan sebuah senyum canggung.

"Oh aku gak bermaksud apapun kok!" Jovanka menggerakkan kedua tangannya. "Atau kamu anak sponsor?"

Lagi-lagi kata sponsor, meskipun sempat ragu pada akhirnya Selby memilih mengangguk karena ia ingat Bu Emma sendiri menyebutnya begitu daripada ia keceplosan berasal dari Wasesa, bisa tamat riwayatnya saat ini juga.

"Ohhh." Jovanka mengangguk beberapa kali tanpa menyembunyikan senyum yang justru terlihat ... aneh? "Mau ke kantin bareng?"

"Boleh."

Selby tak mau melepaskan kesempatan ini begitu saja. Jovanka terlihat seperti seseorang yang berpengaruh karena beberapa anak lain terlihat hanya mengikuti apa yang Jovanka lakukan.

Meskipun dalam hati Selby bertanya-tanya mengapa hanya Jovanka

yang mengajaknya berkenalan.

"Oke, ayo sebelum kantinnya rame." Jovanka mengamit tangan Selby dan mengajaknya bangun dari duduk. "Kamu bisa panggil aku Vanka, kita teman mulai hari ini."

Teman.

Satu kata itu mampu membius Selby dan menyuntikkan semangat yang mempompa darah dengan cepat. Ia tak mampu menyembunyikan rasa bahagianya.

"Terima kasih."

"Hm? Buat apa?"

"Karena sudah ajak aku berteman."

Jovanka terlihat semakin melebarkan senyumannya yang terlihat indah. "Tentu aja kita teman, iya 'kan?" tanyanya pada anak-anak lain yang mengikuti langkah mereka dari belakang.

"Semua?"

"Iya." Jovanka mengangguk dengan penuh yakin. "Kamu gak mau?"

"Mau," jawab Selby cepat. "Mau banget."

Tentu saja Selby mau, ia berkutat dengan kepala yang penuh pikiran sepanjang kelas berlangsung.

Memikirkan bahwa tidak akan ada seorangpun yang mau berteman dengannya membuat sebagian diri Selby terserang khawatir.

"*Good.* Kalau gitu kita akan terus bersama mulai sekarang."

Selby baru saja menganggukkan kepalanya dengan antusias sebelum langkah kakinya dihadang oleh seorang anak lelaki tepat di depan pintu kelas.

"El?" Jovanka terdengar memanggil nama anak lelaki itu dengan tatapan bingung. "Bisa minggir sedikit kita gak bisa lewat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lewat aja." Anak lelaki yang dipanggil El itu mempersilahkan Jovanka untuk keluar namun menahan Selby. "*Miss* Yasmin minta gue buat ajak dia keliling sekolah."

"Ah!" Jovanka teringat sesuatu. "*Tour guide* dadakan ceritanya? Iya sih, kamu ketua kelas."

El tidak menanggapi ucapan Jovanka, tatapan matanya justru berpindah menatap Selby. "Ayo."

"Tunggu." Selby enggan berpisah dengan Jovanka, bagaimana jika ia tidak bisa menjalin hubungan baik karena pergi seperti ini?

"Pergi aja, nanti kita bisa main bareng setelah kamu keliling sekolah." Jovanka terlihat pengertian saat menyadari apa yang sedang Selby pikirkan. "Aku sama yang lain ke kantin duluan ya."

"Oke." Selby melambaikan tangannya dan memberikan senyum semanis yang ia bisa. "Nanti main bareng ya."

"*Sureeee.*"

Selby merasa tatapan anak bernama El itu begitu tajam entah karena sebab apa.

"Jangan terlalu kentara."

"Maaf?"

"Lo." Anak lelaki itu menatap kedua mata Selby dengan wajah minim ekspresi. "Jangan terlalu kentara kalau lo gak punya temen, dia cuma manfaatin lo karena lo keliatan mudah dipengaruhin."

Apa sih? Selby menjadi kesal sendiri mendengar kalimat yang diucapkan tanpa hati tersebut.

Padahal wajah anak lelaki itu mengingatkan Selby—berhubung ingatan jangka pendeknya sangat buruk—ia jadi susah mengingat wajah orang-orang yang pernah bertemu dengannya.

"Anak baru ya?"

"Kayaknya."

Giandra hanya melirik tak minat pada dua orang teman yang berdiri di sisi kiri dan kanannya.

"Ngeliatinnya gitu banget sih, Gi." Farrel memasang wajah jahil. "Apa jangan-jangan mumpung beda satu kelas makanya udah lo incer duluan?"

"Kepala lo sini gue incer," ketus Giandra, memutuskan mengabaikan tatapan genit dua temannya yang tidak berhenti menggodanya. "Lo berdua bisa diem gak?!"

"Ih galak." Farrel mendecih dan segera berlari ke arah Gio yang ada di samping kanan Giandra. "Galak, Gi."

"Gi yang mana?"

"Yang itulah! Yang mukanya sangar macam harimau."

Farrel dan Gio terkekeh berdua, nampak asik menertawai candaan yang terdengar *creepy* bagi Giandra.

"Eh berarti anak baru itu dong target selanjutnya?"

"Target apaan?" Farrel mengerutkan kening.

Gio mengangkat kedua bahunya. "Gak tahu sih, tapi ada desas-desus kalau kelas 9B punya geng aneh."

"Geng aneh?"

"Iya, katanya sih targetnya anak-anak baru yang dari keluarga biasa aja, anak beasiswa contohnya." Gio menjelaskan dengan wajah serius. "Terus nanti mereka disuruh buat kerjain pr atau kerjaan lain kayak piket gitu-gitu."

"Serius jir?"

"Iya." Gio meraup wajah Farrel yang menatapnya dengan mulut terbuka. "Tutup mulut lo nanti lalat masuk."

Giandra mendengarkan dalam diam sepanjang jalan menuju kantin, dia tak menunjukkan ekspresi apapun terlihat seperti seseorang yang tak peduli.

"Yah, tapi bukan urusan kita juga sih." Farrel melirik Giandra. "Ya gak?"

"Apaan?"

"Lo dengerin Gio ngomong gak sih daritadi?"

"Gak," jawab Giandra ketus dan memilih berjalan lebih dulu meninggalkan kedua temannya. "Gak penting."

"Jual aja telinga lo kalau gak digunain," keluh Farrel merasa kesal sendiri. "Wasesa tuh isinya modelan Giandra semua apa gimana sih?"

"Modelan apaan?" Gio bertanya bingung.

"Mulutnya isi merecon semua."

"Sabar." Gio menepuk pundak Farrel. "Kayak baru sekali aja lo diginiin."

[]

20. f l u t t e r b y

20. Flutterby | Hal-hal baik pasti akan datang.

...

karena aku terbiasa sendiri

****

"KENAPA muka lo kayak orang nahan berak gitu sih, Cak?"

Cakra mengabaikan pertanyaan Radit, salah satu temannya selain Noah yang sejak tadi memperhatikan perubahan ekspresi Cakra.

Fabian: *gue tahu lo gak suka sama Selby, tapi gue mohon jagain dia*

Fabian: *gue masih ada urusan di luar sekolah*

Pesan masuk yang baru saja ia terima dari Fabian membuatnya berdecak kesal. "Ganggu."

"Siapa? Gue?" tunjuk Radit pada dirinya sendiri.

Cakra tak mempedulikan Radit, ia mengalihkan pandangannya menatap lurus arah lapangan sekolah yang memisahkan gedung *senior highschool* dan *junior highschool.*

"Lah si Adzriel ngapain di sana?" Radit menyipitkan mata berusaha melihat lebih jelas. "Siapa tuh? Anak baru ya?"

Cakra berdecak sembari menatap sinis Radit yang tidak berhenti mengoceh sejak tadi. "Berisik, Dit."

"Sensi amat akhir-akhir ini lo, Cak." Noah bergabung dengan teman-temannya di pinggir lapangan. "Cepet tua kalau muka ditekuk begitu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bacot."

Noah dan Radit saling tukar pandang dan terkekeh bersama mendengar jawaban ketus Cakra.

"Lo tahu ada anak baru, No?"

"Anak baru? Dipertengahan semester gini?" tanya Noah bingung.

"Iye." Radit mengangguk dan memberikan kode ke seberang lapangan melalui dagunya. "Noh adek gue kayaknya lagi bantu anak baru, kebiasaan banget itu muka gak ada ramah-ramahnya."

Noah hampir menyemburkan minuman soda yang hendak ia minum.

"LAH?!"

Cakra dan Radit menatap Noah dengan tatapan aneh bercampur jijik.

"KOK BISA MASUK SINI?!"

"Masuk apa sih? Itu jigong lo dibersihin dulu dasar jorok."

Noah tak bisa menetralkan raut terkejutnya, wajah yang biasa terlihat santai itu kini benar-benar menampilkan ekspresi kaget yang tidak wajar.

"Lo—" Hampir saja Noah menunjuk wajah Cakra yang duduk di samping Radit. "Gak jadi, gak jadi."

Perhatian Noah kini fokus pada seorang anak perempuan yang belum lama ini ia temui. Kini kepingan puzzle dalam pikirannya mulai tersusun sedikit demi sedikit.

Wasesa.

Noah kembali menggumamkan nama keluarga sahabatnya dalam hati berkali-kali. Mau dipikirkan bagaimana pun hal ini sangat janggal.

DUAK.

Sebua bola dengan kecepatan yang kencang menghantam tepat wajah Selby yang berdiri di sisi lapangan. Noah segera melempar kaleng

sodanya asal dan berlari sekuat tenaga untuk menghampirinya.

"Aduh," ringis Selby dengan kedua tangan yang berusaha menutupi wajah. "Shhh."

Adzriel menangkap badan Selby yang hendak ambruk, ia tak sempat menyadari bola yang datang dari arah belakangnya karena sedang menjelaskan tata letak bangunan pada Selby.

"Lo gak apa-apa?"

"Malu."

"Apa?"

"Aku malu," ringis Selby tak berani membuka kedua tangannya. "Masa hari pertama masuk udah kena tendang bola."

Adzriel terpaku beberapa detik sambil mencerna situasi. Biasanya jika ada diposisi seperti ini anak-anak perempuan pasti akan menangis, kan?

"Gak apa-apa? Tadi bolanya kenceng banget."

"Bang Noah?" Adzriel mengerutkan kening melihat Noah yang menghampiri dengan napas putus-putus. "Ngapain lo—"

"Buset Adzriel lo gimana sih? Itu temennya kena tendang bola bukannya dibantu ke UKS malah diem." Radit datang sembari misuh-misuh. "Coba lihat mukanya luka gak? Kenceng banget anjir tadi gila ya si Harry nendang bola."

"Coba sini lihat." Noah mencoba melepaskan tangan Selby yang menghalangi pandangan. "Luka gak? Jangan ditutupin gak kelihatan."

Selby semakin menolak untuk menunjukkan wajahnya karena suara-suara di sekitarnya yang semakin ramai.

"Gak apa-apa, gak ada yang lihat, sini gue lihat dulu takutnya luka."

Radit mengangkat alisnya bingung, ia baru sempat menyadari tingkah laku Noah yang tidak biasa.

"No?" panggil Radit yang tidak digubris Noah sama sekali.

Noah bukanlah sosok yang bisa mempedulikan seseorang secara berlebihan seperti ini, sejauh yang ia ingat selama bersahabat dengan Noah—dia tidak pernah menunjukkan perasaan pedulinya secara terang-terangan selain pada orang yang sudah lama dekat dengannya.

Kalau saja bukan karena keributan dari tengah lapangan, mungkin Radit sudah berusaha mencari tahu hal yang sedang terjadi saat ini.

"Bisa main gak lo?!" Cakra mendorong kasar lelaki yang diduga sebagai penyebab Selby tersungkur. "Goblok!? Kalau gak becus mending gak usah main!"

"So-sori Cak gak sengaja kelepasan, gue gak lihat sekitar."

"Tolol!" Tubuh Cakra terpaksa ditahan oleh dua orang dari sisi kanan dan kiri agar lelaki itu tidak meloloskan bogeman mentahnya. "Kalau dia luka lo tanggung jawab emangnya?!"

"Sori, Cak, sumpah gue beneran gak sengaja." Harry meringis, baru kali ini ia melihat Cakra yang biasanya hanya memasang ekspresi datar berubah meledak-ledak seketika. "Gue tanggung jawab! Serius, Cak, gue beneran gak sengaja."

"Monyet lo kalau gak bisa main diem makanya!"

"Cak! Kalem! Kalem!" Radit mendekat dan melingkarkan lengannya di leher Cakra. "Udah apa sih, si Noah udah bantuin anak yang kena tendang bola."

"Bangsat!" decak Cakra masih dengan napas memburu. "Lo lihat sekeras apa tendangannya tadi, kan?"

"Iye, iye, gue lihat," jawab Radit pelan. "Eh, Jun, mending lo bawa si Harry dari sini biar Cakra gue yang urus."

"Sori, Dit." Harry terlihat sangat merasa bersalah. "Jangan laporin gue ke Bang Haidar ya, gue mending babak belur di tangan Cakra dibanding sama abangnya."

"Iya elah, udah sana lo pergi lain kali yang bener kalau main."

Radit mengibaskan tangannya meminta yang lain pergi, jelas saja semua takut jika berurusan dengan Cakra yang notabenenya adik kesayangan Haidar.

Meski di luar tampak seperti musuh, sejak awal Haidar selalu memperhatikan Cakra, siapa saja yang berusaha membuat Cakra marah berujung menjadi samsak gratis bagi Haidar.

"Lo kenapa sih? Kesurupan?"

Cakra mendengkus lalu melepas paksa lengan Radit yang melingkar di lehernya. "Lepas!"

"Kalem, bakalan gue lepas."

"Urusan gue sama si Harry belum selesai."

"Cak!" Radit menahan sahabatnya sambil mencekram kerah seragam Cakra. "Udah, Cak! Nanti aja kalau mau dibahas, ini orang-orang udah ngeliatin lo kesetanan gini."

"Peduli amat sama orang-orang."

Cakra melempar tatapannya kepada orang-orang yang berkumpul di sekitar lapangan. "NGAPAIN LO SEMUA NGELIAT GUE? BUBAR!"

"Temen-temen gue hari ini kenapa sih? Kerasukan jin semua apa ya?" Radit berdecak sambil mengacak kasar rambutnya. "Lo ngapain lagi buka seragam?"

Tidak ada niat untuk menjawab pertanyaan Radit, Cakra berjalan pelan menuju sisi lapangan yang lain. Ia menanggalkan seragam sekolahnya dan menyisakan kaos hitam polos yang mengundang decak kagum beberapa siswi perempuan.

"Minggir!" Cakra menendang Noah yang menghalangi jalannya. "Ayo ke UKS."

Sebuah seragam tersampir tiba-tiba di atas kepala Selby, ia merasa kedua pundaknya di rangkul oleh seseorang yang ia kenal dari wangi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

parfumnya.

"Bukannya cepet di bawa ke UKS malah di wawancara," ketus Cakra pada Noah dan Adzriel yang dibuat melongo.

Noah merasa bodoh karena baru sadar dengan apa yang Cakra ucapkan, ia segera menyusul langkah Cakra bersama Radit di sampingnya.

"Lo kenal dia, No?"

"Apa?"

"Anak baru itu." Radit menunjuk gadis kecil yang lebih pendek dari adiknya—Adzriel. "Gue gak pernah lihat lo sepanik tadi seumur hidup gue."

"Lebay."

"Serius gue." Radit menyipitkan mata. "Lo berdua aneh banget hari ini sumpah."

"Aneh apa sih, Dit? Wajar kali orang khawatir kalau ngeliat sekeras apa tendangan tadi."

"Wajar bagi orang normal. Lo berdua anomali yang selama ini gak pernah lakuin hal itu, gue nih kenal lo berdua bukan sehari dua hari ya anjir." Radit berdecak. "Gue temen lo dari SD, nih kalau si Angkasa ada yakin banget gue dia juga bakalan bingung sama kayak gue."

"Lo kebanyakan nonton sinetron," pungkas Noah lalu berjalan lebih dulu meninggalkan Radit dengan seribu isi pikirannya.

"Gue yakin banget ada apa-apa dibalik semua ini," gumam Radit. "Mustahil banget dua manusia batu itu bisa bereaksi berlebihan begini kalau gak ada sesuatu."

"Bang."

"Lah? Ngapain lo ngintil ke sini bukannya balik ke gedung kelas lo?"

"Gue ketua kelas."

"Iye tahu gue, dasar tukang pamer."

"Dia anak kelas gue." Adzriel memutar bola matanya malas. "Gue harusnya yang anter dia ke UKS, gue yang tanggung jawab sama dia."

"Bocah." Radit menjitak kepala Adzriel. "Udah sana balik ke kelas itu anaknya udah sama Noah plus Cakra, gak mungkin ada bahaya lain yang ngedeket selain gempa bumi."

"Tetep aja gue—"

"—Ini lagi, lo juga aneh banget hari ini. Biasanya gak pernah peduli sama siapapun mendadak jadi sok tanggung jawab gini?"

Adzriel hanya melirik abangnya dari sisi kiri dengan tatapan datar.

"Lagian lo kalau emang terpaksa jadi ketua kelas lapor aja sih ke wali kelas lo, Mama juga pasti ngerti dan gak akan maksa lo, El."

"Mama emang bakalan ngerti, tapi Papa gak akan punya pikiran yang sama." Wajah Adzriel langsung berubah. "Gak usah dibahas, bang."

Radit menghela napas panjang berusaha tak membahas hal ini lebih dalam sesuai yang diinginkan adiknya.

"Lo tahu gue selalu ada dipihak lo, kan."

"Hm. *Thanks.*"

"Eh btw anak cewek yang tadi temen sekelas lo, kan?"

"Iya."

"Beneran baru pindah hari ini?"

"Iya."

"Lo ada denger dia dari keluarga mana gitu?"

"Gak. Lo gak usah resek deh, jangan kayak temen kelas gue yang nanya tentang keluarga orang lain, privasi."

"Yeu." Radit berdecak malas. "Gue cuma penasaran aja kenapa dua temen gue bisa segitunya sama anak baru itu."

Adzriel sempat terdiam sebentar dan tak lama ia mengingat percakapan yang Selby lakukan dengan Jovanka beberapa waktu lalu.

"Dia dapet sponsor dari Wasesa."

"Hah?" Radit tak menyembunyikan raut terkejutnya sama sekali. "Wasesa? Serius dia dapet sponsor langsung dari Wasesa."

"Iya."

Adzriel tidak tahu kenapa Radit bisa begitu heboh hanya karena mendengar kata 'sponsor' dan 'wasesa'.

"Ada apa emangnya?"

"Nggak." Radit menggeleng namun dengan tatapan tidak yakin. "Harusnya gak ada apa-apa."

"Lo kelihatan shock."

Radit menepuk pundak Adzriel pelan, "lo balik ke kelas duluan aja." Protesan Adzriel tertahan karena Radit melanjutkan kata-katanya. "Aman, El. Yang penting lo gak ketahuan bolos lagi sama Papa."

"Oke."

...

"Mimisannya sudah berhenti."

Cakra masih menatap wajah Selby yang memerah dengan tangan terkepal. Tidak ada yang dapat menebak apa isi pikirannya saat ini.

Sedangkan Selby terus menundukkan kepalanya karena takut, ia yakin pasti di rumah Cakra akan marah, belum ada satu hari bersekolah tapi ia sudah terlibat masalah.

"Takut kepalanya pusing lebih baik istirahat dulu di sini sampai jam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pelajaran ketiga," saran dokter jaga yang langsung disetujui Cakra.

"Lo jangan kemana-mana," tunjuk Cakra dengan tatapan tajamnya. "Tunggu di sini, ngerti?"

Selby mengangguk kecil.

"Jawab."

"Iyaa."

Selepas memastikan Selby berbaring dan menutup tirai ruangan yang Selby tempati, Cakra memutuskan keluar karena ada beberapa hal yang perlu ia urus.

Salah satunya adalah, Noah.

"Ikut gue." Cakra menyeret Noah dengan tidak sabaran.

"Santai, Cak, gue gak ada niat kabur kemana-mana." Noah mengangkat kedua tangannya seolah menyerahkan diri. "Jangan diseret gini, berasa sapi gue."

Cakra tak mempedulikan protes dan gurauan yang coba Noah buat.

Tatapan matanya berubah menjadi sangat tajam, beberapa waktu lalu ia belum mencerna situasi yang terjadi, namun kesadarannya kini mulai pulih.

Cakra mengingat kembali tingkah Noah yang tidak biasa. Sangat tidak wajar bagi Noah—yang belum pernah bertemu Selby bisa bereaksi seperti tadi.

"Lo." Noah mencekram kerah seragam Noah. "Tahu sesuatu tentang anak tadi?"

"Oke, kalem, kalem, si Radit udah bilang lo buat kalem daritadi, kan?" Noah berusaha melepas cengkraman Cakra namun tenaganya kalah kuat. "Ngomong baik-baik bisa, kan, Cak?"

"Jawab!" desak Cakra tak ingin teralihkan oleh apapun.

"Gue gak kenal, oke? Gue bahkan gak tahu nama dia siapa."

"Lo nyoba nipu gue?"

"Serius!"

"Kalau lo gak kenal gak mungkin lo bertingkah kayak tadi!"

"Cak, kita di posisi yang sama." Noah kini terkekeh, merasa tidak takut sama sekali dengan intimidasi yang Cakra lakukan. "Lo juga nyembuyiin sesuatu dari gue sama Radit, bukannya kita punya porsi yang sama?"

"Situasi gue beda sama lo." Cakra menahan sekuat tenaga keinginan untuk memukul wajah Noah saat ini. "Lo gak ada sangkut-pautnya sama masalah gue."

"Gue sahabat lo."

"NOAH!" Cakra mendorong tubuh Noah hingga terbentur tembok di belakangnya. "Jangan coba-coba buat cari tahu tentang dia."

Noah tersenyum tipis, "Telat. Gue udah terlanjur penasaran dan gue yakin Radit juga punya pemikiran yang sama kayak gue."

"Sampah lo berdua."

"Apa susahnya sih, Cak, buat cerita?"

Cakra diam, dia mendengkus dan tak lama melepaskan tangannya dari tubuh Noah.

"*Fine.* Lo emang punya alasan buat gak cerita sama gue atau Radit, makanya gue gak berusaha nanya apapun sama lo dan gak akan maksa lo buat cerita," ujar Noah sambil merapihkan kembali posisi dasinya yang berantakan. "Tadi gue cuma reflek, gue juga gak paham kenapa gue sepanik itu."

"Sejak kapan."

"Apa?"

"Lo tahu dia."

Noah sempat terdiam sebentar berusaha memastikan agar jawabannya ini tidak memancing emosi Cakra lagi. "Sejak... gue main ke rumah lo minggu lalu?"

"*Shit.*"

"Tapi sebatas itu. Gue gak sengaja ketemu sama dia, gue juga gak berniat cerita ke siapapun, Cak."

Cakra berdecak kesal dan menendang tembok di depannya dengan kesal.

"Jangan marahin dia."

Cakra melirik pada Noah yang baru saja bicara.

"Gue udah janji sama dia buat gak cerita sama lo kalau udah ketemu dia."

"Ngapain lo janji sama orang asing?" sinis Cakra, merasa tingkah Noah semakin tidak biasa.

"Gue juga gak paham." Noah mengangkat bahunya acuh. "Dia setakut itu waktu ketemu gue di gazebo belakang rumah lo, dia sampe gemeteran, yang gue tahu saat itu ya cuma gue harus rahasiain ini dari lo."

"Gue gak paham, Cak. Dia bahkan mau nangis waktu mohon-mohon sama gue supaya lo gak tahu dia pernah ketemu sama gue."

Tidak ada jawaban dari lawan bicara Noah, Cakra hanya menatap tembok di depannya dengan ekspresi yang mulai kendur dan tangan yang tidak lagi terkepal.

"Kalau dia sampe setakut itu, gue yakin pasti ada hal yang gak biasa, gue gak tahu dia punya hubungan apa sama keluarga lo sampai bisa kayak gitu. Gue gak berusaha nyari sesuatu yang lo gak mau ceritain, Cak." Noah berusaha meyakinkan Cakra. "Lo juga pasti ngelakuin hal yang sama kalau ada di posisi gue."

"Jangan cari tahu apapun."

Noah terpaku mendengar kalimat Cakra.

"Kenapa?"

"Jangan, No." Cakra kembali mengepalkan tangannya. "Lupain kalau lo pernah ketemu sama dia di rumah gue, yang harus lo inget, dia bukan siapa-siapa bagi gue, dia gak ada hubungan apapun sama keluarga gue, paham?"

Karena tidak mendengar bantahan apapun dari Noah, Cakra memutuskan untuk pergi dan kembali ke kelas karena jam pelajaran kedua akan segera dimulai.

"Lo lagi bohongin diri lo sendiri ya, Cak?"

"Apa?" Langkah Cakra terhenti.

"Kalau dia bukan siapa-siapa bagi lo, gak mungkin lo semarah itu sama Harry."

Noah tersenyum miring, berhasil memancing sedikit ego Cakra yang sulit ditembus.

"Dia, kan?" tanya Noah lagi. "Orang yang lo awasin di mall waktu itu? Yakin kalau dia bukan orang penting di hidup lo?"

"Gak usah kebanyakan *denial,* Cak."

"Gue tahu tatapan apa yang lo kasih waktu dia diobatin di UKS tadi."

"Gue emang gak tahu akar permasalahannya, tapi ekspresi gak pernah bisa bohong, Cak, lo kentara banget kalau khawatir sama dia."

Cakra tidak bisa membalas perkataan Noah, dia hanya melampiaskan kekesalannya pada kepalan tangan yang kian mengeras.

Dia tidak khawatir.

Cakra tidak mungkin memiliki perasaan mengerikan seperti itu untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selby.

Menjijikan.

Dia hanya menjalankan apa yang Fabian minta.

Hanya itu saja.

Iya, kan?

[]

21. f l u t t e r b y

21. Flutterby | Luka yang terus membekas.

...

lukanya sudah tidak bernanah, sakitnya terus bertambah parah

...

"KATANYA anak baru yang tadi pagi kita lihat kena hantam bola sama anak kelas 11."

"Serius?" Farrel terkejut dengan info yang baru saja ia terima. "Anak sekurus itu kena hantam bola, apa gak terbang?"

"Bolot! Bisa-bisanya mikir ke sana?" sinis Sergio yang kesal dengan arah pikiran Farrel. "Saking kerasnya sampe Kak Cakra—abang lo Gi, hampir nonjok yang nendang."

"Seriuuusss?"

Sergio menahan wajah Farrel yang tiba-tiba mendekat hampir berjarak sejengkal dengan wajahnya. "Bisa gak biasa aja kalau ngomong?"

"Penasaran gue." Farrel memberikan cengiran khasnya. "Tapi aneh gak sih kalau Kak Cakra sampe begitu, iya gak, Gi? Kakak lo paling anti sama ikut campur urusan orang lain, kan?"

Sergio ikut mengangguk setuju dengan apa yang Farrel ucapkan. "Bener juga."

Sedangkan Giandra yang sejak tadi mendengarkan hanya mengaduk nasi gorengnya tak minat dengan ekspresi datar.

"Emang sih mukanya imut—" Farrel menggaruk lehernya yang tidak

gatal. "Kenapa lo? Ngeliatin gue gitu banget."

Kalimat Farrel terhenti karena tiba-tiba saja Giandra melayangkan tatapan sinisnya.

"Ck."

"Lo mau kemana, Gi?" tanya Sergio bingung.

"Toilet."

"Jauh amat?" Farrel mengerutkan keningnya. "Toilet deket kantin sini, kan, juga ada."

"Gak usah peduliin gue, lo berdua lanjut aja makan."

"Lah? Seriusan makan lo kelar?"

"Gi?" Kini Sergio yang memanggil nama Giandra namun tak mendapat balasan. "Gue abisin makanan lo ya?" tanya Sergio dengan suara keras yang mengundang tatapan sekitar.

"Eh!" Farrel memukul pundak Sergio keras. "Jangan kayak orang kelaperan bisa gak? Bapak lo punya saham *freeport* kelakuan lo kayak anak gak dikasih makan setahun."

Sergio tak ambil pusing dengan protesan Farrel. "Ya udah sih, namanya orang laper."

"Emang cuma gue doang yang waras diantara kita bertiga." Farrel mengusap dadanya pelan. "Bisa-bisanya gue sesabar ini berkawan sama lo berdua."

Giandra mempercepat langkahnya menuju UKS, ia yakin dua orang yang sedang ia pikirkan saat ini pasti ada di sana sekarang.

Mama: *sepertinya kak agnes akan tinggal di rumah kita untuk beberapa waktu*

Mama: *kesehatannya memburuk, mama gak bisa meninggalkan dia sendirian di surabaya*

Mama: *gian tahu kalau kak agnes cuma punya mama... setelah eyang uti meninggal, kak agnes sendirian*

Sejujurnya ia tidak terlalu peduli dengan keputusan yang Mama ambil.

Dia tidak merasa dekat dengan keponakan Mama itu, meskipun Kak Agnes beberapa kali ikut berlibur bersama dengan keluarganya.

Giandra tidak ambil pusing, namun lain halnya dengan Cakra yang terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan pada Kak Agnes. Ia sendiri juga tidak memahami alasan mengapa Cakra tidak menyukai keponakan mama satu-satunya itu.

Hanya saja Cakra memang tak menyukai banyak orang, hanya itu yang Giandra tahu.

Suara ribut dari dalam ruang UKS menghentikan langkah Giandra. Untung saja sekarang sudah masuk jam istirahat sehingga tidak banyak orang yang berlalu-lalang di gedung UKS.

"Pulang."

"Tapi aku belum sempet belajar di kelas—"

"Lo udah dapat izin dari guru."

"Aku gak mau pulang," balas Selby mencoba keras kepala tidak seperti biasanya.

"Pulang," final Cakra tak mau mendengar bantahan. "Gue gak mau disalahin Bang Haidar atau Fabian karena gak becus jagain lo."

Selby membantu ketika melihat tatapan tajam Cakra.

"Gue gak mau berurusan sama lo," decak Cakra makin kesal karena Selby tak menuruti perintahnya. "Jangan bikin gue bertindak lebih jauh lagi. Gue udah cukup muak hari ini harus terlibat sama hal yang gak seharusnya gue urus."

Selby tahu jika Cakra tidak pernah menyukainya, ia tahu kalau Cakra sangat membencinya. Namun, mendengar kalimat penuh penekanan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seperti ini selalu saja mampu menggerogoti hatinya.

Ia sakit hati.

Selby sakit hati pada hal-hal yang ada diluar kendalinya.

"Maaf kalau aku jadi beban." Selby menggigit bibir bawahnya. "Aku gak bermaksud bikin kamu repot."

"Gue gak butuh maaf lo."

Selby tersenyum sedih, ia tahu, sebanyak apapun meminta maaf semuanya tidak akan pernah berarti apapun bagi Cakra.

"Yang gue mau adalah, lo diem, gak narik perhatian siapapun, cukup dengan masuk di sekolah yang sama dengan gue tanpa harus bertingkah apapun."

Rasanya Selby seperti pernah mendengar kalimat yang serupa.

"Kamu sebenci itu sama aku ya?" tanya Selby dengan kepala tertunduk tak berani menatap lawan bicaranya. "Apa yang harus aku lakuin? Aku harus apa supaya kamu gak benci aku lagi."

"Pergi dari hidup gue. Baru gue bisa hapus semua perasaan benci gue buat lo."

"Apa aku harus minta Oma buat usir aku?"

Cakra tersenyum sinis. "Mampu? Gue akan sangat berterima kasih kalau lo bisa wujudkan hal itu."

Saat itu juga seketika Selby kehilangan kata-kata. Ia tidak mampu membalas kalimat Cakra yang menghujam dadanya lebih dalam dari sebelumnya.

"Sopir pribadi lo udah nunggu di bawah."

Selby menatap tas yang diulurkan Cakra di hadapannya, ia sangat ingin menangis, hari ini Selby bahkan belum memulai apapun.

Tapi menangis tidak menyelesaikan segala hal, maka dari itu ia

memilih mengambil tasnya dan pergi sesuai arahan Cakra.

Tatapan matanya beradu kaget dengan Giandra yang berdiri di depan pintu UKS. Membuat sebuah senyum simpulnya kian timbul. "Kamu juga ya?"

"Apa?" tanya Giandra tak paham.

"Bukan apa-apa." Selby pergi begitu saja meninggalkan Giandra dengan seribu tanda tanya.

"Ngapain di sini? Sakit?"

Giandra menggeleng. "Gue denger semuanya."

"Oh."

Lidahnya sempat ragu untuk melanjutkan sesuatu yang ingin ia sampaikan.

"Lo... bukannya yang tadi itu berlebihan?"

"Gue gak merasa hal yang gue lakukan berlebihan."

"Sampai sejauh ini Kak?"

"Gue benci dia."

"*Yes. We all do hate her.*" Giandra mengangguk paham. "Tapi gue ngerasa ada yang salah, semua perkataan kita, tindakan kita, semuanya, gue ngerasa apa yang kita lakuin ke dia salah."

Mendadak kalimat yang Noah ucapkan padanya berputar dalam pikiran Cakra seperti kaset rusak.

"Gue juga masih benci sama dia, tapi gue gak bisa bohong, ada bagian lain dalam diri gue yang gak nyaman."

"Gi."

"*Can we just stop blaming her? I don't know* gue juga bingung sama diri gue sendiri, Kak."

....

Selby merebahkan kepalanya pada jendela mobil. Memperhatikan pemandangan jalan dengan tatapan sedih yang tidak dapat ia sembunyikan.

"Non Selby ada mau beli sesuatu dulu?"

Selby menggeleng dan tersenyum tipis mendengar tawaran Pak Guntur. "Nggak, mau langsung pulang aja."

Merasa suasana hati nona mudanya tidak sebagus tadi pagi, Guntur memilih menutup mulutnya rapat dan membiarkan Selby bergelut dengan isi pikirannya sendiri.

"Ibu?"

"Kenapa non?"

"Pak Guntur, berhenti tolong, berhenti Pak."

"Tapi ini sebentar lagi sampai ke rumah non."

"Berhenti Pak! Tolong!" Selby menatap dengan penuh permohonan. "Aku yakin habis lihat Ibu di sana."

Jalanan yang sangat ia hapal di luar kepala, perempatan tempat biasa ia pergi menjual risol saat masih tinggal bersama Ibu dulu.

Jantung Selby berdebar kencang. Ia yakin tidak salah lihat. Itu sudah pasti Ibu, postur tubuh, cara berjalan, wajah yang tertutup sebagian rambut, itu pasti Ibunya.

Melihat kegigihan di wajah Selby mengingatkannya pada anaknya di rumah. "Tapi sebentar aja ya, non, saya takut dimarahin kalau sampe ketahuan Nyonya Aghni."

"Terima kasih Pak Guntur." Selby bergegas turun dari mobil begitu sopir pribadi itu menepikan mobil yang ditumpanginya. "Aku gak akan lama, janji!"

Selby berlari mengejar langkah Ibunya yang kini memasuki sebuah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gang kecil sambil terus menyerukan namanya.

"Ibu!"

"Ibu!"

"Ibu! Ini Selby, Bu!"

Perlu beberapa kali teriakan agar ia bisa membuat langkah Ibu berhenti dan mengejar ketertinggalan.

"Ibu..." Selby langsung berkaca-kaca begitu melihat wajah Ibu seutuhnya. "Aku kangen sama Ibu, gimana kabar Ibu?"

Ajeng menahan tubuh Selby yang sudah merentangkan tangan untuk memeluknya. Wajahnya terlihat sangat terkejut.

"Ngapain lu di sini?" tanyanya kasar. "Pergi! Gua gak mau lihat lu di sini!"

Ya Tuhan, suara yang begitu Selby rindukan.

"Aku kangen Ibu."

"Bego ya? Ngapain lu masih kangen gua hah? Udah bener lu diurus sama keluarga tajir."

Selby menggeleng, "aku gak mau sama mereka, aku maunya sama Ibu."

Ajeng berniat mengabaikan Selby yang kini sudah meneteskan air mata. Namun langkahnya terhenti karena Selby menahan sebelah tangannya dengan erat.

"Apa Ibu pernah sayang sama aku?" tanya Selby tiba-tiba dengan suara bergetar. "Satu hari aja, apa Ibu pernah mikirin aku walaupun sebentar?"

Selby mengeratkan genggamannya. "Ibu selalu menyesal udah lahirin aku?"

"Tapi aku gak pernah nyesel sudah jadi anak Ibu, aku... aku sayang

Ibu. Kenapa Ibu buang aku? Aku gak mau hidup sama mereka, Bu. Kenapa Ibu tega banget sama aku." Selby terisak dengan pilu, ia menumpahkan segala sesak yang sejak tadi tertahan dalam tenggorokannya. "Bu aku capek dibenci terus, aku gak mau sama mereka Bu, sumpah demi apapun, tolong bawa aku, tolong ajak aku tinggal sama Ibu lagi, ya?"

"Berisik!" Ajeng menghempaskan Selby hingga punggungnya menabrak tembok gang yang kasar. "Seenggaknya lu gak kelaperan kalau sama mereka!"

Selby semakin mengeraskan tangisnya.

"Mikir sampe sana? Lu bisa pake baju bagus, berangkat naik mobil bagus, makan enak, tidur nyenyak dan lu masih ngeluh kenapa gua ngasih lu sama mereka? Dasar anak gak tahu diuntung!"

Buat apa?

Untuk apa semua hal itu.

"Tapi aku gak bahagia Bu!" Selby balas berteriak tak kalah keras. "Aku gak bisa makan, aku gak bisa tidur nyenyak, aku gak bisa bergerak bebas, aku gak bisa."

"Emang bisa lu kenyang sama bahagia doang?" Ajeng memeluk tangan yang semula Selby genggam. "Gak usah muncul lagi di depan muka gua, sejak hari orang-orang brengsek itu dateng buat ngambil lu, gua gak pernah berharap bisa ketemu sama lu lagi."

"Ibu!"

"Ibu!"

Selby bangkit dengan susah payah untuk kembali mengejar langkah Ibu yang kian cepat.

"Aku gak masalah harus makan sama garam tiap hari! Aku... aku gak masalah harus tidur sama atap bocor tiap hujan deras, aku beneran gak masalah Ibu! Bu! Ibu!!!!! Selby, Selby anak Ibu, kan? Walaupun Ibu nyesel lahirin aku, Selby tetep anak Ibu, kan?"

Suaranya hampir habis karena berteriak sekuat tenaga. Namun ia masih belum menyerah, ia tidak mau menyerah.

"Asalkan sama Ibu, asalkan ada Ibu, aku gak masalah sama apapun yang terjadi, aku cuma mau Ibu!!"

"LU KENAPA SIH NGEYEL BANGET??!" Ajeng berteriak begitu membalikkan badannya. "GUA GAK BAHAGIA SAMA LU!!"

"GUA! GUA JUGA TERSIKSA HIDUP SAMA LU!" Selby terpaku menatap Ibunya yang kini menangis sambil memukul dadanya beberapa kali. "Hidup sama anak yang rusak semua masa sepan gua, harus berapa kali gua bilang? GUA GAK BAHAGIA BIAR LU PAHAM HAH?!!?"

Selby tergagap di tempatnya berdiri, ia merasa begitu sakit melihat Ibu yang menangis.

"Terus... aku gimana, Bu?" tanya Selby sesenggukan. "Aku harus gimana? Kalau Ibu sebenci itu sama aku kenapa gak bunuh aku aja? Kenapa harus lahirin aku? Kenapa Bu?"

Pertanyaan Selby tak dapat Ajeng jawab karena lidahnya mendadak kelu.

"Ibu bahagia kalau banyak uang, kan?" tanya Selby memaksakan senyum. "Kalau aku bisa kasih Ibu uang banyak, kalau aku bisa bawa Ibu ke tempat baru yang bagus, Ibu... Ibu mau sayang aku?"

Air mata sudah membasahi seluruh wajah Selby.

"Aku janji bawain Ibu uang yang banyak, hm? Asalkan Ibu juga janji mau nerima aku lagi." Selby meremas rok seragamnya disela-sela tangis yang tidak mereda. "Tunggu aku ya, Bu? Nanti, aku janji bakal bayar semua kesusahan yang udah Ibu rasain karena aku, aku janji, kita pergi sama-sama nanti ya, Bu?"

"Ngomong apa sih?!" Ajeng tidak mau lagi mendengar omong kosong yang Selby katakan. "Gak usah temuin gua!"

"IBU!" Selby kembali memanggil Ajeng dengan suara serak, kini ia tidak lagi mengejar Ibunya. "JANJI YA BU!"

Selby semakin terisak. "Janji sayang sama aku nanti! Aku tunggu!"

Satu hal yang Selby tak tahu, ditengah langkah gusarnya yang penuh dengan kebencian, Ajeng berkali-kali mengusap air matanya dan memaksakan diri untuk tidak menolehkan kepalanya.

Guntur: *Tuan maaf saya mengabari ini, non selby sekarang tidak sengaja bertemu ibunya di perempatan arah pulang ke mansion.*

Mahendra tidak dapat memahami dirinya sendiri. Hanya karena satu pesan dari supir pribadi anak itu ia bahkan membatalkan semua jadwal *meeting* yang telah diatur sempurna begitu saja.

Ia bahkan tidak mengerti kenapa muncul perasaan aneh yang tidak pernah hadir sebelumnya.

Ia mendengar semua yang baru saja terjadi.

Mahendra mendengarkannya dalam diam tanpa niat menginterupsi.

Seorang anak masih terisak di tempatnya sambil mengusap wajahnya beberapa kali. Mahendra tahu jika Selby menyadari kehadirannya sejak awal.

"Om lihat, kan?"

Om. Entah kenapa hati Mahendra merasakan nyeri karena mendengar panggilan seperti itu dari anak yang seharusnya memanggilnya dengan sebutan 'Papa'.

"Aku gak dicintai sama siapapun, aku juga dibenci sama Ibu, dia gak bahagia hidup sama aku selama ini. Terus kenapa aku harus hidup sama Om Mahen dan keluarga om yang bikin aku gak bahagia juga?"

Selby menarik napasnya panjang, sesak.

"Kenapa harus aku? Kenapa aku? Aku bahkan gak tahu salahku di mana, aku gak tahu om. Om juga benci aku, kan? Sama kayak Ibu, Kak Cakra, Giandra, dan Tante Lily. Om juga gak bahagia lihat aku, kan? Om juga mikir hal yang sama kayak yang Ibu pikir? Aku anak pembawa sial, aku aib, aku anak haram, terus apalagi?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Untuk kali pertama di hidupnya Mahendra mendengar suara tangis yang begitu memilukan. Untaian kalimat panjang yang tak ia duga akan keluar dari anak sekecil ini.

Salah satu sudut hatinya sakit.

Mahendra tidak dapat menampik rasa sesak yang menyergapnya tiba-tiba. Ia sadar, sesuatu telah menyusup secara lancang ke dalam relung hatinya.

Rasa bersalah.

Ia mengepalkan tangan dan membuang pandang tak mau memperhatikan anak yang masih menangis di depannya. Namun sekeras apapun ia berusaha menyangkal perasaan tak menyenangkan ini tidak mau hilang.

Mahendra memutuskan berjalan mendekat, jas hitam mahalnya nampak terlalu kontras dengan situasi gang yang sempit dan lembab.

Selby masih terus menangis, tangan Mahen bergerak hendak mengelus kepala anak itu namun dengan cepat berhenti di udara.

"Pulang." Hanya itu yang bisa ia katakan.

Selby merasa kesal dengan kata pulang.

Ia tidak pernah merasa punya tujuan untuk pulang. Dan mendengar kata itu diucapkan oleh orang-orang yang membenci dirinya, membuatnya semakin kesal.

Ternyata, untuk bahagia pun sesulit ini.

[]

keadaanku saat ini:



22. f l u t t e r b y

22. Flutterby | Tempat yang tidak pernah ada.

...

silahkan saja, sejak awal tempatku memang tidak pernah ada.

...

AYUMI menatap penuh keheranan pada Mahendra yang baru saja pulang bersama Selby.

Sejujurnya Selby juga merasakan hal yang sama, ia kira Mahendra akan memarahinya karena sudah berkata tidak sopan, namun selama perjalanan pulang hanya ada keheningan yang mengisi jarak diantara mereka.

"Lho sudah pulang jam segini?" Senyum teduh Ayumi menyambut kepulangan Selby. "Mukanya kok sembab begini? Habis nangis?"

"Nggak," elak Selby dengan suara parau. "Habis ketendang bola."

"Apa? Ketendang bola?" Bukan Ayumi yang menyahut melainkan Mahendra yang berujung merasa aneh sendiri. "Ekhem."

"Kenapa kamu, Mas?" Ayumi mengerutkan kening. "Jangan-jangan kamu yang bikin Selby nangis?"

Mahendra hanya mendelik dan melepas kancing jasnya tanpa membalas pertanyaan istrinya.

"Dasar!" Ayumi memukul Mahendra lumayan keras. "Ayo Selby, biarin Papamu itu, kita masuk duluan."

Mendengar hal tersebut seketika mampu memancing decakan halus dari Mahendra yang membuat Ayumi kembali melotot.

Mahendra - Perpustakaan Online Gratis Dengan Jutaan Pembaca Indonesia

"Oh iya, Mama lupa bilang. Hari ini Kak Agnes datang ke rumah, Mama sudah bilang oma sebelumnya, kemungkinan tinggal beberapa waktu sampai kondisi kesehatannya pulih."

"Kak Agnes?" Hidung Selby masih tersumbat karena tangis sebelumnya. "Keponakan tante?"

"Iya," jawab Ayumi. "Kamu flu ya sayang? Kok sengau."

"Nggak kok."

"Nanti minum obat habis ini, langsung istirahat aja."

Selby mengangguk kecil, ia juga setuju bahwa dirinya membutuhkan istirahat. Bekas hantaman bola di wajahnya masih terasa sakit di tambah kepalanya yang mulai terasa seperti ditarik.

"Om Mahen!" Seorang gadis dengan tubuh yang jauh lebih tinggi dari Selby berlari menerjang Mahendra yang ada di belakang Selby dan Ayumi. "Agnes kangen!"

"Kabarmu bagaimana?"

Hampir saja Selby merasa iri dengan tatapan lembut dan elusan halus yang Mahendra berikan untuk orang bernama Agnes itu.

"Sudah jauh membaik."

"Syukurlah."

Ternyata, kalau lebih diperhatikan Mahendra itu terlihat seperti sosok Papa yang hangat dan menyenangkan. Selby sebelumnya sadar saat beberapa kali melihat interaksi Mahendra dengan Cakra ataupun Giandra.

Akan tetapi, baru kali ini ia mengerti, bahwa ternyata bukan Mahendra yang tak mau menunjukkan afeksi, hanya saja bukan Selby yang ia sayangi.

"Kak Agnes ini seumuran sama Bang Haidar dan Kak Fabian," ujar Ayumi memecah lamunan Selby. "Tapi karena sering sakit jadi Kak Agnes gak bisa masuk sekolah formal, nanti kamu bisa berteman

dekat dengan Kak Agnes ya."

Selby hanya tersenyum sekilas. "Iya."

"Sampai lupa! Hai adik, nama kamu Selby ya? Nama yang lucu!" Agnes berbalik dengan senyum cerah yang menghiasi bibir pucatnya. "Senang bertemu denganmu."

"Hai, kak," sapa Selby canggung.

"Gemasnya!" Agnes mengacak rambut Selby. "Masih malu-malu gini, beda banget sama Cakra dan Giandra yang kayak singa."

Ucapan itu sontak mengundang tawa halus dari Mahendra dan Ayumi.

"Kamar Naomi kosong 'kan tante?"

"Kamar Naomi sekarang dipakai Selby," jawab Ayumi dengan senyum lembut. "Kamu kangen sama Naomi ya?"

"Iya, biasanya kalau main ke sini aku selalu tidur di kamar Naomi. Tante sama Om tahu sendiri sedekat apa aku sama Nao dulu."

Alarm peringatan mendadak muncul dalam kepala Selby.

"Yah, maaf ya sayang, tapi Selby sudah pakai kamarnya." Ayumi mencoba meminta pengertian Agnes. "Atau gimana kalau kamu tidur di kamar tamu untuk sementara waktu?"

Kebetulan kamar tidur di lantai dua memang di desain hanya untuk 5 kamar dan sengaja diperuntukkan untuk Cakra, Giandra, Naomi, Fabian, serta Haidar.

Selby merasakan tatapan aneh dari Agnes, ia tidak paham arti tatapan itu, terlihat seperti orang yang tengah memohon sesuatu padanya.

"Kalau sementara ini aku pakai kamarnya boleh?"

Bingo.

Ayumi dan Mahendra langsung saling melempar tatap satu sama lain.

"Boleh 'kan tante, om?" tanya Agnes meminta persetujuan mereka. "Lagipula aku gak akan lama di sini kok."

Mahendra tidak langsung menjawab pertanyaan Agnes, ia justru melemparkan tatapannya seolah meminta persetujuan dari sang pemilik kamar.

Tentu saja Selby menganggap tatapan tersebut dalam arti lain. Kamar itu jelas bukan miliknya, jadi ia tidak memiliki hak apapun untuk menolak meski tak ingin.

"Kalau kakak mau pakai silahkan."

"Serius?" Agnes bersorak riang. "*Yes! Thank you so much* adik!"

Selby memaksakan senyumnya ketika menerima pelukan dari Agnes. Ia tidak masalah meskipun tidak tidur lagi di kamar itu, karena memang sejak awal ia tidak pernah mengklaim kamar tersebut sebagai miliknya.

Ayumi mendekat dan sedikit membungkukkan badannya, menatap Selby lebih dalam. "Selby serius mau tuker kamar sementara sama Kak Agnes?"

"Iya."

"Biarkan dia tidur di dekat kamar kita."

"Mas?" Ayumi terkejut mendengar ucapan Mahendra. "Serius 'kan kamu?"

"Iya sayang." Mahendra tersenyum kecil. "Lagipula kamar itu memang kosong."

Benar juga, kenapa Ayumi tidak ingat dengan salah satu kamar yang ada di dekat kamarnya?

"Ya sudah nanti biar Mama yang minta Mbak Lastri untuk pindahin beberapa barang kamu, sekarang ikut Mama yuk kita ganti baju dan istirahat." Ayumi mengelus pundak Selby lembut. "Kita makan di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kamar aja ya."

"Aku langsung ke kamar boleh?" tanya Agnes.

"Boleh sayang."

"Okay, terima kasih tante, om, dan... Selby."

...

"Ibu, kita mau ke mana?"

"Diem gak usah banyak tanya."

Mendengar jawaban ketus dari Ibunya membuat Selby langsung mengatupkan bibir meski diserang rasa penasaran.

Mereka berdua berjalan menyusuri sebuah gang komplek perumahan yang cukup besar. Selby memperhatikan dinding besar yang menyangga rumah-rumah yang dilewatinya.

"Rumahnya bagus, Bu, kita mau pindah ke sini ya?"

"Mimpi!"

"Aamiinn." Selby mengusap kedua tangan ke wajahnya. "Mimpi dulu ya, Bu? Ntar siapa tahu beneran pindah ke sini."

Ajeng tak mempedulikan ocehan dari Selby. Ia fokus membaca kertas di tangan dan mencocokannya dengan nomor setiap rumah yang ia lewati.

"No 28." Ajeng tersenyum cerah. "Nah, ini dia rumah baru lu."

"Maksudnya, Bu?"

Bukannya memberi penjelasan Ajeng justru menyeret sebelah tangan Selby agar mengikuti langkah kakinya dengan cepat.

Pintu di ketuk beberapa kali, sempat terdengar sahutan dari dalam sebelum seorang pria paruh baya dengan perut membuncit dan kumis hitam yang lebat menyambut kedatangan mereka.

"Siapa?"

"Gua yang ngehubungin lu buat transaksi."

Selby mengerutkan kening dan bergerak waspada ketika pria itu menatap dirinya dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Ini barangnya?" tanya Pria itu.

"Iya, harganya tetap sama kayak yang lu bilang sebelumnya, kan?"

Pria itu tak segera menjawab, dia membuka pintu rumahnya lebih lebar dan mempersilahkan Ajeng untuk masuk. "Bahas di dalem aja."

"Oke."

"Beneran ini anak lo?" tanya pria itu skeptis begitu mereka duduk di sofa mewah dalam rumah tersebut. "Beneran lo jual dia ke gue?"

Jual?

Kedua mata Selby terbelalak mendengar kata itu.

"Bu?" Selby langsung menolehkan tatapannya. "Maksudnya apa, Bu?"

"Gak usah banyak tanya, gua gak denger ada sesi wawancara gini." Ajeng berdecak dan memelototi Selby yang mulai merengek. "Lu diem!"

Pria itu berdeham singkat. "Gue cuma gak mau nanti lo tiba-tiba dateng buat batalin kontrak."

"Gak akan," jawab Ajeng tegas. "Cepet mana tandatangan kontraknya?"

"Oke tunggu sebentar, gue ambil dulu."

Selby tidak tahu apa yang sebenarnya tengah terjadi. Dia baru berusia 10 tahun. Selby ingat karena kemarin lusa ia baru saja membeli sebuah buku gambar sebagai hadiah untuk dirinya sendiri yang berulang tahun.

Ulang tahunnya kini lebih lambat dua bulan dari tahun kemarin.

Selby hanya memilih tanggal acak sesuai yang ia mau.

"Bu?"

"Ba bu ba bu berisik?!"

"Ibu..." Selby tercekat. "Ibu mau jual Selby?"

"Ke om aneh itu?" tanya Selby lagi, kini matanya mulai berair. "Kalau aku diapa-apain gimana? Bu? Uang jualan risol aku kurang ya? Bu?"

"Ck." Ajeng menghempaskan tangan Selby yang mencoba menggapai tangannya untuk digenggam. "Gua bilang diem ya diem! Jangan bikin gua malu karena punya anak gak nurut kayak elu!"

"Enggak, enggak mau Bu, gak mau dijual, Selby gak mau." Air mata Selby sudah berjatuhan dengan deras. "Jangan jual Selby, gak mau pisah sama Ibu, gak mau."

"DIEM!"

Selby tak bisa menghentikan tangisnya meski Ajeng membekap mulut Selby dengan sebelah tangannya.

Kedua mata Selby berubah merah, ia sangat ketakutan, tidak pernah dalam hidupnya membayangkan akan dijual seperti ini oleh ibunya sendiri.

"Berguna sekali-kali buat gua, oke?"

Tetap saja Selby menggeleng dengan keras.

"Bodo amat." Ajeng memukul mulut Selby dengan sangat keras sampai rasa anyir terasa dalam mulutnya. "Nangis sono gak peduli juga gua."

Selby meraung ia ingin pergi, ia ingin berlari dari sini.

"Gak usah aneh-aneh! Lu pikir bisa kabur hah?"

Hari itu semuanya terasa aneh, menakutkan, dan menyeramkan. Selby tak berhenti menangis bahkan saat Ibunya dan Pria itu

berbincang kembali membahas beberapa hal yang tidak ia mengerti.

"Gue tanya sekali lagi, lo yakin mau jual anak lo sendiri?"

"Astaga banyak tanya ya lu?"

Pria itu terkekeh. "Gue bakal jual ini anak ke luar negeri, gak masalah lo?"

"Nggak."

"Oke." Pria itu menyerahkan sebuah map yang berisi dokumen kepada Ajeng. "Tandatangan disitu, gue gak nerima pembatalan setelah lo tandatangan."

"Bu..."

"Ibu..."

"Ck." Ajeng mengacak rambutnya dengan kesal. "Sialan."

Mendadak rasa enggan muncul dalam hatinya.

Entah bagaimana akhirnya namun Selby kira perjanjian itu batal begitu saja. Ibu sempat beberapa kali memaki Selby di depan pria itu sebelum akhirnya menyeretnya keluar dan pulang ke rumah.

Tangis Selby masih belum berhenti, ia menelungkupkan wajahnya pada bantal di dalam kamar. Masih tak menyangka mengalami hal mengerikan seperti ini.

"Makan."

Aroma harum dari tumisan kangkung menyapu indera penciuman Selby yang sedikit tersumbat.

"Apus ingus lu sebelum gua tendang."

Selby langsung menuruti perintah itu, ia tidak ingin membuat kesalahan dan berujung dijual seperti tadi.

Selby tahu bahwa kenangan ini akan menjadi memori buruk dalam pikirannya. Namun, alih-alih mengingat tentang dirinya yang hendak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dijual.

Selby memilih mengingat hari pertama dalam hidupnya Ibu memasak untuknya.

Selby mengubur memori kelam itu dalam ruang yang tidak terjamah oleh siapapun. Agar hanya ada 'Ibu' yang baik meski sekejap dalam ingatannya.

....

"Masih panas?"

"Kayaknya udah gak sepanas tadi."

"Coba sini gue aja yang pegang."

"Apa bedanya sih?"

"Beda."

"Ck."

Selby mendengar sayup-sayup percakapan dua orang dan merasakan dahinya beberapa kali disentuh bergantian.

"Bisa gak lo pelanin suara toa lo? Dia kebangun!"

"Eh gak salah? Yang ada suara lo yang kayak petasan."

Selby mengucek matanya yang terasa berat, lampu kamar barunya terasa lebih redup dari kamar sebelumnya.

"Kakak? Abang?"

"Minum, minum, Bi, suaranya serak."

"Lo yang ambil ngapain nyuruh gue?"

"Tadi lo kalah suit."

"Ck." Terdengar decakan kesal dari Fabian, sebuah tangan menyapu halus rambut Selby. "Kakak ambil air minum dulu sebentar ya."

"Eung." Selby masih mengantuk, ia menguap beberapa kali yang mengundang kekehan gemas dadi Haidar. "Abang?"

"Iya, adek." Haidar naik ke sisi kiri ranjang Selby. "Pusing?"

"Nggak, ngantuk."

"Ya udah nanti habis minum tidur lagi."

"Abang tumben di rumah."

Pertanyaan itu seketika membuat Haidar terdiam sebentar sebelum menimpalinya dengan tawa geli.

"Biar adek abang gak kangen," jawab Haidar sambil mencubit gemas ujung hidung Selby. "Tadi gimana sekolahnya?"

Selby tidak mau menceritakan apapun, hari ini benar-benar kacau.

"Biasa aja."

"Hm?"

Selby mengerjapkan matanya beberapa kali. "Abang kok makin kurus? Mata abang juga merah."

"Masa sih?" Haidar tak mengindahkan pertanyaan Selby, ia justru memperbaiki posisi bantal adiknya agar lebih nyaman. "Tadi udah minum obat sama Tante Ayumi?"

"Udah."

Selby batuk beberapa kali, ia merasa tenggorokannya sakit, mungkin akibat berteriak kencang tadi dan juga dalam mimpinya.

Mimpi yang terlalu nyata.

Hati Selby kembali dilanda sakit saat mengingat mimpi yang mulai terasa samar.

"By?" Fabian muncul dengan segelas air putih. "Ini minum dulu biar tenggorokannya gak sakit."

"Makasih kakak."

Haidar dan Fabian tersenyum melihat Selby minum dengan baik.

"Habis mimpi buruk ya?" tanya Fabian sangat khawatir. "Selby nangis tadi waktu tidur."

"Iya." Selby tersenyum masam. "Aku takut."

"Takut apa?" Kini giliran Haidar yang bertanya.

"Takut mimpi buruk lagi."

"Mau kakak temenin tidurnya?"

Haidar mengangguk setuju. "Sama abang juga mau gak?"

"Gak apa-apa?"

"Ya gak apa-apa dong!" Haidar langsung berbaring di sebelah kiri Selby, begitu juga dengan Fabian disisi lainnya. "Kalau kerasa pusing bilang sama abang ya."

"Eum." Selby tersenyum hatinya terasa hangat. "Makasih abang, kakak."

"Jangan takut, By."

Mendengar suara teduh dan menenangkan dari Fabian dan Haidar sekejap membuat kegusaran dalam hati Selby perlahan memudar.

Ia kira malam ini akan terlewati dengan panjang dan menakutkan.

"Kakak, abang."

"Iya," jawab mereka serempak.

"Jangan tinggalin aku ya."

Sontak Haidar dan Fabian menoleh bersamaan. "Jangan tinggalin dan benci aku."

"By."

"Aku takut kalau harus sendirian lagi." Kali ini Selby sungguh-sungguh mengatakannya. "Boleh gak kakak sama abang janji sama aku?"

Kedua jari kelingking Selby diangkat oleh Fabian dan Haidar. Masing-masing dari mereka mengaitkannya satu sama lain dengan jari kelingking mereka sendiri.

"Kakak janji gak akan benci sama Selby apapun yang terjadi."

"Abang janji gak akan ninggalin Selby apapun yang terjadi."

"Janji?" tanya Selby sekali lagi.

"Janji," ujar mereka berdua dengan yakin.

Saat itu Selby tidak tahu bahwa janji yang terlihat diucapkan dengan sepenuh hati juga dapat mengkhianati.

[]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

23. f l u t t e r b y

23. Flutterby | Harapan semu yang dinamakan kebahagiaan

...

bahkan hal paling membahagiakan juga dapat menjadi sesuatu yang paling mengecewakan

....

MULANYA Selby berencana berangkat sekolah bersama Haidar dan Fabian menggunakan mobil milik abangnya. Namun, baru saja kakinya menapaki tangga terakhir dari rumah besar ini, indera pendengarannya tak sengaja menangkap sebuah pembicaraan yang membuatnya tersenyum sedih.

"Jangan melakukan interaksi apapun selama di sekolah dengan Selby."

Terdengar decakan dari kedua anak kembar itu.

"Kalian tidak mau membuat semuanya menjadi kacau, kan? Segalanya tidak sesederhana yang kalian pikirkan. Oma sengaja membuat identitas Selby sebagai anak sponsor dari keluarga kita, oma lakukan ini juga untuk menjaga dia."

"Menjaga dia dari apa sih oma?" Haidar bertanya dengan nada kesal. "Lagipula cuma berangkat sekolah astaga, kenapa berlebihan banget?"

"Berlebihan?" Oma mengetuk keras lantai marmer yang dipijakinya menggunakan tongkat berlapis perak. "Kamu pikir hanya kamu yang memikirkan kondisinya? Hanya karena kamu menyayangi seseorang bukan berarti kamu harus menunjukkan segalanya, kamu harus belajar bahwa sayang juga berarti melindunginya dari segala

ancaman yang akan datang."

Hal paling mengerikan dari manusia adalah rasa penasaran. Mengorek, menguliti, mencibir, manusia akan senang dengan segala hal menjatuhkan lawan.

Jadi daripada membuat semua hal menjadi kacau lebih baik mencegah sebelum keadaannya menjadi tidak terkendali.

Fabian mendekat dengan senyum kecil. "Iya oma, maaf ya? Jangan marah-marah nanti kepalanya sakit lagi."

Cucu kesayangan oma.

Predikat yang melekat pada seorang Fabian yang sempurna. Bahkan Fabian lebih menuruti perkataan oma dibandingkan orangtuanya sendiri, hal ini lah yang membuat Haidar tak suka.

Jiwanya yang selalu mencari kebebasan tidak cocok dengan oma yang terlalu mengekang.

"Terserah."

"Haidar!"

"Apa lagi, oma?"

"Jangan kamu kira bisa menyembunyikan sesuatu dari oma."

"Astaga sembunyiin apa sih? Aku gak akan berangkat bareng Selby, gak mungkin juga aku seludupin dia di bagasi mobil."

Haidar tidak mau mendengar omong kosong dari omanya. Baginya sudah cukup pusing menghadapi sikap oma yang terlalu rewel.

"Dar!"

"Apa? Lo mau damprat gue juga sekarang?"

Fabian mendengkus. "Lo pikir gue apa?"

"Ya kali aja, lo 'kan cucu kesayangan oma, apapun yang terjadi lo selalu di pihak oma."

"Kenapa mikir gitu mulu sih? Oma sayang kita semua, stop bilang gue cucu kesayangan oma."

"Karena faktanya emang gitu." Haidar terkekeh sambil mengancingkan kaitan helmnya, tidak jadi berangkat menggunakan mobil. "Yang bisa menuhin semua ekspetasi dan ambisi keluarga ini 'kan cuma lo, gue produk gagal."

Fabian tidak sempat protes dengan apa yang baru saja dikatakan Haidar karena motornya sudah lebih dulu melaju meninggalkan pelantaran rumah.

Sejak dulu hubungan Haidar memang seringkali terlibat cekcok dengan oma ataupun orangtua mereka karena pemikiran yang tidak satu paham.

Fabian: *jangan ngaco*

Fabian: *gue gak akan segan-segan nonjok lo kalau lo bilang kayak tadi lagi*

Fabian: *lo bukan gagal, kita cuma beda jalan keberhasilan*

...

Selepas makan siang di kafetaria, Selby mengikuti Jovanka dan teman-temannya yang pergi ke arah gedung belakang paling pojok dekat ruangan gudang yang menyimpan alat-alat olahraga khusus untuk siswa kelas 7-9.

Area ini cukup tertutup karena berisi lorong dari kelas-kelas yang sudah tidak dipakai, ada sekitar 3 kelas yang mulanya adalah lab fisika, kimia, dan gudang.

Namun tidak terlalu menyeramkan karena meskipun terlihat lumayan gelap, suara-suara dari anak yang lain masih dapat terjangkau, sehingga area ini lebih disebut sebagai tempat persembunyian yang cukup menyenangkan.

"*Welcome to our safe place*, By!" Jovanka merentangkan tangannya. "Ini tempat di mana kita semua biasa kumpul kalau lagi istirahat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selby tersenyum canggung, netranya bergerak memperhatikan sekitar. "Makasih udah ajak aku ke sini."

"*Of course*! Jangan sungkan sama kita mulai sekarang. Tempat ini bisa jadi tempatmu juga mulai sekarang."

Ada sebuah meja bundar dengan 6 kursi yang mengelilinginya secara pas. Seolah sengaja disiapkan untuknya, bangku terakhir di sana.

"Sini duduk, biasanya kita ngerjain tugas atau bercanda hal apapun di sini." Jovanka menarik lembut lengan Selby agar duduk di bangku sebelahnya. "Gimana? Tempatnya nyaman, kan?"

Nyaman. Kata itu terlalu ambigu bagi Selby sekarang.

Memang tidak ada hal apapun yang membuatnya harus merasa tidak nyaman, meskipun area belakang ini terlihat sudah tidak lagi terpakai namun tidak seperti tempat yang terbengkalai.

Akan tetapi rasanya tetap saja janggal.

"Kalian sering istirahat di sini?"

Selby tidak tahu sebab tidak pernah sekolah, mungkin hal ini lumrah dilakukan oleh sebagian anak-anak.

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Selby, masing-masing teman Jovanka yang belum Selby ketahui namanya hanya menatap Selby sekilas dan melengoskan tatapan tak suka.

"Sering banget, aku dan yang lain kadang lebih nyaman di sini dibandingkan di kelas. Biasanya anak-anak lain habisin waktu di lapangan, perpus, atau auditorium, tapi bagi aku tempat itu terlalu berisik."

Selby mengangguk paham, "Kalian hebat banget bisa ketemu tempat ini."

Seorang teman Jovanka terkekeh, rambutnya hitam sebahu dengan tatapan mata tajam yang terlihat sinis.

"Ini tempat **Jovanka**." Anak itu menekankan kata Jovanka seolah

memberi peringatan. "Lo harusnya ngerasa terhormat karena bisa diajak Jovanka ke tempat ini dan duduk di sini."

"Natasha! Jangan bilang gitu, Selby teman baru kita, jangan buat dia ngerasa gak nyaman gitu," tegur Jovanka, "Maaf ya Selby, kadang Natasha emang suka ketus tapi dia aslinya baik kok."

Natasha, ya?

Selby tidak berkenalan dengan teman-teman Jovanka yang lain, seolah memang dibuat seperti itu, lagipula mereka enggan berinteraksi dengannya dan Jovanka terlihat tak keberatan dengan hal itu.

"Aku cuma gak mau dia salah paham aja sama kebaikan kamu." Nada bicara Natasha seketika berubah. "Dia perlu tahu kalau gak semua orang bisa duduk di tempat ini."

"Duh kamu ini kaku banget sih!" Jovanka menepuk keningnya. "Udah deh jangan dibahas, lagian aku yang ajak Selby ke sini, karena dia udah aku anggap teman kalian semua juga anggap dia teman mulai sekarang."

Tidak ada yang menyahut, mereka kini sibuk dengan ponselnya masing-masing membuat Selby merasa tidak diterima.

"Kamu gak apa-apa?" Jovanka menyentuh tangan kanan Selby. "Maaf ya mereka emang gitu sama orang-orang baru, ini semua karena aku."

"Ah, bukan. Lebih tepatnya mereka menjaga perasaanku, sebenarnya ini cerita yang udah cukup lama. Aku beberapakali gagal berteman dengan orang, mereka gak tulus dan berujung khianati aku, Natasha dan yang lain gak mau aku ngerasain hal yang sama jadi mereka bersikap gini." Raut wajah Jovanka terlihat sedih saat menceritakannya. "Tapi aku selalu ingin buat teman baru, untungnya kamu datang di saat yang tepat, kamu juga kelihatan imut karena pendiam, aku gak terlalu memaksa kamu buat jadi teman, kan?"

"Nggak." Selby menggeleng. "Aku gak keberatan."

Siapa orang yang bisa mengkhianati anak sebaik Jovanka? "Kamu

udah gak apa-apa?"

"Gimana?"

"Perasaan kamu udah gak apa-apa, kan?" Selby sangat paham rasanya dikhianati, dulu ia juga sempat dikhianati oleh temannya sendiri.

"Ohh perasaan aku udah membaik kok, aku sedih tapi mereka bilang gak perlu berlarut-larut, teman yang gak tulus menang gak akan bertahan lama."

Jovanka mengeluarkan sebuah novel dari bawah meja bundar. "Kamu... gak akan khianati aku, kan?"

Selby merasakan ada sesuatu yang berbeda dengan kalimat tersebut.

"Aku gak mungkin khianati kamu." Jovanka adalah teman pertamanya, tidak mungkin ia mengkhianati orang yang mengulurkan tangan padanya lebih dulu. "Aku tulus mau berteman sama kamu dan yang lain."

"Tuh kan!" Jovanka bertepuk tangan antusias. "Gak salah emang aku ajak kamu kenalan duluan."

Suasana canggung ini hampir membuat Selby merasa tak nyaman. Sejujurnya Selby ingin berbicara dengan yang lain, namun ia tidak bisa masuk ke dalam percakapan mereka.

Natasha hanya membalas Jovanka dengan senyum tipis, anak-anak yang lain pun begitu, mereka lalu membicarakan hal-hal yang tidak Selby pahami. Mereka membahas tentang merk tas, sepatu, baju dari brand terkenal yang tidak Selby mengerti.

Rasanya sangat aneh merasakan sepi ditengah keramaian seperti ini. Seolah ada ruangan yang tidak bisa ia masuki dan terhalang oleh tembok yang tinggi.

"Aku ke toilet dulu ya."

"Mau aku temenin?"

"Nggak usah," tolak Selby. "Deket kok toiletnya."

"Okay, hati-hati ya." Jovanka melambaikan tangan sebentar sebelum fokus kembali pada novel ditangannya.

Sementara yang lain tetap acuh pada Selby seakan tidak menganggap keberadaanya.

Ia tidak ingin memusingkan hal itu, mungkin untuk sekarang dia belum terlalu diterima karena masih baru, Selby yakin lama-kelamaan mereka juga akan menerimanya sebagai teman.

Bahu Selby ditabrak seseorang dari belakang, seorang anak perempuan berkacamata tebal dengan rambut yang berantakan.

"Kamu target dia selanjutnya."

"Maaf?" Selby tidak mengerti maksud ucapan tiba-tiba anak ini. "Kamu siapa?"

"Aku akan tinggalin sekolah busuk ini. Aku berterima kasih sama kamu, mungkin terdengar jahat tapi berkat kamu sekarang perhatian mereka gak lagi tertuju sama aku."

Selby masih tidak mengerti, ia masih ingin mendengar penjelasan dari ucapan yang tidak masuk akal itu.

"Tunggu! Hei! Kamu siapa?"

Selby tak berhasil mengejar langkah anak itu yang berlari dengan gesit meninggalkan Selby dengan seribu pertanyaan.

...

"Rencana kamu selanjutnya apa, Vanka?"

"Gak ada rencana khusus, lakukan aja seperti biasanya." Jovanka tersenyum lembut sambil menyimpan novel yang sedang dibacanya. "Kalian bisa lakuin kayak yang biasa, kan?"

Mereka mengangguk paham. "Oke."

Hal paling menyenangkan bagi Jovanka adalah mengekang seseorang melalui ikatan emosional. Jovanka selalu merasa bahagia ketika bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menangkap bayangan seseorang dan membelenggunya dalam perasaan bersalah yang dalam.

"Tapi aku masih penasaran, kenapa anak yang kelihatan bodoh dan kikuk itu bisa dapat sponsor Wasesa?"

"Iya, setahu aku selama ini Wasesa jarang banget kasih sponsor buat orang sembarangan," timpal temannya yang lain.

Natasha mengetuk-ngetuk tangannya di atas meja. "Gak cocok banget itik buruk rupa kayak dia jadi bagian dari Wasesa."

Jovanka tertawa mendengar kalimat tersebut, baginya hal ini cukup menghibur.

"Cuma ada dua kemungkinan keluarga seperti Wasesa mau lakuin hal itu." Sponsor adalah hal langka yang dilakukan beberapa keluarga ternama, semacam beasiswa namun lebih mengikat. "Karena dia terlalu berbakat atau karena dia terlalu miskin."

"Menurut kamu anak baru itu ada di kemungkinan yang mana?"

Senyum lembut Jovanka berubah menjadi licik. "Jelas jawabannya, kan?"

"Eh dia dateng, dia dateng."

"Stttsss jangan banyak ngobrol."

Suasana yang tadinya ramai langsung berubah senyap begitu Selby datang.

"Eum... By?" Jovanka memanggil Selby dengan lembut. "Kamu ada acara lain setelah pulang sekolah?" Pertanyaan Jovanka itu memecah lamunan Selby.

"Nggak ada," jawab Selby. "Kenapa?"

Jovanka bergerak gelisah di bangkunya. "Kalau aku minta tolong ke kamu, keberatan gak?"

"Minta tolong... apa?" tanya Selby pelan, fokusnya masih terbagi

dengan perkataan anak perempuan tadi. "Aku pasti bantu sebisa mungkin."

"Jadi," Jovanka berdeham. "Kamu tahu 'kan *classroom duties*?"

Selby mengangguk mengiyakan. "Kemarin Adzriel udah jelasin."

Secara singkat, *classroom duties* adalah sebutan lain untuk piket kelas yang dilakukan oleh siswa bergiliran setiap hari. Biasanya memang ada petugas kebersihan khusus yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Namun sekolah bertaraf internasional ini tetap mengajarkan tanggung jawab melalui sistem "*Classroom duties*" di mana siswa bisa memiliki tugas tertentu berkaitan dengan kebersihan kelas.

"Kebetulan siang ini aku harus ikut kelas tambahan di ruang seni dan kayaknya gak akan sempat kalau harus ngerjain tugas itu dulu."

Selby termenung beberapa saat, sebenarnya ia tidak masalah harus menggantikan Jovanka, lagipula ia juga terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah.

"Ya ampun tugasnya juga gak berat." Natasha berdecak, "Sesama teman itu harus saling bantu, tugas lo di kelas juga cuma rapihin buku, beresin meja, hapus papan tulis, selesai."

Kalau semudah itu kenapa harus menyuruh orang?

"Aku cuma bisa minta tolong ke kamu." Wajah Jovanka memelas. "Natasha ada les piano habis sekolah, dan yang lain juga bimbel jadi gak bisa buat aku mintain tolong, kamu... keberatan ya?"

"Boleh kok." Selby memberikan senyum tipis. "Aku gak keberatan."

"Thank you, ya!" Jovanka menampilkan deretan gigi putihnya yang rapih. "Janji aku akan gantian buat bantu kamu lain kali, kalau butuh sesuatu kabarin aku aja ya, '*cause friends help each other, remember!*"

Selby tahu ia jahat jika memiliki pemikiran buruk kepada anak sebaik Jovanka. Tidak seharusnya ia merasakan hal aneh hanya karena ini, kan?

"*By the way*, lo deket sama Giandra?" Natasha bertanya dari seberang, wajahnya kini dipenuhi sebuah senyum kecil. "Lo 'kan anak yang disponsori Wasesa."

"Gak deket, gak kenal juga," jawab Selby penuh keyakinan. "Aku gak kenal sama siapapun di Wasesa."

"Oh ya?" tanya Natasha lagi dengan nada meremehkan. "Bagus deh, asal lo tahu aja ya, jangan coba-coba buat deket apalagi nyuri kesempatan sama Giandra."

errr, kalau bisa tidak berinteraksi juga Selby merasa lebih baik. Daripada harus merasakan tatapan super tajam Giandra setiap harinya.

"Jovanka itu calon tunangan masa depan Giandra."

"Hah?"

Jovanka tertawa kecil melihat wajah melongo Selby. "Jangan kaget gitu, wajah kamu jadi lucu."

Pembicaraan ini sangat mengejutkan Selby. Jovanka... anak sebaik dan seramah dia akan menjadi tunangan serigala seperti Giandra?

Tidak, tidak, tidak yang paling penting dari semua itu adalah apakah pembicaraan tentang pertunangan itu lumrah bagi anak seusia mereka?

"Tapi kalian masih kecil," gumam Selby tanpa sadar. "Masih kecil kok udah tunangan? Tunangan itu berarti akan nikah, kan?"

"Duh dongo." Sekilas Selby mendengar gerutuan dari salah satu teman Jovanka.

"Nggak langsung nikah juga, By." Jovanka terkikik. "Lagipula itu bukan hal yang perlu diseriusin, Natasha emang suka ngomong aneh, gak usah didengerin."

"Tapi kamu emang suka sama Giandra, dia harus tahu supaya gak macam-macam sama Giandra." Natasha mendelik saat tatapan matanya beradu pandang dengan Selby. "Ini peringatan sekaligus

ancaman."

Selby meneguk salivanya, "Aku paham kok, aku gak tertarik sama hal kayak gitu."

Giandra itu saudaranya. Satu ayah. Mengeringkan sekali membayangkan hal seperti itu.

Bisa bersekolah dengan nyaman saja sudah merupakan kemewahan bagi Selby, tidak ada ruang baginya untuk menciptakan musuh apalagi orang itu adalah Jovanka, teman pertamanya.

"Bagus deh kalau lo sadar diri."

"Nat!" Jovanka menggelengkan kepala, menegur temannya itu. "Udah deh gak usah bahas Giandra, nanti kalau anaknya denger gimana?"

"Biarin aja, semua juga tahu kalau kamu suka sama dia."

"Ih apa sih, jangan gitu, malu!"

"Cieee pake malu segala."

"Kalian stop ya jangan bikin aku salting deh."

"Cieeee cieeee."

Baiklah, akan Selby ingat itu dalam memori jangka pendeknya.

*+**62xxxxxxxxx:** di mana lo?*

*+**62xxxxxxxxx:** gue giandra.*

DUH. Baru saja dibicarakan masa langsung muncul begini?

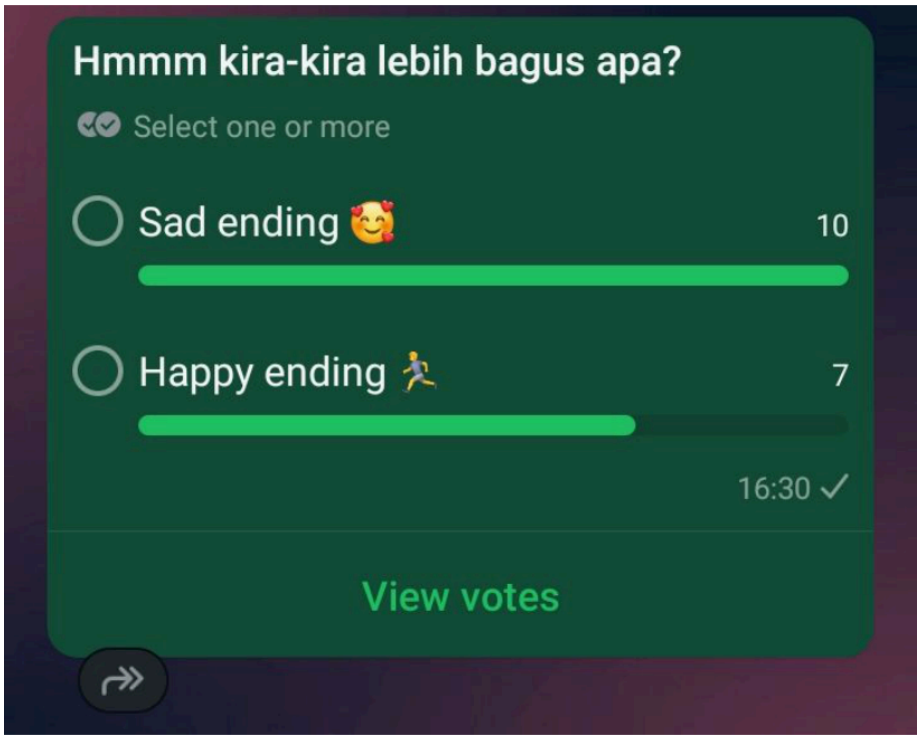
Selby segera menyimpan kembali ponselnya dan mempertahankan ekspresinya agar tidak terlihat mencurigakan.

"Jam istirahat udah mau selesai, ayo kembali ke kelas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[]

*siapa yang udah join WhatsApp channel aku? hehe buat yang mau spoiler bisa join yaaaa ^^*


Hmmm kira-kira lebih bagus apa?
Select one or more
Sad ending 🥰
10
Happy ending 🏃
7
16:30
View votes

24. f l u t t e r b y

24. Flutterby | Sesuatu yang disembunyikan

...

aku pernah berteriak 'tolong' ketika semua menyepelekan rasa sakitnya,
lantas aku memilih diam

...

"GIANDRA? Kenapa kamu ada di sini?"

"Suka-suka gue lah."

Selby melirik pada Pak Guntur yang duduk diam di kursi kemudi. Orang ini... datang dengan wajah ketus dan duduk sambil bersikap arogan seenaknya.

"Ngapain malah bengong? Masuk cepet!"

"Iya, iya." Selby hampir saja kelepasan mendelikkan mata. "Kamu gak takut ketahuan orang apa? Oma 'kan udah larang."

"Bodo amat."

Tuh, kan. Giandra itu menyebalkan.

"Maksud aku kalau sampe ada yang lihat gimana? Kamu 'kan gak suka kalau orang-orang tahu aku bisa satu mobil sama kamu."

"Ya emang."

SUMPAH BOLEH KAH SELBY MENJAMBAK RAMBUT GIANDRA SEKARANG?!

Selby menarik napas dengan sabar, bahkan sepertinya menghadapi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sikap ketus Cakra akan lebih baik daripada berbicara dengan Giandra yang entah apa maksud dan tujuannya.

"Kenapa gak bales pesan gue?"

"Pesan apa?"

"Gak usah pura-pura buta, gue tahu lo baca pesan dari gue."

"Nggak baca kok." Selby berkilah dengan wajah yakin. "Bang Haidar bilang gak perlu balas pesan dari nomor asing gak dikenal."

"Gue udah nyebutin nama?"

"Siapa tahu penipu, kan?"

"Penipu mana yang berani pake nama gue?"

"Ya mana kek, mana aku tahu."

"Lo sengaja 'kan gak bales pesan gue?"

"Dibilang gak baca ih ngeyel banget."

"Lo yang ngeles bukan gue yang ngeyel."

"Serah deh, dasar gak mau kalah."

"Ngapain gue kalah dari lo?"

Perdebatan kecil dari bangku penumpang itu mampu membuat Pak Guntur tertawa kecil sebelum terpergok oleh tatapan tajam Giandra.

"Pak Guntur diem, fokus nyetir!"

"Iya, den."

"Kok kamu malah marahin Pak Guntur?" tanya Selby tidak terima. "Gak boleh marahin Pak Guntur!"

"Serah gue."

"Tapi Pak Guntur 'kan supir aku."

"Dih. Supir Papa gue kali."

Hnggg, Selby terdiam seketika.

"Kenapa lo telat keluar kelas?" tanya Giandra tiba-tiba langsung mengalihkan pembicaraan. "Jawab."

Giandra ini padahal usia mereka itu sama, tapi bersikap seolah orang yang lebih tua darinya.

"Piket."

"Jadwal lo emang?"

Bagaimana bisa Giandra tahu kalau piket hari ini bukanlah jadwalnya? "Enggak sih, tadi bantuin temen."

"Bantuin apa sampe bikin lo ngerjain piket sendirian?"

"Kamu mata-matain aku ya?"

"Jawab."

"Ih." Selby melempar tatapannya ke arah luar jendela. "Kamu juga bicaranya ketus, malas aku jawabnya."

Giandra menarik napas sebentar lalu menghembuskannya perlahan. "Kenapa bisa piket sendirian tadi?" Nada bicara Giandra berubah seketika.

"Jovanka minta bantu gantiin dia piket," adu Selby. "Lagian aku juga gak keberatan."

"Tapi itu tanggung jawab dia."

Iya, Selby paham. "Tapi bantu temen 'kan bukan hal sulit."

"Yakin dia anggep lo temen?"

"Kamu kok nanya gitu?" Selby bertanya sedih, baru saja ia senang karena Giandra mengubah nada bicaranya menjadi tak seketus sebelumnya. "Menurut kamu aku emang gak pantes ya buat dapet temen sampe kamu nanya gitu?"

Ia tahu diri dan posisi, Selby hanya merasa senang karena Jovanka mau mengajaknya berteman lebih dulu di saat yang lain acuh tak acuh kepadanya.

Dulu hal seperti ini lah yang membuatnya iri dengan anak-anak yang bisa bersekolah, mereka bercanda bersama teman-teman, Selby ingin merasakan hal itu.

"Bukan." Giandra mengendurkan ekspresi wajahnya. "Maksud gue bukan gitu."

"Aku janji gak akan bilang siapapun tentang Wasesa, aku juga udah bilang ke mereka kalau aku gak kenal kamu."

"Bukan lo, yang gue tanya itu posisi mereka."

"Mereka gak akan tahu—"

"Mereka gak tulus sama lo!"

Selby tersentak mendengar bentakan Giandra.

"Mereka cuma mau manfaatin lo." Giandra berdecak. "Mereka gak baik, mending lo cari temen lain daripada makin bergantung sama mereka."

"Tapi aku nyaman sama mereka."

Lebih tepatnya karena mereka yang mau menerima Selby untuk saat ini.

Selby takut sendirian.

Ia tidak mau terlihat menyedihkan di sekolah.

Ikut bersama Jovanka setidaknya membuat Selby merasakan penghiburan meskipun sekejap.

"Belum ada seminggu lo kenal sama mereka, dan lo bisa terima permintaan salah satu dari mereka buat gantiin tugas kelas? Lo bodoh atau bego?"

Selby terdiam dan memikirkan bagaimana perlakuan teman Jovanka kepadanya. Dia memang terlihat diterima baik oleh Jovanka, tapi tidak dengan yang lain.

Seharusnya Selby sadar tapi keegoisannya menekan rasa sadar itu. Dia selalu menyakinkan diri bahwa teman-teman Jovanka pasti akan menjadi temannya juga, suatu hari nanti.

Namun Selby terbuai dengan khayalan fana, bahwa apa yang ia harapkan adalah sebuah kemustahilan.

"Temen macam apa yang manfaatin temennya yang lain," dengkus Giandra kesal.

"Kenapa kamu kasih tahu aku tentang ini?"

"Pengen aja." Giandra melengoskan mata menghindari tatapan penasaran Selby.

"Kenapa?"

"Apa sih?"

"Kenapa kamu kayak peduli?"

"Ngaco. Gue gak peduli sama lo, gak akan pernah."

"Atau karena kamu gak suka kalau aku deket sama calon tunangan kamu?"

"HA?!"

CITTTT. Mobil yang dikendarai Pak Guntur berhenti tiba-tiba, untung saja Giandra sigap menahan kening Selby agar tidak terbentur kursi depan.

"Pak Guntur gimana sih?!" Giandra mengomel pedas. "Kalau gak bisa nyetir minta *resign* aja ke Papa!"

"M-maaf, den, saya tadi kaget."

"Ck." Giandra membenarkan kerah seragamnya setelah menarik

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangan dari kening Selby. "Yang bener nyetirnya!"

Selby merasakan tatapan panas dari arah samping yang tak kunjung berhenti.

"A-apa?" tanya Selby gugup.

"Barusan lo bilang apa?"

"Apa?"

"Bukan barusan tadi!"

"Oh, aku denger... katanya Jovanka calon tunangan kamu."

"Moncong siapa yang berani bilang gitu?"

Selby bergidik ngeri melihat aura Giandra lebih menyala dari sebelumnya. "Bukan, ya?"

"Iya lah! Setan! Gue aja gak kenal siapa Jovanka, seenaknya ngaku-ngaku tunangan, dasar gila."

"Bukan aku yang bilang."

"Gue bukan marah ke elo!"

Satu kali saja Selby ingin mengingat Giandra untuk menyayangi pita suaranya sendiri karena terlalu sering dipakai untuk berteriak. Tapi tentu saja Selby masih sayang telinganya... ia tidak ingin telinganya berdarah karena mendengar omelan Giandra yang lain.

Sekelibat pertanyaan muncul dalam benaknya seketika.

Benarkah Jovanka dan Giandra tidak saling mengenal? Jika dilihat dari reaksi alami Giandra memang sepertinya dia tidak berbohong.

Namun, mengingat bagaimana ekspresi Jovanka hari ini membuat Selby menjadi semakin bertanya-tanya, apakah Jovanka aslinya memang sebaik seperti yang ia pikirkan?

....

"Saya yakin ketertinggalan Selby akan lebih mudah diselesaikan jika proses belajarnya efisien."

Mahendra menggerakkan gelas minuman di tangannya disertai tatapan menyelidik. "Anak itu sudah masuk sekolah formal tidak perlu tambahan kelas apapun."

Tidak jauh disebelahnya Lily duduk dengan anggun, dress biru muda selututnya nampak begitu cantik di tubuhnya yang ramping.

"Memangnya apa lagi yang harus kamu ajarkan pada anak itu?" tanya Lily.

"Nyonya Lily dan Tuan Mahen tenang saja, percayakan Selby kepada saya. Kinerja saya sudah dapat dibuktikan, dalam waktu kurang dari 3 bulan perkembangan daya tangkap Selby meningkat dibandingkan sebelumnya." Miss Adel mengembangkan senyum percaya diri. "Berbeda dengan anak-anak Wasesa lainnya, Selby tumbuh di lingkungan yang tidak mengajarkan dia dunia pendidikan yang layak, tentu dengan bimbingan saya, saya pastikan Selby akan mampu menempuh sekolah formal sebaik mungkin dari segi akademik maupun non-akademik."

Mata Mahendra teralihkan pada sebuah siluet kecil yang baru saja masuk lewat pintu utama. Rupanya Selby dan Giandra berjalan beriringan, pemandangan yang tidak biasa.

"Gak boleh."

"Aku gak mau dengerin kamu."

"Gue bilang enggak ya enggak!"

"Bodo wle!"

"Lo!"

Rasanya sudah lama sekali tidak melihat Giandra cerewet seperti ini. Setelah kepergian Naomi, anak itu memang menjadi sedikit tertutup dibandingkan sebelumnya.

"Ada apa ribut-ribut."

"Pa? Kok jam segini di rumah, ada Tante Lily juga."

"Kebetulan ada yang Miss Adel ingin sampaikan, kamu masuk kamar sana, istirahat." Tante Lily mengusap sekilas rambut Giandra. "Selby, kemari!"

Tubuh Selby membeku saat matanya menangkap jelas senyum menyeramkan Miss Adel yang mati-matian ia lupakan.

"Kenapa kamu melamun? Cepat kemari!" Tante Lily berdecak kesal. "Jangan buang-buang waktu kami."

Tidak bisa. Tubuh Selby tidak bisa bergerak. Wajahnya langsung berubah pucat karena disaat yang bersamaan suara cambukan menggema dalam pikiran Selby, ia ketakutan.

"Tidak apa-apa, Nyonya Lily. Selby mungkin masih terkejut karena saya akan kembali menjadi guru privatnya mulai hari ini."

Apa? Guru privat?

Padahal Selby sudah memaksa oma untuk mengizinkannya sekolah karena tidak ingin bersama Miss Adel.

Ia kira semua akan selesai jika bisa bersembunyi dibalik kata 'sekolah' ia kira tidak akan pernah bertemu Miss Adel lagi selamanya.

"Ya sudah, untuk bahan ajarnya seperti yang sudah kita bahas sebelumnya. Dia lemah di penalaran, jadi buat soal-soal latihan mencakup materi itu." Lily mengibaskan tangannya. "Kamu mau mulai mengajar hari ini?"

"Lebih cepat lebih baik, Nyonya," jawab Miss Adel dengan sebuah senyum. "Kalau begitu kami akan ke ruang belajar."

"Tidak perlu ganti baju lebih dulu, tunjukkan hasil belajar kamu hari ini setelah itu kamu bisa istirahat." Mahendra mengendurkan dasi yang mencekik lehernya. "Kalau tidak bisa lebih baik daripada Fabian, Cakra, Giandra setidaknya harus setara dengan Haidar."

Selby tidak mau menatap Mahendra yang kini tengah berbicara. Suara-suara di sekitarnya terdengar kabur tertutup oleh detak

jantungnya yang bertalu kencang.

"Ayo Selby, kita pergi belajar."

Siapa pun tolong, tolong selamatkan dia dari rasa sakit yang akan mendera fisik dan hatinya sekarang.

Mulut Selby terkunci rapat, ia tidak bisa berteriak tolong karena tidak ada yang Selby percayai, tidak ada yang akan menggapai ketakutannya, tidak akan ada yang peduli terhadap rasa sakitnya.

...

"Lama tidak bertemu ya, Selby." Tubuh Selby di dorong hingga tersungkur begitu mereka berdua masuk ke ruang belajar. "Saya ingin lihat perkembangan kamu selama kita gak bertemu, bisa?"

Lidah Selby kelu untuk menjawab, tangannya sudah dipenuhi keringat dingin.

"Jangan," lirih Selby.

"Apa?"

"Jangan pukul aku."

Rasanya berbeda sekali dengan pukulan Ibu. Selby tidak bisa merasakan kehangatan pada pikirannya. Jika Ibu, Ibu boleh memukulinya karena ia memang bersalah sudah mengacaukan hidup Ibu.

Tapi Miss Adel tidak memiliki alasan apapun untuk berbuat seperti ini.

"Kan saya sudah pernah bilang, bicara yang jelas!" Miss Adel menarik paksa tubuh Selby agar berdiri. "Baru beberapa minggu, sudah lupa apa yang saya ajarkan? Kamu mau bikin saya malu karena gagal mendidik anak tikus seperti kamu hah?!"

Kemarahan yang tidak berdasar.

Apa karena Selby anak haram? Apa karena kehadirannya yang tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

diinginkan? Apa memang jiwanya dikutuk hingga tidak dapat merasakan tentram barang sehari saja dalam hidupnya?

Sebenarnya apa salah Selby di kehidupan ini? Kenapa Tuhan begitu jahat membuatnya menderita sedemikian rupa.

"Pergi! Angkat rok kamu dan berdiri menghadap tembok!"

"Gak mau," Selby kembali melirih. "Tolong jangan pukul aku."

"Anak nakal memang harus diberi hukuman."

Tapi dia tidak melakukan apapun. "Salahku apa? Tolong jangan pukul, sakit, tolong... Miss."

"Memohon seribu kali juga percuma, dasar anak kampung." Miss Adel memaksa Selby berjalan dan melepaskan tas yang masih ada di punggungnya. "Menghadap tembok!"

Lily memang memerintahkannya untuk mendidik Selby sebaik mungkin. Namun baginya, melihat celah dari keluarga Wasesa yang sempurna adalah suasana baru yang membuatnya bahagia.

Satu-satunya aib yang ditutupi Wasesa bisa dengan mudah ia injak-injak. Inferioritas tak berbatas yang ia miliki saat ini membuatnya seolah masuk, menjadi bagian dari Wasesa.

Adel mengangkat cambukannya tinggi-tinggi sebelum melesatkan sebuah kayu tipis yang selalu ia bawa ke mana pun.

Selby hanya mampu menggigit bibirnya, menahan ringisan yang keluar hingga rasa amis terasa akibat gigitannya yang terlalu kencang.

Bagaimana mungkin ia berteriak meminta pertolongan di saat tak ada siapapun yang datang mengulurkan tangan untuk menawarkan bantuan.

Maka Selby menerima semua kesakitan ini, mendekap lukanya dengan erat seolah ia dilahirkan memang untuk menjadi samsak berjalan seseorang.

Tepat sebelum cambukan ke 30 dilayangkan, seseorang datang sambil mendorong kasar Miss Adel dan berteriak lantang.

"BRENGSEK!"

[]



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

25. f l u t t e r b y

25. Flutterby | Dibalik semua sakit yang terpendam

...

aku masih mampu bangkit, setidaknya Tuhan menciptakan ku untuk tidak lelah mengenal sakit

...

***Trying** my best*
*Trying my best **to be okay***
***Trying my best** but every day, it's so hard*
Holding my breath
Holding my breath 'til I can say
*All of the words I want to say **from my heart***

Trying My Best by Anson Seabra



GIANDRA memperhatikan perubahan ekspresi Selby yang terlihat begitu kentara. Sejujurnya Giandra ingin mencegah Selby pergi dengan Miss Adel, namun ia kehilangan alasan untuk melakukan hal itu.

Selby jarang menunjukkan raut wajah murung, meskipun keberadaannya di rumah ini selalu seperti tak kasat mata, tapi anak itu justru terlihat lebih hidup dengan kesendiriannya.

Dia lebih suka menghabiskan waktu sendirian di gazebo belakang bersama dengan alat lukis yang diberikan Fabian. Giandra juga sesekali memergoki anak itu yang tertidur di atas tumpukan lukisnya karena kelelahan.

Saat hendak masuk kamar ia berpapasan dengan Cakra yang juga kebetulan baru keluar dari kamar. Rambutnya masih basah, handuk kecil berwarna putih menggantung di lehernya.

"Tumben lama amat baliknya lo."

"Kak."

"Apa?"

Giandra ragu, tangannya sudah memegang handling pintu. "Gak jadi, kalau gue bilang pun gak akan lo bantu juga."

"Apaan? Jangan bikin gue penasaran."

"Gak usah, gak penting."

"Ya udah." Cakra mengendikkan bahu dan memilih pergi. "Lo yang nyesel karena gak mau kasih tahu gue."

"Kak."

"Kalau gak jadi ngomong gua sumpahin bibir lo bisulan 7 hari 7 malam."

Giandra mendelik, "serius gue."

"Ya apa?"

"Lo mau ikut gue gak?"

"Ke mana? Kalau nemenin tidur ogah ya gue."

"Emang gue pernah minta temenin tidur ke lo?!"

"Ya udah apaan buru."

"Tunggu, gue simpen tas dulu."

"Iye bocil." Cakra manut saja dan menunggu sekitar tiga menit di depan pintu kamar Giandra. "Jadi apaan?"

"Gue ngerasa ada yang aneh."

"Lo emang aneh."

"Serius dulu!" Giandra selalu kesal jika bicara dengan Cakra yang menyebalkan, padahal di luar rumah gelagat Cakra terkenal ketus dan sinis. "Bisa?"

Cakra terkekeh, ekspresi kesal Giandra selalu bisa membuatnya tertawa.

"Oke-oke, lagian lo ngomong banyak banget basa-basinya."

"Gue punya firasat buruk sama Miss Adel."

Alis Cakra terangkat, senyumnya memudar perlahan-lahan. "Terus?"

"Lo inget minggu pertama anak itu belajar sama dia?"

'anak itu' jelas ditujukan untuk Selby. Cakra mendengkus, "Enggak."

"Ck. Kak!"

"Mau gue inget atau engga pun gue gak peduli." Cakra mengibaskan rambutnya yang masih basah. "Gue kira lo mau bahas hal yang seru."

"Jangan bikin gue nyesel udah cerita sama lo."

"Gue haus, mau minum."

"Tapi Naomi juga bertingkah aneh sama kayak anak itu!"

Langkah kaki Cakra terhenti tepat sebelum menyentuh tangga. "Kenapa lo bawa-bawa Nao?"

Giandra sempat berpikir sesaat sebelum melanjutkan kalimatnya. "Setiap kali Nao selesai kelas tambahan, dia selalu jalan pincang, gue gak tahu, karena dulu gue pikir dia jatoh, lo tahu 'kan dia teledor banget."

"Nao gak pernah cerita, lagian dulu gue masih terlalu kecil buat peka sama apa yang Nao alamin." Giandra mengepalkan tangan. "Nao selalu takut sama Miss Adel. Dia bahkan selalu nyari alasan supaya gak ikut kelas tambahan."

Akibat kondisi kesehatannya yang buruk Naomi memang tidak bisa bersekolah seperti Giandra, dia terpaksa belajar di rumah karena ruang geraknya dibatasi.

"Kenapa lo baru cerita sekarang."

"Karena sekarang gue ngerasain ketakutan yang sama." Giandra ingat ekspresi yang Selby tunjukkan, ia ingat ketakutan seperti apa yang Naomi perlihatkan. "Ekspresi yang sama, gue inget jelas Nao juga pernah takut kayak gitu."

"Jangan bawa-bawa Nao ke dalam masalah ini," tekan Cakra penuh perhitungan. "Dia bukan Nao, stop perlakuin seolah dia setara sama Nao."

"Oke, biar gue yang buktiin sendiri." Giandra menabrak bahu Cakra dengan sengaja. "Lo pertahanin aja ego lo."

"Mau ke mana lo?" Pertanyaan Cakra hanya dibalas acungan jari tengah oleh Giandra. "Woi!"

Cakra kesal dengan perubahan Giandra yang terlalu tiba-tiba. Seharusnya ia mengabaikan saja perkataan Giandra seperti yang biasa ia lakukan.

Akan tetapi, perkataan tadi menghantui sebagian besar hati Cakra. Ditambah kalimat yang pernah Noah katakan memperburuk perasaan Cakra.

"Ekspresi gak pernah bisa bohong, Cak, lo kentara banget kalau khawatir sama dia."

Ia pun mendengkus sambil mengumpati dirinya dalam hati.

"Woi boncel! Tungguin gue!"

Sudah lama sekali Cakra tidak pergi ke ruang belajar setelah kepergian Naomi. Karena hanya Naomi yang menghabiskan waktunya di ruangan ini. Kepingan memori hangat mulai membanjiri ingatan Cakra.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Buka pintunya, kak."

"Ck. Iye."

"Yang ikhlas!"

"Iya bocah! Jangan rewel." Hampir saja tangan Cakra kelepasan menjitak kepala adiknya sendiri. "Akhir-akhir ini lo mulai banyak omong ya."

"Perasaan lo doang." Giandra melengoskan matanya untuk mengalihkan pandangan. "Buruan buka."

Akibat ruangan kedap suara kedua kakak-beradik itu tak dapat mendengar percakapan yang terjadi di dalam ruangan. Untungnya pintu tidak dikunci sehingga mudah untuk dibuka.

Cakra dan Giandra membeku ketika kedua mata mereka menatap sebuah pemandangan yang tidak manusiawi. Baik dari keduanya hanya dapat berdiam diri dengan ekspresi kaku.

Untuk pertama kali dalam hidup mereka menyaksikan dengan brutal seseorang dicambuk tak manusiawi seperti itu.

"Anak-anak di keluarga ini memang perlu dididik agar tahu sopan santun."

...

"Sudah mengerti letak kesalahan kamu di mana?" Miss Adel menghela napas dan merenggangkan tangan setelah memukul kaki Selby sebanyak 8 kali. "Jawab! Atau mau saya tambah pukulannya lagi?!"

Perih menjalar di kedua kaki Selby, rasa kebas mulai menyelimuti permukaan kakinya disertai panas akibat tebasan dari tongkat kecil di belakangnya.

Tidak tahu, Selby sungguh tidak tahu di mana letak kesalahannya. Kenapa ia harus dipukul seperti ini, ia sungguh-sungguh tidak tahu.

"A-ampun Miss." Selby menahan ringisan dengan menggigit bibir

bawahnya. "Sakit Miss, ampun."

"Jangan lebay! Naomi bahkan lebih kuat daripada ini."

Ia tidak tahu kenapa Naomi masuk ke dalam sesi menyeramkan ini. Apakah Naomi yang terdengar sebagai anak kesayangan keluarga ini juga merasakan hal yang sama seperti yang ia rasakan?

Mengapa?

"Anak-anak di keluarga ini memang perlu dididik agar tahu sopan santun." Miss Adel mundur beberapa langkah, menikmati bekas kemerahan pada kaki atas Selby dengan senyum puas. "Hanya karena kalian lahir dari sendok emas bukan berarti kalian bisa lebih baik dari orang lain."

"Kamu tahu Selby? Anak perempuan satu-satunya yang dulu dimiliki Wasesa juga tunduk di kaki saya, seperti ini dulu!" Miss Adel memaksa Selby berjongkok dengan perih yang semakin meradang. "Sekarang saya bahkan bisa menginjak satu hama dari keluarga ini dengan sangat mudah."

Dia ingat bagaimana dulu masa mudanya diinjak-injak oleh keluarga ini hanya karena ia tidak dilahirkan di keluarga yang berkecukupan uang.

Adel ingat bagaimana Tuan Besar Wasesa yang mempermalukan orangtuanya saat rapat pertemuan dan membuat ia serta keluarganya harus pergi jauh ke luar pulau hanya karena menyinggung perasaan Tuan Besar itu.

Adel mengingat jelas bagaimana ekspresi orangtuanya yang mengemis meminta belas kasihan namun berakhir diabaikan.

"Miss... salahku apa?" Selby bertanya dengan terbata-bata. "Sakit miss, tolong, sakit banget."

Rintihan itu membuat senyum kecil Miss Adel kembali muncul. "Salah kamu adalah karena punya darah keluarga sialan ini."

"Wasesa memang keluarga terkutuk! Wajar saja anak perempuan mereka mati karena penyakit itu. Dan beruntungnya saya masih

punya kamu, Tuhan baik sekali, kan? Dia adil karena gak membiarkan saya terlepas begitu saja dari keluarga ini."

Selby tahu ada yang aneh sejak awal.

Ia dihukum bukan karena lamban belajar, Selby tahu karena Miss Adel lebih banyak membuat alasan seolah ia melakukan kesalahan dibandingkan mengoreksi bagian salah yang ia lakukan.

"Berdiri! Saya masih belum puas!"

Bukankah ini terlalu kejam?

Bukankah Tuhan memang benar-benar menghukumnya sekarang atas dosa yang tidak pernah Selby lakukan?

Miss Adel terus menebaskan tongkat kecilnya semakin kencang. Kini sudah tidak ada lagi air mata, Selby mengangkat kepalanya menatap langit-langit ruangan dengan terus menyebut nama Ibu dalam hati.

Ikhlas seperti apa lagi yang harus aku lakuin, Tuhan...

Selby tidak mau terus menerus menerima pukulan, tubuhnya sudah sangat sakit.

Tapi keberaniannya selalu hilang timbul. Walaupun ia tumbuh bersama tamparan dan bentakan Ibu, tetap saja mentalnya layu saat berhadapan dengan Miss Adel.

Karena di tempat ini tidak ada yang akan memihak ceritanya, meskipun ia mengemis untuk dipercayai. Tidak ada seorang pun, Selby hanya akan dianggap sebagai anak manja yang tidak tahu diri.

BRUKKK.

"BRENGSEK!" Tubuh Miss Adel terpelanting beberapa langkah dari tempatnya berdiri semula. "NGOMONG APA LO ANJING?!"

Cakra menekan leher Miss Adel dengan kaki sebelah kanannya. Kedua matanya sudah berubah merah, urat-urat di sekitar lehernya timbul karena marah yang tak tertahankan.

"NGOMONG DEPAN MUKA GUE ANJING?!!"

Cakra semakin menekan leher Miss Adel hingga membuat wanita itu kesusahan bernapas. "Biadab lo setan!"

Teriakan kesakitan Miss Adel menggema dalam ruangan yang di dominasi warna netral itu. Kaki Cakra berpindah dari leher menuju tangan kanan wanita itu yang masih memegang tongkat.

"Lo pikir gue gak bisa patahin tangan lo sekarang? GUE PATAHIN ANJING!! GUE BUAT PERHITUNGAN SAMA ORANG TOLOL MACAM LO!"

"Ini tangan lo yang pukul dia tadi? LO PIKIR LO SIAPA ANJING?!"

"CUMA GUE YANG BOLEH BIKIN DIA NANGIS!"

"SETAN!"

Cakra masih melampiaskan emosinya dengan tak terkontrol. Akibat pintu yang terbuka, sayup-sayup keributan mereka terdengar hingga ke telinga Mahendra dan Lily yang kebetulan sedang berjalan di dekat lorong ruang belajar.

Giandra tidak memedulikan Cakra yang kesetanan. Dia berlari melihat kondisi Selby yang kini menundukkan kepalanya, tangannya masih memegangi rok sekolah, menampilkan bekas luka cambukan yang sudah memerah hingga mengeluarkan darah.

"Shit."

"Sakit?" Giandra memeriksa luka Selby dengan seksama. "Sakit?"

"Jawab!" paksa Giandra karena sejak tadi Selby hanya diam dengan tatapan kosong. "Kalau sakit bilang sakit!"

Sakit. Tapi Selby sudah terbiasa dengan rasa sakit.

"Cakrawala? Apa yang sedang kamu lakukan?!" Mahendra masuk dengan tergesa, segera memisahkan anaknya yang sangat kalap dipenuhi emosi. "CAKRAWALA!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"SI BRENGSEK ITU YANG MULAI DULUAN!" Cakra menunjuk ke arah wajah Miss Adel yang kesakitan. "Minggir Pa! Urusan aku belum selesai sama dia!"

Lily terkesiap melihat luka di kaki Selby. Ia masih berdiri di depan pintu ruang belajar, "Apa yang terjadi? Kenapa ini? Giandra?"

Giandra diam, dia tidak berniat menjawab kebingungan tantenya. Dia memilih menarik kedua tangan Selby agar tidak memegangi roknya lagi.

Selby merintih karena lukanya bergesekan dengan bahan seragam yang kasar. Meskipun begitu ia tidak mengeluarkan air mata sedikitpun. Selby tidak berniat menangis di hadapan orang-orang ini.

Mahendra melepaskan cekalannya pada tubuh Cakra, matanya menatap Selby dan Giandra yang ada di dekat pojok ruangan. Keningnya mengernyit dan matanya meminta penjelasan pada Adel yang membungkuk di bawah kakinya.

"S-saya hanya mengajarkan Selby, t-tuan."

"Mengajarkan?"

"Y-ya, tuan." Adel terserang gugup, ia kesulitan bernapas akibat Cakra menginjak lehernya. "Saya, saya hanya berusaha mengajarkan etika."

"Goblok ada batasnya," maki Cakra.

"*Language!"*

"Dia ngatain keluarga kita terkutuk, Pa! Dia bahkan nyebut Naomi sialan dan bersyukur karena Nao meninggal! Dan Papa tahu apa yang lebih brengsek? Dia perlakuin Naomi sama kayak dia perlakuin Selby hari ini?!" Untuk pertama kali Cakra menyebut nama Selby di depan wajah Mahendra. "Mereka dicambuk, Pa! Naomi juga ngalamin hal yang sama!"

Mahendra langsung memusatkan matanya kepada Selby. Wajah pucat anak itu seketika membuat amarah berkumpul dalam diri Mahendra.

"Apa?"

"Naomi selalu pincang setiap kali selesai kelas tambahan." Kini Giandra yang bersuara. "Maaf, seandainya aku tahu lebih awal."

Seumur hidupnya Mahendra tidak pernah merasa sangat ditipu lebih daripada ini. Ia menggertakkan gigi menahan sumpah serapah yang sudah diujung lidah.

"Lily."

Lily tersentak dengan panggilan bernada rendah dan mengancam dari Mahendra. Ia tidak menduga bahwa guru yang telah dipilih langsung olehnya sudah menyakiti Naomi dan juga Selby.

"Jelaskan." Mahendra menarik tongkat dari tangan Adel. Kini tatapan matanya berubah semakin tajam. "Sebodoh apa kamu hingga merekrut sampah seperti ini?"

"Kak—"

"Tidak. Kita bahas itu di tempat lain." Mahendra masih menahan tangan dan kakinya untuk tidak menghantam wajah Adel saat ini. "Bawa anak-anak ke kamar mereka."

Cakra bergerak lebih dulu dan segera mengangkat tubuh Selby. Ia masih sempat-sempatnya melirik pada Adel yang kini tidak berdaya dihadapan Mahendra.

"Ayo Giandra," ajak Cakra. "Telpon Fabian dan Haidar."

Haruskah Selby bersyukur karena hal ini? Karena apa yang dibayangkannya melebihi ekspektasi yang Selby harapkan selama ini.

Ia kira tidak akan ada yang peduli. Ia kira tidak akan ada yang mengetahui.

"Kak."

"Kak."

"Kak Cakra!"

"Apa?" tanya Cakra kesal, dia lalu tersadar dengan ringisan kesakitan dari Selby karena luka di kakinya bersentuhan dengan tangannya.

"Kamar dia bukan di sini." Giandra berusaha mengingatkan Cakra. "Ngapain lo bawa dia ke kamar lo?"

"Minta kotak obat ke asisten, Gi."

"Lo gak jawab pertanyaan gue."

"Penting pertanyaan lo sekarang?" Cakra menatap wajah Giandra dengan serius. "Dengar gue barusan bilang apa? Ambil kotak obat."

Setelahnya Cakra meninggalkan Giandra begitu saja dan mulai berjalan dengan perlahan. Sedangkan Selby masih memasang wajah tanpa ekspresi sama seperti sebelumnya.

Melihat wajah Selby yang tidak menangis seperti itu justru membuat hati Giandra gelisah.

"Gak usah lihatin gue kalau gak mau mata lo gue colok pake garpu." Cakra memelototi Selby. "Gak usah banyak gerak!"

"Sakit," rintih Selby pelan.

Dia tidak sedang berbohong, rasanya sangat sakit dan perih.

"Diem." Cakra hanya memerintahkan Selby untuk menutup mulutnya. "Giandra lagi ambil obat."

Baru kali ini Selby melihat Cakra melampiaskan marah yang sangat menyeramkan seperti tadi. Bahkan kata-kata kasarnya pun masih terngiang-ngiang dalam ingatannya.

"Halo bang? Bisa balik sekarang? Ada masalah di rumah."

"Halo Gi? Masalah apaan?"

"Adek lo dicambukin orang."

"Hah?"

"Adek lo yang satu lagi kerasukan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"HAAAHH?!?!"

[]

26. f l u t t e r b y

26. Flutterby | Hangat yang menyelusup diam-diam

...

seseorang berkata, jangan terlalu larut dalam bahagia, sebab beberapa orang yakin jika sebuah badai datang menuju tempat yang paling terang.



...

CAKRA telaten mengobati luka di kaki Selby dengan penuh kehati-hatian. Berbeda saat membuka mulut, rupanya ia terasa lebih ramah saat mulutnya tertutup.

Wajahnya sudah tidak semarah tadi, namun mata tidak bisa berbohong, jelas sekali masih tersisa emosi yang menggebu-gebu di dalam kedua mata hitamnya.

"Udah lo telpon Haidar sama Fabian?" tanya Cakra. "Diangkat?"

"Udah, mereka langsung pada balik." Giandra mengangguk sekilas, matanya masih fokus pada luka-luka bergaris panjang di depannya. "Sinting ya iblis itu?"

Cakra hanya melirik sekilas pada Giandra, matanya lalu fokus memperhatikan reaksi dari Selby. Sejak tadi anak itu tidak merintih sama sekali, padahal luka-luka yang ada ditubuhnya masih terlihat

merah dan mungkin akan menjadi memar untuk beberapa hari kedepan.

"Lo kok gak nangis sih?"

"Air mata lo abis ya?" Giandra menekan sekilas tangan Selby. "Nangis kek!"

"Emangnya gak sakit?"

"Woi."

Sepanjang hidupnya baru kali ini ia bertemu anak seperti Selby. Bahkan Naomi yang sering terluka karena jatuh masih bisa mengeluarkan air mata dan bersikap manja.

Sedangkan Selby hanya mampu mengalihkan pandangan tak mau bersitatap dengan Giandra yang banyak bicara sejak tadi.

"ADEK GUE MANA???? ADEK GUE MANA YANG KENA CAMBUK? YANG KESURUPAN YANG MANA?"

Suara langkah kaki heboh berderap masuk mengisi keheningan dalam kamar Cakra bersamaan dengan suara pintu yang dibuka kasar.

Napas Haidar tercekat melihat penampakan adik perempuannya dipenuhi luka.

"ADEEKKKKKKKK!" Haidar langsung menghambur ke atas kasur dan mendorong Cakra hingga duduk di lantai dengan tatapan cengo. "Bilang sama abang, siapa yang berani pukul? Bilang!"

"Elo ya?" Haidar menunjuk wajah Cakra dengan bengis. "Mau gue patahin tangan lo hah?"

"Ck." Cakra berdecak kesal dan melemparkan kapas serta salep yang ada di tangannya. "Monyet datang-datang bikin perkara."

"Abang?" Suara lemah Selby memecah fokus Haidar. "Abangggg."

"Iya ini abang, ini abang." Haidar membantu Selby berbalik dari

posisi telungkupnya. "Sakit ya? Maafin karena abang telat ya? Abang pasti balas siapapun orang yang berani jahatin Selby."

"Yang mana yang sakit, sini bilang sama abang."

"Sakit," adu Selby dengan suara parau sambil menunjuk pada kedua kakinya. "Sakit kaki aku abang."

"Iya, iya." Haidar tidak tega dengan rintihan kesakitan Selby. "Mau ke dokter aja? Supaya diperiksa dan dapat obat yang lebih baik."

Selby menggeleng dengan wajah yang sudah berubah merah dan mata berkaca-kaca. "Gak mau."

"Tapi nanti lukanya makin sakit kalau gak diobatin sama dokter."

Haidar tidak bisa menghilangkan rasa cemasnya. Dia bahkan langsung meninggalkan teman-temannya yang kebingungan saat ia tinggal pergi tanpa kejelasan.

Tidak lama dari itu Fabian masuk membawa segelas air putih. "Minum dulu."

"Iya."

Sontak kepala Haidar saat itu juga dipukul oleh Fabian. "Bukan buat musang!"

Haidar mencibir dan menerima air pemberian Fabian untuk selanjutnya diminum oleh Selby. "Suaranya serak, ayo minum dulu."

Cakra dan Giandra termenung di tempatnya masing-masing. Terlebih saat melihat Selby yang bersikap manja kepada Haidar dan Fabian, mampu membungkam kedua kakak-beradik itu.

Ego Cakra tergores, muncul perasaan tidak terima dalam dirinya karena diperlakukan berbeda.

Begitupun Giandra yang tak mampu lagi membendung raut kesalnya. Padahal ia yang menemukan Selby lebih dulu, dia juga yang meminta Selby untuk menangis guna menyalurkan rasa sakit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue butuh penjelasan." Fabian bersidekap dada menatap wajah Cakra dan Giandra bergantian. "Cak? Bisa lo jelasin?"

"Jelasin, Gi," titah Cakra pada Giandra. "Gue mau main PS."

"Lah?" Giandra menyeru tidak terima. "Males."

"Ini bocah dua kenapa sih?" Fabian mengernyit tidak mengerti. "Gue lagi ngomong lho?"

Haidar memperhatikan diam-diam ekspresi Cakra dan Giandra, seolah paham apa yang tengah mereka rasakan. Namun, bukannya mereda ia justru semakin memanas-manasi keadaan.

"Cup cup cup udah ya nangisnya."

"Gak apa-apa, Selby anak pintar, anak baik."

"Nanti abang yang hajar orang itu."

"Kalau perlu sampe kakinya gak bisa jalan—"

"Haidar." Fabian memperingati kembarannya untuk tidak berlebihan. "Udah ngeledeknya?"

"Belom." Haidar terkekeh, ia kembali mencuri pandang ke arah Cakra yang bertingkah tak peduli di depannya. "Itu yang main PS gak mulai mulai daritadi."

"Bacot!"

Fabian tidak mampu menahan helaan napas pasrah dan gelengan kepala menyaksikan drama tidak jelas antara Cakra dan Haidar.

"Gantian sana! Gue lagi yang peluk Selby."

Kali ini Haidar menurut pada Fabian tanpa banyak protes, ia bangkit dan berjalan pelan mendekati Cakra yang masih mengeluarkan aura permusuhan padanya.

"Ngapain lo ke sini?"

"Ini yang tadi kesurupan 'kan, Gi?" Bukannya menjawab pertanyaan

Cakra, Haidar justru menoleh ke arah Giandra dengan sebuah senyum jahil. "Ketempelan setan apa dia?"

"Ngomong apa sih?!" Cakra menghindar dari cengkraman Haidar di salah satu pundaknya. "Lepas, nyet!"

Haidar mulai menjampi-jampi air yang sebelumnya dibawa Fabian untuk Selby. Kedua matanya menutup seperti orang yang sedang berdoa dengan serius.

"Eh ini orang gila kenapa sih? MINGGIR GAK?!"

"MINGG—"

BYHUUURRRRRR.

Tepat pada saat tubuh Cakra berbalik hendak mendorong Haidar untuk menjauh, Haidar lebih dulu menyembur seluruh wajah Cakra dengan air doanya.

"KELUAR SETAN!!!! KELUAR DARI TUBUH CAKRA SEKARANG!!!!"

"BANGSAAAT NGAPAIN LO ANJING!"

"SETANNYA KUAT! DIA MAKIN NGAMUK!" Haidar sibuk berlari menjauh dari Cakra yang mengamuk marah. "SETAN! SETAN! SETAN!"

Tangan Haidar sibuk mencipratkan air ke seisi penjuru kamar Cakra sambil terus bergumam dan menghindar dari kejaran adiknya. Aksi itu mampu membuat Selby tertawa bahagia.

"Eh?"

"Adek seneng? Mau abang tambah semburannya buat Cakra yang kesurupan?" Haidar bertanya dengan wajah sumringah. "Mau? Sekalian abang keluarin roh jahatnya?"

"WOI!"

Selby tidak mempedulikan protes dari Cakra yang rambutnya sudah kembali lepek karena air yang bercampur liur Haidar. Melihat Cakra

pasrah seperti itu mampu mengalihkan rasa sakit di kakinya. "Eung."

"AHAHAHAHHA." Haidar mengeluarkan tawa keras seperti seorang penjahat. "*Come here, come here*~ datang kepada mbah dukun~"

"PERGI LO ANJING!"

Kini keadaan menjadi berubah, Haidar berbalik mengejar Cakra dengan tekad kuat yang membara. Kamar yang sangat luas dengan nuansa tenang itu seketika langsung berubah menjadi arena perang yang riuh.

Fabian semula masih santai menikmati pertunjukan di depannya, namun ia tidak bisa tinggal diam ketika keduanya malah berubah menjadi petarung tinju di dekat tv yang masih menyala.

"Udah-udah weh! Woi! Jangan saling tendang!" Fabian langsung bangkit berusaha memisahkan kedua beruang yang sama-sama kuat. "JANGAN NENDANG GUE! WOI UDAH! UDAH!"

Selby tertawa semakin keras melihat ketiganya justru terlibat cekcok yang lucu.

"Nangis lo jelek."

Mata Selby perlahan menoleh pada Giandra yang rupanya masih berdiri di dekat ranjang tempat tidur. "Jangan nangis lagi, dasar jelek."

Giandra kira ia akan lega setelah mendengar Selby menangis. Akan tetapi, perasaannya semakin diliputi rasa kesal dan ingin segera menghancurkan wajah guru bodoh itu.

"Jelek," ulang Giandra kesekian kalinya. "Lo jelek."

...

"Harusnya lo ngebayangin juga gimana dia selama ini hidup sama nyokap psikopatnya." Haidar mendengkus. "Bisa lo bayangin mental dia serusak apa? Ditambah ketemu Kakak bajingan kayak lo."

Cakra diam tidak berniat menjawab kalimat penuh sinis dari Haidar.

Tangannya masih sibuk bergelut diatas *controller* dengan wajah serius.

"Dia sakit tapi gak berisik." Haidar menambahkan kembali kata-katanya. "Lihat 'kan, Cak? Yang sakit di sini bukan cuma lo doang."

Jika biasanya Cakra langsung mendebat Haidar, kini ia memilih diam mendengarkan. Bajunya masih setengah basah akibat ulah sialan Haidar yang sekarang memilih bermain PS dengannya.

"Sttss jangan terlalu kenceng ngomongnya," tegur Fabian yang duduk dipinggiran kasur. "Selby kebangun nanti."

"Gak semua orang marah pake cara yang sama," ujar Haidar dengan suara yang lebih pelan. "Ada yang marah pake teriakan, ada juga yang lebih milih diam."

"Pertanyaannya siapa yang lebih sakit?" Haidar melirik ke arah Cakra. "Semuanya sama-sama sakit, karena gak ada tolak ukur rasa sakit yang bisa dijadiin standar sama manusia."

Sebab Haidar selalu meyakini bahwa mereka memiliki cara berbeda untuk mengekspresikan rasa sakit masing-masing.

"Luka yang gak pernah dibuka, luka yang gak pernah dirawat, selamanya bakalan membekas tanpa kenal kata 'sembuh' dan ironisnya lo tambahin garam ke luka yang belum tentu bisa sembuh itu, Cak."

Game over.

Haidar meletakkan *controller game* tepat setelah Cakra kalah darinya.

"Darah selalu lebih kental daripada air." Haidar menepuk pundak Cakra sekilas dan bangkit dari duduknya. "Gue tahu di dalam hati lo sedikit demi sedikit lo mulai nerima kehadiran dia."

"Mau ke mana lo?" tanya Fabian pelan.

"Mau ketemu iblis itu."

"Mau ngapain?" Kini Giandra yang bertanya. "Udah Papa urus."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, tapi tangan gue masih gatel sebelum gampar muka dia 100 kali."

"Mau bikin kepala orang copot ya lo?" Fabian berdecak, suaranya masih setengah berbisik. "Jangan aneh-aneh, kita semua tahu gimana brutalnya Om Mahen kalau udah marah."

"Tapi gue tetep—"

"Duduk!" Perintah Fabian tak mau didebat. "Nanti Selby bangun dan nyariin lo."

"Ck."

"Sadar gak sih? Kapan terakhir kali kita kumpul berempat gini?" Pertanyaan mendadak Fabian itu mampu membius waktu diantara mereka berempat. "Terakhir kali kita kumpul waktu Naomi masih ada."

"Bener juga." Haidar merebahkan tubuhnya diatas karpet tebal, kedua tangannya menyangga kepala. "Udah lama banget ya?"

"Gue rasa Tuhan punya maksud lain udah bawa Selby ke rumah kita."

Giandra dan Cakra kompak menolehkan kepala menatap Fabian.

"Kalau gak ada Selby mungkin selamanya kita gak akan pernah kumpul kayak gini lagi, kan?" tambah Fabian, senyumnya terlihat sangat hangat. "Tuhan punya banyak cara, Naomi mungkin bakalan seneng kalau ikut kumpul sama kita sekarang. Dia pasti bahagia ketemu temen perempuan yang seumuran sama dia."

Haidar mengangguk dan turut menciptakan senyum. "Iya, ya. Naomi bosen tuh punya kembaran macam Giandra yang mulutnya gak ada kampas remnya."

Giandra mendelik dan segera melemparkan kotak tissue tepat mengenai kening Haidar.

Cakra memperhatikan suasana kamarnya yang perlahan terasa hangat. Ia memperhatikan bagaimana Giandra dengan wajah kesal diledek oleh Haidar, ekspresi Fabian yang tertawa sambil

memastikan agar tawanya tidak mengganggu tidur Selby disisinya.

Dan, memperhatikan bagaimana seorang anak perempuan yang dulu sangat ia benci perlahan mulai mengisi kekosongan di dalam hatinya.

...

Mahendra menendang kursi yang diduduki Adel hingga terpelanting ke belakang. Kalau saja tubuh itu tidak diikat kuat, sudah pasti kepala Adel menghantam lebih dulu dinginnya lantai.

Setelah mengorek informasi dengan ancaman, Adel akhirnya mengungkapkan semua hal yang ia lakukan pada Naomi dan juga Selby.

"Bodoh kamu Lily." Mahendra melempar tatapan tajam pada adik kembarnya. "Mencari seorang guru saja tidak becus. Kamu lihat? Naomi juga menjadi korban dari manusia sinting itu!"

"Maaf, kak."

Lily tidak bermaksud demikian, ia tidak pernah mengira bahwa guru yang telah ia pilih dengan hati-hati bisa melakukan hal keji seperti ini.

Terlebih kepada keponakannya, Naomi.

Entah sudah berapa lama Naomi memendam kesakitan itu seorang diri. Lily jadi menyalahkan dirinya atas keteledoran yang ia perbuat.

Lalu satu nama yang sangat enggan ia sebut berhasil menyita rasa bersalah dalam dirinya yang dipenuhi keegoisan dan harga diri yang tinggi.

Lily memang membenci kehadiran anak itu melebihi apapun. Ia menganggap keberadaanya tak lebih dari sekadar parasit pengganggu namun apa yang telah terjadi hari ini mengubah cara pandangnya.

Malu untuk diakui bahwa kini ia merasakan perasaan bersalah... perasaan yang tidak seharusnya ia rasakan untuk anak itu.

"MAHENDRA!" Kini Adel berteriak lantang. "MAHENDRA!"

Lily terkejut dengan keberanian Adel yang tiba-tiba. Wajah Adel bahkan sudah babak belur namun suaranya masih bisa selantang itu menantang iblis tersembunyi dalam diri kakaknya.

"KELUARGA ANDA ITU AKAN SEGERA HANCUR!"

"Bicara apa jalang itu?" Mahendra melepaskan jam silver di tangan kanannya. "Masih belum puas? Apa tamparan sebelumnya masih belum cukup?"

"Padahal anda sendiri yang meminta saya mendidik mereka!" Kini mata Adel menatap nyalang Lily. "Lupa? Perlu saya ingatkan wahai Nyonya Lily yang terhormat?"

"D-dasar sinting!" Lily mundur dengan wajah dipenuhi keterkejutan. "Saya tidak pernah meminta kamu memukuli mereka, DASAR GILA!"

"Oh ya?" Adel tertawa puas. "Tapi tetap saja, anda yang meminta saya untuk membuat mereka sempurna. Naomi dan Selby tidak lebih dari produk gagal keluarga ini—"

duak.

"Angkat kursinya lagi." Mahendra menunjuk kedua asistennya agar menuruti perintah.

duak.

Lagi. Mahendra menendang kursi itu hingga terbanting dan meminta asisten untuk mengangkatnya ke posisi semula. Rasa panas yang menjalari hatinya tidak dapat mereda hanya dengan menyiksa wanita di depannya ini.

Sepatu hitam mengkilapnya sudah dipenuhi jejak darah. Dia tidak mempedulikan perempuan atau lelaki yang sedang ia hadapi.

"Kurung dia." Mahendra menerima uluran sapu tangan untuk menghapus noda di kedua tangannya. "Jangan biarkan dia lolos atau kalian semua yang menanggung akibatnya."

Adel terbatuk-batuk ditempatnya. Dia kesusahan untuk mengambil napas, seakan rongga dadanya menyempit dan pembuluh darahnya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan meledak kapan saja.

"Anda pikir," Adel kembali batuk hingga mengeluarkan darah. "Saya akan tinggal diam?"

"Saya, saya akan bongkar seluruh aib keluarga sialan ini."

"SAYA AKAN BUAT WASESA HANCUR MENCIUM TANAH!"

"Dasar sinting." Lily berdecak.

"Silahkan." Mahendra merapihkan bajunya yang terlihat kusut. "Hancurkan selagi kamu memiliki ruang untuk bernapas dan bisa lepas hidup-hidup dari sini."

Mahendra mencekram dada kanannya yang terasa nyeri tanpa sebab. Bayang-bayang raut kesakitan Selby terputar di dalam pikirannya tanpa henti.

"Aku gak dicintai sama siapapun, aku juga dibenci sama Ibu, dia gak bahagia hidup sama aku selama ini. Terus kenapa aku harus hidup sama Om Mahen dan keluarga om yang bikin aku gak bahagia juga?"

Ia ingin menampik rasa sakit yang menghujam dadanya ini. Mahendra tidak ingin memiliki perasaan apapun kepada anak itu. Dia tidak ingin memiliki keterikatan emosional terlebih pada anak yang seharusnya tidak ada di dunia ini.

Anak itu lahir dari wanita rendahan yang hampir menghancurkan rumah tangganya. Mahendra tidak pernah mengkhianati kesetiaannya pada Ayumi barang sedetik saja.

Akan tetapi, akibat keserakahan Ajeng, wanita sialan itu, Mahendra harus menanggung malu seumur hidupnya. Ia harus menanggung dosa dari hal yang tidak pernah ia duga.

"Kenapa harus aku? Kenapa aku? Aku bahkan gak tahu salahku di mana, aku gak tahu om. Om juga benci aku, kan? Sama kayak Ibu, Kak Cakra, Giandra, dan Tante Lily. Om juga gak bahagia lihat aku, kan? Om juga mikir hal yang sama kayak yang Ibu pikir? Aku anak pembawa sial, aku aib, aku anak haram, terus apalagi?"

Tapi... apa perasaannya ini salah?

Apa ia sudah terlalu kejam?

Apa kebenciannya ini tidak berdasar?

Apa segala hal yang ia rasakan telah salah sasaran?

Apa ia masih berhak untuk melanjutkan kebencian pada sosok yang tidak mengerti apapun itu?

Mengapa pergulatan batin ini muncul setelah sekian lama ia memendam dendam. Mahendra benci perasaan memuakkan ini. Ia tidak ingin terperdaya. Mahendra tidak mau terjerumus pada rasa iba yang mencekiknya.

[]

27. f l u t t e r b y

27. Flutterby | Hal-hal yang perlahan memudar.

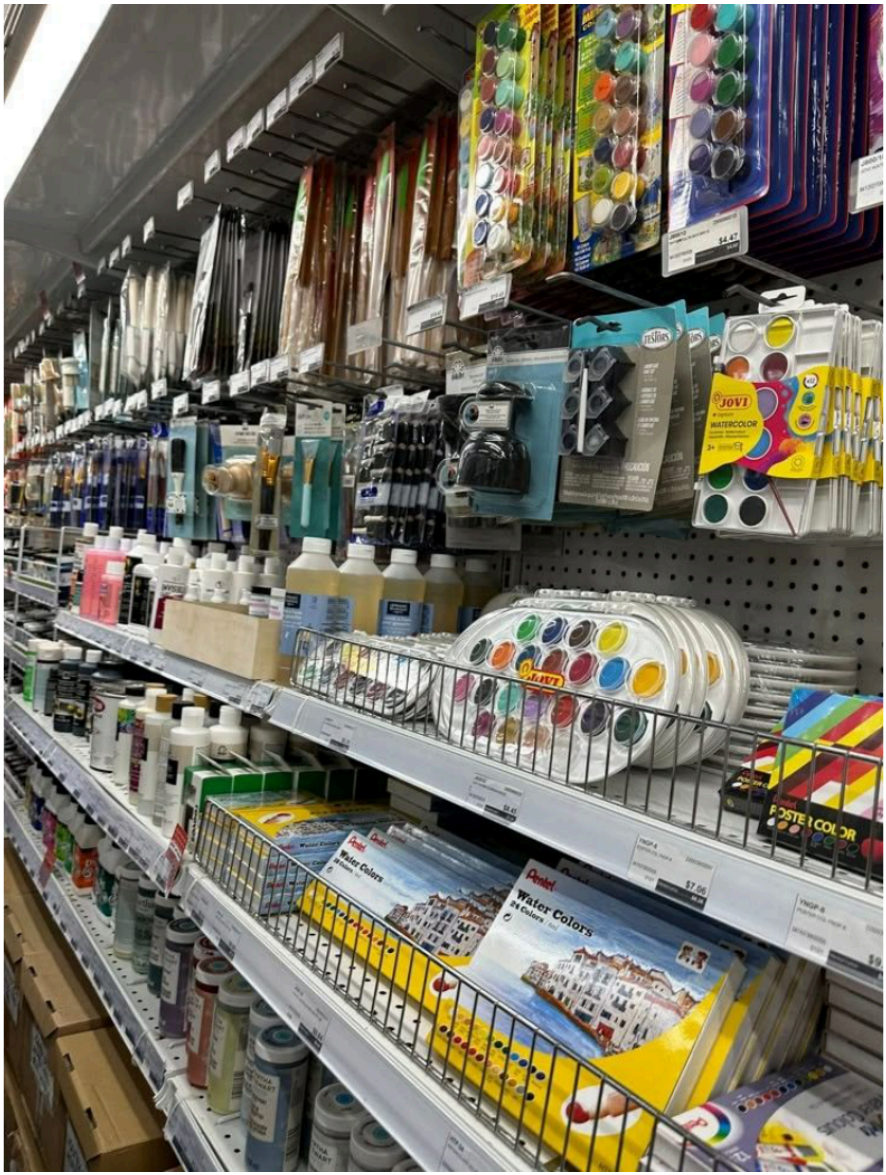
...

HARI ini bertepatan dengan oma yang baru saja tiba di rumah, Mahendra dan Lily menghabiskan waktu berjam-jam di dalam ruang kerja oma. Selby tahu sebab dia melihat bagaimana raut wajah tidak mengenakan yang oma perlihatkan setibanya di rumah.

Om Raymond: *om habis beli cat lukis untuk selby lagi, sssttt jangan sampai ketahuan papa selby ya*

Om Raymond: *jangan lupa minta diobati lukanya dengan benar, om sebentar lagi pulang*

Om Raymond send a picture.



Ah, rupanya kabar itu sudah sampai ke telinga Om Raymond. Selby termenung di tempatnya. Kini ia sudah pindah ke kamarnya sendiri setelah terlelap tidur di kamar Cakra.

Pagi tadi Tante Lily datang ke kamarnya, membawakan dua buah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sandwich dan segelas susu cokelat hangat. Wajahnya masih tidak bersahabat, namun juga tidak seketus dulu.

"Hari ini tidak perlu sekolah dulu, kamu istirahat saja."

Tidak ada kalimat lain yang terucap meski Selby yakin banyak pertanyaan di dalam otak tantenya itu. Ia membiarkan Tante Lily berdiam sebentar di dalam kamar tanpa menjawab sepatah katapun.

Pintu kamar Selby diketuk, Mbak Lastri muncul dengan wajah yang terlihat lebih patuh dari sebelumnya. Mungkin karena kejadian Miss Adel kemarin, perubahan ekspresi para pekerja di rumah besar ini terasa begitu berbeda.

"Nyonya Aghni katanya mau bertemu di ruangan, non."

Rasa penasaran tiba-tiba menyergap Selby. Mungkinkah ia bisa mengadukan perbuatan Mbak Lastri juga? Ia berpikir apabila sekarang... setidaknya akan ada yang berbeda dari sebelumnya.

Miss Adel selalu menekankan bahwa dia sendirian, bahwa meskipun berteriak lantang meminta pertolongan tidak ada yang akan datang. Akan tetapi, semua itu keliru, bolehkah jika saat ini ia mencoba sedikit bersandar?

"Mbak," panggil Selby pelan. "Kenapa waktu itu Mbak bohong?"

"Y-ya?"

"Mbak selalu bohong." Selby berujar dengan penuh penekanan. "Aku gak pernah bilang mau pakai baju Naomi, kenapa dulu Mbak bohong?"

"Saya, saya..." Lastri kehilangan kata-kata, tangannya bergerak memilin baju dengan wajah yang dipenuhi kecemasan. "Saya, nggak, bukan saya, maksudnya."

"Maaf, non." Lastri memilih menundukkan kepalanya tanpa menjawab pertanyaan Selby. "Saya minta maaf, non, tolong jangan laporin saya, saya butuh kerjaan ini untuk bayar biaya rumah sakit Ibu saya."

Mendengar kata Ibu sedikit membuat Selby memberikan raut iba.

Ibu adalah kelemahan setiap anak.

Selby memang masih terlalu naif, dia benci dirinya yang mengasihi orang-orang jahat yang telah sengaja menyakiti fisik dan mentalnya.

Bukan karena ingin dianggap sebagai orang baik, bukan juga karena hatinya selapang samudera, Selby bukan anak seperti itu. Hanya saja tinggal bersama orang-orang yang selalu membencinya mengajarkan Selby bahwa arti penerimaan yang sebenarnya adalah melepaskan segala hal yang membuat sakit.

Karena baginya, jauh lebih berat membenci daripada melupakan dan melanjutkan hidup.

Selby tidak ingin terjebak pada perasaan mengikat jika harus membenci seseorang. Membenci berarti harus selalu mengingat, dan mengingat adalah keahlian terburuknya.

"Oma?" Selby mengetuk pelan pintu ruang kerja oma. "Selby masuk ya."

"Masuk sayang."

"Kaki oma kenapa?" Selby bertanya dengan raut cemas, sudah lama tidak bertemu oma kini ia melihat oma duduk diatas kursi roda. "Oma sakit? Oma pergi kemarin karena sakit?"

"Biasa, penyakit orang yang sudah tua."

"Jangan sakit oma." Selby berkata sungguh-sungguh. "Oma harus selalu sehat."

"Tentu oma akan selalu sehat." Oma tersenyum manis. "Oma ini orang paling sehat sedunia."

Aghni merasakan haru dalam hatinya ssat menyadari bahwa Selby mulai menerima kehadirannya. Mungkin butuh beberapa waktu agar anak manis ini mau membuka ruang di dalam hatinya.

"Keadaan kamu gimana sayang?"

"Lukanya udah diobatin abang sama kakak, oma."

"Selby." Oma Aghni mengelus kepala Selby dengan penuh kasih sayang. "Kenapa gak cerita sama oma? Selby masih belum percaya sama oma?"

Tentu saja bukan itu alasan sebenarnya. Selby hanya takut jika ia terlalu banyak bicara orang-orang di rumah ini akan semakin membencinya, termasuk oma yang sejak awal menunjukkan dengan jelas kasih sayangnya.

"Kata Miss—"

"Tidak usah memanggil dia dengan panggilan itu, dia tidak berhak mendapatkan panggilan hormat dari kamu."

Selby mengangguk sekilas, "kata dia orang kayak aku gak pantes buat minta tolong, karena gak akan ada yang peduli. Lagian aku juga harus tahu diri, aku di sini cuma numpang, aku juga gak disukai sama Om Mahen, jadi dia bilang aku pantas dipukul supaya pintar dan gak malu-maluin keluarga ini, karena aku anak haram."

Seandainya Aghni tidak menahan diri, ia pasti sudah pergi dan menampar wanita rendahan itu saat ini juga.

"Selby juga berpikir begitu?"

"Iya," cicit Selby. "Aku anak haram 'kan, oma? Katanya anak haram gak boleh banyak tingkah."

"Gak ada anak haram di dunia ini."

"Tapi aku emang anak yang gak diharapkan, Ibu... Ibu juga nyesel udah lahirin aku." Kini mata Selby mulai berkaca-kaca. "Oma, aku sebenernya pengen disayang Ibu, aku juga pengen disayang Om Mahen, tapi muka Om Mahen selalu galak. Anak kayak aku gak pantes dapat sayang dari Ibu dan Papa ya, oma?"

"Enggak sayang, jangan bilang begitu." Oma menggenggam dua tangan ringkih Selby. "Oma sayang sama Selby, kamu gak boleh bilang kalau kamu gak pantes disayang. Anak gak berhak nanggung dosa orangtuanya, ingat yang pernah oma bilang, kan?"

"Eung." Selby mengangguk dengan hidung yang sudah berubah merah. "Makasih ya oma udah terima kehadiran aku."

Aghni merintih dalam hatinya, anak ini masih terlalu dini untuk memiliki pemikiran yang begitu dewasa dengan kelapangan hati seluas samudera.

"Oma akan selalu di pihak Selby apapun yang terjadi."

"Selamanya?"

"Selamanya." Aghni tersenyum lembut, ujung matanya berair. "Tugas Selby sekarang adalah makan yang banyak, tidur yang cukup, bermain dengan puas, sekolah dengan benar, dan bahagia."

Aghni mencubit pangkal hidung Selby. "Karena anak-anak memang harus tumbuh dengan hal-hal seperti itu, okay?"

"Kalau nilai sekolah aku jelek gimana?"

"Namanya proses pasti tidak sempurna sayang, sama seperti nilai di sekolah, gak harus sempurna asalkan Selby bisa belajar dengan baik, itu udah cukup."

"Jadi gak perlu dapat juara ya?"

"Itu bonus." Tangan Aghni beralih mencubit kedua pipi Selby yang mulai penuh. "Yang penting adalah prosesnya, hasil itu adalah bonus."

"Bonus seperti dapat uang dari perjanjian kita?" Tangan Selby terjulur mengkode Aghni akan sesuatu. "Kemarin aku main sama abang dan kakak, ada Kak Cakra dan Giandra juga lho oma, gak lupa sama bonus buatku 'kan?"

"Kamu ini." Oma tertawa dengan hal yang baru saja Selby katakan. "Nanti oma minta Frida untuk kasih uangnya."

"Hehe yeay terima kasih, oma!" Selby mencium pipi Aghni dengan penuh riang. "Selby sayangggg sama oma."

"Oma juga sayang sama Selby."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tok tok tok

Perhatian Aghni dan Selby teralihkan oleh ketukan pintu. Frida—tangan kanan kepercayaan Aghni muncul dengan sebuah berkas yang langsung diserahkan kepada Aghni saat itu juga.

"Tuan Rashad sudah sampai di Indonesia, nyonya."

"Sudah kamu kirimkan bukti yang saya minta?"

"Sudah, nyonya."

"Bagus, sisanya biarkan Lily dan Rashad yang mengurus, kamu boleh keluar."

"Baik, nyonya."

Selby mengernyitkan bingung, Om Rashad adalah Papa dari kedua saudara kembarnya. Namun ditengah kebingungannya Selby tidak berani untuk bertanya kepada oma.

"Masih ada yang harus oma urus, nanti kita bicara lagi ya sayang."

"Okay!" Selby mengangguk setuju. "Eum... oma."

"Iya, sayang?"

"Aku lupa ambil cat lukis di kamar Naomi, kira-kira boleh gak ya aku ketuk kamarnya buat izin ambil? Soalnya aku takut Kak Agnes marah."

"Boleh, tentu saja boleh, seharusnya kamu juga tidak perlu tukar kamar dengan anak itu. Jujur oma kecewa dengan keputusan yang diambil oleh Ayumi."

"Kamar itu memang oma berikan untuk Selby."

"Aku gak keberatan kok, oma." Selby tidak ingin disalahpahami, ia tidak bermaksud membuat Tante Ayumi disalahkan oleh Oma. "Aku sendiri yang mau pindah."

"Begitu?"

"Iya."

"Selby gak berbohong, kan?"

"Nggak." Selby menggeleng dengan ekspresi lucu. "Semua kamar 'kan sama, oma."

"Baiknya cucu oma satu ini." Aghni memuji kebaikan hati Selby dengan penuh tulus. "Ya sudah, bilang kalau Selby sudah dapat izin dari oma. Kabari oma kalau ada hal-hal yang membuat Selby tidak nyaman ya."

"Eung! Terima kasih banyak oma."

....

Giandra: *tes*

Giandra: *p*

Giandra: *p*

Giandra: *ppppppp*

Giandra: *nomor gue masih blm lo save ya??!*

Selby: *sab ar*

Selby: *aku gak bisa keyik cepet cepet*

Giandra: *bohong*

Giandra: *sengaja kan?*

Selby: *yaudah*

Giandra: *yaudah apasi? ngetik yg bener*

Selby: *males bales, kamu mara h marah terud*

Giandra: *terus bukan terud*

Selby: *yayaya*

Selby: *kamu kok egak belajar? main hape di kela s*

Giandra: *gak ada guru, ini jam istirahat*

Selby: *ooooooo*

Giandra: *y* □

Selby: *cara ada itu g8mana*

Giandra: *itu apaan?*

Selby: *itu yag kuning ada mata nya*

Giandra: *tinggal pencet*

Selby: *pencet apa*

Giandra: *nanti aja gue ajarin di rumah*

Giandra: *ribet*

Selby: *ooooo*

Giandra: *lagi ngapain lo*

Selby: *mau melukisd tapi kuas nya ket8ngagal di kamar kak agnes*

Giandra: *oh*

Selby: *yayayaya*

Selby: *mau ambil tapi takut*

Giandra: *ngapain takut ambil tinggal ambil*

Selby: *kalau dimarajin gimanna?*

Giandra: *marahin balik*

Selby: *ih*

Giandra: *gue yg marahin balik*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selby: *masa*

Giandra: *y*

Giandra: *gue kelas dulu*

Selby: *ooooo katajya istirahat*

Giandra: *udah kelar*

Giandra: *ambil sono kuas lo, bilang sama gue kalau dia marahin lo*

Giandra: *gak usah ngadu ke bang haidar mulu*

Selby: *kena pa*

Selby: *kenapa gak holeh bilang abang*

Selby: *p*

Selby: *p*

Selby: *kok egak balas*

...

Pintu kamar yang di tempati Agnes sedikit terbuka. Ketukan Selby tertahan di udara saat pendengarannya tidak sempat menguping pembicaraan Agnes dengan seseorang di ujung telepon.

"Papa selalu ingkar janji." Suara Agnes terdengar sedikit membentak. "Papa!"

Papa? Tapi seingat Selby, Agnes sudah tidak memiliki Papa. Tante Ayumi sendiri yang menceritakan padanya bahwa orangtua Agnes sudah meninggal dunia sejak Agnes kecil.

Suara lawan bicara Agnes tidak terdengar jelas. "Pembohong. Aku benci Papa!"

Selby tersentak saat matanya tertangkap basah oleh Agnes yang tiba-tiba mematikan telepon. Wajah yang kemarin masih terlihat ramah itu berubah dalam sekejap.

"Dasar gak sopan!" Agnes menarik rambut Selby dengan kencang. "Berani lo nguping pembicaraan orang?!"

Selby meringis ketika jambakan Agnes semakin kencang, dia berusaha menggapai tembok di dekat pintu mencoba melepaskan diri dari Agnes.

"Emang ya, kalau dasarnya lahir dari Ibu yang gak bener pasti kelakuannya juga gak jauh beda!"

Selby mengerang tak terima ketika nama Ibu disangkutpautkan dalam masalah ini. "Lepasin!"

"Lo tuh harusnya sadar kalau bukan siapa-siapa di sini. Om Mahen dan Tante Ayumi terlalu baik nerima anak pelacur kayak lo!"

Ternyata kalimat 'jangan menilai seseorang dalam sekali tatap' itu memang benar adanya. Selby tak menyangka sosok Agnes yang awalnya bersikap manis di depan Mahendra dan Ayumi bisa sangat beracun seperti saat ini.

"LEPASIN!" Selby mendorong badan Agnes sekuat tenaga. "Lepas aku bilang!"

"Berani sama gue? Padahal cuma anak haram dari pembantu gak tahu diri. Lo pikir lo siapa hah? Kalau bukan karena kebaikan Tante Ayumi, lo dan Ibu sialan lo itu pasti masih hidup di pinggir jalan yang busuk di sana!"

"Jangan hina Ibu aku!" Selby balas menarik rambut Agnes tak kalah kuat. Meski tubuhnya jauh lebih kecil tapi tenaganya lebih besar daripada Agnes yang kini mengaduh kesakitan. "Kamu ejek Ibu aku berarti kamu ejek aku."

Kedua perempuan yang berbeda umur itu saling tarik menarik rambut tanpa ada yang mau mengalah satu sama lain. Selby tidak terima jika Ibunya mendapat cemoohan dari orang asing yang tidak Selby kenal.

"Kenapa? Gak terima?" Agnes tersenyum sinis di tengah-tengah ringisannya. "Yang gue bilang itu fakta!"

"Iya, kan? Ibu sialan lo yang hampir hancurin keluarga Tante Ayumi! Lo pikir Cakra sama Giandra bakalan terima lo gitu aja? Lo cuma anak menyedihkan yang bisanya jualan cerita sedih dan minta dikasihani!"

Selby tidak mengerti, ia tidak tahu kenapa Agnes bisa mengatakan kalimat kasar dan penuh kekesalan seperti itu kepadanya, mereka tidak saling kenal, Selby juga baru beberapa kali bertemu Agnes.

Di saat Selby kehilangan kata-kata untuk membalas perkataan Agnes. Tiba-tiba saja Agnes menjatuhkan dirinya dan melepaskan tangannya dari kepala Selby.

"Selby? Kenapa Kakaknya dijambak begitu?" Ayumi datang dengan tatapan tidak percaya dan penuh kebingungan. "Selby?"

"Kakak duluan yang jambak aku!" tunjuk Selby dengan berani. "Aku cuma balas apa yang kakak lakuin! Aku gak mulai duluan!"

Ayumi berjalan melewati Selby dan segera membantu Agnes untuk bangkit. Kedua matanya menatap cemas Agnes yang terlihat kesakitan dengan rambut yang berantakan—disisi lain penampilan Selby juga tidak kalah mengenaskan.

"Kak Agnes 'kan sakit, sayang." Ayumi menatap Selby dengan tatapan yang tidak percaya. "Boleh mama tahu alasan Selby jambak dan dorong Kak Agnes?"

"Dia yang mulai duluan!" Selby berteriak tidak terima, baru kali ini ia menaikkan nada bicaranya kepada Ayumi. "Dia yang ngatain Ibu aku duluan!"

"Tapi kamu yang duluan nguping pembicaraan telepon aku." Agnes memegang tangan Ayumi dengan tatapan takut. "Aku gak mungkin nyakitin kamu, walaupun kita baru kenalan, tapi kamu udah aku anggap seperti adik sendiri."

"Bohong." Selby menggeleng tidak terima dengan kebohongan Agnes. "Kamu bohong, dia bohong tante, aku gak bermaksud nguping, aku cuma mau ambil cat lukis yang ketinggalan di kamar."

"Selby... 'kan bisa mintanya dengan baik-baik." Ayumi berjongkok di

depan Selby, tangannya bergerak merapihkan rambut Selby yang berantakan. "Minta maaf sama kakak ya? Selby sudah salah karena nguping pembicaraan kakak, kan?"

Selby kecewa.

Dia tidak menyangka bahwa Ayumi akan secepat itu mempercayai perkataan Agnes. Dia tidak percaya jika Ayumi yang selama ini terlihat selalu berada di pihaknya akan berpaling darinya.

Apa karena Agnes adalah keponakan Ayumi? Apa karena Selby anak dari orang yang mau menghancurkan pernikahan Ayumi? Sehingga dua keadaan yang saling tarik menarik itu membuat Ayumi memilih mempercayai Agnes dibandingkan dirinya.

"Anak baik harus bisa minta maaf, hm? Kak Agnes itu badannya lemah, dia juga gampang kebawa emosi karena kondisi kesehatannya selalu turun naik, Selby mau mengerti 'kan?"

Kenapa hanya Selby harus meminta maaf dan mengerti?

"Tapi kakak juga jambak aku, kakak tarik rambut aku duluan."

Ayumi menghela napas panjang, "Selby lihat tangan kakak, berdarah, pasti karena tadi, tenaga Selby jauh lebih kuat dari kakak walaupun kakak lebih tua dari Selby."

"Tapi aku gak jambak kakak duluan!"

"Tapi Selby tetap menyakiti kakak," ujar Ayumi berusaha tetap memberikan pengertian penuh kelembutan kepada Selby. "Selby anak baik 'kan? Mama percaya kalau Selby anak baik."

Apakah anak baik berarti harus menurut di saat diminta meminta maaf atas kesalahan yang tidak diperbuat?

Selby menatap kedua bola mata Ayumi yang terasa kehilangan binar hangat untuknya. Ayumi memang tidak memarahi Selby, tapi dari kedua bola matanya tidak lagi Selby temukan kasih sayang yang dulu terpancar hingga menembus jantungnya.

Selby tidak mau jika Ayumi juga membencinya. Ia tidak mau.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meskipun masih belum bisa memanggil Ayumi dengan sebutan 'mama' ia tetap tidak mau kehilangan kehangatan dari Ayumi.

Sebab diantara orang-orang di rumah ini, Ayumi termasuk ke dalam orang yang menerima kehadirannya dan tidak menghakiminya atas apa yang terjadi.

"Maaf." Selby menunduk sambil menatap kedua kakinya. "Maaf."

Agnes merangsek maju dan memeluk Selby dengan menyisakan sedikit jarak, tangannya menepuk-nepuk punggung Selby.

"Iya, aku maafin, jangan diulangi lagi ya?"

Tapi bukankah seharusnya Selby menerima permintaan maaf juga?

"Ya sudah, jangan berantem lagi ya? Sesama anak baik gak boleh saling menyakiti." Tangan Ayumi mengelus kepala Selby dan Agnes secara bergantian. "Selby mau ambil cat lukis? Ayo Mama temani untuk cari cat lukisnya di dalam kamar."

"Engga jadi." Selby menggeleng, tak mau membalas tatapan Ayumi. "Aku gak jadi melukis."

"Lho? Kenapa sayang?"

"Aku mau tidur aja."

"Selby?" Ayumi memanggil Selby yang pergi begitu saja meninggalkan kamar. "Sel—"

"Tante tanganku sakit." Suara Agnes yang terdengar manja menghentikan langkah Ayumi yang hendak menyusul Selby, tatapannya berubah menjadi khawatir. "Kita obatin lukanya dulu ya? Agnes sudah minum obat?"

"Belum."

"Kok belum? Ayo minum obat dulu."

Selby bisa mendengar sayup-sayup percakapan mereka di tengah hatinya yang berdenyut nyeri. Ia merasakan luka di kakinya kembali

sakit tiba-tiba.

"Aku juga belum diobatin lagi," gumam Selby dengan bibir yang bergetar. "Aku juga sakit." Kini Selby mengelus ujung kepalanya yang mulai terasa nyut-nyutan akibat tarikan kuat Agnes. "Tante gak mau dengerin penjelasan aku."

"MASUK KE KAMAR!" Suara teriakan dari lantai satu menggema hingga terdengar ke lantai 2. "HAIDAR!"

"KAMU MAU BUAT HANCUR KELUARGA INI?!"

"DASAR ANAK BODOH!"

Selby bergegas lari saat mendengar nama abangnya dipanggil dengan penuh kemarahan. Hingga ia berpapasan dengan Haidar yang juga baru selesai menaiki tangga.

Wajah tampan abangnya penuh memar, ujung bibirnya sobek dan masih mengeluarkan darah, pinggir mata kanannya lebam, Selby terpekik saat melihat penampilan Haidar yang jauh dari kata baik.

"Abang?" Selby berlari memeluk Haidar. "Abang kenapa? Muka abang kok luka?"

"Abang gak apa-apa." Haidar melepas pelukan Selby dan berusaha memaksakan senyum. "Abang harus masuk kamar dulu ya."

"Abang kenapa?" Selby masih keras kepala, ia kembali memeluk kaki Haidar. "Abang habis berantem ya? Kenapa berantem? Muka abang pasti sakit."

"Enggak kok, abang gak habis berantem sama siapapun."

Om Rashad—yang jarang sekali berada di rumah menarik seragam Haidar dengan wajah penuh marah. "Gak dengar yang Papa bilang? MASUK KE KAMAR!"

Selby tersentak karena Om Rashad membentak Haidar dan menyeret abangnya itu dengan sangat kasar. "Abang!"

"Abang masuk kamar dulu ya, nanti kita main lagi oke?"

Selby sudah ingin menangis karena Haidar masih berusaha terlihat ceria di depannya. Wajah serius Om Rashad membuat bulu kuduk Selby meremang. Dia sangat jarang sekali bertemu Om Rashad, karena Om Rashad lebih sering mengurus bisnis yang ada di luar negeri.

Akan tetapi, hal apa yang membuat Om Rashad bisa semarah itu kepada Haidar?

Selby ingin bertanya langsung tapi keberaniannya meredup karena Om Rashad terlihat tidak bersahabat. Namun ia khawatir dengan keadaan Haidar yang seperti itu.

Selby: *kakak*

Selby: *cepet pulangf muka abamg luka*

Selby: *kakak abang kenapa*

Selby takut sesuatu yang buruk telah menimpa Haidar.

Jangan, Selby mohon jangan buat abangnya menderita. Ia mohon....

Fabian: *kakak pulang sekarang*

Selby: *kakak aku takut*

[]

28. f l u t t e r b y

28. Flutterby | Untuk pertama kali

Yang lain boleh hilang asal kau jangan
Dunia boleh sepi asal kau disini
Melihatmu tersenyum hangat hatiku
Semoga begitupun kau padaku

Dari semua takut yang menyerang
Belum lagi ragu yang menghalang
Slalu saja ada caramu tenangkan

Yang Lain Boleh Hilang Asal Kau Jangan by Mitty Zasia

...

"NIH barang lo."

Haidar menatap tak minat ke arah temannya yang menyodorkan sebuah plastik bening berukuran kecil, barang yang akhir-akhir ini dihindari oleh Haidar.

"Gue gak pake itu lagi, Mo."

Morgan, lelaki yang berada 3 tahun lebih tua dari Haidar sontak terkekeh dan memandang Haidar dengan tatapan tidak percaya.

"Yakin? Gak butuh lagi?"

"Gue mau berubah, gue gak mau ketergantungan lagi."

Beberapa orang yang ada di dalam ruangan tertawa mendengar ucapan Haidar.

"Kali ini kenapa? Udah deh Dar, gak usah banyak ragu gini kalau ujung-ujungnya lo balik lagi pake ini."

© Perpustakaan Digital | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Serius gue, Mo." Haidar menolak sodoran yang kembali Morgan lakukan. "Jangan paksa gue, biar gue yang urus masalah ini."

"Oke." Morgan mengangguk dan membiarkan Haidar begitu saja. "Tapi pegang kata-kata gue, jangan sampe lo dateng ke kos gue karena sakau lagi ya."

"Iya."

"Gue gak nyediain barang buat orang yang nolak gue."

Haidar tahu, sejak awal ia tidak dipaksa oleh siapapun. Haidar terjerumus dalam keadaan sadar dan sepenuhnya tahu apa yang sedang ia lakukan.

"Gue mau lihat sekuat apa lo bisa lepas dari ini."

"Gak bisa langsung, tapi gue nyoba pelan-pelan."

"Walaupun efeknya bikin lo susah tidur dan bikin badan lo kesakitan?"

Haidar mengangguk mantap. "Sekarang gue punya alasan buat hidup, Mo."

Morgan mengangkat bahu dan menghela napas panjang. "Kalau lo bisa nanggung risikonya sih ya udah."

"Thanks, Mo."

Perlu Haidar akui bahwa hampir seluruh anak yang ada di ruangan ini pernah menggunakan barang terlarang itu. Anak-anak nakal yang terbuang dari lingkungan dan terjerumus hal kotor.

Akan tetapi, tidak ada satupun paksaan, mereka melakukannya memang karena ingin.

"Mau ke mana?"

"Cabut. Balik ke kelas."

"Beneran tobat?" Kini pertanyaan datang dari salah satu teman

Haidar yang lain. "Jadi rajin ke sekolah, rajin pulang ke rumah, curiga gua kalau lu tiba-tiba nikah."

Haidar hanya membiarkan teman-temannya tertawa mendengarkan ucapan tadi, ia sama sekali tak berniat menjelaskan, lagipula tak ada yang bisa Haidar katakan.

BRAK.

Pintu ruangan yang sudah rapuh dan reyot itu ditendang dari luar dengan begitu keras hingga engsel pintunya copot dan merobohkan sisa kayu yang sudah hampir habis dimakan rayap.

Haidar langsung mendapat tendangan di perutnya hingga membuatnya jatuh tersungkur menabrak meja yang ada dibelakangnya.

Semua orang terkesiap dan mereka lebih terkejut lagi saat tahu bahwa yang sudah menendang Haidar adalah menantu dari keluarga Wasesa sendiri.

"Papa?" Haidar terbatuk akibat kerasnya tendangan yang ia terima.

"Dasar anak tolol."

Rashad melayangkan bogeman mentahnya tepat mengenai wajah Haidar. Dia tidak segan-segan meninju anaknya sendiri yang pasrah dengan serangan tiba-tiba itu.

"Kamu ingin membuat malu Papa?! Anak gak tahu diri! Bisanya membuat ulah!"

Morgan serta teman-teman Haidar yang lain hanya dapat mematung di tempat dan tak bisa bergerak ke manapun akibat ajudan Rashad yang mengepung mereka dari segala penjuru.

"Kalau tidak bisa membanggakan setidaknya jangan membuat Papa malu! Kamu pikir hidup kamu ini sinetron yang bisa diatur ulang?! Mikir kamu Haidar?"

"Maaf, Pa." Haidar berusaha melindungi kepalanya yang mendapat serangan bertubi-tubi. "Maaf."

Tidak ada waktu untuk menjelaskan. Haidar sudah sangat pasrah. Ia tidak mengira semuanya terbongkar di saat dia sendiri ingin berubah.

"Bodoh! Bodoh kamu Haidar! Papa kecewa karena sudah gagal mendidik kamu." Rashad melepaskan napas panjang, peluh membasahi wajah dan kepalan tangannya. "Mau disimpan di mana wajah Papa ini Haidar!"

"Belum cukup karena kamu tidak bisa sepintar Fabian! Sekarang kamu malah menambah skandal yang mengancam reputasi keluarga kita! Dasar bodoh! Tidak berguna!"

Rashad menarik seragam putranya agar bangun dan menyeretnya tanpa belas kasihan. Matanya mengawasi ruangan pengap yang terlihat seperti penampungan kumuh tidak terawat.

"Kurung semua tanpa terkecuali, jangan sampai ada yang tahu tentang masalah ini."

Haidar yang mendengarnya langsung bersimpuh di depan Rashad, kedua matanya bergetar ketakutan, ia menggeleng dan memohon. "Jangan, jangan bawa mereka juga Pa, mereka gak tahu apa-apa."

"Masih berani kamu membela mereka? SUDAH GILA KAMU? BELUM CUKUP PUKULAN YANG PAPA KASIH?"

"Pukul, pukul Haidar sepuas Papa tapi jangan bawa teman-teman Haidar, jangan Pa."

"Teman macam apa yang menjerumuskan, teman macam apa yang SEDANG KAMU BELA HAIDAR!"

"Pa, tolong... jangan, Pa."

"BAWA MEREKA SEMUA!"

...

Ketakutan adalah salah satu titik terendah yang dapat dialami oleh semua manusia. Sebab ketakutan yang merayap dapat menggerogoti kewarasan seseorang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ketika rasa takut menyergap, tenaga untuk mempercayai harap juga turut melebur menjadi buih keputusasaan yang selanjutnya mengubur manusia dalam puing-puing kebimbangan.

Haidar merasa bahwa dunia sedang mencoba membuatnya takut atas hal-hal yang kini mulai menyerangnya satu-persatu. Sejak kecil, Haidar terisolasi dari kebebasan. Memiliki saudara seperti Fabian yang berlimpah prestasi membuat eksistensinya terlihat seperti bayangan yang terus mengejar cahaya agar tidak lenyap dimakan senyap.

Belum lagi kedua sepupunya yang tak kalah gemilang sehingga lagi dan lagi membuat kepercayaan diri Haidar goyah dan tidak seimbang.

Dulu, penghiburannya adalah Naomi. Hanya sepupu manisnya itu yang sering menanyakan keadaan Haidar, sehingga kepergiannya memberikan dampak yang lebih dalam daripada yang dirasakan orang lain.

Haidar terjebak pada rasa putus asa, gelisah, stigma, ekspektasi, ambisi. Ia terjebak dalam ruang kebebasan yang mengikat dan kini membelenggunya pada rasa bersalah serta penyesalan yang teramat dalam.

Namun, ia mencoba untuk mengatasinya, karena kini Haidar memiliki cahaya lain. Cahaya yang menuntun Haidar untuk menjadi pribadi baik, kompas moralnya. Cahaya redup yang berusaha Haidar selamatkan agar tetap hidup.

"Lo udah gila, Dar?"

"Jangan teriak, Bi, kepala gue pusing banget."

"Bangun!" Fabian menarik selimut yang digunakan Haidar. "Ngomong depan muka gue sekarang, jelasin kalau apa yang Papa bilang itu gak bener, bangun Dar!"

Haidar melenguh dalam selimutnya, berusaha mempertahankan posisinya agar bersembunyi dengan baik dari balik selimut.

Kamarnya masih gelap, beberapa barang berserakan pada posisi

berantakan, seolah menunjukkan kondisi mental penghuninya. Sampah, bekas rokok, baju, sobekan buku, mengotori lantai kamar.

"Gue selalu dipihak lo, Dar."

"Bilang sama gue kalau semuanya bohong."

"Lo gak make 'kan, Dar?"

"Lo gak mungkin sejauh itu, Dar. Iya, kan? Gue bener, kan? DAR! JAWAB!"

Suara Fabian makin naik di setiap kalimat yang ia ucapkan. Kedua tangan Fabian sudah gemetar dipenuhi takut. Jantungnya berdegup kencang, Haidar yang ia kenal tidak mungkin melakukan semua itu.

"Ini alasan lo selalu jarang di rumah? Ini alasan lo selalu bolos kelas? Ini juga alasan lo sering mimisan, makan gak beraturan, ini Dar?"

Haidar masih bergeming, dia tak mau menunjukkan wajahnya yang babak belur kepada Fabian, dia juga tidak mau menatap Fabian yang mungkin sedang menunjukkan raut kecewa padanya.

"Mau sejauh apa lo cari kebebasan, Dar?"

"Sejauh yang gue bisa."

"BUKAN GINI CARANYA!" Fabian menarik paksa Haidar hingga jatuh dari kasur. "Lo gunain otak gak sih, Dar? Lo sadar kalau apa yang lo lakuin kali ini kelewatan?"

Fabian kecewa.

Dia mengenal Haidar sejak dalam kandungan, ia mengenal seluk beluk Haidar, ia yang paling mengenal.

Akan tetapi, kenapa? Kenapa justru Fabian menjadi seseorang yang asing bagi Haidar?

"Sejak kapan?" Fabian berusaha menekan emosinya, ia berusaha sekuat tenaga untuk bertanya pada kembarannya, berusaha mencari celah setidaknya agar Fabian tidak merasa kehilangan arah. "Udah

berapa lama? Jenis apa yang lo pake? JAWAB DAR! JANGAN DIEM AJA!"

"Tonjok gue aja, Bi."

"GUE BILANG JAWAB GUE BRENGSEK!" Fabian menarik kerah seragam Haidar yang belum berganti pakaian. "Jawab, Dar, jangan bikin semuanya makin runyam."

"Gue harus apa, Bi?" Haidar tidak memiliki tenaga untuk berdebat. "Gue bersalah, apa yang Papa bilang itu bener, gue make sejak tahun lalu, gue kecanduan, gue berusaha berhenti akhir-akhir ini, gue berusaha, gue juga takut, Bi, Demi Tuhan Bi gue udah gak lagi pake semenjak Selby datang, sumpah demi apapun gue berusaha berhenti, gue coba nahan diri gue, gue paksa diri gue buat gak lagi pake, gue berusaha, percaya sama gue, Bi."

Sudah selama itu dan Fabian tidak menyadarinya?

Haidar memang berubah, emosinya terkadang tidak terkendali, kadang ia terlihat sangat bahagia atau terkadang juga bisa terlalu sensitif tiba-tiba. Tubuh Haidar juga jauh lebih kurus dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun mengapa? Mengapa Fabian juga turut mengabaikan perubahan signifikan Haidar yang terlihat jelas ini?

"Apa sih yang lo cari, Dar? Kenapa lo hancurin diri lo sendiri. Selama ini gue kira lo baik-baik aja, lo selalu pasang wajah baik, kenapa Idar?"

Haidar yang selalu terlihat tegap disertai wajah tegasnya itu kini hanya dapat menunduk lesu. Ia tidak mengira hari seperti ini akan tiba.

"Gimana bisa gue baik-baik aja, Bi? Kemanapun gue pergi selalu ada lo, Fabian yang pintar, Fabian yang dewasa, Fabian yang bisa diandalkan, Fabian yang bisa dibanggakan, Fabian, Fabian, Fabian. Gue ngerasa terbuang, gue gak punya tempat pulang. Gue ngerasa punya satu rumah di tempat gue yang baru, rumah yang nerima wajah gue apa adanya, yang gak nuntut gue buat jadi sempurna, yang gak paksa gue buat ngejar ketertinggalan dari lo, yang gak

ngasih gue ambisi buat jadi spotlight keluarga ini, gue cuma jadi gue yang sebenarnya."

Jantung Fabian tertikam oleh sebuah benda tumpul yang menghancurkan hatinya. Ia selalu mengira bahwa menjadi terbaik akan membantu Haidar untuk mendapatkan kebebasannya. Setidaknya ia dapat memenuhi ekspektasi Oma dan kedua orangtuanya, setidaknya Haidar bisa bebas memilih segala hal yang dia suka.

"Jadi gue? Gue alasan lo bertindak sejauh ini? Gue yang buat lo begini, Dar?"

Bagaimana bisa... Bagaimana bisa Fabian mempercayai dirinya sendiri jika separuh jantung yang pernah berdetak di rahim yang sama justru menjadi boomerang bagi satu sama lain.

"Bukan lo, gue yang bermasalah, apa yang oma bilang bener. Gue emang anak gagal, gue adalah bagian cacat keluarga ini, bukan lo asalan gue tersesat, bukan."

Tapi pada akhirnya Fabian tetap menjadi alasan dibalik tindakan Haidar, Fabian lah yang menjadikan Haidar tersesat tanpa tahu arah pulang.

Rasanya baru kemarin mereka bercanda seolah tidak ada yang terjadi. Tidak pernah Fabian bayangkan sekalipun dalam hidupnya menerima fakta bahwa Haidar—yang selalu terlihat baik-baik saja menyimpan sebuah luka yang tidak terjamah siapapun.

BUGH.

Satu hantaman keras mendarat tepat pada luka Haidar yang masih basah.

"Brengsek, brengsek, brengsek!" Cakra menerjang Haidar tanpa kenal ampun. "Brengsek lo Haidar, brengsek!"

Haidar tidak menolak, menyingkir, ataupun membantah. Ia menerima dengan pasrah amarah yang Cakra layangkan melalui kedua tatapan matanya yang terlihat begitu kecewa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau lo bosen hidup bilang sama gue! Biar gue yang habisin lo sekalian!" Ketika Cakra hendak melayangkan pukulan lain, tangannya lebih dulu ditahan oleh Fabian. "Dari sekian banyak orang, dari sekian banyak manusia yang bisa gue percaya, dari sekian banyaknya itu kenapa harus lo?"

"Tarik kata-kata lo barusan Haidar. LO DENGER GUE BILANG APA? TARIK KATA-KATA LO!"

"Gue bangga sama lo." Cakra menepuk keras dadanya sendiri berusaha meyakinkan Haidar yang tetap bergeming seperti orang linglung. "Siapa yang bilang gak ada yang bangga sama lo? Persetan sama Oma, Tante Lily, Om Rashad, atau Mama Papa gue, Haidar yang gue kenal gak mungkin terpengaruh gitu aja, Haidar yang gue kenal BUKAN ORANG LEMAH KAYAK LO!"

Cakra tidak tahu dari mana semuanya terasa salah. Ia tidak pernah menganggap Haidar sebagai sesuatu yang gagal.

Ini terlalu tiba-tiba, segalanya terasa seperti mimpi. "Lo yang selalu bilang supaya gue jaga batasan pergaulan, ke mana Haidar yang biasanya marah tiap kali adu bacot sama gue? Gue gak pernah lihat lo make, gue gak pernah sadar kalau lo selama ini kesusahan, bukan lo yang gagal, gue, gue yang gagal memahami lo, gue yang gagal bang, jadi tolong bilang kalau semua itu gak bener, bang, tolong!"

Cakra bersungguh-sungguh menghormati Haidar lebih daripada yang orang pikirkan. Meski percakapan mereka lebih banyak diisi oleh perdebatan, lebih banyak perselisihan, jauh dalam diri Cakra ia menyimpan sosok Haidar sebagai seseorang yang sangat ia banggakan.

Haidar membuang wajah sebab tak kuasa menahan tatapan kecewa Cakra namun, matanya berakhir bersinggungan dengan Selby yang terlihat kebingungan. Kini lidah Haidar bahkan kelu untuk sekadar menyerukan nama Selby.

"Abang."

"Jangan." Giandra mencegah Selby yang ingin menghampiri Haidar.

Meski demikian, Selby tetap melepas cekalan Giandra dan berjalan menghampiri Haidar. "Sakit ya? Abang sakit?"

"Abang jangan nangis, lukanya sakit banget ya? Aku janji bakal marahin siapapun yang bikin abangku nangis dan luka." Selby menyentuh wajah Haidar dengan hati-hati. "Aku gak tahu abang ada masalah apa, aku cuma gak mau lihat abang sakit."

"Abang, abang baik-baik aja 'kan? Abang akan terus main sama aku 'kan? Abang janji kalau bakalan sama aku terus, abang gak lupa sama janji abang, kan?"

Selby terus meracau hingga pertahanan Haidar runtuh saat itu juga. Cahaya yang baru Haidar temukan, "Adek, maafin abang ya?"

"Maaf kenapa? Abang gak buat salah."

"Abang salah, maafin abang, abang salah."

"Nggak kok." Selby menggeleng. "Abang gak buat salah, jangan nangis ya nanti luka abang tambah perih."

"Maafin Abang." Bukannya mereda tangis Haidar justru bertambah keras. "Berkat Selby abang mau berubah, abang berhutang banyak hal sama Selby."

Ia tidak mengerti, Selby tidak mengerti hutang apa yang Haidar bicarakan.

"Kemarin abang masih main sama aku, aku... aku cuma kaget aja kok, aku yang panggil Kak Bian buat cepet pulang, soalnya abang dipukulin sama Om Rashad, aku gak mau lihat abang sakit."

"Abang sehat." Haidar memeluk tubuh Selby dan menumpahkan segala ketakutannya dipundak kecil itu. "Abang nyesel, By, abang nyesel."

Rasa takut Haidar bergerombol semakin besar tiap waktu. Ia sudah membayangkan bagaimana reaksi kedua orangtuanya serta oma yang tidak akan tinggal diam. Hadiar takut... takut jika ia dipaksa meninggalkan rumah atas konsekuensi dari tindakan bodohnya.

Apakah Haidar terlalu tidak tahu malu jika memohon kesempatan kedua sekarang?

Haidar sungguh, ia sungguh ingin berubah.

....

"Malam ini juga Haidar akan pergi ke Swiss."

"MAMA!" Lily berteriak histeris, air mata sudah membasahi wajahnya yang pucat pasi. "Tolong, tolong jangan usir anakku, Ma. Biarkan Haidar tetap di sini."

"Biarkan? Kamu mau membiarkan dia tetap di sini dan mengacaukan segalanya?"

"Ma..." Lily menangis tersedu, meminta belas kasihan Mama yang ia sayangi. "Mas, bicara! Jangan diam aja! Ini Haidar, Mas! Anak kita!"

Namun Rashad tetap bergeming, meski wajahnya menunjukkan raut kesedihan yang sama. "Aku setuju dengan keputusan Mama, maaf karena gagal mendidik Haidar."

"MAS!"

"Tenangkan diri kamu, Lily. Kamu yang selalu mengatakan bahwa reputasi keluarga kita ada di atas apapun. Mama hanya melakukan prinsip yang kamu pegang hingga saat ini."

"Tapi Haidar—"

"Kalau sampai publik tahu, kita akan mendapat kecaman, semua usaha yang kita pertahankan hingga saat ini bisa saja goyah. Lebih baik menjauhkan sumber masalah daripada menambah masalah yang tidak bisa kita tangani."

Dibalik ketegaran suara yang Aghni gaungkan, jauh dalam lubuk hatinya ia menyeru kesakitan yang sama. Haidar adalah cucunya, meski tidak sedekat Fabian, meski terkadang anak itu membangkang, Aghni tetap mencintai Haidar walau dengan cara yang berbeda.

"Tidak ada yang boleh membawa Haidar pulang ke Indonesia apapun

yang terjadi, Mama sudah menghubungi kenalan yang mengurus rehabilitasi ternama di sana."

Tangis Lily semakin keras, ia berlindung di balik pelukan suaminya dan tersedu-sedu meratapi nasib Haidar. Lily menyalahkan dirinya sendiri atas kesalahan yang ia perbuat.

Lily terlalu fokus pada Fabian, dia mengabaikan Haidar dan terkadang membandingkan Haidar dengan Fabian. Tindakannya itu ternyata menyakiti hati anaknya, membuatnya terjerumus hingga menggunakan barang terlarang.

"Yang salah tetap salah, teguhkan hati kalian. Keputusan ini Mama ambil untuk kenaikan kita semua."

"Tapi Haidar masih butuh aku, Ma."

"Anak yang berani mengambil tindakan sebesar itu harus berani mempertanggungjawabkan perbuatannya, Lily."

Hati Ibu mana yang rela melepas anaknya. Hati Ibu mana yang sudi membiarkan anaknya diusir, hati Ibu mana yang tega membuat anaknya menderita.

"Ini juga kesalahan Mama. Aku terlalu keras, aku juga punya porsi sama dalam mendidik Haidar. Biarkan Mama membantu Haidar untuk kali ini."

"Swiss... terlalu jauh, Ma." Lily masih mencoba melakukan negosiasi, berharap Aghni dapat menimbang ulang keputusannya. "Jangan buang anakku, Ma."

"Tidak ada yang membuangnya, Lily."

"Ma."

"Keputusan Mama sudah bulat. **Malam ini Haidar akan pergi meninggalkan Indonesia**."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

29. f l u t t e r b y

29. Flutterby | Sesuatu yang jauh dari genggaman.



HAIDAR bersimpuh di depan omanya, seandainya diperbolehkan Haidar ingin meminta kesempatan, untuk memperbaiki keadaan, untuk melanjutkan hidup dengan lebih baik setelah menyadari kesalahannya.

"Kemasi barang-barang kamu."

"OMA!" Fabian dan Cakra menyeru lantang.

Ruang keluarga yang begitu luas itu terasa menyesakkan. Semua orang berkumpul, membuat bermacam ekspresi berbeda. Seakan air mata sudah habis, hanya ada hembusan napas berat yang membius siapapun yang ada di sana.

Giandra dan Selby sudah lebih dulu dibawa ke kamar mereka masing-masing. Tidak diperkenankan ikut di dalam percakapan yang

penuh air mata ini.

"Oma, oma, jangan, tolong jangan." Fabian turut bersimpuh di dekat kembarannya yang sejak tadi diam tanpa perlawanan. "Fabian janji Haidar gak akan ulangin kesalahan yang sama, Fabian janji, percaya sama aku, oma."

"Bian." Aghni menatap kedua mata Fabian sarat akan kekecewaan. "Sudah terlalu banyak kesempatan yang Haidar dapat, dia sudah besar, sudah seharusnya memilah mana yang baik dan buruk, apapun yang dilakukan bukan tanggungjawab kamu, meskipun kalian adalah saudara kembar."

Fabian tercekat, kepalanya terus menggeleng menolak keputusan oma. Lily sudah tidak berdaya, dia tidak lagi bisa membujuk Aghni yang sudah memantapkan keputusannya.

"Jangan pisahin aku sama Idar, oma..."

Air mata Lily turun dengan deras, seandainya ia tidak terlalu mengabaikan Haidar apakah tidak akan seperti ini akhirnya? Apakah jika saja dia mau memperhatikan Haidar sedikit lebih banyak, mungkin... mungkin saja ia tidak perlu melepaskan anaknya dengan perasaan berat ini.

Mahendra menahan tubuh Cakra yang sudah akan maju menghampiri Haidar. "Diam, jangan ganggu keputusan, Oma."

"Keputusan? Keputusan apa? Oma mikir gak sih kalau keputusan oma itu nyakitin banyak orang? Oma pikir dengan kirim Haidar ke Swiss semua masalah selesai? Seharusnya oma minta maaf sama Haidar! Dia jadi begitu karena kalian!"

"CAKRAWALA!" Mahendra menekan bahu anaknya agar tidak melewati batas. "Jangan membuat runyam keadaan."

"Haidar juga bagian keluarga ini, Pa. Haidar juga anak Tante Lily sama Om Rashad, kan? Kalian semua gak boleh diem aja, gak semua keputusan oma itu benar!" Suara Cakra semakin keras hingga memenuhi seisi ruangan. "Kalau dia tenggelam, jangan suruh dia berenang. Seharusnya kalian yang mengulurkan tangan, seharusnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kalian yang bantu dia buat tenang, tapi kenapa kalian buang dia? Haidar juga bagian keluarga ini."

Kesakitan dalam suaranya membuat semua yang ada di sana membeku tanpa bisa membantah. Cakra, anak yang selalu terlihat cuek dengan segala hal tentang Wasesa justru menjadi orang yang paling lantang suaranya untuk mempertahankan sepupunya.

"Di sana ada rehabilitasi bagus yang bisa membantu Haidar," ujar Aghni pelan. "Oma tidak membuang Haidar, oma tidak memisahkan Fabian dan Haidar, keputusan oma ini demi kebaikannya."

"Kebaikan macam apa yang oma coba buat?" sinis Cakra. "*Bullshit*! Semua orang di rumah ini munafik."

"Cak—"

"Biarkan dia pergi, Mahen."

Ayumi mengelus pelan pundak suaminya. "Aku aja yang nyusul Cakra."

"Puas kamu Haidar? Puas sudah bikin keluarga kita berantakan?" Rashad mengepalkan tangan, merasa malu dengan apa yang telah putranya perbuat.

Haidar mengabaikan apa yang dikatakan Rashad. Telinganya sudah terlanjur tuli untuk mendengar amarah lagi.

"Oma." Haidar menahan kaki Aghni yang masih di atas kursi roda. "Haidar salah, Haidar ngaku salah, oma."

"Pergi Haidar, dengan begitu permintaan maafmu bisa kami terima."

"Oma... tolong..." Haidar merintih seperti seekor anak anjing kesakitan. "Aku mau tinggal di sini, aku mau jagain Selby lebih lama." Haidar menggosokkan kedua telapak tangannya berkali-kali, mencoba membuat permohonan meski terlihat sulit dikabulkan. "Jangan usir aku, jangan buang aku, aku salah oma."

Aghni mengalihkan matanya yang mulai berkaca-kaca. "Kamu hanya akan menularkan pengaruh buruk jika ada di sini lebih lama."

Ucapan itu menghantam keras kewarasan Haidar. Segalanya kini menjadi buyar, harapannya, hidupnya, segalanya.

"Buang rasa sayang kamu untuk keluarga ini. Buat jalan hidupmu sendiri, silahkan datang setelah kamu mampu bangkit di kaki sendiri."

...

Pintu kamar Selby diketuk pelan. "Abang boleh masuk?"

"Masuk abang."

Haidar duduk dipinggiran kasur Selby, wajahnya sudah mulai terlihat bengkak karena bekas luka tonjokan yang parah.

"Malam ini abang tidur sama adek ya."

"Serius?" Selby tersenyum senang, ia cepat-cepat menepuk kasur yang tersisa di sebelah kanannya. "Asik! Tidur sama abang!"

Haidar tidak bisa membuat senyum, ia justru terlihat semakin sedih seolah kebahagiaan telah direnggut paksa darinya.

"Luka abang udah diobatin?"

"Udah, tadi sama Fabian."

"Abang marahan sama kakak ya?"

"Nggak." Haidar mengelus pelan rambut Selby. "Mana bisa abang marah sama Fabian."

"Kakak kelihatan marah sama abang." Selby mengulum bibirnya. "Abang jangan lama-lama berantem sama kakak, aku gak suka lihat abang sama kakak berantem."

"Abang gak akan berantem lagi sama Fabian."

"Yang bener?"

"Iya."

Selby mengernyit heran, senyum Haidar tampak aneh tidak seperti biasanya. Matanya kali ini terlihat sedih.

"Abang jangan pergi."

"Abang gak kemana-mana, By."

"Aku ngerasa abang bakal pergi jauh, aku gak mau jauh dari abang."

Hati Haidar seperti ditusuk secara paksa. Rasa takut yang sama juga ia rasakan, takut, ia sangat takut.

"Janji?" Selby mengulurkan jari kelingkingnya.

"Abang gak akan kemana-mana."

Itu bukan janji, karena kali ini Haidar tidak mengaitkan kelingkingnya, ia justru merangkum tangan kecil Selby dan menggenggamnya dengan tatapan yang penuh kesedihan.

"Selby inget pertama kali kita ketemu?"

Selby menggeleng. "Kapan ya?"

"Waktu Selby dipalak sama preman yang badannya gede di gang sempit."

Preman yang dimaksud apakah Codet? Kalau iya... apakah Haidar sudah mengenali Selby sebelumnya?

"Waktu itu abang kaget banget denger kalau Om Mahen punya anak lain, perempuan, Abang sengaja nguping pembicaraan dan nyari keberadaan adek." Senyum kecil Haidar terbit. "Abang seneng waktu denger punya sepupu perempuan, takdir yang luar biasa banget, ternyata abang ketemu sama Selby yang lagi dipalak sama preman kurang ajar itu."

Selby mendengarkan dalam diam semua cerita panjang Haidar. Ia tidak menyangka jika orang yang telah menyelamatkannya tempo lalu adalah Haidar.

"Kok abang bisa tahu kalau itu aku?"

"Feeling." Haidar menarik selimut kecil Selby hingga hampir menutupi dagu adiknya. "Feeling abang itu kuat, By."

"Abang punya kekuatan super?"

Pertanyaan itu sontak menciptakan tawa geli bagi Haidar. "Abang ngerasa kalau saat itu Tuhan sengaja pertemuin kita."

"Kenapa?"

"Karena kalau saat itu abang gak ketemu Selby, mungkin sampai sekarang abang masih tersesat."

"Kenapa tersesat? Abang gak tahu arahnya?"

"Iya, abang lupa sama jalan pulangnya."

Selby menatap Haidar dengan lamat, ia mengambil jari tangan Haidar dan menggenggamnya kuat. "Ya udah, mulai sekarang abang harus terus sama aku supaya gak tersesat lagi."

Tanpa bisa dibendung, tangis Haidar luruh saat itu juga.

"Jangan nangis, nanti lukanya kerasa perih." Selby menghapus pelan-pelan air mata Haidar. "Abang jagoan, jagoan gak nangis."

"Makasih ya, By."

"Iya abang, makasih juga udah jadi penyelamat aku." Selby memeluk tubuh besar Haidar yang bergetar. "Aku harap selamanya bisa sama abang. Selain Kak Bian, Abang Idar juga orang yang aku sayang."

"Abang tahu 'kan kalau selama ini aku cuma hidup sama orang-orang yang benci aku, terima kasih ya abang karena udah mau baik sama aku, aku harap semua kesedihan abang hilang, aku mau abang selalu senang, aku mau abang selalu sehat."

Haidar tak kuasa membendung hatinya yang kian sakit.

"Abang 'kan yang ngajarin aku pertama kali naik sepeda, abang yang selalu bikin aku ketawa, kalau ada abang aku gak kesepian. Jangan pergi kemanapun ya bang. Temenin aku terus."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Semua hal yang ingin Haidar utarakan menyangkut di tenggorokannya. Rasa panas menjalar dari dada hingga ke seluruh tubuhnya.

"Abang... aku ngantuk."

"Ayo tidur." Haidar menghapus sisa air matanya dan mencoba memaksakan senyum. "Mimpi yang indah, adek."

"Abang juga, mimpi yang indah."

Mungkin mimpi indah tidak akan pernah lagi datang untuk Haidar. "Jangan sakit ya, By. Tetap sehat, harus selalu kuat apapun yang terjadi."

"Eummm." Selby bergumam sambil mengangguk kecil, kantuk mulai membawa Selby masuk ke dunia mimpi. "Selby sayang abang."

"Abang juga sayang banget sama Selby. Makasih udah datang dan lahir jadi adek manis buat abang. Makasih ya adek."

Haidar tidak sanggup mengucapkan kalimat perpisahan. Sebab dalam hatinya ia masih mengharapkan bahwa ini bukanlah akhir pertemuan mereka. Entah harus berapa lama ia menunggu, meski waktu-waktu yang berlalu akan menyita kenangan dan memori yang telah tercipta.

Ia akan terus memohon, semoga, semoga suatu saat ia bisa merasakan hangat ini kembali.

"Selamat tidur peri kecil abang."

...

"Lo yakin gak mau pamitan sama Selby?"

Haidar tersenyum sembari menerima uluran tas dari Fabian yang menatapnya dengan tatapan penuh kesedihan. Mengapa semuanya terasa begitu berarti di saat seperti ini.

"Gue gak bakalan sanggup ninggalin rumah kalau harus pamitan sama dia." Bahkan mungkin akan terasa mustahil untuk menginjakkan kaki keluar dari rumah ini. "Gue titip dia ya Bi, gue

tahu lo gak akan pernah ninggalin dia."

"Lo tenang aja, fokus sama rehabilitasi lo di sana." Sangat berat mengucapkan salam perpisahan seperti ini. "Dar, ini masih kerasa mimpi buat gue."

"Iya."

"Maafin gue ya kalau belum cukup baik jadi kembaran lo."

Haidar menonjok tangan Fabian, bibir pucatnya terus memaksakan senyum meski kini matanya sudah kehilangan binar. "Yang harusnya ngomong begitu gue kali."

"Jaga kesehatan, jangan keseringan begadang, jangan salah pilih pergaulan lagi." Fabian maju dan memeluk erat tubuh kembarannya. "Gak ada gue yang bisa marahin lo kalau kelakukan lo udah kelewatan. Jangan nyusahin Paman Jo, gue tunggu lo balik lagi ke sini. Semua nunggu lo balik lagi."

"Gue masih punya tempat di sini?"

Fabian mengangguk sambil berusaha untuk tetap tegar. "Jangan lupa pulang, Dar."

"Tunggu gue pulang, Bi."

Suara klakson mobil menyadarkan Haidar bahwa waktunya untuk segera pergi telah tiba. Dia kembali menatap ruangan rumah yang kini mulai terasa jauh baginya.

Mata Haidar berpendar, menatap satu-persatu keluarganya dimulai dari oma yang duduk di atas kursi roda, wajahnya masih terlihat dingin dan menunjukkan ketidakpedulian, lalu Mamanya yang sejak tadi tidak berhenti menangis, Papa yang melihatnya tanpa ekspresi, Tante Ayumi serta Om Mahen, juga Cakra dan Giandra yang sudah menahan air matanya sejak tadi.

"Idar pergi dulu ya, Ma, sehat-sehat, jangan sampai lupa makan, Ma. Jangan kebanyakan nangis nanti makin kurus."

"Pa, aku berangkat ya, maafin aku kalau selama ini belum sempurna

dan jadi anak yang Papa harapkan."

"Om, Tante, makasih banyak, aku titip Selby, jangan buat dia nangis. Dia alasan aku menyesal dan mau berubah hingga titik ini."

"Oma." Haidar menjeda kalimat saat Aghni mengalihkan tatapannya. "Aku pergi dulu, sehat selalu oma, terima kasih atas semua yang telah oma kasih."

"Cak—"

"Diem."

Haidar menepuk bahu Cakra beberapakali. "Jangan berantem selama gue gak ada di sini. Lo harus jadi kakak yang baik. Jaga adik-adik lo, gue titip Selby, Cak. Jangan bikin dia susah, jangan bikin dia nangis."

Karena tidak kunjung mendapat respon, Haidar memilih untuk memeluk Cakra. "Lo harus sukses, jangan jadi pecundang kayak gue." Napas Haidar terasa berat untuk melepas segala hal yang ada saat ini. "Gue belum jadi abang yang baik setidaknya lo bisa lebih baik dari gue."

"Tutup mulu lo sebelum gue tonjok di sini."

"Gue juga sayang sama lo, Cak," ujar Haidar menjawab kalimat sinis Cakra dengan kekehan.

"Jangan lama-lama perginya, bang."

Haidar sedikit membungkukkan badan untuk menyesuaikan tingginya dengan Giandra. "Iya, Gi, gue usahain." Lalu mengacak rambut hitam Giandra. "Jangan berantem mulu sama Selby."

"Gak janji."

"Gue tahu lo sayang sama dia." Haidar tersenyum sekali lagi. "Jangan kebanyakan main *game* nanti minus lo nambah."

"Iya bawel."

"Jangan nangis."

"Gue gak nangis," ketus Giandra berbeda 180° dengan ekspresi wajahnya yang sudah memerah karena menahan air mata. "Gue gak nangis."

"Iya, lo gak nangis." Haidar tertawa kecil.

Merasa sudah puas untuk berpamitan pada semuanya, Haidar mulai melangkahkan kaki meninggalkan pelantaran rumah dengan hati yang berat.

Kali ini meskipun semuanya terlihat berakhir dalam satu malam, Haidar akan tetap membawa harapan, ia akan terus melanjutkan hidup dan membuktikan bahwa penyesalannya bukanlah omong kosong.

"ABANG!"

Suara yang akan sangat Haidar rindukan bergema menghentikan langkahnya.

"ABANG MAU KE MANA?"

"ABANG MAU TINGGALIN AKU YA?"

Tubuh Selby seketika ditahan oleh Ayumi, suara tangisnya memecah keheningan malam.

"KATANYA ABANG GAK AKAN PERGI!"

Haidar tidak bisa, sekuat tenaga ia berusaha untuk tidak menolehkan kepalanya, ia tidak mau goyah, Haidar harus pergi sebab ini adalah harga dari kesalahan yang telah ia lakukan.

"Abang gak boleh pergi!" Selby semakin meronta hingga Ayumi kewalahan menahan tenaga Selby yang sangat kuat. "Abang kan udah janji selamanya sama aku terus."

"Abang Idar! Nanti yang ajarin aku sepeda lagi siapa? Yang bawain aku jajanan lagi siapa? Abang 'kan udah janji selamanya bareng aku terus. Abang kenapa pergi? Abang benci aku makanya pergi ya?"

Tidak. Haidar tidak pergi karena sebab itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"By, udah, jangan teriak."

"Tapi abang mau kemana kak? Abang mau pergi, abang mau tinggalin aku."

Fabian menghapus air mata yang meluruh deras dari kedua mata Selby. Ia dapat merasakan perasaan kehilangan yang teramat dalam.

"Abang mau kemana kak? Kenapa gak bilang aku dulu, aku buat salah ya?"

"Abang harus sekolah di tempat lain sayang." Ayumi berusaha memberikan pengertian. "Abang Idar gak akan lama."

"Gak akan lama juga tetep pergi 'kan? Kenapa pergi? Emangnya abang gak bisa sekolah di sini aja sama aku?" tanya Selby diiringi tangisnya yang berubah menjadi sesenggukan. "Kok semuanya biarin abang pergi? Nanti kalau pergi abang lupa jalan pulang."

Haidar mengepalkan tangan, berusaha menahan sekuat tenaga agar tidak menangis lagi. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri, ia sudah menguatkan dan memantapkan hati.

Di sudut-sudut hati yang mulai terisi perih, Haidar memaksakan senyum dan memilih untuk membalikkan badannya. Melihat Selby yang terus meronta meminta untuk dilepaskan membuat sebagian dada Haidar berdesir—di sana, ada orang-orang yang sedang menunggunya untuk pulang.

"Abang gak akan lama kok, By!" Suara Haidar tetap bergetar meski ia sudah menahannya sekuat tenaga. "Abang pergi dulu ya, Selby harus jadi anak baik."

"ABANG! JANGAN PERGI!"

"ABANG JANGAN TINGGALIN AKU!"

Jangan pergi seperti Ibu, jangan pergi kemanapun, jangan tinggalkan dia, Selby tidak mau berpisah sebab perpisahan adalah hal menyakitkan yang tidak bisa Selby atasi.

Sekuat apapun Selby berteriak, merintih, meronta untuk dilepaskan

tidak ada yang mampu merubah keputusan. Selby tetap melihat sosok abangnya yang memasuki mobil.

Suara Selby nyaris tak bersisa ketika pintu mobil itu tertutup dan membawa seseorang di dalamnya pergi entah ke mana.

Ia rasa sebagian luka diciptakan memang untuk membuatnya tegar. Suara yang diredam oleh harapan hampa yang mulai terasa goyah lepas dari genggaman menyakiti hati Selby tanpa bisa ia cegah.

"Abang jangan pergi."

"Jangan tinggalin aku."

Bahkan, jika ia boleh merasa egois untuk sesaat, Selby memohon jadikan malam panjang ini sebagai bunga tidurnya saja. Sebagai mimpi buruk, sehingga saat esok tiba Haidar masih terus ada di sini, masih bisa Selby lihat wujudnya dan rasakan kehangatannya.

Tapi ternyata semesta tidak sebaik itu, sebab malam-malam panjang yang ia lewati akan selalu diisi oleh mimpi buruk yang menyakitkan, air mata, juga kehampaan tidak berujung.

[]



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia


02:54
99
Abang Haidar
oke abang 02:49
Sat, 15 Feb
abang 02:49
Thu, 13 Feb
abang sehat? 02:49
Fri, 21 Mar
abang idar 02:49
selby kangen 02:49
Today
abang 02:49
kalau abang baca chat ini 02:49
abang mau jemput selby gak 02:49

30. f l u t t e r b y

30. Flutterby | Seperti angler fish yang kesepian

...

bahkan di kegelapan sekalipun kamu tetap mendambakan cahaya

...

SATU minggu terlewati tanpa kehadiran Haidar. Suasana semakin sepi, rasanya seolah kebahagiaan telah hilang dan dirampas secara paksa.

Selby masih tidak berbicara dengan oma. Ia masih dilanda marah usai mengetahui bahwa alasan kepergian Haidar ke Swiss tidak lain karena perintah dari Aghni yang tidak bisa dibantah.

Sehingga selama satu minggu ini Selby menghindari Aghni sebisa mungkin. Ia juga tidak berinteraksi dengan penghuni rumah yang lain. Haidar adalah salah satu orang yang mau merentangkan tangan untuknya di saat yang lain mendorong jauh kehadirannya.

Kepergiannya memukul telak perasaannya.

"Mau berangkat bareng kakak aja, By?"

"Nanti dimarahin."

"Gak apa-apa, sesekali, ini masih pagi juga. Gak akan banyak orang di sekolah."

"Boleh?"

"Ayo, hari ini kakak bawa mobil." Selby mengangguk dan langsung menerima uluran tangan Fabian. "Tugas sekolah udah dikerjain semua, kan?"

"Udah, tadi malam."

"Pinter." Fabian mengelus singkat rambut Selby. "Kalau mau lancar baca harus sering-sering latihan, nanti kakak beliin buku dongeng biar bacanya gak terlalu bosen-"

"Sudah mau berangkat?"

Selby mengalihkan tatapan tak mau melihat Aghni yang datang dengan langkah pelan sebab sudah tidak lagi menggunakan kursi roda.

"Selby mau berangkat bareng Kak Bian?" tanya Aghni lagi meski tak kunjung mendapat balasan. "Hari ini boleh berangkat bareng kakak, asal jangan terlalu sering ya."

Aghni hanya dapat tersenyum kecil sebagai tanda memaklumi respon Selby yang tidak bersahabat. Bagaimana pun wajar jika Selby merasa marah dan kecewa padanya.

"Selby tahu oma sayang sama Selby, kan?"

Fabian melirik ke arah Selby yang masih diam dan merapatkan tubuhnya agar lebih dekat kepadanya.

"Oma hanya berharap yang terbaik untuk abang," lanjut Aghni dengan suara kecil. "Oma sayang semua cucu oma tanpa terkecuali. Tapi terkadang menyayangi seseorang bukan berarti harus memaklumi kesalahannya. Justru karena sayang, suatu hal yang tidak benar tidak perlu diwajarkan. Kasih sayang yang sebenarnya itu menuntun dan membimbing kepada yang baik, bukan menjerumuskan dan mendukung keburukan."

Aghni tidak mengharapkan keputusannya ini dapat dipahami. Ia sudah sangat paham bagaimana anggota keluarganya yang lain menanggapi hal ini.

Walaupun berat namun harus ada seseorang yang mampu melakukannya, dan Aghni rela menanggung semua kebencian itu meski keputusannya juga menyakiti dirinya.

"Oma gak benci abang?"

"Oma gak pernah benci abang." Aghni sedikit menundukkan kepalanya berusaha untuk mendapatkan perhatian Selby. "Kalau oma benci, oma gak mungkin peduli. Oma sayang sama abang makanya oma ingin yang terbaik untuk abang."

"Tapi di sana abang sendirian," cicit Selby, hatinya merasa sakit kembali. "Sendirian itu gak enak oma."

"Kalau sendirian gak bisa makan enak, gak bisa tidur nyenyak. Sendirian itu sepi. Walaupun oma sayang abang tapi oma buat abang kesepian. Kenapa sayangnya oma malah bikin abang sedih? Kalau abang sendirian, abang bisa gak bahagia. Kalau abang gak bahagia aku juga gak bahagia." Selby mengutarakan perasaannya dengan baik dan lugas, tatapannya dibalut rasa kecewa, meski begitu Aghni senang mendengar respon Selby yang terdengar sangat peduli.

"Gak apa-apa, mungkin sekarang Selby belum paham sama apa yang oma lakuin." Tangan Aghni berhenti di udara saat hendak mengelus kepala Selby namun anak itu justru menghindar. "Ayo berangkat ke sekolah sebelum makin siang."

"Tapi oma tetep nyakitin hati abang."

"Oma tahu." Aghni mengangguk, "Selby mau sampai kapan marahnya sama oma, hm? Oma kangen main sama Selby lagi."

Ditanya dengan nada yang begitu hangat membuat Selby ingin segera luluh. Namun ia tidak ingin berbaikan dengan oma begitu saja, barangkali marahnya ini bisa membuat oma sadar bahwa Haidar juga pantas mendapatkan kesempatan.

"Oma gak akan di rumah selama dua minggu, oma harap setelah oma pulang nanti Selby sudah gak marah lagi ya?"

Selby hanya bergumam tidak jelas dan lebih memilih berlari untuk segera memasuki mobil Fabian.

"Kakak gak marah?"

"Sama oma?"

Selby mengangguk. "Kalau gak sedih abang gratis."

© Penerbit Novel | Platform Novel No. 1 di Indonesia

"Sedih dong." Fabian tersenyum kecil, senyum yang terlihat tak secerah biasanya. "Tapi hidup harus tetap berjalan, kakak yakin Haidar di sana pasti bisa berjuang."

"Tapi semenjak abang pergi, kakak juga jadi lebih sering bengong sendirian."

"Masa?" tanya Fabian tidak percaya. "Kakak tetep sama kok, By."

"Bohong." Selby tahu Fabian menyalahkan dirinya sendiri alih-alih menunjukkan rasa marah kepada oma seperti yang lain. "Jangan sedih sendirian, kak. Kalau kakak sedih nanti abang ikut sedih juga."

"Masa sih?"

"Iya." Selby mengangguk lucu. "Kata buku, anak kembar itu bisa saling ngerasain perasaan satu sama lain, apa ya namanya? ikatan... ikatan, ikatan apa ya, kak?"

"Ikatan batin."

"Nah iya! Ikatan batil! Pinter deh kakak."

"Batin, By, bukan batil," ralat Fabian berdecak geli sambil memasangkan sabuk pengaman untuk adiknya. "Oh iya, Selby tahu angler fish?"

"Apa itu kak?"

"Ikan yang hidup di kedalaman air lebih dari 2000 meter."

"2000 meter itu kayak apa kak? Setinggi monas?"

"Lebih tinggi dari satu ukuran Monas, bisa sampai 15 kali lipat tingginya Monas."

Selby berdecak takjub, "Woah bisa langsung ke surga dong?"

Fabian terkekeh mendengar celetukan asal Selby. "Angler fish hidup di kedalaman air lebih dari 2000 meter, Selby bisa bayangin gak segelap apa di sana? Cahaya matahari gak nembus sama sekali."

"Terus kalau gak ada cahaya, dia gimana? Gak bisa ketemu teman-temennya dong?"

Fabian merogoh hape yang ada di dalam saku seragamnya, menunjukkan sebuah foto angler fish kepada adiknya yang menatap dengan wajah penuh serius.

"Walaupun cahaya matahari gak bisa tembus, tapi dia punya cahaya sendiri."

"Ada antenanya kak!" tunjuk Selby.

"Nah, walaupun ada di kegelapan sekalipun, cahaya pasti selalu datang dan menemani siapapun yang membutuhkan."

"Pasti dia kesepian ya kak."

"Mungkin iya dan mungkin juga enggak."

"Kok gitu?"

"Kesepian itu gak mesti tentang sendiri, By, kadang kita bisa aja ngerasa sepi di keramaian, Selby tahu kenapa?" Selby menggeleng penasaran. "Sepi itu berkaitan sama hati, gak melulu tentang seberapa banyak orang atau seberapa banyak yang tinggal di sekitar kita."

"Sama kayak abang, mungkin selama Haidar di sini, dia terlalu banyak ngerasa sepi meskipun ada kakak dan keluarga yang lain. Makanya Haidar lebih milih terjerumus ke hal negatif, dia pasti mau cari keramaian buat hatinya." Fabian menyunggingkan senyum manisnya yang menenangkan. "Jadi, meskipun sekarang Haidar gak ada lagi di sini, bukan berarti dia bakalan ngerasa sepi. Angler fish gak ngerasa sepi karena dia selalu punya cahaya yang bisa bawa dia menjelajahi laut dalam."

Tangan Fabian mencubit pipi Selby yang kini sudah terisi seperti sebuah bakpao matang. "Dan Selby harus ingat, bagi Haidar, Selby itu cahaya. Jadi mau sejauh apapun Haidar pergi, dia pasti kembali."

"Walaupun perginya lama?"

"Walaupun perginya lama," ulang Fabian dengan penuh keyakinan. "Gak masalah mau selama apapun, yang penting Selby mau terus nunggu Haidar."

Benar, kalau dipikir-pikir angler fish itu sama seperti dirinya. Walaupun tidak tinggal di kedalaman air lebih dari 2000 meter, tapi Selby menghabiskan waktunya lebih banyak memeluk sepi dibandingkan berbagi tawa dengan orang-orang.

Sama seperti Haidar yang meskipun kini sedang jauh menyelam di kegelapan, ia pasti akan berusaha bangkit mencari cahaya untuk kembali pulang.

Giandra: *bocah berangkat sama siapa lo*

Selby: *sama kakak wle*

Giandra: *dih songong*

Selby: *emag kamu iri ya*

Giandra: *najis*

"Kok senyum-senyum sambil lihatin hape gitu?"

"Habis balas pesan Giandra."

"Selby makin akur ya sama Gian, kakak seneng dengernya."

"Ih enggak!" protes Selby tidak terima. "Giandra kalau sama aku bawaannya ngajak berantem terus, gak mau ah akur sama Giandra yang pemarah."

Fabian tertawa dan kembali mengacak gemas rambut Selby. "Gian sayang itu sama kamu."

"Hmph."

"Bener lho kakak, kalau Gian yang biasanya cuek begitu sampe mau bertingkah konyol tandanya dia naruh perhatian lebih."

"Gak percaya." Selby melepaskan napas kesal dan memilih menatap

pemandangan luar dengan pipi yang bersemu merah. "Gian nyebelin, marah-marah mulu, sering ngatain aku jelek juga."

Selby: *abagn gi mana kabar nya?*

Selby: *abang semagat ya disana, aku tugu abang pulang*

...

"Selby, siang ini aku ada kelas tambahan lukis lagi, kamu gantiin aku piket ya?"

Selby termenung mendengar permintaan Jovanka yang sama seperti sebelumnya. Ia kembali teringat dengan ucapan Giandra yang memperingatinya.

"Kok diem? Kamu keberatan ya?"

"Aku... aku nggak bisa Jovanka, maaf."

Natasha yang mendengar penolakan berani dari Selby langsung berdecak kesal. "Temen apa yang gak bisa bantu temennya sendiri, *fake friends.*"

Sebenarnya Selby bisa saja menggantikan tugas kelas untuk Jovanka. Namun, ia mulai merasa janggal ketika beberapakali disuruh ini dan itu oleh Jovanka. Mulanya memang jarang akan tetapi akhir-akhir ini intensitasnya mulai meningkat menjadi sering.

Raut wajah Jovanka tidak terlihat kecewa mendengar penolakan Selby. Ia lalu mengambil tangan kanan Selby untuk digenggam. "Oke deh, kali ini gak apa-apa kalau gak bisa, tapi lain kali harus bisa ya?"

"Ya?" Kenapa kedengarannya seperti sebuah perintah?

"Hmmm, kalau kamu gak bisa kerjain piket aku, gimana kalau kamu kerjain kuis matematika aku?"

Kening Selby makin mengernyit usai mendengar pertanyaan Jovanka tersebut.

"Maaf, tapi kenapa harus aku?" tanya Selby balik sesopan mungkin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kuis 'kan milik kita masing-masing."

"Jadi kamu keberatan buat bantu aku?"

"Bukan, maksud aku, kalau bantu—"

"Iya, kamu keberatan ya?" Jovanka melepas tangan Selby dari genggamannya. Senyum yang selalu ia tunjukan kini hilang berganti dengan tatapan kecewa. "Udah aku duga, ternyata kamu sama."

Perasaan Selby langsung berubah cemas ketika Jovanka menatapnya sedih dengan terang-terangan. Beberapa pasang mata di kelas melirik ke arahnya seolah memberikan tatapan penghakiman.

Selby tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak bisa bertanya pada siapapun jika ada di situasi ini harus bagaimana. Niatnya bukan ingin menyakiti perasaan teman barunya.

"Gak bersyukur banget sih, harusnya lo seneng bisa diajak main dan jadi temen Jovanka. Lo pikir Jovanka ngajak main orang sembarangan? Dasar gak tahu malu." Natasha menekan-nekan kening Selby beberapakali. "Kalau tahu gini, mending anak sombong kayak lo gak usah ditemenin sekalian."

Mungkin, mungkin karena ini adalah pertemanan pertama bagi Selby. Ia begitu sangat takut kehilangan. Mungkin juga karena sebagian yang Natasha ucapkan ada benarnya, sebab selama ini hanya Jovanka yang ingin berbicara dengannya sedangkan anak-anak lain mengabaikan Selby sedemikian rupa.

Sehingga ditatap dengan kecewa oleh Jovanka membuat Selby takut bahwa satu-satunya orang di sekolah ini yang mau berteman dengannya juga akan menjauhinya.

"Kuisnya nanti aku yang kerjain."

"Serius?" Wajah Jovanka langsung berubah sumringah. "Beneran kamu mau bantu aku kerjain kuis matematikanya?"

"Tapi aku gak janji hasilnya bagus."

"Gak apa-apa! Aku seneng kamu mau bantu aku, itu udah cukup

kok!" Jovanka kembali mengamit tangan Selby seperti sebelumnya. "Makasih ya, Selby, aku harap kamu selamanya bisa jadi temen aku."

"Dia bukannya udah nolak?"

Perhatian Jovanka serta anak-anak lain teralihkan pada Adzriel yang baru saja memasuki kelas.

"Kalau udah ditolak sekali gak usah batu maksa orang berkali-kali," tambah Adzriel dengan wajah yang tidak menunjukkan ekspresi apapun. "Ngeyel banget."

"El? Kamu ngomong sama aku?"

"Nggak, sama tikus di bawah kaki lo."

Sebagian anak perempuan menjerit dan langsung berlari menjauhi Jovanka usai mendengar kata tikus dari Adzriel.

"Gak ada tikus, El!"

"Oh, gue kira elo tikusnya?"

"EL!"

"Berisik! Gak usah teriak-teriak di kelas, lo ganggu sirkulasi udara di sini."

Jovanka tertohok dengan kalimat Adzriel. "Kamu kenapa sih selalu jahat kalau ngomong sama aku?"

"Gak usah sok ngerasa beda, gaya bicara gue emang gini dari dulu," ujar Adzriel dengan tawa meledek. "Duduk ke bangku lo, gak usah bikin keributan, sebentar lagi guru masuk."

Wajah Jovanka sudah berkaca-kaca karena diabaikan begitu saja oleh Adzriel. Jovanka itu dimanapun selalu menjadi pusat perhatian. Entah karena kecantikannya, kepintarannya, atau karena hal apapun.

Maka ketika eksistensinya menjadi tidak berarti dihadapan seseorang, hal tersebut mampu membuatnya sakit hati dan kesal.

Haruskah Selby menyampaikan terima kasih kepada Adzriel yang secara tidak langsung menyelamatkannya dari situasi pelik ini?

Giandra: *bocah*

Selby: *ke napa sih pangil aku bocah terus*

Giandra: *suka suka gue*

Selby: *yayayaya*

Giandra: *nanti balik sekolah bareng gue*

Selby: *kalau ketahuan gi mana*

Giandra: *gak peduli*

Selby: *ih*

....

Selepas bel istirahat berbunyi, Selby bersiap pergi untuk mengikuti Jovanka dan teman-teman yang lain beristirahat di kafetaria sekolah, seperti biasanya.

Namun belum ada ia melangkah dari bangkunya sendiri, Jovanka dan yang lain sudah lebih dulu pergi meninggalkan Selby tanpa mengucapkan apapun. Awalnya ia kira mungkin Jovanka lupa, tapi ketika Selby berniat menyusul langkah mereka, ucapan yang Jovanka lontarkan membuat Selby memutuskan untuk tidak keluar kelas sama sekali.

"Kamu istirahat di kelas aja, hari ini aku mau istirahat di ruang lukis." Jovanka melirik Selby dengan sedikit senyum di bibirnya. "Natasha sama yang lain juga kurang nyaman kalau kamu ikut istirahat bareng mereka tapi gak ada aku. Kamu bisa ngertiin, kan?"

"Oke deh," jawab Selby denga suara pahit.

Selby hanya bisa mengangguk dan kembali duduk dibangkunya. Walaupun ia bisa melangkahkan kaki sendiri ke kafetaria untuk makan siang, tapi ia merasa belum seberani itu untuk pergi ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tempat yang pasti dipenuhi banyak orang sendirian.

Mungkin mulai hari ini Selby harus belajar untuk pergi tanpa mengandalkan siapapun. Toh, ia juga sudah terbiasa sendiri, hal yang seperti ini bukan apa-apa baginya.

Iya, pasti bukan apa-apa.

Kelas sudah sangat sepi dan Selby memutuskan untuk mengeluarkan lukisan water color-nya guna mengusir kesepian. Saat sedang asik menyapukan kuas di atas kanvas putih yang mulai terisi tinta, suara langkah kaki membuyarkan konsentrasinya saat itu juga.

Inginnya ia abaikan, tapi ketika kedua pasang kaki berhenti tepat di depan mejanya mau tak mau membuat Selby harus mendongakkan kepala dan melihat siapa yang datang.

"Lo sesusah itu buat nolak?"

"Kalau keberatan, bilang aja gak mau, gak usah ragu-ragu. Makin lo ragu makin mereka nganggep lo remeh."

Kening Selby mengerut mendengar omelan dari Adzriel yang tiba-tiba. Padahal sebelumnya mereka bahkan tidak berinteraksi sejak kejadian di lapangan waktu lalu.

"Kamu ngomong sama aku?"

"Sama ubun-ubun lo!" sarkas Adzriel.

"Oh ya udah, nih." Selby justru menundukkan kepalanya dan mempersilahkan Adzriel untuk melanjutkan pembicaraannya dengan ubun-ubunnya. "Ngomong aja."

"Lo ngeledek gue ya?"

"Hah? Nggak, tadi katanya kamu ngomong sama ubun-ubun aku."

"Ck." Adzriel berdecak kesal, ia memilih menyimpan sebuah roti selai kacang dan susu putih tawar di atas meja Selby. "Makan, gue udah susah payah balik ke kelas buat ngasih lo beginian."

"Kok kamu kasih aku ini?"

"Bukan dari gue, dari sana." Adzriel menggerakkan dagu seolah memberikan kode pada seseorang yang ada di luar kelas. "Udah makan aja, sama-sama."

"Makasih." Selby menipiskan bibirnya dan menerima pemberian Adzriel dengan ragu. "Tapi siapa ya yang kasih?"

"Ada lah, orang."

"Ohhh."

Selby kembali melirik koridor kelas lewat jendela, namun karena posisi jendela yang terlalu tinggi membuatnya tidak bisa melihat siapa yang ada di luar. Selby hanya bisa melihat kepala seseorang yang bergerak menjauh dari kelasnya dan pergi begitu saja.

"Ini lukisan lo?" tunjuk Adzriel. "Beneran lo yang buat sendiri?"

"Iya." Selby menunjuk pallet mini yang ia gunakan untuk melukis. "Aku yang buat sendiri kok."

"Udah selesai lukisnya?"

"Hm?"

"Lo udah selesai belum ngelukisnya?"

"Udah kok, ini dikit lagi selesai."

"Ya udah, sini buat gue lukisannya." Adzriel menodongkan tangan meminta lukisan Selby untuk diserahkan. "Sini."

"Gak mau." Selby bergerak menahan lukisannya agar tidak dicuri Adzriel. "Kamu kok mau ambil lukisan orang sih."

"Siapa yang ambil? Orang gue minta."

"Sama aja."

"Beda," balas Adzriel sedikit ngotot. "Sini, anggep bayaran gue karena harus capek-capek nganterin roti sama susu kotak ke kelas buat lo."

"Minta bayaran sama yang nyuruh kamu dong, kenapa ke aku?"

"Tuh bisa lo nolak." Adzriel bersidekap dada. "Kenapa giliran ngomong sama Jovanka lo jadi lembek?"

"Masa sih?" tanya Selby ragu. "Jovanka 'kan temen aku, aku gak mau bikin dia kecewa aja."

Adzriel menghela napas panjang dan menggelengkan kepalanya, lelah.

"Terserah deh, sini lukisannya."

"Kamu maksa terus sih?"

"Gue minta bayaran."

"Aku gak mau bayar."

"Pelit."

"Emang."

"Ya udah, sini roti sama susu putihnya."

"Kok diambil lagi? Itu bukan punya kamu."

"Kalau bukan karena gue yang kasih, lo gak akan terima makanan ini, kan?"

"Terus kamu maunya gimana?"

"Lukisan lo." tunjuk Adzriel dengan senyum kemenangan. "Biar impas, kasih gue lukisan lo sebagai bayaran."

[]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia


CVT.ART

31. f l u t t e r b y

31. Flutterby | Keheningan yang tidak mencekik

...

FOKUS Selby terpecah sepanjang kelas berlangsung sebab Adzriel beberapakali kedapatan mencuri pandang ke arahnya. Bukannya bermaksud untuk terlalu percaya diri, hanya saja jika anak lelaki itu tidak ketahuan terang-terangan menunjukkan bahwa ia sedang menatapnya, mungkin Selby juga tidak akan berpikiran seperti ini.

"Adzriel!" sentak guru di depan yang terlihat terganggu dengan gerak-gerik Adzriel. "Sedang apa kamu? Fokus!"

"Maaf, Bu."

"Apa yang ada di tangan kamu itu? Sini, biar Ibu lihat."

Bola mata Selby melotot dengan sempurna, pasalnya kanvas berukuran kecil yang kini sedang berada di tangan gurunya itu adalah miliknya!

errr, apakah sekarang sudah menjadi milik Adzriel ya? Tapi yang terpenting lukisan itu 'kan hasil buah tangannya. Bisa-bisanya anak lelaki itu menyerahkan dengan pasrah begitu saja kepada Bu Rasty—guru matematika mereka.

Lebih tepatnya Adzriel tidak sempat menyembunyikan lukisan itu karena lebih dulu ditarik oleh sang guru. "Lukisan ini, kamu yang buat?"

"Bukan saya, tapi .... dia."

Seketika seluruh pasang mata menatap ke arah yang Adzriel tunjuk. "Dia yang lukis, Bu."

Selby diserang gugup, tangannya langsung berubah dingin dan detak jantungnya bertalu cepat. Desir panas menjalari seluruh tubuhnya yang terpompa darah karena cemas, bingung, gugup, dan terkejut.

"Selby? Maksud kamu yang menggambar lukisan ini Selby?"

"Iya, Bu."

Bu Rasty kembali menatap lukisan mini di tangannya dan bergantian menatap wajah Selby hingga beberapakali. Wajahnya terkesima seolah menemukan permata baru yang siap dipoles.

Jovanka yang duduk selisih dua bangku dari Adzriel menyipitkan tangan berusaha mengintip lukisan tangan Selby. Ia tidak tahu jika anak baru itu memiliki kegemaran yang sama dengannya.

Bu Rasty berjalan menghampiri bangku Selby dan meletakkan lukisan itu di atas mejanya. "Nanti setelah pulang sekolah temui Ibu, ya. Ibu kenalkan dengan pembimbing club lukis sekolah ini. Kamu potensial."

Selby termenung, ia menatap lukisan tangan miliknya dengan gugup.

"Baik, Bu."

"Jovanka, kamu juga ya."

"Iya, Bu."

Riuh terdengar di beberapa sudut kelas saat Selby menyetujui ajakan Bu Rasty. Ia tidak sadar bahwa banyak pasang mata yang mencoba menatap sinis ke arahnya.

'Pengkhianat'

Natasha menggerakkan bibirnya tanpa suara dan langsung membalikkan tubuh, mencoba menenangkan Jovanka yang wajahnya tidak bisa Selby lihat.

Lalu, selepas kelas selesai, sesuai dengan arahan Bu Rasty, Selby pergi ke ruang guru. Mulanya ia ingin pergi bersama Jovanka namun kehadiran Natasha yang menghalangi jalannya membuat Selby

terlambat mengejar langkah Jovanka.

"Jo—"

"Lo gak punya malu, ya?"

"Maksud kamu apa?" Selby mengernyit dan merapatkan tubuhnya pada tembok dibelakangnya. "Permisi, aku harus pergi ke ruang guru."

Natasha mencekal tangan Selby, "lo tahu 'kan kalau Jovanka itu ketua club lukis sekolah ini?"

"Dia bahkan punya segudang prestasi yang gak mungkin bisa lo milikin. Dia udah pegang *golden ticket* buat masuk ke sekolah seni terbaik."

"Oke?" Selby mengangguk dengan bingung. "Terus?"

"Lo!" Natasha menunjuk wajah Selby dengan kesal, berusaha menahan sumpah serapah di ujung lidahnya. "Gue ingetin sekali lagi, lo itu cuma anak sponsor dari keluarga Wasesa yang beruntung bisa sekolah di sini. Jadi jangan harap buat rebut apa yang Jovanka milikin atau lo tahu akibatnya nanti."

Mulut Selby baru saja ingin membalas perkataan Natasha sebelum kedatangan Adzriel menginterupsi percakapan mereka.

"Kenapa masih di sini? Lupa letak ruang guru?" tanya Adzriel dari pintu depan sambil bersidekap dada. "Ayo."

"Ayo." Natasha menyeruak dan segera berjalan menghampiri Adzriel dengan sumringah. "Hari ini kita pulang bareng, El?"

"Minggir, gue bukan ngomong sama lo." Adzriel melepas tangan Natasha yang menarik seragamnya, bibir Adzriel berdecak karena risih. "Lo balik sendiri sana, gue masih ada urusan di sini."

"Urusan apa? Ikut dong."

"Bukan urusan lo!" balas Adzriel ketus. "Ayo cepet, Selby! Keburu guru-guru pada pulang."

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya."

Selby berjalan tanpa menatap kembali ekspresi kekesalan Natasha. Kepalan tangan Natasha menguat seiring dengan rasa marah yang terkumpul di dalam hatinya.

"Lo lihat aja apa yang bakal gue lakuin buat balas ini semua," gumam Natasha. "Dasar sialan."

Baginya, diabaikan oleh Adzriel hanya karena anak seperti Selby adalah penghinaan. Anak baru itu bahkan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan dirinya.

Diperjalanan menuju ruang guru Selby dan Adzriel hanya membisu dan fokus pada pikiran masing-masing. Awalnya Selby ingin protes sebab Adzriel membuat Selby dalam posisi sulit. Namun, setelah dipikir kembali apa yang Adzriel lakukan juga bukan kesengajaan.

"*Sorry*." Akan tetapi, tanpa diduga Adzriel lebih dulu melayangkan kata maaf tepat di depan pintu ruang guru. "Gue gak bermaksud ngasih lukisan lo buat dilihat Bu Rasty."

Sebelah tangan Adzriel masuk ke dalam saku celana. Kalau diperhatikan tinggi Adzriel kurang lebih sama seperti Giandra. Hanya saja wajah Adzriel terlihat tidak setegas Giandra yang pembawaannya memang ketus.

Kacamata bulat yang tersangga di hidungnya terlihat manis, nampak selaras dengan rambutnya yang jatuh dan menutupi dahi.

"Kalau lo keberatan buat masuk, biar gue yang jelasin ke Bu Rasty."

"Jelasin apa?"

Adzriel mengangkat bahu, "apa aja, yang bikin lo gak nyaman."

Selby sempat berpikir sebentar sebelum memilih untuk menolak saran Adzriel.

"Aku terima niat baiknya, tapi aku bisa sendiri."

"Yakin?"

"Iya, makasih udah anterin aku ke ruang guru."

"Oke." Adzriel mengangguk sekilas dan mengode Selby untuk segera masuk. "Gue balik duluan kalau gitu."

"Lukisan lo bagus," puji Adzriel dengan tulus. "Gak usah minder."

"Maka...sih?"

"Dah!" Adzriel mengangkat tangannya lalu pergi.

Selby sempat melambai sekilas sebelum mengetuk pintu ruang guru. Ia kira Adzriel adalah anak yang sulit didekati, namun setelah beberapakali melakukan percakapan singkat dengannya, Adzriel itu justru seperti anak lelaki canggung yang jarang berinteraksi sehingga terasa kaku.

Pembawaannya yang serius membuat beberapa orang enggan mendekati Adzriel.

"Silahkan duduk, Selby." Seorang guru wanita yang lebih tua dari Bu Rasty menyambut kehadiran Selby di ruang guru.

Jovanka sudah duduk dengan nyaman di salah satu kursi yang ada di hadapan meja, tak menatap sama sekali kepada Selby yang baru saja masuk.

"Terima kasih."

"Saya Amber, pembimbing club lukis sekolah ini."

Selby tersenyum kecil dan mengangguk kecil.

"Saya sudah dengar dari Bu Rasty perihal lukisan kamu. Boleh saya tahu sejak kapan kamu suka melukis?"

"Belum lama," jawab Selby gugup. "Cuma iseng, Bu."

"Bagus itu, lukisan kamu punya potensi untuk lebih dikembangkan. Meskipun teknik lukisnya belum sempurna, tapi ada hal lain yang membuat kamu berbeda, kamu punya 'rasa' itu sangat jarang lho, banyak yang melukis dengan teknik sulit namun tidak ada nyawa

dilukisannya."

Selby hendak menyela, ia tidak paham tentang rasa dan nyawa yang Bu Amber jelaskan. Sebab gambar yang ia berikan pada Adzriel hanya sekadar gambar biasa yang tidak memiliki arti apapun.

"Kebetulan club melukis sekolah ini selektif dalam memilih anggotanya. Dan beberapa waktu ini banyak anak yang mengundurkan diri untuk keikutsertaan kegiatan club." Bu Amber tersenyum hangat. "Saya ingin mengajak kamu untuk mencoba bergabung dengan club lukis, Jovanka pasti akan sangat senang jika memiliki anggota baru, terlebih kalian satu kelas."

Selby melirik ke arah Jovanka yang sejak tadi merapatkan bibirnya.

"Benar, kan, Jo? Ibu rasa sudah lama kamu tidak memiliki seseorang yang bisa sebanding dengan gaya lukis kamu."

Jovanka hanya tersenyum sekilas dengan ekspresi wajah yang terlihat aneh.

"Saya." Selby menggigit bibirnya menahan gugup yang kian memuncak. "Saya gak tahu, Bu. Saya melukis bukan untuk ikut club."

Lagipula kalau ini sampai terdengar hingga ke telinga Mahendra sudah pasti Om galak itu tidak akan tinggal diam. Terakhir kali mendengar tentang lukisan darinya saja sudah sangat membuatnya marah.

"Jangan buru-buru menolak, kamu bisa ikut dulu dan menentukan apakah cocok atau tidaknya ikut club lukis. Sayang lho bakat seperti itu tidak boleh disia-siakan." Bu Amber mengetuk-ngetuk jarinya di atas meja, mencoba cara paling persuasif yang ia bisa. "Atau begini saja, karena perlombaan seni tingkat nasional akan diselenggarakan dan kebetulan sekolah kita adalah tuan rumahnya, bagaimana jika kamu ikut seleksi delegasi?"

"Bu?" Wajah Jovanka terlihat tidak percaya dengan penawaran tidak masuk akal itu. "Perlombaan dua minggu lagi dan saya sudah dipilih sejak bulan lalu!"

"Ini hanya seleksi, Jovanka." Bu Amber mencoba menenangkan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jovanka. "Barangkali Selby tertarik setelah ikut merasakan sedikit rasanya seleksi untuk perlombaan nasional."

"Tapi gak bisa sembarangan Ibu ubah gitu aja, kan? Kalau Papi saya dengar keputusan ini pasti Papi gak akan terima."

Jovanka tertawa kecil, hanya karena sebuah lukisan remeh itu posisinya terancam seperti ini?

Harga dirinya terluka!

"Mana bisa—"

"Maaf menyela, Bu." Selby mengangkat tangannya berusaha menghentikan perdebatan di depannya. "Saya juga gak siap kalau tiba-tiba harus ikut seleksi," ungkap Selby dengan jujur.

Lagipula ia merasa tidak memiliki skill apapun terlebih jika harus dibandingkan dengan Jovanka yang memang sudah sangat siap dari segala sisi.

"Jangan tertekan, Ibu bukan bermaksud membuat kalian dalam posisi sulit. Jovanka, kamu memang sudah terpilih untuk mewakili sekolah, tapi itu karena tidak ada seseorang dari angkatan kamu yang mau maju dan mengikuti seleksi. Dan menurut Ibu, Selby punya potensi yang sama besar dengan kemampuan yang kamu miliki." Amber menjelaskan dengan penuh perhatian. "Sejak tahun lalu yang mewakili sekolah kita untuk perlombaan ini adalah kamu, mari kita beri kesempatan untuk yang lain agar bisa berkompetisi dengan adil juga."

"Apa medali emas kemarin masih kurang cukup buat sekolah ini?" Jovanka menatap dengan serius, tangannya mengepal di bawah meja. "Seharusnya saya gak perlu lagi mendapat saingan karena semua juga udah mengakui kemampuan saya 'kan, Bu?"

Jelas sekali jika Jovanka bukanlah anak dari keluarga sembarangan. Ia bisa dengan berani melayangkan protes dengan kalimat yang tidak terpikirkan oleh Selby.

"Justru karena sekolah sangat menghargai kemampuan kamu kami ingin membuat kamu lolos seleksi dengan sah."

Jovanka sekuat hati menahan dengusan agar tidak terlihat kurang ajar di depan gurunya. Seharusnya ia minta kepada Papi untuk mencarikan pembimbing baru di club lukisnya.

Ia tidak ingin terlihat menolak usulan guru menyebalkan ini dan membuat dirinya seolah takut kalah dari Selby.

"Oke," Jovanka mengangguk menyetujui usulan tidak masuk akal dari Amber. "Saya gak keberatan."

"Terima kasih Jovanka." Amber terlihat memaksakan senyum. "Atas perhatian dan kerjasamanya."

"Lagipula saya yang akan tetap mewakili sekolah ini nanti."

Amber hanya menggelengkan kepalanya, meskipun ia terbilang baru membimbing club lukis sekolah ini, Amber merasa ada persaingan kurang sehat yang tidak bisa ia jangkau.

Beberapa anak club mengundurkan diri secara tiba-tiba setiap kali seleksi untuk perlombaan diadakan. "Jadi, bagaimana Selby?"

"Saya gak bisa Bu." Selby tidak memiliki niat untuk bersaing dengan siapapun. "Saya gak yakin bisa ikut karena gak paham apapun."

"Tidak apa-apa, anggap saja sebagai pengalaman kecil. Lagipula tesnya tidak terlalu sulit."

"Ikut aja." Jovanka tersenyum sambil melirik ke arah Selby. "Aku gak keberatan kok kalau kamu ikut."

"Yah, anggap aja sebagai latihan. Kamu jadi teman latihan aku. Lagipula kamu gak mungkin sepercaya diri itu buat ngalahin aku, kan?" Jovanka tersenyum sangat manis berbanding terbalik dengan apa yang baru saja ia ucapkan. "Semua orang juga tahu siapa yang jadi pemenangnya."

Entah mengapa Selby merasa terdapat duri dari setiap kata-kata yang keluar dari mulut Jovanka.

"Jovanka?" Bu Amber menatap Jovanka dengan dahi mengerut.

"*Just kidding*!" Jovanka menepuk tangan Selby. "Jangan serius banget deh, aku cuma bercanda."

Selby tersenyum canggung menanggapi kelakar Jovanka yang tidak masuk ke dalam otaknya.

Amber ingin mengingatkan Jovanka bahwa kalimatnya terlalu berlebihan namun ia tidak ingin membuat suasana semakin canggung. "Okay, karena kita sudah sepakat jadi untuk itu kita tentukan waktu seleksinya ya."

"Perlombaan sudah terlalu mepet, untuk seleksi bagaimana jika kita lakukan dua hari dari sekarang saja?." Bu Amber menatap bergantian Selby dan Jovanka. "Tema lukisnya bebas, kalian bisa membuat sketsanya terlebih dahulu di rumah, dan untuk finishing kita lakukan di ruang club selepas pulang sekolah."

"Oke." Jovanka mengangguk tak keberatan. "Walaupun sebenarnya Ibu bikin *timeline* latihan jadi berantakan, tapi ya saya menghormati keputusan Ibu."

Senyum di wajah Jovanka terulas semakin lebar, ia akan mengingat guru kurang ajar ini dan meminta Papi untuk segera mengosongkan tempatnya di club nanti.

"Kalau gitu saya pamit keluar ya, terima kasih Bu Amber untuk semuanya."

...

"Kok lama banget sih keluar kelasnya?" omelan Giandra menyapa indera pendengaran Selby begitu pintu mobil terbuka. "Jangan-jangan lo ngerjain piket orang lain lagi? Gak denger apa yang gue bilang kemarin? Masa omongan gue masuk telinga kanan keluar telinga kiri sih."

"Aduh kamu ngomong kayak kereta." Selby menutup telinganya dengan kedua tangan. "Pusing aku dengernya."

"Nih denger nih." Giandra semakin mendekatkan bibirnya untuk bicara di telinga Selby lebih dekat. "Udah puas belum dengerin gue."

"Ih jauhan sana!"

"Gak akan minggir sebelum lo jawab kenapa lo lama balik kelas, dari mana aja hah?"

"Dari ruang guru!" Selby melemparkan tas sekolahnya hingga mengenai wajah Giandra. "Apa? Apa? Mau marah?"

"Ngapain dari ruang guru?" Giandra berdecak sambil memposisikan tas Selby di atas tas hitam miliknya. "Lo bikin masalah ya?"

"Nggak." Selby menggeleng. "Aku gak bikin masalah."

"Terus apa? Kalau gak bikin masalah ngapain lo ke ruang guru."

"Ke.Po." Selby meledek Giandra hingga membuat anak lelaki itu menggeram kesal. "Wle gak takut wle."

Suasana mobil berubah riuh, Pak Guntur yang fokus menyetir tidak terpengaruh dengan dua anak majikannya yang seperti kucing dan tikus di belakang.

"Berani ya lo sama gue?"

"Berani dong."

"Sini gue sentil kepala lo biar mampus."

"Gak! Gak mau!" Selby menepis tangan Giandra yang terus maju hendak menggapai keningnya. "Gakkkk mauuu!"

"Makanya ngaku abis ngapain lo di ruang guru."

"Kamu kepo banget sih!"

"Bodo!"

"Bodo juga!"

"Lo ngatain gue bodoh?"

"Lah kamu yang ngatain aku duluan, masa aku gak boleh ngatain balik?"

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa?"

"Apa?"

"APA?"

"YA APA?"

"Dih ya udah." Giandra melengos dan menyingkirkan tubuhnya bersandar di kursi penumpang.

"Ya udah juga." Sama halnya yang dilakukan Selby, ia memalingkan wajahnya untuk melihat pemandangan mobil.

Sungguh rasanya sangat mirip sampai-sampai Pak Guntur tak akan segan jika menganggap dua anak muda di bangku penumpang itu adalah saudara kembar yang asli.

Tidak berselang lama suara batuk Selby mampu membuat Giandra melirikkan mata meskipun dengan wajah yang masih sama seperti sebelumnya, menahan kesal.

Selby tidak berhenti batuk karena tenggorokannya gatal setelah meladeni Giandra tadi. Sebelah tangan Giandra dengan cepat menyodorkan air minum yang ada di dalam tas dan segera Selby terima.

"Makasih." Selby menyerahkan kembali air minum itu kepada Giandra. "Tapi habis airnya."

"Kurang gak?"

"Enggak."

"Sini tangan lo." Giandra meminta Selby mengulurkan kedua tangannya. "Minum doang acak-acakan, dasar anak kecil."

Hampir saja kedua tangannya yang sedang Giandra bersihkan menggunakan tisu melayang menjambak rambut hitam anak lelaki itu.

"Kamu sama aku 'kan seumuran."

"Masa?"

"Iya. Kita seangkatan sekolah."

"Tapi gue lebih tua dari lo."

"Siapa tahu aku yang lebih tua dari kamu?"

Pak Guntur kembali menggelengkan kepala, bersiap mendengarkan perang dunia ronde kedua.

"Gue lebih tua dari lo."

"Emangnya kamu lahir tanggal berapa."

"12."

"Tuh! Aku lebih tua! Aku tanggal 10."

"Gue 12 September, emangnya lo 10 apa?"

"10 November."

"Tuaan gue!"

"Ih biasa aja dong gak usah ngegas."

"Suka-suka gue."

"Dasar tengil."

Giandra melempar tangan Selby yang selesai ia bersihkan. "Karena gue lebih tua dari lo, jadi panggil gue abang!"

"GAK MAU!"

Kedua mata Giandra melotot kesal. "Gue lebih tua bocah!"

"Ayo cepet, a~bang~"

"Ih gak! Gak mau!"

"Gak sopan banget sama yang lebih tua."

Selby mendengkus. "Awal-awal kamu gak mau anggep aku sodara."

Perkataan tersebut seketika mampu membuat Giandra tertegun.

"Kan kamu sendiri yang bilang aku gak boleh anggap jadi bagian keluarga kamu. Jadi gak harus panggil abang dong? Lagian aku udah punya abang kok."

Selby terus berceloteh tanpa mengindahkan perubahan suasana hati Giandra yang memburuk tiba-tiba.

"... kok kamu diem sih?" Kening Selby mengernyit, ia kira Giandra akan kembali berdebat dengannya. "Oi."

"Pak Guntur, kok Giandra jadi diem sih? Mabok perjalanan kali ya?"

Andai saja Selby tahu bahwa ucapan sebelumnya memiliki efek yang begitu dahsyat bagi Giandra, memukul telak perasaannya yang kini diliputi rasa bersalah dan ketidakberdayaan.

"Ihh kok diem sih? Jangan diem dong, ayo berantem lagi sama aku." Selby menggoyangkan tangan Giandra beberapakali. "Kamu ngambek? Ngambek kenapa? Aku buat salah?"

"Ya udah deh, aku kasih tahu nih ya, rahasia lho, aku cuma cerita sama kamu aja." Selby memiringkan kepalanya dengan ekspresi lucu. "Mau denger gak? Gak mau? Oke deh kalau gak mau."

"Apa?" Giandra mencegah Selby yang baru saja hendak menyandarkan tubuhnya. "Rahasia apa?"

"Aku kasih tahu asalkan kamu gak marah lagi sama aku."

"Gue gak marah."

"Bohong."

Lagipula seharusnya bukan Giandra yang marah di situasi ini. Giandra justru berharap Selby menumpahkan kekesalannya saja agar ia bisa melepaskan rasa bersalah di dalam hatinya.

Karena sejujurnya, Giandra belum mampu untuk mengucapkan maaf

saat ini. Lidahnya masih terlalu kaku dan egonya masih terlalu tinggi.

"Hmmm beneran ya?"

"Iya."

"Jadi gini." Selby bimbang harus bercerita dari mana, ia memilin baju seragamnya dan memainkan bibirnya untuk mengusir risau. "Tadi aku dipanggil ke ruang guru buat ketemu Bu Amber."

"Bu Amber?" Terdengar familiar. "Pembimbing club lukis?"

"Iya."

"Ngapain ketemu Bu Amber?"

Selby menjelaskan kejadian di kelas tadi hingga percakapan di ruang guru kepada Giandra yang mendengarkan dengan seksama.

"Jadi lo dipilih buat ikut seleksi perlombaan seni cabang lukis nanti?"

"Iya, seleksinya dua hari lagi."

"*That's good*."

"Tapi kalau aku ikut terus malu-maluin gimana?"

"Malu-maluin apanya?"

"Ya, malu-maluin aja, kalau jelek lukisannya?"

"Emang kenapa kalau jelek?" tanya Giandra lagi.

"Ish. Kalau jelek lukisannya 'kan bikin malu!" Selby kesal dengan Giandra yang tak kunjung paham. "Aku sebenernya gak mau ikut, apalagi Jovanka udah kepilih duluan dan dia katanya juga dapat medali emas tahun kemarin."

Giandra mendelik sekilas mendengar nama Jovanka disebut oleh Selby.

"Kamu ngerti Jovanka kan? Jovanka yang katanya cantik-cantik-"

© Penerbit Jurnal Perpustakaan Online Gratis No 1 di Indonesia

"Diem." Kedua mata Giandra menghunus tajam. "Jangan bikin gue gatel-gatel karena lo lanjutin kalimat sialan itu."

"Yep." Selby langsung mengunci rapat bibirnya tak jadi melanjutkan kata 'calon tunangan' yang sangat dibenci Giandra. "Jadi gimana?"

"Gimana apanya sih?"

"Ya aku, mending ikut atau jangan seleksinya?"

"Lo maunya ikut apa enggak?" Giandra balik memberikan pertanyaan. "Kalau mau ya ikut aja, gak usah mikirin menang atau enggak, lolos atau enggak."

"Tapi kalau ketahuan Papa kamu nanti kena marah."

"Ya tinggal gak usah ketahuan?"

"Kalau ketahuan?"

"Paling dimarahin."

"Ih!" Selby memukul keras pundak Giandra. "Enteng banget kalau ngomong, kamu sih enak gak pernah dimarahin Om Mahen."

Giandra meringis sakit akibat pukulan Selby yang tidak main-main. "Gak akan dimarahin Papa."

"Serius, gue yang bakalan tanggungjawab."

"Gak percaya."

"Udah. Gak usah mikirin soal Papa, biar itu urusan gue. Lo fokus aja, kalau mau ikut seleksinya ya ikut kalau enggak gak usah dipaksa."

Baru kali ini Selby melihat Giandra memberikan dukungan tulus tanpa tersirat melalui kalimat dan tatapannya yang hangat.

"Pak Guntur denger 'kan?"

"Iya, den, denger."

"Apa? Denger apa?"

"Kalau Non Selby dipilih buat ikut seleksi lomba seni nasional dari sekolah."

"Nah." Giandra menjentikkan jarinya. "Jadi tahu sekarang harus ke mana?"

"Ke ... mana ya, den?"

"Rental mobil," sarkas Giandra kembali pada wajahnya yang ketus. "Ya ke mall dong Pak Guntur! Beli alat lukis dan segala macem, gimana sih."

"Ohhh iya, den, bener juga."

Selby terkikik geli mendengar perdebatan kecil antara Giandra dan Pak Guntur. Wajah sungkan Pak Guntur terlihat sangat lucu di matanya.

...

Karena bosan melukis di kamar niatnya Selby ingin melukis di gazebo—tempat ternyaman dalam menemukan ide. Namun, tubuh Selby terlonjak kaget begitu mendapati Cakra yang juga sedang duduk di dalam gazebo dan fokus membaca buku.

Tanpa berniat mengganggu dan memulai amukan singa jantan itu, Selby mundur dengan sangat perlahan dan mencoba untuk tidak menciptakan suara langkah.

"Mau ke mana lo?" Dan yap, usahanya sia-sia. Cakra lebih dulu memergoki Selby yang berjalan mengendap seperti seekor tikus yang terjebak di dalam perangkat kucing. "Ke mana?"

"Kamar," cicit Selby sambil menutup setengah wajahnya menggunakan kanvas.

"Duduk."

"Aku ke kamar aja."

"Duduk." Buku di tangan Cakra sudah turun ke pangkuannya.

"Takut ganggu—"

"Udah ganggu, ngapain takut? Duduk."

Selby meneguk salivanya kasar, ia mati kutu sekarang, seakan berada di posisi yang serba salah. Ingin kabur tapi tatapan Cakra terlalu tajam hingga membuatnya tidak bisa bergerak. Mau duduk pun ia bingung sebab ia takut memancing amarah Cakra jika kembali salah gerak.

Selby mengutuk dirinya sendiri, jika tahu akan seperti ini jadinya, lebih baik ia berjamur di dalam kamar saja sekalian!

Ya sudahlah! Selby akan duduk di mana saja sesuka hatinya. Jauh dari yang dibayangkan, ternyata Cakra tidak menaruh perhatian lebih pada Selby. Syukurlah, setidaknya ini lebih baik meski jantung Selby terus bertalu seperti akan copot dan pindah ke dengkulnya sekarang.

"Emmm." Selby tanpa sadar bergumam saat tidak bisa membuka segel cat air yang mau saja ia beli bersama Giandra siang tadi. "Em."

"Sini." Tangan Cakra terulur. "Gue bukain sini!"

Selby menurut dan menyerahkan cat airnya dengan takut-takut.

"Kalau kesusahan tuh minta tolong jangan am em am em, bisu?"

Hati Selby tertohok mendengar kalimat bernada sinis itu. Memang benar Cakra dan Giandra itu saudara kandung. Cara mereka bicara dan menatap orang bahkan sangat persis seperti buah yang jatuh sepohon-pohonnya.

"Mana lagi?"

"Ini."

"Tuh." Cakra menyerahkan seluruh cat yang sudah ia buka. "Bilang apa?"

"Makasih," ujar Selby dengan suara yang semakin kecil.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lalu Cakra kembali sibuk dengan bacaannya dan Selby memutuskan fokus membuat sketsa yang ingin ia buat sebagai dasar dari lukisan untuk seleksi nanti.

Tidak ada percakapan dan juga tidak ada intimidasi yang ada hanyalah keheningan panjang namun tidak menyesakkan. Baru kali ini Selby merasakan keheningan yang tidak mencekik saat berada di samping Cakra. Biasanya orang itu akan mengeluarkan sumpah serapah dan mengatai Selby dari A sampai Z.

Menguliti kesalahannya habis-habisan seolah apapun yang Selby lakukan akan selalu salah dimatanya.

Namun kali ini Selby tidak merasakan apapun, awalnya memang terasa menakutkan dan canggung. Akan tetapi, lama-kelamaan ia tidak lagi merasakan hal itu selain udara malam hari yang terasa sejuk.

Malam itu Selby tidak akan pernah membayangkan bahwa orang yang selalu berbicara kasar disertai wajah tajam menusuk itu adalah orang yang akan menjadi penyelamatnya di saat Selby paling membutuhkan pertolongan.

[]



aku update lagi setelah kalian join channel whatsapp-nya yaaaa
spoiler next chapter ada di sana.

32. f l u t t e r b y

32. Flutterby | Rule number 1: don't trust anybody

...

cara paling mudah untuk tidak tersakiti adalah tidak memercayai siapapun

...

SELBY melihat siluet Fabian yang baru saja pulang walau sudah selarut ini. Sejak kemarin Selby tidak melihat Fabian di rumah, padahal ia ingin segera memberitahu mengenai seleksi lomba lukisnya yang akan diadakan esok hari.

"Kakak baru pulang?"

"By? Kok belum tidur."

"Belum ngantuk." Selby berjalan menghampiri Fabian dan merentangkan tangannya. "Minta peluk."

Fabian tersenyum manis, meletakkan buku dan tas sekolahnya lalu menyambut Selby ke dalam pelukan.

"Besok sekolah kok belum ngantuk?"

"Kakak sendiri kenapa baru pulang jam segini?"

"Kakak habis kerkom di rumah temen."

"Sampai dua hari gak pulang?" Selby sedikit menjauhkan tubuhnya untuk melihat wajah lelah Fabian. "Kakak bohong ya."

"Beneran, By. Kakak 'kan udah kelas 12 jadi tugas lagi numpuk banget."

"Bukan karena abang?"

"Hm?" Fabian tersentak.

"Kakak bukan sengaja gak pulang ke rumah karena kangen sama abang, kan?" Selby tahu meski tidak dijelaskan. "Kakak masih sedih karena abang?"

"Nggak kok." Fabian menurunkan kedua kakinya agar bisa sejajar dengan tinggi Selby. "Kakak emang lagi sibuk sama tugas aja, By."

Tapi dulu meskipun sibuk Fabian pasti tidak akan pulang selarut ini. Meskipun dunia Fabian lebih banyak diisi oleh berbagai macam buku, Selby sangat yakin bahwa alasan sebenarnya tidak sesederhana itu.

"Kakak." Selby melepas pelukannya, menatap wajah Fabian lamat-lamat. "Jangan nyalahin diri kakak, abang kayak gitu bukan salah kakak."

"By..."

"Aku tahu kok walaupun kakak selalu bilang gak apa-apa. Kakak sedih karena abang? Gak apa-apa, kak. Kata Om Raymond kita gak harus malu kalau ngerasa sedih." Tangan Selby terulur mengusap rambut Fabian. "Daripada sedihnya ditahan mending diluapin aja sekalian, biar sedihnya gak makin lama. Aku juga kangen abang, kakak gak sendirian kok."

"Iya ya." Fabian tertawa kecil. "Sejak kapan adik kakak bisa sepintar ini."

"Aku pinter, kan?" tanya Selby yang segera diangguki Fabian. "Berarti kakak boleh berbagi rasa sedih sama aku. Kakak bisa cerita kok. Kakak gak harus mendem semua perasaan kakak sendirian. Aku... aku juga mau bantu kakak."

Hati Fabian terenyuh mendengar kalimat Selby yang sangat hangat. Ia lupa bahwa dibalik kesedihannya saat ini, Fabian masih memiliki Selby yang juga harus ia jaga seperti keinginan Haidar.

"Maafin kakak karena sempat kehilangan arah ya, By."

Find authentic novels only at Dreame - Join Dreame and enjoy a free novel!

"Gak apa-apa, aku gak masalah kok selama kakak gak sedih."

"Manisnya." Fabian kembali memeluk Selby. "Makasih ya udah ingetin kakak."

"Eung." Punggung Fabian ditepuk perlahan. "Jangan ngerasa sendiri kakak."

"Gak akan, selama masih ada Selby kakak gak akan sedih dan ngerasa sendiri."

"Hehe iya dong."

"Hmmm oke deh, buat nebus kesalahan kakak gimana kalau besok kita pulang sekolah bareng?"

"Serius?" Bola mata Selby berbinar cerah. "Tapi 'kan oma udah larang kita buat bareng di sekolah."

"Gak masalah kalau sekolahnya udah sepi." Fabian mencubit pangkal hidung Selby. "Kakak besok ada kelas tambahan sampai sore, Selby mau tunggu kakak? Nanti kakak jemput ke kelas."

"Mau! Mau banget kak!"

"Nanti kita sekalian main ke gramedia sebelum pulang sekolah, gimana?"

"SETUJU!" Selby memekik senang. Ia rasa besok akan sangat menyenangkan, lagipula Selby tidak akan suntuk menunggu Fabian karena ia sendiri pun harus mengikuti kelas tambahan di ruang club. "Janji ya kak, janji!"

"Janji." Fabian mengaitkan jari kelingkingnya sebagai bukti ucapannya. "Jangan bergadang ya biar besok gak ngantuk di kelas."

"AY AY CAPTAIN!"

...

Tatapan menusuk orang-orang menghujami Selby yang hari ini memilih untuk kembali berdiam diri di kelas. Jovanka tidak lagi mau

berbicara atau sekadar menatap Selby, begitupula dengan teman-temannya yang lain.

Selby tahu bahwa sejak awal ada yang berbeda dari Jovanka. Caranya memperlakukan orang terasa tidak tulus. Namun tetap saja, bagi seseorang yang tidak pernah memiliki teman di sekolah, mendapatkan uluran pertama kali terasa seperti angin segar.

Sehingga meskipun hatinya mengatakan bahwa ia harus menjauhi orang-orang itu, otak dan tubuhnya tidak selaras. Selby masih mengharapkan hubungan tulus akan terjalin seiring dengan berjalannya waktu.

Dan, semua itu sia-sia.

Giandra: *pulang sekolah bareng gue*

Selby menghela napas panjang, akhir-akhir ini Giandra senang sekali mengirimi Selby pesan meskipun mereka berada di rumah yang sama. Kadang pesan yang datang tidak jelas, hanya sekadar memberikan stiker atau membicarakan hal absurd.

Giandra: *kok gk dijawab*

Selby: *aku pul ang sama kakak*

Giandra: *kok gk bilang gue????*

Selby: *ini bilang*

Giandra: *baru bilang*

Selby: *yaudah sih*

Giandra: *ikut*

Selby: *gak boleeeehj, ini wakt u aku sams kakaj*

Giandra: *pelit*

Giandra: 😒😒

Selby: 😬🚲

Untung saja sebelumnya Selby sudah melarang Giandra supaya tidak menunggunya ikut seleksi lomba lukis. Hampir saja anak pemarah itu memaksa untuk terus menemani Selby.

Kelas sudah selesai sejak lima belas menit yang lalu. Selby masih ragu, perlukah ia menyerahkan sketsa lukisnya ini? Atau sebaiknya ia mundur saja. Perasaannya tidak enak. Selby yakin Jovanka tersinggung dengan dipilihnya dia sebagai kandidat seleksi secara tiba-tiba.

Tuk.

Sebuah roti cokelat dan susu kotak rasa vanilla tersaji di atas meja Selby.

"Makan. Gue cuma disuruh buat kasih."

"Lagi?"

Adzriel hanya menaikkan bahu lalu kembali ke bangkunya untuk merapihkan alat tulis dan bersiap untuk pulang.

"Siapa yang kasih ya?"

"Orangnya minta dirahasiain."

"Makasih."

Awalnya Selby kira Adzriel sendiri yang memberikan roti serta susu kotak ini untuknya. Akan tetapi pemikiran aneh itu langsung Selby tepis sesaat setelah Adzriel menolak pertanyaan itu mentah-mentah.

"Gue cabut duluan."

"Iya, dah!" Selby melambai singkat.

"Lo jadi ikut seleksi lukisnya?"

Entah sejak kapan namun Selby rasa akhir-akhir ini Adzriel lebih sering mengajaknya bicara.

"Jadi, ini baru mau ke ruang club."

"Oke. Semangat."

"Makasih ya."

Alis Adzriel terangkat saat melihat wajah Selby yang murung. "Kenapa?" tanya Adzriel dari bangkunya, ia sudah menyampirkan tas. "Gugup?"

"Iya, dikit?" Selby menunjukkan jari telunjuk dan jempolnya membentuk C kecil. "Sebenernya aku lebih takut dibenci Jovanka."

"Takut kenapa?"

"Eh? Kamu gak jadi pulang?"

"Jadi." Adzriel mengangguk mantap, berbanding terbalik dengan tangannya yang menarik kursi di bangku depan Selby. "Emang Jovanka ngapain lo sampe ngerasa takut?"

"Gak ngapa-ngapain sih." Selby memainkan tangannya di atas roti yang belum terbuka. "Aku ngerasa Jovanka jauhin aku semenjak Bu Amber bilang tentang seleksi lukis."

Adzriel mengangguk mendengarkan, tangannya sibuk membuka roti dan susu kotak milik Selby. "Sambil makan, lo belum makan dari siang."

Selby menerima uluran itu tanpa ragu dan segera melahap roti yang baru saja dibukakan Adzriel. "Makasih."

"Jadi? Lo takut dijauhin?"

"Iya." Mulut Selby penuh akibat gigitan besar yang masuk ke dalam mulutnya. "Aku belum terbiasa di sini, Jovanka orang pertama yang mau ajak aku berteman—UHUK!"

"Makannya pelan-pelan." Adzriel menyodorkan susu. "Kalau dia jauhin lo gara-gara itu berarti dia gak tulus temenan sama lo."

"Hm iya sih, Gian juga bilang gitu sebelumnya."

"Apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hah?" Selby terlonjak kaget, tanpa sadar menyebut nama Giandra. "Bukan, bukan apa-apa. Emmm jadi menurut kamu aku harus gimana?"

Adzriel menatap sekilas wajah Selby. "Gak usah buang-buang waktu lo buat orang yang gak tulus sama lo."

"Berarti maksudnya aku gak usah berteman lagi?"

"Iya." Adzriel membenarkan letak dasi dan kacamatanya. "Menurut gue lo pantes dapet temen yang lebih baik dari mereka."

"Kalau kamu?"

"Apa?"

"Nggak jadi deh." Selby meringis malu. "Udah jam segini aku harus siap-siap ke ruang club, kamu juga mau pulang, kan?"

"Lo tahu ruangannya?"

"Tahu kok, di lantai 2."

"Oke." Adzriel mengangguk dan segera bangkit. "Gue pergi dulu, masih ada les habis ini."

"Semangat les-nya."

"Thanks." Adzriel tersenyum singkat sebelum akhirnya menghilang dari pintu kelas.

"Oh iya."

"Hm?" Selby bingung saat melihat Adzriel yang kembali menampakkan kepala dari balik pintu. "Ada barang kamu yang ketinggalan?"

"Akan gue pertimbangin."

"Apanya?"

"Ajakan lo."

"Aku?" tunjuk Selby pada dirinya sendiri. "Aku ngajak apa?"

"Temenan sama lo." Adzriel berdeham singkat. "Tadi lo ngajak gue temenan, kan?"

Wajah Selby bersemu merah ketika Adzriel yang sudah lebih dulu menghilang dari pintu kelas itu mengatakan sesuatu yang membuatnya malu.

...

Jarak ruang club dan kelas cukup jauh. Selby melirik jam di tangannya yang menunjukkan pukul dua siang. Ia kembali membaca pesan yang dikirimkan Fabian saat istirahat tadi.

Fabian: *abang selesai jam 4 sore gak apa-apa?*

Selby: *iyaa! aku bisa tuggu ssampe jam 4*

Kemungkinan pertemuan hari ini juga tidak akan memakan waktu lama karena Selby hanya perlu menyerahkan sketsa setengah jadi dan menyelesaikan pewarnaan sebentar saja.

"Selby!"

"Natasha?"

"Mau ke mana?"

"Ke ruang lukis." Selby bergerak tak nyaman ketika teman-teman Jovanka yang lain mengelilingi tubuhnya. "Ada apa ya?"

"Oh nggak, gue kangen aja udah beberapa hari ini gak makan siang bareng sama lo."

Bohong. Selby bisa melihat apa yang Natasha bilang itu kebohongan.

"Aku harus ke ruang club."

"Tunggu dulu." Natasha mencekal tangan Selby. "Ikut gue sebentar, ada hal yang perlu gue omongin."

"Maaf, gak bisa kalau sekarang. Bu Amber pasti udah nunggu aku di

ruangan."

"Sebentar doang." Natasha tersenyum senang. "Oke? Gak akan lama, janji."

"Aku—"

Selby tidak sempat memprotes saat kedua tangannya dicengkeram dan diseret paksa menuruni tangga. Lutut Selby terbentur keras saat kakinya tersandung akibat seretan teman-teman Jovanka.

"Makanya gue bilang ikut sebentar, ngeyel sih." Natasha tertawa meledek, ia kembali mengode teman-teman yang menarik Selby untuk melanjutkan langkah. "Bawa ke gudang belakang."

Selby meronta minta untuk dilepaskan. Ia berusaha sekuat tenaga menahan kakinya agar tidak berjalan. Namun ia kalah tenaga, saat ini tidak ada yang bisa Selby lakukan selain pasrah.

"Vanka, anaknya udah kita bawa."

Rupanya Jovanka sudah menunggu sambil terduduk manis di salah satu kursi yang ada di dalam gudang. Sebelah tangannya memainkan ujung rambut, bibir tipisnya tersenyum senang menyambut kedatangan Selby.

"Bawa masuk aja."

Selby dibawa masuk dengan paksa. Gudang yang tidak terlalu besar ini cukup menyesakkan karena ventilasi udaranya tertutup oleh teralis besi dan pencahayaan yang minim.

"Hai." Jovanka mengeluarkan lolipop rasa strawberry yang sedang ia sesap. "Kok muka kamu pucet? Sakit?"

"Ini aku kasih *blush on* biar cerah sedikit ya?"

Kepala Selby bergerak tak tentu arah saat lolipop itu menyentuh pipinya. "Jangan, lepas."

"Aduh gak boleh gerak-gerak nanti *blush*-nya rusak." Senyum Jovanka terlihat menyeramkan. "Gimana? Enak? Wangi?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ap—"

"Shtttt." Jari telunjuk Jovanka menghentikan Selby yang hendak membuka mulut. "*Rule number 1* gak boleh ngomong sebelum aku kasih izin."

Alis Jovanka naik dan segera memberikan anggukan kecil kepada Natasha untuk memberikan lakban hitam, ia menarik panjang lakban itu hingga menutupi mulut Selby.

Kedua tangan Selby juga diikat menggunakan lakban tersebut dengan kencang. Entah kekuatan dari mana, atau memang Jovanka sudah terlalu sering melakukannya, di mata Selby apa yang saat ini sedang Jovanka lakukan terlihat begitu natural.

"Sebenernya aku gak mau sampai begini." Raut wajah Jovanka murung. "Aku kira hubungan pertemanan kita bakalan langgeng. Tapi sayang banget ya? Kayaknya kita gak bisa jadi temen lagi deh."

Suara tawa dari anak-anak yang lain mengaburkan pendengaran Selby.

"Jadi gini." Jovanka membenarkan letak kursinya agak sejajar dengan Selby yang duduk di lantai. "Kamu tahu salah kamu apa?"

Selby menggeleng masih berusaha meminta dilepaskan, suaranya teredam oleh lakban yang kini mulai dibasahi oleh keringat.

"Iya bener." Jovanka bertepuk tangan. "Karena kamu gak tahu letak kesalahan kamu, makanya kamu salah."

Senyum yang dulu terlihat ramah itu berubah menjadi sebuah senyum aneh di mata Selby.

"Kamu tahu berapa lama aku mempersiapkan diri buat lomba ini? Bahkan aku sampai ngancem anak-anak club buat ngundurin diri lho." Jovanka memajukan tangan yang masih menggenggam lolipop untuk mengangkat dagu Selby. "Dan kamu malah seenaknya ikut? Cuma karena lukisan jelek kamu?"

"Masa aku harus bersaing sama anak yang hidupnya bergantung dari belas kasihan sponsor Wasesa sih?" Jovanka tertawa kecil. "Padahal

aku masih mau berhubungan baik sama kamu karena kamu punya sedikit hubungan sama Wasesa."

Jovanka berdecak, "tapi karena kamu buat keputusan begini, terpaksa deh aku blacklist kamu dari daftar orang yang harus aku kasihani."

Tangan Jovanka bergerak meminta tas Selby. "Buka tasnya."

Natasha dengan senang hati menyerahkan tas yang sudah terbuka itu. Jovanka mengeluarkan seluruh isi tas Selby hingga berserakan di lantai. Macam-macam alat lukis dan buku serta ponsel pribadi Selby.

Senyum angkuh Jovanka mengendur saat melihat kanvas putih yang telah Selby poles menjadi sebuah sketsa di depannya.

Tenggorokannya terasa tercekik, Jovanka tidak menyangka, anak yang tidak jelas asal-usulnya ini bisa membuatnya sekesal ini sekarang.

"Cutter!"

Selby berteriak keras dengan mulut yang masih tertutup lakban. Matanya membulat saat tangan Jovanka dengan entengnya merusak hasil lukis Selby tepat di depan wajahnya.

Jovanka menghancurkan kanvas Selby dengan membabi buta. Lalu ia lemparkan kanvas yang sudah rusak itu hingga mengenai wajah Selby.

"*Well*, sampai di mana kita tadi?" Jovanka menarik napas panjang, kembali mengukir senyumnya. "Lukisan kamu jelek, bikin mata aku sakit, jadi aku perbaiki biar lukisannya makin indah."

Cutter di tangan Jovanka terangkat naik hingga berada tepat di depan mata Selby, sedikit saja maju mungkin bukan hanya kanvas tapi matanya pun akan menjadi korban.

"Aku gak suka kalau ada yang berani ambil tempat yang seharusnya jadi milik aku. Dan aku gak mau kalau harus kena pukul Papi cuma gara-gara anak sponsor seperti kamu." Mata Jovanka berkedip kecil, membuat lekukan diujung matanya terlihat seperti bulan sabit. "Bu Amber gak perlu tahu lukisan jelek kamu."

CUIH.

Selby meludah tepat di mengenai wajah Jovanka. Membuat semuanya terkesiap. Mereka tidak sadar sejak kapan lakban yang menutupi mulut Selby kendur.

"DASAR SIALAN!" Selby berteriak, matanya memerah karena marah. "Pengecut! Kenapa? Kamu takut kalah dari aku? Iya?"

Selby memaksakan tubuhnya bangun meski dengan keadaan tangan terikat. Kepalanya mendorong tubuh Jovanka tanpa sempat dicegah oleh yang lain.

"Kamu takut, kan? Kamu takut kalah dari anak yang cuma sponsor ini? Kamu tersaingi sama aku?"

"Brengsek!" Natasha hendak melayangkan pukulan namun dicegah oleh Jovanka.

"Oh wow?" Jovanka tertawa kecil, tubuhnya langsung dibantu bangkit oleh dua orang. "Kuda liar ternyata."

Selby tidak mempedulikan tatapan yang lain, tangannya mengepal, mencoba melepas paksa ikatan dari lakban hitam yang sangat kuat. "Salahku apa? Kamu sendiri yang bilang aku boleh ikut, kamu sendiri yang gak keberatan soal apapun."

"Aku?" Jovanka menunjuk dirinya sendiri. "Aku beneran ngomong gitu?" Kini Jovanka melirik ke seluruh teman-temannya. "Aku gak pernah tuh ngomong gitu. Halu ya?"

"Pegang yang kenceng." Jovanka memberikan instruksi kepada teman-temannya. "Kayaknya aku masih belum jelas kasih penjelasannya."

"Lepas!" Selby menyikut dan menendang semua orang yang ingin menyentuh tubuhnya. "TOLONG! TOLONG! TOLONG!"

Natasha menampar mulut Selby yang tidak berhenti berteriak. "Lo teriak sampai kiamat juga gak akan ada yang bantuin!"

Seandainya tangan Selby tidak terikat, sudah pasti ia bisa melawan

dan membalas jambakan yang datang bertubi-tubi kepadanya.

Kaki Jovanka menahan dada Selby, ia berdiri dengan senyum angkuh sambil bersidekap dada. "Udah selesai ngamuknya?"

"LEPASIN AKU!"

"Gak mau, aku suka lihat kamu begini. Orang-orang seperti kamu, emang seharusnya ada di bawah aku. Gak boleh sembarangan ambil tempat gitu, kamu yang terbiasa hidup di lingkungan kumuh pasti gak tahu ya peraturan ini?" Jovanka menujuk wajah Selby yang memar. "Kayaknya masih kurang deh."

"Hmmm." Jari Jovanka mengetuk di dagu, memikirkan hal apa yang bisa ia lakukan lagi untuk membuat anak gila di depannya menangis. "Coba rusakin hapenya."

"Jangan!"

Mendengar teriakan Selby yang sangat kencang membuat senyum Natasha dan Jovanka kian lebar.

"Wah ada pesan masuk, dari Abang Haidar." Natasha mengacungkan tinggi-tinggi ponsel Selby. "Tunggu, abang? Haidar? Bukannya itu sepupunya Giandra?"

"Sini." Jovanka merebut ponsel dari tangan Natasha. "Abang? Kamu berani nyimpen nomor anak-anak Wasesa?"

"Lo nganggep jadi bagian keluarga mereka?" Natasha berjongkok dan menekan kening Selby beberapakali. "Sadar diri, lo tuh cuma anak sponsor. Berani banget kurang ajar sama keluarga mereka."

"Abang sehat, Selby gimana kabarnya?" ujar Jovanka usai membaca pesan singkat dari bar notifikasi pesan yang masuk. "Wow, serius? ini Haidar Wasesa yang terkenal galak itu?"

"Kembaliin hape aku." Selby menggeram, kini tatapannya berubah lebih tajam dari sebelumnya. "Jovanka!"

"Gak mau." Tangan Jovanka mengangkat tinggi ponsel Selby disertai senyum kemenangan. "Gimana kalau aku yang balas aja?"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"KEMBALIIN HAPE AKU!"

Teriakan Selby mengundang tawa puas dari semua yang berada di ruangan. Mereka semua tidak ada yang mempedulikan Selby yang meringis juga memohon agar ponselnya dikembalikan.

"Gak usah deh, lebih baik gak dibalas sama sekali." Jovanka melempar keras ponsel Selby dan menginjak benda pipih itu seolah kertas usang. "Maaf ya? Ini hape kamu satu-satunya? Nanti bisa beli hape baru yang lebih murah, oke?"

Selby tidak bisa membiarkan Jovanka berbuat seenaknya. Dengan sekuat tenaga yang tersisa Selby mendorong orang-orang yang menahan tubuhnya. Dia berlari dan menabrak dagu Jovanka hingga anak angkuh itu jatuh tersungkur.

"Awh." Jovanka memegang hidungnya yang terasa perih, kepalanya pun langsung disertai pening. "Darah."

"Darah! Darah! Vanka, kamu mimisan!" Natasha dan beberapa anak lain panik karena darah mengucur deras dari hidung serta dagu Jovanka yang sepertinya sobek.

"DASAR GILA!"

Perut Selby ditendang keras, Natasha mendorong Selby berkali-kali hingga kening Selby terantuk meja tak terpakai.

"Lo bikin Jovanka berdarah!"

"Gila."

"Psikopat."

Natasha langsung memapah tubuh Jovanka yang kehilangan keseimbangan. Semua menatap Selby dengan mata menghakimi. Darah mengalir deras dari kening Selby yang besar kemungkinan bocor akibat terantuk meja.

Berbeda dengan Jovanka, Selby masih berdiri dengan kokoh. Tubuhnya tidak merasakan sakit apapun. Ia segera mendekati ponsel yang kondisinya sudah rusak tidak berfungsi.

Padahal abangnya baru saja menghubungi setelah sekian lama.

"Kunciin dia!"

Selby bisa mendengar suara teman-teman Jovanka yang terus memaki-maki dirinya sambil keluar dari gudang. Tenaga Selby habis begitu pintu tertutup. Ruangan pengap yang tidak memiliki lampu ini membawa Selby masuk ke dalam gelap tak berujung.

Selby menangis keras hingga suaranya habis. Ia terus menyerukan nama Fabian, berharap kakaknya itu akan datang menolong. Namun berjam-jam Selby lalui seorang diri hingga suaranya serak dan nyaris habis. Langit sudah gelap, tidak ada tanda-tanda seseorang datang mencarinya.

Ponselnya rusak, badan Selby sakit, rasa amis terasa akibat darah yang jatuh dari keningnya. Selby masih menggaungkan harap bahwa sebentar lagi kakak pasti akan datang, sebentar lagi kakak akan datang. Kakak selalu menepati janji. Kakak adalah orang seperti itu. Jadi ia hanya perlu sedikit bersabar. Selby hanya perlu sedikit menunggu sampai kakak datang.

...

Giandra dan Cakra memilih untuk memainkan game bersama di ruang tengah guna mengusir bosan. Semua orang dewasa di rumah ini pergi untuk urusan bisnis.

Mama pergi sejak pagi bersama Agnes untuk check up kesehatan anak itu. Papa sibuk bertemu kolega yang akan hadir di perayaan ulang tahunnya sebentar lagi. Om Rashad serta Tante Lily pergi mengurusi bisnis di luar kota. Serta oma yang sudah tidak di rumah sejak beberapa hari yang lalu.

"Kok belum pulang juga sih?"

Cakra melirik pada Giandra yang bergumam tiada henti sejak tadi. "Berisik cil, fokus sama musuh dong!"

"Ck. Iya."

Suara mobil mengalihkan perhatian Giandra yang langsung

menanggalkan ponselnya meski diprotes keras oleh Cakra.

"Woi! Bocil!"

"Lo kok pulang sendiri kak?" Giandra berlari menyambut kedatangan Fabian dengan wajah bingung. "Selby mana? Kok gak balik sama lo?"

"Selby belum pulang?" Fabian justru bertanya balik. "Bukannya dia udah pulang sama Pak Guntur?"

"Apa sih kak? Gak lucu bercandaan lo."

Fabian justru mengernyitkan kening. "Gue gak bercanda, Giandra. Selby beneran belum pulang?"

"Bego? Ya belum, dia bilang bakalan pulang sama lo!"

Fabian tersentak mendengarnya, "gak ada, gue tadi udah ke kelasnya tapi dia gak ada. Makanya gue kira dia udah pulang duluan."

"Sumpah gak lucu banget lo kak."

"Gue serius, Gi!"

"Ya terus sekarang anaknya ke mana! Dia belum pulang ke rumah dari tadi!" Giandra balik menyentak Fabian dengan tatapan nyalang. "Lo pasti telat jemput dia, kan? Dia gak mungkin tahu arah pulang!"

Fabian meneguk ludahnya kasar, ia memang telat satu jam dari waktu janjian. Namun Fabian sempat mengirim pesan singkat kepada Selby dan meminta adiknya itu untuk menunggu sedikit lebih lama.

Saat pergi ke gedung kelasnya Fabian tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Selby, sehingga ia pikir adiknya itu sudah pulang lebih dulu.

"Gue balik ke sekolah—"

Cakra mendorong bahu Fabian dengan keras, tanpa banyak bicara ia mengambil jaket hitam yang tersampir di sofa dan merampas kunci mobil Fabian.

"Gue ikut!" Giandra mengejar langkah Cakra. "Kak Cakra."

"Lo diem." Suara Cakra berubah sangat tajam. "Jangan sampe Papa tahu masalah ini."

"Tapi gue ikut."

"Diem, nurut sama gue." Cakra menepuk sekilas puncak kepala Giandra. "**Gue janji bawa dia pulang**."

[]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

33. f l u t t e r b y

33. Flutterby | Dibalik kebencian seorang Cakrawala

...

DINGIN.

Udara dingin menusuk tubuh Selby hingga ke tulang. Perih mulai terasa dari luka-luka ditubuhnya, Selby yakin kepalanya yang terantuk meja masih mengeluarkan darah segar. Pandangan Selby mulai mengabur ditambah matanya sulit menangkap benda-benda yang disekitarnya akibat pencahayaan yang minim.

Sepertinya sudah malam. Selby yakin ia sudah menunggu berjam-jam di dalam ruangan ini. Kakak masih belum menemukannya. Mungkin ia kesulitan mencari keberadaannya.

Hatinya terus menyerukkan nama Ibu berkali-kali. Bergantian menyebutkan nama Haidar, Fabian, Oma, dan Om Raymond. Orang-orang yang sejak awal berada dipihaknya. Berharap jeritannya di dalam hati tersampaikan.

"SELBY!"

"SELBY!"

Terdengar suara seseorang yang menyerukkan namanya dengan tidak sabaran.

Selby ingin merintih namun tenggorokannya sakit dan kering hingga menelan ludah saja tidak sanggup. Badan Selby sudah gemetar karena dingin. Ternyata tubuhnya bisa sesakit ini juga hanya karena luka fisik yang tidak seberapa baginya.

...

Cakra mengendarai mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Hatinya tidak tenang, ia tidak bisa memikirkan apapun selain cepat menemukan anak itu.

Ia bahkan tidak sempat untuk sekadar melepaskan sumpah serapah atas kebodohan yang Fabian lakukan hari ini. Cakra tidak tahu kenapa dirinya sekarang merasa sangat marah.

"SELBY!"

Cakra yakin sekali, bahwa hari ini adalah pertama kali baginya menyerukkan nama Selby dengan sangat emosional.

"SELBY!" Mata Cakra berpendar, kakinya menyusuri tiap jengkal gedung sekolah yang sudah sangat sepi. "SELBY! JAWAB GUE!"

Entah mengapa hari ini satpam yang seharusnya berjaga di depan gedung mendadak hilang. Cakra bahkan sampai harus menabrak pagar besi itu agar bisa terbuka.

Hampir tiga puluh menit Cakra berputar-putar mencari Selby. Hatinya sangat yakin bahwa anak lemah itu tidak mungkin berani pulang sendiri, ia yakin, sangat-sangat yakin.

Kakinya terhenti di dekat tangga menuju lantai 2 ruangan khusus club dan ekstrakurikuler. Sebuah cat air yang ia hapal betul milik siapa tergeletak tak jauh dari tangga.

Mata Cakra menyipit, napasnya masih saling berkejar-kejaran dengan detak jantungnya yang menggila.

Satu tempat yang belum Cakra datangi adalah gudang kecil paling belakang sekolah yang sudah jarang didatangi. Tanpa pikir panjang ia langsung berlari memacu kakinya sekuat tenaga.

Pintu gudang tertutup rapat, sebuah tas tergeletak tepat di depan pintu, "Brengsek!" Cakra menggedor beberapakali dan menggerakkan kenop pintu dengan sangat gelisah. "Selby? Lo di sini? Jawab gue kalau lo di sini."

"Selby?"

"Selby!" Cakra terus menggedor pintu, ia sudah tidak bisa berpikir jernih. "Jawab gue sialan!"

DUAK.

Tendangan pertama masih tidak berhasil, Cakra paksa bahunya untuk mendobrak namun tidak ada perubahan. Pintunya terlalu kokoh dan ia mulai diliputi rasa frustasi.

Cakra terus mendobrak paksa pintu di depannya. Tidak mempedulikan kakinya yang terasa sakit akibat hentakan keras yang tak kunjung membuahkan hasil. Hanya satu yang ada di dalam pikirannya. Dia pasti ada di dalam sana.

Ia harus mengeluarkan anak yang mungkin saja tengah menangis ketakutan di dalam ruangan pengap dan berdebu itu.

BRAKKKK.

Hal pertama kali yang Cakra lihat adalah Selby yang meringkuk di tepi tembok sambil menenggelamkan kepalanya diantara lipatan kaki.

Akibat pencahayaan minim ia hanya bisa melihat sosok Selby dari celah cahaya yang masuk melalui pintu yang kini sudah hampir lepas dari engselnya.

"LO GAK PUNYA MULUT BUAT TERIAK?!"

Cakra masuk dengan wajah marah setelah menendang pintu gudang. Gurat cemas terpampang jelas membuat Selby mengangkat kepalanya pelan dan terpaku sepersekian detik.

"Jawab! Rusak mulut lo?!"

Selby bingung ia... harus menjawab apa?

"Lo mau bikin gue mati?! Seneng lihat gue begini?! JAWAB!"

Selby tidak tahu kenapa Cakra harus semarah ini, ia kira Fabian yang akan datang, sama sekali tidak menduga bahwa orang yang tidak ada di dalam daftar harapannya justru berada di depannya dengan wajah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

marah yang menusuk tajam.

Ia sendiri ingin berteriak meminta tolong, ingin, tapi sejak kecil Selby tidak pernah melakukannya. Ia sudah terbiasa diam dalam keadaan seperti ini.

Karena setiap kali berteriak meminta tolong orang-orang pasti akan mengabaikannya. Setiap kali komplotan Codet datang untuk merampas uang jualannya—Selby sering berteriak meminta bantuan, namun tidak ada yang datang.

Setiap kali Ibu memukulnya, memakinya, menendangnya, menjambaknya—Selby berteriak namun tak ada yang pernah datang menolongnya.

Selby tumbuh tanpa tahu arti kata 'tolong' dengan baik. Ia dewasa bersama waktu yang mengajarkannya untuk mengandalkan diri sendiri.

Dan pada kejadian saat ini, di saat ia dikelilingi orang-orang yang dengan jelas membencinya—bagaimana mungkin Selby bisa berteriak meminta tolong?

Ia selalu ingin meminta bantuan, namun bagaimana mungkin ia berani melakukan itu di saat tidak ada tangan yang pernah terulur untuk menangkapnya yang perlahan tenggelam pada kesendirian.

Bagaimana mungkin Selby bisa, ia bahkan tidak sanggup membayangkan bahwa hidupnya akan berada dititik paling membutuhkan pertolongan.

"Tolong," Selby terisak pilu, tangannya mencekram jaket Cakra dengan getir dalam suaranya yang serak. "Tolong aku."

"Aku takut."

"Sakit."

"Badan aku semuanya sakit."

"Tolong aku."

Cakra tidak menyadari bahwa darah hampir menutup sebelah mata Selby yang kini bercampur dengan air mata. Matanya memicing, ia bergerak menghapus darah dan meredam mati-matian emosi yang bisa meluap kapan saja.

"Siapa?" desis Cakra. "Siapa orang sialan yang bikin lo begini?"

"Kasih tahu gue."

Isak tangis Selby kian keras diiringi rasa pusing yang begitu hebat menguasai kepalanya. Bibirnya sudah sangat pucat. Tangan Selby mendingin disertai keringat deras.

"Dingin..."

Cakra bergegas membuka jaketnya dan membungkus tubuh kecil Selby. Kepala Selby hampir terkulai lemah dan beruntungnya Cakra sigap menahan agar tidak terbentur tembok di belakangnya.

"Gue di sini." Cakra maju, memeluk tubuh Selby yang terus gemetar, entah takut atau kedinginan. "Jangan takut."

"Ayo pulang."

Kali ini... bukan kalimat pengusiran.

Malam ini Cakra seolah melupakan perasaan bencinya, melupakan segala hal menyakitkan yang telah ia ucapkan, melupakan kenyataan bahwa anak yang ada di depannya ini adalah anak yang sama yang membawa luka bagi Mama.

Yang ada hanyalah rasa cemas yang tidak terbendung. Cakra tahu bahwa lambat-laun ia berubah seperti Giandra yang mulai melembutkan hati.

Dan mungkin, untuk kali pertama baginya, ia tidak lagi menganggap perasaan ini sebagai suatu hal menjijikan yang terus ia hindari.

Pelukannya untuk Selby mengerat sepanjang jalan Cakra membawa tubuh ringkih itu meninggalkan sekolah.

"Sel—"

"*Fuck off*!" Cakra menyingkirkan badannya agar tidak bersentuhan dengan Fabian yang sudah bercucuran keringat.

"Gue mau lihat dia, Cak!"

Fabian mencoba menggapai pundak Cakra untuk melihat keadaan Selby yang sudah memejamkan mata sambil sesekali meringis kesakitan.

"*I said, FUCK OFF*!"

"GUE MAU LIHAT SELBY, CAK!"

Tapi Cakra tidak mempedulikan teriakan frustasi Fabian. Hanya ada mereka di parkiran sekolah malam hari ini. Fabian datang dengan sebuah motor hitam miliknya, wajahnya diliputi ketakutan.

"Gak usah lo sentuh dia."

"Cak!"

"Minggir. Atau gue hantam lo di sini sampai mampus."

Fabian ingin bersikukuh namun keadaan Selby lebih penting untuk saat ini. Jadi, dengan terpaksa ia membiarkan Cakra membawa Selby masuk ke dalam mobil tanpa memberikan ruang bagi Fabian untuk melihat keadaan adiknya.

"Gue gagal, Dar... gue gagal jadi kakak."

...

"Di mana dokternya?"

"Di perjalanan." Giandra beringsut maju, dadanya berdebar keras saat melihat Cakra dengan wajah panik yang tidak terkondisikan datang bersama Selby dalam gendongannya. "Kak, Selby kenapa?"

"Jangan sekarang, Gi."

Anak lelaki yang lebih muda satu tahun dari Cakra itu menahan napas saat melihat begitu banyak darah dari kening Selby. "Kak..."

"Permisi." Seorang dokter pribadi datang dan segera bergerak maju untuk memeriksa kondisi Selby. "Lukanya memang cukup besar tapi tidak terlalu dalam sepertinya tidak perlu jahitan."

"Tapi darahnya banyak, dok." Giandra berdecak kesal. "Dia gak apa-apa, kan?"

"Sejauh ini mungkin hanya dehidrasi sedang, tubuh nona muda kehilangan lumayan banyak cairan, saya akan meresepkan obat sekaligus akan dibantu dengan infus agar cairannya dapat tergantikan."

Kaki Cakra tidak berhenti menghentak di lantai.

"Mungkin untuk sekarang perlu ada pengawasan lebih guna mengantisipasi adanya gejala gegar otak ringan."

"Luka dibagian lain bagaimana, dok?" Fabian menyeruak masuk dengan suara lirih. "Tolong periksa kondisinya dengan baik dan teliti."

Baru kali ini Seno—dokter kepercayaan pribadi Wasesa melihat anak-anak Wasesa berkumpul dengan wajah serius dan penuh kekhawatiran.

"Sudah saya resepkan semuanya, saat ini biarkan nona muda beristirahat, dia kelelahan."

Fabian mengangguk paham dan mempersilahkan dokter itu untuk keluar, kakinya ingin bergerak mendekati Selby yang sudah memejamkan mata namun tangannya lebih dulu dicekal oleh Cakra.

"Cak, *please*, jangan sekarang."

"Lo yang jangan sekarang." Mata hitam Cakra menatap tajam. "Lo yang buat dia jadi gini."

"Gue tahu." Fabian tidak berusaha untuk mengelak. "Ini salah gue."

"Keluar."

"Cak!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan berani lo injek kaki di dalam kamar gue."

"Cak! Gue juga kakaknya!" Fabian menahan Cakra yang terus mendorongnya keluar. "Tolong, Haidar juga nitip dia ke gue, Cak."

Cakra mendengkus kalau bukan karena teguran Giandra sudah pasti ia akan melayangkan tinjunya pada wajah mulus Fabian.

"Kalau mau berantem mending keluar, jangan ganggu Selby istirahat."

"Lo mau ke mana?" Kini Fabian kembali mencegah Cakra yang ingin pergi. "Cak!"

"Bikin perhitungan sama orang-orang brengsek itu."

"Jangan gila! Ini udah malem, Cak!"

"Kiamat sekalipun bakal tetep gue datengin siapapun itu." Lagi, Cakra menekan seluruh kata-katanya dengan penuh keseriusan. "Lo diem di sini. Tugas lo cuma satu, jagain dia, kalau ga becus mending copot kata kakak sialan itu dari nama lo."

Segalanya telah berubah malam ini, berikut perasaan-perasaan yang semula diliputi kebencian tidak berujung. Semuanya berubah, dan tanpa disadari bahwa ikatan yang terjalin diantara mereka kian erat seiring berjalannya waktu.

....

"Berapa persen tingkat kecocokannya?"

"99,99% kemungkinan hubungan biologis terkonfirmasi, nyonya."

Genggaman Aghni kian erat pada kursi kayu yang sedang ia duduki. Hatinya dipenuhi jarum-jarum yang menusuk dan memecahkan setiap sel darahnya. Napas Aghni terasa tercekik, ia tidak bisa menerima fakta yang seolah menjadi tumor dalam hatinya.

"Apakah kita akan langsung kembali ke rumah, nyonya?"

"Tidak." Aghni berusaha menjaga suaranya tetap stabil. "Ada satu

tempat yang harus kita datangi."

Ajeng. Hanya ada satu nama di dalam pikirannya.

Bahkan sampai mati pun Aghni tidak akan sudi memaafkan pengkhianatan ini. Dia tidak akan melepas siapapun yang berani membodohi Wasesa, tanpa terkecuali.

Meskipun hatinya remuk, pikirannya hancur, Aghni akan tetap membuat semua mendapatkan ganjaran yang semestinya.

Itu adalah janji yang akan ia bawa sampai ke liang lahatnya.

[]

34. f l u t t e r b y

34. Flutterby | Wasesa

...

SEMUA orang menatapnya dengan pandangan berbeda-beda. Namun, kebanyakan diliputi rasa penasaran serta bisikan tajam yang mampu menyiutkan mental Selby.

Tubuh kecil Selby dikelilingi oleh Giandra, Farrel, dan Sergio—dua teman Giandra yang Selby kenal hanya sebatas tahu namanya saja. Sungguh, perjalanan menuju kelas hari ini terasa sangat panjang dan melelahkan.

"Mana yang namanya Adzriel?"

"Gue."

"Sini. Gue ada perlu." Giandra memberikan kode pada Adzriel untuk segera keluar kelas mengikutinya. "Lo tunggu di sini, jangan jauh-jauh dari Farrel dan Sergio."

Selby hanya mengangguk pasrah dengan mata yang mengikuti langkah Giandra membawa Sergio pergi menjauhi kelas.

"Eh duduk di sini deh." Sergio menepuk kursi panjang yang ada di koridor kelas. "Gue gak akan macem-macem sumpah, masih sayang nyawa."

Farrel mengangguk menyetujui. "Sini duduknya deket gue aja, kalau deket Sergio nanti digigit."

"Yeu kocak!" Sergio memukul kepala Farrel kesal. "Gak, jangan di dengerin, gue gak pernah gigit siapapun, By."

"Dih baru kenal udah manggil By."

"Namanya 'kan Selby, dipanggilnya By kocak!"

"Emang iya? Lo dipanggilnya By?"

Selby mengangguk canggung, kepalanya sejak tadi tidak berhenti menengok kanan dan kiri, mengikuti perdebatan dua orang yang duduk disebelahnya ini.

"Kenapa By? Kenapa gak Sel?" Farrel memiringkan kepalanya. "Kalau By jadi kayak panggil Baby, lo kan bukan merk tissu, Mittu Baby."

"Nggak tahu," jawab Selby pelan ia terlalu malu untuk menimpali gurauan Farrel yang garing.

"Ih bisa ngomong ternyata, gue kira gak ada suaranya."

Lagi, kepala Farrel menjadi sasaran empuk pukulan Sergio.

"Sakit Gi!"

"Ya lo diem makanya!"

"Gue lagi berusaha mencairkan suasana," keluh Farrel berbalik kesal. "Orang yang gak punya selera humor yang sama kayak gue dilarang komentar."

Selby terkekeh mendengar perdebatan antara Sergio dan Farrel yang membuat keduanya tertegun.

Sergio berdeham, "lo itu ada hubungan apa sih sama Giandra?"

Mendapat serangan pertanyaan seperti itu membuat Selby panik seketika.

"Eh gue gak bermaksud bikin lo gak nyaman kok, gue cuma bingung."

"Kita berdua bingung." Farrel mengangguk sambil menunjukkan senyum. "Lagian gue sama Gio gak pernah lihat Giandra kayak gini. Makanya aneh banget kalau sampe dia berbuat sesuatu tapi alasannya gak jelas. Asal lo tahu ya Giandra itu paling ogah interaksi sama siapapun yang gak ada kaitannya buat keuntungan dia."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau lo gak mau cerita gak masalah kok, gue sama Farrel gak maksa lo buat cerita."

"Betul! Betul! Betul!"

"Dan lagi, ini pertama kali banget gue lihat Giandra mau *effort* nyariin orang."

"Betul! Betul! Betul!"

"Lo bisa berhenti gak sih pea?"

"Betu—"

"Intinya, gue gak ada maksud buat bikin lo risih atau apapun, gue juga gak ngusik hal-hal yang gak Giandra ceritain."

Selby mengangguk dan membalas keduanya dengan senyum kecil. Saat ini ia masih belum berani berkata apapun sebab takut salah memilih kalimat.

Ia juga tidak menyangka jika Giandra akan memaksa untuk mengantar ke kelas hari ini dan tak mengindahkan peringatan Oma. Justru perlakuan Giandra berubah 180° sejak malam ia dikurung oleh Jovanka.

"Lo santai aja sama kita, gue sama Giandra dan bocah sinting ini udah temenan dari TK jadi gak usah sungkan, temen Giandra otomatis jadi temen kita berdua." Sergio mengulurkan tangannya. "Gue Sergio Fernandes, maaf ya perkenalannya terlambat."

Farrel menarik pelan tangan Selby untuk ia jabat.

"Gantian dong gue lagi, gue Farrel Wijayanto, gue suka apel, gak suka pisang, hobi gue main game, di rumah punya dua kucing namanya miki dan moko kalau lo mau liat boleh sih tapi biasanya mereka malu kalau sama orang baru, gue anak tunggal tapi sepupu gue ada sepuluh. Terus apa ya yang kurang?"

Sergio memutar bola matanya. "Gak sekalian aja lo tambahin alamat rumah sama ukuran sepatu," keluhnya.

"Oh iya bener juga." Farrel malah mengangguk seolah saran tersebut adalah benar. "Rumah gue lumayan jauh sih dari sini, kalau ukuran sepatu gue gak tahu biasanya bibi yang beliin ntar deh gue tanya asisten dulu."

Sergio reflek menepuk kepalanya sendiri. "Bocah dongo."

Namun berkat percakapan tidak jelas itu Selby mampu mengusir perasaan cemas dari tatapan sekitar yang terus menerus membanjirinya tiada henti.

Meskipun baru pertama kali berbincang dengan dua teman Giandra, keduanya tidak memberikan kesan mencurigakan justru cenderung lucu dan menghibur Selby.

...

"Kenapa?" Adzriel membenarkan letak kacamatanya yang sedikit turun. "*To the point* aja gue masih harus ngerjain tugas."

Giandra terpaksa menelan kekesalannya bulat-bulat demi kebaikan Selby. "Gue mau minta tolong, jagain Selby selama di kelas."

Tolong? Kening Adzriel mengernyit.

Tidak pernah ia bayangkan, seorang Giandra Wasesa yang tidak tersentuh bisa meminta tolong padanya hanya karena seseorang, terlebih orang tersebut adalah Selby—anak baru yang disponsori oleh Wasesa.

Dan ini bukan kali pertama Wasesa mendatanginya untuk meminta melakukan sesuatu.

"Lo ada hubungan apa sama Selby?"

"Bukan urusan lo."

"Urusan gue karena lo minta **tolong** sama gue," tekan Adzriel dalam kalimatnya. "Jadi? Dan apa alasan lo milih gue dari sekian banyak anak kelas gue yang bisa lo pilih."

Giandra berdecak, "*Fine,* kalau lo gak mau gue bisa cari sendiri orang

yang sukarela bantuin gue."

Alasan, Giandra tidak memerlukan alasan yang istimewa untuk memilih Adzriel. Yang ia tahu hanyalah Adzriel menjadi teman bicara Selby akhir-akhir ini. Dan baginya itu sudah cukup menjadi alasan.

"Seorang Giandra Wasesa? Minta tolong ke orang lain?" Adzriel terkekeh sinis. "Wow."

Bukan hanya lucu tapi ini hampir membuat Adzriel melepaskan decak kagum yang tentu saja bermakna sinis. Giandra mungkin tidak kenal padanya, meskipun Adzriel adalah adik dari Radit—salah satu sahabat dekat Cakra.

Selama ini bahkan Giandra selalu bersikap tak acuh pada hal-hal di sekitarnya. Walaupun menyandang sebagai peraih juara pararel pertama yang tidak terkalahkan dan membuat Adzriel selalu tersingkir meski ia belajar setengah mati. Giandra, tetaplah orang tidak tersentuh yang bahkan tidak mengenal Adzriel sebelum hari ini.

Jadi wajar baginya jika dalam sesaat muncul rasa penasaran dalam hatinya.

"Apa imbalannya kalau gue mau bantu lo?"

"Apa?"

"Lo tahu di dunia ini gak ada yang gratis 'kan?"

Tangan Giandra mengepal. "Apa mau lo?"

"Olimpiade matematika tahun ini, biarin gue yang maju buat wakilin sekolah."

"Oke. Itu aja?"

Adzriel terperangah, ia tidak percaya Giandra bisa dengan mudah melepaskan kesempatan itu begitu saja. Seolah itu tidak bernilai apapun melebihi seorang anak perempuan, Selby.

"Lo bilang gak ada yang gratis di dunia ini, kan? *So that's it*." Bukan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hal yang sulit bagi Giandra, toh ia sendiri juga tidak memiliki ambisi untuk olimpiade itu, selama ini ia berpartisipasi karena guru-guru yang memilihnya langsung. "*Do we have a deal*?"

Sekelibat perasaan tak nyaman melingkupi hatinya. "Lo yakin?"

"Yakin, gue gak mau basa-basi terlalu banyak." Giandra membawa tangannya ke depan dada, bersidekap. "Lo cuma perlu jagain dia selama di dalam kelas, awasin siapa yang yang interaksi sama dia dan yang berani nyakitin dia mau fisik atau verbal, simpel."

Sebenarnya siapa Selby ini? Hal apa yang ada di dalam dirinya sehingga bisa mengendalikan seorang Giandra Wasesa sampai seperti ini.

"Oke." Untuk sekarang Adzriel akan mengikuti keinginan Giandra. "Tapi batalin permintaan gue sebelumnya."

Alis kanan Giandra terangkat.

"Gue gak berniat bersaing dengan cara licik."

"Jadi? Sebagai gantinya?"

"Gak perlu ganti apapun."

Mata Giandra memicing, merasa janggal dengan keputusan yang baru saja Adzriel buat.

"Tanpa lo suruh pun gue udah awasin dia selama ini."

...

"Lo gak diapa-apain sama mereka, kan?" Berbeda dengan Selby yang menggeleng, decakan protes datang dari kedua bibir Sergio dan Farrel.

"Lo pikir kita apaan?"

"Musang," sarkas Giandra tanpa beban.

"*The hell."* Sergio menghela napas. "Gak pernah dalam hidup gue

dikatain segininya."

Giandra tak mengindahkan perkataan Sergio, dia mengalihkan mata menatap Selby di depannya. "Masuk kelas sebentar lagi jam pelajaran."

"Kok lo balik sendiri, Gi?" Bukan Selby melainkan Farrel yang bertanya. "Adiknya Bang Radit ke mana?"

"Adik?"

"Lah lo gak tahu kalau Adzriel itu adiknya Bang Radit?"

Giandra hanya menaikkan bahunya bersikap tidak peduli dan berganti menatap Selby yang masih duduk di bangku panjang lorong kelas.

"Obatnya lo bawa?" tanya Giandra perhatian. "Lukanya sakit gak sekarang?"

"Bawa." Selby menepuk isi tasnya sekilas lalu menggeleng sambil plester di keningnya. "Nggak sakit."

"Oke, jam istirahat gue samper ke kelas."

"Istirahat bareng kamu?" Selby melotot dengan sempurna. "Serius?"

"Iya, kenapa? Gak suka?"

"Nggak kok." Mana mungkin Selby menolak jika Giandra begitu keras kepala. "Tapi apa nggak apa-apa?"

Selby hanya takut hal ini menjadi masalah.

"Ya gak apa-apa," jawab Giandra enteng. "Sana masuk gue balik ke kelas dulu."

Selby mengangguk dan masuk lebih dulu ke dalam kelas yang mulai ramai. Bisikan datang silih berganti diiringi tatapan menguliti sarat akan rasa penasaran.

"Gue pengen nanya tapi takut lo tersinggung, Gi." Farrel mengaitkan

tangannya ke atas bahu Giandra.

"Ya udah, gak usah."

"Ck. Tapi gue penasaran."

"Bawa penasaran lo sampai mati."

"Mulutnya!" Farrel hampir saja menendang kaki Giandra kalau tidak segera dicegah oleh Farrel. "Temen lo tuh, dikasih makan apa sih sama keluarganya."

"Sabar, sabar, gue yang dikatain musang aja masih bisa sabar."

Farrel mendengus, "sumpah gue penasaran setengah mampus, gak biasanya dia bertingkah gini."

"Tungguin aja, lo kayak gak tahu Giandra. Nanti anaknya cerita sendiri, asal jangan lo paksa cerita."

"Makanya itu, kebiasaan banget dari dulu susah banget buat cerita."

Sergio dan Farrel paham bahwa Giandra itu lebih tertutup dibandingkan saudaranya yang lain. Walaupun perkataannya ceplas-ceplos tapi Giandra selalu memasang tembok kokoh pada orang-orang yang ingin berteman dekat dengannya.

Sehingga perubahan signifikan Giandra yang tiba-tiba membuat mereka berdua kewalahan. Jangankan orang lain, mereka saja sama terkejutnya waktu melihat Giandra yang datang ke sekolah bersama Selby.

"Gue yakin Giandra pasti punya alasan buat gak cerita sama kita."

...

"Belum puas bikin Jovanka luka sekarang lo malah deketin calon tunangan dia?"

Selby baru saja mendudukkan dirinya di kursi tepat ketika Natasha datang bergerombol dengan teman-temannya yang lain.

"Jovanka sampai gak bisa masuk hari ini, bisa-bisanya lo genit sama Giandra? Wow gue gak nyangka peringatan kita kemarin gak bikin lo jera?"

"Mendadak bisu, Nat dia."

"Lagian siapa yang ngeluarin dia kemarin dari ruangan?"

"Bukan gue."

Natasha melirikkan mata meminta yang lain untuk diam.

"Siapa yang ngeluarin lo dari gudang kemarin?" Natasha membungkukkan badan, setengah berbisik. "Gak mungkin lo bisa keluar dari sana dengan ajaib, kan?"

Kalau bisa dibilang justru itu adalah keajaiban. Kemunculan Cakra dengan tampang yang didominasi oleh kekhawatiran adalah keajaiban bagi Selby.

"Jawab!" Natasha mendorong kepala Selby tepat pada lukanya. "Luka segini doang gak bikin lo mati, kan? Padahal Jovanka lebih parah sampai harus dapat jahitan."

Kalau saja sebuah tangan tidak segera mencegah Natasha untuk kembali menekan kepalanya, sudah pasti Selby akan menggigit tangan itu hingga berdarah saat ini juga.

"Ngapain lo?"

"El?"

Adzriel tidak segera melepaskan cekalan tangannya. "Gue tanya, ngapain lo?"

"N-nggak kok, cuma... cuma meriksa luka dia."

"Dia? Dia siapa? Sebutin namanya."

"S-selby."

Kedua mata Adzriel menatap datar dari balik bingkai kacamatanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sana balik ke bangku lo."

"Bangku lo juga di depan El," ujar Natasha mengingatkan. "Ayo ke bangku bareng."

Bukannya menjawab ajakan Natasha, Adzriel justru melemparkan tasnya ke bangku yang ada di sebelah Selby.

"El?"

"Sana balik, bentar lagi guru masuk," usir Adzriel.

"Kenapa duduk di sini?"

"Suka-suka gue, sana pergi!"

"Nat, ayo, guru udah masuk."

Natasha tidak bisa menyembunyikan raut kesalnya. Ia menahan decakan yang keluar sambil menatap nyalang wajah Selby yang dipenuhi luka dan lebam akibat perbuatannya kemarin.

Seharusnya anak itu tumbang, bahkan Jovanka saja sampai harus dirawat inap, bisa-bisanya anak itu malah terlihat bugar meski dengan luka di wajahnya.

"Selby."

"Ya?"

"Lo pasti punya rahasia sama keluarga Wasesa," ujar Adzriel tiba-tiba dan sangat tepat sasaran. "Lo bukan cuma sebatas anak yang disponsori keluarga mereka, kan?"

Kenapa Adzriel tiba-tiba bertanya seperti ini? Apakah ini alasan dia pindah tempat duduk? Apakah Adzriel memiliki maksud terselubung?

"Mau berbagi rahasia sama gue?"

"Ya?"

"Lo jaga rahasia gue dan gue jaga rahasia lo, gimana?" tawar Adzriel

dengan suara yang nyaris tidak terdengar. "Teman?"

Pensil di tangan Selby jatuh, tergelincir dari genggamannya. Ia mencerna dengan baik apa yang baru saja Adzriel katakan.

Meskipun mereka sudah lebih akrab dibandingkan dengan sebelumnya. Tetap saja Selby merasa ini tiba-tiba, terlebih ketika Adzriel yang sangat irit berbicara jadi begitu aktif hanya demi mengorek sebuah rahasia yang Selby tutupi.

"Gak mau." Selby mengernyit bingung. "Kamu pindah tempat duduk cuma buat bilang ini?"

Lantas apa bedanya Adzriel jika begitu dengan anak-anak lain yang juga penasaran terhadapnya. Ia kira Adzriel berbeda, ternyata pemikirannya salah.

tuk.

Adzriel mengetuk pelan kening Selby yang tidak terluka menggunakan pulpen jatuh yang baru saja ia ambil.

"Gak usah mikir macem-macem."

"Kamu aneh."

"Anggap aja sebagai bentuk gue terima pertemanan lo kemarin."

"Kamu gak tulus berteman sama aku." Sebab bagi Selby, Adzriel yang seperti ini jelas memiliki maksud lain.

Sudah cukup ia salah menilai Jovanka serta yang lain, Selby tidak ingin terjerumus lagi kedalam lubang yang sama.

Selby kira penolakan yang sebelumnya mampu membuat Adzriel diam. Namun, anak lelaki berkacamata itu justru menyerahkan sebuah kertas kepadanya.

"Baca," ujar Adzriel tanpa suara.

satu hari gue pernah lihat luka di tangan lo. persis kayak luka yang gue punya di tangan sebelah kanan bagian atas, lo gak akan bisa lihat karena

ketutup baju.

Selby melirik tangan Adzriel.

gue besar dan hidup di jalanan, gue di adopsi keluarga bang radit dari panti asuhan. mereka mutusin buat adopsi gue dengan dalih 'citra sosial' supaya perjalanan politik papa bisa mulus dan dapat simpati publik.

gue dituntut buat sempurna dan setiap kali melakukan kesalahan gue selalu kena cambuk dibagian punggung. rasanya gak asing, kan? lo penasaran kenapa gue tahu? karena bagi gue seluk beluk keluarga kaya raya yang selama ini dipuja sama orang pasti punya cacatnya masing-masing.

dan alasan gue cerita ini? gue ngerasa lo punya luka yang sama, kita punya ikatan yg sama, sama-sama hidup di keluarga menyeramkan. jadi? gimana? apa rahasia gue ini cukup sebagai pegangan? asal lo tahu, saat ini gak ada siapapun yang tahu tentang hal ini selain lo.

Kenapa? Batin Selby bertanya-tanya mengapa Adzriel bisa dengan mudah mengatakan semua hal ini kepadanya. Padahal Selby tidak pernah menunjukkan apapun kepada Adzriel.

Lalu, Selby tidak menyangka bahwa sosok dibalik sosok sempurna Adzriel yang terstruktur justru menyembunyikan luka menganga yang tidak tersentuh siapapun.

"Kenapa—"

"Stttss rahasia." Adzriel menyimpan jari telunjuknya di depan mulut. "Jaga baik-baik."

...

Sesuai yang dijanjikan Giandra bahwa ia akan pergi menghabiskan istirahat bersama Selby. Kantin nampak riuh, namun Giandra tidak mempedulikan keadaan sekitar.

"Lo duduk bareng Farrel sama Sergio dulu, biar gue yang ambil makanan lo."

Belum sempat Selby menolak, Giandra sudah lebih dulu pergi.

"Duduk di sini aja, kosong," ujar Sergio.

Beruntungnya sebaris meja panjang yang cukup untuk diisi sepuluh orang itu kosong. Bukan, lebih tepatnya dikosongkan karena Sergio dan Farrel bergerak seolah menyabotase meja panjang itu untuk mereka gunakan tanpa diusik yang lain.

Giandra datang membawa makanan untuk Selby, perlakuan manisnya itu sontak membuat yang lain tak bisa mengalihkan matanya.

Desas desus mulai menyebar tanpa bisa dicegah.

Seolah belum cukup atas kehebohan Giandra, kini kantin kembali riuh saat tiga sosok yang paling terkenal dari gedung senior datang dengan begitu mencolok karena postur tubuh dan wajahnya.

"Ngapain lo di sini?"

Giandra berdecak, "harusnya gue yang nanya ngapain lo disini? Gedung lo punya kantin sendiri."

"Bosen aja." Cakra menaikkan bahu tidak ambil pusing. "Gue gak lama di sini, kalian lanjut makan aja."

Sergio dan Farrel tidak mampu menahan keterkejutannya. Bukan hanya Giandra namun juga Cakra yang sampai harus jauh-jauh datang ke kantin hari ini.

Ada apa dengan para Wasesa ini?

Selby merasakan nasi yang ada di dalam mulutnya susah untuk dikunyah. Ia tidak bisa mengangkat kepala karena keberadaan Cakra yang datang tanpa aba-aba.

"Lo bisa pergi gak sih, kak?"

"Kenapa lo ngusir gue?"

"Selby gak bisa makan gara-gara lo!"

Cakra mendengus, ia mengeluarkan sebuah susu putih dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyimpannya di atas meja Selby.

Noah dan Radit yang duduk di kursi paling pojok kompak saling bertatapan satu sama lan.

"Pantes gue selalu heran kenapa itu bocah sering beli susu putih dan hilang tiba-tiba dari kelas. Ternyata ada batu dibalik udang."

Noah membiarkan Radit bergumam dengan pikirannya sendiri. Ia hanya tidak menceritakannya saja sebab tahu jika Radit pasti akan berkomentar heboh jika sampai mengetahui fakta bahwa Selby justru salah satu penghuni kediaman Wasesa.

Apalagi jika Radit tahu kebenaran bahwa selama ini adiknya telah diperbudak oleh Cakra hanya untuk sekadar memberikan susu kotak juga roti cokelat untuk gadis kecil itu.

Bibir Noah tersenyum kecil saat matanya menatap Selby yang cegukan.

"Lucu."

"Gue?"

Noah memutar bola matanya mendengar celetukan Radit. "Bisa gak sih kalau gue ngomong gak usah lo timpalin?"

"Dih? Orang gila kali lo ngomong sendiri."

Kedatangan Cakra hari ini tidak serta-merta hanya sekadar iseng belaka. Matanya tetap mengawasi ke sekeliling, memindai siapapun yang terlibat dengan kejadian kemarin, kedatangannya ini sekaligus menjadi peringatan bahwa Selby bukan anak sembarangan.

"Minum, minum." Giandra menyerahkan susu kotak yang terasa familiar. "Makannya pelan-pelan dasar bocah."

"Lo juga bocah, bocah." Cakra menjitak sekilas kepala Giandra. "Bocah ngatain bocah."

Semua interaksi itu menjadi sebuah tanda tanya besar.

Semua menduga-duga segala kemungkinan yang bisa saja terjadi diantara rahasia Wasesa yang tersembunyi.

Sehingga setelah ini pandangan mereka terhadap Selby perlahan berubah. Bukan lagi pandangan tak acuh melainkan tatapan yang dipenuhi rasa penasaran yang tidak terbendung.

[]

35. f l u t t e r b y

35. Flutterby | Bom waktu

...

MALAM ini semua anggota keluarga akan pergi menghadiri perayaan ulang tahun Mahendra sekaligus ulang tahun perusahaan di sebuah *ballroom* hotel terkenal di pusat kota.

Tentu saja pengecualian untuk Selby. Ia sudah mendapat peringatan lebih dulu dari Mahen untuk tidak keluar dari rumah bahkan kamarnya sendiri.

Pintu kamar Selby diketuk perlahan.

"Kue, buat lo."

Selby menatap kue yang Giandra bawa bersamaan dengan tampilannya terbalut rapih mengenakan tuxedo hitam yang begitu pas di tubuhnya.

Senyum kecil Selby terbit, merasa sedikit hangat di ujung hati sebab perlakuan Giandra yang berubah akhir-akhir ini.

"Perayaan ulang tahun Papa gak akan lama, mungkin sebelum tengah malam gue bakal pulang duluan."

Selby mengangguk, menerima uluran kue Giandra. "Makasih."

"Hm. Udah minum obat?"

"Udah."

Meski tak bisa dipungkiri Selby ingin sekali melihat bagaimana pesta itu berlangsung. Namun percuma saja, Selby tidak akan pernah bisa berada di antara mereka.

Cari Perpustakaan Umum | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

identitasnya disembunyikan.

"Gak usah sedih." Giandra sedikit merapihkan poni Selby yang menutupi mata. "Setelah ini lihat kembang api bareng gue."

"Eum."

"Ya udah, gue balik ke bawah dulu takut Papa nyariin."

"Giandra." Selby memanggil nama anak itu dengan pelan. "Boleh minta tolong?"

"Boleh, apa?" Tidak seperti biasanya yang selalu ketus, kini nada bicara Giandra terdengar lembut. "Mau minta tolong apa?"

Selby bergegas memasuki kamar dan mengambil sebuah kotak kecil dengan pita berwarna biru di atasnya.

"Kamu mau kasih ini?"

"Kenapa gak lo aja yang kasih sendiri?"

Giandra bisa melihat kegugupan terpancar dari kedua mata Selby. "Om Mahen gak akan terima hadiahnya kalau aku yang kasih."

"Oke, biar gue yang kasih. Ini aja?"

"Iya, makasih banyak, Gian."

"Sama sama." Giandra menatap lekat kotak hadiah itu, hatinya merasa ngilu sebab untuk memberikan hadiah saja Selby kesusahan. "Perlu gue kasih tahu ini dari lo?"

"Jangan." Selby menggeleng. "Yang penting Om Mahen mau terima hadiahnya. Kalau tahu dari aku nanti dibuang."

Om. Giandra bahkan baru menyadari bahwa Selby memanggil Papa dengan panggilan Om.

"Gue balik dulu."

"Iya, dadah!"

"Dah." Giandra tersenyum tipis saat pintu kamar di depannya tertutup rapat.

Kedua mata anak itu sembab, tanda bahwa ia sudah menangis sebelumnya. Giandra tahu apa yang membuat Selby menangis namun ia tidak tahu bagaimana cara menghentikan agar anak itu tidak merasa sedih.

Karena siapapun akan merasa sedih saat keberadaannya disembunyikan di saat orang-orang berbagi tawa lepas tanpa mempedulikan perasaannya.

Tidak berselang lama dari kepergian Giandra pintu kamar Selby kembali diketuk.

"Makan." Cakra menyerahkan potongan kue lebih besar dari yang Giandra bawa sebelumnya. "Udah minum obat?"

"Udah."

"Lukanya gimana? Kerasa sakit gak?" Meski pertanyaannya terasa khawatir tapi nada bicara Cakra masih seperti dulu, ketus dan sinis. "Kalau kerasa pusing gak usah banyak gerak dulu."

"Iya, makasih."

"Kurang gak kuenya?"

"Cukup." Banyak. Selby melirik kue yang sebelumnya Giandra bawa di atas meja belajar di dalam kamar. "Nih, gue pinjemin ipod buat lo dengerin musik, jangan sampai rusak. Barang ini udah gak dijual lagi."

"Jangan, nanti rusak—"

"Pake," paksa Cakra tidak ingin dibantah. "Kalau butuh apa-apa panggil asisten."

Selby mengangguk sekali sebagai jawaban, lalu Cakra yang terlihat gagah malam ini pergi dengan sebuah senyum tipis di wajah.

tok tok tok.

Lagi, pintu Selby diketuk kali ini ia bisa menebak siapa yang ada di depan kamar.

"Masih marah sama Kakak?"

"Aku gak marah sama Kakak." Selby merangsek maju memeluk Fabian yang sangat harum.

"Jangan benci kakak, By."

"Aku gak akan mungkin bisa benci Kakak."

Kedua mata Selby lekat membalas tatapan Fabian. "Kan kakak telat datang bukan sengaja lupa."

"Kakak udah dapet hukuman." Fabian menunjukkan bekas kemerahan di ujung bibirnya yang mulai terlihat samar. "Cakra kalau marah serem."

"Maaf ya kak karena aku muka kakak jadi luka."

Fabian menangkap tangan Selby, "Bukan salah kamu, Kakak juga berhak dapet pukulan Cakra karena udah lalai jagain Selby. Ini baru Cakra, kalau Haidar sampai tahu mungkin Kakak gak bisa jalan seminggu lebih."

Meski bercerita dengan tawa di dalam kalimatnya, Selby bisa merasakan getaran rindu yang terpancar begitu kuat.

"Kamu tenang aja, malam ini kita akan balas perlakuan mereka dengan setimpal."

"Maksud kakak gimana?"

"Kamu istirahat aja ya, biar sisanya kami yang urus."

Kami. Kata tersebut bukan penyebutan tunggal melainkan jamak yang berarti ada beberapa orang terlibat di dalamnya.

"Kak."

"Gak apa-apa, By. Mereka pantes dapat balasan yang setimpal. Bukan

hal sulit buat jatuhin mereka apalagi kalau Om Mahen udah turun tangan. Papa kamu itu lebih seram daripada yang terlihat." Fabian mengelus lembut luka di kening Selby. "Jovanka, Natasha, dan anak-anak lain yang terlibat gak akan mungkin bisa lepas. Jadi kamu gak perlu khawatir, semuanya udah diurus, mereka gak mungkin bisa macem-macem sama kamu lagi kedepannya."

Selby tidak tahu bagaimana cara Wasesa mengurus hal tersebut. Ia juga tidak paham mengapa Mahendra mau repot-repot mengurusi hal ini padahal Selby sendiri tidak pernah dianggap sebagai anak.

"Selby masuk kamar ya."

"Hati-hati di jalan kak."

"Iya." Fabian mengangguk dan tersenyum lembut.

...

"Malam yang begitu menakjubkan Pak Mahen, seperti yang sudah saya duga, Wasesa memang selalu memukau."

Mahendra tersenyum tipis lalu menjabat tangan Gunawan—salah satu direktur perusahaan kontruksi—Orangtua dari Jovanka. "Terima kasih, silahkan dinikmati."

"Perkenalkan ini anak perempuan saya, meski hari ini terlihat kurang baik akibat ulah temannya di sekolah, saya tetap bangga memperkenalkan anak saya karena ia merupakan salah satu siswi terbaik tahun ini di sekolah."

Alis Mahendra terangkat, senyumnya mengembang. "Seumuran dengan Giandra?"

"Betul, meskipun saya malu untuk mengatakan ini tapi mempertimbangkan relasi bisnis kita di masa depan, saya kira akan cukup baik jika kita bisa menggabungkan dua perusahaan digdaya kita melalui hubungan yang lebih baik, benar Pak Mahen?"

Mahendra tidak lekas menjawab, ia memperhatikan wajah anak perempuan di depannya yang mengusahakan senyum meski hidungnya masih cukup mengeluarkan darah dan luka di bawah alis yang

© Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

kontras dengan penampilannya menggunakan dress putih selutut.

Matanya bergerak, memindai ke arah penjuru ruangan, lalu mengangguk pada kedua anaknya meminta agar mereka segera mendekat.

"Bagus kalau begitu, ini Giandra." Mahendra menepuk bahu anak lelakinya. "Silahkan ya, siapa namanya tadi?"

"Jovanka," jawab Jovanka malu-malu dari sisi kanan Gunawan.

"Iya, silahkan Jovanka berbincang dan berkenalan dengan Giandra." Mahendra tersenyum penuh maksud. "Ayo Giandra, ajak temannya untuk menikmati hidangan."

Giandra mengangguk sekilas, "Ayo."

Gunawan melebarkan senyumnya dengan begitu senang. Matanya kembali beralih pada Mahendra, yang juga sedang tersenyum.

"Pak Mahen, bagaimana dengan investasi yang terakhir kali kita bincangkan untuk proyek besar tahun ini?"

Mahendra memainkan air yang hampir berwarna keruh pada gelas kecil ditangannya. "Saya dengar putri anda, Jovanka, cukup... dominan di sekolahnya."

"Anda mendengarnya begitu?" Gunawan kembali tertawa, lalu ia berceloteh dengan membanggakan anak semata wayangnya itu. "Anda terlalu memuji, dia memang cukup kuat, Pak. Bahkan tidak jarang mewakili sekolah dalam perlombaan bidang seni."

"Kuat ya? Saya lebih suka menyebutnya... terlalu berani. Terutama dengan anak-anak yang lebih lemah."

Punggung Gunawan menegak, raut wajahnya berubah tidak seceria tadi.

"Pak Mahen, jika ada yang ingin anda sampaikan, lebih baik langsung saja." Gunawan tahu kini ia berada di posisi yang sedikit berbeda dari apa yang ia harapkan sebelumnya. "Saya harap Pak Mahen tidak berpikir macam-macam."

"Anak anda itu." Mahendra menunjuk kepada Jovanka yang berjalan mengikuti Giandra keluar dari *ballroom* tempat utama pesta berlangsung menuju *lounge* hotel. "Mengurung seorang anak perempuan di gudang sekolah, tahu soal itu?"

Gugup terdengar dari getaran suara Gunawan. "Kalau benar kejadiannya seperti itu, mungkin hanya kenakalan biasa, Pak."

Mahendra sontak tertawa kecil. "Kenakalan? Anak itu terkurung hampir lima jam dalam ruangan gelap sendirian. Itu bukan kenakalan, itu penyiksaan."

"Maaf, Pak, tapi apa hubungannya anak itu dengan Pak Mahen hingga sebegininya?" Gunawan tampak begitu curiga. "Apa mungkin anak yang Pak Mahen bicarakan ini berkaitan dengan Wasesa?"

"Detailnya tidak perlu anda tahu. Yang jelas saya tidak menyukai cara bermain anak anda, dan saya memiliki banyak cara untuk memberinya pelajaran, misalnya... melalui kesepakatan bisnis kita. Saya pikir ada hal-hal tidak beres berkaitan dengan izin AMDAL anda terakhir kali."

Bola mata Gunawan terlihat gemetar, ia bergerak gelisah di tempat. "Pak Mahen, saya mohon... kita bisa bicarakan ini secara baik-baik, kan? Saya tidak tahu apa yang anak saya lakukan hingga membuat Pak Mahen semarah ini, tapi ini... ini bukan cara yang adil!"

"Keadilan? Anda pikir ini soal keadilan?" Mahendra menyimpan pelan gelas ditangannya. "Saya akan tarik seluruh investasi dan kesepakatan kerja sama kita."

"Saya sudah kehilangan terlalu banyak proyek utama saya minggu ini," ungkap Gunawan putus asa. "Bank menunda pencairan kredit saya bahkan vendor bahan bangunan mulai menarik diri. Saya tahu ini bukan kebetulan... apakah anda dibalik kesialan ini?"

Mahendra tersenyum tipis tanpa rasa bersalah. "Saya hanya memberitahu beberapa orang bahwa proyek anda sedang bermasalah. Anda mengetahuinya bahwa reputasi adalah segalanya dalam bisnis."

"Tolong... tolong hentikan ini! Perusahaan saya sedang diujung tanduk. Ratusan pekerja bergantung pada proyek ini, Pak Mahen!" Gunawan menggeleng lemah, wajahnya sudah berubah pucat. "Jika ini soal Jovanka dan temannya, saya bisa bicara dengan anak saya. Saya pastikan Jovanka meminta maaf—"

Mahendra menepuk bahu Gunawan sekilas, tersenyum kecil, "Tidak ada kata maaf yang cukup." Setelah itu Mahendra pergi dengan rasa puas tercetak jelas di wajah.

Ia melakukan ini bukan karena menyayangi anak itu.

Kalau saja bukan karena permintaan Cakra, Mahendra mana mungkin sudi melakukan hal merepotkan ini.

"Benar, ini hanya karena Cakra dan Giandra." Lagi, hatinya berkali-kali menegaskan pada dirinya sendiri. "Bukan karena anak itu."

...

"Kita mau ke mana Giandra?"

"Ikut aja," ujar Giandra tanpa menolehkan kepalanya.

Jovanka merasa senang bukan main, ia sangat tidak memercayai bahwa hari ini ia bisa berinteraksi dengan Giandra.

Mereka melangkahkan kaki memasuki *lounge* meninggalkan hiruk pikuk pesta. Cakra sudah menunggu kedatangan Giandra sembari duduk di atas sebuah sofa dengan senyum mengembang yang terlihat sinis.

"Ini? Jovanka?"

Giandra mengangguk sekilas, berdiri di belakang Cakra yang kini duduk dengan menumpu sebelah kaki kiri di atas kaki kanannya.

"Duduk." Cakra mempersilahkan Jovanka untuk duduk dengan sebelah tangannya. "Jangan berdiri, nanti pegal."

Jovanka tersenyum canggung, meskipun bingung ia tetap mempertahankan senyumnya. Ternyata Giandra tidak sendiri,

baguslah, ini kesempatan baik untuk Jovanka mengakrabkan diri dengan seseorang yang akan menjadi keluarganya di masa depan nanti.

Saat bokong Jovanka hendak menyentuh sofa, Cakra sudah lebih dulu menginterupsi.

"Siapa yang suruh lo duduk di atas?" Cakra memainkan jarinya di depan wajah. "Duduk di bawah."

"Maaf?"

"Iya, gak salah denger, gue nyuruh lo duduk di bawah." Cakra semakin tersenyum. "Bawa lakbannya, Gi?"

"Hm, bawa." Giandra mengangguk dan segera menyerahkan lakban hitam yang ada di laci meja kecil di dekat kakinya. "Iket sekarang?"

"Jangan dulu."

Kedua bola mata Jovanka bergetar, seolah tidak asing dengan lakban hitam yang kini berada di tangan Cakrawala Wasesa.

Ternyata bukan sekadar rumor yang mengatakan bahwa aura Cakrawala itu menyeramkan. Jovanka kini merasakannya sendiri.

Namun, bukan perkenalan semacam ini yang Jovanka bayangkan. Papi tidak pernah menyebutkan bahwa anak-anak Wasesa khusunya keturunan Mahendra akan sangat terlihat menyeramkan, terutama malam ini.

"Jujur gue gak mau pake kekerasan." Cakra menepuk sekilas jas hitamnya yang tersampir di lengan sofa. "Jadi kita buat cepet aja, pertanyaan gue simpel, lo lakuin apa sampe bikin kepala Selby bocor?"

Selby?

Mengapa ada nama itu di dalam percakapan ini?

"Jawab." Giandra berjalan mendekat ke arah Jovanka, menekan bahu Jovanka untuk duduk bersimpuh. "Gak rusak mulut lo, kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku... aku." Jovanka kehilangan kata-kata. "Aku gak tahu apa yang kalian bicarain."

"Oh pura-pura amnesia?"

"Nggak, kenapa kalian lakuin ini? Salahku apa?"

Cakra berdecak, "Salah lo? Salah lo adalah gak inget kesalahan lo sendiri." Bola mata Jovanka melebar. "Kenapa? Tiba-tiba inget sesuatu?"

Sebelah tangan Cakra masih bermain memutar-mutar lakban hitam di tangannya. "Kalau sekarang gue lakuin hal yang sama, bocorin kepala lo di sini, dan ngurung lo tanpa diketahui siapapun, gimana?"

Tubuh Jovanka membeku, degup jantungnya saling memburu, alarm peringatan muncul dalam kepalanya. Cengkraman Giandra di bahunya kian erat, tak membiarkan Jovanka bergerak sedikitpun.

"Lo urus temen-temen geng sialan lo itu. Kalau perlu sujud di kaki Selby sebagai tanda permintaan maaf kalau gak mau hari ini berakhir naas di tangan gue, oke?"

Jovanka tidak tahu seberapa besar pengaruh Selby di mata kedua orang yang kini menatapnya dengan penuh marah.

Posisinya sudah terdesak, Jovanka tidak bisa serta merta lari dan mengelak karena kedua Wasesa itu seperti sudah menangkapnya hidup-hidup dan bersiap mengulitinya kapan pun.

"Aku—"

"Shhttsss dilarang ngomong sebelum gue izinin." Cakra menyimpan telunjuknya di depan bibir. "Gue gak nerima bantahan, yang gue mau lo lakuin apa yang gue suruh sebelumnya, oke?"

"Untung lo cewek, kalau nggak udah habis muka lo gue tonjok di sini."

Tekanan yang luar biasa datang melingkupi atmosfer ruangan hingga membuat Jovanka kesulitan bernapas. Ia sudah mempersiapkan segalanya, Jovanka bahkan memaksakan diri menghadiri acara ini

karena Papi bilang bahwa kesempatan hari ini tidak boleh disia-siakan.

"Sisanya lo yang urus, Gi."

"Oke."

Cakra sudah puas memberikan peringatan kepada bocah licik di depannya. Tidak sulit bagi Cakra untuk mengetahui siapa dalang yang menyebabkan Selby terluka.

Meskipun hanya berupa ancaman, Cakra tahu bahwa gadis kecil yang gemetar dengan wajah pucat pasinya itu kurang lebih sadar akan posisinya. Ia tidak perlu mengotori tangan sebab sisanya sudah Mahendra yang lakukan.

"Calon tunangan huh?" Giandra terkekeh sekilas. "Omong kosong apa yang lo sebar ke seluruh penjuru sekolah?"

Giandra membuka sebuah permen yang ia siapkan di dalam saku. "Muka lo pucet, mau gue urus biar lebih berwarna, hm?"

Hal sama Giandra lakukan pada kedua pipi Jovanka. Ia memainkan permen yang sudah bercampur dengan air liurnya, dengan wajah yang masih tanpa ekspresi.

"Berhenti..." Jovanka menahan tangan Giandra yang berusaha keras menempelkan permen itu mengenai seluruh wajahnya. "Berhenti... tolong!"

"Bego ya? Lo berharap gue sudi sama tikus got kayak lo?" tanyanya sinis lalu bersidekap dada setelah membuang asal permen ditangannya. "Kalau gue bisa, pengen banget gue ludahin lo di sini, sekarang."

Akan tetapi Giandra tidak boleh melakukan itu. Mau bagaimana juga Jovanka adalah perempuan, meskipun tingkah lakunya menyebalkan.

"Hapus rumor aneh yang lo sebar. Jangan bawa-bawa gue ke dalem drama menyedihkan lo. *Hell* gue bahkan gak kenal lo siapa." Giandra menekan sekuat tenaga keinginannya untuk menjambak rambut Jovanka. "Sekali lo sentuh Selby, lo berurusan 100 kali sama gue,

ngerti?"

"Gi—"

"Tutup mulut lo. Gue udah banyak sabar supaya gak bikin luka yang masih basah itu berdarah lagi!"

Jovanka menggigit bibirnya menahan getar. Matanya sudah panas, tangannya berubah dingin. Tidak ada kesempatan baginya untuk membela diri. Ia justru merasa dirinya sedang di sidang tanpa hakim.

Giandra berdecih saat melihat Jovanka yang menangis dan menundukkan kepalanya. Benar-benar sangat tidak bisa dibandingkan dengan Selby.

Walaupun mereka berdua tidak melakukan apa-apa, namun lewat tatapan mata dan intimidasi yang menyesakkan ini saja sudah mampu membuat Jovanka mati rasa.

Jovanka yakin sekali, salah langkah satu kali lagi bukan hanya ancaman dan peringatan yang akan ia terima. Melainkan sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan pasti akan terjadi.

"Minta maaf, jangan berharap bisa lari sebelum anak itu mau maafin lo."

Andai saja kedatangan seseorang tidak menginterupsi percakapan mereka.

"Kenapa kak?"

"Oma pulang." Fabian datang dengan wajah yang tidak terbaca. "Oma minta kita semua buat pulang sekarang juga."

"Tapi acaranya belum selesai."

"Acaranya selesai. Om Mahen dan yang lain lagi bersiap pulang, ayo."

"Ada apa?" tanya Cakra dengan mata tajam yang menelisik. "Oma pulang lebih cepet dari jadwal awal, pasti ada sesuatu, kan?"

"Gue gak tahu, yang jelas kita semua harus pulang sekarang."

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giandra berdecak, ia masih belum puas membuat Jovanka jera.

"Ayo, Gi. Tinggalin anak itu, bokapnya udah diurus." Fabian memberikan kode pada Giandra untuk bergegas pergi. "Dalam hitungan minggu udah dipastikan dia jatuh miskin."

"Anak-anak sisanya?" tanya Cakra memastikan.

"Mereka bakalan dapet balasan setimpal. Om Raymond yang urus."

Sontak kalimat dengan nada menyindir yang meremehkan itu membuat Jovanka menegakkan kepala.

Ia tidak mungkin salah dengar, kan?

Jovanka tidak mungkin memercayai apa yang baru saja ia dengar. Bahkan rasanya terlalu mustahil setelah kejadian yang sangat tiba-tiba ini terjadi sekaligus dalam satu malam.

"Mampus." Giandra tersenyum untuk pertama kali. "Ini akibatnya kalau lo berurusan sama Wasesa."

[]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

36. f l u t t e r b y

36. Flutterby | Sayap yang kembali patah

...

Gemuruhnya kian riuh, memporak-porandakan segala hal yang tak lagi bisa ku sentuh, Tuhan... ragaku telah luruh.

...

SEHARUSNYA Selby tidak perlu merasa bahagia. Sebab setiap kali ia bahagia sesuatu akan ditarik paksa dari sisinya. Misalnya ketika ia bahagia melihat interaksi Cakra dan Haidar pada malam tubuhnya tubuhnya dipukuli hingga lebam oleh tutornya.

Seandainya Selby tidak membayangkan kebahagiaan waktu itu, Haidar pasti masih ada di sini bersamanya. Mungkin, mungkin memang seseorang sepertinya tidak layak untuk bahagia.

Lalu seharusnya malam ini pun ia tidak boleh bahagia, hanya karena Cakra yang mulai melembutkan hati untuknya. Selby tidak boleh terbuai, seharusnya ia tidak terlena oleh kebahagiaan semu yang sementara.

"Oma?"

"Maafkan oma, seharusnya oma tahu kebenarannya lebih awal, maafkan oma."

Tubuh Selby menegang saat diserbu pelukan dan dihujani ciuman di setiap sudut wajahnya.

"Oma... ada apa?"

Wajah keriput yang tidak lagi bisa disembunyikan bekas kelelahannya itu kian sendu, air mata sudah merembes basah tidak

bisa lagi terbendung.

"Oma." Aghni menyentuh dadanya sendiri. "Oma minta maaf, oma bodoh karena tidak tahu hal sebenarnya, oma bodoh karena membuat Selby kesusahan selama ini, oma, oma yang salah sayang."

Selby tidak mengerti, ia tidak paham, mengapa oma yang bahkan harus absen untuk menghadiri acara keluarga bisa ada di rumah dengan keadaan seperti ini.

"Masalah abang ya? Selby udah gak marah lagi kok, kata kakak segala hal pasti ada alasannya." Selby menyentuh pundak oma yang bergetar. "Oma jangan nangis, kalau oma nangis nanti aku nangis."

Wajah oma pucat, bibirnya yang tipis kering sudah berubah warna kebiruan. "Oma sakit? Bibir oma pucat."

"Oma sakit di sini, nak." Aghni membawa tangan mungil Selby menyentuh dada kirinya. "Selby mau maafin oma? Selby... Selby tolong... tolong maafin oma."

Aghni merasa malu pada dirinya sendiri, bahkan ia tidak sanggup melihat wajah Selby yang terlihat polos di depannya. Sosok kecil yang tidak tahu apapun mengenai dunia harus diterpa badai kencang selama hidupnya.

"Ya Tuhan...."

Lagi, Aghni memeluk tubuh Selby yang masih mematung di depan pintu kamar. Awalnya Selby kira Giandra yang pulang sebab anak itu berjanji akan melihat kembang api bersama yang sudah mereka siapkan sebelumnya.

"Oma jangan nangis."

"Oma merasa bersalah, nak." Suara Aghni bergetar, ia merasakan sebuah benda tak kasat mata meremas jantungnya. "Seandainya oma lebih cepat tahu semuanya, mungkin Selby tidak akan hidup sendirian, mungkin Selby tidak harus menerima pukulan, mungkin Selby bisa makan dengan benar, banyak kemungkinan yang oma sesalkan, nak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekilas mata Selby menangkap sebuah map berwarna cokelat yang ada di bawah kakinya. Ujung map itu sudah sangat kusut.

"Ayo kita turun." Suara oma tersendat, dia kembali mengambil dokumen itu dan menggenggam tangan Selby, mengajaknya turun. "Ayo kita jelaskan ke yang lain supaya mereka tahu kebenarannya."

Kebenaran tentang apa?

"Tapi yang lain belum pulang, oma."

"Yang lain sedang diperjalanan."

Genggaman Aghni pada Selby kian erat, rasa dingin menjalar dari jari jemarinya yang berkeringat. "Izinkan oma tebus kesalahan oma selama ini."

Selby tidak peduli dengan apa yang ingin oma katakan, ia hanya khawatir sebab wajah oma sudah pucat, napasnya pun terdengar tersendat-sendat.

Tangan Selby menahan Aghni yang hendak turun melalui undakan tangga. "Oma, jangan turun lewat tangga kita pakai lift aja."

Aghni mengangguk setuju, meski langkahnya sejak tadi terburu-buru namun wanita paruh baya yang terlihat begitu sedih malam ini berusaha menstabilkan emosinya yang menggebu-gebu.

"Ayo oma, pegang tangan aku yang kuat." Selby menarik tangan Aghni agar menaiki tangga, beruntungnya mereka baru tiga langkah menuruni tangga. "Oma gak apa-apa?"

"Iya, oma gak apa-apa—" Napas Aghni kian tersendat, langkahnya berhenti dipijakan tangga terakhir sebelum lantai dua. "Heuk!"

Aghni meremas dadanya yang tiba-tiba saja nyeri, napasnya tertahan di tenggorokan, seakan oksigen tidak bisa lagi ia hirup dan rasakan. Paru-paru Aghni menyempit membuat tubuhnya itu ambruk ke arah miringnya tangga yang tak mampu Selby sangga.

"Oma? Oma?" Selby panik saat tubuh Aghni oleh dan tak bisa ia tahan. "Oma, oma pegang tangan Selby."

"OMA!"

"MAMA!"

Lengkingan keterkejutan memenuhi seisi rumah yang megah itu. Sedang seorang anak kecil yang berada di undakan tangga paling atas hanya dapat terpaku seakan tubuhnya tidak lagi mampu merasakan panca indera.

Waktu seolah melambat, Selby mencoba sekuat tenaga menahan tubuh Aghni namun ia kehilangan keseimbangan.

"MA!"

Tubuh Aghni terpelanting dengan keras, menabrak setiap siku tangga dan berakhir tergeletak dengan naas.

Raymond bergegas memangku kepala Aghni yang mulai berdarah. Tangisnya tak tertahankan, ia memeluk dan memanggil nama Aghni beberapakali berusaha untuk menyadarkan wanita paruh baya yang sudah tidak sadarkan diri.

"Ma? MAMA!"

Seperti sebuah roll film yang mencetak kejadian perdetik dengan durasi terpendek yang pernah ada.

"Ma... Mama... Mama buka matanya. Ma!"

Lalu seakan belum cukup meredam kewarasan Selby, Agnes yang masuk ke rumah bersamaan dengan kedatangan Raymond menatap Selby dengan bengis.

"Dia! Dia orangnya! Aku lihat sendiri kalau dia yang udah dorong Oma Aghni!" Agnes menunjuk Selby. "Apa yang kamu lakuin, By?!"

"Kamu gila?" Agnes menutup mulutnya tidak percaya.

"Aku—"

Selby membelakak saat Fabian menyeruak masuk lewat pintu utama, dadanya berguncang hebat mendengar teriakan yang terdengar

hingga taman depan.

"O-oma..."

Kedua mata Raymond memerah semerah darah. "Panggil ambulance! CEPAT PANGGIL AMBULANCE!!" Raymond berteriak panik. "Mama! Ma... ini Ray, Mama denger aku? Ma... Ma..."

Tungkai kaki Selby lemas, ia tidak sanggup turun melewati tangga. Tangannya masih merasakan genggaman Oma beberapa waktu lalu. Tangan kurus yang dipenuhi begitu banyak cinta dan kasih. Pikiran Selby kosong, otaknya masih mencerna hal yang sedang terjadi.

Diantara teriakan kekhawatiran yang mendominasi, Selby justru mendadak tak lagi mampu menangkap apapun, semuanya memburam, semuanya menjadi samar.

Tangan Selby ditepis kasar ketika hendak menghampiri Aghni yang mulai dibawa ke dalam ambulance. Sorot mata Fabian tidak lagi sama. Mata itu kini berganti menjadi tajam yang mencekik Selby hingga membuatnya kesulitan bernapas.

".... kakak?"

Selby terluka oleh tatapan Fabian yang tidak percaya padanya. "Nggak, bukan aku kak... aku gak dorong oma."

"Dasar pembohong!" Agnes menyentak keras dengan suaranya. "Kamu mau alasan apalagi? Kita semua lihat kalau kamu sengaja dorong Oma Aghni!"

"Nggak!" Selby menggeleng keras, menolak apa yang baru Agnes katakan. "Aku gak mungkin dorong Oma! Buat apa aku lakuin itu. Aku sayang oma, aku gak dorong oma! Oma tadi jatuh, aku coba tahan oma, aku—"

"Bukan aku, om. Bukan aku." Selby berjalan mendekati Raymond yang masih memeluk Aghni. "Oma... oma... oma bangun."

"Minggir!" Fabian menghempas tubuh kecil Selby hingga mundur beberapa langkah. "Jangan dekat-dekat!"

"Napas," racau Raymond, air matanya kian deras saat melihat wajah pucat Mahendra yang berlari mendekat. "Mama gak bernapas, Kak. Mama... Mama gak bernapas!"

"RAYMOND!" Mahendra menampar pipi Raymond untuk menyadarkan adiknya. "Kendalikan diri kamu!"

Seakan masih belum cukup kini satu persatu anggota keluarga Wasesa berdatangan menatap Selby dengan pandangan menghakimi yang membuatnya merasa terkucilkan.

Selby tercekat, tidak, ia ingin membela diri, namun tak ada ruang untuknya bicara.

Lily sudah tidak lagi bisa berteriak, wanita itu langsung jatuh ke pelukan Rashad yang dengan sigap membawa tubuh Lily untuk segera masuk ke dalam mobil, bersiap pergi menuju rumah sakit terdekat.

"Aku—" Suara Selby tertahan. "Bukan, aku, aku nggak, bukan, tolong... oma... oma pasti selamat."

Bahkan air mata sudah tidak sanggup lagi untuk keluar. Selby masih tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Selby... Selby rasa ia yang telah membuat oma celaka.

Bahkan rasanya untuk sekadar menatap pun Selby tak berhak.

"Cakra, Giandra, ayo... naik mobil sama Mama, biar Papa yang temani oma di mobil ambulance." Wajah teduh Ayumi sudah berubah merah, mulutnya tak berhenti mengeluarkan isakan. "Ayo, nak, kita harus segera menyusul oma."

"Tante." Selby berlari menggapai tubuh Ayumi yang terasa jauh. "Aku ikut... aku mau lihat oma juga."

Tetapi Ayumi tak mau menatap Selby, meskipun Selby sudah merengek meminta untuk disertakan, tidak ada satupun orang yang mendengar. Ia tidak sanggup melihat wajah Giandra dan Cakra yang... yang mungkin saja menatapnya dengan tatapan sama.

"Ayo, Papa, ikut sama Tante." Ayumi [illegible]

© Agnes Jayanti | Dreame Gratis Khusus di Indonesia

meminta Agnes untuk mendekat. "Kita harus cepat ke rumah sakit."

"Tante, tante aku gimana? Aku pergi sama siapa? Tante Yumi? Tante tolong ajak aku juga..."

Sebenarnya mau seberapa jauh Tuhan membuatnya menderita?

Apakah harus dengan cara seperti ini?

"Tante! Selby ikut! Selby mau sama oma!" Selby kian meraung saat satu persatu orang mulai masuk ke dalam mobil tanpa mempedulikan dirinya. "Selby ikut! Tolong bawa Selby!"

Namun, bak teredam dalam ombak yang dalam, sekeras apapun ia berteriak, sekuat apapun kakinya mengejar mobil-mobil yang kini meninggalkan pelantaran rumah. Tidak ada satupun yang tersisa untuk bisa membawa Selby.

Semuanya pergi bersama dengan hati yang remuk redam tidak bisa lagi Selby perbaiki.

"Oma... oma maafin Selby."

"Selby mau ikut, bukan Selby yang dorong oma, jangan tinggalin Selby oma."

Ah, mungkin Tuhan memang sedang menghukumnya. Mungkin memang ia adalah kesialan yang seharusnya tidak perlu ada di dunia.

Apapun, Tuhan boleh menghukum Selby apapun asalkan jangan bawa Oma pergi. Selby masih belum melakukan banyak hal bersama oma. Percakapan mereka yang lalu diisi oleh kemarahan Selby, ia bahkan belum meminta maaf kepada oma karena sudah marah perihal Haidar.

"Selby ikut... Selby mau lihat oma." Malam gelap gulita tanpa diisi oleh satupun bintang. "Selby ikut, tolong ajak Selby ikut."

...

Semuanya menanti cemas, tidak ada satupun yang bersuara kecuali tangisan yang mati-matian diredam. Decitan pintu mengalihkan

perhatian semua orang, seperti dikomandoi mereka berderap mendekati dokter yang keluar dari ruangan.

"Mohon maaf." Dokter tersebut sedikit menundukkan tubuhnya. "Kami turut berduka cita."

"Nggak, nggak, jangan bilang begitu, jangan bilang begitu." Lily menggeleng keras. "Mama pasti selamat! Mama selamat! Mama harus selamat!"

"Pasien mengalami henti jantung selama perjalanan menuju rumah sakit. Kami telah mengupayakan resusitasi jantung paru namun kondisi pasien tidak kunjung membaik. Tidak ada denyut nadi serta pupil tidak lagi bereaksi terhadap cahaya."

"Apa penyebab kematiannya?" tanya Mahendra parau, suaranya tercekat.

"Berdasarkan tanda yang pasien tunjukkan, pasien mengalami serangan jantung. Hal ini diperparah oleh luka fraktur dibagian belakang kepala yang memang cukup fatal." Suara dokter yang menjelaskan keadaan Aghni sedemikian rupa terdengar samar. "Kami tidak menemukan tanda-tanda penyerangan fisik, pasien kemungkinan besar kehilangan keseimbangan saat serangan jantung terjadi, mohon maaf Pak Mahen, saya turut berduka cita."

Jantung Mahendra seketika dipenuhi oleh belati tak kasat mata. Raungan tangisan pilu memenuhi lorong rumah sakit. Semuanya menangis tanpa terkecuali, bahkan Mahendra yang selalu terlihat gagah malam itu juga luruh, jatuh bersamaan dengan penyesalannya.

Mama pergi, tepat di hari kelahirannya, tepat sebelum tengah malam, sebelum pergantian hari.

"Mama pergi, Kak, mama udah gak ada." Raymond jatuh terduduk dengan lemas. "Mama udah gak ada, Kak."

"Mama tadi dingin, aku yang peluk mama, mama tadi dingin." Kedua mata Raymond berkaca-kaca menatap Mahendra yang masih berdiri kaku. "Mama udah gak ada, Kak, Mama ninggalin kita semua."

"Nggak mungkin," racau Fabian, ia berkali-kali memukul kepalanya

sendiri. "Oma, oma nggak mungkin pergi, oma sehat, oma masih bisa pergi kemanapun yang oma mau kemarin, seharusnya oma masih di sini, oma gak mungkin pergi."

Fabian tidak bisa menahan rasa sakit dalam hatinya. Oma sudah seperti Ibunya sendiri. Di saat Lily dan Rashad sibuk mengurusi bisnis, hanya Aghni yang mendampingi momen-momen penting yang Fabian lalui.

"Nggak, nggak, jangan ambil oma, jangan ambil oma pergi."

Semuanya menangis dengan kencang. Berita kematian Aghni seketika menghebohkan jagat maya. Karangan bunga dari orang-orang penting terus berdatangan menuju kediaman. Berbagai media berbondong-bondong meliput seolah tak ingin kehilangan santapan yang bisa mereka gemborkan ke seluruh penjuru dunia.

Lily sudah bersimpuh di bawah ranjang Aghni yang kini terbujur kaku tanpa salam perpisahan apapun. Tangisnya memenuhi seisi ruangan.

Percakapan mereka selalu diisi oleh perdebatan akhir-akhir ini, hal yang selamanya akan menjadi penyesalan Lily seumur hidupnya.

...

Tubuh Selby terjatuh akibat tamparan keras di pipinya. Bunyinya nyaring hampir memekakkan telinga.

"Puas? Puas kamu buat Mama saya pergi? PUAS KAMU BIKIN KELUARGA SAYA MAKIN HANCUR?"

Selby meringkuk di dalam kamar, ia memegangi pipinya yang terasa kebas. Tubuh Selby gemetar, rasa takut melingkupi seisi kamar.

"Gara-gara kamu!" Mahendra mengguncang tubuh Selby. "Gara-gara kamu Mama saya meninggal! Gara-gara anak sialan seperti kamu hidup saya kacau! Belum puas? Belum puas kamu buat saya menderita? JAWAB SAYA! DASAR ANAK SIALAN!"

Berita kematian Oma meninggalkan ruang kosong di dalam hati Selby. Ia masih merasa kehilangan Oma yang masih ingin hidup lebih

© Penerbit Inori | Perpustakaan Online Gratis Untuk Indonesia

kedatangan Mahendra yang penuh dengan kebencian, Selby tahu... bahwa Oma sudah pergi, ia sudah menjadi bintang di langit.

"Kamu buat hari ulang tahun saya menjadi hal paling mengerikan. Seharusnya saya tidak perlu repot-repot mengurusi kenakalan kamu! Seharusnya anak seperti kamu gak perlu lahir! Pembawa sial!"

Selby masih belum bisa menangis, ia tidak bisa merasakan apapun.

"Maaf..." Selby memeluk kaki Mahendra. "Maaf, maaf, maaf."

"Seharusnya kamu gak ada di keluarga ini."

Jika saja Selby lebih kuat menahan tubuh Aghni, jika saja ia lebih sigap mencegah Aghni, jika saja Selby mengetahui kondisi Aghni yang memburuk lebih awal, mungkin Aghni masih bisa terselamatkan, mungkin Aghni tidak akan menghembuskan nafas terakhirnya, mungkin Selby memang pembawa sial, mungkin ia memang pantas untuk disalahkan.

"Om, tolong maafin aku." Selby menciumi kaki Mahendra sebagai bentuk penebusan dosa. "Om, maaf, maaf om."

Tidak ada kata selain maaf, sebab membela diri juga sudah tidak berarti.

"Om, om maafin aku om."

"Aku anak pembawa sial." Selby mengangguk setuju. "Iya, iya aku yang salah, iya aku yang salah om, maaf om, maafin aku."

Bolehkah... bolehkah ia lancang meminta untuk bertemu Aghni terakhir kali?

"Jangan keluar dari kamar apapun yang terjadi, jangan menampakkan diri, jangan buat semuanya semakin kacau karena anak pembawa sial seperti kamu." Mahendra mengalihkan tatapannya. "Ini bentuk kemurahan hati saya untuk terakhir kali."

Bahkan Selby sudah tidak merasakan sakit akibat tatapan juga kata-kata menusuk yang Mahendra gaungkan.

"Terima kasih, kado terbaik yang kamu berikan adalah berita kematian yang mengerikan ini."

Memang benar seharusnya Mahendra tidak perlu membuang-buang waktu mengurusi hal-hal merepotkan seperti anak sialan ini.

Pintu kamar Selby ditendang dengan kasar. Fabian berdiri bersama wajahnya yang sembab dan tangannya yang gemetar.

"Pembunuh."

Tidak pernah Selby sangka ucapan itu akan keluar dari orang yang begitu ia percayai.

Meskipun kini wajah itu telah berderai air mata, seolah tak cukup membuatnya kian dipenuhi rasa sesak dan bersalah, tatapan mata itu menusuk dan menghujami jantungnya bertubi-tubi.

"Dasar pembunuh!"

Apakah... Selby benar-benar sudah membunuh Oma?

Selby meringkuk, semakin merapatkan tubuhnya mendekati ranjang, ia menutup kedua telinganya dengan rapat, mencoba mengusir semua pikiran jahat yang menguasai otaknya.

Suara Selby sudah tidak sanggup lagi untuk keluar, lehernya tercekik.

Bahkan satu-satunya orang yang ia percaya akan memahaminya pun juga sudah berbalik arah melawannya.

"Mulai detik ini kamu bukan adikku lagi. Kamu gak lebih dari sekedar pembunuh yang buat Oma pergi."

Tapi, Selby juga kehilangan.

"Aku harap kamu yang mati, seharusnya kamu yang pergi, seharusnya oma masih ada di sini, aku benci kamu, Selby." Kata terakhir yang begitu menghancurkan, menggerus Selby hingga ke dasar, tak menyisakan apapun selain kesedihan. "Kamu memang pembawa sial."

Air mata Fabian luluh, tubuh kecil yang gemetar didepannya tak lagi membuatnya iba. Hanya kesedihan dan kebencian yang mengisi relung hatinya yang patah berkeping-keping.

Haidar pergi, oma pergi, semua terjadi karena kehadiran Selby.

Maka Fabian mengharapkan agar Selby saja yang menghilang. Fabian mengharapkan semoga Tuhan menukarkan saja segalanya dengan Selby yang membawa kesialan.

Namun, tak adakah satu orang saja yang percaya padanya? Bahwa Selby benar-benar tak melakukan itu, tidak adakah? Seorangpun?

...

Selby tidak tahu ini malam atau siang. Ia tidak tahu kapan waktu pemakaman dilangsungkan. Selby tidak tahu, ia hanya ingin bergelung dalam selimut tebal ini saja, ia tidak mau melihat matahari, ia tidak mau kemana-mana.

Suara pintu kamar terbuka dari luar. Mungkin sudah waktunya makan? Beberapakali Mbak Lastri masuk ke kamar menyajikan makanan yang tak Selby sentuh sama sekali.

Selimut Selby ditarik paksa, Selby melenguh.

"Bisa-bisanya lo tidur dalam keadaan kayak gini?!"

"Emang dasar anak gak tahu diri!" Agnes membentak dan menyeret Selby turun dari kasur. "Darah gak bisa bohong ya? Lo sama Ibu sialan lo itu sama! Perusak keluarga orang! Sama-sama sialan!"

Tidak ada bantahan yang Selby keluarkan, lengkungan hitam di bawah mata telah menunjukkan segalanya. Selby jelas menyalahi dirinya sendiri melebihi apapun, ia membenci dirinya melebihi siapapun.

"Semua orang nangis karena kematian oma dan lo bisa-bisanya malah tidur tanpa tahu malu?!"

Iya, katakan saja bahwa ia tidak tahu malu.

Sebab hanya melalui mimpi ia berharap bisa bertemu kembali dengan oma, hanya tidur yang mampu membuat perasaan berat dalam dada Selby hilang sejenak.

Agnes melempar tas yang ukurannya setengah dari tubuh Selby. Lemparan itu cukup mampu membuat tubuh lemah Selby mundur beberapa langkah.

"Bawa barang lo dari rumah ini dan pergi sekarang juga."

Tas yang tergeletak di bawah kakinya itu ditatap dengan penuh nanar.

"Gak usah lo balik ke rumah ini lagi selamanya! Dasar anak pembawa sial! Gara-gara lo oma meninggal, gara-gara lo Tante Ayumi sedih, gara-gara lo Om Mahen gak berhenti nangis, gara-gara lo semuanya kacau! Emang seharusnya lo gak usah lahir sekalian."

"Maaf." Selby menunduk, meremas tas yang Agnes lemparkan. "Maaf..."

"Maaf? Maaf lo gak bisa bikin oma balik hidup lagi, kan? Jadi tebus aja dosa lo dengan gak nunjukkin wajah lo di rumah ini lagi!" Agnes menekan kepala Selby agar terus menunduk, hampir mencium kakinya. "Lo gak punya siapa-siapa lagi di sini, Om Raymond bahkan benci sama lo sampai ke akar kaki. Tante Ayumi? Jangan harap lo dapat maaf dari dia karena gue tahu, selamanya Tante Ayumi gak akan sudi maafin lo. Lo mau harapin siapa lagi? Fabian? Dia bahkan ngatain lo pembunuh! Dan lo emang pembunuh! Seharusnya lo di penjara aja sekalian supaya lo makin mampus."

"Siapa lagi yang lo harapin? Haidar yang bahkan gak dibolehin balik meski kabar kematian oma udah sampai ke telinga dia? Atau justru lo berharap sama Cakra Giandra yang sejak awal gak suka sama lo?" Agnes tekekeh. "Lo gak sepercaya diri itu buat nganggep perhatian mereka gak akan berubah, kan? Fabian yang nunjukkin rasa sayang buat lo sejak awal aja bisa benci sama lo, apalagi Cakra dan Giandra yang emang udah jijik sama lo."

Semua perkataan yang Agnes sampaikan menghunus tepat jantung Selby hingga ia sendiri kehilangan kata-kata.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Benar, sudah tidak ada yang tersisa di sini untuknya. Selby bahkan tidak tahu harus mengadukan semua ini sebab tidak ada yang percaya padanya. Sekeras apapun Selby menangis, sekuat apapun ia berusaha berbicara, semuanya sia-sia.

"Jadi lo pergi aja, hm? Tempat lo gak seharusnya di sini." Senyum Agnes terlukis di balik wajah sembabnya. "Anak pembawa sial kayak lo mending luntang lantung di jalan aja, lo emang dilahirkan buat sendirian, Selby."

Meski begitu apakah tidak boleh Selby mengharapkan kebahagiaan?

"Oke? Pergi, pergi yang jauh, jangan balik ke sini. Kehadiran lo itu cuma bikin sengsara orang-orang."

Benarkah?

Selby selalu bertanya-tanya, mengapa ia menyanggupi untuk lahir ke dunia ini ya?

"Aku harus pergi?" tanya Selby parau. "Kak Agnes juga benci aku?"

"Benci. Banget."

"Kenapa?" Getar dalam suara Selby menyatu dengan keheningan kamar yang temaram. "Aku juga pembawa sial bagi kakak?"

"Iya, lo pembawa sial bagi gue. Bagi kita semua. Jadi lo paham kenapa harus pergi, kan? Balik aja ke Ibu lonte lo itu. Hidup sama dia, karena kehidupan yang cocok buat lo emang harusnya dipinggir jalan, biar lo mati kedinginan di sana sendirian pun gak akan ada yang peduli."

Apakah oma juga menganggap Selby sebagai pembawa sial?

Namun ke mana tempat yang harus ia tuju sekarang? Ibu juga tidak mengharapkannya, rumah ini tidak menerimanya, lantas... lantas ke mana Selby harus pergi?

Apakah maksud permintaan maaf oma adalah maaf karena ia meninggalkan Selby sendirian? Jika iya begitu, maka oma tidak perlu meminta maaf perihal apapun.

Karena orang sepertinya tidak pantas mendapatkan hal mewah seperti itu.

"Kakak tahu aku gak dorong oma? Kenapa kakak bohong... kenapa kakak bilang kalau aku dorong oma? Aku gak mungkin lakuin itu." Selby menggeleng lemah. "Aku sayang oma, aku justru pengen pegang tahan oma, aku mau bantu oma, kalau bisa aku juga berharap biar aku aja yang jatoh, aku aja yang mati, jangan oma."

"Emangnya itu penting sekarang? Iya atau engga, bener atau bohong, semuanya gak penting lagi."

"Penting. Itu penting buatku." Setidaknya, mungkin, mungkin akan ada setitik harapan baginya agar tidak mendapatkan kebencian sebesar ini, penyesalan sesesak ini. "Kenapa kakak jahat, kakak yang bohong—"

"Tapi semua percaya sama apa yang gue omongin. Dan, apapun faktanya, gak akan berarti lagi kalau lo kalah jumlah suara."

Meski itu kebohongan sekalipun?

Ternyata cara kerja dunia terlalu kejam untuknya yang berjuang seorang diri. Ternyata memang pada hal-hal yang berada di luar kendali harus selalu menyisipkan ruang hampa tanpa sedikitpun ekspektasi.

"Pergi, sebelum lo mati di tangan bokap lo sendiri."

Bahkan air mata juga tidak lagi tersisa bagi Selby.

Sungguh, ia lelah, Selby sangat ingin menyerah.

[]

37. f l u t t e r b y

37. Flutterby | Mimpi buruk yang berulang.

...

PEMAKAMAN berlangsung khidmat. Tamu penting yang datang silih berganti sudah berpamitan pulang kembali ke kediaman masing-masing.

Rumah menjadi sedikit lenggang, waktu-waktu yang dipenuhi kebisingan dan ucapan duka cita mulai berganti dengan kesunyian yang panjang.

Tidak ada yang baik-baik saja, semua bersedih dan terpuruk pada luka dan pikiran masing-masing.

Begitu juga dengan Cakra dan Giandra yang tiga hari ini sibuk menemui tamu juga mengawasi Mama yang begitu sedih hingga tidak berselera makan. Mereka berdua tidak sempat melakukan apapun selain fokus pada kondisi kesehatan Mama yang memburuk akibat kepergian oma.

Selain karena peringatan keras dari Mahendra untuk tidak menarik perhatian, terlebih agar tidak mengunjungi Selby sementara waktu membuat keduanya mau tidak mau menuruti keinginan gigih tersebut.

Lutut Giandra sudah sakit karena harus berdiri tanpa henti. Kepalanya sesekali menengok ke arah lantai dua, berharap waktu dapat berlalu agar ia bisa segera melihat keadaan Selby.

Kematian itu adalah hal yang pasti.

Mereka bukan cuma satu kali menghadapi kematian anggota keluarga. Giandra bahkan harus rela kehilangan sahabat satu

rahimnya di umur yang masih belia.

Tetapi yang hidup harus terus melanjutkan dan mengikhlaskan. Bukankah baiknya memang begitu?

"Mau ke mana, Giandra?"

"Bukan urusan lo," jawab Giandra sinis pada Agnes yang baru kembali dari dapur. "Gak usah sok akrab sama orang-orang di sini, lo bukan bagian keluarga ini."

Mengabaikan wajah tersinggung Agnes yang begitu kentara. Giandra berbalik memunggungi Agnes dan membawa kedua tangannya di depan dada.

"Giandra." Ayumi menatap Giandra dengan sayu. "Jangan ngomong begitu sama kakak."

"Kakak apanya," gumam Giandra. "Dia keponakan mama, bukan kakak aku."

"Lo bisa diem gak, Gi? Kita semua masih sedih karena kematian oma, jangan kekanakan." Giandra melepaskan lirikan tajam pada Fabian yang sejak tadi menundukkan kepala, duduk diantara sofa ruang keluarga.

"Gak usah atur adek gue." Cakra berdecak, menggulung sedikit lengan kemeja hitamnya yang kusut. "Di rumah ini, gak ada yang gak sedih. Gak usah sok paling tersakiti, Fabian."

"Ayo Giandra."

"Mau ke mana kalian berdua?" tanya Mahendra, matanya sudah sangat merah sebab kurang tidur selama mengurusi pemakaman Aghni. "Diam di sini, jangan membuat keributan dan menarik perhatian."

Lily memijat kepalanya yang kembali pening, ia ingin mengabaikan suara ribut di sekitarnya, hatinya masih terlalu sakit untuk sekadar turut dalam percakapan tidak jelas itu.

"Maksud Papa kita harus berlarut-larut sedih di sini? Pa, oma

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meninggal itu takdir, sama kayak Naomi. Mau kita nangis darah sekalipun gak ada yang bisa ngerubah takdir, kita udah urus semua keperluan pemakaman oma, semua tamu juga mulai pergi, jadi nunggu apa lagi? Aku udah cukup banyak ngerasain kehilangan."

"Masih banyak tamu di luar, Cakra." Kini giliran suara Raymond yang terdengar. "Tunggu sebentar lagi, oke? Om tahu kamu capek, jadi tahan sebentar lagi sampai semuanya bener-bener beres."

Namun, Cakra tetaplah Cakra. "Kita pergi sebentar, lima menit, habis itu balik lagi ke sini."

Ia tetap keras kepala meskipun seluruh anggota keluarganya menatap ia dan Giandra dengan penuh peringatan.

"Duluan, Gi, ambil makanan buat dia sekalian ketok kamarnya." Cakra memberikan perintah yang langsung disetujui oleh Giandra. "Gak ada yang cek keadaan dia dari tiga hari yang lalu, jangan larang aku lakuin apa yang seharusnya orang waras lakuin."

Ayumi bergerak mendekati Agnes dengan helaan napas panjang. Ia memeluk sebagian tubuh keponakannya, berusaha menenangkannya agar tidak menangis akibat ucapan Giandra.

Dari arah samping, suara Fabian terdengar begitu parau, jejak tangisnya masih tersisa meski sudah berhari-hari oma tiada.

"Lo mau ngapain lagi sih, Cak? Udahlah, gue tahu lo mau lihat dia 'kan? Gak usah urusin pembunuh itu." Fabian mengerang, ia mengacak kesal rambutnya yang sudah sangat lepek. "Bisa gak sih lo fokus dulu sama pemakaman Oma sekarang? Kita masih berduka, Cak! Kuburan oma bahkan masih belum kering."

"Apa lo bilang?" ulang Cakra sangat bingung, kerutan di dahinya semakin dalam. "Pembunuh? Siapa yang tadi lo bilang pembunuh?"

Kalau saja Raymond tidak menahan tubuh Cakra, sudah dipastikan bahwa anak dengan tempramen tidak terkontrol itu akan menerjang Fabian dengan membabi-buta.

"LIHAT MUKA GUE BRENGSEK! ULANGIN LO BILANG APA TADI?!"

"CAKRA!" Raymond balas membentak Cakra yang hampir kehilangan kendali.

Mahendra menggerakkan kepalanya, memberikan kode pada asistennya untuk segera menutup pintu utama. Tidak memberikan celah bagi orang-orang di luar untuk mengetahui situasi pelik ini.

"Cakra, jaga bahasa kamu!"

"Ngapain aku harus jaga bahasa sedangkan dia bisa bicara seenaknya?" Cakra kini berganti menatap wajah Mahendra. "Papa juga sama? Papa juga mikir kalau Selby sengaja dorong oma? Kalian mikir gitu? Iya? Om? Mama? Tante Lily? Om Rashad?"

Tidak ada satupun nama yang telah ia sebut berniat menyahut. Mereka diam di posisinya masing-masing.

"Kalian sinting ya? Gimana bisa Selby sengaja dorong Oma?" Suara Cakra semakin terdengar frustasi. "Isi otak kalian tuh apa sebenernya?"

Ia paham mereka semua sedang bersedih karena kematian Aghni yang terlalu mendadak.

Namun, tetap saja. Tidak akan kematian yang tidak meninggalkan sedih. Cakra hanya tidak ingin terlalu lama merasakan duka, dia juga yakin Oma mengharapkan hal yang sama.

Menyalahkan seseorang atas kesedihan yang tengah dirasakan juga bukan hal yang benar. Sudah jelas anak yang hanya bisa diam saat dicambuk, yang bahkan tidak meminta tolong saat kepalanya berdarah, dan yang tidak berteriak kesakitan saat seluruh tubuhnya lebam itu bisa melakukan hal keji apalagi membunuh seseorang.

"Cakra, kamu gak perlu bela dia begini, kita semua lihat kalau dia satu-satunya orang yang ada di tempat kejadian, Oma jatuh karena Selby sengaja dorong dari atas tangga." Agnes berujar dari balik pelukan Ayumi yang kian erat. "Bukan cuma aku, Om Raymond juga lihat sendiri, Selby yang udah buat oma celaka."

"Lo diem!" tunjuk Cakra dengan tajam pada wajah Agnes. "Gak ada yang nyuruh lo ngomong. Tutup mulut lo sebelum gue sobek di sini."

"CAKRA!" Ayumi berteriak kencang, dia merasa kecewa kepada dua anaknya yang sejak tadi lancang dan berkata kasar. "Kenapa kamu begini? Kamu mau bikin Mama nangis? Mama gak pernah ngajarin kamu bicara sekasar ini."

"Jadi?" Cakra terkekeh rendah. "Nuduh orang gak bersalah sebagai pembunuh itu gak kasar?"

Cakra memperhatikan semua wajah yang ada di hadapannya. Dia tertawa di dalam hati, sungguh, lucu baginya yang baru menyadari betapa hancur keluarga yang selama ini ia banggakan.

Dan, ia semakin dibuat tidak percaya bahwa dulu dirinya juga merupakan bagian dari orang-orang memuakkan di depannya.

"Gak ada!" Suara teriakan Giandra dari lantai dua terdengar sangat kencang. "Gak ada, Kak!"

Semua menatap ke arah Giandra yang berlari menuruni tangga dengan terburu-buru. Wajahnya sudah sangat pucat, keringat dingin membasahi kening dan kedua tangannya.

"Apa yang gak ada, Giandra?"

"Selby." Giandra meneguk ludahnya kasar dengan napas yang masih kejar-kejaran. "Selby gak ada di kamarnya."

"Apa?"

"Waktu gue mau anter makan, kamarnya gak ke kunci, gue udah coba ketuk beberapakali, manggil namanya tapi dia gak bales—" Penjelasan Giandra terpotong begitu saja sebab Cakra sudah lebih dulu melepaskan cengkraman Raymond dan berlari menaiki tangga untuk memastikan sendiri.

Pintu kamar Selby dibuka kencang, tatapan Cakra menatap serius ke seisi kamar.

Tidak ada sedikitpun tanda-tanda keberadaan Selby. Kamarnya terasa dingin, seolah sudah ditinggal lama tanpa penghuni.

Degup jantung Cakra semakin bertalu kencang, tidak, tidak mungkin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

anak itu pergi tanpa seorang pun yang mengetahui. Bahkan tidak ada satupun yang menyadari Selby sebab ia memang tidak diizinkan pergi selama acara pemakaman berlangsung.

Cakra mengacak seluruh kamar, mencari keberadaan Selby yang mungkin saja sedang bersembunyi.

Anak itu memang sering sekali sembunyi, baik itu ketika Cakra pulang sekolah, Selby pasti terbirit-birit melarikan diri agar tidak berpapasan dengannya. Atau bahkan ketika Cakra ingin sekadar menghirup udara dari balkon kamar, Selby pasti sigap mengemasi alat-alat lukisnya dan pergi secepat kilat agar tidak ketahuan olehnya.

"Gak ada..." Cakra terus bergumam, "bilang sama gue lo cuma sembunyi, kan? Selby? Selby? By? Lo denger gue? Lo bisa keluar sekarang, lo mau lihat oma 'kan? Ayo gue anter lihat oma, kita lihat makam Oma sama-sama, hm?"

Tidak ada satupun sahutan dan itu semakin membuat Cakra khawatir. Terlebih saat menatap ipod yang sebelumnya ia berikan tergeletak di atas kasur, kue yang tidak tersentuh sedikitpun, juga barang-barang yang sebagian kecil hilang dari dalam lemari.

"Nggak, nggak mungkin."

Sebuah kertas yang disimpan di dekat vas bunga kecil di atas meja belajar menarik perhatian Cakra yang sudah dipenuhi rasa cemas.

Jantung Cakra mencelos. Meski matanya hanya menatap sekilas beberapa penggal kalimat yang tertulis, namun ia yakin, bahwa kini anak itu memang memutuskan untuk pergi.

aku bukan pembunuh, bukan aku yang dorong oma, bukan aku yang bikin oma meninggal. tapi percuma, gak ada yang percaya.

aku gak punya niat bikin semua orang sial, aku gak berniat bikin hidup ibu hancur, bikin keluarga om gak bahagia, bikin semua orang gak suka. tapi om, aku juga gak bahagia, aku juga hancur, aku juga menderita, aku juga kesepian, terus aku harus salahin siapa om? aku harus salahin om sama ibu yang udah bikin aku lahir ke dunia ini? atau aku harus marah

ke siapa? kalau om bisa salahin aku, ibu bisa marah dan pukulin aku, aku... aku ke mana om? aku harus marah sama siapa?

aku gak punya siapa-siapa.

kenapa kalian lakuin ini ke aku? kenapa om pukul pipi aku? bekasnya perih banget om, tapi hati aku lebih sakit rasanya.

kenapa semua nyalahin aku? kenapa gak ada yang mau dengerin aku? kenapa harus aku?

selamat ulang tahun om mahen, ini kado dari selby untuk om. semoga om sehat selalu, karena aku udah gak ada lagi di rumah jadi om gak perlu sengaja telat sarapan biar gak satu meja sama aku, om gak perlu pulang malam supaya gak ketemu aku, ini kado yang bisa aku kasih ke om, om seneng kan? bahagia ya om, makasih dan maaf karena aku bikin om gak nyaman.

makasih buat tante yumi yang udah baik selama ini. terima kasih untuk makanan, tempat tidur, baju, sekolah, dan semuanya om.

aku akan selalu berdoa untuk oma, walaupun om dan yang lain bilang kalau aku pembunuh, aku gak masalah, karena aku bukan orang yang kayak gitu. mungkin nyalahin keberadaan aku bisa bikin om dan yang lain senang, aku gak masalah, seenggaknya aku punya hal berguna.

maaf panjang tulisannya kalau gak suka dibuang aja. tikusnya udah pergi om, tikusnya gak akan balik ke rumah ini lagi.

maaf bikin ulang tahun om mahen berantakan, seandainya bisa aku juga gak mau lahir dan bikin orang sengsara. om tenang aja, aku gak akan bilang siapapun kalau om adalah papaku. orang-orang pasti ngetawain aku duluan. salam buat semuanya, selby pamit ya om, dadah.

selamat tinggal.

...

Cakra melempar kertas dengan coretan tangan yang masih belum rapih itu tepat mengenai wajah Mahendra.

"Puas? Papa puas sekarang?"

Semua wajah yang Cakra tatap terasa begitu berbeda. Cakra selalu merasa bahwa dirinya adalah orang paling buruk karena memperlakukan Selby dengan sangat tidak adil.

Cakra adalah orang yang selalu menolak keberadaan Selby lebih dari apapun.

Ia selalu berusaha menepis kepedulian yang setiap hari kian tumbuh subur dalam hatinya. Semata-mata karena keegoisan dan harga dirinya yang tinggi. Ia tidak ingin bersikap menjilat ludahnya sendiri.

Dulu, Cakra adalah orang yang seperti itu.

Namun perasaan jahat itu lambat laun berganti, hilang bersamaan penerimaan yang kini ia sesali sebab datang terlalu terlambat tanpa sempat ia mengucapkan maaf.

"Papa." Cakra mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Aku kakak yang buruk, aku yang ngatain dia anak haram, aku yang selalu salahin keberadaan dia, aku yang gak pernah terima dia hadir di keluarga ini, aku yang selalu ngatain dia dengan kasar, aku yang bikin dia nangis."

Getir dalam suaranya kian terasa menusuk jantung Mahendra yang menunduk, membaca dengan pelan setiap tulisan tangan di atas secarik kertas di tangannya.

"Tapi, Pa." Cakra tidak bisa lagi menyembunyikan kesedihannya. "Kenapa Papa juga sama kayak aku? Kenapa Papa juga ikut benci dia? Kenapa? Seharusnya Papa minta maaf, minta maaf sama aku, sama Giandra, sama Mama, dan... sama Selby. Karena Papa aku harus benci dia, kalau bukan karena Papa, dia pasti gak perlu ada, dia pasti gak perlu aku benci, iya 'kan, Pa?"

Giandra berdiri dengan wajah penuh kebingungan, tidak pernah dalam hidupnya melihat Cakra yang begitu putus asa berbicara dengan Mahendra.

Orang yang selalu meledak-ledak di segala situasi itu justru berbicara dengan lirih dan hampir menumpahkan air mata.

"Kak?" Giandra memanggil Cakra dengan serak. "Dia... dia gak ada di

gazebo."

"Gue udah cari, tapi gak ketemu dia dimana pun." Helaan napas Giandra terdengar berat. "Mungkin dia ke kamar Oma? Dia, kan, sayang banget sama oma. Selby 'kan selalu nemenin oma. Lo udah cek kamar oma?"

Pertanyaan Giandra tidak kunjung mendapat balasan.

Sementara Fabian yang sejak tadi mendengarkan hanya bisa terduduk diam tanpa mengeluarkan sepatah kata. Ia masih ingat perkataannya yang lalu, kata-kata kejam yang mungkin sudah melukai hati anak itu begitu dalam.

"Jawab, Pa." desak Cakra. "Jangan diem aja, jawab."

Kepala Cakra menggeleng pelan. Ia rasa, menyesal untuk sekarang pun sudah sangat percuma.

"Gue." Fabian tergagap di tempat. "Gue yang bilang dia buat mati."

Semua mata kini menatap Fabian.

"Brengsek!" Cakra naik pitam. Ia melesat tanpa satupun yang dapat mencegah. "Jadi lo? Lo yang bikin dia pergi dari rumah ini?"

"FABIAN!" Cakra kalap, ia meninju setiap inci wajah Fabian, bersamaan dengan air matanya yang turun. "Anjing! Anjing lo Fabian! Lo yang nyuruh gue buat terima kehadiran dia! Lo yang bilang kalau dia gak salah apapun! Lo yang duluan bilang sama gue buat gak nyalahin dia! Buat gak ngatain dia pembawa sial! LO YANG BILANG ANJING!"

Ayumi, Agnes, dan Lily berteriak seketika.

"Cakra! Udah! Cakra!" Ayumi menangis histeris, ia takut melihat Cakra yang sangat marah dan menghabisi wajah Fabian. "Cakra!"

Rashad dan Raymond sudah kewalahan menahan tubuh Cakra yang mengamuk. Keduanya menahan tangan Cakra dan menekan agar ia berhenti memukuli Fabian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Cari," gumam Mahendra nyaris tidak terdengar. "CARI ANAK ITU SEKARANG!"

Tangannya meremas surat itu dengan kencang. Mahendra merasakan sisi hatinya yang ditusuk-tusuk tidak berhenti sejak membaca tulisan itu berulang kali.

"Terima kasih, kado terbaik yang kamu berikan adalah berita kematian yang mengerikan ini."

Ketakutan adalah rasa paling kejam yang dirasakan oleh setiap orang.

Mereka semua tahu, anak sekecil Selby mungkin tidak akan bisa mendorong Aghni, bagaimana bisa anak itu mampu melakukan hal itu di saat ia saja selalu meringkuk takut sepanjang waktu. Tanpa harus bukti, tanpa perlu penjelasan apapun, Mahendra sendiri tahu anak itu tidak bersalah.

Namun, mereka semua kebingungan mencari alasan dari rasa sakit yang mereka dera. Mereka terlalu malu untuk mengakui luka kepergian yang tiba-tiba. Maka, pelampiasan paling mudah dan cepat yang bisa mereka lakukan adalah menyalahkan seseorang, meskipun orang tersebut lepas dari dosa yang disanggahkan.

Selby adalah korban pelampiasan.

"Cari anak itu." Bahkan Mahendra hanya bisa menekan tenggorokannya yang sakit seperti dicekik dari dalam. "Cari anak itu hidup atau mati, cari anak itu."

Tidak.

Mahendra bergegas mengambil kunci mobil dan meninggalkan sahutan orang-orang yang memanggilnya.

Ia sendiri yang akan mencari anak itu.

"Aku gak dicintai sama siapapun, aku juga dibenci sama Ibu, dia gak bahagia hidup sama aku selama ini. Terus kenapa aku harus hidup sama Om Mahen dan keluarga om yang bikin aku gak bahagia juga?"

Berhenti.

Hentikan suara-suara aneh yang mengisi pikirannya terus menerus ini.

Bayangan wajah menangis anak itu semakin menguasai Mahendra hingga ia rasa sebentar lagi akan gila.

Mahendra sudah gila.

[]

38. f l u t t e r b y

38. Flutterby | Sesuatu yang kau sesali.

...

SELBY bingung bagaimana cara dunia bekerja. Sedari kecil tidak ada yang mengajarkan Selby ini dan itu, dia bisa karena terbiasa. Jadi, ketika dihadapkan pada situasi tertentu, Selby cenderung akan diam lebih lama, mengamati lebih lama, dan mengambil keputusan berikutnya.

Apakah benar-benar tidak ada yang tersisa bagi dia saat ini?

Kesedihan masih melingkupi hatinya, memikirkan bahwa dirinya menjadi penyebab kematian oma, hampir merenggut setengah kewarasan Selby.

Sudah pukul 02.00 dini hari. Suara ramai orang-orang mulai terdengar lebih sayup dari sebelumnya.

Selby menatap lamat kunci yang sempat Agnes lemparkan kepadanya. Haruskah? Benarkah ia harus meninggalkan tempat ini? Karena sejujurnya berada dimanapun tidak membuatnya bahagia.

Namun, apa yang Agnes katakan juga ada benarnya. Bahkan Fabian sendiri sudah tidak mempercayainya lagi, bagaimana mungkin ia bisa mengharapkan kepercayaan dari yang lain?

Giandra sekalipun akan berbalik menyerangnya lebih kejam dari Fabian, kan? Terlebih Cakra, dia... membenci Selby melebihi apapun.

"Jadi aku harus pergi ya?"

Selby bergerak mengemasi sedikit baju yang bisa ia bawa. Tangannya meraba kotak yang ada di bawah kasur berisi sejumlah uang yang

oma berikan kepadanya sebagai hadiah menjalankan misi.

"Uangnya aku pakai ya oma?" gumam Selby pada diri sendiri. "Terima kasih banyak oma."

Tidak ada hal lain yang bisa Selby bawa, selebihnya, benda benda yang mengisi kamar ini bukanlah miliknya.

Selby memeluk dirinya sendiri, hatinya terasa hampa, dia bersedih tapi air mata tidak keluar setetes pun. "Aku jahat ya oma? Aku gak nangis, tapi aku sedih oma."

"Oma..." Suara Selby terdengar getar. "Aku takut, Selby takut oma. Selby harus ke mana? Harus pergi ke siapa? Harus apa? Selby gak punya siapa-siapa."

"Tapi aku gak mau nyerah oma."

Sekalipun satu dunia menentangnya, sekalipun seisi dunia menolak kehadirannya. Selby menolak untuk menyerah, ia menolak untuk putus asa.

"Oma juga berharap aku gak nyerah, kan?" Selby menatap seisi kamarnya yang sepi. "Oma, temenin Selby terus ya, oma denger aku, kan? Selby... Selby mau bahagia dengan diri Selby sendiri."

Karena yang bisa ia andalkan adalah diri sendiri, yang tidak menolak kehadirannya di dunia ini... adalah dirinya sendiri.

"Gak apa-apa, sedih sekarang, pasti bakalan bahagia juga, iya 'kan?" Selby menepuk dirinya sendiri, menguatkan hatinya yang terus remuk dan mati rasa. "Bahagia, kita harus bahagia."

Terlepas dari apapun yang terjadi di hidupnya, Selby bertekad untuk bahagia.

Tapi, bahagia itu seperti apa ya?

"Eum." Selby mengambil pena dan secarik kertas dari dalam tas, membubuhkan kata demi kata yang ingin ia katakan secara jujur dari dalam lubuk hatinya. "Selamat ulang tahun, Papa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mungkin sedikitnya bahagia yang bisa Selby rasakan adalah memanggil Mahendra sebagai Papa.

"Papa." Selby sekali lagi menyerukkan panggilan untuk Mahendra. "Semoga sehat dan panjang umur."

Kertas yang penuh dengan tulisan tangannya yang berantakan itu dicium sekilas oleh Selby. Ia menyerahkan kasih sayang terakhirnya untuk Mahendra, untuk segala rasa yang telah hadir selama ini, untuk... Papa yang tidak bisa ia peluk raganya.

Untuk sosok yang hanya bisa Selby lihat dari jauh, untuk seseorang yang katanya adalah cinta pertama anak perempuan, untuk penyebab pipinya bengkak malam ini, untuk... untuk Papanya.

Abang Haidar: *hai abang, gimana kabarnya? sehat? abang lama gak balas pesan aku, selby kangen abang.*

Abang Haidar: *abang benci aku juga? abang juga sama kayak kakak? abang bakalan marah sama aku?*

Abang Haidar: *aku gak dorng oma abang*

Abang Haidar: *aku gak bunuh oma*

Abang Haidar: *abang pervaya aku gak?*

Abang Haidar: *abang, kalau baca pesan ini, abang mau gak jemput aku? selby takut di sini, selby pengen pergi sama abang, selby kangen abang*

Abang Haidar: *bawa selby pergi*

Abang Haidar: *gak bisa ya? abang lagi apa di sana? jaga kesehatan ya bang, selby sayang abang*

Abang Haidar: *makasih udah ajarin aku sepeda, aku jadi bisa kabur pakai sepeda hehe, selamat tinggal abang, semoga abang sehat selalu*

Sebelum benar-benar pergi meninggalkan kamar, Selby menyimpan ponselnya rapih di atas kasur. Tatapan matanya terlihat sedih, namun beban berat seolah terangkat dari kedua pundaknya.

Baiklah, keputusannya sudah bulat.

Malam ini ia akan pergi meninggalkan rumah tanpa diketahui oleh siapapun.

Selby selalu bersembunyi, ia hapal seluk beluk rumah ini melebihi siapapun, di mana tempat yang jarang didatangi, di mana tempat yang cocok untuk bersembunyi, dan... ke mana jalan untuk pergi.

...

Hujan terus membasahi bumi.

Selayaknya awan yang terus mewarnai langit Jakarta dengan kelabu. Membawa siapapun yang ada di bawah naungannya untuk merasakan sendu.

Tubuh Cakra sudah basah oleh derasnya hujan, ia masih terus memacu motor sekencang yang ia bisa. Membawanya menyusuri tiap jalan, entah ke mana, yang penting menemukan keberadaan adiknya.

Iya, adik.

Adik yang selama ini Cakra abaikan, yang selama ini Cakra sentak melalui kata-kata kasar, yang selama ini bersembunyi dalam diam, yang selama ini ia benci mati-matian.

Sudah dua hari sejak Selby meninggalkan rumah. Cakra tidak bisa tidur tenang, ia selalu terbangun tengah malam dan berjalan menuju kamar anak itu, mencoba peruntungannya barangkali Selby pulang, barangkali anak itu takut di luar sendirian.

Harapan bodoh yang selalu ia sesalkan.

Di sisi lain Giandra menolak melakukan apapun, adiknya yang satu itu hanya ingin berdiam diri di dalam kamar, bentuk protes yang ia lakukan karena tidak diizinkan untuk ikut mencari Selby.

Cakra kesusahan menemukan petunjuk akibat Om Raymond yang bersikeras untuk tidak membawa hal ini ke polisi. Alasannya karena kematian oma baru saja terjadi, terlalu banyak mata yang mengawasi pergerakan keluarga ini.

Tapi, persetan dengan yang lain. Yang Cakra inginkan adalah menemukan Selby.

Cakra: *lo di mana?*

Noah: *rumah, napa?*

Cakra: *gue ke sana*

Ia tahu ini tindakan ceroboh.

Namun apa lagi yang bisa ia lakukan selain ini? Cakra tidak peduli dengan image keluarga, ia tidak peduli tentang apapun, sungguh, yang ia pikirkan adalah apakah Selby aman? Apakah dia makan dengan benar? Apakah dia kehujanan? Apakah dia tidur di tempat yang nyaman?

Banyak kemungkinan buruk yang terus mengisi kepalanya.

Seolah tidak memberikan jeda bagi Cakra untuk sekadar bernapas dengan benar. Tidak cukup hanya dengan kepergian haidar, ditambah dengan kematian oma, lalu ia dihadapkan pada situasi di mana adiknya tidak diketahui keberadaannya.

Cakra mengetuk sekilas pintu di depannya. Yang pertama kali menyambut kedatangannya adalah Radit, wajahnya terlihat bingung namun di satu sisi juga penasaran.

"Lo gak neduh dulu? Hujan deras gini di trabas aja."

"Noah di mana?" Cakra tak menjawab Radit, kepalanya menengok ke dalam rumah yang terlihat sepi. "Lo semua lagi pada kumpul?"

"Cuma gue, Noah, sama Angkasa."

"Angkasa?"

"Iye. Bocahnya baru mau di ajak keluar, lagi main game di kamar Noah."

Cakra mengangguk sekilas, tubuhnya mulai menggigil, melihat hal tersebut mampu mengundang decak kasar dari Radit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lagian kayak bocah banget sih, udah tahu gak tahan dingin. Masuk dulu deh, ganti pake baju Noah." Radit mempersilahkan Cakra seolah dirinya adalah tuan rumah. "Masih inget kamar Noah, kan?"

Pertanyaan itu mampu mengundang lirikan tajam dari Cakra yang dihadiahi kekehan singkat Radit.

"Lagian dari kemarin di suruh main kagak mau, dikira gue lupa rumah temen sendiri."

Cakra malas menanggapi gurauan menjengkelkan itu, suasana hatinya sedang tidak baik, sangat tidak baik.

"No."

"Buset abis kena badai di mana lo?"

"Tolongin gue, No."

Alis Noah terangkat pertanda bingung.

"Ada apa?"

"Tolongin gue." Cakra terlihat sangat putus asa.

Radit tersentak saat melihat Cakra yang bersimpuh di dekat pintu masuk kamar Noah. Ia kira Cakra jatuh karena posisinya lebih terlihat seperti orang yang tidak sanggup untuk bangun dan berjalan.

"Cak? Kenapa lo?" Radit menepuk pundak Cakra. "Kenapa temen lo, No?"

Noah menggelengkan kepalanya sekilas, ia juga tidak mengerti. Kejadian langka yang bahkan tidak pernah terjadi. Bagi mereka Cakra terlihat lebih seperti batu berjalan yang tidak peduli mau hujan atau badai, dia terus akan terlihat kokoh dengan segala pendirian dan keras kepalanya.

"Kedinginan kali ya? Kasih baju sih temen lo, kayak orang susah aja lagian." Radit berujar dengan heran. "Bangun dulu jangan di sini kalau mau duduk, itu lantai basah gara-gara lo. Kasian dah Bi Surti kudu ngepel."

Niat Radit adalah membuat suasana menjadi tidak canggung. Namun siapa sangka yang mereka lihat justru keadaan Cakra yang kini menunduk dengan pundak gemetar.

Hanya Noah yang sedikitnya tahu tentang Selby. Cakra sudah kehabisan akal, ia tidak tahu bagaimana lagi cara agar bisa secepatnya menemukan Selby selain meminta bantuan.

"Tolong... tolong gue... bantu gue cari dia. Gue bayar lo semua berapapun, gue janji, tapi tolong bantu gue temuin dia, tolong, gue mohon dengan sangat, bantu gue."

Noah berjalan mendekat dengan pelan, matanya menyipit, pikirannya langsung terkoneksi pada satu hal, pada seseorang yang muncul sembarang dalam benaknya.

"Lo apain dia?"

"No!" Radit menahan tangan Noah yang sudah mencekram kerah Cakra. "Apa dah tiba-tiba ngamuk gini."

Kalau saja yang mengamuk adalah Cakra sudah jelas Radit takkan sebingung ini. Masalahnya, Noah yang bahkan ada di dalam list manusia paling mudah tersulut api bisa langsung mengeluarkan aura mengancam hanya karena penggalan kalimat tak lengkap dari Cakra.

"Jawab gue! Lo apain dia?!"

"Sabar... sabar...." Radit menghalangi kedua temannya dengan wajah panik. "Sa? Woi! Ke mana sih bocah keadaan begini malah ilang!? Angkasa! Ini tolongin anjir temen lo berantem!"

Cakra menggeleng lemah, "gue gak tahu, gue gak tahu, No."

"Gak tahu?" Noah bertanya dengan nada yang lebih tinggi. "Gimana bisa lo gak tahu? Jangan bego! Ngomong yang bener!"

Bagaimana bisa Cakra bicara dengan jelas jika ia saja memang tidak tahu keberadaan Selby saat ini.

Bagaimana bisa ia menjelaskan situasinya kepada orang-orang yang tidak akan mengerti posisinya?

"Cak, coba lo jelasin pelan-pelan, lo minta tolong apaan." Radit mendorong pelan bahu Cakra agar terlepas dari Noah. "Dan lo, No. Bisa diem dulu gak? Gue bingung kalau lo tiba-tiba lepas kontrol gini."

"Adek gue," ujar Cakra nyaris tak terdengar. "Bantu cari adek gue."

"Adek?" ulang Radit. "Si Giandra kabur dari rumah maksud lo?"

Saat itu juga, bahkan sebelum Cakra sempat melanjutkan kata-katanya, Noah sudah lebih dulu melayangkan tinjuan keras yang tidak sempat Radit cegah.

"NOAH!"

Tubuh Noah ditahan dari belakang, Angkasa muncul dengan wajah penuh kebingungan, matanya kian bingung saat melihat tubuh Cakra sudah jatuh hingga tersungkur di dekat meja kamar.

"Dit? Kenapa temen lo berantem gini?"

"Temen lo!" Radit membantu Cakra untuk bangkit. "Lo dari mana aja sih? Heran gue, giliran udah baku hantam baru muncul."

Angkasa tidak menjawab, dia memisahkan Noah dan membawa salah satu sahabatnya itu menjauh dari radius Cakra. Meminimalisir adanya pertengkaran yang lain.

"Lo kenapa tiba-tiba mukul Cakra, No?" tanya Angkasa. "Gak biasanya begini."

Noah berdecak lalu melepaskan diri dari Angkasa yang sejak tadi menahan bahunya.

"Lo ngomong sendiri sama temen tolol lo itu."

Angkasa dan Radit kembali dibuat terkejut dengan Noah yang berkata-kata kasar. Ini Noah, yang selalu terlihat sebagai anak baik-baik dan pengertian.

Jika sampai memancing emosinya berarti ada hal yang sudah lewat melebihi batas sabarnya.

"Cak?"

Cakra diam, wajahnya sakit karena bogeman Noah yang tidak main-main.

"Adek lo yang mana yang ilang? Adek lo 'kan tinggal Giandra, Cak." Radit menambahkan sekaligus membahas ucapan Cakra sebelumnya. "Mending lo jelasin dulu yang bener biar kita semua paham, mau bantu pun gue bingung lo minta dibantu apaan."

Apapun akan Cakra lakukan asalkan bertemu kembali dengan Selby.

Iya, apapun. Sekalipun itu membongkar aib keluarganya sendiri.

"Bokap punya anak lain," ungkap Cakra pelan. "Bokap gue punya anak dari asisten kepercayaan oma, dia... dia Selby. Adik gue paling kecil, sekarang dia pergi dari rumah, gue gak tahu dia di mana, dia gak bawa hape, dia cuma bawa beberapa baju, gue takut dia kenapa-kenapa. Dia gak tahu jalan daerah sini, dia cewek. Gue harus apa supaya bisa ketemu dia lagi? Gue cuma bisa minta tolong sama lo semua buat bantu cariin. Orang rumah gak mau lapor polisi karena gak mau keberadaan adik gue sampai ke media. Iya, gue brengsek, gue tolol, gue goblok, iya, gue gak nyanggah apapun. Tonjok gue sepuas lo, tapi tolong... tolong bantuin gue temuin dia, gue rela lakuin apapun asalkan bisa ketemu sama dia, gue nyesel, gue nyesel udah jahat sama dia."

Dalam kalimatnya yang begitu panjang, baik Noah, Angkasa, dan Radit mendengarkannya dan memberikan reaksi yang berbeda.

"Adik?" Radit dibuat semakin terkejut. "Jangan bilang adik yang lo maksud ini anak baru? Yang katanya dapat sponsor Wasesa?"

Kalau iya memang benar, jelas, hal itu menutupi puzzle yang selama ini coba Radit susun. Mengapa Cakra bisa sangat begitu peduli pada anak perempuan yang baru saja masuk sekolah. Mengapa Cakra bisa begitu marah pada temannya yang tidak sengaja menendang bola hingga membuat anak perempuan itu mimisan.

Dan, alasan mengapa Cakra selalu ingin menghabiskan waktu mengunjungi gedung SMP disetiap ada kesempatan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nyesel?" Noah terkekeh sinis. "Anjing ya lo, Cak? Kelakukan lo ini bikin gue pengen ludahin lo."

Noah tahu bahwa sejak awal Selby bukan sekadar anak biasa. Tidak mungkin Cakra bisa sangat begitu emosional saat Noah mengetahui keberadaan Selby di rumah Wasesa.

Namun, Noah tidak tahu jika ternyata Selby 'lebih' dari sekadar tamu. Ia... justru berikatan darah secara langsung dengan Cakra.

"Lo yang bilang buat gak ikut campur, kan? Urus diri lo sendiri, jilat ludah lo, mampusin diri lo, nyesel sekarang apa gunanya anjing?"

Noah marah, ia marah karena selama ini Cakra berusaha keras menyembunyikan Selby.

"Gak layak dia dapet kakak bego kayak lo!"

Iya, Cakra tahu.

Dia tahu hal itu melebihi siapapun.

Tanpa harus diingatkan pun Cakra tahu bahwa ia adalah orang terbodoh saat ini. Hanya karena tidak ingin tersakiti, hanya karena egonya sendiri, hanya karena derita yang ia alami, Cakra melimpahkan semuanya, memproyeksikan rasa kekecewaan yang tak bisa ia lontarkan kepada Mahendra dengan menyakiti Selby.

"Lo punya foto adik lo?" Berbeda dengan respon Radit dan Noah, Angkasa justru bertanya dengan serius. "Ayo gue bantu cari, asalkan lo bisa minta maaf langsung waktu adik lo ketemu."

Angkasa tidak tahu bagaimana awal permasalahan ini terjadi. Akan tetapi, ia paling tahu arti tatapan putus asa yang Cakra buat saat ini.

Tatapan sarat akan penyesalan.

"Gue... gak ada, gue gak punya." Cakra kian diliputi rasa sesal. Sungguh, ia bahkan tidak memiliki satu foto Selby. Ia menyesal. "Gue harus apa? Gue harus apa, Sa?"

"Bangun. Percuma kalau lo nangis sekarang gak akan ngerubah

keadaan. Ganti baju lo biar gak kedinginan, kita mulai cari dia pelan-pelan."

Menyesal sekarang juga tidak ada gunanya. "Lo mau dia cepet ketemu, kan?"

Cakra mengangguk dengan lemah. "Gue mau dia ketemu."

"Ya udah, ayo cari dia."

"Pake mobil gue aja nyarinya." Radit mengusulkan, dia menekan kuat-kuat rasa penasarannya, hanya untuk kali ini, Radit berjanji akan menagih semuanya setelah masalah ini selesai. "Lo punya hutang penjelasan sama gue."

"Lo ikut, No?"

Noah berdecak. "Gue cari anak itu sendiri."

"Ya udah, bagi jadi dua tim aja, biar cepet ketemunya. Biar gue sama Cakra, lo susul si Noah sana, Dit."

"Iye."

Radit berlari mengejar langkah Noah yang terlihat cepat seperti orang kesetanan.

"Lo bisa bangun, kan?"

"Thanks, Sa."

"Hm." Angkasa bergumam pelan. "Tapi izinin gue buat nonjok lo abis ini."

"Terserah, gue terima, asalkan adik gue ketemu dulu."

"Lo ngingetin gue sama orang brengsek lain yang pengen gue pukul sampe sekarat." Angkasa tersenyum kecil. "Jangan sampai lo kehilangan dia, Cak. Gue udah laluin tahap penyesalan dan itu bener-bener nyiksa."

Maka dari itu Cakra di sini, kan? Memohon kepada teman-temannya

untuk membantunya.

"Gue tahu gak pantes buat gue bilang gini. Gue gak tahu keadaan keluarga lo sebenernya gimana, tapi Cak, benci sama orang yang bahkan sama-sama gak tahu apapun juga lebih brengsek daripada apapun. Anggap aja ini karma buat lo, kalau gak gini, lo gak akan ngerti sepenting apa dia di hidup lo."

...

Seperti rencananya.

Semua berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Selby bergerak dengan hati-hati dan tidak menimbulkan kecurigaan.

Sejujurnya rencana kabur ini sudah ia persiapkan sebelumnya, namun ia tidak sangka akan secepat ini digunakan. Selby sudah menyiapkan rencana cadangan jika plan utama ini tidak berhasil.

Sudut-sudut tempat Cctv tidak mungkin bisa menjangkaunya karena Selby tahu di mana titik buta yang bisa ia gunakan.

Sekali lagi. Selby tahu seluk beluk rumah ini melebihi siapapun.

Berbekal tekad yang kuat ia akhirnya memilih untuk pergi sejauh yang ia bisa. Hanya bermodalkan keyakinan, yakin atas hidupnya, yakin atas dirinya, dan yakin akan kebahagiaan yang semu didepannya.

Selby sempat kesulitan mencari alamat kontrakan yang ia tempati dengan Ibu sebelumnya.

Meksipun ingatan jangka pendeknya begitu buruk, Selby tetap berusaha mengingat arah pulang ke 'rumah' pertamanya. Selby masih menyimpan harap, kalaupun Ibu menolak kehadirannya maka tidak ada lagi penyesalan dalam diri Selby untuk hidup seorang diri.

"Nyari siapa?"

"Eung, Ibu."

"Ibu? Ibu siapa?"

"Ibu aku."

Lelaki berusia pertengahan 40 tahun itu mengernyitkan dahi. "Gak ada ibu lo di sini, pergi sana."

"Tapi Ibu tinggal di sini."

"Ini kontrakan gue, gak ada Ibu lo di sini bocah."

Selby kembali memperhatikan nomor kontarakan di depannya. Benar, ini benar-benar rumahnya, rumah yang ia tinggali bersama Ibu sebelumnya.

Tidak mungkin salah.

"Sana pergi, ganggu tidur gue aja lo."

"Tapi Ibu ke mana?"

"Ya mana gue tahu, Ibu siapa yang bingung siapa." Gerutuan itu disambut oleh hentakan pintu yang menutup kencang.

Selby meremas tali tasnya, kini ia benar-benar sendirian ya?

Rupanya Ibu juga sudah lebih dulu meninggalkan Selby sebelum mereka sempat untuk bertemu, lagi, terakhir kali.

Selby menatap kakinya yang terbalut sendal biru yang pernah dibelikan Haidar sebagai hadiah karena Selby bisa menyelesaikan latihan soal dari Fabian.

"Kangen abang."

Rasanya sangat berat sekali.

Kehadirannya tidak diharapkan siapapun. Selby merasa hidupnya begitu berat dan kesepian. Ibu, yang Selby kira akan sedikit memberikan harapan kecil ternyata juga telah pergi bersama puing-puing kehancuran hatinya yang kian bertambah besar.

"Aku harus ke mana lagi ya?" Hati Selby berdenyut ngilu. "Dunia jahat banget sama aku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku capek banget."

Kaki Selby sudah sakit, hatinya tidak kalah sakit.

Segalanya terasa sakit.

Langit pagi mulai menghitam. Matahari saja enggan menampakkan diri, lalu mengapa ia bersusah payah begini?

Kepala Selby menenggak, tangannya menengadah, menahan rintik kecil yang mulai turun di sertai angin dingin. "Aku capek, Tuhan, capek banget."

[]

a/n:

aku penasaran, kalau kalian sendiri bayangin visual para tokoh flutterby itu siapa? drop jawabannya dimasing-masing nama yaaa, xoxo

Selby

Giandra

Cakra

Haidar

Fabian

segitu dulu, buat tokoh lain aku tanya nanti lagiiiii, see you next chapter!

39. f l u t t e r b y

39. Flutterby | I don't love you anymore.

...

biar waktu yang mengajarkan arti penyesalan dan segala hal yang tidak bisa lagi terulang

...

MAHENDRA mengelus nisan mendiang Aghni dengan tatapan yang sulit diartikan. Kehilangan masih terasa di dalam hatinya, meskipun tidak cukup untuk dikatakan dekat, Aghni adalah bagian dari hidup Mahendra yang tidak bisa dipisahkan oleh apapun.

Sejak kecil Mahendra hidup dalam pendidikan yang lebih keras dibandingkan kedua adiknya yang lain. Hal itu semata untuk menjadikannya pewaris sempurna yang tidak memiliki sedikit pun celah.

Membuat kepribadiannya terbentuk seperti replika hidup dari sebuah boneka. Jika bukan karena dijodohkan dengan Ayumi, mungkin Mahendra masih berdiam dibalik kesombongannya seorang diri.

"Maaf, Ma." Mahendra menyesali setiap kalimat tak berlandaskan sayang kepada Aghni yang dilontarkan tiap kali mereka adu bicara. "Hidup tanpa Mama ternyata sungguh berat."

Tidak Seperti Raymond yang terbiasa mengekspresikan diri dengan leluasa, Mahendra selalu menekan sisi manusianya agar tak terlihat.

"Mama benar, anak itu... tidak salah apapun. Aku terlanjur membuat dia menderita, Ma. Rasa benciku ini, semua yang aku lampiaskan padanya adalah bentuk kemunafikan yang selalu ingin aku hapus secara sadar." Suara Mahendra terasa dingin, tidak ada getar, meski

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tatapan matanya kian dalam. "Dia pergi, Ma. Karena ulahku, lagi. Aku membuatnya kembali pergi setelah berkali-kali mematahkan sayapnya. Aku bukan Papa yang baik, benar, aku bodoh."

"Padahal aku tahu bukan dia penyebab Mama pergi." Suara Mahendra tercekat. "Padahal aku tahu, aku tahu, Ma. Kenapa aku menyalahkan dia? Kenapa aku justru menjadi penyebab luka lagi untuk dia yang selama ini hidup tanpa kasih sayang utuh."

"Aku... malu, Ma. Bagaimana cara menebus kesalahan ini padanya? Ma, tolong beri tahu aku."

Sudah hampir satu minggu dan pencarian mengenai keberadaan Selby masih tidak membuahkan hasil. Mahendra tidak pernah tidur dengan benar sejak malam anak itu menghilang.

Setiap kali memejamkan mata, suara, bayangan, dan segala hal tentang Selby melumpuhkan seluruh indera Mahendra.

"Apakah aku bisa meminta maaf dengan benar, Ma?" Mata Mahendra terasa perih dibalik kacamata hitamnya. "Dia di mana? Akhir-akhir ini hujan turun deras, dia baik-baik saja, Ma? Lucu ya? Mendengar aku bertanya seperti ini padahal selama ini dia tidak pernah sekalipun baik-baik saja ketika bersamaku."

Mahendra ingat pertemuan pertamanya dengan Selby.

Anak ringkih yang bahkan terlihat akan patah jika tertiup angin sedikit saja. Tubuhnya penuh luka, matanya terlihat kehilangan binar, suaranya menggemaskan namun terdengar parau.

Segala hal yang Mahendra perhatikan dalam diam kini berbalik menjadi panah beracun bagi pikirannya.

"Tolong bantu aku menemukan dia, Ma. Aku... aku ingin menebus dosa. Aku tahu ini memalukan, aku tahu, aku adalah penyebab hidupnya menderita, tapi biarkan aku mendapat kesempatan, aku selalu berdoa, aku berdoa meskipun dosa yang ku tanggung terlalu banyak, bahkan bila tidak ada lagi yang harus tersisa bagiku, aku berharap bertemu kembali dengannya, dalam keadaan utuh, dalam keadaan sehat, agar semua penyesalan ini tidak sia-sia. Agar segala

rasa sakit di hati ini bisa mereda."

Mahendra tahu ia terlihat seperti orang yang tidak tahu diri.

Tapi cara apa lagi yang harus ia lakukan? Hatinya kian hancur, detik berlalu seakan waktu eksekusi mati baginya dilangsungkan.

"Jangan hukum aku seperti ini, Ma. Aku menyesal."

Rintik air kembali membasahi bumi, Mahendra menenggak ke arah payung hitam yang dibawakan Wandi.

"Kita pulang hari ini, Pak? Nyonya Ayumi sudah bertanya mengenai kepulangan bapak sejak dua hari lalu."

Keterdiaman Mahendra seolah jadi jawaban, ia masih belum berani pulang sebelum menemukan Selby. Mahendra bersikeras ingin bertemu meski sebentar dengan anak itu, asalkan ia tahu kondisi Selby baik-baik saja.

"Wandi."

"Iya, Pak?"

"Berapa harganya?"

"Harga... apa, Pak?" Wandi mengernyit, tangannya terus memayungi langkah Mahendra yang berjalan pelan. "Bapak butuh sesuatu?"

Mahendra menggeleng kecil, bahu yang selalu terlihat kokoh itu mulai gemetar kecil, wajahnya bahkan pucat dengan lengkungan hitam digaris matanya yang kentara.

Keheningan terasa mencekam terlebih saat mereka tiba di dalam mobil yang mulai berkendara dengan kecepatan sedang.

"Harga penyesalan," ujar Mahendra pahit. "Saya... akan beli berapapun harganya."

"Asalkan dia bisa kembali lagi," gumamnya hampir dengan suara berbisik lirih.

Saat itu Wandi tahu, bahwa yang dibutuhkan oleh tuannya bukanlah penghiburan lagi melainkan berita baik yang ia tunggu dihari-hari penuh lelah ini.

Mahendra yang bahkan pernah membuang lukisan Selby dengan kejam, kini membawa kertas putih yang telah ia jadikan ke dalam sebuah album kemanapun ia pergi.

Surat perpisahan yang Selby tulis tepat sehari setelah kepergiannya selalu Mahendra bawa di dalam saku jas, tersimpan rapih seolah sebuah replika penting yang tidak boleh hilang.

"Non Selby pasti ketemu, Pak." Wandi tersenyum singkat dari bangku depan. "Sekarang, Non Selby punya alasan buat pulang."

Sejujurnya Mahendra ingin mempercayai kalimat tersebut. Namun tidak ada keberanian dalam hatinya untuk bisa mengajak Selby pulang, pasti anak lugu yang selalu meringkuk ketakutan itu memendam benci yang teramat dalam kepadanya.

Mahendra tersenyum kecil melihat tiga orang anak yang berlari ditengah hujan sembari menyebrangi zebra cross, melewati mobilnya dengan wajah yang riang.

Salah satu diantara mereka menggunakan kostum badut yang sudah basah karena hujan. Mungkin mereka seumuran dengan... Selby, tunggu.

Mata Mahendra menyipit saat menilik lebih dalam satu-satunya anak perempuan yang berlari paling belakang. Postur tubuh, baju, hingga tas yang ia kenakan, Mahendra seolah tahu siapa anak itu.

Detik itu juga jantung Mahendra seakan berhenti.

Tanpa berbicara sedikitpun, ia langsung membuka pintu mobil dan berlari mengejar langkah-langkah kecil di depannya. Lehernya terasa tercekik, ia tidak bisa menyerukkan nama yang bersarang dalam hatinya berhari-hari ini.

Jangan pergi.

Kembali.

Jangan lari.

Mahendra terus meracau dalam hati tanpa henti. Tidak ia pedulikan tubuhnya yang sudah basah juga pekikan Wandi yang kian jauh.

"By! Awas jatoh, jalannya licin."

"Iya!"

Ya Tuhan.... benar. Suara itu. Itu benar suara anaknya, suara Selby, suara seseorang yang menjadi alasannya tidak bisa tidur lelap, alasannya menanggung sesal, alasan hatinya berkedut nyeri, alasan... alasan yang selama ini Mahendra cari-cari.

"Selby."

Mahendra tidak tahu, efek suaranya yang terasa kering dapat terdengar dari jarak sepuluh langkah meski air hujan mengaburkan suasana.

Dia melihat tubuh kecil di depannya menegang sebelum memutuskan untuk berbalik badan.

"Selby," panggil Mahendra lagi dengan suara yang lebih kencang. "Selby... ini Papa."

Tidak.

Sorot mata kecil di depannya terlihat takut, seperti tengah melihat monster, seperti seseorang yang tidak ingin kembali pulang.

Mahendra tidak mau kehilangan dirinya lagi.

Mahendra tidak mau.

Maka, di tengah sisa-sisa penggarapannya sekaligus mata yang kabur oleh air hujan yang kian deras, Mahendra semakin mempercepat langkahnya untuk mengejar Selby yang berlari kuat tak ingin digapai.

"Selby!"

"... ini Papa, nak." Lanjutnya dengan suara parau yang redam di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tengah derasnya hujan. "Ini Papa."

...

Setelah diusir dari kontrakan lama yang pernah ia tempati bersama Ibu, Selby memutuskan untuk pergi kemanapun kakinya sanggup melangkah. Asalkan bukan kembali ke rumah menyeramkan itu.

Ia tidak mau menggunakan uang yang sudah dipersiapkan sebelumnya, sebab uang ini adalah janji untuk Ibu, janji penebusan yang ia gaungkan dengan lantang di tengah hujan.

Uang yang ia harap dapat membeli kasih sayang Ibu, namun ternyata belum sempat ia berikan, kasih itu telah lebih dulu hilang bersama Ibu yang tidak lagi bisa Selby dekap dan lihat raganya.

Selby mencoba peruntungannya untuk bertemu Aroy-teman masa kecilnya yang biasa mengamen di dekat perempatan jalan.

Naasnya ia malah berakhir bertemu dengan komplotan Codet yang sedang duduk dekat sebuah gang kecil dipinggir jembatan penyeberangan jalan.

Selby mencoba untuk berpura-pura tidak mengenali komplotan itu. Ia mendekap tasnya dengan kuat, berharap hidung besar di depannya tidak bisa mengendus aroma uang yang banyak di dalam sana.

"Oi bocah."

Kepala Selby awas melihat sekitar, tidak ada siapapun yang ada di sana selain dirinya.

"Iye elu, sini!"

"J-jangan bang." Selby menggeleng, habis sudah, ia pasti tidak akan bersisa apapun setelah ini. "Jangan ganggu saya."

"Ngoceh apa sih!?! Gue bilang sini ya sini!" Codet semakin menaikkan suaranya. "Sini!"

Selby sudah tidak bisa bergerak lebih sebab langkahnya terkepung. Niat hati keluar dari kandang harimau justru berakhir di kandang

serigala.

"Eh bos, muka ni bocah kayak gak asing ye?"

"Lah iya, bos."

"Perasaan gua pernah ketemu di mana gitu."

Suara orang-orang berwajah seram yang mengelilingi Selby semakin membuatnya ketakutan. Selby merapatkan tubuhnya, berusaha mencari celah meskipun nihil.

"Bawa bocahnya sini." Codet mengisyaratkan kepada anak buahnya. "Awas aja kalau berani kabur."

Tubuh Selby di dorong kecil agar segera menghampiri Codet.

"Sekarang gua tanya, elu mau ke mana?" Sebelah alis Codet terangkat, matanya menyelidiki Selby dari atas hingga bawah. "Kabur ya lu dari emak bapak lu?"

"E-enggak."

"Terus ngapain bawa-bawa tas segede gaban begini?"

"Mau ketemu Ibu."

"Di mane rumah Ibu lu."

"Ibu udah gak ada."

"Innalilahi," sahut anak buah Codet bersamaan.

"Ibu pergi bukan meninggal!"

"Ohhhh," gumam mereka lagi kompak.

Codet mendengkus, napasnya terdengar berat namun wajahnya tidak lagi seseram sebelumnya.

"Siapa nama Ibu lu?"

"Abang mau ngapain?" Selby kini bertanya cemas. "Ambil uang saya

aja bang, jangan apa-apain Ibu."

Dengkusan Codet kian keras ketika melihat Selby menyerahkan tas yang sejak tadi ia peluk erat-erat dengan pasrah dan kepala tertunduk.

"Siapa sih yang mau ngapa-ngapain? Gua gak butuh duit lu!"

Wajah Selby terlihat tidak percaya, ini Codet, preman yang sering memalak siapapun orang yang berkeliaran di teritorinya, tidak mungkin ia salah ingat 'kan?

"Eh bos, ini bukannya bocah yang waktu itu ditolong Idar?"

Idar?

"Masa' sih?" sahut yang lain penasaran. "Lah iya buset, ini mah adeknya si Idar!"

Raut wajah Codet berubah seketika, dia langsung menegapkan badan, matanya terlihat memicing tidak percaya dengan apa yang dikatakan anak buahnya.

"Hape gua siniin," pinta Codet pada seorang anak buahnya. "Coba cariin nomor si Idar, dia dulu sempet ngirim poto adeknya."

Tidak butuh waktu lama, perintah itu segera mendapat seruan girang dari yang lain. Mereka heboh mengoper ponsel Codet untuk dilihat bergantian.

"Langsung kasih tahu si Idar apa gimana ni bos?"

"Jangan dulu." Codet nampak berpikir sejenak, kini raut wajahnya sudah melembut saat menatap Selby. "Siapa nama lu, bocah?"

"Selby."

"Selby ya," Codet manggut-manggut, "terus sekarang lu mau ke mana? Ibu lu pergi, kan?"

"Iya." Tidak tahu, Selby juga bingung ia harus ke mana sekarang. "Gak tahu."

"Ya udah bawa ke posko aja dah." Codet memberikan instruksi kepada yang lain. "Jok lu tidur di luar aja, kamarnya bagi ke ni bocah."

"Nggak mau!" Selby menjauhkan diri, matanya terlihat sangat curiga, mendengar kalimat Codet seperti itu membangunkan alarm bawah sadarnya seketika. "Abang mau ngapain aku? Aku gak mau, aku mau pergi."

Sadar bahwa tingkahnya sudah mencurigakan sejak awal, mau tak mau membuat Codet sedikit melembutkan nada bicara meski tidak cocok dengan wajahnya yang selalu terlihat garang.

"Lu punya abang namanya Idar, kan?"

"Haidar? Abang Haidar?"

"Iye." Codet mengangguk. "Dia orang yang berani datengin komplotan gua dan gebukin semua anak buah gua ampe masuk IGD."

"Yang masuk IGD pan elu, bos."

"Ck!" Codet melepaskan decakan dan pelototan tajam ke arah anak buahnya. "Gue kepret sampe modar ya lu?!"

"Ampun bos, ampun."

Codet kembali menggerakkan kepalanya guna menatap Selby. "Dia bikin gua babak belur gara-gara malak dagangan lu waktu dulu, ngancem bakal menjarain gua kalau gak bisa tobat berubah jadi orang baik. Dia yang ngasih bantuan duit sama biaya rumah di sekitar sini yang dijadiin posko buat anak-anak pinggir jalan dan pengamen sama pengangguran kayak gua, dia udah nyadarin sekaligus bantuin gua buat hidup lebih baik, sampe sini ngarti lu?"

Selby terlihat berpikir keras.

"Intinye abang lu udah bantu anak-anak di sini yang butuh rumah atau buat neduh kalau hujan dan tidur biar gak kedinginan tiap malem. Gue ditugasin buat ngawasin anak-anak yang gak punya lagi orang tua, makanya gua nawarin nih sekarang, kagak maksa lu, mau ikut ke posko atau enggak? Kalau lu gak mau ikut ya udah, gua

tinggal lapor aja sama abang lu yang udah gak bisa dihubungin sejak kapan tau."

Selby termenung dalam diamnya, tidak ia sangka Haidar bisa melakukan ini semua. Bahkan pada saat raganya jauh untuk Selby peluk, Haidar masih menjadi satu-satunya penyelamat yang datang disaat badai.

"Ramean di posko, ada sohib lu juga tuh, siapa namanya? Bocah yang kayak sapu lidi."

"Aroy."

"Iye, Aroy. Dia sama kawan-kawannya juga sering nginep di posko."

Sosok Codet yang dulu menjadi sumber ketakutan anak-anak jalanan kini berubah menjadi salah satu naungan yang terlihat sangat bisa diandalkan.

"Abang gak nipu, kan?" Sebab Selby sudah banyak menelan pil pahit, ia tidak mau terjerembab pada luka yang lebih sakit dari sebelumnya. "Beneran Bang Idar, abangnya Selby?"

"Iyee." Codet sedikit memajukan dirinya, menyerahkan ponsel dan menampilkan fotonya dengan Haidar. "Noh, abang lu kan? Kagak percayaan amat buset jadi bocah."

"Jadi ikut kagak?"

Kebaikan selalu datang tanpa terduga, bahkan dari seseorang yang tidak pernah disangka-sangka. Selby kira hidupnya telah berakhir sejak mengetahui bahwa ia ditinggalkan begitu saja oleh Ibu.

"Udah gak usah khawatirin apa-apa. Ntar gua sama yang laen bantu lu nyari emak lu dah."

Selby tersenyum tipis, rasanya sesak di dalam dada sedikit terangkat. Takdir selalu mempermainkan Selby tanpa arah yang pasti. Kepingan hati yang terkikis tak bersisa mulai menemukan nilai lain yang perlahan menjadi berharga.

Mungkin, benar kata Agnes. Selby memang lebih cocok dengan

kehidupan seperti ini. Ia lebih cocok bersama dengan orang-orang yang memang memahami luka satu sama lain dengan baik dibandingkan hidup bergelimang harta penuh kemunafikan.

"Nanti bilang abang ya."

"Iye, ntar lu ngoceh ke abang lu sendiri aja."

"Bilang minta jemput boleh gak?"

"Ya bebas, abang lu bukan abang gua, ngapain gua ngatur."

"Nanti makannya gimana?"

"Ya tinggal makan apa kek yang penting halal."

"Emang abang suka makanan halal?"

"Yeu bocah!"

Gelak tawa memenuhi perjalanan selama menuju tempat bernama 'posko' yang Codet sebutkan di awal. Selby berkenalan dengan teman-teman Codet yang ternyata tidak semenakutkan sebelumnya.

Hari-hari panjang yang melelahkan akhirnya menemukan tempat singgah sementara yang terasa nyaman. Tanpa terasa sudah empat hari Selby hidup bersama dengan orang-orang berwajah baru namun tidak sedikitpun merasa khawatir tentang apapun.

Codet Xl: *abang ini selby, pinjam hape bang codet.*

Codet Xl: *kalau pesannya sampai jagan lupa balas ya, selby suka di tempat ini, semua orang baik, selby makan enak, kemarin makan udang tapi keasinan soalnya bang codet masukin garem secentong?*

Codet Xl: *abang boleh tolong jemput aku? tolong jemput aku*

...

Mahendra terus mempercepat langkahnya, tidak memberikan jeda sedikitpun untuk kehilangan jejak Selby di depannya.

"Nak!"

"Tunggu."

"Selby."

Tidak. Tidak mau. Selby tidak mau bertemu Mahendra sekarang. Ia pergi bukan untuk ditemukan secepat ini. Karena hujan yang sangat deras mengaburkan sedikit pandangan, membuat kaki Selby tersandung batu dan jatuh tersungkur.

"JANGAN KE SINI!" Raung Selby dengan gemetar. "GAK MAU! JANGAN KE SINI!"

Kaki Mahendra terjeda, tangannya sudah siap di udara untuk mengulurkan bantuan yang ditepis kasar oleh Selby.

"Om ngapai sih ke sini? Aku 'kan udah pergi! Belum cukup ngatain aku? Belum puas bilang kalau aku pembunuh?" Suara Selby putus-putus, tenggorokannya terasa sakit ketika berbicara sambil menahan tangis. "Mau apa lagi Om? Aku udah pergi, aku gak muncul lagi di depan om dan keluarga om, terus apa lagi? Kenapa sih gak bisa biarin aku bahagia sedikit aja?"

Selby menatap tanah basah di bawahnya, tangannya menggenggam air yang meluncur lewat sela-sela jari. Rasanya sangat tidak adil, dia baru saja bisa bernapas lepas beberapa hari ini. Rasanya baru kemarin menemukan kehidupan yang lain. Rasanya sangat menyedihkan bisa ditemukan secepat ini oleh orang yang mati-matian Selby harap tidak akan bertemu lagi selamanya.

"Aku gak bunuh oma, bukan aku yang dorong oma, aku gak ngelakuin apapun, aku gak tahu apapun. Gak tahu om, aku gak tahu. Kalau om benci karena aku lahir jadi anak om, aku juga benci, aku juga rasain yang sama. Dari kecil om yang buang aku sama Ibu, om yang nelantarin aku, om hidup enak, punya Tante Ayumi yang baik, anak-anak yang pintar, om gak perlu kesulitan nyari makan, gak perlu pulang malam dan kehujanan dan kedinginan. OM KAN GAK NGERASAIN ITU! KENAPA OM BENCI SEGININYA SIH SAMA AKU?!"

Suara Selby sangat keras hingga air hujan tak sanggup meredamnya.

"Aku udah pergi om, aku gak akan ganggu hidup om lagi, terus

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kenapa om ke sini? Kenapa ngejar aku ke sini? KENAPA?!"

Lidah Mahendra kelu, ia tidak mampu membalas raungan pilu anaknya yang masih dalam posisi bersimpuh di dekat genangan air.

Maaf.

Maaf.

Maaf.

Mahendra menggaungkan beribu permohonan maaf dengan hatinya yang sakit namun tak sempat terucapkan secara lisan.

"Aku benci. Aku benci sama om. Aku benci keluarga om. Aku benci semuanya. Aku benci Ibu. Aku benci kalian." Selby menyeka air matanya berkali-kali yang bercampur dengan derasnya hujan. "Aku juga mau kayak anak yang lain. Aroy dulu punya orang tua, mereka baik, Ibu dan Bapaknya selalu pastiin Aroy makan walaupun sekarang Aroy jadi yatim piatu. Aku selalu iri sama temen-temen yang berangkat sekolah bareng orangtuanya, aku iri lihat anak-anak yang bisa dapet pelukan dari orangtuanya, sedangkan aku? Aku selalu dipukul Ibu, aku selalu dibilang anak haram sama keluarga Om Mahen, aku gak punya siapa-siapa."

Sejak memutuskan untuk meninggalkan rumah Wasesa, Selby sudah bertekad untuk tidak mau berhubungan dengan mereka.

"Aku gak pernah minta Ibu buat peluk tiap malam, aku gak pernah dibacain dongeng, aku gak pernah dirayain ulang tahun. Aku selalu punya harapan, suatu saat bisa ketemu Ayah, Bapak, atau Papa yang bisa sayang sama aku, yang bisa perlakuin aku lebih lembut daripada Ibu, yang bisa rayain aku, yang bisa senyum, yang bisa peluk aku, yang bisa cium aku." Selby kian terisak. "Tapi kenapa Tuhan malah kirim Om Mahen buat jadi sosok itu? Om, aku sakit. Badanku sakit. Om 'kan lihat sendiri Ibu pukulin aku. Tapi kenapa om harus sama kayak Ibu? Kenapa om jahat juga, sakit om... semuanya sakit."

Mahendra menekuk lututnya, membawa tubuhnya sedikit lebih dekat pada Selby.

"Gak mau, aku gak mau hidup begini." Suara Selby sudah hampir

habis, tangisnya kian kencang, tubuhnya terus bergetar. "Aku benci, benci sama om."

"... maaf." Mahendra bersimpuh dihadapan putri yang selama ini ia benci setengah mati. "Maafkan Papa."

"Papa bersalah. Papa sangat menyesal. Papa sudah berbuat salah. Maaf, nak. Maaf sayang. Maafkan Papa. Semua salah Papa."

Tuhan, seandainya bisa, limpahkan saja semua rasa sakit itu padanya. Bahkan Mahendra rela menukar apapun agar senyum putrinya kembali, jangan limpahkan penderitaan untuk anaknya lagi. Jangan...

Ia perhatikan kembali bekas lebam ditubuh putrinya yang mulai terlihat samar.

Ego telah menelan sisi kemanusiaannya.

Atau bahkan mungkin sejak awal dia memang tidak pernah menjadi manusia. Bukan hanya menjadi bodoh, Mahendra justru telah bertransformasi menjadi seorang monster mengerikan yang membawa bencana pada hidup anaknya sendiri.

"Om Mahen baru mau sayang aku kalau aku udah mati ya?"

Mahendra tertegun pada nada bicara yang begitu dingin itu.

"Iya, kan?"

"Nggak... Papa-"

"Bukan Papa, aku gak punya Papa."

Sebilah pisau menghunus jantung Mahendra tepat sasaran. "Maafkan Papa." Tidak bisa, Mahendra tidak bisa menahan gejolak penyesalan yang mengoyak hatinya ini terus menerus. "Maafin semua kesalahan Papa."

Maaf? Maaf atas sakit yang mana?

"Selby tidur di mana selama ini, hm? Papa... bersalah, iya, Papa yang

salah, Papa jahat, Papa bodoh, Papa bikin Selby sedih, Papa udah tampar pipi Selby, maafin Papa." Mahendra terisak untuk pertama kalinya dihadapan Selby. "Seharusnya bukan Selby, seharusnya Selby gak dibenci ya sayang? Seharusnya Selby hidup enak seperti kakak yang lain, seandainya Papa lebih cepat bawa Selby pulang, mungkin Selby bisa ketemu Naomi, Selby gak akan dipukulin ya sayang? Maafin Papa ya nak, maafin Papa, Papa benar-benar minta maaf."

Hanya ada mereka berdua yang mengisi kesunyian jalanan gang kecil siang hari ini. "Kalau boleh, kalau Selby sudi maafin Papa yang buruh ini, kalau Selby mau memberikan kesempatan kepada orang bodoh seperti Papa, kalau... kalau Papa bisa menebus semuanya, apakah boleh? Papa yang gak tahu malu ini memohon, meminta maaf, ya sayang?"

Rasa pahit dari sesapan sesal yang terus menggerogoti Mahendra tidak bisa hilang meskipun maaf sudah berkali-kali ia sebutkan.

"Pulang ya, nak." Mahendra mengambil jari jemari Selby, mengelusnya perlahan untuk pertama kali. "Kasih Papa kesempatan buat menebus semua kesalahan Papa."

"Selby mau 'kan—"

"Selby? Ngapain lu ngedemprok di sono?" Suara serak Codet mengalihkan perhatian Selby dan Mahendra. "Bukannya balik malah ujanan di sini! Ayo pulang! Si Joko udah masak sop."

Pulang.

Selby menatap tangan Mahendra yang kian menggenggam dirinya erat. Hati Selby terasa hampa, ia sama sekali tidak merasa tersentuh dengan ucapan maaf yang Mahendra tuturkan.

Tubuh Mahendra tersentak saat tangan Codet tiba-tiba menahan tubuhnya yang tidak mau melepaskan Selby.

"Lepas!" Mahendra berujar tegas.

"Elu dulu yang lepasin bocah itu." Codet tersenyum miring. "Siapa sih lu? Dateng Dateng bikin anak gua nangis?"

Mendengar kata 'anak' dari mulut Codet sontak membuat Mahendra berang.

"Siapa yang kamu bilang anak!?!" Mahendra menyentak tangan Codet dan mendorongnya hingga mundur dan menabrak dinding gang. "Berani-beraninya mulut kotor itu bicara sembarangan."

Codet terkekeh, ia membuang ludahnya tepat mengenai jas hitam yang Mahendra kenakan.

"Noh baru kotor anjing." Lagi, Codet kembali meludahi sisi jas Mahendra yang lain. "Harusnya gua yang tanya lu siapa? Ngapain ada di kawasan gua, ngapain bikin dia nangis hah?"

"Gua? Kotor?" Codet menunjuk dirinya sendiri. "Gua emang kotor, miskin, tapi gua gak hina, gua gak buang anak gua sendiri, jadi yang pantes buat ngakuin dia anak itu orang kotor kayak gua atau manusia brengsek kayak lu?"

"Kurang ajar."

DUGH.

Codet lebih dulu memberikan tonjokan keras kepada Mahendra, tidak hanya satu kali, sisi wajah Mahendra yang selalu terlihat mulus itu kini dipenuhi lebam dan darah.

"Manusia kayak lu yang harusnya gak usah hidup anjing! Enak aja udah bikin dia menderita sekarang ngemis minta dia balik pulang! Monyet! Gua bisa bikin lu musnah hari ini di sini anjing!" Codet terus memukuli Mahendra membabi buta, dia merasakan sakit yang sama setelah mendengar semua tangisan Selby dan racauan putus asanya. "Punya otak dipake mikir! Goblok!"

Tito—salah seorang anak buah Codet lebih dulu menghampiri Selby dan membawa tubuh gemetaran itu untuk sedikit menjauh dari Codet yang tengah kalap.

"Jangan," gumam Selby. "Jangan dipukulin."

Iya, Selby benci, teramat sangat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Namun melihat Mahendra yang tidak kuasa membalas pukulan Codet membuat sedikit ujung hatinya nyeri.

"Biarin, bapak lo pantes dipukulin." Tito mencegah Selby yang ingin menghampiri mereka. "Mending lo balik sama gue, biar bapak lo diurus Codet."

"Pergi sekarang sebelum bapak sialan lo tahu alamat posko kita."

Mahendra dulu menganggap keberadaanya seperti tikus kotor yang harus bersembunyi agar tidak diketahui siapapun.

Mahendra adalah orang yang mendorong Selby untuk tidak mempercayai kebahagiaan lagi.

Mahendra bukan Papa baginya, Mahendra tidak pernah memberikan akses kepadanya untuk dianggap sebagai Papa.

Bagi Selby, Mahendra hanyalah orang asing yang kebetulan memiliki darah yang sama dengannya. Tidak lebih juga tidak kurang. Begitu pun dengan segala hal mengenai Wasesa—tidak ada yang bisa Selby jadikan sandaran setelah semuanya berakhir tragis seperti waktu terakhir kali.

Hal yang Selby ingat sebelum memutuskan beranjak meninggalkan Mahendra adalah tatapan putus asanya yang memohon kepada Selby untuk tidak pergi. Namun, tidak ada pengecualian. Mau bagaimana pun Selby harus tetap pergi sebab bertemu kembali dengan Mahendra telah membawa seluruh memori buruk yang tidak ingin Selby ingat sampai kapanpun.

"Selby."

"Selby maafin Papa, nak."

"Selby! Jangan pergi lagi!"

[]
a/n:

hiii maaf ya karena terlalu lama updatenya, seperti yg aku kabarin di channel kalau kemarin aku sakitttt jadi gak bisa lanjutin draft :(pokoknya kalian harus jaga kesehatan selalu!

semoga kalian semua selalu sabar menunggu cerita ini update ya, buat yang mau spoiler bisa lihat ke channel whatsapp aku aja ^^ see youuuu!

40. f l u t t e r b y

40. Flutterby | Sebuah perpisahan tanpa selamat tinggal.

Ambilkan bulan, Bu

...

GIANDRA memberontak.

Dia sudah mogok makan hampir tiga hari ini. Tidak ada satupun orang yang bisa membujuk anak itu untuk keluar kamar.

"Gi, ini Mama, ayo makan dulu sama-sama di bawah."

Tidak ada sahutan dari sang pemilik kamar, membuat Ayumi lagi-lagi menghela napas lelah.

"Ini semua karena pengaruh buruk anak itu," ujar Agnes yang berdiri di sebelah kiri Ayumi. "Belum cukup pergi dari rumah dan bikin semua orang khawatir, dia juga bikin Giandra jadi pembangkang begini."

Ayumi menipiskan bibirnya. "Agnes."

"Aku serius, seharusnya kalau dia mau pergi ya pergi aja, buat apa nulis surat kayak begitu. Bahkan Om Mahen jadi jarang di rumah karena sibuk nyari dia 'kan?"

BRAK

"Ngomong sekali lagi depan gue."

"Gi? Akhirnya kamu keluar—"

"GUE BILANG NGOMONG SEKALI LAGI DEPAN MUKA GUE!"

Ayumi dan Agnes terlonjak kaget mendengar bentakan keras dari Giandra. Tidak pernah sekalipun Ayumi melihat anaknya begitu emosional seperti ini. Mungkin wajar saja apabila Cakra, tapi Giandra? Anak itu bahkan tidak pernah menaikkan suaranya di depan Ayumi.

"Gian? Kamu kenapa sayang—"

"Sadar, Gi, Tante Ayumi khawatir sama kamu. Gak habis pikir cuma karena anak itu bikin kamu seginiya." Agnes bersembunyi dibalik tubuh Ayumi, walaupun usianya terpaut cukup jauh dari Giandra, aura Giandra tetap menyeramkan ketika sedang marah. "Kamu lupa kalau anak itu alasan Tante Ayumi sedih? Kamu lupa kalau dia anak dari orang yang hampir ngerusak keluarga kamu sendiri? Seharusnya kamu memperlakukan Tante Ayumi dengan lebih baik, gak semua orang bisa dapat kasih sayang dari Mamanya."

Kepalan tangan Giandra kian kencang, napasnya sudah naik turun, kalau saja yang di depannya ini bukan perempuan, kalau saja yang berbicara kosong di depannya ini bukan keponakan kesayangan Mama, sudah Giandra lepaskan tamparan supaya menghiasi mulut sombong itu.

Tidak peduli mau siapapun yang berbicara. Giandra marah. Dia kecewa kepada Mama yang dinilainya selama ini sebagai sosok lembut, sosok yang menerima Selby melebihi dirinya sendiri, ternyata lebih dulu berbalik menjauh seolah segala tuduhan yang datang kepada Selby adalah benar.

Mungkin jika saja Mama tidak seperti yang lain, tidak seperti Om Raymond yang kini sibuk mengurusi perusahaan yang tidak stabil akibat kematian oma alih-alih membantu mencari keberadaan Selby, jika saja Mama tidak seperti Tante Lily dan Om Rashad yang memilih pergi ke luar kota untuk menenangkan diri, atau... jika saja Mama tidak seperti Fabian yang hanya berdiam diri sepanjang hari di dalam kamar karena rasa bersalah. Mungkin Giandra akan sedikit melunak.

Sebab perasaan yang datang kepadanya adalah perasaan cemas.

Selby itu saudaranya. Mereka berbagi darah yang sama. Meskipun awalnya menolak, namun Giandra lambat laun menyadari bahwa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

segalanya bukan salah Selby.

"Dia juga masih anak-anak." Giandra menggeram, kini dengan kedua mata yang menatap bergantian pada Ayumi dan Agnes. "Dia juga sama kayak aku, Ma. Apa selama ini dia diperlakuin baik sama Ibunya? Enggak, kan, Ma? Mama lihat sendiri luka yang ada dibadannya. Kenapa sekarang Mama gak peduli? Mama yang bilang kalau dia gak perlu nanggung dosa orang dewasa."

"Enggak, Gi. Mama gak bermaksud gitu."

"Terus maksud Mama apa?"

"Giandra, jangan egois. Jangan nyalahin Tante Ayumi—"

"Lo diem." Giandra menunjuk wajah Agnes penuh peringatan. "Gue gak gampar mulut lo sampe saat ini karena masih ngehargain lo sebagai ponakan Mama."

"Lo gak ada hak buat atur apa yang gue mau, apa yang gue lakuin, atau apa yang gue omongin. Lo masih ada di sini cuma karena belas kasihan Mama."

"Giandra!" Ayumi menyentak anak lelakinya, membawa tubuh Agnes ke dalam dekapannya. "Mama gak ngajarin kamu berkata kasar, Gian."

"Seharusnya Mama juga ajarin ponakan gak tahu malu ini buat gak bicara sembarangan!"

Agnes tidak bisa mengendalikan ekspresi wajahnya yang terluka. Dia bahkan memikirkan perasaan Tante Ayumi lebih baik dibanding anak-anaknya.

Belum sempat menimpali kecaman Giandra.

Suara ribut-ribut dari lantai utama mengalihkan perhatian Giandra. "Aku gak akan segan-segan buat nampar dia kalau masih bisa ngomong macam-macam tentang Selby." Tatapan Giandra lurus, berkata serius seolah apa yang ia peringati tidak main-main.

"Saya sudah menghubungi dokter pribadi, Pak."

"Ya." Mahendra terduduk lesu di sofa ruang keluarga sambil sesekali memegang perutnya yang nyeri akibat hantaman keras Codet. "Fokus saja mencari keberadaan Selby."

"Baik, Pak."

"Wandi."

"Iya, Pak?"

"Temukan anak itu," ujar Mahendra sungguh-sungguh disela ringisannya. "Apapun caranya, buat dia kembali ke rumah ini."

"Mas?!" Ayumi datang dengan langkah cemas. "Kamu kenapa? Kenapa bisa babak belur begini?"

"Wandi! Seharusnya bawa Bapak langsung ke rumah sakit!" Ayumi tidak sadar berteriak saat melihat penampilan Mahendra yang jauh dari kata baik. "Ya ampun, Mas, kamu kenapa? Semua badan kamu penuh darah, kamu berantem, Mas? Jangan diem aja!"

"Bapak dipukul preman, Bu, waktu berusaha bawa Non Selby pulang."

"Preman?!"

Ayumi semakin dibuat khawatir mendengarnya. "Kenapa sampai begini sih, Mas?"

"Selby mana?" Berbeda dengan respon Ayumi, kalimat pertama yang Giandra tanyakan adalah keberadaan Selby. "Papa berhasil ketemu dia? Sekarang dia di mana?"

Agnes berdecak sebal, bukannya panik karena kondisi Mahendra yang memprihatinkan, Giandra justru sibuk menanyakan keberadaan Selby.

"Non Selby tadi sempat kabur lagi, sekarang anak buah Bapak yang sedang melacak keberadaannya." Wandi menjelaskan dengan penuh kehati-hatian.

"Kalau gitu ngapain pulang? Papa sendiri janji pulang kalau berhasil

ketemu Selby, kan?"

"Giandra! Kondisi Papa sampai begini tapi kamu bicara kurang ajar!"

"Aku cuma nagih janji Papa." Tidak ada sedikitpun kekhawatiran dari suara Giandra, dia sama sekali tidak gentar meski wajah Ayumi sudah merah karena tangis dan kekecewaan. "Yang seharusnya Mama khawatirin itu kondisi Selby, karena Papa yang gak becus nyari dia, sekarang dia kabur lagi."

Suasana semakin memanas. Ayumi sampai kehilangan kata-kata untuk mengingatkan Giandra.

Hingga kemudian kedatangan Cakra semakin memperkeruh keadaan. Di belakangnya sudah ada Noah, Radit juga Angkasa yang bersamaan datang dengan wajah lelah.

"Jadi? Di mana adik aku sekarang?" tanya Cakra mengulang pertanyaan sebelumnya. "Kirim lokasinya biar aku sendiri yang jemput dia."

Mahendra terbatuk pelan, dia menggeleng, terlalu berbahaya jika Cakra yang datang. Mahendra tidak bisa membiarkan kejadian yang dia alami menimpa Cakra.

"Tarik semua anak buah Papa." Cakra mendengkus. "Papa mau bikin dia ketakutan lagi? Belum puas bikin dia takut sampe pergi dari rumah ini?"

Jantung Mahendra tertohok oleh pertanyaan Cakra.

"Maaf."

Semua yang ada di sana terkejut mendengar suara lirih Mahendra. Tak terkecuali Cakra yang kini berdiri kaku di dekat pintu masuk rumah.

"Ini semua salah Papa."

"Maaf."

Saat itu, semuanya menyadari bahwa titik lemah seorang Mahendra

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang selalu terlihat tegas tanpa cela diukir oleh sesosok anak yang selama ini telah ia abaikan.

Bahkan mungkin tidak ada satupun yang akan percaya bahwa Mahendra ternyata bisa menitikkan air mata hanya karena penyesalan yang teramat dalam dihadapan semua orang.

...

Aroy tidak paham ketika tiba-tiba saja ditarik oleh gerombolan Codet untuk segera datang ke posko.

Selama ini ia memang tahu jika Selby tinggal di sana, sudah banyak anak-anak yang menceritakan hal itu padanya. Namun Aroy belum sempat bertemu Selby karena kemarin harus mengunjungi nenek yang dirawat di rumah sakit.

"Masuk sono, lu sohibnya 'kan? Awas aja lu kalau gak bisa bikin dia berenti nangis, gua bikin berenti napas lu," ancam Codet dengan serius. "Bercanda elah, serius amat sih dasar bocah! Udah sono masuk!"

Hampir saja Aroy melayangkan kata-kata mutiara jika tubuhnya tidak di dorong untuk segera mengetuk pintu kamar Selby.

Di petak rumah kecil yang katanya bernama 'posko' ini Aroy bisa mendengar suara tangis Selby. "Aku masuk ya, Selby."

Meskipun tidak ada sahutan, Aroy tahu jika Selby pasti mengenali suaranya.

"Kamu kenapa nangis? Bang Codet jahat sama kamu?"

"Nggak." Selby menjawab sesenggukan. "Kamu kok, jarang, ke sini. Aku nungguin, kamu, kamu gak dateng-dateng."

"Maaf ya, kemarin habis jenguk nini di rumah sakit." Aroy duduk di lantai, membiarkan Selby yang duduk di atas kasur sedikit lebih tinggi dari posisinya. "Jangan sedih, nanti kita ngamen bareng aja kayak waktu dulu."

"Jangan sedih oke? Kalau gak berhenti nangis katanya Bang Codet

bisa lepas kepala kalau sampe ketahuan abang kamu."

"Lebay deh."

"Tanya Bang Codet kalau gak percaya," ucap Aroy disertai cengiran lebar. "Bang Codet sibuk mondar-mandir tuh pasti di depan, dia apa sih sekarang? Penjaga kamu? Aku nyampe ditarik tadi sama Bang Joko."

Selby terkekeh mendengar cerita Aroy yang katanya diancam oleh komplotan Codet jika tidak segera datang ke posko.

"Parah pokoknya, tobatnya preman emang nyeremin ya?"

Sejenak Selby melupakan rasa takut yang sebelumnya bersarang kuat dihatinya.

"Kamu tahu Ibu aku ke mana?"

"Minggu lalu, Ibu kamu datengin aku."

Kepala Selby langsung berubah kaku, sisa tangisnya perlahan berhenti berganti rasa penasaran. "Ibu... nemuin kamu?"

"Iya." Aroy mengangguk sekali. "Dia datang malam-malam cuma buat ngasih kotak ini, katanya kotak ini harus aku kasih kalau suatu hari kamu nyariin dia."

Aroy mengeluarkan sebuah kotak berwarna biru pastel yang catnya sudah mulai terkelupas. Dia juga menyerahkan sebuah kunci bewarna perak kepada Selby.



"Nih."

Selama ini Ibu tidak pernah memberikan Selby apapun. Ia jauh mengenali bahwa Ibu bukanlah orang yang akan repot-repot menemui Aroy untuk sekadar menitipkan kotak seperti ini.

Selby mengelus kotak itu dengan pelan, apakah jika ia datang sedikit lebih awal Ibu akan memberikan kotak ini langsung padanya?

"Kayaknya malam itu Ibu kamu nangis deh."

"Nangis?"

"Iya, matanya bengkak banget."

Ibu tidak pernah menangis.

Ketika Selby jatuh sakit berhari-hari saja Ibu hanya melemparkan plastik obat tanpa banyak bicara kepadanya.

Tidak mungkin Ibu menangis.

"Aku juga gak tahu kenapa Ibu kamu malah nyari aku. Katanya kotak ini harus dijaga sampai bisa dikasih ke kamu. Aku belum pernah lihat Ibu kamu sesedih itu."

"Ibu gak mungkin nangis."

"Mungkin aja." Aroy mengangkat bahunya. "Ibu kamu 'kan manusia. Walaupun lebih mirip nenek sihir sih. Ya habisnya tiap hari marah mulu."

"LO YANG MINGGIR! GUE MAU KETEMU ADEK GUE!!!"

"WAH NANTANG NIH BOCAH!"

"Bos tahan bos, patah tangan lo nanti daritadi gebukin orang."

Samar-samar Selby bisa mendengar suara tidak asing yang ribut dari luar kamar. Itu suara Cakra. Degup jantung Selby semakin kencang saat Giandra muncul dengan wajah penuh peluh dan kecemasan.

"Ketemu." Giandra tersenyum kecil. "Lain kali main petak umpetnya ajakin gue ya, jangan pergi sendiri. Lo lupa sama gue?"

"Giandra."

"Iya." Berbeda dengan suaranya yang sudah bergetar, raut wajah Giandra justru semakin tersenyum lebar. "Kita 'kan udah janji mau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

main kembang api bareng, lo kok ingkar sih?"

Kedua mata Selby berkaca-kaca. Ia kira Giandra akan marah dan membentaknya, menyalahkan dirinya atas kematian oma, kembali menyebut dirinya anak haram dan pembawa sial seperti yang pernah ia ucapkan sebelumnya.

"Kenapa kamu—"

"Gue mau jemput lo," tukas Giandra cepat. Dia berjalan dan mengambil alih posisi Aroy setelah sedikit menendang anak lelaki itu agar duduk menjauh dari Selby. "Lo 'kan masih punya gue. Lo gak percaya sama gue?"

"Kamu percaya sama aku?"

"Masih ditanya?"

"Aku gak ngedorong oma."

"Gue tahu."

"Bukan aku yang bunuh oma."

"Iya, gue tahu. Semua tahu."

"Tapi semua nyalahin aku."

"Orang bego yang nyalahin lo, gue gak termasuk dalam list orang tolol itu. Gue percaya sama lo."

"Kenapa?"

"Karena gue saudara lo."

Saudara? Benarkah? Bolehkah?

Bukankah selama ini Selby tidak diterima? Bukankah selama ini ikatan darah yang mengalir ditubuhnya dianggap sebagai darah kotor dan menjijikan?

"Selby." Giandra tersenyum kecil, garis matanya yang sudah merah menunjukkan sebanyak apa ia menangis sebelum bertemu Selby.

"Kita saudara 'kan?"

Tangis Selby pecah begitu mendengar pertanyaan Giandra.

"Katanya, katanya aku bukan keluarga kamu." Selby terisak. "Katanya kamu gak akan mau ngakuin aku. Kamu bilang aku anak haram yang gak pantes ada di keluarga kamu. Dulu... dulu 'kan kamu sampe gak mau makan semeja bareng aku. Aku harus sarapan lebih siang supaya gak ketemu kamu atau kakak kamu, aku harus diam di kamar setiap jam pulang sekolah kamu biar kamu gak papasan sama aku. Kamu 'kan dulu sebenci itu sama aku."

Senyum di wajah Giandra sudah luruh, kini yang ada hanya raut bersalah yang tidak lagi bisa Giandra tutupi.

"Maaf ya?" Giandra menunduk. "Maafin karena gue udah kasar, maafin karena gue udah benci sama lo. Gue mau bilang maaf dari dulu, tapi gue takut, gue takut lo gak terima maaf dari gue."

Tangis Selby kian keras ketika tangannya digenggam oleh Giandra yang kini ikut menangis bersamanya. "Aku beneran boleh jadi saudara kamu?"

"Lo emang saudara gue." Giandra menyesal sudah membuat Selby meragukan dirinya sendiri. "Sampai kapanpun lo saudara gue."

"... kakak boleh ikutan?" Cakra berdiri dengan wajah kaku. "Kakak... boleh ikut minta maaf sama Selby?"

"Jangan panggil gue kakak, gue gak sudi."

"Maaf ya, By? Kakak... minta maaf." Cakra menunduk masih tidak berani untuk mendekati Selby, takut membuatnya risih, takut membuat Selby tidak nyaman. "Kakak kira selamanya kakak bakal terus benci. Kakak kira selama ini apa yang kakak rasain itu hal yang benar. Tapi kakak salah, seharusnya bukan Selby yang kakak benci."

"Apa yang harus aku lakuin? Aku harus apa supaya kamu gak benci aku lagi."

"Pergi dari hidup gue. Baru gue bisa hapus semua perasaan benci gue buat lo."

"Aku 'kan." Selby sesenggukan. "Aku 'kan udah pergi seperti yang kamu harapin."

"Iya ya." Cakra tersenyum sedih, sekelibat memori saat ia yang dengan kejam menyuruh Selby pergi membuat rasa bersalah semakin besar. "Selby pergi karena kakak suruh ya?"

Selby mengangguk. "Semua orang bilang aku pembunuh. Semua orang nyalahin aku. Semua orang gak percaya sama aku. Semua orang ninggalin aku. Semuanya, aku gak punya siapa-siapa."

"Selby punya kakak." Cakra menepuk pelan dadanya sendiri. "Seharusnya kakak gak bilang itu, kan? Kakak jahat, By..." Cakra berjalan perlahan, duduk di dekat Giandra yang masih menangis sembari menggenggam tangan Selby. "Selama ini Selby nahan semuanya sendirian. Kakak juga turut andil buat Selby sakit, kakak sering bikin Selby nangis, kakak gak pantes dapat maaf dari Selby. Gak apa-apa, Selby gak perlu maafin kakak, Selby boleh benci kakak sepuas dan selama yang Selby mau."

"Dulu, kakak kira dengan benci sama Selby semua perasaan kakak bakalan berubah tenang. Karena kakak gak mau benci sama Papa yang selama ini kakak anggap sempurna. Tapi karena hal itu bikin kakak gak peduli sama rasa sakit yang Selby alamin."

Dari sekian banyak interaksi yang pernah terjalin.

Ini adalah kali pertama Selby melihat Cakra berbicara dengan sangat pelan, suara yang sama sekali tidak mengancam, juga wajah yang benar-benar merasa bersalah.

"Ayo pulang, By."

Ke mana? Memangnya Selby punya tempat tujuan?

Semua orang yang ia sayang sudah pergi, tempat mana yang harus Selby datangi sekarang?

"Pulang sama Kakak, ya? Selby masih punya Kakak," pinta Cakra dengan parau. "Izinin Kakak tebus semua kesalahan Kakak. Selby boleh benci Kakak sepuasnya, asalkan Selby pulang, asalkan Kakak tenang bisa lihat Selby, asalkan Selby aman, asalkan Selby pulang..."

"Kakak." Selby memanggil Cakra dengan suara lirih. "Aku boleh panggil kakak?"

"Boleh." Air mata Cakra akhirnya luruh.

"Kakak gak jijik lagi sama aku?"

Cakra menggeleng cepat.

"Gak benci aku?"

Lagi, Cakra menggeleng.

"Kakak." Selby kembali memanggil Cakra, kini kepalanya mendongak, melihat kedua mata Cakra yang sudah menangis hebat. "Kakak... kenapa benci aku dulu, aku gak kuat hidup dibenci semuanya. Kenapa kakak jahat sama aku? Kenapa, kak?"

"Maaf."

Tubuh Cakra bergerak cepat memeluk Selby yang sudah menangis kencang. Membawa Giandra juga masuk ke dalam pelukan yang luruh bersama tangis mereka.

"Maaf ya."

Bila perlu bersujud untuk mengungkapkan rasa bersalah, maka akan Cakra lakukan. Ia sungguh, sungguh menyesal telah berlaku jahat kepada orang yang tidak pantas disalahkan oleh siapapun.

"Maaf, By."

"Maafin kita semua."

Pelukan pertama yang Selby dapatkan berasal dari dua orang yang paling membencinya sejak awal.

Berapa banyak kata maaf yang harus keluar agar seluruh penyesalan ini bisa mereda?

...

Hari ini tampak begitu nyata.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selain karena hujan yang tidak berhenti luruh, sisa-sisa tangis dalam posko seolah tak meredam keributan yang terjadi dari orang-orang yang berlarian menuju satu tempat.

Codet yang masih dipenuhi tangis akibat haru mendengar percakapan sebelumnya harus dibuat mengernyit saat seorang anak buah datang dengan wajah panik dan napas tersengal-sengal.

"Mayat!"

"Mayat apa?! Yang bener kalau ngomong!" damprat Codet galak dari dalam posko.

"Ada mayat bang!"

"Goblok! Gua bilang ngomong yang jelas!"

"Ada mayat di kali bang!"

Suara mendadak senyap.

"... baru ditemuin warga, sekarang udah rame sama polisi."

"Ya udah tinggal diurus sama mereka, ngapa lu yang ribut anjing?"

Tidak, orang itu menggeleng dengan lemah, dia menarik napas dalam-dalam sebelum menjelaskan kalimat selanjutnya.

Kalimat yang membuat jantung dan hati Selby remuk redam.

Kalimat yang menjadi mimpi buruk, kalimat yang menjatuhkan segala hal yang Selby rasakan.

"Si Ajeng! Katanya itu si Ajeng!"

[]

41. f l u t t e r b y

41. Flutterby | Semicolon

Ibu, seandainya tidak melahirkan aku, apakah hidupmu akan tetap sekacau ini?

Ibu, apakah bulannya sudah terang sekarang?

Bu... apakah Ibu sudah menjadi bintang di gelap malam?

Ibu, jangan pergi, aku di sini sendiri...

....

TUBUH Selby ditarik oleh Cakra, masuk ke dalam pelukan erat yang tidak mengizinkan sedikitpun tangisnya terdengar.

Walau, walaupun selama ini Ibu tidak pernah menyayanginya, Selby tetap membutuhkan Ibu. Sebab Ibu adalah orang pertama yang ia punya, orang pertama yang melihatnya ke dunia, orang pertama yang ia ingin wujudkan kebahagiannya melebihi apapun.

"Ibu." Selby meremas jaket yang Cakra kenakan. "Ibu aku ya?"

"Bukan Ibu aku. Ibu aku masih hidup, bukan Ibu aku, itu bukan Ibu."

"Selby, gak apa-apa, kakak di sini, nangis aja... jangan ditahan ya."

"Bukan Ibu. Itu bukan Ibu, kan?"

Cakra tidak bisa menjawab, sebab dia sendiri juga tidak tahu kebenarannya.

"Aku janji mau kasih uang untuk Ibu, aku janji mau beliin barang bagus buat Ibu, aku janji buat pergi sama Ibu, aku janji buat beli kasih sayang Ibu. Ibu gak mungkin pergi, Ibu suka uang aku punya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

uang, seharusnya Ibu gak pergi karena aku sekarang punya uang buat bahagiain Ibu. Kalau Ibu pergi aku nanti sama siapa? Ibu pergi karena aku ya? Karena aku nakal dan gak nurut buat tetep di rumah, Ibu jadi pergi? Ibu benci banget sama aku sampai Ibu ninggalin aku? Aku, aku gimana... Ibu... aku gimana? Ibu... kalau Ibu pergi Selby gimana? Katanya itu Ibu? Bohong, itu pasti bukan Ibu, aku tahu Ibu, gak mungkin itu Ibu. Pasti salah orang. Pasti bukan Ibu. Kenapa, kenapa itu harus Ibu aku? Ibu aku pasti masih hidup. Aku pasti masih bisa ketemu Ibu."

Cakra tidak mampu menahan tangis mendengar racauan panjang dari Selby. Dia hanya mampu memberikan pelukan pada tubuh yang mulai kehilangan jiwa di dekapannya.

"Aku gak boleh bahagia ya?"

"Nggak, By. Jangan ngomong gitu."

"Setiap kali aku bahagia, pasti ada yang pergi. Bang Haidar, Oma, sekarang... bahkan Ibu pergi. Aku gak mau hidup kalau kayak gini. Aku gak mau sendiri. Aku capek dibenci, aku benci ditinggal pergi, aku gak mau, Kak."

Cakra mengeratkan pelukannya, sesekali mencium puncak kepala adiknya dengan sayang. "Masih ada kakak, Selby masih punya kakak."

"Aku mau Ibu... mau ketemu Ibu..."

Hujan sudah cukup reda, begitu mendengar kabar mengejutkan yang datang, Selby berlari dengan kepala kosong yang mulai terasa hampa.

Katanya, Ibu sudah tiada.

Katanya, Ibu ditemukan di dekat sungai, penuh dengan lebam, wajah pucat dan kulit yang mulai terkelupas.

Garis polisi sudah dibentangkan sepanjang pinggiran sungai. Orang berbondong-bondong mengerumuni seperti lalat yang mencium bangkai. Semua disertai rasa penasaran yang sama.

Selby melepas pelukan Cakra dengan paksa, kakinya sudah lemas

tidak bisa lagi bergerak dan digerakkan, tangannya mendingin disertai gemetar yang tak kunjung reda, dadanya ditusuk benda tak kasat mata.

Jangan ambil Ibu... jangan buat Ibu pergi...

Selby ingat saat pertama kali Ibu memberikan sebuah buku teka-teki silang sebagai upah sudah mengerjakan tugas rumah dengan baik. Meski dengan wajah galak yang ketus, Selby tetap menghargainya sebagai barang berharga yang tak bernilai dibanding apapun.

"Anaknya! Ini anaknya!" Codet berteriak keras saat polisi menghentikan Cakra dan Selby yang ingin mendekat untuk melihat jasad tersebut. "Minggir dulu anjing! Biar dilihat dulu!"

"Jangan menghalangi penyidikan."

"Ini anaknya!"

Giandra berdiri kaku, bersama Noah, Radit dan Angkasa yang juga tak jauh dari posisi Selby.

Tidak ada suara yang bisa Selby dengar selain detak jantungnya yang terus bertalu seakan merobek seluruh nadi yang ada dalam tubuhnya.

Seorang polisi membuka sedikit kantong jasad yang menyimpan tubuh kaku Ajeng. Dalam satu tarikan napas, dada Selby berdesir nyeri.

Itu, Ibu...

Selby tidak bisa berkedip, dia takut sosok yang ada di depannya itu akan menghilang begitu ia mengedipkan mata. Bahkan saat hujan sudah mereda, gemuruh dalam dadanya tidak bisa hilang.

"Ibu... ini Selby." Ia luruh, kedua kakinya jatuh menahan tubuh kecilnya yang kini mulai terasa dingin. "Ibu... kok pergi? Ibu bangun, bangun Ibu... Selby janji gak akan ketemu Ibu lagi, gak akan nyari Ibu lagi, asalkan Ibu bangun, asalkan Ibu masih hidup, asalkan... asalkan Ibu bangun."

Air mata Selby sudah habis, bahkan suaranya keluar dengan

tersendat-sendat seperti sedang dicekik dari dalam.

"Ibu, jangan pergi. Ibu boleh pukulin Selby, jangan pergi, Selby mohon Bu... Ibu.... Ibu... Bu? Ibu... Ibu, bangun, ya? Lihat Selby sekali lagi, pukul Selby lagi, Selby gak akan sembunyi lagi, Selby bakal masakin Ibu kangkung lagi, Selby masih pengen sama Ibu, Selby sayang Ibu. Selby gak mau Ibu pergi."

Cakra mengalihkan pandangannya, tak kuasa menahan segala beban kesakitan dari suara serak yang gemetar itu.

Tangan Selby perlahan bergerak menyentuh wajah Ajeng, pelan, penuh kehati-hatian, mengelusnya dengan sayang dari atas kening hingga ke dagu. Ini kali pertama Selby merasakan tubuh Ibu sedekat ini, sedingin ini.

"Ibu dingin..."

Tidak ada tangisan keras dan raungan putus asa, Selby terisak tanpa suara. Dunianya sudah pergi, segalanya tidak lagi sama baginya, semestanya hancur lebur dalam satu tarikan napas.

"Mau lihat tangannya." Selby berujar dengan lirih, meminta persetujuan. "Mau lihat tangan Ibu."

Dengan sigap polisi membantu untuk mengeluarkan tangan Ajeng yang terbungkus di dalam kantong jenazah. Selby bisa melihat tatto Ajeng bergambar titik dan koma yang ada di dekat nadi tangan sebelah kanannya.

Semakin membuktikan bahwa itu memang benar Ibunya.

Ibu.

"Ibu... Ibu... Ibu..." Selby kini mulai menangis keras, mengeluarkan segala sesak dalam hatinya yang hancur berkeping-keping. "Ibu... Ibu kenapa pergi? Ibu... ini Selby, Ibu ayo pulang, kita pergi ke tempat yang Ibu suka, Selby janji bahagiain Ibu. Selby gak punya tempat selain Ibu..."

Dulu, setiap kali melihat Ibu tertidur, sesekali Selby mengelus pergelangan tangan Ibu yang dihiasi tatto kecil ini. Selby tidak tahu

artinya, tapi setiap kali merasa sedih Ibu pasti melihat pergelangan tangannya.

Selby memeluk kantong jenazah Ajeng dan semakin menumpahkan tangisnya. Dia tidak sempat mengucapkan selamat tinggal, Ibu tidak sempat berpamitan padanya, Selby tidak sempat meminta maaf pada Ibu...

"... maaf ya Bu, gara-gara aku hidup Ibu susah. Maaf ya Bu, gara-gara aku Ibu gak bisa lanjut kuliah, maaf ya Bu gara-gara aku Ibu harus kerja siang malam, maaf ya Bu... Ibu.... aku minta maaf.... Ibu bangun... maafin aku dulu Bu... Ibu jangan pergi, Ibu jangan tinggalin aku, Bu."

Noah bergerak memeluk Giandra yang juga ikut menangis kencang. Rasa sakit yang dirasakan Selby menguar, tersampaikan dengan begitu pedih pada siapa pun yang menyaksikan di sana.

Lewat suara tangisnya yang penuh putus asa, lewat jeritannya yang begitu pilu, lewat kata-katanya yang menyayat hati.

Rasa sakit yang Ibu berikan melalui pukulan dan bentakannya tidak sebanding dengan kenyataan bahwa kini Ibu sudah tidak ada lagi di dunia yang sama dengannya.

Jika tahu akan begini, Selby tidak akan pernah pergi dari rumah, Selby tidak akan pernah meninggalkan Ibu meski seribu kali Ibu mengusirnya.

Yang Selby butuhkan hanyalah Ibu.

Ibunya.

Hanya Ibu.

....

Polisi memprediksi bahwa itu adalah kasus bunuh diri.

Namun banyak yang meragukan sebab keadaan tubuh Ajeng penuh luka akibat kekerasan. Luka yang diperkirakan di dapat sesaat sebelum merenggangkan nyawa.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kasih selimut ke adek lo." Noah melemparkan sebuah selimut yang sigap diambil oleh Cakra. "Peluk dia, Cak."

"*Thanks,* No."

Cakra bisa melihat kedua mata Noah yang memerah. Selepas memberikan selimut, Noah kembali duduk di dekat kursi panjang bersama Radit yang sibuk menelpon seseorang.

Giandra tidak melepaskan genggaman tangannya pada Selby yang menunduk sejak sampai di rumah sakit. Selby sudah tidak menangis, tapi Giandra tahu bahwa sesuatu telah hilang dari dalam diri Selby, sesuatu yang tidak bisa dikembalikan dengan apapun.

"Dingin." Cakra membentangkan selimut hingga menyelimuti tubuh Selby dan Giandra. "Nangis aja, By. Nangis sebanyak yang Selby mau. Nangis sampai semua rasa sesaknya hilang."

Apakah dengan menangis Ibu akan kembali?

Ibu sudah benar-benar pergi.

Apakah ini karma bagi Selby? Apakah ini karma karena sudah membuat Mahendra merasakan kehilangan yang sama?

Apakah benar dia memang pembawa sial?

"Bisa gue ngobrol sama adek lo, Cak?"

Alis Cakra terangkat, lalu mengangguk dan tersenyum tipis.

"Selby ya?" Angkasa berjongkok, menunduk sedikit untuk melihat wajah Selby yang sudah sangat sembab. "Aku Angkasa, teman Cakra."

Walaupun tidak mendapat sahutan, Angkasa tetap mempertahankan senyumnya.

"Kamu laper gak? Butuh sesuatu?"

"Mau Ibu," lirih Selby. "Butuh Ibu."

Lagi, Angkasa tersenyum kecil. "Nanti kita lihat Ibu Selby habis ini

oke?"

"Tapi Ibu udah pergi."

"Ibu Selby masih ada di sini." Angkasa menyentuh dadanya sendiri. "Ibu terkenang abadi di dalam hati."

Selby tidak mau itu. Selby mau Ibu ada di sini, di dunianya, bukan di dalam hatinya.

"Gak apa-apa, kalau sedih, jangan ditahan, semua yang kehilangan boleh menangis."

Air kembali berkumpul di kedua pelupuk mata Selby.

Angkasa tahu perasaan itu, Angkasa paham rasa mencekik yang kini dirasakan Selby. Perasaan tak nyaman yang sangat mengganggu, rasa putus asa yang membelenggu.

"Aku... gak punya Ibu lagi." Selby mengangkat kepalanya, kini mulai menatap Angkasa, lalu menoleh pada Giandra. "Kamu masih punya Ibu, Gi. Aku gak punya Ibu. Aku gak punya siapa-siapa."

Bagaimana bisa ia baik-baik saja saat ditinggalkan sendiri seperti ini?

"Selby..."

"Aku gak punya siapa-siapa, Gi." Selby tersenyum sedih dengan air mata yang mulai kembali luruh. "Dari dulu aku hidup sama Ibu, setiap kali bangun tidur yang aku lihat itu Ibu."

Berharap rasa frustasinya ini sampai pada Giandra yang juga banyak menangis akhir-akhir ini.

"Kamu masih punya Mama, kamu masih punya Papa, kamu masih punya kakak."

Tidak ada yang Selby miliki sekarang, sejak awal ia tidak pernah menjadi bagian keluarga mana pun.

Hanya Ibu yang tersisa, hanya Ibu yang satu-satunya untuknya. "Aku cuma punya Ibu."

Bulu kuduk Angkasa meremang, tatapan mata yang kehilangan binar itu mengingatkannya pada seseorang, sosok yang ia kenal dan juga sudah menjadi bintang paling terang sekarang.

"Aku punya teman yang juga kehilangan, dia... awalnya juga terpuruk dan sedih, tapi dia berhasil lawan rasa sedihnya."

Melawan rasa sedih itu bagaimana?

Memangnya rasa sakit mereka sama? Memangnya orang itu mengerti apa yang Selby rasakan saat ini?

"Dia juga kehilangan Ibunya?"

"Iya."

"Dia juga dibenci Papanya?"

"Iya."

"Dia dibenci saudara-saudaranya?"

"Iya."

"Dia gak punya temen di sekolahnya?"

"Iya."

"Dia... dia kesepian juga kayak aku?"

"Mm, iya."

"Tapi dia bahagia?"

"Sekarang, sekarang dia udah bahagia."

Tapi, "bahagia itu apa?"

Angkasa diam, tidak bisa menjawab saat kedua mata yang masih dipenuhi jejak tangis di depannya menatap lurus, menuntut penjelasan.

"Ibu pergi, gimana caranya bahagia? Ibu pergi ninggalin aku..."

Hari itu Angkasa tahu bahwa jejak luka yang ditinggalkan ketika seseorang tiada selamanya akan berbekas tanpa mengenal kata sembuh.

Rasa kehilangan yang teramat dalam.

....

"Gue gak bisa bawa Selby ke rumah sekarang." Cakra menghela napas panjang. "Gue gak mau buat dia makin sakit karena harus ketemu orang-orang rumah."

Radit terlihat berpikir keras, "Gue ada apartemen di sekitar sini."

"Jangan apartment, bawa ke rumah gue aja yang ada di deket rumah sakit."

Cakra melempar tatapannya ke arah Noah. "Rumah lo?"

"Iya." Noah mengangguk, kepalanya sedikit melirik pada Selby yang masih menangis di pelukan Giandra. "Daripada nunggu di sini, badannya udah basah kuyup takut dia demam."

"Serius lo?"

"Bawa aja, biar urusan izin gue yang urus ke bokap, asalkan dia gak balik lagi ke rumah lo. Saat ini yang paling penting itu mental Selby."

Angkasa mengangguk setuju, "kalau di rumah Noah kita semua bisa gantian jaganya, Cak. Nanti gue ikut nginep buat bantu jagain adek lo."

Situasi saat ini sangat riskan, mereka tidak bisa membiarkan Selby berada di tempat sembarangan tanpa pengawasan.

"Preman yang tadi juga sempet ngingetin gue, katanya dia dititipin sama Haidar buat jagain Selby."

"Haidar? Dia temenan sama preman juga?" tanya Angkasa memastikan informasi dari Radit.

"Iya, katanya juga jangan biarin Selby tidur sendiri kalau malam,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

minimal harus ada yang jagain kamarnya."

"Kenapa emangnya?" Kini gantian Cakra yang bertanya. Sejak tadi ia memang sibuk bersama Selby. "Adek gue kenapa?"

"Kemungkinan adek lo punya gejala tidur berjalan."

"Separah itu?" Noah bergumam. "Di rumah lo sebelumnya dia juga gitu, Cak?"

Cakra menggeleng, antara tidak tahu dan tidak sadar. Karena memang selama ini ia tidak memperhatikan Selby sejauh itu.

"Ya udah, habis ini langsung bawa aja ke rumah lo, No."

"Gue hubungi ART dulu biar bisa siap-siap di sana."

"Lo balik sana, Cak, temenin dua adek lo."

"Gue gagal banget ya?" gumam Cakra penuh rasa bersalah. "Sampe hal kayak gini pun gue tahu dari orang lain."

"Gak usah pikirin itu sekarang." Radit menepuk pundak Cakra menenangkan. "Yang terpenting kondisi Selby stabil dulu, baru lo pikirin hal lain."

"Semua orang berhak dapat kesempatan buat perbaiki kesalahan, Cak."

"Gue masih berhak?"

"Lo yang paling berhak, saat ini dia udah gak punya siapa-siapa yang bisa dipercaya selain lo 'kan?" Noah menatap wajah Cakra lurus. "Gue harap rasa bersalah lo sekarang bertahan selamanya, Cak. Supaya lo inget kalau lo juga andil buat dia dalam kondisi begini."

Memang terdengar jahat namun, "Hidup dalam rasa bersalah lo itu, tebus seumur hidup lo, itu harga yang setimpal dengan semua hal yang udah terjadi di hidup dia. Kalau lo gak bisa, kasih kesempatan penebusan itu ke orang yang lebih mampu."

Cakra terdiam sesaat mendengar penuturan sarat akan ancaman dari

Noah.

"Hidup dia udah hancur, jangan bikin dia makin hancur, Cak."

[]

Semicolons always
bring hope,
hope that the
story isn't over yet,
hope to the ones
who chose to fight
instead of ending it all.



© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

42. f l u t t e r b y

42. Flutterby | Yang memeluk raga kecilku.

...

MAHENDRA hampir menulikan pendengarannya ketika mendapati kabar bahwa Ajeng ditemukan tewas di dekat tempat tinggalnya.

Sudah satu minggu ini dia bekerja keras menemukan keberadaan wanita itu, nihil, bahkan tidak hanya keberadaannya, jejaknya pun seolah hilang ditelan bumi. Siapa sangka, justru berita kematiannya yang lebih dulu sampai hingga hampir membuat Mahendra kebingungan.

"Mau ke mana, Mas?"

"Ke luar."

"Ke mana?" tuntut Ayumi semakin penasaran. "Kamu mau pergi juga? Giandra dan Cakra bahkan belum pulang, mereka izin menginap di rumah temannya."

"Ajeng meninggal."

"Apa?" Ayumi bangkit dari kasur bergegas menghampiri Mahendra yang sedang mengganti pakaiannya, bersiap pergi. "Ajeng? Meninggal?"

"Iya."

Kening Ayumi mengernyit dalam. "Kamu... mau ke sana? Ke tempat wanita itu?"

"Hm, aku mau memastikannya sendiri."

"Buat apa, Mas?" Ayumi menahan tangan Mahendra. "Dia bukan

bagian dari kehidupan kita lagi, buat apa kamu repot-repot ke sana di tengah malam begini? Luka kamu juga belum sembuh, dokter menyarankan kamu untuk istirahat."

Mahendra tahu kekalutan yang sedang Ayumi rasakan. Belum cukup dengan kemarahan kedua putra mereka hingga pergi dari rumah, kini Ayumi kembali ditinggalkan olehnya. Terlebih alasan Mahendra pergi adalah karena kematian Ajeng.

"Dia tetap Ibu dari Selby." Mahendra berujar pelan, mencoba menenangkan istirnya yang kini mulai berkaca-kaca. "Aku tetap harus pergi, setelah ini aku harus memastikan keadaan Selby. Anak itu... anak itu akan sedih. Mama belum lama meninggal, semua orang termasuk aku menyalahkan dirinya atas kematian Mama. Lalu, tiba-tiba Ajeng juga turut pergi. Aku yakin keadaan Selby jauh dari kata baik, aku harus melihat Selby."

"Iya, aku paham." Ayumi mengangguk tapi cengkeramannya pada Mahendra tidak mengendur. "Tapi apa harus malam ini? Besok pagi kita bisa lihat sama-sama kondisi Selby."

"Ayumi."

"Hm?"

"Aku Papanya."

Ayumi diam, baru kali ini mendengar nada suara Mahendra yang sangat terpuruk.

"Aku belum pernah berbuat baik sekali saja untuk anak itu, untuk anakku, setidaknya malam ini aku harus melakukan sesuatu, sebagai penebusan dosa." Tidak ada nada meminta dalam suaranya, sebab Mahendra bukan memohon izin, ia sedang menyatakan keputusan. "Kamu dan yang lain bisa melihat kondisi dia nanti, tapi sekarang aku harus pergi, aku tidak mau kembali gagal."

"Iya, oke. Tapi kamu memangnya tahu di mana Selby sekarang?"

Mahendra hanya mengangguk sekilas, prediksinya kali ini tidak mungkin salah.

"Aku pergi dulu."

Mahendra akan terus memohon permintaan maaf kepada hati kecil yang telah terluka olehnya. Kepada putrinya yang selama ini ia tolak, kepada Selbynya yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang utuh darinya.

Meski harus ditolak seribu kali, meski harus memohon seumur hidup. Mahendra akan terima semua resiko itu. Karena semua yang terjadi adalah kesalahannya. Dia yang lebih dulu meninggalkan Selby, dia yang lebih dulu memberikan jarak hingga anaknya sendiri tidak mau menyebut dirinya Papa. Dia yang membuat keadaannya kacau. Sudah sepantasnya Mahendra berlutut hingga maafnya diterima.

Ketakutan terbesar Mahendra bukanlah dibenci oleh Selby melainkan takut jika dirinya tidak bisa memohon maaf pada Selby, selamanya.

...

Selby sudah terlelap di dalam dekapan Giandra sepanjang jalan.

Mungkin karena terlalu banyak menangis membuat kedua matanya yang sudah sangat bengkak itu terpejam erat.

Cakra tersenyum tipis melihat bagaimana Giandra dengan kedua tangannya memeluk tubuh Selby dan ikut memejamkan mata. Satu tangan Cakra bergerak pelan mengelus sedikit wajah Selby.

"Pindahin langsung ke kamar aja, Cak," ujar Noah dari bangku kemudi. "Gue balik ke rumah dulu buat ganti baju, mungkin besok pagi baru bisa ke sini lagi sekalian bareng Radit."

Cakra mengangguk pelan, "Thanks buat hari ini."

"Cak."

Alis Cakra terangkat naik.

"Sori gue nonjok lo waktu itu." Noah tersenyum tipis, jari-jarinya mengetuk diatas roda kemudi. "Tapi gue gak pernah nyesel udah nonjok lo. Seandainya gue tahu lebih awal, gue bakalan tetep lakuin hal yang sama."

"Gue tahu."

"Cak." Noah memutar tubuhnya. "Gue pernah bilang, kan? Kalau lo sebenernya udah sayang sama dia. Lo yang dulu cuma ketutupan benci gak jelas yang lo buat sendiri alasannya. Sekarang lo paham seberharga apa dia 'kan, Cak?"

Cakra mengangguk, kembali mengelus tangan Selby yang sudah tidak sedingin tadi.

"Gak semua orang bisa dapat kesempatan buat punya adik. Lo paling paham rasanya kehilangan. Sejak kematian Naomi lo jadi orang yang paling susah dideketin," ucap Noah. "Tapi Tuhan itu adil, dia gak mungkin ngambil sesuatu dari lo tanpa mempersiapkan hal baik lainnya."

"Jangan sampai lo kehilangan hal yang sama buat kedua kalinya. Walaupun dia bukan lahir dari rahim Tante Ayumi, dia tetep 'anak' seseorang, dia tetep anak bokap lo, dia tetep punya darah yang sama kayak lo, dia tetep adik lo."

"Iya, No, gue nyesel."

"Bagus kalau lo nyesel, jadi bacotan gue gak sia-sia."

Cakra mendengkus. "Si Radit marah sama gue kayaknya."

"Wajarlah." Noah mengangkat bahu, kembali duduk seperti semula. "Angkasa mungkin bakalan ngerti posisi lo. Kurang lebih keluarga dari cewek yang dia taksir juga punya nasib gak jauh beda dari Selby, tapi Radit? Lo bayangin sendiri lah."

Benar juga.

Cakra melupakan fakta bahwa diantara ketiga teman dekatnya, justru Radit adalah orang yang selalu ingin tahu segala hal.

"Yang terpenting sekarang lo pikirin aja kondisi adek lo. Radit masih bisa lo ajak ngomong kapanpun."

"Thanks, No."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Noah hampir bergidik geli karena terus mendengar kata terima kasih dari manusia paling memiliki harga diri tinggi alias Cakra.

"Udah sih makasihnya, gue geli."

"Sialan!" Cakra menendang jok yang diduduki Noah. "Gue pasti nebus kesalahan gue ke dia. Gue bakal lakuin apapun buat jaga dia."

"Harus. Itu kewajiban lo sebagai kakak."

Mungkin memang segala sesuatu yang terjadi memiliki maksud dan tujuan yang tidak akan pernah bisa manusia pahami. Cakra yang sempat amat membenci Selby berubah menjadi garda terdepan dengan segenap penyesalannya.

Semua itu pasti bukan semata-mata karena kebetulan.

Papa: *izinkan papa bertemu selby*

Papa: *papa ingin meminta maaf*

Papa: *kasih papa kesempatan*

"Gi, bangun dulu sebentar kakak mau pindahin Selby."

"Udah sampe kak?"

"Hm." Cakra bergumam pelan. "Angkat dulu tangan lo, pelan-pelan nanti Selby kebangun."

"Ngantuk kak."

"Makanya ayo pindah, biar Selbynya bisa langsung tidur di kasur."

"Gendong sih kak."

"Ya ini mau gue gendong."

"Gendong gue juga." Giandra mengucek matanya sambil menguap lebar-lebar. "Ngantuk banget sumpah."

"Dasar bocah. Udah sana awas tangan lo halangin Selby."

Noah terkekeh dari bangku depan melihat pertunjukkan langka di belakangnya. Kapan lagi dalam hidupnya bisa melihat Cakra yang selalu seperti air mendidih berusaha merendahkan nada bicaranya agar tidak mengganggu tidur lelap seseorang.

"Lo mau turun sendiri apa gue tendang dari sini?"

"Iya, iya ini turun!"

"Gak usah kekencengan ngomong lo! Nanti dia kebangun."

Giandra reflek menutup mulutnya karena kelepasan berteriak. "Soriiiii."

"Ck."

Cakra mengelus pelan kening Selby ketika kening itu sedikit mengerut. Dia memastikan agar Selby kembali lelap tidur sebelum mengangkat tubuhnya keluar dari dalam mobil.

Kali ini ia harus memberikan waktu bagi Selby untuk beristirahat sebab saat bangun nanti Selby pasti akan kembali menangis.

Menangis juga perlu tenaga.

"Gue balik dulu kalau gitu, Cak."

"Oke, sekali lagi thanks, No."

"Yup." Noah mengangguk sekali. "Di dalem udah ada Bi Surti, kalau butuh apa-apa bilang aja sama dia."

...

Cakra membaringkan tubuh Selby dengan hati-hati.

"Kotaknya simpan mana, kak?"

"Simpen deket lemari aja takut dia nyariin."

Giandra mengangguk dan menuruti ucapan Cakra, dia menyimpan kotak yang sejak tadi Selby peluk erat di dekat kasur agar mudah Selby kenali.

"Gue tidur di sini ya kak."

"Biarin dia tidur sendiri dulu malam ini."

Giandra sedikit mencebikkan bibir. "Ntar kalau dia nangis pas kebangun tengah malem gimana?"

"Lo tidur aja di kamar sebelah, gue gak akan tidur malam ini. Gue jagain dia di depan."

Untungnya rumah yang Noah berikan hanya ada satu lantai dengan ukuran petak yang tidak terlalu luas. Hanya ada dua kamar tidur utama, letaknya juga tidak jauh dari ruang tengah, memudahkan Cakra untuk mengawasi Selby malam ini.

"Ya udah, gue juga gak tidur deh."

"Lo tidur." Cakra mendorong kening Giandra. "Besok gantian jagain dia sama gue, paham?"

Mau tidak mau Giandra menurut sebab wajah Cakra sudah menunjukkan raut 'tidak bisa dibantah' mau sekeras apapun Giandra bernegosiasi atau merengek, tidak akan ada yang bisa menandingi keras kepalanya Cakra.

"Lo jagain dia yang bener ya, awas aja malah ketiduran."

"Iya." Cakra mendorong badan Giandra agar segera keluar dari kamar Selby. "Gak perlu gue diajarin bocah gendeng."

"Dih."

"Sono lo tidur, mata udah kayak kesengat lebah."

"NGACA!"

"STTTTSSSSS!?!" Cakra melotot dan segera membekap mulut Giandra. "Bolot!"

"Lo sih!"

"Pake nyalahin gue segala, udah sana tidur."

"Ck. Iya, iya gak usah di dorong gue bisa jalan sendiri."

"Kirain minta digendong lagi."

"Najis."

Cakra terkekeh kapan lagi bisa meledek Giandra yang kelepasan bersikap manja begini.

Selepas Giandra masuk ke kamar tidur, Cakra kembali menghampiri Selby yang terlelap sibuk bergelut dengan mimpinya yang abstrak.

Ia menarik sedikit selimut hingga ke dagu, menurunkan suhu AC agar lebih membuat Selby nyaman dalam tidur, lalu menepuk pelan kepala Selby sambil sesekali diusapnya dengan sayang.

"Maafin kakak."

Cakra tidak tahu entah sampai kapan dia harus meminta maaf.

"Kakak janji jagain Selby mulai sekarang. Jangan ngerasa sendiri, hm? Mulai hari ini akan ada banyak orang yang sayang sama Selby, kakak janji."

Seandainya Haidar ada di sini, pasti orang pertama yang akan mendapat bogeman mentah darinya adalah Cakra. Ia jelas tahu sesayang apa Haidar pada Selby. Bahkan alasan perubahan besar dalam hidup Haidar pun karena Selby.

"Apapun yang Selby mau pasti kakak kabulkan. Asalkan Selby gak sedih lagi."

drrrtt drrrtttt drrrttt

Papa: *tolong bukakan pintu*

Papa: *papa di depan*

Dengan kesabaran tipis yang sedikit lagi akan meledak berserakan. Cakra membanting pintu utama hingga membuat Mahendra sedikit terlonjak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mau ngapain sih?! Papa tahu dari mana kalau Selby ada di sini?"

"Papa mau lihat keadaan Selby."

"Papa pulang aja sana! Udah susah payah aku cari rumah lain biar dia gak ketemu Papa malah ke sini."

"Cakra." Mahendra menahan pintu yang hampir kembali dibanting oleh Cakra. "Papa cuma mau lihat keadaan dia, oke, Papa tahu kalian di sini karena anak buah Papa yang dapat lokasi kalian. Papa hanya ingin lihat keadaannya, sebentar saja."

"Keadaannya gak baik, apalagi kalau harus ketemu Papa." Cakra berdecak. "Aku butuh waktu 2 jam buat bikin dia tenang dan gak nangis lagi. Dengan kehadiran Papa di sini yang ada dia makin drop. Papa ngerti gak sih? Gak perlu aku jabarin satu-satu supaya Papa paham, kan?"

"Kasih Papa kesempatan, satu kali, satu kali aja, Cakra." Mahendra terdengar begitu putus asa. "Papa janji hanya lihat keadaannya sebentar."

Cakra menggeleng, menolak usulan itu dengan keras. "Aku gak berhak buat kasih atau izinin Papa. Yang jelas sekarang Selby gak bisa ketemu siapapun termasuk Papa. Alasan dia ada di keadaan begini karena Papa. Dia pergi dari rumah juga karena Papa bikin dia mikir kalau dia adalah penyebab Oma meninggal."

Mahendra frustasi entah harus dengan cara apa lagi ia bisa menyakinkan Cakra untuk mengizinkannya menemui Selby.

"Papa mencoba memperbaiki semuanya, Cakra."

"Iya, semua yang udah hancur 'kan? *Thanks to you,* Pa," sarkas Cakra tersenyum sinis. "Mending Papa pulang. Papa lihat dia pun gak akan merubah keadaan."

"Maaf."

"Selama ini aku udah benci orang yang salah. Aku selalu limpahin kebencian aku buat orang yang sebenernya gak tahu apapun. Cuma karena aku gak mau mengakui kalau selama ini Papa yang sempurna

punya cacat yang gak bisa aku terima. Aku juga ikut jadi bagian kesakitan dia. Aku juga punya rasa sesal yang sama besarnya kayak Papa. Tapi untuk sekarang aku akan jadi benteng buat dia, aku juga belum dapat maaf dari dia. Aku gak mau memaksa dia maafin apa yang udah aku lakuin. Jadi Pa, *please*... buat sekarang jangan ganggu dia dulu. Selby masih berduka. Dia gak baik-baik aja. Jangan bikin dia makin tertekan karena harus berhadapan sama kita semua sekaligus."

Dada Cakra sesak, meskipun ia berbicara dengan lugas tanpa hambatan. Tetap saja apa yang ia ucapkan melukai dirinya sendiri.

Sementara Mahendra tidak bisa membantah sedikitpun perkataan Cakra. Seandainya bisa pun ia memilih untuk kembali dihajar tidak hanya melalui kata-kata oleh anaknya.

"Maaf, Cakra." Mahendra menepuk pundak Cakra. "Yang gagal adalah Papa. Yang membuat keluarga kita menjadi seperti ini adalah kebodohan Papa. Tapi, Papa tidak pernah membayangkan semuanya akan jadi seperti ini. Apa yang telah Papa lakukan di masa lalu memang tidak bisa dimaafkan. Papa melukai banyak pihak termasuk anak-anak Papa. Maaf."

"Papa simpan aja permintaan maaf itu buat Selby. Sekarang aku gak lagi butuh maaf Papa. Kita semua punya luka masing-masing."

Sebab Cakra tahu cara berdamai dengan luka adalah dengan cara terbiasa.

Sampai kapan pun Cakra mungkin tidak akan bisa memaafkan kesalahan Papa jika dirinya tidak terbiasa menerima keadaan.

Nyatanya sesuatu yang terjadi di luar kehendak memang akan terasa menyakitkan pada mulanya. Namun seiring berjalannya waktu, seiring berjalannya roda kehidupan, segala hal yang dirasa sulit, sakit, dan pahit. Akan menemukan titik bahagianya masing-masing.

Hidup harus terus berjalan.

"Buat sekarang jangan ganggu dia dulu. Aku harap Papa ngerti apa yang aku maksud."

"Oke." Mahendra mengangguk. "Papa titip dua adikmu, Cakra."

"Ya."

"Thank you." Mahendra tersenyum sedikit, senyum yang terlihat dipaksakan. "Gak mudah jadi anak pertama, kamu boleh marah dan lampiasin semua kekesalan kamu pada Papa."

Kekesalan yang meledak dalam diri Cakra perlahan-lahan surut. Sebagian kecil dalam hati Cakra mencoba menerima apa yang Mahendra lakukan. Bukan hanya untuknya melainkan untuk semua pihak yang telah tersakiti.

"Setelah ini Papa akan coba urus kematian Ajeng."

Cakra mengangguk sekilas, "Aku yakin itu bukan bunuh diri." Mengingat kondisi tubuh yang penuh luka itu. "*Make it clear*, Pa. Mungkin ini bisa jadi salah satu cara buat Papa nunjukkin rasa penyesalan Papa ke Selby. Buat keadilan berpihak sama dia sekarang."

...

Rasanya hampa sekali.

Suara bising percakapan Cakra dan Mahendra di luar rumah bisa Selby tangkap dengan jelas.

Tidak ada yang ingin Selby lakukan selain berbaring dan menatap langit-langit kamar. Ia sudah tidak lagi menangis. Hatinya tidak merasakan apapun selain rasa kosong.

Bayang-bayang Ibu masih terputar dalam kepalanya yang kian berisik. Suara Ibu saat sedang marah, suara Ibu saat sedang senang karena mendapat bonus dari pekerjaannya, suara Ibu yang gusar saat rumah terus diketuk oleh rentenir, ekspresi Ibu saat sedang marah, saat sedang memukulnya, semua terputar bagai kaset kusut dalam otaknya.

Lalu, Selby baru teringat pada kotak pemberian Aroy. Matanya melirik kotak yang kini ada di dekat kepalanya. Meski tubuhnya terasa berat untuk digerakkan, Selby tetap berusaha untuk duduk dan

© Perpustakaan Digital Ekspresi Teks Indonesia

membuka kotak tersebut.

Hal pertama yang Selby lihat adalah sebuah buku bersampul hijau dengan gambar lukisan pohon rindang. Sepertinya ini lukisan yang Ibu buat sendiri. Selby mengelus cukup lama buku tersebut, lalu mencium bukunya lama seolah sedang mencium raga Ibu yang sudah tidak ada lagi.

Bukunya tipis mungkin hanya ada beberapa lembar tersisa. Isinya tulisan tangan Ibu yang jarang Selby lihat. Selby belum tertarik melihat isi lain dari kotak tersebut. Ia menutup kembali kotaknya dan mengambil buku yang kini ia genggam dengan erat.

Selby memutuskan membaca lembar pertama dalam senyap.

Januari, 2011

Hari itu suasana mansion terlihat lebih sibuk dari biasanya. Semua orang bergelut dengan persiapan menyambut kehamilan kedua Nyonya Ayumi. Tidak ada yang pernah menduga, bahwa malam sukacita itu akan rusak dan menjadi noda seumur hidup bagi seorang Mahendra Wasesa.

Dan aku penyebabnya.

Jika harus diingat, mungkin saat hampir tengah malam, Lastri datang mengetuk kamar. Persiapan sudah selesai. Hanya menunggu hari esok, semua sudah terlelap tidur di kamar masing-masing.

Aku tidak menaruh curiga sedikitpun pada Lastri. Sebab dia adalah teman yang selama ini selalu menjadi tempat bercerita yang aku percayai. Bahkan ketika dia datang dengan segelas air putih dengan raut wajah yang tersenyum seperti biasanya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Setelah meminum air yang dibawakan Lastri, semua terjadi begitu saja. Semuanya. Terasa kabur dan tidak nyata. Aku. Aku bingung. Apa yang sudah aku lakukan? Apa yang sudah terjadi?

Aku tahu segalanya sudah hancur sejak hari itu.

Aku tahu.

Oktober, 2011

Aku menunggu dengan hati yang remuk, hujan mengguyur deras disertai kilat petir yang menakutkan. Berharap seseorang datang, membukakan pagar besar, memberikanku kesempatan untuk menjelaskan.

Sudah hampir 8 bulan, semakin mendekati waktu persalinan, semakin sering aku menangis sendirian. Kini aku hanya berharap kemurahan hati orang-orang besar itu, paling tidak untuk menerima nyawa yang sedang aku kandung.

Bukan satu atau dua kali aku mencoba menghilangkan nyawa ini. Segala cara sudah aku lakukan namun tidak membuahkan hasil apapun.

Hidupku kacau.

Mimpiku hilang.

Semuanya hancur.

Aku tidak bisa menerima kehadiran anak ini. Aku tidak mau. Aku tidak rela. Aku tidak sudi.

Nyonya Aghni datang membukakan pintu, belum sempat mengatakan apapun, dia lebih dulu menampar pipi dan melemparkan uang yang semakin menyakiti harga diriku.

Aku bisa melihat orang-orang di dalam rumah mewah itu menatap dengan penuh kebencian padaku.

Aku yang juga tidak tahu apapun.

Disalahkan atas dasar hal yang tidak aku ketahui.

Sedangkan apa yang coba aku utarakan tidak bisa terdengar karena mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri. Terlalu takut mempercayai orang sepertiku yang mereka anggap jalang.

Tidak ada yang berpihak padaku.

Semua menolak.

Lantas mengapa aku harus menerimanya?

Aku juga bisa membalas dendam. Aku juga bisa menghancurkan segalanya. Aku juga bisa. Aku bisa melakukan segalanya agar keluarga Wasesa yang gila hormat itu hancur berkeping-keping.

Aku akan membalas dendam.

"By?"

Giandra mendekat pada Selby yang mulai terisak lemah. "*Are you okay*?"

"Selby?"

Yang ditanya tidak menjawab, kini Selby menyembunyikan kepalanya dibalik lipatan kaki. Hatinya berdenyut nyeri membaca setiap kalimat yang Ibu tulis di buku kecil itu.

Ketakutan, kebingungan, kemarahan yang Ibu rasakan saat itu entah bagaimana caranya bisa Selby pahami.

"Aku yang buat hidup Ibu hancur." Suara Selby sudah habis, hanya terdengar sisa-sisa seraknya. "Aku yang buat Ibu hancur."

Tanpa perlu mendengar lebih, Giandra segera memeluk tubuh Selby yang kembali bergetar. Giandra mencoba memeluk seluruh rasa putus asa hebat yang Selby rasakan.

"Gue di sini." Giandra semakin mengeratkan pelukannya. "*It's okay to not be okay*."

Untungnya Giandra tidak jadi terlelap. Untungnya ia berhasil menemukan Selby sebelum semuanya terlambat. Giandra tidak bisa membayangkan jika Selby melalui semua hal mengerikan ini sendirian.

"Lo boleh nangis sebanyak yang lo mau."

"Lo boleh sedih selama yang lo mau."

"Satu hal yang harus lo tahu, lo gak sendiri, lo punya gue. Gue akan nemenin lo di situasi apapun. Jadi nangis atau sedih sepuas lo. Gue gak akan kemana-mana."

November, 2011

Tubuhnya kecil. Jari tangannya terlihat rapuh. Matanya terpejam lelap. Rasa benci yang aku rasakan tidak bisa terkalahkan oleh apapun. Sedangkan di lain tempat sebuah keluarga bersuka cita menyambut kelahiran bayi yang lain.

Memangnya mereka boleh bahagia?

Aku di sini dibiarkan sendiri memeluk luka.

Memangnya mereka boleh bahagia?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[]

a/n:
kepada siapa pun yang sedang bersedih hari ini, semoga badai yang datang segera mereda ya. hari-hari baik akan segera tiba, percayalah.

terima kasih sudah bertahan □

43. f l u t t e r b y

43. Flutterby | This is secret, don't tell anyone.

...

i am tired, yet i'm still alive

....

FABIAN tidak bisa tidur tenang.

Selain karena rasa bersalah, dirinya juga dihantui ketakutan yang besar. Apa yang sudah ia lakukan kepada Selby? Mengapa ia bisa berbicara sekasar itu pada anak yang juga memiliki luka yang sama dengannya?

Bahkan, seharusnya Fabian memeluk Selby sebab dia adalah saksi mata yang melihat kematian oma secara langsung. Fabian kehilangan kendali. Dia dibutakan oleh rasa panik dalam dirinya, keegoisan yang melingkupi jiwanya, kebodohan yang melumpuhkannya.

"Apapun yang terjadi kakak janji gak akan benci Selby."

Bohong.

Fabian sudah mengingkari janjinya. Fabian sudah melukai hati adik sepupunya. Fabian sudah menaburkan garam pada luka yang tidak kunjung sembuh, penderitaan panjang bagi Selby yang tidak akan pernah pulih.

Cakra sudah mewanti-wanti Fabian agar tidak ikut campur dalam urusan mencari keberadaan Selby. Meskipun Fabian sudah mati-matian memohon, jawaban Cakra tetap sama, tidak.

Sambungan telepon tidak kunjung diterima. Fabian berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya, bergerak gelisah, berharap Cakra mau

memberikan kesempatan kepadanya untuk meminta maaf.

"Halo? Kenapa jing?"

Hampir saja Fabian mengumpati sapaan Cakra yang sangat tidak sopan diujung sana.

"Kalo gak penting gak usah telpon, males gue adu omong sama orang kayak lo."

"Cak gue mau ketemu Selby."

"Oke gue tutup."

"Cak!" Fabian berteriak tanpa sadar. Dia kembali mengacak rambutnya, "Please, gue mau perbaiki semuanya. Gue mau minta maaf. Lo udah ketemu dia 'kan? Tolong kasih gue kesempatan buat minta maaf."

Tidak ada suara dalam beberapa menit setelahnya. Fabian memeriksa ulang, tidak, teleponnya masih terhubung.

"Cak?" panggil Fabian pelan. "Gue salah, gue bego, gue yang buat dia pergi dari rumah ini. Gue sadar gak pantes buat dapat maaf dari dia, gue gak akan paksa dia buat maafin gue. *Please, let me talk to her*. Biarin gue minta maaf dengan benar. Kalau Selby gak mau ketemu dan maafin gue, gue janji gak akan ganggu dia lagi, gue janji, Cak."

Terdengar desahan nafas gusar dari Cakra, Fabian sudah pesimis, ia mungkin bisa saja mencari tahu lokasi Cakra saat ini, namun Fabian tidak ingin ada keterpaksaan, Fabian ingin meminta maaf dengan tulus dan benar.

"Kasih gue kesempatan. Gue lepas kontrol. Gue tolol udah lampiasin semuanya ke Selby."

"Hm, emang tolol."

"Cak..."

"Iya, tolol, iya." Cakra berdecak kencang. *"Keadaan adek gue lagi gak stabil, lo ngomong nanti aja, ngantri sama bokap gua yang udah reservasi*

duluan," jelas Cakra dengan nada yang ketus dan penuh sarkas.

"Gue tahu. Ibu Selby meninggal 'kan?"

Fabian tahu. Dia sempat mencuri dengar pembicaraan para ART yang heboh sejak semalam. Maka dari itu, rasa bersalahnya menjadi berkali-kali lipat lebih besar.

"Nanti aja, Bi. Gue gak yakin bisa nahan emosi kalau ketemu lo sekarang. Gue mau fokus jagain Selby. Kita omongin lagi nanti. Jujur gue capek banget marah dari semalem. Gue bahkan gak berhak buat marah karena yang paling sakit di sini itu Selby. Dia korbannya."

"Egois kalau gue minta kesempatan itu sekarang, Cak? Gue mau lihat keadaan dia juga."

Cakra menggeram, kemungkinan mencoba menahan umpatan yang akan keluar. *"Lo pikir dulu pake otak lo yang pinter itu. Menurut lo dia bakalan baik-baik aja setelah ketemu sama orang yang udah ngatain dia sebagai pembunuh? Masih waras 'kan lo?"*

Kalimat itu memukul telak perasaan Fabian hingga tidak bisa berkutik.

Meskipun demikian, Fabian merasa pantas mendapat cecaran Cakra karena dia memang bersalah. Tapi, Fabian masih belum ingin menyerah... Fabian ingin bertemu Selby untuk meminta maaf.

"Gue gak akan mendekat, gue bakalan pantau dari jauh, gue cuma butuh alamat dia, Cak."

"Buat apa?"

"Gue cuma mau lihat keadaan dia."

"Aman dia. Gue sama Giandra jagain dia sepanjang hari. Temen-temen gue juga bakalan dateng. Sori, Bi, tapi kehadiran lo gak berguna, sumpah."

Fabian memejamkan mata, ia sudah hampir kehilangan semangat untuk membujuk Cakra yang keras kepala. "Gak masalah, kalau lo gak mau gue ada di radius terdekat Selby, lo cukup kasih alamatnya.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gue janji gak akan ketemu dia sebelum dapat izin dari lo."

Tidak ada sahutan dari Cakra hanya ada helaan nafas berat yang membuat Fabian frustasi.

"Oke, gue kirim alamatnya. Tapi lo temuin gue dulu di cafe deket sana. Gue perlu nonjok lo satu kali lagi."

Fabian bahkan tidak keberatan jika harus menerima tinju lebih dari itu. "Thank you, Cak. Thank you."

Senyum Fabian kian merekah membaca dua lokasi yang baru saja dikirimkan oleh Cakra. Langkahnya terburu-buru menuruni anak tangga hingga berpapasan dengan Ayumi yang sedang berjalan menuju dapur.

"Fabian? Mau pergi?"

"Iya."

"Mau ke mana? Sudah izin Lily?"

"Hm." Fabian hanya mengangguk sekilas. "Sori Tante aku harus pergi sekarang, kalau Mama tanya bilang aja aku pergi."

"Iya, tapi mau pergi ke mana, Bi? Kamu belum makan dari kemarin 'kan?"

"Makannya nanti aja, urusan ini lebih penting dari makan."

Ayumi terlihat berpikir sebentar, dengan segera ia merubah arah dan menghampiri Fabian yang sudah bersiap pergi.

"Mau... ketemu Selby ya?"

"Hm."

Ayumi tersenyum kecil, tatapan matanya terlihat sayu, "Tante boleh ikut? Selama ini tante pikir apa yang udah tante lakuin ke Selby juga keterlaluan. Tante mau minta maaf juga, Bian."

"Maaf tante, mungkin buat sekarang aku belum bisa ajak tante."

Kalau Cakra tahu mungkin bukan hanya menendangnya, Fabian selamanya tidak akan bisa bertemu lagi dengan Selby. "Tante bisa nyusul sama Om Mahen, aku yakin Om Mahen juga tahu keberadaan Selby sekarang."

"Tapi tante gak bisa tenang sebelum ketemu Selby." Ayumi meremas kedua tangannya. "Padahal selama ini tante berusaha jadi Mama untuk Selby, tapi tante justru gagal, tante yang bikin Selby pergi dari rumah ini."

Fabian gamang. Di satu sisi ia tidak berani memberikan alamat yang ia dapat dengan susah payah ini. Tapi di sisi lain dia juga tidak tega menolak Ayumi yang wajahnya sudah begitu sedih, menahan tangis.

"Aku gak langsung ketemu Selby. Aku harus pergi ke tempat lain dulu."

"It's okay, tante bisa ke sana sendiri. Yang paling penting tante bisa minta maaf dengan benar buat Selby."

Merasa memiliki pandangan yang sama membuat pertahanan Fabian runtuh. "Kabarin aku kalau tante udah sampai di sana, kemungkinan ada Giandra yang lagi jagain Selby."

"Okay, Bi, terima kasih banyak."

"Tante."

"Ya?"

"Kalau Selby gak mau ketemu jangan dipaksa."

"Tentu, Bi. Yang terpenting saat ini adalah kondisi Selby."

...

"Kakak pergi keluar sebentar ya, mungkin Noah atau Radit bakalan ke sini setengah jam lagi." Cakra mengelus puncak kepala Selby pelan. "Gak apa-apa, kan, kalau kakak tinggal?"

Selby tidak menjawab, dia tetap bergelung dalam selimut tebalnya dan memejamkan mata.

"Ada Giandra, kalau butuh apa-apa kabarin kakak ya, kalau Selby lagi pengen makan sesuatu juga kabarin kakak." Cakra menyentuh pundak Selby. "Tadi Angkasa titip salam, dia belum bisa ke sini hari ini, nanti dia main lagi sama Selby."

Cakra tidak keberatan walaupun sejak tadi hanya bicara sendirian.

Dia sedikit merapihkan rambut Selby yang jatuh menutupi mata. "Kalau laper langsung bilang ya, jangan nahan laper."

Cakra bergerak turun dari kasur dan menghampiri Giandra yang sejak tadi memperhatikan dari sofa di dalam kamar.

"Gue titip Selby bentar, Gi."

"Iya."

"Jagain yang bener. Kalau dia mulai nangis lagi coba bantu alihin ke hal lain. Di atas rak ada persediaan lukis yang udah gue beli. Kabarin gue kalau ada apa-apa. Jangan lupa kunci pintu. Bi Surti lagi pergi keluar sebentar jadi jangan berantem sama Selby."

"Bawel amat sih." Giandra bersidekap dada. "Gue gak bego. Lo udah ngomong itu tiga kali dari pagi. Rusak lama-lama telinga gue."

Cakra mendengkus. "Kampret."

"Udah sana buruan pergi."

"Gue gak akan lama."

"Lama juga gak masalah, gue sendiri juga bisa jagain Selby."

"Kayak orang bener aja lo bocil."

"TAI!" Giandra berteriak keras saat Cakra mencubit pipi sebelah kirinya dengan ekspresi wajah menyebalkan. "Pergi sana lo, pergi! Hush hush hush."

Cakra hanya membalas senyum simpul melihat tingkah Giandra. "Dasar bocil."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selepas kepergian Cakra yang katanya hendak menemui seseorang, Giandra kembali duduk di sofa sambil membaca sebuah buku cerita guna mengusir bosan.

Dia tidak ingin mengganggu waktu tenang Selby. Lebih baik seperti ini daripada harus melihat Selby menangis seperti semalam. Giandra tidak ingin melihat Selby menangis lagi.

"Laper."

Dengan cepat Giandra bangun dan menghampiri Selby yang menggumam kecil.

"Laper?" ulang Giandra memastikan. "Bentar gue lihat di dapur dulu ada nasi atau engga."

Sayangnya saat melihat ke dapur tidak ada nasi yang tersisa.

Giandra: *bang masih lama ke sini? selby katanya laper, di rumah lo gak ada nasi*

Bang Noah: *gi sori kayaknya gue bakal telat bentar, mobil mendadak mogok*

Giandra: *masih jauh gak? terus gimana dong adek gue laper nih*

Bang Noah: *gue pesenin makan aja deh dari sini ya, coba tanya selby dia mau makan apa*

Giandra: *gue aja lah yang pesen*

Giandra berdecak kesal, tangannya menggulir pilihan makanan yang kemungkinan besar disukai oleh Selby. Giandra tahu Selby adalah tipikal anak yang tidak pemilih dalam hal makanan, namun untuk sekarang dia perlu berhati-hati takut Selby sakit setelah makan sembarangan.

"Tunggu bentar ya, gue udah pesen makan buat lo."

"Iya."

Giandra senang sekali bisa mendengar suara Selby lagi.

"Ayo bangun dulu, minum sebentar."

Selby menurut saat kedua tangan Giandra membantunya untuk duduk dan bersandar ke dekat kasur. "Gerah."

"Mau gue turunin suhu AC nya?"

Selby mengangguk kecil sebagai jawaban.

"Kok tumben lama ya." Giandra bergumam saat pesanannya tidak kunjung diantar meskipun sudah hampir setengah jam menunggu. "Biasanya gak selama ini."

Melihat wajah Selby yang sudah sangat pucat mungkin karena lapar membuat Giandra tidak tega untuk membiarkannya begitu saja.

"Gue beli makan ke depan sebentar ya."

Selby tidak menjawab tapi kedua matanya terlihat keberatan karena akan ditinggal sendirian.

"Bang Noah bentar lagi sampai, nanti sekalian gue titip buat dia pesen juga. Jaga-jaga kalau gue telat dan Bang Noah keburu dateng jadinya lo tetep makan cepet." Giandra mengelus kening Selby yang mengerut. "Sebentar, gak jauh kok, kemarin gue sempet lihat warung makan di depan sana."

"Jangan lama," ujar Selby serak.

"Hm." Giandra tersenyum tipis. "Jangan nangis ya? Gue gak akan lama, kalau bosen bisa baca buku gue atau lukis aja, Bang Cakra udah beliin lo banyak alat lukis."

"Gak mau lukis."

"Iya, gak apa-apa kalau gak mau," ujar Giandra lembut. Sosok ketus dalam dirinya mendadak hilang entah ke mana. "Lo ada mau nitip sesuatu lagi?"

"Mau donat."

"Oke, donat. Ada lagi?"

Selby menggeleng, "udah."

"Oke." Giandra sempat membenarkan selimut agar menutupi kaki Selby dengan benar sebelum pergi ke luar kamar. "Gue tinggalin hape gue di sini, kalau bosan spam aja nomor Kak Cakra sampe dia ngamuk."

...

Sepi.

Selby tidak suka sepi.

Kepalanya selalu saja berisik jika suasana sedang sepi.

Rasanya Selby hanya ingin tidur sepanjang hari, memejamkan mata sambil membayangkan seluruh wajah Ibu, suara Ibu, dan segala hal tentang Ibu.

Matanya kembali menatap kotak yang masih terbuka di dekat nakas tempat tidur. Hatinya tidak sanggup jika harus meneruskan bacaan, tulisan tangan Ibu menyayat hati Selby.

Semakin membuat dirinya sadar bahwa kurang lebih kehancuran Ibu disebabkan olehnya.

Membuatnya mengerti arti dari kemarahan Ibu selama ini.

Membuatnya paham maksud kebencian Om Mahen selama ini.

Sebab keduanya memang tidak menginginkan kehadirannya. Mereka tidak menganggap Selby karena memang dirinya adalah aib dari sebuah kesalahan yang tidak terduga.

Jika sudah seperti ini, Selby merasa bahwa dirinya benar-benar terkutuk. Dirinya, hidupnya, segalanya adalah eksistensi yang tidak pantas untuk hidup.

for my little willow.

Sebuah judul pembuka dari sepucuk surat yang terselip dalam buku yang ditulis Ibu.

Maaf.

Kata ini mungkin terdengar asing bagimu. Karena sepanjang kita bersama, aku bahkan tidak pernah mengucapkan maaf atas segala hal buruk yang sudah aku lakukan kepada mu.

Maaf atas semua dosa yang aku perbuat.

Aku terlalu malu untuk mengucapkannya langsung.

Selby. Nama indah yang aku buat sendiri. Kamu tahu arti namamu?

Pohon Willow.

Pohon kesukaanku. Jauh aku berharap kamu dapat tumbuh dengan anggun dalam menghadapi segala tantangan. Seperti pohon willow yang meliuk indah namun tidak mudah patah.

Selby, banyak hal yang ingin aku sampaikan, tapi semuanya akan terdengar sebagai alasan belaka.

Maaf.

Aku bersalah.

Menelantarkanmu, memukulmu, mencacimu, banyak sekali dosa yang mungkin sampai mati tidak akan bisa aku tebus oleh apapun. Percayalah, aku akan membawa dosa ini sampai liang kuburku.

Kamu harus tumbuh menjadi anak kuat, seperti pohon willow kesukaanku. Kamu bukan kesialan, kamu tidak menanggung dosa apapun, kamu bukan kesalahan.

Sejak pertama tahu bahwa kamu hidup dalam rahimku, segala hal bercampur menjadi satu. Saat itu umurku masih terlalu muda, aku terlalu kecewa dan marah dengan keadaan yang tidak adil hingga melampiaskan seluruhnya padamu.

Maaf. Karena keegoisanku kamu terlahir ke dunia yang kejam ini, hanya karena aku tidak ingin sengsara sendiri. Aku adalah yang terburuk untukmu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi... sungguh, aku pernah menyayangimu.

Mungkin terasa mustahil. Namun aku harap Tuhan mau mendengarkan doa pendosa sepertiku. Selby, aku harap kamu bahagia, aku harap segala sakit yang kamu rasakan bersamaku bisa hilang, aku harap kamu dapat merasakan hidup nyaman, makanan lezat, bebas pergi kemanapun tempat yang kamu sukai, itulah harapanku dan alasan mengapa aku membiarkanmu pergi.

Dulu aku sempat berpikiran buruk, aku berharap bisa menukar keberadaanmu dengan anak keluarga sialan itu. Tapi ternyata aku tidak sanggup. Aku membencimu, membenci kelahiranmu, tapi aku juga tidak sanggup membuangmu.

Iya, aku adalah orang pengecut yang seperti itu.

Ini adalah hal terakhir yang dapat aku lakukan untuk kebahagiaanmu, dulu aku terlalu pengecut, aku takut, karena melawan mereka sama saja seperti melawan suatu hal yang tidak pasti. Mereka berkuasa, dan orang-orang kecil sepertiku tidak bisa berbuat apa-apa.

Setidaknya, jika kamu sudah membaca surat ini, mungkin aku sudah tidak ada di dunia ini lagi. Aku selalu berharap apa yang aku lakukan dapat meringankan sedikit luka yang telah aku perbuat kepadamu.

Maaf karena meninggalkanmu sendirian lagi.

Uang di tabungan ini adalah semua uang yang aku kumpulkan untukmu. Wasesa tidak benar-benar membuangmu, mereka mengirimkan sejumlah uang besar secara rutin setiap bulan sejak kamu lahir, tapi aku sengaja tidak pernah mengambilnya karena uang ini memang milikmu.

Mimpiku sudah hancur, setidaknya mimpimu jangan.

Lalu, uang yang mungkin kamu kira sebagai uang atas menjual dirimu kepada Wasesa juga masih tersimpan utuh di sana. Gunakan untuk kebahagiaanmu. Berbahagialah.

Orang-orang itu pasti akan mencariku sebab yang terbongkar adalah suatu hal besar yang tidak terduga bahkan oleh Nyonya Aghni sekalipun.

Kini aku serahkan semicolon yang selama ini aku jaga di dekat nadi

tanganku. Jadikanlah semicolon itu sebagai kupu-kupu yang bermetamorfosis untukmu.

Maaf.

Maaf.

Sekali lagi maaf.

Semoga di kehidupan selanjutnya kamu dapat bertemu Ibu yang lebih baik dan menyayangimu.

Tertanda,
Ajeng.

Sudah habis seluruh air mata Selby dan yang tersisa hanyalah kepingan rasa bersalah yang kian mengoyak seluruh tubuhnya.

Selama ini Ibu menderita.

Selama ini Ibu tidak pernah bahagia. Semua itu karenanya. Karena dia Ibu tidak bahagia.

Selby menatap hampa map cokelat yang tergulung kasar di dalam kotak. Persis seperti milik oma yang sempat ia lihat di malam mengerikan itu. Baris pertama dari isi surat tersebut membuat jantung Selby berhenti sepersekian detik.

Otaknya tidak paham surat ini menjelaskan tentang apa. Hanya saja penggalan kata yang ada di dalam surat itu membuat Selby membeku dan kehilangan kata.

HASIL IDENTIFIKASI DNA

Nama anak: Agnes Jelita
Nomor sampel: ANK-20250310-001
Jenis sampel: Rambut

Nama terduga ayah: Raymond Wasesa
Nomor sampel: AYH-20250310-002
Jenis Sampel: Darah

Berdasarkan hasil ini, perhitungan Probability of Paternity (POP) menunjukkan nilai > **99,99%** mendukung hipotesis bahwa subyek 001 adalah anak biologis dari subyek 002.

Jadi? Selama ini?

Jantung Selby kian berdetak tidak karuan saat pintu depan diketuk dengan tidak sabaran. Itu pasti bukan Giandra atau pun Cakra. Tidak mungkin mereka tidak memiliki kunci saat pergi keluar rumah.

Tubuh Selby masih memproses informasi yang tiba-tiba ia terima ini.

Om Raymond...

"Selby? Buka sayang, ini Mama Ayumi."

Detak jantung Selby semakin kencang saat kakinya melangkah keluar kamar. Suara Ayumi terdengar jelas dari balik pintu rumah. Sepertinya dia tidak sendiri, ada suara Agnes yang juga turut datang bersamanya.

Takut.

Selby takut dengan apa yang baru saja ia ketahui.

"Selby? Buka sayang... Mama datang untuk minta maaf."

Saat ini Selby tidak tahu siapa lagi orang yang bisa ia percayai.

Bahkan Om Raymond yang baginya sudah seperti sosok malaikat penyelamat adalah orang yang memendam rahasia paling pekat.

Selby mengintip dari jendela samping, ia dapat melihat Agnes dan Ayumi yang terus menerus mengetuk pintu dengan tidak sabaran.

Entah mungkin karena informasi yang baru saja ia terima atau memang sebelumnya sudah seperti ini, jika ditelaah lebih jauh, Agnes memang lebih mirip secara garis wajah dengan Ayumi jika dilihat dari dekat dan lekat.

Fakta bahwa ternyata Agnes juga menderita penyakit yang sama seperti Naomi kembali menguatkan dugaan Selby.

"Selby!" Agnes menunjuk Selby yang segera menyembunyikan diri dan menutup tirai jendela. "Ma! Dia ada di dalam, tadi aku lihat sendiri."

"Agnes! Jangan panggil Mama jika di luar."

"Tapi di sini gak ada siapa-siapa!"

Selby menutup mulutnya dengan kedua tangan. Tubuhnya kembali bergetar ketakutan. Bisa ia dengar ketukan dari luar semakin kencang.

"Selby? Ini Mama."

"Bukan," rintih Selby pelan. "Kamu bukan Mama."

"Ini Mama."

Cakra dan Giandra pasti akan sangat sedih jika tahu mengenai hal ini.

Cakra dan Giandra, keduanya menyayangi Tante Ayumi lebih dari apapun.

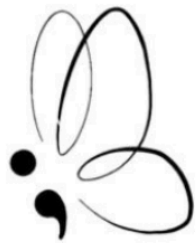
"Kamu... kamu penghianat."

Suara ketukan berhenti. Selby kira Ayumi dan Agnes sudah pergi, namun dugaannya salah. Ketukan itu berubah menjadi hentakan keras yang mencoba membobol pintu dengan paksa.

"Selby? Ini ... Mama. Bisa kita bicara sebentar? Ada rahasia yang harus kita bicarakan, hm? Jangan kasih tahu siapapun ya? Ini rahasia antara kita."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[]



Semicolon & Butterfly

Ia adalah lambang luka yang tak membuatnya berhenti, perjalanan yang tak selalu mudah, namun tetap indah. Ia mengajarkan bahwa setiap orang berhak memberi dirinya kesempatan kedua—untuk tumbuh, untuk berubah, untuk melanjutkan.

44. f l u t t e r b y

44. Flutterby | The Cut that Always Bleed.

Trigger warning: violence, harsh words, blood, mention of death.

...

"SERAHKAN perusahaan jika kamu tidak mampu mengurusnya, Kak." Raymond menopang dagunya malas dengan tangan kirinya. "Rapat direksi akan digelar sebentar lagi, aku harap kamu mempertimbangkan pengunduran diri secepatnya sebagai pemimpin perusahaan Papa."

Fokus Mahendra terpecah, pikirannya sedang tidak sejalan. Sudah berhari-hari ia memaksakan dirinya untuk terjaga.

"Hentikan juga penyidikan tentang kematian Ajeng. Kita semua tahu segila apa wanita itu."

"Raymond."

"Maka dari itu, Kak. Sebelum wasiat Mama dibacakan, lebih baik kamu serahkan perusahaan itu untuk aku kelola. Kondisi kamu yang seperti ini sangat tidak cocok memimpin perusahaan yang Papa bangun susah payah selama ini." Wajah Raymond terlihat sangat serius, matanya menatap lurus wajah Mahendra yang masih terdiam di meja kerjanya. "Syarat yang Papa siapkan untuk penerus perusahaan, kamu tidak melupakannya kan?"

Syarat. Leher Mahendra tercekik, "Tentu saja tidak."

"Aku tahu sejak kecil kamu sudah dipersiapkan untuk menduduki kursi pimpinan, tapi tetap saja, Mama dan Papa punya aturan tertulis. Semenjak kamu melakukan kesalahan dengan memiliki anak di luar nikah, secara tidak langsung kamu sudah membuat skandal

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang tidak bisa Papa tolerir, dan itu sudah menjadi tanda mutlak untuk kamu mundur dari jabatan utama."

Sejenak udara di ruangan yang dingin itu terasa menusuk.

Wasesa selalu terikat aturan. Bahkan bagi Mahendra yang sejak kecil sudah ditentukan sebagai pewaris utama, kesempurnaan tanpa cacat adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi.

"Aku tidak akan mundur, Raymond."

"Egois." Raymond terlihat kentara menahan protes yang sudah ada diujung lidah. "Mau sampai kapan kamu hanya memikirkan tentang dirimu sendiri, Kak."

Meskipun nada Raymond terdengar merendahkannya, Mahendra tetap bergeming di tempat, dia tidak mau memulai pertengkaran hanya karena masalah ini. Banyak hal yang mesti Mahendra pikirkan saat ini.

"Sebaiknya kita bicarakan ini nanti bersama Lily. Ini menyangkut masa depan keluarga besar kita."

Raymond menghela napas panjang. "Kak Lily sudah pasti tidak akan ikut campur ke dalam masalah ini. Serahkan saja ahli waris kepadaku yang lebih layak. Aku bersih, tidak memiliki skandal yang dapat mencoreng nama baik perusahaan dan keluarga kita. Bukankah itu salah satu syarat yang Papa berikan?"

Mahendra sedikit membanting berkas yang tengah ia baca, mata merahnya tampak lebih tajam dari biasanya. "Kamu pikir layak hanya karena hal itu? Aku yang turut membesarkan sayap perusahaan hingga dapat berdiri kokoh saat ini. Jika memang kamu berpikir layak untuk menduduki jabatan utama perusahaan, seharusnya bisnis yang kamu jalankan di Surabaya tidak terkendala dan memerlukan bantuanku untuk mengurusnya."

Kepalan tangan Raymond semakin kencang, mati-matian ia menahan diri untuk tidak meledak di depan Mahendra saat ini.

Melawan Mahendra sama saja melawan kehendak Papa. Sebab Raymond tahu, meskipun Mahendra telah melakukan cacat yang

tidak bisa Papa terima, Mahendra tetap tidak bisa Raymond jangkau sekeras apapun ia berusaha.

"Oke, aku tidak akan memaksakan lagi. Tapi jika surat wasiat Mama dibacakan, dan namaku yang tertulis sebagai pewaris perusahaan, kamu harus turun, Kak."

"Tentu." Mahendra mengangguk. "Hanya jika Mama yang menginginkannya."

Tenang. Raymond menahan gejolak perasaannya agar tetap dalam batas wajar. Semuanya pasti akan berjalan sesuai rencana, ini semua hanya perihal waktu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

A: *aku sudah dapat alamat rumahnya*

A: *pintunya terkunci, aku yakin dia tahu sesuatu tentang kita*

A: *aku gak mau semua usaha kita sia-sia, Ray*

Raymond: *usaha kita akan berjalan lancar*

Raymond: *aku sudah menyingkirkan orang kepercayaan mama, seharusnya tidak ada lagi yang tahu kebenarannya*

Raymond: *kecuali jika jalang itu bermain licik dan memberikan bukti lain tanpa kita duga*

A: *suruh siapapun datang. sekarang.*

"Aku pergi."

"Raymond."

"Ya?"

"Kamu harus menikah." Mahendra sedikit menurunkan nada bicaranya. "Sebagai syarat untuk memimpin perusahaan ini, kamu harus menikah."

"Tentu aku akan menikah, kak." Sebuah senyum tipis tercetak di wajah Raymond. "Kamu gak perlu khawatirkan hal itu, aku bisa

mengurusnya sendiri."

"Oke."

"Kamu masih akan terus menyelidiki sebab kematian Ajeng?" tanya Raymond penasaran.

"Ya." Mahendra mengangguk sekilas. "Aku perlu mendapatkan keadilan untuk Selby."

"Keadilan? Lucu sekali." Raymond terkekeh, tangannya yang sudah memegang pegangan pintu terhenti di udara. "Sejak awal kamu yang sudah merebut keadilan itu darinya, Kak."

"Aku ingin memperbaiki segala hal yang telah aku hancurkan, Raymond."

"Kamu ingat saat pertama kali menjemput anak itu?"

"Itu... aku menyesalinya." Suara Mahendra pecah diantara resahnya rasa bersalah. "Tapi Raymond, sikapmu saat ini sangat berbanding terbalik dengan kekhawatiranmu saat itu."

"Saat itu?"

"Semenjak Mama tiada, kamu sudah tidak memperhatikan Selby seperti dulu."

Lama, Raymond terdiam sebelum menjawab perkataan Mahendra. "Jangan sok tahu, Kak. Saat ini aku yang paling tahu keberadaan dan keadaan anak itu."

A: *aku yakin wanita sialan itu berhasil memberikan bukti DNA seperti yg dimiliki mama.*

A: *jika tidak bisa mengambilnya, aku akan melenyapkannya.*

A: *i swear, i'll do it again without blinking.*

Raymond: *do whatever you want.*

....

Cakra mendengkus melihat Fabian yang turun dari motor.

"Gede juga nyali lo buat dateng ke sini."

"Gue beneran mau minta maaf, Cak." Belum sempat mendudukkan bokongnya, kerah Fabian sudah lebih dulu Cakra tarik dengan paksa. "Jadi lo baru puas setelah nonjok gue?"

"Gue gak akan pernah puas, Bi." Cakra tersenyum pahit. "Lo yang ngatain dia pembunuh, lo, kakak yang dulu selalu belain dia di situasi apapun."

"Kasih gue kesempatan, gue salah."

Kesempatan? Cakra bahkan belum mendapat kesempatan apapun dari adiknya karena perbuatan jahatnya di masa lalu sangat tidak bisa dimaafkan.

Dia juga sama bersalahnya. Cakra adalah orang yang menorehkan rasa sakit yang tak kalah besar untuk adiknya yang terlalu banyak mendapat kecaman atas hal yang bukan salahnya.

"Lo tahu, Bi?" Cakra mendekatkan tubuhnya, semakin menatap Fabian dengan penuh benci. "Apa yang paling bikin gue marah?"

Bahwa atas dasar rasa penyesalan, Cakra tidak mau membuat Selby harus mengemban ribuan permintaan maaf dari luka yang dia telah dapatkan.

"Lo, orang yang harusnya bertahan paling depan buat bela Selby, justru jadi orang pertama yang usir dia dari segala susahnya hidup yang dia pertahanin mati-matian."

Fabian tidak menampik semua kemarahan yang Cakra ungkapkan.

Dia salah.

Dia bersalah.

Menabur garam di atas luka yang belum sepenuhnya sembuh.

Juga, bagaimana nanti dia akan bertemu Haidar? Bahkan dalam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

waktu terpuruknya Haidar masih memikirkan tentang Selby, sedangkan Fabian justru mendorong kehadiran Selby dengan sangat jahat dan tanpa empati.

"... gue malu ketemu Haidar, gue gak bisa nepatin janji yang gue buat buat jagain Selby."

"Haidar harus kecewa sama lo."

"Cak, tolong, gue juga mau berubah. Kemarin gue lepas kendali. Gue kalut. Kematian oma terlalu tiba-tiba. Gue salah karena lampiasin semuanya ke Selby yang gak tahu apa-apa." Wajah Fabian terlihat begitu memohon. "Gue juga marah sama diri gue sendiri. Berhari-hari gue cuma bisa diem di kamar sedangkan sebenernya gue pengen bantuin lo buat nyari keberadaan dia. Gue salah. Gak ada pembenaran buat perlakuan gue. Emang gue yang tolol. Tapi apa gak bisa gue dapat kesempatan lagi? Lo juga bisa perbaikin semua yang udah lo lakuin ke Selby, seenggaknya kasih gue sedikit aja waktu buat minta maaf sama dia. Seenggaknya biarin dia tahu kalau gue nyesel udah bikin dia terluka. Gue gak akan paksa dia buat terima maaf gue. Dia adik gue, sama kayak lo, Giandra, atau Naomi. Dia juga adik gue."

"Gue gak terima kalau lo sakitin dia lagi."

"Gue janji. Gue janji, Cak."

Sejujurnya Cakra juga merasa tidak berhak marah seperti ini. Fabian mungkin bersalah sudah menyakiti Selby, tapi dia juga tidak ada bedanya.

Kemarahannya pada Fabian tidak akan menghapus luka yang sudah jauh lebih dulu Cakra torehkan dalam hati Selby. Namun, setidaknya Cakra berusaha untuk menjaga adiknya mulai saat ini.

Cekalan tangan Cakra dikerah Fabian mengendur, membuatnya sedikit menjauhkan tubuh dan kembali duduk di kursi kayu dengan wajah angkuh.

Fabian sudah hampir memejamkan mata bersiap mendapat tonjokan dari Cakra. "Udah? Lo... gak jadi nonjok gue?"

"Pengen sih." Cakra memperhatikan kepalan tangannya sendiri, penuh pertimbangan. "Hari ini gue lagi males ngeluarin tenaga, nanti gue tonjok kalau inget."

Getaran disaku celananya membuat Cakra sedikit mengalihkan tatap dari Fabian. Keningnya mengernyit membaca pesan beruntun dari Giandra yang tidak biasa.

12 missed calls from Giandra

Giandra: *kakak*

Giandra: *tolon g*

Giandra: *kakak aky takiyt*

Giandra: *akak tologg*

"Fabian." Suara Cakra tercekat. "Lo."

"Lo kasih tahu alamat Selby sama siapa?"

Giandra: *kakaakutak8y*

Giandra: *kakagned pukulin pisntub dari tayd8*

Giandra: *kasksk*

Fabian tersentak, dadanya kembali bergemuruh melihat tatapan tajam Cakra yang kembali diisi oleh kemarahan yang sebelumnya sempat mereda.

"Tante Ayumi," jawab Fabian pelan. "Kenapa? Kenapa Cak?"

Cakra menggeram. "Gue udah peringatin lo Bi! Jangan kasih tahu alamat Selby sama siapa pun! Lo tolol, goblok, atau gak ada otak anjing?!"

Kenapa Cakra semarah ini?

"Yang gue kasih tahu bukan siapa-siapa Cak, dia nyokap lo. Tante Ayumi cuma mau minta maaf-"

"Dan lo siapa? Apa hak lo ngasih tahu alamat Selby yang mati-matian gue jaga?! Bahkan Papa gue usir tengah malem buat gak ketemu Selby karena gue gak izinin siapa pun datang lihat keadaan Selby! Lo paham gak sih bangsat?!"

Fabian masih tidak paham letak kesalahannya. Dia tidak mengira Cakra akan bereaksi seperti ini hanya karena Fabian memberikan alamat Selby pada Tante Ayumi.

Bahkan Fabian juga tidak tahu jika ternyata Cakra berani mengusir Mahendra dan membatasi siapa saja yang hendak bertemu Selby.

"Gue gak tahu kalau Tante Ayumi juga gak lo bolehin ketemu sama Selby."

Cakra mengacak kasar rambutnya, merasa frustasi dan marah di saat bersamaan.

"Baru satu menit yang lalu lo janji buat jaga Selby, satu menit, Bi. Bahkan dalam waktu singkat itu lo kembali langgar janji yang lo ucapin ANJING!"

Kalau saja tidak dipisahkan oleh orang-orang sekitar, Cakra sudah pasti mengamuk dengan brutal dan membabi buta.

"Ini, bener-bener terakhir kali gue kasih kesempatan buat lo."

Pikiran Cakra berkecamuk.

"Kakak..." Suara lirih yang gemetar dari ujung sambungan telepon membuat jantung Cakra mencelos. *"Kakak, aku, aku takut, pintunya diketok terus, ditendang-tendang, katanya aku harus keluar. Ada Tante Ayumi, ada Kak Agnes, mereka mukanya serem."*

"By? Kakak diperjalanan ke sana, Selby tenang ya, gak apa-apa, itu Mama Ayumi, kalau Selby gak mau ketemu gak harus dibukain pintunya."

"Tante Ayumi marah kak."

Marah? "Marah gimana, By? Mama gak mungkin marah, Selby tenang ya jangan nangis, Giandra nggak ada di sana? Noah belum datang?"

"Tante Ayumi marah, Ibu bilang Tante Ayumi jahat, Selby gak bohong, Ibu bilang Tante Ayumi jahatin Ibu. Om Raymond juga. Kakak cepet dateng... aku takut."

Menepiskan rasa marah yang bercokol dalam hatinya, Cakra menendang perut Fabian sekilas sebelum berlari menuju motor untuk segera pulang ke rumah.

"Tunggu ya, Kakak pulang, jangan nangis, gak apa-apa, kakak sebentar lagi pulang."

Getar dan isakan dari Selby semakin membuat Cakra kalut. *"Kakak di mana? Kakak, aku takut, beneran takut kak...."*

"Sebentar, Kakak di jalan, ini mau bawa motornya."

"Aku di rumah sendiri, kakak jemput aku, cepetan datang."

Cakra tidak mengerti mengapa Selby bisa setakut ini hanya karena bertemu Mama. Apa yang terjadi? Apa yang Mama lakukan hingga membuat adiknya begitu ketakutan?

... Mama tidak mungkin berbuat hal jahat, terlebih kepada Selby. Meskipun kemarin Mama juga turut meyakini bahwa Selby adalah orang yang mendorong oma hingga menyebabkannya meninggal, tapi Cakra tahu, Mama, tidak, Mama tidak mungkin berbuat jahat.

....

Selby merangkak dengan badan penuh getar sebab kakinya tidak mampu melangkah saking lemas tubuhnya. Dia berusaha menjauh dari pintu depan yang sudah terkunci, memastikan seluruh jendela yang terhalang teralis besi tidak menjadi celah untuk siapa pun menerobos masuk ke dalam rumah.

"Selby! Buka pintunya!"

"SELBY!"

Pekikan suara-suara di luar semakin berubah keras.

Selby membawa tubuhnya meringkuk di dalam kamar, ja

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bersembunyi di antara lemari dan tembok, membungkam mulutnya sendiri agar suara tangisnya tidak terdengar.

Beberapa menit setelahnya Selby baru ingat jika Giandra sengaja meninggalkan ponselnya. Selby beringsut maju untuk mengambil ponsel Giandra dan mencari nomor Cakra untuk dihubungi.

Ia terus menerus menghubungi Cakra meski tangannya penuh getar.

Pranggg.

Selby tersentak saat kaca kamarnya dilempar oleh sebuah batu besar hingga pecah berserakan.

"Ma! Dia di sana! Di sana!"

Suara Agnes semakin membuat Selby panik. Terlebih lagi saat wajahnya mengintip dibalik celah teralis besi dengan tatapan memicing.

"Mau sembunyi? Lo pikir bisa sembunyi?"

Selby terus memastikan sambungan ponsel terhubung dengan Cakra yang berpesan sudah diperjalanan pulang. Entah mungkin percakapan ini akan terdengar atau tidak.

Mata Agnes membulat melihat map coklat yang terletak di dekat pintu kamar. "Ma! Dia punya hasil DNA! Aku yakin itu pasti hasil DNA yang sama kayak punya Oma Aghni!"

Selby menggeleng cepat dan segera berlari memeluk kertas yang ditunjuk-tunjuk oleh Agnes.

Selby tidak tahu apakah memang wajah Ayumi sejak dulu seperti itu? Diliputi kemarahan kental yang membuatnya terlihat seperti bukan Ayumi yang ia kenal. Bukan Ibu Peri yang selama ini ia kagumi.

"Buka pintunya, Selby."

"N-nggak!"

"Buka." Ayumi menitah dengan tatapan tajam. "Buka atau saya

dobrak paksa pintu rumah ini."

"NGGAK!"

"Oke kalau mau kamu begitu." Sebuah senyum kecil tercetak jelas di wajah Ayumi. "Kamu yang menantang saya melakukan cara ekstrem."

Siluet Ayumi menghilang dari pandangan menyisakan Agnes yang masih memandangi Selby dengan senyum cerah seolah menang.

"Aneh." Agnes menyeringai. "Kok bisa hasil tes itu ada di elo?"

"... atau jangan-jangan, itu surat tes Oma Aghni yang hilang kemarin dan sengaja lo ambil?"

Suara dentuman keras dari pintu depan menyentak Selby. Ayumi tidak main-main dengan perkataannya. Perasaan Selby menguat. Sudah pasti pintu itu akan dibuka paksa.

Selby mendorong lemari kecil sekuat tenaganya, menghalangi pintu masuk agar tidak bisa diterobos paksa bahkan oleh Ayumi sekalipun.

"Lo gak mungkin bisa halangin kita cuma pake gituan, sori Selby, karena lo sekarang tahu rahasianya. Jadi lo juga harus lenyap, sama kayak Ibu jalang lo yang mati mengenaskan."

Telinga Selby berdenging, ia kembali mengingat pesan yang Ibu tulis juga perkataan Roy yang mengatakan bahwa Ibu datang kepadanya sembari menangis sebelum pada akhirnya menyerahkan kotak kayu untuk diberikan kepada Selby.

"Kamu bunuh Ibu aku?" tanya Selby dengan tercekat. "KAMU APAIN IBU AKU?"

"Gue?" Agnes menunjuk dirinya sendiri, semakin merapatkan tubuhnya pada jendela kamar. "Gue gak lakuin apapun tolol."

"SELBY! KELUAR KAMU!"

"Nah, baru sekarang gue bakal lakuin sesuatu." Agnes semakin tersenyum saat mendengar suara Ayumi yang sepertinya berhasil menerobos masuk setelah menghancurkan gagang pintu dengan tang

yang diambil dari mobil. "Lo sih ngeyel, udah dibilang baik-baik buat keluar tapi malah bego sembunyi di dalam sana."

Pintu kamar diketuk kencang. Selby merapatkan tubuhnya, menahan pintu yang ditendang keras dari luar.

Air mata Selby sudah tidak bisa terbendung. Ia ketakutan. Ia terperangkap di dalam kamar. Selby hanya berharap siapa pun untuk segera datang.

Ia kalah tenaga.

Selby berusaha menahan sekuat tenaga namun Ayumi dan Agnes tidak kalah kuat. Punggungnya sudah sangat sakit karena terbentur meja yang menahan pintu.

"Keluar, Selby!"

"Keluar!"

"Nggak mau!" Selby berteriak tidak kalah kencang dengan suara Ayumi. "NGGAK MAU!"

Lambat laun pintu kamar menyerah mempertahankan dirinya.

Bisa Selby rasakan upaya gigih dari Ayumi yang sudah seperti orang kesetanan. "Kembalikan kertas itu."

"Ini punya Ibu."

"Kembalikan!" Ayumi berteriak keras. "Saya bikin cacat kamu!"

"INI PUNYA IBU!"

Melihat tidak ada tanda menyerah dari anak itu, semakin membuat Ayumi dikuasai murka. Ia mengeluarkan seluruh tenaganya untuk menghancurkan pintu yang kini sudah bisa terbuka. Menyisakan celah kecil antara ruangan yang ditahan oleh meja dan tubuh ringkih Selby.

"Dasar anak sialan! Anak jalang gak tahu diri! Harusnya saya bunuh kamu!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak bisa.

Ayumi tidak bisa melepaskan hal ini begitu saja. Bertahun-tahun ia hidup dalam kesempurnaan yang ia susun dengan sangat matang.

Hanya sedikit lagi saja usahanya akan berhasil.

Selepas Raymond menguasai Wasesa dan menjadi pemilik sah perusahaan, maka Ayumi tinggal memutuskan surat perceraian dan hidup bersama Raymond seperti yang sudah direncanakan.

Satu tendangan kerasnya berhasil mendorong tubuh Selby hingga tersungkur. Pintu terbuka, membuatnya leluasa masuk dengan penuh lega.

"Ma, bawa ini." Agnes menyerahkan sebuah tongkat bisbol yang telah ia siapkan. "Pukulin aja kakinya biar gak bisa gerak kemana-mana."

Selby mundur dengan perlahan, kepalanya menggeleng, memohon kepada Ayumi untuk tidak melayangkan tongkat itu ke tubuhnya.

"Saya bilang, kan? Kembalikan." Wajah Ayumi sudah dipenuhi peluh. "Kalau kamu menurut sejak awal, saya gak perlu capek-capek tendang pintu begini!"

"Jangan, jangan pukul."

"Anak nakal harus dapat hukuman."

Agnes bersidekap dada di depan pintu, ia puas sekali melihat wajah ketakutan dan tubuh gemetar Selby.

Sudah sejak lama Agnes ingin menyingkirkan Selby. Terlebih saat perhatian orang-orang di Wasesa tertuju kepada anak rendahan itu, perhatian yang seharusnya menjadi miliknya.

"Saya menjebak Ibu kamu bukan untuk dihancurkan seperti ini." Ayumi sedikit menundukkan kepalanya. "Kalau tahu akan begini, lebih baik saya bunuh kalian semua sekalian."

Kemanusiaannya sudah hilang.

Hanya ada ambisi dan segala hal buruk yang menguasai.

"Kami salah apa," suara Selby tercekat. "Ibu salah apa? Kenapa Tante jahat, kenapa tante bikin Ibu aku sengsara?"

Ayumi tertawa keras mendengarnya, dia mengusap peluh pada kening dan sedikit menghembuskan napas lega. "Kenapa? Karena bagi saya kalian adalah sampah paling mudah yang bisa saya singkirkan."

Ayumi merampas kertas yang Selby peluk dengan wajah pucat. Ia memastikan sendiri bahwa isi dari kertas itu memang hasil tes DNA seperti dugaannya.

"Alasan apa yang harus saya buat, hm?" Mata Ayumi memandang wajah Selby dengan intens. "Jatuh? Diculik? Atau... bunuh diri?"

Tidak mungkin ia membiarkan Selby hidup setelah apa yang anak itu ketahui.

Tangannya terangkat naik, "Pertama-tama saya bikin kaki kamu sedikit sakit dulu ya?"

"ARGGGHHH!" Selby berteriak saat tongkat itu memukul kakinya dengan sangat kencang. "AMPUN! SAKIT! JANGAN PUKULIN AKU!"

"Shhhsstttt!" Ayumi menampar mulut Selby. "Jangan teriak, suara kamu bikin saya mual."

Lagi, Ayumi memukul bertubi-tubi kaki Selby, tidak mempedulikan teriakan kesakitan juga tangis memohon belas kasihan dari anak di depannya. Namun, dibanding kaki, tangannya justru yang paling sakit, rasanya seperti dipatahkan dengan paksa.

Tangannya berusaha menghalangi pukulan yang datang.

Tangannya...

Agnes mengambil surat yang tergeletak di dekat Ayumi, dia berjalan menuju dapur dan membakar kertas itu agar tersisa abu dan melenyapkan barang bukti.

"Ampun, ampun... sakit." Selby merintih, meringkuk melindungi tubuhnya yang terus mendapat pukulan tidak manusiawi. "Sakit, tolong, sakit."

Apakah Tuhan sejahat ini padanya?

Membiarkannya terus menerus menerima luka dan kesakitan tanpa jeda.

"Percuma kamu mau nangis sekencang apapun gak akan ada yang datang dan menolong kamu!"

"Sakit... ampun..."

"Ampun? Ampun kamu bilang?" Pukulan Ayumi terhenti sejenak, ia mengambil napas panjang untuk meredakan napasnya yang memburu. "Saya akan ampuni kamu tapi setelah itu susul Ibu kamu ke liang kuburnya."

Tongkat di tangan Ayumi terangkat menaikkan sedikit dagu Selby. Wajah Selby sudah sangat pucat, darah mengalir dari ujung kepalanya yang terkena pukulan tongkat.

"Anak sialan." Senyum Ayumi tercetak lebar.

Tuhan... tolong, tolong beri aku kekuatan.

Selby tidak bisa menyerah di sini. Jika ia menyerah maka semua hal tentang Ibu akan terkubur tanpa siapa pun yang akan tahu. Sekali saja, ia mohon, sekali ini saja berikan Selby keajaiban untuk berlari pergi.

Dering ponsel Ayumi mengalihkan perhatiannya dari Selby.

Itu dia.

Celah yang ia harapkan. Tanpa membuang waktu banyak Selby beringsut pergi, sakit di kakinya tidak berasa sama sekali, Selby berlari sekuat tenaga meninggalkan Ayumi yang terperanjat dan Agnes yang terkejut melihatnya.

"MAU KE MANA LO!"

Tidak. Selby tidak bisa berhenti meski napasnya terasa akan habis. Ia terus memacu kaki sejauh yang ia bisa meski terseok-seok. Berkali-kali Selby menghapus air mata yang menghalangi pandangannya.

Ibu... Ibu... Ibu....

Selby menoleh ke belakang, melihat jaraknya yang cukup jauh dari Agnes juga Ayumi, tanpa sadar membawa kakinya berjalan menyebrangi jalan. Sebuah mobil bergerak laju dari arah kanan yang tidak sempat Selby antisipasi karena perhatiannya teralihkan.

Bunyi klaksonnya memekakkan telinga.

"SELBY!!!"

"SELBY AWAS!"

Suara dentuman keras mengaburkan pandangan Selby.

Sakit.

Kali ini Selby bisa merasakan sakit menguasai tubuhnya. Sakit di kaki merambat naik hingga mengambil alih seluruh syaraf hingga ke ujung kepala. Air mata Selby mengucur deras, langit siang terlihat bewarna jingga seperti senja.

Bau amis darah menguar, Selby terbatuk, memejamkan beberapakali matanya yang mulai dipenuhi darah.

"Selby."

"... selby."

Ah, itu suara Giandra.

Suara yang ia dengar sebelum terjatuh tadi.

Suara dengan kekhawatiran penuh. Donatnya sudah dibeli ya? Selby... mau makan donat. Tapi mulutnya tidak bisa digerakkan, semuanya sakit, sakit sekali Tuhan. Samar Selby bisa melihat siluet wajah Giandra dan sentuhan kecil di wajahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jangan menangis.

Selby ingin sekali mengatakan itu.

Tapi perlahan kesadarannya mulai terenggut. Hanya ada gelap dan kehampaan yang membawa tubuhnya perlahan-lahan.

"Ja, jangan, jangan nangis..."

[]

a/n:
hi! its been a while ya? habis digempur urusan tugas akhir kuliah jadi perlu waktu buat recovery sekaligus membangun mood buat nulis lagi.

spoilernya udah aku unggah di channel whatsapp ya, yang belum join bisa scan qr code di prolog atau klik link di bio Instagram aku

@rreffitaatsp.

di chapter kemarin banyak yang nanyain kabar aku, terima kasih banyak love, maaf gak bisa balas satu-satu... kalian harus tahu kalau aku beruntung punya kalian, i love you guys, love you to the moon and back.

45. f l u t t e r b y

45. Flutterby | Hold on, it hurts.

....

"Aku tidak bisa membiarkannya pergi, aku bahkan belum pernah mendengarnya memanggilku Papa."

•••

GIANDRA membawa langkah kakinya tenang melewati jalan yang ramai lancar. Angin berhembus sejuk, matahari bersinar terik, tidak ada tanda badai akan datang.

"Selby?" Kening Giandra mengerut melihat kondisi Selby yang berantakan juga larinya yang pincang keluar dari rumah dengan wajah dipenuhi tangis. "Selby!"

Jaraknya dengan Selby terpaut sekitar 200 meter. Netranya membulat ketika tubuh itu tanpa sadar menyebrangi jalan tanpa melihat sekitar. Jantung Giandra terpompa kencang, tubuhnya menegang, kaku, dan sulit digerakkan.

"SELBY! AWAS!"

"SELBY!"

Giandra kira suaranya sudah lantang, ia kira suaranya mampu menghentikan langkah Selby yang tergesa-gesa. Ia kira...

Detik berikutnya yang bisa Giandra saksikan adalah tubuh Selby terpelanting jauh setelah menghantam kaca depan mobil. Suara di sekitar Giandra mendadak hilang, makanan dikedua tangannya jatuh. Butuh satu menit untuk Giandra memproses informasi.

Jangan, jangan ambil, jangan ambil seseorang lagi darinya.

"Selby," Suara Giandra tercekat. "... selby."

Hantaman itu terlalu keras hingga menulikan pendengarannya.

Giandra rasa ia tengah bermimpi. Mimpi buruk yang panjang dan menyeramkan.

"Akh—a.... enggak, enggak, enggak..." Giandra jatuh berkali-kali dalam usahanya menghampiri tubuh Selby yang sudah dipenuhi darah. "Selby, Selby, bangun, Selby bangun."

Diantara kekalutan yang mengisi penuh kepalanya, Giandra penuh getar mengangkat kepala Selby yang terkulai lemah. Darah terus turun hampir menyelimuti seluruh wajah gadis itu.

Giandra memeluk tubuh saudaranya erat seolah tak ingin melepaskan barang sedetik saja, seolah Selby akan pergi kapan pun ia lengah, seolah ... Tuhan sedang menghukumnya.

Tangisan Giandra semakin keras membuat siapapun yang mendengarnya menjadi iba.

Sekelibat bayangan, saat Giandra berperilaku kasar memenuhi isi pikirannya, menjadikan ketakutannya seperti bola api besar yang siap menghancurkan segala hal dalam dirinya.

"Bang, Bang Noah, Selby .... Selby bang." Giandra berujar dengan terbata-bata, matanya melihat tubuh Noah yang mematung. "Selby gak gerak, darahnya banyak, bang ... tolong bang .... bang tolongin, gue, gue gak tahu harus gimana, hubungin Kak Cakra, telepon ambulans, panggilin Papa, bang tolong ... siapapun tolong!" Giandra terus meracau sambil tak melepaskan pelukannya, ditatap lagi wajah Selby yang terpejam, semakin keras tangisannya, semakin kencang suaranya.

"By, bangun, Selby bangun! By... Selby!"

Radit menampar pipi Noah berusaha menyadarkan sahabatnya yang malah berdiam seperti patung. "Sadar goblok! Cepet bantuin dia, gue panggil ambulans, lo telepon Cakra!"

© bacapublish.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seharusnya Noah bergegas datang.

Seharusnya ....

"NOAH! BURUAN!" Radit kehilangan sabar, dia juga kalut, melihat darah yang begitu banyak, juga luka yang membuat tubuhnya ngilu. "KONTROL DIRI LO ANJING!?"

"... sorry." Noah menggeleng pelan, ia menghirup napasnya dalam-dalam sebelum mengambil ponsel dan mengetikkan nomor untuk menghubungi Cakra dengan gemetar. "Maaf, maaf, maafin gue, maaf."

Radit membiarkan saja Noah yang merapalkan kata maaf dengan mata menatap layar ponsel.

"Gue udah panggil ambulans, mereka diperjalanan, katanya butuh sepuluh menit untuk datang."

"Kelamaan, terlalu lama, ayo kita bawa Selby langsung, jangan nunggu ambulans, sekarang, bawa sekarang aja, tolong, sekarang aja, darahnya banyak, gue gak bisa bang, tolong, sekarang aja." Giandra menolak saat Radit berusaha melepaskan pelukannya. "Enggak, jangan, jangan tarik gue, ayo bawa Selby ke rumah sakit bang, bang ayo!"

"Giandra," panggil Radit pelan. "Jangan dipeluk begitu Selbynya, dia kesakitan, kita gak tahu lukanya separah apa, jangan, jangan bikin dia tambah parah."

"Mana kakak, panggilin Kak Cakra, suruh Papa cepet datang."

"Iya, iya, Cakra lagi coba ditelpon Noah."

Giandra tidak bisa menghentikan air matanya, hari ini dia sangat cengeng, bahkan jantungnya seperti ditusuk-tusuk oleh benda tak kasat mata.

Rasanya dunia seakan berhenti dalam beberapa detik lalu berdentum keras menghancurkan segala hal.

Tangis Giandra semakin pecah, terlebih ketika Adzriel yang sejak tadi

bergeming di samping trotoar berjalan mendekat sambil melepaskan kemeja biru polosnya dan meletakkannya di atas kepala Selby sebagai penahan darah.

"Ditekan." Adzriel berujar pelan. "... darahnya."

"El." Radit menatap adiknya yang sudah pucat, "sini biar gue aja, lo takut sama darah."

Tapi Adzriel menolak, dia terus memegangi kepala Selby dengan tatapan mata yang lekat. Apakah benar ia pembawa sial? Apakah benar Selby begini karena dirinya yang memaksa ingin menjenguk Selby meski sudah Radit larang? Kalau bukan karenanya mungkin mobil Noah tidak akan bermasalah tadi, mungkin....

"Ambulansnya datang!"

Radit membantu menenangkan Giandra yang terus menangis, setelah memastikan petugas medis melakukan perawatan pertama, Radit mendengar instruksi dengan seksama.

"Gian, kita ke rumah sakit pake mobil Noah, biarin Selby ditangani sama medis dengan baik." Radit menggenggam sebelah tangan Giandra dan sebelahnya lagi tangan Adzriel yang sudah dingin seperti es. "El, lo mau ke rumah sakit juga atau balik ke rumah?"

Tidak ada jawaban dari Adzriel.

"Cakra gak bisa dihubungi." Noah datang dengan raut wajah cemas. "Gimana keadaan Selby?"

Radit menggeleng, "lukanya terlalu parah."

Bahkan pernyataan yang bisa diprediksi olehnya itu tetap membuat Noah getir. "... dia pasti baik-baik aja, Gi." Noah menepuk sekilas kepala Giandra. "Kita susul mereka sekarang."

Mereka semua merapalkan kalimat yang sama.

Memohon harapan serupa, meminta kemurahan hati Tuhan untuk tidak membuat Selby sakit lebih jauh lagi.

...

"Di mana?" Mahendra datang dengan langkah tergesa, wajahnya kusut. "DI MANA!"

"Di dalam kak, masih ditangani dokter." Raymond menghentikan langkah Mahendra. "Tunggu di sini, kita semua harus bersabar menunggu hasil pemeriksaan."

Jantung Mahendra tidak berhenti berdetak kencang saat Raymond mengabari bahwa Selby terlibat kecelakaan dan dilarikan ke rumah sakit dalam kondisi kritis.

Dia tidak bisa memikirkan apapun selain bergegas pergi. Kepalanya dipenuhi kemungkinan buruk yang tidak bisa ia bayangkan. Dia belum sempat meminta maaf. Dia belum sempat menebus dosa. Dia belum sempat... memeluk putrinya.

"Selby di rumah sakit, Kak. Kondisinya kritis. Kemungkinan akan menjalani operasi untuk menghentikan pendarahan."

Kenapa ini? Padahal semalam semua masih baik-baik saja. Apakah ini bentuk Tuhan menghukum dosa atas dirinya? Tapi mengapa harus Selby? Tidak bisa 'kah Tuhan menghukum dirinya saja?

Anaknya tidak memiliki dosa apapun, hidupnya selalu diliputi sengsara selama ini, lantas mengapa Tuhan melimpahkan segala hal sedih ke dalam hidup putrinya?

Berikan saja rasa sakitnya padanya.

Biarkan Mahendra saja yang menanggung segalanya.

Jangan tambahkan hal-hal melelahkan untuk putrinya lagi.

Sebab Mahendra tidak akan sanggup apabila suatu hal buruk terjadi nanti. Ia tidak akan mampu melanjutkan hidup karena bentuk hukumannya jauh dari apa yang bisa ia bayangkan.

Penyesalan sudah teramat mencekiknya.

Perhatian Mahendra teralihkan pada Giandra yang meringkuk di atas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kursi ruang tunggu. Baju anak itu dipenuhi darah dengan mengenaskan.

"Gian." Mahendra tercekat. "Maafkan Papa, maafkan Papa."

Giandra yakin dia bukan anak cengeng yang mudah menangis seperti ini.

Namun sejak tadi air matanya tidak berhenti mengalir.

Giandra kembali memandangi kedua tangannya yang tidak berhenti gemetar. Jantungnya kian mencelos melihat betapa banyaknya Selby kehilangan darah. Bisakah Selby selamat? Lukanya terlalu parah, hantamannya terlalu keras.

"Gak apa-apa, Selby kuat, dia bisa lewatin semua ini." Mahendra menggenggam tangan Giandra, berusaha menguatkan dirinya sendiri, menyampaikan kata-kata penuh optimisme itu untuk dirinya sendiri. "Kuat, dia anak kuat."

Setelah menenangkan Giandra, tatapan mata Mahendra kembali berubah tajam. Dirinya baru sadar bahwa pelaku yang membuat Selby terbaring itu belum ditemukan.

"Cari pelakunya."

"Pelakunya masih diidentifikasi polisi, mereka kesulitan melacak lokasi pelaku. Kemungkinan Selby korban tabrak lari."

"Cari."

"Kita harus menunggu laporan selanjutnya dari pihak kepolisian, Kak."

"Aku tidak peduli, Raymond!" Mahendra menyentak keras kerah baju Raymond, memberikan tatapan peringatan tanpa bantahan. "Cari pelakunya meski harus masuk ke neraka sekalipun. Cari. Wasesa tidak kekurangan orang sampai harus menunggu polisi yang bergerak. Cari orang sialan itu sebelum aku yang turun tangan sendiri."

"Oke, Kak." Raymond merasakan tatapan intimidasi yang selama ini

ia benci dari Mahendra.

Sudut bibirnya terangkat secara paksa, berusaha menahan perubahan ekspresi wajahnya agar Mahendra tidak curiga. Pikiran orang itu sedang kacau. Ini adalah kesempatan sempurna untuk kembali menyusun hal-hal yang Ayumi kacaukan.

Seharusnya Raymond memperingati Ayumi untuk tidak gegabah dalam tindakan.

Tidak ada yang terasa janggal bagi Mahendra. Begitu juga dengan kehadiran Ayumi dan Agnes yang sejak tadi seperti bayangan patung tak penting di sudut lorong.

"Wali saudari Selby?"

Tubuh Mahendra menegang, melihat raut wajah dokter yang mendekat setelah melepas masker di wajahnya. Tidak ada pertanda baik, ia bisa merasakan itu.

"Begini, Pak, kami mencoba menjalani CT scan untuk melihat pendarahan di otak, setelah ini akan ada persetujuan operasi yang harus ditandatangani, perlu saya sampaikan bahwa luka yang pasien alami cukup parah." Dokter itu menghela napas panjang. "Kondisi luka di kepala sangat tidak bagus, tindakan pertama sudah kami lakukan. Lalu, selain luka di kepala terdapat patah di tiga tulang rusuk, untungnya hal ini tidak membahayakan organ dalam."

Mahendra menahan napas mendengarkan semua penjelasan panjang itu.

"Lalukan apa saja asalkan putri saya bisa selamat." Suara Mahendra tercekat, kepalan tangannya menguat. "Saya serahkan semua keputusan terbaik, tolong... selamatkan putri saya."

Dokter tersebut memijat sedikit kepalanya yang berdenyut. "Operasi akan dilakukan, kemungkinan akan memakan waktu lima sampai enam jam, namun ada kondisi lain yang perlu Pak Mahen ketahui."

"Luka lain yang berada di tangan dan kaki pasien diperkirakan bukan akibat kecelakaan yang baru saja terjadi. Saya perlu mendiskusikan dengan bagian syaraf lain untuk meninjau keputusannya. Lukanya...

sangat tidak baik, kaki pasien mengalami patah tulang terbuka dengan lebam tidak biasa dan diperparah oleh kecelakaan yang menimpanya. Sedangkan tangan masih belum bisa kami pastikan keadaannya, saat ini kami fokus mengembalikan kesadaran pasien dari kondisi kritis akibat pendarahan di kepala."

Dari sekian banyak penjelasan dokter tidak ada satupun yang bisa Mahendra pahami.

Dengan kata lain, kondisi putrinya sangat tidak baik-baik saja.

Mahendra kehilangan pijakan, ia termundur hingga menabrak dinding rumah sakit. Hatinya remuk mengetahui kondisi putrinya yang begitu parah.

"Mas." Ayumi mendekat, berusaha menguatkan Mahendra sambil mengusap lembut bahu suaminya. "Selby pasti selamat."

Biasanya Mahendra akan selalu mengedepankan hal-hal logis dan mempertahankan kewarasannya. Ia tidak mau menunjukkan kelemahannya dihadapan siapapun termasuk keluarganya sendiri.

Ia bukan orang lemah.

Tapi kali ini Mahendra rasa ia ingin menyerah. Segalanya bertumpuk menjadi satu di dalam dadanya. Sesak. Mahendra ingat bagaimana rasanya ia kehilangan Naomi. Saat itu dunia juga terasa seperti neraka.

Namun, kehilangan Naomi sangat berbeda dengan ketakutan yang ia rasakan saat ini.

Naomi sudah mendapatkan begitu banyak cinta. Mahendra sudah puas merawat dan mengupayakan kesembuhan Naomi dengan segala hal yang bisa ia lakukan.

"Dari mana kamu, Ayumi." Suara rendah Mahendra menyentak tubuh Ayumi. "... apa yang kamu lakukan di rumah itu bersama Agnes. Jawab dengan jujur."

Ayumi tergagap, matanya melirik sekilas pada Raymond yang justru mengalihkan pandangan. "Aku, aku cuma mau lihat keadaan Selby,

Mas."

Apa benar begitu?

"Aku tidak pernah memberikan alamatnya, Ayumi."

Ayumi menggeleng lemah. "Memang bukan kamu, Fabian yang memberitahu aku, aku khawatir dengan kondisi Selby, juga berniat meminta maaf karena sudah menyakiti hatinya perihal kematian Mama. Terlebih karena penyebab kematian Ajeng yang tenggelam karena bunuh diri, Selby pasti *shock*, niatku baik, Mas."

"Ayumi." Mahendra menahan napasnya sejenak. "Aku tidak pernah memberitahu kamu bahwa Ajeng meninggal karena tenggelam."

Sorot mata Mahendra terlihat gelap. Tidak ada yang mengetahui fakta ini selain anak-anak, Raymond, serta pihak kepolisian. Dia sudah memastikan bahwa berita tidak bocor.

"Tanganmu." Mahendra berujar semakin dingin. "Mengapa bisa lebam."

Sial. Ayumi melipat tangan kanannya yang sudah terlanjur Mahendra lihat. "A, aku, bukan, maksudku ini karena tadi—" Ucapan Ayumi terputus karena beberapa perawat yang membawa Selby untuk dipindahkan ke ruang operasi.

Giandra kembali menangis. Ia mendekati ranjang Selby dan terus memanggil nama Selby berulang kali. Wajah lebam yang penuh dengan perban, membuatnya tidak bisa menghentikan tangis kesekian kali.

Lutut Mahendra rasanya begitu lemas. Ia tidak pernah menyangka akan melihat sendiri kondisi putrinya seperti ini.

"Selby sayang, bertahan ya, maafkan Papa, bertahan ya sayang, yang kuat, maafkan Papa ya." Mahendra turut mendekat dan mengikuti arah perawat membawa Selby menuju ruang operasi. "Nanti, Papa kabulkan semua keinginan Selby, jadi Selby harus sehat lagi, harus buka mata lagi, harus lihat Papa lagi."

Lebih baik Mahendra menanggung kesalahan Selby untuk hidup

asalkan ia masih bisa bersama putrinya.

Tepat sebelum Selby masuk ke ruang operasi, Cakra berdiri dengan kondisi tubuh yang juga tak kalah kacau. Keningnya berdarah, celananya sobek seperti berbenturan dengan aspal dengan luka yang cukup parah.

"Cakra, ya ampun, kamu kenapa sayang." Ayumi mendekati putranya yang sudah seperti mayat karena wajahnya begitu pucat. "Kamu jatuh? Jatuh nak? Kenapa bisa begini? Ayo temui dokter, kamu harus mendapat pengobatan."

Alih-alih menjawab kekhawatiran Ayumi, Cakra justru berjalan menghampiri Mahendra dengan kepala penuh penyesalan.

"Dari mana saja kamu." Mahendra menatap kedatangan putranya dengan wajah datar, namun berbeda dari yang diharapkan, Mahendra sama sekali tidak menghakimi Cakra atas kelalaiannya. "Adikmu sebentar lagi akan dioperasi, berdoa Cakra, minta yang terbaik untuk adikmu."

Cakra meloloskan air mata tanpa suara. Anak yang biasanya paling keras kepala itu terlihat begitu layu hari ini.

Beruntungnya Cakra sempat melihat wajah Selby sekilas. Jantung Cakra mencelos menyaksikan seberapa parah luka yang diterima Selby akibat tabrakan itu.

Tangannya tidak bisa berhenti gemetar. Rasa sakit di sekujur tubuhnya bahkan tidak terasa selain sakit di dalam hatinya.

Cakra memilih untuk memeluk tubuh Giandra. "Maaf gue telat datengnya."

"Selby, kak."

"Iya, gue tahu."

Ia tahu lebih dari apapun bahwa luka yang Selby rasakan pasti menyakitkan. Cakra tidak bisa membayangkan hal buruk akan terjadi lebih daripada ini.

Perasaannya sudah teramat mati rasa.

Tak lama Fabian datang bersama dengan dua orang asing di belakangnya. Sebagian sudut wajahnya sudah babak belur akibat hantaman keras dari Cakra.

"... siapa?" Ayumi mengernyit melihat kedatangan orang asing tersebut.

"Apakah benar anda Ayumi istri dari Mahendra Wasesa?"

"Y-ya, ada apa ini?" Ayumi bergerak gelisah. "Mas? Ada apa?"

Mahendra juga turut kebingungan, satu masalah belum selesai kini dihadapi masalah lain yang membuat pikirannya bercabang.

"Kami dari pihak kepolisian. Berikut surat penangkapan atas nama Ayumi dan Raymond Wasesa terkait dugaan kasus pembunuh berencana, penipuan, serta kekerasan terhadap anak di bawah umur." Salah seorang dari keduanya membuka suara sambil menunjukkan identitas juga surat penangkapan. "Kami telah mendapatkan bukti cukup yang mengarah kepada keterlibatan kalian berdua. Kalian berhak untuk diam, berhak didampingi pengacara, segala sesuatu yang kalian katakan bisa digunakan sebagai bukti di pengadilan."

"Tunggu." Raymond menyentak saat tangannya disentuh. "Pasti ada kesalahpahaman. Dugaan ini tidak berdasar."

Ayumi membeku. Tubuhnya menegang dan pikirannya pecah.

Tidak.

Tidak mungkin.

Pasti ada kesalahan.

"Tunggu, apa maksud semua omong kosong ini?" Mahendra menyela dengan tatapan penuh kebingungan. "Atas dasar apa kalian menggugat istri dan adik saya?"

"Silahkan ikut kami ke kantor polisi untuk penjelasan selengkapnya."

Mahendra hampir kembali menyela sebelum akhirnya Cakra menahan tangan Mahendra dengan tatapan putus asa.

"Aku," ujar Cakra pelan. "Aku yang sudah melaporkan Mama dan Om Raymond."

"Apa?"

Tidak. Tunggu.

Tolong katakan bahwa apa yang Mahendra dengar adalah ilusi dari pikirannya yang kacau seharian ini. Tidak mungkin, Cakra, anaknya sendiri yang melakukan hal ini.

"Pa." Air mata Cakra kian deras, tangannya gemetar menarik kemeja yang Mahendra gunakan, kepalanya tertunduk sebab tak kuasa menjelaskan segala hal yang ia ketahui ini kepada Mahendra. "Keluarga kita hancur, Pa."

"Semuanya udah hancur."

"Apa maksudnya, Cakra?"

Ayumi menggeleng dengan tidak sabaran. "Cakra, apa maksudnya sayang? Kenapa... kenapa kamu melaporkan Mama? Sayang?"

Hati Cakra kian tertusuk saat merasakan wajahnya disentuh berkali-kali oleh Ayumi. Meskipun pikirannya masih menolak kebenaran yang baru saja ia terima. Dadanya masih bergemuruh berharap bahwa ini semua mimpi buruk yang dapat hilang ketika ia terbangun nanti.

"Cakra, lihat Mama, jelaskan apa maksud semuanya sayang. Pasti bohong 'kan? Kamu... bukan, kamu tidak bermaksud begini 'kan?" Suara Ayumi mulai terdengar pecah. "Ini Mama, ini Mama sayang, ini Mama."

Cakra harap segal hal yang terjadi bukanlah kenyataan.

Fakta bahwa Mama yang begitu ia cintai sudah melakukan kesalahan besar membuatnya semakin terbelenggu rasa bersalah yang teramat dalam.

Baginya Mama adalah segalanya.

Baginya Mama adalah cinta pertamanya.

Membayangkan Mama yang kini berkaca-kaca dihadapannya sudah mampu membuat seluruh hati Cakra luruh.

"Kenapa... kenapa Mama lakuin itu?"

"Lakuin apa Cakra, Mama lakuin apa?" tanya Ayumi frustasi. "Cakra, kamu gak mungkin melaporkan Mama 'kan? Cakra..."

Hancur sudah.

Segalanya telah hancur.

"Fabian." Mahendra menoleh kepada seorang remaja yang sejak tadi membisu di sudut lorong. "Jelaskan, ada apa... sebenarnya apa yang terjadi?"

Sudut hati Fabian ngilu. "Om, sebelum Selby kecelakaan, Tante Ayumi membobol rumah dan menghujami Selby dengan pukulan menggunakan tongkat besi." Membayangkannya saja sudah mampu membuat Fabian dipenuhi sesak.

"Apa?" Mahendra tersentak.

"Pelaku tabrak larinya sudah berhasil Cakra temukan. Dia anak buah Om Raymond. Pelaku yang sama yang melakukan pembunuhan kepada Ajeng." Ujung lidah Fabian sakit mengatakan kebenaran ini. "Om—"

Seolah belum cukup, Mahendra rasa masih ada lagi suatu hal yang akan mencekiknya lebih daripada ini.

"Juga... bukti perselingkuhan Tante Ayumi dan Om Raymond sudah ada di kantor polisi."

Jika memang benar karma itu ada, mungkin bentuk dan rasanya memang akan sepahit ini.

Saat itu yang bisa Mahendra rasakan hanyalah kehampaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oh, ternyata Tuhan belum puas menghukumnya.

Ternyata masih ada hal yang harus dia terima atas ganjaran dosa-dosanya.

Begitu pikirnya.

[]

46. f l u t t e r b y

46. Flutterby | Rengkuh yang luruh

Maaf

...

CAKRA sadar suatu hal buruk sedang terjadi saat ini. Degup jantungnya bertalu semakin keras saat mendengar suara lirih di sambungan telepon yang semakin menguatkan dugaannya.

"Kakak... kakak, aku takut, cepet datang kak."

Meninggalkan Fabian dalam kondisi babak belur setelah ia hajar habis-habisan, Cakra membiarkan teleponnya masih terhubung dengan Selby. Ia ingin terus memantau keadaan Selby meskipun yang Cakra dengar saat ini hanya lirihan ketakutan.

"Oke kalau begitu, kamu yang menantang saya melakukan cara ekstrem."

Suara itu, suara yang begitu Cakra hapal luar dan dalam. Detik itu juga Cakra menekan tombol *recording* tanpa sadar.

Tidak mungkin Cakra salah mengenali sosok yang begitu Cakra sayangi. Dengan sentakan keras terdengar penuh amarah dan intimidasi, Cakra yakin itu adalah suara Ayumi, Mamanya.

Cakra menarik ponsel yang ia selipkan diantara telinga dan helm miliknya. Ia kembali mendengarkan suara ribut dari seberang dengan kening mengernyit juga jantung yang tak kunjung tenang.

Sepersekian detik Cakra merasa hantaman keras mengenai seluruh tubuh juga hatinya. Telinganya seolah tuli mendengar rentetan pembicaraan yang baru saja ia terima.

Jalanan di depannya terasa begitu kabur, lebih dari apapun, Cakra sangat tidak menduga bahwa kenyataan pahit ini benar-benar terjadi padanya.

Berulangkali Cakra memastikan, berharap bahwa suara itu bukanlah milik Mama, bukan milik seseorang yang telah melahirkannya ke dunia, bukan, tidak, jangan, Cakra terkekeh, ini pasti candaan 'kan? Tolong, katakan bahwa ini hanya candaan, hanya bualan yang tidak perlu Cakra percayai, yang tidak perlu Cakra yakini, yang ... tidak perlu Cakra tangisi.

Kalau saja suara jeritan Selby tidak menarik kembali kesadarannya, Cakra pasti akan jatuh terduduk lemas dari motor saat itu juga.

"Ampun, ampun... jangan pukulin aku lagi, ampun..." Mama bukan orang jahat. Cakra meremas ponsel genggamnya. Mama bukan orang jahat. *"Sakit! Sakit! Sakitt!"*

Cakra melempar asal helmnya hingga beradu dengan aspal, ia harus pergi, adiknya tengah menjerit kesakitan, mungkin saja orang dibalik ini semua, mungkin, tidak, bahkan memikirkannya pun sudah membuat Cakra kacau.

Dia menyalakan motor dengan tangan gemetar dan mata yang dipenuhi oleh kesedihan. Cakra menarik sekuat tenaga motornya untuk melintasi jalan.

Apa yang baru saja ia dengar?

Mama?

Apa benar Mama yang selama ini ia cintai adalah orang seperti itu?

Mama?

Bagaimana bisa, bagaimana bisa Mama melakukan semua ini kepadanya, kepada Papa, kepada Giandra, kepada Naomi, kepada mereka.

Di tengah kekacauan pikirannya, motor Cakra oleng saat menghindar dari pejalan kaki yang tiba-tiba saja menyebrang jalan dengan sembrono. Jatuh cobaan | Pengembalian Diri Dari Nol Lengkap Indonesia

© Penulisan.com | Pengembalian Diri Dari Nol Lengkap Indonesia

dari atas motornya hingga terguling di atas aspal dan terseret beberapa meter.

Riuh memenuhi sekitarnya, bisa Cakra rasakan ngilu pada sebagian kaki dan pelipis yang mungkin saja terluka akibat benturan tadi.

"Cakra! Cakra! Lo gak apa-apa?" Fabian datang dengan tergesa setelah turun dari mobil dan bergegas menghampiri Cakra yang tergeletak dengan tatapan kosong. "Cak?! Jawab gue! CAKRA!"

Bagaimana bisa Cakra baik-baik saja setelah ini? Apa mungkin ia bisa baik-baik saja mengetahui bahwa dibalik semua hal yang ia benci justru Mama adalah penyebab semua hal buruk itu terjadi.

Ia bahkan melampiaskan kesal pada orang yang salah, pada anak yang tidak berdosa, pada seseorang yang tidak bersalah.

"Kita ke rumah sakit."

"Nggak perlu." Cakra merintih, berusaha untuk duduk dan menetralkan pandangannya, syukurlah hanya ia yang menjadi korban tunggal. "Gue perlu ketemu Selby."

"Lo kecelakaan! Sekarang kita ke rumah sakit dulu."

"NGGAK ADA WAKTU BI!"

Fabian menggeleng tidak mengerti. "Jangan berdebat soal ini, Cak. Lo boleh marah sama gue, tapi lo gak bisa abai sama kondisi lo sendiri. Gue gak mau lo kenapa-kenapa!"

"Selby! Selby yang kenapa-kenapa sekarang."

"Maksud lo apa?"

"Bi." Cakra mencekram keras tangan Fabian, tatapan matanya begitu putus asa. "Kita harus ketemu Selby sekarang, gue mohon, gue gak bisa biarin hal buruk terjadi lagi sama dia, gue gak sanggup kalau harus nanggung semua penyesalan itu lagi."

"Tapi luka lo—"

"Luka gue gak penting!" Cakra menyentak keras tangan Fabian. "Jangan buang-buang waktu, tolong bantu gue ketemu Selby sekarang."

Dengan hati yang berat Fabian membantu Cakra berjalan tertatih-tatih ke dalam mobilnya.

"Telepon Mama."

"Tante Ayumi?"

Cakra mengangguk sekilas, "Telepon Mama sekarang!"

Fabian menuruti apa yang Cakra perintahkan, beberapa menit sambungan masuk diabaikan, alis Fabian terangkat naik. "Gak diangkat."

"Jalan."

"Oke." Walaupun bingung dengan apa yang Cakra inginkan, untuk saat ini Fabian menurut saja agar masalah tidak semakin panjang. "Cak, lo harus jelasin semuanya ke gue, jangan bikin gue bingung."

Cakra tidak bisa menelpon Ayumi karena ponselnya pasti masih tersambung dengan Selby. Namun, rentetan pesan masuk dari Noah lima belas menit setelahnya mampu meruntuhkan segala harapan yang Cakra bangun sejak tadi.

Noah: *Cak lo di mana? Selby kecelakaan. Kondisinya kritis, kita semua diperjalanan ke rumah sakit. Pelaku tabrak larinya masih belum ketemu. Gue sempet foto plat nomor dari mobilnya.*

Noah send a picture.

Noah: *Gue tunggu di rumah sakit, Selby bener-bener butuh lo saat ini.*

"Fabian," panggil Cakra pelan.

Yang dipanggil segera menolehkan kepala dengan bingung. "Kenapa? Kenapa, Cak?"

"Selby."

"Selby kenapa?"

"Selby kritis, dia kecelakaan."

"Sel—APA?! MAKSUDNYA APA CAKRA?"

Cakra juga tidak tahu, dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi! Cakra menendang kesal dashboard mobil dan mengacak rambutnya frustasi. Ia tidak bisa menjelaskan hal yang terjadi karena dirinya sampai saat ini pun masih menolak apa yang baru saja ia dengar.

"Rumah sakit mana? Cak! Rumah sakit mana!"

Baru kali itu Fabian melihat tangis Cakra yang begitu keras. Tidak pernah ia menduga bahwa Cakra yang biasanya akan terdiam tidak peduli seberat apapun masalahnya, kini mengeluarkan tangis keras yang mampu meredam semua kebingungannya.

Namun ucapan Cakra selanjutnya tak kalah membuatnya terkejut. Cakra tidak menunjukkan alamat rumah sakit tempat Selby dibawa. Ia justru meminta untuk diantarkan ke kantor polisi dan membuat laporan yang semakin membuat Fabian bingung.

"Apa yang tersisa dari hidup gue selain rasa bersalah, Bi?"

Dengan mata penuh jejak tangis, Cakra terduduk di hadapan Fabian yang masih membeku dengan fakta yang baru saja ia terima.

"Gue gak sanggup ketemu Selby setelah ini. Bukan dia yang bikin keluarga gue rusak..." Cakra menggeleng pelan. "Bukan, bukan dia yang salah, justru hidup dia yang dibikin hancur sama keluarga gue sendiri."

"Gue malu, Bi. Gue malu."

...

Mahendra tertegun. Di dalam sana putrinya sedang berjuang antara hidup dan mati, sedangkan apa? Penyebab dari segala kekacauan ini adalah Raymond? Adik kandungnya sendiri? Terlebih fakta mengenai perselingkuhan antara Raymond dan Ayumi yang menyentak telak kewarasan Mahendra, membuatnya disergap bingung, membuatnya

tidak lagi dapat berpikir normal. Segala hal telah berubah seolah hitam menguasai seluruh hidupnya.

"Ini gak benar 'kan? Ayumi? Jawab, ini semua gak benar, iya, tentu saja ini bohong, kan?" Mahendra mengerutkan alisnya, meminta Ayumi untuk menatap wajahnya alih-alih menangis kepada Cakra. "Apa maksudnya perselingkuhan? Kamu tidak mungkin berselingkuh, terlebih—tidak, maksudnya dengan Raymond? Kamu? Kalian? Ayumi, jawab!"

Akan tetapi, tangis Ayumi justru berubah semakin keras, ia bersimpuh sambil memegang kedua tangan Cakra dan menangis sejadi-jadinya.

Bahkan tanpa harus mendengarkan penjelasan apapun, Mahendra tahu bahwa sesuatu yang kotor telah merusak rumah tangganya.

"RAYMOND!" Mahendra berteriak keras, menyentak tubuh adiknya hingga lepas dari pegangan polisi. "Katakan kalau semuanya bohong! KATAKAN KALAU ITU HANYA KEBOHONGAN!!!"

Kedua polisi tadi dengan sigap langsung memisahkan Mahendra dan Raymond, memaksa tubuh Mahendra untuk mundur sekian langkah.

"Lepas." Mahendra menggeram marah. "LEPAS!"

"APA YANG KAMU LAKUKAN RAYMOND?! GILA KAMU? HABIS OTAKMU ITU HAH? KAMU MENGHANCURKAN RUMAH TANGGAKU! KAMU RAYMOND!" Tidak ada yang bisa menahan kemarahan Mahendra, lelaki yang selalu terlihat berwibawa itu lepas kendali. "Bajingan! Brengsek kamu!"

"Pak! Pak Mahen mohon tidak membuat keributan di sini!"

Cakra melepas genggaman Ayumi, dia memilih untuk memeluk Giandra dan menutupi kedua telinga adiknya yang kini menangis kebingungan.

"Jangan dengar." Cakra tersenyum kecil. "Semuanya bakalan baik-baik aja, jangan di dengar."

Kedua mata Ayumi memperhatikan Cakra dengan sedih. Ia tahu jika telah

© Penerbit Ayumi Pekanbaru

ia lakukan kepada kedua putranya. Hati Ayumi menolak, ia tidak bersalah, bukan ini yang ia inginkan, seharusnya tidak menjadi seperti ini.

Teriakan Mahendra masih belum mereda, ia terus berusaha untuk menghajar wajah Raymond meski dihalangi oleh pihak dari kepolisian dan petugas medis yang datang memisahkan.

"Pergi, Ma. Aku gak mau lihat wajah Mama lagi." Cakra berujar dengan getir. "Itu hidup yang Mama mau, kan? Tanpa aku, Giandra ataupun Papa, hidup yang Mama impikan gak ada satupun kami di dalamnya."

"Nggak, bukan, jangan... jangan bilang gitu Cakra." Ayumi menangis kembali, berusaha menggapai kedua tubuh putranya yang menjauh. "Maaf, maaf... Bukan itu maksud Mama. Ini salah paham. Kamu salah paham. Mama gak tahu kamu mendengar dari mana, tapi yang jelas ini kesalahpahaman sayang. Dengerin penjelasan Mama, ya? Cakra... Giandra..."

"Salah paham?" Cakra tertawa miris. "Aku dengar semuanya pakai telinga aku sendiri Ma." Tatapan mata Cakra sarat akan kekecewaan. "Bahkan aku berkali-kali yakinin diri aku kalau itu bukan Mama, karena Mamaku bukan orang jahat, Mamaku bukan orang yang akan mudah bilang seenaknya untuk bunuh orang, bukan pengkhianat, bukan, Mamaku bukan seperti itu. Tapi sekarang Mama bukan lagi Mama yang aku kenal. Mama pembohong! Mama bikin keluarga kita hancur!"

Pantas saja Mama selalu punya jadwal rutin untuk pergi ke Surabaya. Cakra kira hanya karena Agnes sebatang kara, hanya karena Mama memang memiliki kasih sayang melimpah untuk keponakannya yang sendirian di sana.

Tapi siapa sangka? "Jadi itu alasan Mama sering pergi ke Surabaya? Itu alasan Mama selalu ngebela Agnes di setiap situasi? Itu Ma?"

"Nggak—"

"Terus Giandra? Naomi? Aku? Gimana nasib kita Ma, kenapa Mama seegois ini. Kenapa, kenapa Mama sejahat ini." Cakra tidak bisa

menahan air matanya. Ia sudah cukup sakit mengetahui fakta bahwa jauh sebelum Papa membuat kesalahan, Mama lebih dulu menjadikan semuanya kacau. "Gak cukup nyakitin kita, sekarang Mama juga nyakitin Selby yang gak tahu apa-apa?"

"Siapa lagi yang bisa aku percayai selain Mama?" Suara Cakra tercekat, tenggorokannya terasa terbakar karena harus bicara sambil menangis di depan Mamanya. "Aku harap semuanya mimpi, mimpi buruk yang bisa hilang kapan aja. Gak pernah satu hari pun aku bayangin, kalau semua hal ini adalah ulah dari orang yang paling aku percayai."

Mahendra terpaksa harus dibawa ke luar dari rumah sakit karena menyebabkan keributan. Beruntungnya kekacauan itu segera diselesaikan oleh pihak berwenang.

Berita menyebar secara masif, memenuhi hampir seluruh laman portal media. Kejatuhan Wasesa. Tagline utama berita sore hari itu yang membuat gempar seluruh jagat maya sebab menyangkut salah satu nama pebisnis paling tersohor saat ini.

...

"DASAR JALANG!" Lily berteriak di depan jeruji sel dengan wajah dipenuhi amarah. "Wanita ular!"

Mana bisa ia ditipu sejauh ini oleh wanita licik itu? Mengkhianati kembarannya, menghancurkan keluarga besarnya, semua dilakukan oleh wanita yang begitu ia percayai selama ini.

Wanita yang sudah menyelamatkan nyawanya.

"Gak akan kubiarkan kamu hidup dengan tenang Ayumi." Tubuh Lily ditahan oleh Rashad. "Aku pastikan kamu membusuk selamanya! AKU PASTIKAN KAMU HIDUP DI DALAM RUANGAN SIALAN INI SELAMANYA JALANG!"

Bahkan Lily telah memihak pada sisi yang salah.

Di ujung sana Ayumi hanya dapat terdiam dengan pikiran yang kosong. Ia sudah tidak lagi menangis seperti tadi. Namun jiwanya seperti hilang ditelan bumi.

Semua yang telah ia susun dengan matang, sembunyikan dengan rapat berakhir dengan sia-sia di tangan putra kandungnya sendiri.

"SIAL! SIAL! SIAL!" Ayumi memukuli kepalanya sendiri dan berteriak dengan keras hingga mengejutkan Lily. "SIALAN! SIALAN KALIAN SEMUA!"

Sedangkan di tempat lain, Mahendra masih tidak terima dengan apa yang terjadi. Ia dimasukkan ke dalam sel bersama dengan Raymond. Ini adalah permintaannya sendiri setelah Wandi yang mengatur keinginannya dengan pihak polisi.

Mahendra mencekram kerah Raymond sekali lagi. Buku-buku tangannya sudah mati rasa, kedua mata dan ujung bibir Raymond juga sudah bengkak karena terus menerus ia hajar tanpa kenal ampun.

"Kamu adikku. ADIKKU! BERANINYA KAMU MENGKHIANATI AKU!" Mahendra kembali melepaskan pukulannya dan menendang perut Raymond hingga lawannya terbatuk pasrah. "Setelah apa yang aku lakukan untukmu selama ini. AKU BAHKAN SELALU MEMIHAKMU RAYMOND! KAMU!"

"Memihak?" Raymond terbatuk lalu tertawa sambil menahan perih. "Memangnya kamu pernah benar-benar memihakku?"

Bajingan egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Hanya itu yang ada di dalam pikiran Raymond tentang Mahendra.

"Brengsek!"

"KAMU GAK PERNAH ADA DIPIHAKKU! SIALAN!" Raymond balas menyerang Mahendra dengan sisa kekuatannya yang ada. "Selalu! Selama ini hanya tentang MAHENDRA WASESA! Jadi? Salahku? Karena aku menginginkan sesuatu untuk hidupku sendiri? SALAHKU?!"

Raymond selalu tersingkir dari segala hal. Ia selalu menjadi nomor dua setelah semuanya memprioritaskan Mahendra di atas apapun.

Mahendra. Mahendra. Mahendra.

Mahendra yang sempurna. Mahendra yang terbaik. Mahendra yang unggul. Mahendra yang membanggakan. Mahendra, lagi, terus, dan selalu akan begitu.

"Ayumi adalah milikku. Aku yang pertama kali bertemu dengannya. Bukan kamu, AKU! AKU YANG LEBIH DULU MENYUKAINYA!" Raymond menepuk dadanya sendiri, dia bangkit dengan langkah linglung menghampiri Mahendra di ujung ruangan yang sedang memegang perutnya, kesakitan. "Kami teman kuliah, kami saling jatuh cinta, kami memulai semuanya bersama, segalanya, setelah semua hal yang aku inginkan selalu menjadi milikmu. Kasih sayang Papa dan Mama, perusahaan, relasi, SEMUANYA! KAMU MENGAMBIL SEMUANYA DARIKU!"

Jadi? Lucu saja jika Mahendra mengatakan bahwa dirinya berada dipihaknya.

"Perjodohan sialan itu harusnya gak terjadi! Ayumi bahkan mengandung anakku sebelum semuanya terjadi! Karena apa? Papa dan Mama pasti akan menentang pernikahanku sebab kamu belum menikah. Kenapa aku harus selalu menunggu? Harus menjadi bayangan kesempurnaan kamu?" Raymond meninju wajah Mahendra dengan keras. "Jawab, Mahendra!"

"Aku tidak tahu jika kalian saling mengenal."

"Jelas kamu tidak akan tahu. Manusia egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Apa yang akan kamu tahu? Hah? Kamu tidak akan peduli terhadap apapun!"

"SEHARUSNYA KAMU KATAKAN SEMUANYA SEJAK AWAL!" Mahendra balik menerjang Raymond. Dia mengunci leher Raymond dengan siku lengannya. "Aku selalu dipihakmu Raymond, kalau aku tahu, kalau kamu mengatakannya, bahkan aku rela menyerahkan seluruh harta yang aku miliki untukmu, aku rela, karena aku kakakmu."

Ayumi adalah anak dari kolega terdekat mendiang Wasesa. Memang benar jika Mahendra tidak memperhatikan hal lain, sejauh yang diperkenalkan, Ayumi hanyalah sebatas teman biasa dengan Raymond. Maka dari itu ia menerima perjodohannya. Karena Mama

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang terus mendesak. Karena Papa yang terus menuntut.

Dari mana semua kesalahan ini berawal?

"Satu kali pun dalam hidupku, aku tidak pernah berniat merebut kebahagiaanmu." Mahendra berujar dengan sungguh-sungguh. "Jika kamu mengatakan segalanya, semua tidak akan menjadi seperti ini."

"Kamu pikir semudah itu? Menentang keputusan Papa—"

"AKU YANG AKAN MENENTANGNYA! MESKIPUN HARUS TERUSIR DARI RUMAH! AKU YANG AKAN MENENTANGNYA!" Sebanyak itu pengorbanan yang akan Mahendra buat, demi adiknya. Ia memang bukan orang yang cakap dalam menunjukkan ekspresi, Mahendra lemah dalam hal itu. Namun kasih sayangnya adalah hal yang pasti, karena lebih dari segalanya, Raymond adalah adiknya. "Bukan aku yang menghancurkan kamu, bukan." Melainkan Raymond yang menghancurkan dirinya sendiri.

Mahendra mendorong keras tubuh Raymond, "Aku kira sudah cukup semua marahku untukmu Raymond. Tidak ada lagi yang tersisa. Tidak kebencian ataupun air mata. Kamu mencelakai Selby yang bahkan tidak punya andil apapun dalam hal ini. Kamu menjijikan. Jangan berlindung dari sifat ramahmu yang memuakkan."

Sudah cukup sisa kesabaran yang Mahendra pendam. Ia tidak mau lagi menghirup udara yang sama dengan pengkhianat keji. "Kamu berhasil menghancurkan hidupku, aku harap kamu puas dengan hal itu, Ray."

Benar, dunia tidak akan pernah adil.

"Kak."

Kepalan tangan Mahendra mengendur, tubuhnya masih membelakangi Raymond karena bersiap pergi.

"Aku yang menjebak kamu dengan Ajeng. Aku yang membuat hidupmu hancur dan harus menanggung amarah Papa serta kebencian Mama. Karena aku ingin Wasesa jatuh ke tanganku. Aku ingin kamu merasakan posisiku meskipun hanya satu kali." Raymond terduduk dengan napas putus-putus. "Aku... pikir akan

menyenangkan. Melihat kamu yang menderita. Aku pikir akan menyenangkan."

"Simpan omong kosongmu itu. Aku tidak membutuhkannya."

Raymond tertawa kecil. "Maaf. Aku memang mengkhianati kamu. Aku... hanya ingin menyayangi anakku dengan layak. Jauh sebelum semua ini terjadi aku tidak lagi mencintai Ayumi. Sungguh. Aku, sejauh ini, bertahan hanya demi anakku."

"Tolong jangan lakukan apapun kepadanya, Kak."

"Tolong?" Mahendra balas menertawakan permintaan Raymond. "Setelah apa yang kamu lakukan kepada anakku, sekarang kamu minta tolong?" Tidak bisa dipercaya. "Kamu mengemis darah sekalipun tidak akan aku biarkan anak itu hidup bahagia. Mata dibalas mata."

"KAK!" Raymond berteriak.

Wandi menerima kode dari Mahendra dan segera meminta tiga orang tahanan yang sudah ia persiapkan untuk masuk ke dalam sel yang sama dengan Raymond.

"Ini hadiah dariku. Hadiah untuk anakmu akan segara menyusul."

"MAHENDRA!" Tidak, jangan. "MAHENDRA! AKU MOHON! JANGAN! BUNUH SAJA AKU! MAHENDRA."

"Kematian akan terlalu murah untukmu, Raymond."

Tidak akan ia biarkan siapapun lepas setelah ini. Tidak. Itu adalah janji yang ia buat kepada dirinya sendiri.

"Pa? Operasi Selby udah selesai."

Mahendra terdiam sejenak mendengar suara serak Cakra dari ujung sana. "Papa akan segera sampai, tunggu Papa ya."

"Pa."

"Hm."

"... Mama—"

Mahendra tidak membiarkan Cakra menyelesaikan kalimatnya. "Kita perbaiki segalanya ya, yang hancur kita biarkan hilang, sekarang... kita genggam yang tersisa bersama-sama."

....

Giandra menatap ruangan di depannya dengan gamang.

Meskipun tidak ada yang memberitahukan dirinya tentang apa yang sedang terjadi, jauh dalam lubuk hatinya ia sedikit paham, ia tahu, Giandra sadar.

"Kak."

"Mm."

"Mama pergi ya?"

Cakra tidak menjawab pertanyaan Giandra melainkan menepuk pundak adiknya itu dengan sedikit senyum diwajahnya yang pucat.

"Mama yang bikin Selby jadi begitu?"

"Mama punya anak lain juga selain kita, Kak?"

"Mama gak sayang kita lagi ya?"

Rentetan pertanyaan Giandra tidak ada yang bisa Cakra balas satupun. Sebab Cakra sendiri juga tak tahu. Ia sendiri juga kehilangan arah.

Kedua mata Giandra masih menatap kaca putih yang menampilkan siluet Selby dengan segala alat medis di dalam. "Gue gak mau ketemu Mama lagi, Kak. Gue benci Mama."

"Iya." Cakra menahan bibirnya yang gemetar agar tidak meloloskan tangis meski matanya sudah panas sejak tadi. "*Everything will be fine, we're gonna be alright."*

"Cakra, Giandra."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Papa."

Mahendra merentangkan tangan untuk memeluk kedua putranya, ia berusaha mensejajarkan diri dan menatap satu persatu wajah dari anaknya yang telah menjadi korban atas kekacauan ini.

"Maafkan Papa." Mahendra mencium tangan Giandra dan Cakra bergantian. "Ini karena Papa yang tidak bisa menjaga kalian, karena Papa yang bodoh ini kalian jadi korban, maaf, maafkan Papa."

Sungguh. Tidak ada yang lebih menyayat hati Mahendra selain melihat wajah anaknya saat ini.

"Maaf. Seharusnya kalian bisa memilih orangtua yang lebih baik supaya hidup kalian tidak seperti ini." Sekali lagi Mahendra mencium tangan putranya. "Maafkan Papa, beri Papa kesempatan untuk menebus semua yang sudah hancur."

Cakra tidak pernah melihat Mahendra dalam kondisi serapuh ini. Bahkan dihari kematian Naomi, Mahendra masih bisa menahan ekspresi wajahnya seharian penuh dan menyapa seluruh kolega terdekatnya.

Kenyataan ini membuat Cakra semakin sadar bahwa yang terjadi memang seburuk itu.

"Pa."

"Hm." Mahendra menatap Cakra dengan lembut.

"Luka kita gak ada apa-apanya dibanding apa yang udah Selby terima."

Benar. Mahendra mengangguk pelan.

"Kita yang bikin dia sakit, kan, Pa? Kita yang bikin dia di posisi ini? Kita... yang udah bikin Selby hancur." Mungkin ini balasan yang sedang Tuhan berikan kepada mereka?

.... Apakah masih tersisa ruang maaf dari Selby untuk mereka semua? Setelah semua yang terjadi.

Cakra menangis, tangis yang mengundang Giandra juga Mahendra seketika. Mereka menangis sambil saling memeluk satu sama lain, menguatkan.

Meskipun yang tersisa hanyalah kepingan harapan kecil dari sisa reruntuhan kepercayaan yang berserakan. Mereka, masih mencoba untuk merangkai dan menyatukan yang sudah tercerai-berai agar dapat bersatu kembali.

[]

a/n

*wowww nulis chapter ini ngebut banget, sumpah. semoga tetap bisa dinikmati yaaaa^^*

semoga kalian selalu dalam keadaan sehat, gak harus selalu bahagia, sebab bahagia bisa kita cari kapan pun, asalkan kita tetap percaya badai sederas apapun bisa reda saat waktunya tiba.

see you next chapter! terima kasih atas komentar hangat dan antusiasnya, i love you.

47. f l u t t e r b y

47. Flutterby | Rumit dan Pahit.

...

The second chance

...

AGNES mengemas semua keperluannya dengan terburu-buru. Dia harus segera menyelamatkan diri, menghindari pengawasan Wasesa sebaik mungkin sebab kedua orangtuanya tidak bisa melindunginya saat ini.

Langkah terbaik yang dapat ia lakukan sekarang adalah pergi sejauh yang ia bisa.

Setelah memastikan semua kebutuhannya aman, Agnes bergegas pergi menuju bandara, tujuannya kali ini adalah Australia. Beruntungnya salah satu kenalan Ayumi yang bisa ia percaya menyambut hangat keputusannya untuk pindah meskipun tiba-tiba.

Jengah menunggu waktu keberangkatan, tak lama suara pengumuman bergema yang semakin membuat Agnes diliputi was-was. "*Good morning ladies and gentleman ... Garuda Indonesia on flight number ... bond for Australia has been delayed for 2 hours 30 minute—*"

"*Shit!*" pekik Agnes kesal hingga membanting topi yang sejak tadi ia gunakan untuk menutupi wajahnya. "Sialan! Gak ada yang berjalan sesuai keinginan gue."

Agnes kembali mengacak rambutnya, dia tidak bisa terlalu lama menunggu, kalau harus seperti ini cepat atau lambat Wasesa akan menemukan keberadaannya.

"... *sorry*, topi lo jatuh."

Dia lantas menutupi sebagian wajahnya dengan rambut dan menerima uluran tangan di depannya dengan canggung. "*Thanks*."

Setelahnya lelaki itu duduk di sebelah kirinya sambil sibuk membaca sebuah buku hingga hampir menutupi sebagian wajahnya.

Kaki Agnes bergerak tak bisa diam, dia terus menerus melihat jam dipergelangan tangan dan berharap perubahan waktu keberangkatan bisa dipercepat.

"Buru-buru?"

"Ya?" Agnes menurunkan topinya agar lebih menutupi wajahnya. Matanya melirik sekitar, hanya ada dia. "Lo ngomong sama gue?"

Lelaki itu menurunkan bukunya dan memberikan senyum tipis yang sejenak membuat Agnes tertegun.

"Pesawatnya delay kemungkinan ada masalah teknis, lo lagi buru-buru? Gue lihat dari tadi lo gelisah."

Agnes menggeleng kecil dan kembali menyenderkan bahunya sambil menarik napas dalam. Dia tidak ingin melakukan interaksi karena takut ada yang memperhatikan, mana tahu Mahendra yang gila itu sudah mengerahkan anak buah untuk menangkapnya.

"Baca ini supaya cemas lo ilang." Lelaki itu mengulurkan bukunya dengan wajah santai. "Oh, gue gak ada maksud apa-apa kok, kebetulan keberangkatan kita juga sama." Dia menunjukkan tiket pesawatnya sekilas.

"*No, thanks.*"

"*Well, okay then.*" Lalu lelaki tanpa nama itu kembali melanjutkan bacaannya.

Mata Agnes sempat memicing sesaat, ia kembali mengingat nama yang tertera tadi. "Angkasa," gumam Agnes tanpa sadar.

"Hm? Ada apa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tubuh Agnes tersentak, nama yang sangat tidak asing, Agnes tahu beberapa nama teman terdekat anak dari Ayumi dan Mahendra. Meskipun tidak pernah secara langsung berpapasan dengan mereka.

Tidak mungkin. Pasti hanya kebetulan belaka.

Agnes tidak mau ambil resiko, dia segera bangkit untuk mencari tempat tunggu lain. Pikirannya sedang kacau saat ini, bahkan hanya dengan memikirkan nama-nama orang yang kemungkinan berhubungan dengan Wasesa saja sudah dapat membuat bulu kuduknya meremang.

"Mau ke mana?" cegah lelaki tadi, kini senyumnya kian lebar, kontras dengan warna kulitnya yang sawo matang. "Gue bikin lo gak nyaman?"

"Bisa lepasin tangan gue? Kita gak kenal, jangan buat gue teriak di sini sekarang juga."

"Okay." Dia terkekeh dan segera melepaskan tangan Agnes. "*As you wish.*"

Freak. Hampir saja Agnes menyeru lantang, tapi ia kembali menguasai diri dan menahan untuk tidak membuat keributan. Keringat dingin sudah menjalar di sepanjang tangan, membuatnya semakin diserang gugup tidak tertahankan.

Belum tiga langkah pergi dari tempat duduknya semula, dia kembali dikejutkan oleh seorang lelaki jangkung yang mengenakan hoodie hitam dengan wajah yang menatap lurus ke arahnya.

Agnes memutuskan untuk berbalik arah namun dari ujung sebaliknya ia kembali dihadang oleh lelaki lain yang kini tampilannya lebih kasual. Wajahnya tidak semenakutkan lelaki tadi tapi tetap mampu menciptakan ketakutan dalam dirinya bertambah semakin besar.

"Mau lari ke mana? Gue bilang, duduk aja, ngeyel sih," ujar Angkasa yang kini sudah menanggalkan buku dan menatap ke arah Agnes sepenuhnya. "Duduk, kalau lo gak mau berurusan sama hal yang lebih buruk lebih baik lo pilih opsi buat duduk di sini. Soalnya gue gak segragas tiga temen gue yang lain."

... tiga?

Jantung Agnes mencelos seketika. *Shit.* Hancur sudah, semua rencananya untuk kabur berakhir sia-sia. Tepat setelah orang bernama Angkasa itu angkat bicara, Agnes bisa melihat sebuah siluet yang tidak asing dipikirannya.

"Cakra." Agnes bergumam pelan, tubuhnya terasa diguncang secara paksa saat melihat tatapan mengerikan datang dari seorang lelaki yang masih mengenakan masker hitam. "Bukan, bukan Cakra."

"Iya, kok." Angkasa mengangguk menyetujui. "Masa iya lo gak kenal sama *saudara* sendiri?"

Agnes terkesiap, dia bergegas berlari untuk menjauh dari orang-orang aneh itu. Bodohnya dia tidak kunjung sadar bahwa sejak awal tidak pernah ada kesempatan untuk lari.

Tangannya dicengkeram kasar oleh lelaki yang tadi sempat menghalangi langkahnya.

"Jangan terlalu kasar, Noah, dia cewek."

Tatapan mata itu terlihat seolah tidak peduli, Noah—justru semakin mengencangkan cengkramannya dan membuat Agnes memekik kesakitan.

"Mau kabur ke mana? Ke neraka?"

"Lepasin gue, sakit!"

"Sakit?" Noah memiringkan kepalanya lalu tertawa sinis. "Gue harus patahin tangan lo dulu biar lo ngerasain sakit yang sama kayak yang dia rasain, baru bisa gue anggap semuanya impas."

Mata Agnes melirik ke sembarang arah sambil menahan sakit. Entah sejak kapan, namun Agnes tidak sadar bahwa sekitarnya terasa begitu lenggang.

"Apa? Mau teriak? Teriak aja," Noah kembali menarik garis bibirnya hingga menyisakan wajah tanpa ekspresi. "Itu pun kalau ada yang bisa denger jeritan sialan lo."

"Noah."

"*I know.*" Noah berdecak mendengar peringatan Radit yang sejak tadi mengawasinya. "Gue pengen banget nampar lo di sini, tapi gue gak berhak buat marah saat ini."

Tidak, jangan, jangan bawa dia ke sana. Agnes mencoba menarik tangannya yang digenggam kencang oleh Noah hingga membuat tubuhnya seperti diseret paksa.

"Lepas! Lepasin gue! Gue bilang lepas brengsek!"

"Lepas!"

"LEPASIN GUE!"

Noah mendorong tubuh Agnes hingga jatuh tersungkur tepat dihadapan Cakra yang sejak tadi bungkam. Dia mati-matian menahan emosi agar tidak kelepasan, membayangkan seberapa banyak luka di tubuh Selby membuat darahnya kembali mendidih.

Angkasa dan Radit menepuk pundak Noah, memberikannya kode untuk segera mundur dan menyerahkan urusan tersebut kepada Cakra.

Beruntungnya mereka bisa dengan cepat mengetahui pergerakan Agnes hari ini. Berkat bantuan kenalan Ayumi yang dengan sukarela memberikan informasi malam tadi, Cakra bisa dengan mudah menyusun segalanya hingga sampai ke titik ini.

"Cakra." Agnes tercekat, benar, itu Cakra. Dia yang duduk dengan tatapan tajam persis seperti milik Mahendra. "Cakra *please,* aku mohon... biarin aku pergi, kita, kita satu Ibu, kita punya ikatan keluarga, *please,* biarin aku pergi kali ini. Aku janji gak akan ganggu keluarga kamu lagi, atau, apa pun ... aku janji gak akan muncul dihadapan kamu dan yang lain."

Cakra masih tetap diam, tangannya menumpu dagu dan menatap malas ke arah Agnes yang gemetar ketakutan.

Bahkan sudah sampai seperti ini yang dipikirkan oleh Agnes hanyalah dirinya sendiri. Tidak ada permintaan maaf karena sudah

dengan sengaja menyakiti Selby, tidak ada raut bersalah karena sudah menjadi penyebab kehancuran keluarganya, tidak, dan itu justru semakin menguatkan tekadnya untuk tidak memberikan ruang maaf karena telah menyakiti adiknya.

Cakra menurunkan masker hitam yang dikenakannya, dia sempat tersenyum sekilas sebelum kembali menatap wajah Agnes dengan datar.

"Lo mau kabur?"

"Aku, nggak, bukan kabur—" jawab Agnes terbata-bata. "Aku cuma butuh waktu, biarin aku pergi Cakra."

"Waktu? Buat?"

Agnes kian dibuat tak berkutik sebab kini Cakra mulai menekan dirinya dengan intimidasi yang menakutkan.

"Lo beruntung, biasanya gue pasti udah ngamuk kalau ada di situasi kayak gini." Cakra menganggukkan kepalanya beberapa kali sambil membuang napas panjang. "Tapi sabar gue ada batasnya, dan lo udah berkali-kali uji kesabaran gue pake muka sok polos lo ini."

Sejak awal Cakra memang membenci Agnes. Jauh sebelum masalah ini terjadi sebab Agnes adalah alasan Mama selalu sibuk. Agnes adalah alasan Mama hingga tidak memperhatikan kesehatan Naomi. Semua karena manusia ini.

"Kenapa? Kenapa kamu perlakuin aku berbeda? Aku juga saudara kamu. Aku juga anak Mama. Gak bisa kah kamu perlakuin aku kayak kamu perlakuin Selby? Aku, justru aku, aku yang lebih dulu lahir, aku yang seharusnya nikmatin apa yang bisa kamu punya saat ini." Agnes menangis, dia tidak bisa berteriak sebab *lounge* sudah seperti ruangan terisolir. "Apa kamu iri? Mama lebih sayang sama aku, kamu iri? Kenapa kamu gak salahin Papa kamu yang gak bisa bikin keadaanya jadi lebih baik? Kalau sejak awal Papa kamu mau nyerahin perusahaan ke Papaku semuanya gak mungkin jadi runyam begini."

"Lo masih bisa nyalahin bokap gue di situasi ini?" Cakra tertawa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keras, tawa yang cukup mengundang ketakutan lain dalam diri Agnes. "Lo sadar barusan bilang apa? Atau gara-gara sakit makanya semua syaraf di otak lo hilang dan ke ganti sama sampah isinya? Dongo?"

"Kenapa kamu kayak gini? Aku cuma mau pergi, aku gak akan usik hidup kamu dan keluarga kamu lagi, cukup 'kan? Kamu gak akan berurusan sama aku lagi—"

"Gak usah playing victim anjing!" Cakra menendang kursi yang sejak tadi ia duduki. "Apa? Cukup? Menurut lo gue akan merasa cukup setelah lo bikin adik gue terbaring koma di rumah sakit? Setelah lo bikin bokap gue menderita? Sakit jiwa lo?"

Baginya tidak akan pernah cukup, Cakra tidak mau membuat semuanya mudah bagi Agnes yang sudah seperti iblis dimatanya.

"Stop bacot sebelum gue robek mulut lo di sini." Cakra menarik tangan Agnes dengan kasar. "Lo masih punya urusan, enak aja setan kayak lo bisa bebas pergi setelah bikin kekacauan."

"Lepas! Lepasin Cakra! Sakit! Lepas!"

"Hari ini sidang perdana Mama ***kita.***" Sebuah senyum penuh arti timbul dari wajah Cakra. "Kita harus dukung ***Mama*** 'kan? Gak mungkin lo rela ninggalin Mama yang udah berjuang mati-matian buat jagain lo selama ini? Durhaka, Agnes."

Hari ini akan Cakra buat mereka merasakan kepedihan yang sama. Sakit yang sebanding dengan apa yang ia rasakan. Cakra bersumpah untuk membalasnya dengan setimpal.

***

"Udah dua minggu, lo gak kangen berantem sama gue?"

Giandra berusaha tersenyum meski hatinya selalu sakit setiap kali mengunjungi Selby yang betah memejamkan mata ditemani berbagai alat ditubuhnya.

"Papa sama Kakak gak bisa datang hari ini, mereka harus ke sidang pertama Mama dan Om Raymond." Rasanya suatu benda tersangkut

di tenggorokannya. "Lo pasti benci banget sama gue ya? Karena, karena Mama gue lo jadi begini. Karena Mama gue lo kehilangan Ibu, karena Mama gue lo menderita."

Banyak yang bilang seseorang yang terlelap tidur saat sedang koma masih bisa mendengar walaupun tak bisa merespon, Giandra harap hal itu sungguh nyata, ia harap Selby mendengar runtutan permintaan maaf yang selalu mereka ucapkan kepada Selby setiap hari.

"Maaf By, harusnya lo gak ngerasain ini semua."

Bahkan Giandra sendiri juga merasakan ketidakadilan. Dia juga membenci Mama yang begitu ia sayangi selama ini. Mama yang dengan teganya membuang kasih sayangnya.

"Lo gak salah, sejak awal bukan lo yang salah. Harusnya gue gak bilang lo anak haram, aib, atau pembawa sial. Bukan lo By. Lo boleh kok balikin perkataan gue. Lo boleh pukulin gue sepuas lo. Asalkan lo bangun, ya? Asalkan lo bisa buka mata lo lagi, gue gak masalah meskipun lo gak mau ketemu gue lagi."

Sebab Giandra sadar bahwa keberadaannya pasti cukup menyakiti Selby. "Lo gak harus maafin kita, lo bisa benci kita selama yang lo mau, asalkan jangan tinggalin kita, ya? Jangan ketemu sama Naomi dulu. Bilang sama Naomi supaya jangan ajak lo pergi dulu."

Takut. Hanya itu yang ia rasakan. Sudah tiga hari ini Giandra bermimpi bertemu Naomi. Meskipun dalam mimpinya Naomi tidak mengatakan apa-apa, Giandra merasa itu pertanda yang buruk. Dia tidak mau merasakan kehilangan lagi. Sudah cukup baginya.

"Atau Oma? Bilang sama Oma kalau di sini masih ada yang bakalan jagain lo, jangan pergi By, jangan, gue belum minta maaf sama lo." Giandra mengelus tangan pucat Selby yang bebas dari infusan. "Lo harus bales perbuatan jahat gue dulu, lo harus pukulin gue dulu."

"Banyak yang nungguin lo bangun, By. Tiap hari Papa selalu datang dan bacain lo dongeng. Kak Cakra selalu jagain dari pintu depan, dia gak berani masuk, cupu 'kan?" Kekeh Giandra yang tak ayal mencibir Cakra. "Kak Fabian juga sama, dia cuma berani nungguin lo di ruang

tunggu. Katanya dia ngerasa bersalah sama lo. Padahal kita semua juga ngerasa bersalah. Makanya bangun, By, marahin kita semua yang udah nyakitin lo."

"Lo tahu? Adzriel bahkan selalu nanyain keadaan lo tiap hari ke gue. Iya, si El-El bocah tengil itu. Padahal dia tiap hari kerjaannya diem aja kayak orang sariawan 'kan? Gue juga heran tumben banget dia mau repot-repot nanyain keadaan lo. Farel sama Sergio juga sama, mereka bilang kalau lo udah bangun bakalan mereka ajak main *mobile legend* bareng. Enak aja, gue dulu lah yang harus main sama lo, iya gak?"

Giandra kembali tersenyum kecil karena tidak ada yang menimpali cerita panjangnya.

"Curang." Dia menyeka air matanya. "Lo bikin gue jadi cerewet sama cengeng begini, tanggung jawab!"

Jemari Giandra mengelus kening Selby dengan lembut. "Bangun, gue gak mau kehilangan adik gue lagi."

"Maafin gue."

Giandra tidak percaya dengan keajaiban dan hal-hal seperti itu.

Dia selalu memiliki pikiran logis meski usianya masih belia. Namun hari itu, Giandra memanjatkan doa agar keajaiban datang tiba-tiba kepada hidupnya. Giandra memohon dengan sangat, memohon semoga Tuhan mengabulkan permintaannya.

Saat tengah memejamkan mata sambil menggenggam jemari kecil Selby. Giandra tersentak saat tangan ringkih itu bergerak pelan.

"Selby?" Hampir diserang rasa tidak percaya, sampai ketika ia sendiri menyaksikan kedua mata yang selalu terpejam erat itu bergerak perlahan-lahan. "By? Selby?"

Giandra sudah menekan berkali-kali tombol yang ada di dekatnya. Jantungnya berdetak kencang, dengan langkah lemas ia berlari keluar ruangan sambil menyerukan nama dokter.

Cerita Terbaik dan Terpopuler Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

"Sidang pengadilan Negeri Jakarta Selatan untuk perkara pidana dengan nomor perkara 765/Pid/2025, atas nama terdakwa Raymond Wasesa dan Ayumi Putri Nugroho, dimulai."

Sidang dilaksanakan secara tertutup meskipun banyak wartawan sudah menunggu di depan ruangan. Mahendra duduk dibangku dengan mata sayunya yang terlihat lelah.

Sedangkan Raymond dengan wajah babak belurnya terlihat begitu lusuh mengenakan pakaian tahanan, begitu juga dengan Ayumi yang kondisinya tidak jauh berbeda. Kemungkinan besar Lily sudah menangani Ayumi.

Mahendra tidak ingin repot-repot mengurusi seorang penghianat. Hatinya masih dipenuhi lubang mengingat betapa keras dulu ia membela istrinya dan menjatuhkan harga dirinya karena merasa bersalah sudah melakukan tindakan kotor bersama wanita lain.

Kebencian yang ia miliki itu justru dengan bodohnya Mahendra refleksikan pada putrinya yang tidak bersalah.

"Dasar jalang." Lily terus bergumam dengan wajah memendam kekesalan. "Aku buat dia membusuk dipenjara. Mereka berdua. Aku pastikan mati membusuk di dalam sana."

"Lily tenang, kendalikan diri kamu."

Melihat bagaimana santainya raut wajah Raymond juga Ayumi jelas membuat Lily jengkel. Apa mereka pikir masih bisa berdalih dan lari dari semua masalah ini? Sungguh tidak tahu malu.

Ayumi sendiri tidak peduli. Yang terpenting saat ini Agnes sudah bisa pergi seperti yang ia suruh. Baginya hanya Agnes yang bisa mengerti seluruh tindakan yang ia lakukan.

Ayumi akui dia egois, tapi, ia egois untuk kebahagiaan dirinya sendiri, itu bukan hal yang salah. Toh mau sekeras apapun mereka berusaha buktinya pasti tidak akan memberatkannya. Tidak ada saksi pasti dari tindakannya. Cepat atau lambat ia pasti akan bebas dari sini.

"Ray."

"Tutup mulutmu." Raymond hanya melirik sekilas dengan wajah yang dipenuhi lebam.

Kalau saja bukan karena tindakan ceroboh dan impulsif Ayumi. Dia pasti masih bisa menjalankan rencananya untuk mewarisi seluruh kekayaan Wasesa dan membuat Mahendra menderita.

Semua berjalan dengan baik sampai kemudian Hakim memanggil seorang saksi yang mampu membungkam kesombongan Raymond juga ketenangan Ayumi.

Senyum puas tercetak di wajah Mahendra.

"Saudara saksi, sebutkan nama lengkap, umur, serta pekerjaan anda saat ini."

Ayumi goyah, tidak seperti sebelumnya, kini raut wajahnya sudah berubah pucat dalam waktu sepersekian detik.

"Nama saya Lastri, umur 31 tahun, saya asisten rumah tangga di kediaman Wasesa."

"Apakah saudara bersedia disumpah untuk memberikan keterangan yang sebenarnya?"

Lastri yang terlihat gugup itu mengangguk kecil, "bersedia yang mulia."

"Saudara saksi, apakah anda mengenal kedua terdakwa?"

Lastri sempat menolehkan wajahnya menatap Ayumi juga Raymond bergantian. Dia kembali meremas kedua tangannya guna mengusir gugup. "Kenal, saya pembantu yang sering mendapatkan perintah dari Nyonya Ayumi."

"Perintah? Seperti apa perintah yang biasa anda dapatkan?"

"Yang mulia." Lastri meneguk salivanya kasar. "Saya, saya ingin bercerita sebelumnya."

"Silahkan."

Hari ini adalah titik di mana semua hal buruk yang telah ia lakukan terbongkar. Lastri tidak bisa lagi menyimpan semuanya sendirian. Dia tidak ingin dihantui rasa bersalah berkepanjangan. Belum lagi, ancaman bahwa hidupnya dan keluarganya akan hilang apabila ia tidak mengaku jujur.

"Saya pernah mendapatkan perintah untuk memberikan obat tidur kepada Tuan Mahendra juga obat perangsang kepada Ajeng, teman saya yang juga bekerja di rumah Wasesa."

Semua hadirin yang mendengarnya terkesiap.

"Silahkan dilanjutkan saudara saksi."

"Saya—" Lastri memejamkan mata. "Saya diancam yang mulia, Nyonya Ayumi mengancam jika saya tidak melakukannya maka dia akan membunuh Ibu serta anak saya yang masih bayi. Saya terpaksa melakukannya. Saya, saya hanya ingin melindungi keluarga saya."

"Bohong!" Ayumi menjerit dari bangkunya. "Kamu bohong! Dasar pembantu sialan! Berani-beraninya kamu berkata bohong!"

"Terdakwa dimohon tenang!" Suara hakim mengingatkan. "Saudara saksi, jelaskan mengapa terdakwa meminta anda untuk melakukan itu."

"... untuk menutupi perselingkuhan yang terjadi antara Tuan Raymond dan Nyonya Ayumi, yang mulia."

Lagi, semua dibuat terkejut dengan pernyataan Lastri itu.

"Karena satu hari sebelumnya saya mengetahui perselingkuhan antara mereka sehingga saya diancam. Saya, saya dipaksa menuruti semuanya."

"Mengapa Ajeng yang dipilih?"

"Karena Ajeng yang paling dekat dengan Nyonya Aghni. Ajeng juga mengetahui perselingkuhan itu jauh sebelum saya. Saya tidak paham yang mulia hakim, saya hanya menuruti apa yang diperintahkan."

"SIALAN!"

"Terdakwa harap tenang!"

Ayumi terpaksa ditenangkan oleh dua penjaga karena mengamuk histeris.

"Apakah anda memiliki bukti dari pernyataan ini?"

"Iya, yang mulia." Lastri menoleh dan menatap ke arah Mahendra yang mengangguk kecil. "Saya menemukan bukti tes DNA yang dimiliki oleh Nyonya Aghni sebelum kematian beliau."

"Mengapa saudara saksi baru menyerahkan bukti ini sekarang?"

"Karena Ajeng meninggal." Lastri menunduk dengan tatapan bersalah. "Karena keegoisan saya seseorang harus meninggal, saya seharusnya melaporkan ini sejak awal, saya sudah menghancurkan hidup Ajeng yang berharga hanya demi kenyamanan saya. Saya juga menindas anak Ajeng karena ketakutan saya. Saya bersalah yang mulia."

"Dari mana saksi tahu bahwa Ajeng dibunuh oleh terdakwa?"

"Saya memiliki rekamannya, saya merekam pembicaraan antara Nyonya Ayumi dan Tuan Raymond. Saya berniat menyerahkan bukti secepatnya namun Nyonya Ayumi lebih dulu pergi menemui anaknya Ajeng. Saya bersumpah yang mulia, kecelakaan itu bukan kebetulan, mereka sudah merencanakan semuanya. Tuan Raymond yang menyiksa Ajeng, saya bersumpah."

Raymond mengepalkan tangannya dibawah meja. Dia kalah. Raymond akui dia telah kalah sebab bukti sudah di depan mata. Kemarahannya kian memuncak ketika melihat senyum kemenangan Mahendra.

Namun, saat matanya dengan cepat melihat Cakra yang masuk ke ruang sidang sambil menyeret Agnes seperti binatang seketika itu juga kewarasannya hilang.

Agnes.

Seharusnya anaknya tidak di sini. Seharusnya dia sudah pergi dan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melindungi dirinya sendiri.

"TERDAKWA DIMOHON UNTUK TETAP TENANG!" Hakim mulai naik pitam sebab baik Raymond juga Ayumi kini mengamuk seperti orang kesetanan. "TERDAKWA!"

Akibat tak kunjung kondusif Hakim terpaksa menghentikan persidangan sementara dan mengetuk palu dengan tegas. "Keputusan saksi dianggap sah dan kami masukan ke dalam pernyataan. Sidang ditunda sementara, keamanan harap mengamankan terdakwa."

Lily bertepuk tangan dengan lantang dan tertawa bahagia. "Rasakan itu jalang! Mati kamu membusuk di neraka!"

Mahendra menghela napas lega disela-sela dadanya yang sesak. Sebuah telepon dari Giandra sempat menyentak Mahendra. Ia takut jika sesuatu telah terjadi kepada Selby selama ia pergi... Mahendra takut.

"Halo?"

"Pa... Selby—"

"Kenapa? Selby kenapa?" Bisa Mahendra tangkap suara yang gemetar diujung sana. "Gian, katakan pada Papa, ada apa dengan Selby."

Ketakutan di wajah Mahendra berhasil dengan cepat Cakra tangkap. "Kenapa? Ada apa Pa?"

"Pa cepet ke rumah sakit, Selby bangun. Selby udah bangun Pa."

Mahendra menangis saat itu juga, dia sampai terduduk lemas karena bahagia yang membuncah tiba-tiba dalam rongga dadanya.

"Pa? Kenapa? Adik aku kenapa?"

"Cakra, ayo ke rumah sakit sekarang."

"Iya tapi jelasin dulu adik aku kenapa!"

"Selby bangun, dia udah sadar." Mahendra menggenggam tangan Cakra yang saat itu juga terdiam kaku. "Kita temui Selby, Cakra.

Selby kita sudah bangun, ayo minta maaf, Papa ingin meminta maaf dan perbaiki semuanya."

Adiknya sudah bangun. Cakra merasa seperti masih dalam dunia mimpi. Selby tidak pergi, dia kembali, dia memberikan kesempatan kedua untuk mereka menebus segalanya.

Tuhan, terima kasih...

"Terima kasih, Tuhan." Cakra lantas memeluk tubuh Mahendra dengan erat. "Terima kasih, terima kasih, terima kasih."

[]

a/n:

huffftttt lega, kan? gimana perasaan kalian?

semangat menjalani hari esok yaaaaa, jangan lupa ramaikan chapter ini untuk up chapter selanjutnya.

terima kasih sudah mau bertahan membaca cerita ini huhu gak nyangka bisa ditahap ini, semua berkat kalian, terima kasih banyak yaaaa, aku beneran sayang banget nget nget sama kalian.

see you next chapter! jangan lupa jaga kesehatan semuanya.

48. f l u t t e r b y

48. Flutterby | Tidak pernah ada bahagia

....

SELURUH tubuhnya terasa sakit dan kaku. Samar bisa ia dengar suara percakapan di sekitarnya. Ia masih belum bisa memproses apa yang sedang terjadi. Seingatnya tadi terakhir kali dirinya masih dipukuli oleh Ayumi.

Selby mengerang, merasakan sakit di kaki juga kepala yang berdenyut nyeri. Ia ingin rasa sakitnya diambil saja, sungguh, ia tidak kuat dengan rasa ngilunya.

"Kenapa kondisinya masih seperti ini?"

"Sejujurnya ini merupakan reaksi normal, hal ini disebabkan karena tubuh pasien beradaptasi dengan luka, saya sudah meminta pasien diberikan pereda nyeri, namun tetap tidak bisa menahan dari luka total." Dokter tersebut berbicara dengan tenang sembari membenarkan letak kacamatanya. "Untuk saat ini perkembangan kesembuhannya sangat progresif, ini juga merupakan suatu hal luar biasa dan patut kita syukuri bersama. Luka pasca operasi akan bertahan selama beberapa hari, maka dari itu kemungkinan besar pasien akan tidur selama memulihkan diri. Tapi tentu saja ini adalah hal yang baik karena pasien sudah melewati masa kritisnya."

"Jadi kapan anak saya akan bangun?"

Dokter kembali tersenyum, paham akan kegelisahan dari orang di depannya. "Mari kita tunggu bersama, tim dokter kami akan terus memantau perkembangan pasien. Hari ini Selby sudah bisa pindah ke bangsal inap."

Mahendra melirik sekilas pada kaca transparan yang menampilkan

Selby dengan gurat kesakitannya. Berjuang melawan sakit di seluruh tubuh sambil meringis, hal itu semakin membuat hatinya tak tenang.

"Bagaimana kondisi luka yang lainnya?" Raut wajah Mahendra masih diliputi ketegangan.

"Sebetulnya Pak Mahen, ada yang perlu saya bicarakan mengenai luka pada kaki dan tangan Selby." Dokter itu sempat menunjukkan ekspresi sendu. "Luka di kaki cukup parah, hantaman akibat benda tumpul yang diperparah dengan kondisi luka pasca kecelakaan kemungkinan besar akan menjadi cedera berat bagi Selby. Kami menyarankan untuk menjalankan terapi setelah kondisi mental pasien sembuh."

Mendengar hal itu semakin membuat Mahendra kian digerus rasa bersalah.

"Untuk kondisi luka pada tangan saat ini kami belum bisa mengkonfirmasi tingkat keparahan. Dilihat dari hasil pemeriksaan diindikasi bahwa terdapat kerusakan parah pada jaringan syaraf tangan kanan."

"... kerusakan parah?"

"Kami sungguh menyayangkan hal ini, Pak." Dokter yang usianya tidak terpaut jauh dengan Mahendra itu menyunggingkan senyum kecil. "Namun harapan kami tidak pernah putus, pihak rumah sakit akan selalu mengusahakan yang terbaik untuk kesembuhan putri bapak."

Tidak bisakah Tuhan mengirimkan semua kesakitan itu padanya saja?

Mahendra sudah terlanjur babak belur dari segala sisi. Dia takut jika memeluk putrinya dalam keadaan kacau ini justru menambah luka itu menjadi semakin parah.

Apa yang selama ini telah ia lakukan?

Dia menjauhi putri yang tidak memiliki dosa karena harga dirinya yang terlampau tinggi. Mahendra selalu menepis keberadaan Selby sebagai bentuk pertahanan diri, sebagai bentuk pembuktian bahwa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

dirinya tidak pernah sekalipun berkhianat, bahwa dirinya tidak pernah sedetikpun berpikir untuk menyakiti siapapun.

Akan tetapi justru dirinya lah yang dikhianati. Dirinya yang lebih dulu dijadikan sampah oleh orang yang sangat ia percayai, yang sangat ia hormati.

Tolong, ia mohon, tidak apa-apa meski kini dirinya perlu terseok-seok memperbaiki segalanya yang kacau.

Tidak apa, sungguh.

Asalkan putrinya bisa merasakan bentuk kasih sayangnya. Asalkan putrinya tahu bahwa ia sungguh amat sangat menyesal saat ini. Asalkan kesempatan kedua itu benar adanya.

"Kita semua harus siap dengan kemungkinan terburuk, Pak Mahen."

...

Cakra melirik kembali lewat kaca kecil yang ada di tengah pintu ruang inap Selby. Matanya memperhatikan beberapa menit lalu kembali duduk di kursi yang berada tak jauh dari pintu masuk.

Sudah tiga hari sejak Selby dipindahkan dari ICU ke ruang inap. Dirinya masih tidak berani mengunjungi adik yang masih betah memejamkan mata di dalam.

Hanya Mahendra yang rutin menjenguk Selby secara langsung dan mengajaknya bicara sesekali.

Sisanya, baik ia, Giandra, maupun Fabian hanya mampu menunggu di luar dengan segunung rasa bersalah mereka masing-masing.

"Masuk aja, Cakra, kalau kamu khawatir."

"Lain kali aja, Pa."

Mahendra menghela napas panjang, matanya melirik sekitar, "Giandra sama Fabian ke mana?"

"Fabian tadi ikut Tante Lily makan di kafetaria bawah, Giandra

ketemu sama temennya di ruang tunggu lantai satu."

"Temennya? Lagi?"

Ia sempat beberapakali mendapati Giandra bertemu dengan teman sekolahnya, bukan Farel ataupun Sergio karena dua orang itu sudah sering berkunjung saat waktu luang.

"Mm."

"Kenapa gak diajak ke sini aja."

"Biarin." Ekspresi Cakra berubah menjadi sedikit kesal. "Nanti ketemu Selby lagi."

"Lho?" Bingung Mahendra. "Ya sudah, ini pintunya mau Papa buka lagi atau ditutup aja?"

"Buka sedikit, siapa tahu hari ini Selby bangun, aku pengen denger suaranya."

Mahendra tahu rasa bersalah menyelimuti seluruh pemikiran Cakra dengan cara yang rumit.

Sebelum masuk ia sempat menepuk singkat bahu putranya, "kamu tahu ini bukan salahmu 'kan? Kalau ada yang harus menanggung salah itu adalah Papa. Kamu gak perlu sampai seperti ini."

Tetap saja. Cakra masih terlalu malu bahkan untuk sekedar menampakkan diri dihadapan Selby. Dia yang lalai menjaga adiknya hingga membuat Selby terbaring tidak berdaya saat ini.

"Aku masih belum berani."

"Baiklah." Mahendra pasrah, tidak lagi mau memaksa Cakra, paham akan watak sang anak seperti apa. "Papa masuk dulu."

Entah harus disyukuri atau bagaimana, setelah kejadian menyedihkan terakhir kali, hubungan Mahendra dengan kedua putranya justru menjadi semakin dekat dari sebelumnya.

"Hai sayang." Mahendra mengelus pelan kening Selby. "Sudah mau

bangun hari ini?"

"Jangan terlalu lama tidurnya ya, Papa kangen."

Tubuh putri kecilnya sudah jauh semakin kurus dari terakhir kali mereka bertemu.

"Papa janji, akan kabulkan semua keinginan Selby, apapun."

Saat melihat mata putrinya yang selalu terpejam mulai bergerak perlahan, membuat jantung Mahendra terasa tercekat dalam beberapa detik.

"Selby?" Panggil Mahendra pelan. "Pelan-pelan."

Mahendra membantu menutupi kedua mata Selby yang sepertinya silau karena cahaya ruangan. Sedikit rasa dalam hatinya merasa lega bisa melihat mata itu kembali terbuka.

"Sakit." Selby ingin berbicara namun suaranya terlalu serak hingga hampir tidak mengeluarkan suara. "Ha... us."

"Haus? Minum ya, pelan-pelan, Papa bantu."

Tidak membiarkan Selby kesusahan Mahendra sigap melakukan semua hal yang sekiranya putrinya butuhkan. "Ada yang dirasa lagi sayang? Sakit yang sebelah mana? Kasih tahu Papa."

"Sakit... semua." Selby mengeluh, dia merasakan kakinya yang sangat nyeri hingga sulit digerakkan. "Tanganku, tanganku kenapa?"

"Kenapa? Kenapa gimana sayang?"

"Sakit..."

"Cak! Cakra! Panggil dokter, sekarang!" Kedua mata Mahendra berpendar dengan risau, tangannya membantu Selby untuk membuka selimut, melihat kedua kakinya yang terluka parah. "Sabar ya, nak, Kak Cakra lagi panggilin dokternya."

Ah, Selby ingat sekarang. Dia dipukuli habis-habisan oleh Ayumi lalu badannya terhempas saat mencoba melarikan diri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku dihukum ya?" tanya Selby dengan suara serak.

Apa ini karena ia yang lagi-lagi mengharapkan bahagia padahal tidak berhak merasakannya sama sekali? Apa karena ia sempat berpikir akan memiliki hidup yang layak sehingga Tuhan kembali mengingatkannya bahwa tidak ada yang namanya bahagia di dunia?

... bukankah ini terlalu kejam?

"Enggak sayang, gak mungkin kamu dihukum."

Mahendra merangkum wajah putrinya, melihat dengan kedua mata yang berkaca-kaca. "Yang harusnya dihukum itu Papa."

"Papa?"

Jantung Mahendra berdesir.

"Iya, ini Papa."

"Aku... gak punya Papa." Selby balik menatap Mahendra dengan ekspresi yang sulit diartikan. "Gak ada yang bisa aku panggil Papa."

Kepalanya kembali pusing.

"Okay, iya, bukan Papa, gak apa-apa kalau Selby gak mau panggil Papa, istirahat lagi aja ya? Selby baru bangun."

"Enggak mau." Selby melengos saat tangan Mahendra kembali ingin menyentuhnya. "Aku gak punya Papa, aku cuma punya Ibu, sekarang Ibu diambil Tuhan jadi aku sendirian. Kenapa? Kenapa kamu harus jadi Papa aku? Kalau kamu gak jadi Papa, aku pasti gak akan lahir."

Sudah lama Mahendra ingin mendengar kembali suara putrinya, namun bukan hal seperti ini yang ingin ia dengar.

"Aku iri." Selby menangis, diantara kepala juga tubuhnya yang masih kesakitan. Diantara memori kelam yang membuatnya terbaring di ranjang rumah sakit dengan menyedihkan. "Kenapa yang lain bisa sekolah, tapi aku enggak? Kenapa yang lain bisa bercanda bareng Ibunya, tapi aku enggak? Kenapa yang lain bisa punya ayah, tapi aku enggak? Kenapa aku selalu sendirian. Kenapa?"

Dulu, dulu sekali Selby selalu merasakan iri saat melihat teman seusianya bisa dengan bebas pergi sekolah lalu dijemput oleh orangtua mereka dengan raut riang gembira.

Sedang dirinya bergelut dengan dunia yang begitu keras, Ibu yang sering melampiaskan semua kesalnya, serta sosok Papa yang entah berada di mana.

Napas Mahendra tercekat, seluruh rangkaian permohonan maafnya tertahan di tenggorokan, seperti sebuah duri yang mengganjal tak bisa dihilangkan.

Putrinya sudah menderita terlalu lama, dan dirinya sudah terlalu abai.

Bagaimana bisa dengan bodohnya ia mengharapkan kesempatan untuk mendapatkan maaf?

"Apa karena aku jelek? Makanya Ibu selalu marah setiap hari? Apa karena aku nakal makanya Ibu sekarang pergi ninggalin aku selamanya? Apa karena aku gak pintar makanya kamu gak mau bangga sama aku? Om—Papa, apa iya kamu Papa aku?"

Ini... Papa...

"Sakit." Selby menangis sambil memandangi dirinya sendiri. "Semuanya sakit."

"Kasih semua sakitnya ke Papa." Mahendra tak kuasa menahan tangis. "Biar Papa yang tanggung rasa sakitnya, ya?"

Saat ini yang bisa Selby rasakan hanyalah kebencian. Benci yang menumpuk dalam hatinya yang membuatnya bisa balas menatap Mahendra padahal selama ini ia selalu ketakutan saat berhadapan dengannya.

Layaknya hujan yang tak lagi bisa ditampung oleh awan, segala perasaannya yang membuncah kini luruh dengan deras tak tertahankan.

"Pak Mahen."

"Dokter," Mahendra mengalihkan pandangannya sejenak untuk menghapus air mata. "Tolong periksa keadaan anak saya, tadi katanya kakinya sakit, tolong periksa semuanya."

Anak saya. Kata yang begitu asing saat Selby mendengarnya. Orang yang ada di depannya ini telah berubah, menjadi sosok yang tak lagi Selby kenali.

Benarkah ia kini dianggap sebagai seorang anak? Bukan lagi aib yang harus ditutupi seperti bangkai busuk yang menjijikan?

"Halo Selby." Dokter itu tersenyum ramah. "Saya Andrew dokter yang saat ini merawat kamu, saya permisi untuk cek kondisi kamu boleh ya?" tanyanya tanpa menghilangkan senyum di wajahnya. "Selby sekarang bisa kasih tahu dokter keadaannya gimana? Apa yang Selby rasa?"

"Pusing," jawab Selby pelan, masih dengan jejak tangis sebelumnya. "Kaki aku sakit kalau digerakkin."

"Gitu? Ada lagi yang Selby rasa kurang nyaman?"

"Tangan."

"Tangannya kenapa?"

Selby menggigit bibir bawahnya, tidak seperti kakinya yang meskipun sakit tapi masih bisa Selby rasakan, tangan kanannya justru seperti kebas yang kehilangan sensasi, seperti mati rasa namun lebih parah.

"Sebentar ya." Dokter Andrew mulai memeriksa kakinya dengan sedikit memijat bagian jempol yang langsung direspon sentakan kecil oleh Selby. "Kakinya bisa merasakan respon nyeri, cukup bagus terlepas dari lukanya ya."

"Kalau untuk pusing itu wajar, karena efek pasca operasi memang bertahan lebih lama dari biasanya," ujar Dokter Andrew yang menjelaskan pada Mahendra, lalu matanya kembali menatap Selby dengan seksama. "Nanti kalau terasa mual seperti mau muntah langsung bilang ya, jangan ditahan."

Mahendra diam di sisi Selby, tak bersuara, hanya mengamati dengan seksama.

"Kalau tangannya? Gimana? Berasa gak dokter tekan begini?"

Selby menggeleng.

"Kalau begini?" Dokter Andrew mencubit lebih keras tangan Selby namun tetap tidak ada respon. "Selby bisa coba gerakin tangannya perlahan? Sedikit saja, mungkin bisa gerak pelan-pelan di jari tangan?"

Selby menurut, mencoba mengikuti instruksi yang Dokter Andrew katakan. Ia berusaha meski tidak ada yang ia rasakan, seperti... tangannya telah menghilang entah ke mana.

"Karena dokter udah periksa, jadi Selby lanjut istirahat lagi ya? Oke? Supaya cepat sehat, nanti ada suster yang akan bawain obat." Dokter Andrew membantu memposisikan Selby dengan nyaman untuk kembali berbaring. "Dokter bicara sebentar dengan Papanya ya."

"Mari Pak Mahen, ada yang perlu saya jelaskan mengenai beberapa hal."

Mahendra mengernyitkan dahi, sejujurnya ia sedikit tidak tega jika harus meninggalkan putrinya yang baru sadar begitu saja.

"Papa bicara sama dokter dulu sebentar ya, kalau Selby butuh sesuatu Kak Cakra sama Giandra ada di depan."

Selby tak membalas, dia hanya melirik tak minat pada Mahendra.

"Selby boleh marah selama apapun sama Papa, asalkan kalau sakit harus bilang, oke? Jangan ditahan."

...

"Kondisi tangan Selby sepertinya lebih parah dari yang kami perkirakan."

"Bagaimana? Maksudnya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dokter Andrew memperlihatkan sebuah foto dari layar komputernya, ia menunjuk beberapa bagian dari tangan kanan Selby melalui sebuah foto bewarna hitam putih.

"Kondisi luka yang cukup parah ternyata sudah merusak sebagian syaraf di tangan putri anda."

"Separah apa?" Mahendra meneguk salivanya kasar.

"Selain melibatkan jaringan luar mencakup kulit dan otot, sayangnya luka juga sudah merusak jaringan tendon dan syaraf dengan kerusakan yang cukup luas dan dalam. Akibat kerusakan ini terdapat kemungkinan bahwa tangan tidak akan bisa kembali seperti semula, dengan kata lain ada resiko cacat permanen."

Mahendra termangu.

Jantungnya mencelos lalu berdetak kencang.

Seakan dijatuhi bom yang memporak-porandakan hidup dan perasaannya. Apa? Cacat? Maksudnya bagaimana? Tidak mungkin putrinya...

"Cacat bagaimana, dokter?" Kepalan tangan Mahendra menguat. "Tolong, jangan katakan bahwa putri saya bisa kehilangan tangannya begitu saja?"

"Jika jaringan tidak bisa diselamatkan dan terjadi infeksi atau kematian jaringan lebih lanjut—dengan berat hati harus saya katakan, cacat permanen ini membutuhkan amputasi sebagai satu-satunya pilihan untuk menyelamatkan nyawa Selby." Dan, begitu, hanya mendengar penjelasan singkat itu seketika segala yang ada di sekelilingnya menjadi abu-abu.

Apakah belum cukup penderitaan putrinya?

Dia yang bersalah, dia yang berdosa, tapi mengapa putrinya yang dikecam secara kejam?

Apakah ini bentuk hukuman dari keegoisannya? Keegoisan terhadap permohonan agar Selby berada disisinya yang semata-mata hanya karena rasa bersalah yang ingin ia tebus, namun apakah harapannya

itu justru semakin menyakiti putrinya? Membuatnya kembali terbelenggu di dunia ini dengan kondisi yang lebih mengenaskan.

"Apakah." Mahendra memejamkan mata, tidak sanggup membayangkan wajah kesakitan putrinya setelah ini. "Apakah tidak ada cara lain? Jangan ambil tangannya, tolong, apakah tidak ada cara lain agar putri saya tidak harus kehilangan tangannya?"

"Tentu saja terdapat pertimbangan terapi sebagai bagian dari penanganan. Namun kondisi ini dapat dilakukan apabila sebagian jaringan serta syarafnya masih bisa diselamatkan, dengan harapan dilakukannya fisioterapi dan terapi okupasi untuk mengembalikan fungsi tangan." Dokter Andrew terlihat lebih berat dalam menjelaskan, siapapun yang mendengar berita ini pasti tidak akan baik-baik saja. "Akan tetapi, saya harus jujur bahwa dalam kasus Selby dengan luka yang kerusakan syarafnya cukup berat, terapi mungkin tidak efisien dalam mengembalikan fungsi tangan. Kita perlu melihat terlebih dahulu kondisinya dalam beberapa hari ke depan."

"Tapi anak saya masih terlalu muda," gumam Mahendra seorang diri. "Anak saya masih terlalu kecil untuk ini semua."

Tuhan...

Jangan seperti ini, jangan jadikan putrinya menderita lebih berat dari apa yang bisa putrinya tanggung. Mahendra menangis dalam hatinya, mengais segala kepedihan dan kegagalannya sebagai seorang kepala rumah tangga sekaligus seorang papa bagi anak-anaknya.

"Pa?" Giandra melihat kedatangan Mahendra dengan kening berkerut. "Dokter bilang apa?"

"Pa?"

Cakra menahan tangan Giandra dan menghentikan adiknya untuk tak melanjutkan pertanyaannya.

Mahendra tidak sanggup menjawab apapun, bahkan membuka kenop pintu kamar inap putrinya terasa lebih berat daripada beban dihatinya.

"Tanganku kenapa?" tanya Selby dengan suara bergetar menahan tangis, rupanya Selby tidak tidur seperti dugaannya. "Tanganku kenapa?"

Mahendra menangis, kini dengan suara yang merintih dan jatuh bersimpuh sebelum sempat melangkahkan kaki untuk masuk mendekati putrinya.

Kendati demikian, Selby yang merasakan keanehan mulai dapat menerka namun ia tidak mau menduga pemikiran buruk dalam otaknya saat ini.

"Pa..." Kini Selby memanggil Mahendra dengan nada memohon. "Papa jawab."

Padahal sebelumnya ia menolak memanggil Mahendra dengan sebutan Papa. Tapi, barangkali, jika ia berani memanggil Mahendra dengan kata Papa, sesuatu yang ia pikirkan tidak menjadi kenyataan.

"Tangan aku, tangan aku kenapa? Aku gak bisa rasain tangan aku, tangan aku kenapa?"

Mahendra menunduk, bibirnya tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

"Papa, kenapa tangan aku hilang? Apa karena aku nakal? Apa Tuhan kesal karena tadi aku marah sama Papa? Aku, aku janji gak akan marah sama Papa, gak akan benci Papa, aku minta maaf tadi gak mau panggil Papa, tapi tanganku kenapa, Pa? Kembaliin tangan aku... aku gak bisa rasain tangan aku Papa."

Selby berusaha bangkit dengan susah payah, ia memukul tangan kanannya berkali-kali, tapi tetap tidak ada yang bisa ia rasakan.

"Apa karena aku sering melukis padahal udah Papa larang? Papa, Selby janji gak akan lukis lagi, Selby janji gak akan nakal lagi, balikin... balikin tangan aku ya Pa? Minta sama dokternya, tolong jangan ambil tangan aku." Selby kian merintih sambil terus memukuli tangannya, ia ingin merasakan sesuatu, sakit atau apapun itu, asalkan tangannya bisa digerakkan lagi. "Pa... kenapa harus tangan aku? Nanti gimana aku makan? Aku nulis? Aku gak punya tangan, nanti

gak ada yang mau berteman sama aku lagi. Papa, tangan aku kenapa? Kenapa gak bisa gerak, gak bisa aku rasain, tangan aku hilang? Papa!"

Selby terus menangis, ia terus memukuli tangannya dengan suara yang teramat memilukan.

"Tangan aku kenapa! Kenapa dia gak ngerasain apa-apa! Harusnya sakit kalau dipukul gini, kan? Sakit! Harusnya kerasa sakit!"

"Selby, udah sayang, udah." Mahendra memeluk tubuh putrinya, membawanya ke dalam dekap hangat yang juga sama-sama rapuh. "Maaf sayang, ini semua salah Papa, maaf, maafkan Papa, maaf sayang."

"Aku cacat ya?" tanya Selby parau. "Tangan aku beneran hilang?"

"Enggak, bukan cacat." Mahendra menggeleng keras, ia menangkup kedua pipi putrinya, "lihat Papa, Selby gak cacat, gak mungkin putri Papa cacat, Papa akan lakuin apapun supaya tangan Selby bisa gerak lagi, Papa akan bayar dokter paling mahal di dunia ini supaya bisa obatin tangan Selby, ya?"

"TAPI AKU TETEP CACAT, KAN?!" Selby meronta, kini tubuhnya meminta untuk dilepaskan dari pelukan Mahendra. "AKU SALAH APA? KENAPA AKU? IBU UDAH GAK ADA, OMA UDAH PERGI, SEKARANG TANGAN AKU? TERUS APA LAGI?"

"Aku cacat... Papa... aku cacat...."

"Enggak sayang." Mahendra mencium bertubi-tubi puncak kepala Selby. "Jangan bilang gitu, jangan, Selby pasti sembuh, Selby pasti bisa lukis lagi."

Raungan tangis Selby memenuhi seisi kamar, membuat Cakra, Giandra juga Fabian membeku mendengarnya.

"Pa, aku mau buat Papa bangga, kalau tangan aku tinggal satu, gimana caranya aku bikin Papa bangga." Selby meremat kemeja yang Mahendra kenakan. "Aku bohong, aku bohong tadi marah, aku bohong, kembaliin tangan aku Papa, kembaliin. Aku pengen ngelukis lagi. Papa aku gak mau cacat. Tolong Papa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seandainya bisa, Mahendra ingin semua kesakitan itu dilimpahkan kepadanya saja.

"KEMBALIIN TANGAN AKU!!"

"KEMBALIIN!"

"JANGAN AMBIL TANGAN AKU, AKU MOHON.... TOLONG.... KEMBALIIN TANGAN AKU."

Selby meronta, ia mengabaikan kesakitan tubuhnya yang lain, memukuli kepalanya sendiri yang tidak bisa Mahendra cegah, membuat Cakra terpaksa menahan tangan Selby sambil bercucuran air mata.

"By..."

"Tanganku, tanganku, tangan aku hilang."

Tante Ayumi sudah mengambil tangannya. "Aku dipukulin, sakit... tangan aku hilang karena dipukulin Tante Ayumi. Aku udah bilang sakit tapi dia gak mau berhenti, jangan ambil tangan aku... aku mohon."

Selby menangis, ia menangis dengan begitu keras hingga suaranya hampir habis. Giandra dan Fabian sudah berlari untuk memanggil perawat yang sialnya justru susah sekali dipanggil untuk menenangkan Selby.

"Jangan pukul badan Selby, pukul Papa aja, nak, jangan pukulin diri sendiri." Mahendra tak sanggup melihat Selby dalam kondisi sekacau ini. "Papa yang salah, Papa yang pantas dipukul, Papa yang harusnya sakit bukan Selby."

Cakra menangis dengan kepala yang tersimpuh di atas kasur, ia sembunyikan suara tangisnya yang akan lolos dengan kuat.

"Seharusnya aku mati aja, buat apa aku hidup kalau kayak gini? Lebih baik aku susulin Ibu, aku gak mau hidup kalau begini, AKU GAK MAU HIDUP KALAU HARUS CACAT!"

"Tolong... jangan, jangan bilang itu, nak."

"SEHARUSNYA TUHAN AMBIL NYAWA AKU AJA! KENAPA CUMA TANGAN AKU YANG DIAMBIL? KENAPA?!"

Melihat adiknya kesakitan membuat seluruh hatinya jauh lebih sakit, terlebih mengetahui bahwa penyebab dari rasa sakit itu adalah Mamanya sendiri semakin membuat Cakra dilanda rasa bersalah yang teramat dalam.

"Selby sayang, Papa janji." Mahendra semakin mengeratkan pelukannya. "Papa janji akan sembuhkan Selby apapun resikonya. Bahkan jika harus menjual diri Papa pada iblis sekalipun, Papa akan lakukan."

"Maafkan Papa sayang, ini semua salah Papa. Ini salah Papa."

"Maaf."

"Maaf Papa terlambat, maaf karena sudah menelantarkanmu, maafkan Papa."

Ibu, tangan Selby hilang Bu...

Setelah ini bagaimana bisa ia melanjutkan hidupnya?

Bahkan satu-satunya hal yang ia sukai juga telah direnggut paksa. Selby sudah tidak bisa lagi melukis...

Selby sudah tidak tahu harus hidup untuk apa.

Ia—

"Adek?"

Diantara jutaan rasa sakit yang hinggap dalam rongga dadanya yang menyempit karena tangis, sebuah suara yang teramat sangat Selby rindukan hadir.

".... abang." Air mata Selby kembali luruh dengan deras. "Abang..."

[]

sedih :(maaf ya harus menunggu lama, spoiler bagian selanjutnya aku unggah di channel whatsapp yaaa.

gak sabar sebentar lagi kita akan bertemu ujung dari cerita ini, teman-teman percayalah, apa yang sudah aku persiapkan untuk akhir adalah hal yang aku pikirkan matang-matang.

terlebih chapter ini adalah ide utama kenapa aku mau bikin cerita flutterby, iya, draft tahun 2023 yang ada di notes ponsel aku. percakapan antara selby dan mahendra di chapter ini yang mengawali segala part yang udah kita lalui bersama.

sampai bertemu di chapter depan, untuk apapun yang sedang kalian perjuangkan semoga semua ruang ikhlas selalu kalian dapatkan, tetap sehat yaaa, panjang umur selalu di tengah hiruk pikuk dunia yang kadang tidak menyenangkan.

i love you.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

49. f l u t t e r b y

49. Flutterby | Menembus batas

Manusia pandai berdialog, tapi Tuhan yang mengatur segalanya.

Warning: harsh word.

...

HAIDAR kembali melayangkan tinjuan kerasnya berkali-kali hingga membuat Fabian juga Cakra jatuh tersungkur. Meskipun tubuhnya jauh lebih kurus dari sebelumnya, tenaga kuat dari tangan kosongnya masih sangat mampu membuat dua orang itu meringis menahan sakit.

Hatinya tidak siap mendengar raungan putus asa milik Selby karena sebelah tangannya tidak lagi bisa berfungsi.

"Lo liat sehancur apa dia tadi?!" Haidar menendang perut Cakra dan Fabian bergantian. "Dia nangis sampai suaranya hampir habis! DIA NANGIS DI DEPAN MATA GUE SENDIRI SAMBIL MINTA TANGANNYA BALIK KAYAK SEMULA!"

Lagi, Haidar melampiaskan segala keresahan di hatinya lewat pukulan yang tidak habis.

"Bangun!"

"BANGUN GUE BILANG!"

Tanpa banyak protes baik Cakra maupun Fabian mencoba kembali memposisikan diri tanpa perlawanan dan menerima setiap pukulan Haidar yang tidak main-main.

"Goblok!"

"Tolol!"

"Bego!"

"Gue suruh lo semua jagain dia! Kurang jelas omongan gue? Rusak telinga lo atau emang pada tolol aja otaknya, hah?"

Temperamen Haidar adalah hal yang paling sulit dikendalikan. Dia bisa saja menghajar tanpa kenal lawan.

Fabian memiliki luka paling parah dibandingkan Cakra. Ujung bibirnya sudah sobek dan mengeluarkan darah. Matanya juga dipastikan akan membiru usai menerima tinjuan bertubi-tubi itu.

Fabian menjadi salah satu samsak kemarahan Haidar saat ini. "Lo! Orang paling tolol yang pernah gue kenal!" Haidar mengangkat kerah baju Fabian. "Ini yang lo janjiin ke gue? Monyet!"

Selama ini akses komunikasinya dengan yang lain diputus secara paksa oleh Oma. Bahkan berita kematian Oma tidak sampai padanya. Yang Haidar tahu semua baik-baik saja sebab tidak ada berita buruk datang padanya.

Meskipun sekelibat pemikiran buruk mengenai Selby beberapakali datang menghampiri, Haidar selalu menepis semuanya sebab ia yakin bahwa di sini ada orang yang bisa ia percayai.

Bodohnya Haidar terlalu meyakini hal itu. Jika saja ia tidak mendesak paksa orang kepercayaan yang ditugaskan untuk mengawasinya, mungkin sampai detik ini Haidar tetap menjadi orang yang tidak tahu apapun tentang keadaan adik sepupunya.

"Dia ketakutan. Ibunya meninggal, Oma yang jadi salah satu tempat dia cerita juga pergi, sekarang dia harus kehilangan tangan, dan motivasi hidup." Haidar menekan tenggorokan Fabian dengan kencang. "Kasih gue alasan buat gak habisin lo di sini. Gue selalu berpikir dia bakalan aman karena gue kira dia punya sosok yang bisa diandalkan, tapi apa? Bahkan lo dengan gobloknya malah usir dia dari rumah? Lo? Orang yang paling pertama nyambut kedatangan dia, bilang kalau dia pembunuh Oma? Kata brengsek bahkan gak cukup buat gambarin perasaan jengkel gue sekarang."

Fabian tidak bisa mengucapkan kata maaf. Tidak ada satu hari pun ia tidak menyesali segala perbuatan bodohnya. Fabian selalu dilanda sesal, namun meskipun demikian Fabian memaklumi kemarahan Haidar saat ini.

"Apa sih yang ada di otak lo waktu itu, Bi?" tanya Haidar tak habis pikir. "Dari kecil dia gak punya siapa-siapa, lo tahu itu. Kita juga lihat sebanyak apa luka di badannya, sekurus apa dia waktu datang ke rumah, kenapa lo bisa bilang gitu? Dia gak pantes lo perlakuin gitu anjing!"

"Pukul gue, Dar. Pukulin gue sepuas lo."

Haidar berdecak, "tanpa harus lo suruh gue bikin lo babak belur di sini."

Tidak pernah terlintas dalam benaknya jika Fabian akan berubah menjadi orang paling beracun yang Haidar kenal.

"Lo juga, Cakra. Gue tahu dulu mulut sampah lo gak bisa diatur dan ngucap seenak jidat." Salah satu kepalan tangan Haidar berganti menunjuk wajah Cakra dengan tajam. "Jangan pernah lupa kalau dulu lo juga bajingan yang ngata-ngatain dia pake bahasa kotor lo."

"Gue gak mungkin lupa bang."

"Terus sekarang lo mau apa? Apa yang bakal lo lakuin sama dia sekarang?"

Cakra sempat terdiam sejenak, rasa sakit di ulu hatinya makin terasa karena tendangan Haidar yang tidak main-main.

"Gue pengen nebus kesalahan gue."

"Dengan cara?"

"Apapun," ujar Cakra dengan sangat yakin. "Gue bakal lakuin apapun buat nebus semuanya, gue nyesel bang."

"Setelah semua penderitaan dia selama ini? Enak banget ya hidup lo, semudah bilang maaf dan janji bakal nebus semuanya, lo pikir dia bakalan lupa gitu aja sama apa yang pernah lo lakuin?"

"Terus gue harus gimana?" Cakra menunduk, mulai frustasi dengan pertanyaan yang Haidar berikan. "Gue harus apa? Gue beneran nyesel karena udah jahat sama dia. Gue berusaha buat jagain dia, gue juga pengen nonjok diri gue di masa lalu seandainya gue bisa."

"Pikir pake otak lo sendiri," sinis Haidar, dia mulai mengambil langkah mundur, memperhatikan Cakra dan Fabian yang sudah babak belur. "Makan sampe kenyang rasa penyesalan lo."

"Dar."

"Lo belum gue suruh ngomong," tunjuk Haidar kepada Fabian. "Dari sekian banyak orang yang bisa nyakitin dia, kenapa harus lo orangnya? Gak inget janji yang lo bikin sama dia? Lo janji buat apapun yang terjadi lo gak akan pernah benci sama dia."

Janji yang sama ada pada Haidar.

"Gue ingkar sama dia bukan berarti lo juga bisa lakuin hal yang sama!" Kalau pun bisa, Haidar juga tidak ingin pergi. "Di sana gue nahan diri buat gak berontak karena gue pengen balik dengan kondisi gue yang jauh lebih baik, tapi apa? Ancur jing. Keluarga kita udah ancur."

Fabian jatuh terduduk lemas karena tamparan keras dari kalimat Haidar yang tidak bisa ia tahan. "Gue emang bego, Dar. Gak ada pembelaan yang bisa gue kasih. Gue juga gak mau dia ada di situasi kayak gini."

"Gue gak akan pernah lupa sejahat apa gue sama dia, gak akan Dar, tapi gue juga gak bisa buat biarin dia terpuruk sendirian. Gue tahu kesalahan gue gak bisa dimaafin, tapi gue akan terus coba minta maaf, dia gak boleh kehilangan siapapun lagi." Fabian mengusap jejak darah dari ujung bibirnya. "Terserah kalau lo gak suka sama hal ini. Gue bakal tetep minta maaf dan perbaikin semuanya."

Cakra juga.

Dia membatin dalam hatinya untuk tidak membiarkan siapapun menghentikannya. Sekalipun itu Haidar. Sebab lebih dari apapun dia adalah kakak bagi Selby, darahnya lebih kental dibanding Haidar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo pikir gue nonjok lo begini buat biarin lo pergi dari hidup Selby?" tanya Haidar.

Cakra juga Fabian menaikkan kepalanya dan menatap Haidar bersamaan.

"Gue kesel, iya, gue emang kesel karena lo gak becus jagain adik yang gue sayang. Tapi gue cuma bisa marah atas hal yang gue sendiri gak bisa lakuin."

Kemarahan yang sebelumnya sempat membara perlahan surut digantikan tatapan sayu yang penuh sendu.

Haidar tahu, marah pun tidak ada gunanya sebab semua sudah berlalu. Meski begitu ia tetap ingin menghajar mereka karena rasa jengkel yang tidak bisa dipendam.

Lebih daripada rasa marahnya masih ada Selby yang harus mereka jaga bersama.

"Selby butuh kita. Bukan cuma gue. Dia butuh kita semua."

Kalimat yang mampu membungkam riuh dalam kepala Cakra seketika.

"Maaf kalau gue terlambat datang." Haidar mengulurkan tangannya yang juga terluka karena menonjok habis-habisan saudaranya. "Setelah ini jangan biarin dia jatuh lagi. Kita harus jadi tangan, kaki, dan semua hal yang dia butuhin."

"Ayo." Haidar mengangkat alisnya sambil tersenyum kecil. "Gue udah puas nonjok sama nendangnya, lumayan juga olahraga gue hari ini."

"Sialan."

Cakra terkekeh sambil menerima uluran tangan Haidar.

Haidar kembali menurunkan tangannya. "Ayo, Bi. Selby butuh lo juga, gue sekarang udah balik, kita perbaikin semuanya sama-sama."

Detik itu juga Fabian menangis. Selama ini ia terus-menerus terkurung pada rasa penyesalan yang siap kapan saja menelannya

dalam kehampaan. "Maafin gue."

"Gue nyesel."

Baik dia maupun Cakra memiliki titik penyesalannya masing-masing. Kehadiran Haidar mengubah segalanya yang mereka rasa terlalu mustahil untuk dilakukan.

"Gue yang paling banyak salah sama dia." Cakra menatap Fabian dengan seksama. "Gue yang dari awal bikin dia gak betah di rumah, gue yang bikin dia harus sembunyi supaya gak ketemu sama orang rumah, bahkan nyokap gue sendiri yang bikin dia harus kehilangan tangan. Gue yang harusnya lebih punya penyesalan lebih dari yang lo rasain."

Tapi ini bukan ajang yang menampilkan siapa paling jahat. Berdiam diri di dalam rasa bersalah tanpa melakukan apa-apa tidak akan pernah memiliki arti sampai kapanpun.

"Udah, kita semua punya porsi nyesel sendiri-sendiri. Gue nyesel karena gak bisa ada disaat yang paling dia butuhin." Haidar menepuk bahu Fabian, menguatkan. "Saat ini Selby gak butuh pengakuan dosa, dia butuh dukungan buat terus lanjutin hidup, dunia dia lagi kacau, tugas kita mulai sekarang jagain dia supaya gak nyerah sama hidupnya."

"Dia punya abang dan kakak yang bakal lakuin apapun mulai sekarang."

...

Tidak pernah Giandra melihat Selby meledak dengan sangat histeris seperti itu sebelumnya.

Di matanya, Selby hanyalah seorang yang pemalu dan penuh keraguraguan hingga terkadang membuatnya berdecak kesal. Giandra masih ingat bagaimana dengan polosnya Selby menuruti kemauan anak aneh bernama Jovanka dulu.

Namun, melihatnya dengan putus asa menangis karena harus kehilangan tangan membuat Giandra sadar bahwa selama ini Selby hanya menahan diri.

Selby terbiasa tinggal bersama Ibunya yang selalu melampiaskan segala hal menjadi kesalahannya. Selby tidak pernah memiliki ruang kebebasan untuk berekspresi layaknya orang lain, bahkan seperti dirinya. Selby hidup secara terisolir dengan jutaan pemikiran bahwa setiap masalah yang ada datang dari dirinya.

Maka Giandra lebih senang melihat Selby yang meledak dan mengeluarkan seluruh isi hatinya dibandingkan diam seperti cangkang kosong.

"Ini apelnya, udah gue—ekhem, aku kupasin."

Selby hanya melirik tak berminat pada pemberian Giandra.

Kedua matanya masih sangat sembab karena menangis kencang tadi. Kalau saja tidak ada Haidar, mungkin, mungkin saja Selby sudah jauh dari kata baik.

"Kalau kamu," Giandra berdecak, canggung sekali merubah gaya bicara seperti ini, tapi tetap ia lakukan hanya agar Selby bisa sedikit nyaman. "Kalau kamu butuh sesuatu bilang aja."

"Kenapa?"

"Mmm ya... gak apa-apa? Kalau kamu ada butuh sesuatu nanti aku bantu ambil atau bantu lakuin."

"Karena tangan aku udah rusak makanya kamu mau bantuin?"

Kening Giandra mengernyit. "Kok gitu ngomongnya?"

"Tapi iya, kan?" Selby tersenyum tipis, ia menatap kembali tangan kanannya yang mati rasa. "Kamu mau bantu aku karena kamu kasihan, kan?"

"Nggak lah."

"Bohong," gumam Selby nyaris tidak terdengar. "Aku menyedihkan makanya kamu sama yang lain datang."

Giandra termenung, tadi dia melihat sendiri bagaimana susahnya Haidar menenangkan Selby yang menangis tanpa henti.

Saat ini apapun yang ia katakan pasti akan terdengar seperti kebohongan bagi Selby, jadi daripada membiarkan dia larut dalam pemikiran sedih lebih baik Giandra mencari jalan lain.

"Mau makan apelnya sekarang?" tawar Giandra mencoba mengalihkan perhatian. "Selama kamu tidur kemarin, aku sering banget ajak ngobrol kamu. Kak Cakra sama Kak Fabian sih diam aja di depan ruangan, katanya takut ganggu tidur kamu, padahal aku tahu, mereka cuma takut nangis aja."

Selby melengos, merasa tidak membutuhkan dongeng saat ini.

"Oh iya, si Adzriel juga jenguk terus sampe aku bosen, tapi dia juga nunggu di ruang tunggu lantai satu sih tiap hari." Giandra melirik sedikit pada Selby yang masih diam. "Nanti aku ajak Sergio sama Farel ke sini, kita main ludo bareng, gimana? Seru 'kan?"

Saat ini Giandra tampak seperti orang yang berubah 180° dalam semalam. Gaya bicara, tingkah laku, bahkan tatapannya berubah menjadi lebih lembut dari sebelumnya.

"Aku mau tidur, capek."

"Oh oke." Senyum kecil Giandra terbit. "Sini aku bantu."

Setelah menekan tombol di dekat ranjang dan membantu memposisikan Selby agar bisa nyaman berbaring, Giandra membetulkan selimut yang Selby kenakan.

Selby tidur membelakangi Giandra, dia lelah menangis, segalanya yang ia rasakan hanya kekosongan di dalam hatinya. Percuma juga menangis, tangannya tidak bisa lagi kembali.

"Aku di sini, nggak kemana-mana, tidur aja." Giandra menepuk pelan pundak Selby. "Mau, kan, aku temenin?"

Giandra jadi teringat kejadian tadi lagi. Saat Haidar datang dengan wajah penuh peluhnya dan langsung memeluk erat Selby yang menangis.

Butuh waktu hampir satu jam untuk menenangkan Selby. Ada satu momen yang Giandra ingat sewaktu Haidar masuk ke ruangan

© Perpustakaan Digital Gratis No. 1 di Indonesia

beban kesakitan Selby.

"Tuhan tahu kita adalah ciptaan-Nya yang paling kuat, bukan tanpa sebab, Tuhan tahu kita akan bertahan walau rasanya lebih baik nyerah daripada melanjutkan hidup. Semua mimpi Selby gak berhenti di sini, Selby gak mungkin dibiarin sendirian dalam kesakitan. Selby punya abang, gak apa-apa, sedih, marah, kecewa, semuanya hal yang manusiawi. Selby boleh rasain semua itu, asal jangan benci sama diri sendiri. Tangan Selby pasti senang karena selama ini udah sering main bareng, lukis bareng, tangannya masih ada kok sayang, berarti harapannya masih ada. Gak apa-apa, nangis, abang temani Selby nangis sampai puas dan ngerasa lega. Gak apa-apa, Tuhan tahu Selby kuat, Selby hebat."

Giandra sadar betul jika kalimat-kalimat yang sangat menyentuh itu diucapkan dengan sungguh-sungguh sebab yang mengucapkannya juga pernah berada di posisi terpuruk seorang diri.

"Selby."

"Maaf, karena Mama aku kamu jadi sakit. Maaf karena Mama jahat dan ambil tangan kamu padahal kamu suka melukis. Aku gak akan minta kamu buat maafin Mamaku karena dia emang jahat sama kamu. Aku juga gak akan paksa kamu buat maafin aku karena aku anak dari Mama yang jahat itu."

Kalau Giandra jadi Selby, mungkin dia juga akan membenci dirinya sendiri.

"Tapi aku janji, aku janji gak akan ninggalin kamu apapun yang terjadi, aku emang gak bisa balikin tangan kamu, aku gak bisa hilangin sedih kamu, tapi kalau kamu butuh tangan aku, pasti, aku pastiin kamu akan selalu punya tangan aku." Giandra berucap dengan suara yang gemetar, dia sudah banyak menangis. "Lucu lagi, akhir-akhir ini aku lebih sering nangis daripada ngomong kasar."

Dibalik celotehan Giandra yang terdengar tulus itu mata Selby berkaca-kaca.

"Jadi kamu marah aja kalau mau marah, sambil lempar barang juga boleh, ngomong kasar juga boleh, jangan dipendam, aku lebih suka

kamu yang marah-marah daripada banyak diam."

Satu air mata Selby jatuh.

"Kita emang beda Ibu, tapi aku udah anggap kamu kayak Naomi—kembaran aku sendiri." Mengingat perlakuan buruknya pada Selby dulu, bahkan ia sangat benci ketika Selby memakai baju Naomi tanpa tahu jika itu adalah ulah Lastri. "Aku harap kamu juga bisa anggap aku begitu, walaupun aku banyak salahnya, tapi aku pengen jadi saudara buat kamu."

Naomi juga pasti berpikiran yang sama dengannya. Dia pasti akan dengan senang hati menerima Selby karena akhirnya dia punya teman yang bisa diajak bermain Barbie.

"*Sleep well*, Selby."

[]

a/n:

adek harus pelan-pelan nerima semuanya, dan itu pasti, cuma butuh waktu ajaa.

semoga suka chapter ini setelah banyak huru-hara yang terjadi.

see you next chapter, jaga selalu kesehatan sayangku.

50. f l u t t e r b y

50. Flutterby | Penerimaan dan Penebusan.

Sembuh bukan berarti lukanya menghilang, mereka yang sembuh pada akhirnya terbiasa dengan rasa sakit.

...

*"**MAKAN*** dulu ya? Abang suapin."

Selby tetap bergeming meski sejak tadi Haidar sudah kehabisan cara untuk membujuk adiknya makan. Kondisi Selby belum bisa dikatakan stabil, bukan hanya sulit makan, Selby bahkan sudah jarang berbicara meskipun itu dengannya.

"Selby mau makan apa? Makanan rumah sakit gak enak ya? Mau abang beliin makanan yang lain?"

Masih tidak ada tanggapan.

"Mau disuapin sama yang lain? Abang panggilin Cakra atau Giandra, mau?"

Selby melirik sedikit namun kembali bersikap tak acuh. Hal itu membuat Haidar semakin kebingungan. "Selby harus makan, nanti siang ada jadwal terapi."

"Gak mau terapi." Akhirnya Haidar bisa mendengar suara Selby meski lirih.

Ia langsung menurunkan mangkuk bubur dan mengelus pelan rambut Selby dengan tatapan lembut.

"Kenapa? Cerita sama abang, adek kenapa gak mau terapi?"

"Capek."

©LPerpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebuah senyum tercipta di wajah Haidar. "Mau istirahat dulu hari ini? Nanti abang yang bilang ke dokternya."

Selby menggeleng pelan, ia memperhatikan tangan kananya yang lemas di sisi tubuhnya. Tatapannya masih terlihat kosong, tidak ada gairah hidup.

Beberapa hari lalu dokter datang dan mengecek kembali kondisi tangan Selby, katanya mereka masih ingin mengusahakan untuk mempertahankan tangannya dengan cara terapi.

Meski kemungkinan kesembuhan kecil tapi hal itu disambut dengan semangat oleh Mahendra.

Selby sendiri tidak yakin, apakah tangannya yang sudah kehilangan rasa ini bisa bergerak kembali.

"Gak apa-apa, kalau hari ini capek boleh kok istirahat, jangan dipaksa."

"Dimarahin."

"Hm? Selby bilang apa?" Haidar memajukan sedikit tubuhnya agar bisa mendengar jelas suara Selby.

"Nanti dimarahin."

"Sama siapa? Gak akan ada yang marahin adek, kalau sampe ada udah pasti abang tonjok sampai babak belur." Haidar berujar dengan tatapan konyol sambil mengepalkan tangan. "Selby tahu 'kan kalau abang jago berantem?"

Haidar tahu, Selby menjadi sangat sensitif akhir-akhir ini. Tidak jarang mereka mendapati Selby yang menangis saat terlelap tidur.

Tentu saja siapapun yang mengalami hal yang sama akan bereaksi seperti itu, bahkan jika itu Haidar, dia akan jauh lebih parah daripada yang Selby lakukan.

"Abang kangen senyum adek," katanya sambil mengelus pelan pipi Selby yang semakin tirus. "Pipi adek makin kurus karena jarang makan."

"Abang juga." Kini Selby menatap sepenuhnya ke arah Haidar. "Abang kurus."

"Tapi abang sehat." Haidar jadi memamerkan ototnya yang terlihat kecil, tubuhnya benar-benar berubah drastis efek pemulihan. "Abang jauh lebih sehat dan kuat sekarang."

"Abang sakit."

"Mana ada, abang sehat gini kok." Haidar tersenyum semakin lebar. "Abang kuat bawa Selby lari keliling stadion sekarang juga."

Selby menguap yang dengan sigap Haidar tutup menggunakan tangannya sambil menahan gemas. "Ngantuk ya? Mau bobo?" tanya Haidar dan dibalas anggukan kecil. "Mau abang temenin bobo?"

"Terapinya?"

"Gak apa-apa, kan udah abang bilang kalau hari ini boleh istirahat."

Selby takut Mahendra marah, walaupun ia sudah tidak pernah lagi melihat Mahendra marah, tapi rasa takutnya masih tetap membekas.

"Om Mahen lagi sibuk urus persiapan sidang dan abang pastiin gak akan marah, justru Om Mahen bakalan seneng kalau Selby bisa bilang apa yang Selby rasain," ujar Haidar seolah mengetahui isi kepala Selby. "Nah, sekarang tidur dulu, tapi janji habis tidur harus langsung makan ya? Ayo abang temenin tidur."

Haidar membetulkan posisi tidur Selby dan memeluk adiknya sambil menepuk pelan agar Selby bisa cepat terlelap.

"Kalau kakinya kerasa kram bilang ya, nanti abang perbaiki posisi bobonya."

"Iya." Kedua mata Selby terpejam dengan nyaman menikmati pelukan Haidar.

"Abang lama datengnya ya?" Haidar bertanya lirih, ia bisa merasakan Selby mengangguk dalam pelukannya. "Kalau abang dateng lebih cepet, adek pasti gak begini, kan?"

Kini Selby menggeleng.

"Selby marah sama abang ya karena lama pulang?"

Selby kembali menggeleng.

"Gitu? Syukurlah, abang kira adek marah dan bakalan benci." Haidar mengusap pelan-pelan rambut hitam Selby, bibirnya kembali mengajukan pertanyaan dengan hati-hati. "Kalau... sama yang lain? Marah juga?"

Kini Selby diam tidak menggeleng maupun mengangguk.

"Selby mau tau sesuatu gak?" Merasa tidak ada sanggahan dari adiknya membuat Haidar lanjut bercerita. "Dulu abang juga pernah benci sama keluarga ini."

"Sejak kecil gak ada yang pernah perhatiin abang, semuanya sibuk sama urusan masing-masing. Mama dan Papa abang juga lebih sayang sama Fabian yang berprestasi. Oma dan Opa juga sama, mereka jarang apresiasi abang dan selalu muji Fabian karena jadi juara di setiap perlombaan."

"Sampai akhirnya abang tersesat di jalan yang salah. Abang lupa arah pulang. Terlalu nyaman sama orang-orang yang abang rasa bernasib sama kayak yang abang rasain. Mungkin dulu abang selalu ngira kalau akan jauh lebih mudah buat benci sama mereka. Mereka yang gak pernah anggap abang ada. Buat apa repot-repot abang sayang? Abang benci ada di rumah, benci ngomong sama mereka. Sampai pada satu hari datang Selby yang ngubah dunia abang. Selby yang bikin abang mau berharap lagi sama dunia yang mulai jauh dari genggaman. Tapi lagi-lagi abang harus rela berpisah sama harapan yang baru aja abang temuin. Rasanya marah, benci, muak jadi satu, campur aduk."

Haidar menghirup napas panjang panjang, dia menunduk sejenak untuk melihat Selby yang rupanya sedang mendengarkan dengan wajah serius.

Satu tangan Haidar mengelus ujung hidung Selby. "Abang kira dunia abang berakhir saat itu juga. Abang gak suka pergi ke luar negeri,

abang benci diawasin setiap hari, abang juga gak bisa hubungin Selby lagi karena dilarang oma."

Bahkan hari kematian oma tidak sampai ke telinganya.

"Semua akses komunikasi abang terputus, cuma Mama dan Papa abang yang sesekali datang, itu pun mereka gak pernah cerita kalau kondisi di sini sekacau ini. Abang kira semuanya baik, semuanya terkendali, ternyata abang salah. Abang biarin Selby nerima perkataan kasar dari kembaran abang sendiri. Padahal abang udah sempat nerima takdir, udah berdamai sama semuanya, udah mau mencoba lupain masa lalu abang."

"Sakit ya?" tanya Selby pelan.

"Hm?"

"Hati abang."

"Iya," jawab Haidar dengan suara yang sedikit gemetar. "Gimana nggak? Di saat abang kira gak ada yang terjadi, justru adik abang bertahan mati-matian sama hidupnya sendiri, jelas aja sakit, Selby itu udah seperti cahaya buat abang."

Selby tersentuh mendengarnya.

"Cahaya abang, gimana bisa abang bertahan kalau cahaya yang abang punya redup begini?" Haidar tertawa getir.

"Abang juga."

"Hm?"

"Cahaya aku."

Haidar bisa merasakan kehangatan dalam hatinya perlahan terisi kembali.

"Selby dengerin abang, ya?"

"Iya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Selby boleh benci orang-orang yang jahat sama Selby. Boleh marah selama apapun yang Selby mau. Tapi satu hal yang abang pelajari kalau benci gak akan bisa mengubah apapun. Semakin kita benci, semakin kita ingat, semakin lama lukanya sembuh. Biarin waktu yang hapus semua luka dan sembuhin apa yang kita rasa."

Apakah waktu juga akan menghapus sakit-sakit yang datang saat mimpi yang ingin Selby lukiskan hilang?

Seperti tangannya yang kini tidak lagi merasakan apapun?

Sakit yang seperti itu apakah bisa segera sembuh?

"Kita gak bisa menyembuhkan lukanya, kita berdamai sama rasa sakitnya." Haidar kembali menambahkan. "Setelah ini semua selesai, adek ikut abang ya, kita mulai semua dari awal, mau?"

...

"Masih belum berani masuk?"

Cakra hanya menatap hampa ke hamparan gedung bangunan pencakar langit dari atap rumah sakit.

Sudah hampir tiga jam mereka di sini.

"Emangnya lo gak kangen sama dia? Gue yakin kok di dalem hati lo itu pengen banget ketemu sama dia 'kan?" Noah mengulurkan sebuah minuman bersoda yang ditolak oleh Cakra. "Gue tau sesayang apa lo sama dia, bahkan dari sebelum kejadian ini."

"Dia lebih nyaman sama Haidar, gue gak mau bikin dia makin sakit."

"Makin sakit kalau ngeliat lo maksudnya?"

Cakra tidak menjawab namun Noah tahu jawabannya.

"Lo gak capek apa terkurung di dalam pikiran lo sendiri?" tanya Noah lagi. "Salah satu sifat yang harus lo ubah selain gengsi lo yang setinggi langit kayaknya sikap *denial* lo ini deh, Cak."

"Gue cuma gak mau ganggu dia, udah cukup sakit yang dia rasain."

"Emang dengan lo ngehindar gini, dia udah pasti sembuh?"

Cakra menghela napas panjang, kedua tangannya menjadi tumpuan tubuh yang bersandar di pembatas gedung setinggi perutnya.

"Lo sadar gak sih sejak kapan lo udah anggap dia adek? Anggap dia bagian dari hidup lo walaupun kesannya lo ogah banget nerima dia?"

Entah, mungkin sejak Cakra melihat Selby terluka dan di kurung dalam gedung sekolah waktu itu. Sejak saat itu Cakra mulai memperhatikan kegiatan Selby yang mulanya ia abaikan.

"Sejak awal." Noah tersenyum miring. "Sejak dia masuk ke keluarga lo, sejak lo tau kalau ternyata lo punya adik lain selain Giandra dan Naomi."

"Nggak, lo salah." Mana mungkin begitu, Cakra terlanjur bersikap brengsek pada Selby, ia melampiaskan semuanya pada Selby yang tidak bersalah.

"Oh ya? Terus buat apa lo susah payah ikutin dia selama di mall waktu itu? Buat apa lo marah sama si Harry karena nendang bola ke arah dia? *See?* Lo udah nerima dia jauh dari apa yang lo bayangin."

Tapi Cakra masih terus memperlakukan Selby dengan cara brengsek yang membuatnya kini setengah mati merasa bersalah.

"Lo gak ngerti, No, gue ngerasa bersalah, gue gak bisa muncul gitu aja di depan mukanya, gue gak bisa. Dia yang selalu senyum walaupun denger hal konyol sekarang jadi pendiem, gimana bisa gue liat mukanya? Dia ancur begini gara-gara nyokap gue."

Noah mengangguk setuju sambil menegak minuman bersodanya. Udara dingin malam ini membuat Noah harus merapatkan jaket kulitnya sesekali.

"Terus lo mau gini selamanya?"

Cakra diam.

"Kalau gini terus lo egois, lo kabur dari masalah. Berapa kali lo bilang sama gue dan yang lain buat nebus kesalahan lo ke Selby?"

Ia tahu, Cakra paham, hatinya sangat menginginkan untuk bisa menebus semua yang telah ia lakukan juga perlakuan buruk yang telah mamanya perbuat pada Selby.

Akan tetapi, setiap kali Cakra hendak membuka ruangan tempat Selby berada tekadnya akan runtuh seketika. Cakra takut. Takut melihat penolakan yang sebenarnya pantas ia dapatkan.

"Dia gak butuh sifat pengecut lo sekarang, Cak."

Pengecut. Cakra merasakan hatinya teriris saat mendengarnya.

"Dia lagi terluka, wajar kalau sekarang pikirannya lagi kacau. Justru dia butuh banyak *support* itu fungsinya lo dan seribu rasa bersalah lo."

Dunia tampak begitu kecil dari atas sini. Cakra melempar tatapannya ke arah mobil-mobil yang terlihat sibuk berlalu lalang di sepanjang jalan.

"Kalau gue gak bisa dapet maafnya gimana?"

"Ya terus usahain sampe dapet?"

"Enteng banget ngomong lo."

"Terus lo mau apa? Nyerah? Cupu amat gue gak nyangka kalau mental preman yang diturunin Haidar jadi ciut begini sekarang?"

Cakra mendelik tak suka mendengarnya, hawa dingin mulai terasa menelusup masuk, terlebih dia hanya mengenakan kaos hitam polos dan celana hitam panjang saat ini.

"Seharusnya dia gak lahir di keluarga ini. Kalau dia lahir di keluarga utuh yang lebih baik, mungkin dia masih bisa jalanin hari normal dan gak harus kehilangan tangan."

Noah terkekeh, "gue buka tipikal orang yang suka berandai-andai. Bagi gue apa yang udah terjadi berarti emang udah digariskan buat terjadi."

Tapi bukankah menyenangkan? Berkhayal tentang hidup dalam kata

berandai-andai itu? Anggap saja sebuah pelarian dari realita hidup yang mengerikan.

"Lo juga terluka, Cak. Gue tahu. Selama ini lo perlakuin dia dengan brengsek karena dia adalah proyeksi kebencian yang lo rasain buat bokap lo sendiri." Cakra terlalu subyektif dalam beberapa hal, dan hal itulah yang membuatnya kadang tidak bisa berpikir panjang. "Apalagi setelah lo tahu kalau ternyata posisi bokap lo emang bener, dia gak bersalah, dia gak pernah selingkuh dari nyokap lo."

"Tapi gue tetep brengsek pada akhirnya."

"Emang, gak ada yang membenarkan kesalahan lo. Tapi kita gak bisa ubah masa lalu. Justru apa yang lo kira selama ini layak buat lo lindungi, ternyata lebih dulu berkhianat. Lo juga punya luka yang sama, Cak. Gue gak bisa menakar seberapa berat sakit yang lo derita, tapi cukup sampai di sini lo hukum diri sendiri, berdamai dan mulai semuanya lagi dari awal."

"Gue mau, tapi gue takut."

"Takut gak bikin semuanya jadi kelar. Pada akhirnya kita ini cuma imbas dari keserakahan orang dewasa."

Cakra menengadahkan kepalanya, berat sekali, ia ingin melalui ini semua, tapi mengapa rasanya berat sekali.

"Lo gak inget Angkasa bilang apa? Perbaiki selagi masih ada waktu. Mumpung lo masih dikasih kesempatan, lo trabas aja semuanya, mau dicaci maki, mau dia lempar barang ke muka lo, ya udah terima, toh lo emang pantes digituin." Noah tertawa diakhir kalimatnya sebab Cakra yang melirik sebal padanya. "Lo gak mau ngerasain kehilangan lagi, kan? Cukup Naomi."

"Udah sih, capek gue nyeramahin lo, mana abis lagi minum gue." Noah memberikan kaleng soda yang kosong kepada Cakra. "Nih buang nanti, awas aja lo gak berubah setelah gue bacot panjang lebar gini."

Cakra mendengkus. "Gak ada yang nyuruh lo."

Meski terdengar ketus, Noah tahu mata Cakra tengah berkaca-kaca.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Cengeng ya lo akhir-akhir ini."

"Bacot."

Tak berselang lama suara langkah kaki rusuh menyambut Cakra juga Noah. "Aloha~ pada ngomongin gue ya? Pasti kangen sama wajah rupawan gue ini? Sorry nih baru gabung, gue sibuk banget ngurus bisnis bokap-"

Kalimat Radit terpotong begitu saja ketika melihat Cakra yang melakukan gerakan seperti menghapus air mata. "Dih? Nangis? Lo nangis?"

"Muka sebringas ini????? Nangis????? Sini gue videoin dulu buat dikirim ke Angkasa, alamak, sejarah ini."

"Lo bisa gak sih datang-datang gak heboh macam ondel-ondel?" Noah berdecak sambil berkacak pinggang. "Rusuh banget."

"Yeu! Gue kaget baru dateng disambut tangisan terharu ni bocah. Kenapa sih? Segitu kangennya sama gue ampe nangis begini? Yaelah bray, belum ada gue tinggal seminggu gak ketemu udah-" Lagi, Radit harus kembali menghentikan ucapannya karena ditinggal begitu saja oleh Noah dan Cakra. "Oi! Gue baru sampe nyet! Ditinggal gitu aja? MANUSIA BAJINGAN LO SEMUA!"

"Monyetttttttt!"

"MINIMAL DENGERIN GUE CERITA DULU KEKKKKK??????"

....

Cakra kira Selby sudah terlelap tidur karena ini sudah hampir tengah malam. Ia membuka pintu ruang inap dengan hati-hati, pemandangan pertama yang ia lihat adalah Giandra yang tertidur pulas di depan tv sambil memeluk guling bewarna pink.

Namun betapa terkejutnya Cakra saat melihat Selby yang masih terbangun dan mendapati dirinya mengendap-endap seperti maling.

"Ssttt." Selby menaruh telunjuknya di depan bibir.

Gerakan yang mengisyaratkan untuk tidak ribut karena Haidar juga Giandra sedang tertidur lelap.

Cakra mati kutu.

Bukan seperti ini yang ia harapkan. Mulanya Cakra hanya ingin melihat Selby lalu setelah itu keluar dan kembali menunggu di tempat biasa.

"Mau liat bintang," ujar Selby tiba-tiba.

"Ya?"

"Bintang." Selby menunjuk langit-langit kamar.

Jantung Cakra berdegup, ia pelan-pelan mendekati ranjang Selby dan berbisik sambil menahan gugup.

"Mau apa?"

"Liat bintang."

"Sekarang?" tanyanya yang segara diangguki Selby. "Udah malam, dingin, tidur lagi aja ya?"

"Bintang."

Cakra bingung, ia harusnya menolak permintaan itu. Tapi melihat kedua mata yang begitu gigih ingin dikabulkan permintaannya membuat Cakra luluh.

Ia menyiapkan kursi roda dan mengangkat tubuh Selby lalu membungkus tubuh kecilnya menggunakan selimut.

Dan sepuluh menit kemudian Cakra menyesal sudah menyetujui permintaan Selby dengan begitu impulsif.

"Seharusnya kita di dalam kamar aja, sekarang dingin, kakak takut kamu makin sakit." Cakra berusaha merapatkan selimut yang dikenakan Selby. "Masih dingin? Kita balik ke kamar ya?"

Cakra berjongkok berusaha mensejajarkan tubuhnya dengan Selby.

Rasanya sudah lama sekali Cakra tidak melihat Selby dari jarak sedekat ini.

Bukannya menjawab, Selby justru menjulurkan tangan untuk mengusap luka diujung mata Cakra juga bibirnya yang masih membiru.

Sekuat apa pukulan Haidar bahkan sampai sudah hampir seminggu memarnya masih belum pudar.

"Sakit?"

"Enggak sakit." Cakra mengambil tangan Selby dan menggenggamnya. "Jangan dikeluarin tangannya, dingin."

"Sakit?"

"Enggak, By."

"Sakit." Kini nada suara Selby terdengar seperti pernyataan yang mau tak mau membuat Cakra menyetujuinya.

"Iya, sakit, sedikit."

"Kalau sakit bilang sakit."

Seharusnya Cakra yang bicara seperti itu.

"Selby kenapa baik sama kakak?" Cakra menatap mata Selby. "Seharusnya Selby marah dan benci kakak aja."

"Kenapa?"

"Jangan terlalu cepet maafin kakak."

"Kenapa?"

"Karena kakak gak pantes dapat maaf Selby."

"Kenapa?"

"Karena udah jahat selama ini sama Selby."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa?"

Cakra kebingungan harus menjawab apa karena pertanyaan Selby sama sejak awal.

"Kenapa jahat sama aku?"

Lidah Cakra kelu untuk menjawabnya.

Sungguh, ia harus menjawab apa? Karena semua dugaannya adalah kesalahan yang tidak sesuai fakta? Selby bukan anak dari orang yang merusak keluarganya. Selby justru lahir karena kejahatan mamanya sendiri.

"Maaf."

"Kenapa? Kenapa jahat?" Selby menolak menerima permintaan maaf.

"... karena pernah mikir kalau kamu pembawa sial, karena jahat dan selalu ucapin kata-kata kasar, maaf." Namun tetap saja Cakra harus meminta maaf.

Selby sejujurnya lelah mendengar semuanya meminta maaf. Entah harus berapa kali ia mendengar ucapan monoton ini.

"Bintangnya bagus." Mata Selby menatap langit malam yang bersinar cerah, tak seperti langit biasanya. "Kakak."

Cakra selalu tertegun setiap kali Selby dengan lapang memanggilnya Kakak meski selama ini ia sudah sangat jahat kepadanya.

"Bintangnya bagus," ulang Selby.

"Iya." Cakra jadi mengalihkan tatapannya menatap bintang yang ditunjuk Selby. "Langitnya cerah."

Sulit sekali. Cakra mencoba bersikap natural namun ternyata lebih sulit dari yang ia bayangkan.

Bayang-bayang jerit kesakitan Selby masih menghantuinya. Cakra susah payah menatap kedua mata Selby yang sinarnya seperti redup, seolah kebahagiaan tidak pernah datang padanya.

"Kakak."

"Mmm."

"Kakak benci aku?"

Cakra menoleh dengan cepat, mana mungkin?! Sangat konyol jika Cakra membenci padahal posisinya dialah yang seharusnya dibenci.

"Kenapa gak pernah masuk kamar aku?"

Semilir angin malam berhembus mengaburkan segala kegelisahan yang Cakra pendam.

Sisa percakapannya dengan Noah beberapa saat yang lalu kembali terputar dalam pikirannya.

"... takut."

"Takut abang?"

Cakra menggeleng, bibirnya berusaha menciptakan senyum. "Takut ganggu Selby."

Ia bisa merasakan ketakutan itu terpancar dari bola mata Cakra yang sehitam malam.

Jauh lebih mudah baginya untuk marah dan membenci Cakra termasuk seluruh orang di keluarga Wasesa.

Namun, Selby kembali mengingat saat Cakra dan Giandra menemukan keberadaannya dan memeluknya dengan erat sambil terus merapalkan maaf.

Selby mengingat bagaimana Cakra juga Giandra yang berubah menjadi sosok lain, merawat dan menjaganya saat ia tahu bahwa Ibu sudah tidak ada lagi di dunia.

Cakra berubah menjadi lebih hangat daripada sebelumnya.

Seperti apa ya rasanya memiliki keluarga normal? Rasanya disayangi tanpa perlu mengkhawatirkan hal yang telah terjadi?

Apakah ia bisa merasakan itu semua?

"Aku mimpi."

"Mimpi apa?" tanya Cakra, tangannya menyingkirkan anak rambut Selby yang tertiup oleh angin. "Selby mimpi apa kalau kakak boleh tau?"

"Mimpi ketemu Ibu, Oma, sama Naomi."

Ucapan itu mampu membuatnya membeku. "... Naomi?"

Tidak mungkin Selby bermimpi bertemu Naomi sedangkan mereka saja belum pernah berkenalan.

Mimpi seperti apa yang Selby alami?

Cakra ingin tahu tapi ia enggan membuat Selby risih jika dirinya terlalu banyak bertanya.

"Kita liat bintang bareng," ujar Selby lagi dengan suara yang nyaris tidak terdengar. "Kakak."

"Mm?"

"Mereka udah jadi bintang ya sekarang?"

"Iya," jawab Cakra pelan. "Bintang yang paling terang."

"Mereka di mana?" Selby menatap bintang di langit, mencoba mencari bintang paling terang. "Yang mana?"

"Yang itu," Cakra menunjuk tiga bintang berdekatan yang paling terang. "Liat, kan?"

"Iya."

Selby terus memperhatikan bintang di atas, keduanya berlarut dalam sunyi dalam pikiran masing-masing.

Saat di mimpinya Ibu, Oma, juga Naomi hanya diam, wajah mereka samar namun Selby yakin itu mereka. Meski tak pernah bertatap langsung, Selby yakin Naomi tersenyum kepadanya.

Kini Ibu sudah tidak perlu bekerja sampai pagi hari, Oma tidak perlu merasakan sakit lagi, Naomi juga tidak sendirian lagi.

Mereka seolah telah damai dan menjadi bintang.

Lalu bagaimana dengannya? Haruskah ia terjebak dan terhanyut di sini seorang diri? Atau... haruskah ia menerima uluran tangan untuk tidak menyerah dan juga turut pergi?

"Kakak gak salah," ujar Selby memecah keheningan. "Yang jahat itu Tante Ayumi bukan kakak."

"Selby."

"Bukan kakak yang buat tangan aku hilang."

"Tapi-"

"**Bukan kakak yang buat tangan aku hilang**."

[]

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kira-kira nasib ayumi, raymond, dan agnes gimana ya setelah ini?

sebenernya adek gak semudah itu maafin orang yang udah jahat sama dia.

tapi seperti yang abang bilang, benci itu bikin capek, soalnya kalau kita benci kita pasti akan selalu ingat sama perlakuan jahat yang udah kita terima, dan itu bikin kita makin sakit.

see ya sayangku semua, jaga selalu kesehatan, jangan terlalu memforsir diri, hari yang harus kita jalani masih sangat panjang ❁

51. f l u t t e r b y

51. Flutterby | Sayap kupu-kupu milik ibu

...

BUTUH waktu berapa lama untuk seseorang bisa bertahan dan melupakan segala duka dan luka yang datang secara bersamaan?

Mungkin... selamanya?

Sebab tidak ada obat dari sebuah perpisahan tanpa tatap di masa depan, yang ada hanyalah sisa kerinduan, juga ketakutan, bahwa mungkin saja suatu saat nanti, ia melupakan suara Ibu yang saat ini masih ia hapal di luar kepala, mungkin, suatu saat nanti, ia merindukan saat Ibu memarahinya karena terlambat bangun pagi, juga... merindukan betapa kerasnya pukulan Ibu.

Terdengar gila. Tapi selain hal itu, tidak ada lagi yang bisa Selby ingat tentang sosok Ibu.

Ibu terlalu abu-abu baginya. Dulu, ia selalu menganggap bahwa Ibu membencinya karena ia adalah anak sial. Ibu selalu berkata kasar, Ibu tidak pernah memeluknya saat akan terlelap tidur, Ibu tidak pernah mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya.

Tapi justru rasa sakit yang hinggap saat ini, rasanya jauh lebih menyakitkan dari yang pernah ia terima.

Ini tidak seperti sakit ketika dipukul oleh Ibu, sebab lukanya akan sembuh meski meninggalkan jejak pada tubuhnya. Tidak seperti ketika mengingat ungkapan-ungkapan jahat mengenai dirinya, sebab semua itu bisa ia abaikan seperti angin lalu.

Ketika mengingat bahwa sekarang ia sudah tidak lagi memiliki Ibu— meski sejak dulu tidak benar-benar memilikinya— mendadak sebuah

lubang hitam muncul dalam hatinya. Kehampaan yang terasa menyakitkan.

Luka yang kemungkinan tidak akan pernah pulih. Sakit yang lebih dalam daripada mengetahui bahwa tangannya tidak bisa lagi digunakan.

Dalam hal ini, ia tidak tahu harus menyalahkan siapa. Tuhan? Bukankah itu akan menjadi sebuah bentuk kesombongan nantinya? Berani sekali ia menyalahkan Tuhan atas kehidupannya yang dipenuhi kemalangan.

Lantas siapa? Siapa yang harus Selby benci?

Tante Ayumi? Om Raymond yang begitu ia percayai? Atau... Agnes yang menghasutnya untuk pergi dari rumah?

Lalu, setelah ia membenci mereka apakah Ibu bisa kembali lagi? Apakah tangannya akan baik-baik saja? Apakah hidupnya akan bahagia?

Hingga pada akhirnya yang bisa Selby lakukan hanyalah menyalahkan diri, bahwa mungkin, dirinya memang seharusnya tidak dilahirkan.

Andai saja ia tidak ada, Ibu pasti bisa berkuliah dengan hati yang dipenuhi bahagia dan tatapan kagum orang-orang, Om— tidak, maksudnya Papa pasti tidak akan membencinya, bahkan para kakak lelakinya juga mungkin akan sama. Juga... ia tidak harus kehilangan tangan.

Apakah jiwanya dikutuk? Jika iya, seharusnya ia mati—

"Ngelamunin apa?" Sebuah usapan lembut terasa di atas kepalanya. "Hari ini jadwal terapi sore ya? Adek mau siapa yang temenin?"

Selby mengernyit ketika melihat penampilan Haidar yang mengenakan jaket parasut hitam juga topi yang bewarna senada. "Abang mau pergi?"

Haidar sempat melihat raut kecewa Selby yang membuatnya semakin enggan pergi.

"Pergi jauh? Ninggalin aku lagi?"

"Nggak." Ia lantas menggeleng cepat. "Tentu aja nggak By, Abang gak mungkin ninggalin Selby lagi."

Pembohong. Selby melemparkan tatapannya menjauhi Haidar.

"Dulu abang juga bilang gitu, tapi akhirnya abang tetep pergi." Membiarkan dia sendiri di tengah pikuk rumah yang menyesakkan.

Haidar tahu kesalahannya fatal, dia memberikan Selby sebuah janji yang berakhir ia ingkari. Maaf saja tidak cukup.

"Dengerin abang." Ia menggenggam kedua tangan Selby. Tubuhnya sedikit ia condongkan dengan salah satu lutut memangku tubuh, menyesuaikan tingginya dengan posisi Selby yang memakai kursi roda. "Abang minta maaf. Tapi gak apa-apa kalau Selby masih kesel, mau Selby bahas sampai kapan pun gak masalah, abang beneran gak pergi jauh."

Selby bisa merasakan ketulusan dari nada bicara yang lembut itu, kontras dengan pemilik wajah galak di depannya.

"Hari ini abang ada jadwal konseling. Karena abang udah terlalu banyak absen, jadi abang harus pergi hari ini, sebentar, cuma dua hari, habis itu kita ketemu lagi, nanti abang bacain dongeng lagi."

Raut wajah Selby perlahan berganti menjadi sebuah ekspresi sedih. "Aku nyusahin abang ya? Karena aku sakit, jadi abang gak bisa berobat juga?"

Lihat? Bagaimana bisa seseorang memiliki hati setulus ini? Setelah semua yang terjadi pada hidupnya, Selby tetap menyisakan sebuah ruang maaf, untuk semuanya.

"Nggak, gak nyusahin sama sekali. Gak akan pernah. Abang ada di sini, yang lain, itu karena kita tulus mau temanin Selby sembuh. Jangan limpahin semua pikiran buruk di dalam sini." Haidar mengelus sebentar kening adiknya. "Untuk nyalahin diri sendiri. Lebih baik marah dan maki orang-orang daripada nahan semuanya sendirian, ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nanti gak jadi anak baik lagi."

"Baik itu emangnya yang kayak gimana menurut adek?"

Selby terdiam sebentar, mencoba memikirkan jawaban atas pertanyaan Haidar barusan. Keningnya terlihat berkerut yang mengundang tawa halus Haidar.

"Udah? Dapat jawabannya?"

"Mmm." Selby mengangguk sekilas. "Anak baik itu... yang diem waktu kena pukul, yang gak pernah nangis, yang bisa kasih nilai bagus, yang gak marah-marah, anak baik harus bisa maafin semua orang supaya nggak jadi anak jahat. Iya... kan?" Selby jadi ragu diakhir kalimat saat melihat wajah Haidar.

Jawaban Selby lagi-lagi membuat Haidar tertegun.

Definisi yang kacau terdengar seperti sebuah penghakiman jika hal-hal itu dilanggar.

Haidar tidak bisa membiarkan Selby terus menerus terjebak di dalam tempurung negatif atas pikirannya sendiri.

Ia ingin menyelamatkan Selby seperti yang dilakukan adiknya kepadanya.

"Anak baik itu." Suara Haidar tercekat. "Gak harus selalu maafin semua orang, kita boleh memilih buat gak maafin, kayak... ya udah, biarkan keinginan hati kita yang nentuin. Karena memaafkan juga bukan hal mudah, kalau hati kita masih sakit dan dipaksa buat memaafkan terus-menerus yang ada kita akan capek. Karena berarti akan ada banyak hal yang harus kita maafkan di dunia ini."

Terdengar... seperti sesuatu yang baru bagi Selby.

Benarkah ia tidak harus memaafkan semua orang? Tuhan tidak akan marah dan menghukumnya lagi? Bukankah memaafkan adalah hal paling baik di dunia ini?

Seperti memaafkan Ibu yang meski harus memukulinya setiap hari tetap bisa Selby sayangi karena ia memaafkan kemarahan Ibu yang

disebabkan olehnya.

Memaafkan Cakra juga Giandra dulu membencinya sebab ia tahu kehadirannya benar-benar mengganggu dan tidak diharapkan.

Memaafkan Papa karena telah mengucilkan dirinya sejak pertama kali bertemu karena mungkin saja Papa juga manusia yang tidak sempurna seperti Ibu.

Memaafkan Fabian yang mengatainya pembunuh, memaafkan Om Raymond yang ternyata membuat Ibu pergi selamanya, memaafkan Tante Ayumi karena menghilangkan tangannya, dan memaafkan Agnes atas intimidasinya.

Terlalu banyak, terlalu banyak orang yang harus ia maafkan sampai membuat hatinya penuh oleh hal-hal menyesakkan.

"Lebih dari itu." Haidar mengusap air mata yang jatuh di pipi adiknya. "Daripada harus terlihat dianggap baik sama orang lain, bagusnya kita baik buat diri sendiri dulu. Karena kalau harus mengikuti apa kata orang, kita gak akan sanggup."

Rasanya sesak sekali melihat proses sembuh fisik dan batin Selby seperti ini. Luka mental yang terlalu banyak untuk diselesaikan.

"Aku beneran boleh gak maafin orang-orang?"

"Tentu." Haidar memaksakan senyum dibalik raut sedihnya. "Bahkan kalau itu abang sekalipun, gak ada yang berhak atur apa yang harus Selby rasa. Selby sepenuhnya pegang kendali."

"Abang."

"Hmm?"

"Aku nggak akan benci abang."

Haidar tahu.

Ia selalu mengetahui luasnya hati yang Selby miliki, meski tetap saja, rasa bersalah selalu menyerangnya.

"Iya, abang tau, makasih ya?" Karena sudah memberikan dia kesempatan kedua. "Selby udah lebih jauh dari sekadar kata anak baik, bagi abang Selby itu setara malaikat, bidadari, peri—"

"Semua aja lo absenin," pungkas Cakra yang sejak tadi mendengarkan percakapan keduanya dibalik pilar koridor dekat teman kecil rumah sakit. "Merinding tau? Muka preman hati hello kitty."

"Ikut campur banget sih?" Sinis Haidar yang tidak memedulikan komentar Cakra. "Ya, kan, dek? Dia gak diajak kok banyak ngomong kayak dora."

"Ngapain sih dia di sini, ganggu *quality time* kita aja," gerutu Haidar yang semakin sengaja dikeraskan. "Usir dia dek, bilang jangan dekat dekat minimal di radius 3 kilometer."

"Lo sana yang gue usir!" Cakra mendengkus kesal, katakan saja jika ia cemburu karena hampir sebagian besar waktu Selby dihabiskan hanya dengan Haidar. "Dasar pengganggu."

"Dekkkk." Haidar mencebikkan bibir. "Masa abang dikatain pengganggu sama dia?"

Selby menipiskan bibir, tidak tahan dengan drama antara Haidar juga Cakra yang tiada habisnya. "Sabar."

Respon tanpa ekspresi berarti juga tepukan pelan ditangannya cukup mampu membuat Cakra menyemburkan tawa keras.

"Mampus. Rasain. Makan tuh gak dipeduliin."

"ADEKKKKKKKK." Haidar semakin memasang wajah terluka. "JAHATTTTT."

Kalau tidak ingat ini rumah sakit, ingin sekali Cakra timpuk wajah menggelikan itu.

"Kan katanya abang mau pergi."

Jadi? Ini pembalasan? Begitu?

"Kan gak pergi lama..."

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya." Selby hanya mengangguk kecil sebagai balasan.

"Kita udah ngobrol panjang lho tadi, gak ingat?"

"Ingat kok." Selby sedikit memberikan senyum. "Semuanya, diingat."

"Tapi kok abang ngerasa adek masih kesel."

"Dikit."

"Segimana?"

"Segini." Selby menunjukkan huruf C kecil dengan tangan kirinya.

"Tsk." Terdengar suara decakan kesal dari Cakra. "Ya udah sih, lo kalau mau pergi, pergi sana, udah ditungguin sopir lo tuh, jangan bikin orang makan gaji buta."

"Hush hush hush." Cakra menendang kaki Haidar agar segera bangkit dan pergi. "Gantian shift sama yang lain dong! Dari kemarin lo mulu."

"Gue 'kan abang kesayangan Selby, mau apa lo? Mau protes? Berani?"

Sialan. Cakra berusaha menahan gerakan bibirnya yang sangat ingin menyumpah serapahi Haidar saat ini juga.

"Abang pergi dulu ya?" Wajah Haidar langsung berubah seperti anak anjing saat kembali menatap Selby. "Cuma dua hari kok."

"Iya abang."

"Beneran pergi nih?"

"Iyaa."

"Beneran? Abang beneran pergi?" Haidar semakin terdengar sedih. "Abang pergi."

"Iyaaa abang, hati-hati."

"Adek gak sedih kalau abang pergi?"

"Kata abang cuma dua hari."

"Ya iya, tapi masa gak sedih? Abang sedih lho ini."

Selby tidak menjawab, dia hanya memainkan rambut Haidar yang kini semakin tipis, katanya efek dari pemulihan diri.

"Abang pergi—"

Cakra dengan cepat menyumpal mulut Haidar dengan tisu yang telah ia siapkan sejak tadi. "Berisik! Lo mau pergi perang apa gimana? Pamitan udah kayak dapat undangan ke barak!"

...

"Iya, bagus, pelan-pelan, genggam, kalau misal belum terasa apapun gak apa-apa."

Selby merasakan peluh membanjiri keningnya. Hari ini adalah jadwal terapi untuk melihat perkembangan sensori tangannya. Meski ia sendiri tidak tahu apakah bisa tangannya ini diselamatkan?

Tapi Mahendra menjadi orang pertama yang optimis. Katanya keajaiban datang pada orang-orang yang berusaha dan meyakini pertolongan Tuhan.

"Sakit..." rintih Selby dengan lirih.

Bukan karena tangan kanannya sudah berfungsi kembali, tapi karena rasa kebas hampir menyerang sekujur tubuhnya akibat tenaga yang ia keluarkan hanya untuk menggenggam sebuah sendok.

Giandra dan Cakra yang sejak tadi menemani bergegas mendekat. Melihat wajah Selby yang sedikit pucat membuat keduanya seolah ikut merasakan sakit.

"Sakit." Selby menggeleng. "Udah, badan aku sakit."

"Iya, udah ya." Cakra membawa tubuh kecil Selby ke dalam pelukannya, memberikan elusan pelan pada punggung yang sedikit bergetar itu. "Istirahat habis ini."

Sementara Giandra bergegas merapihkan meja lipat juga barang-barang yang ada di dekat Selby untuk setidaknya membuatnya

nyaman.

"Minum dulu." Giandra menyerahkan sebotol air yang sudah diberikan sedotan. "Pelan-pelan."

Selby hanya meminum 3 teguk sebelum akhirnya kembali dipeluk oleh Cakra. Giandra memberikan isyarat dengan anggukan kecil kepada terapis okupasi yang direkrut terpisah oleh Mahendra.

"Tisu, Gi, Selby keringetan."

Tanpa banyak protes Giandra mendekat dan naik ke atas ranjangnya untuk membantu membersihkan keringat ketika Selby masih tetap dipeluk oleh Cakra.

"Pusing?" tanya Giandra pelan mengingat pucatnya wajah Selby tadi.

Meski sudah lumayan lama menjalani terapi, tidak ada perubahan berarti yang terjadi, Selby juga masih belum beradaptasi dan sering kesulitan, Giandra takut hal ini justru membuat kondisi Selby semakin memburuk karena menyalahkan dirinya sebab belum memberikan kemajuan.

Cakra bisa merasakan anggukan kecil dari Selby yang langsung ia respon dengan pijatan kecil di kepala.

"Mau langsung tiduran aja?" Kini giliran Cakra yang bertanya. "Atau mau kayak gini dulu? Duduk?"

"Gini aja," jawab Selby begitu pelan, nyaris tidak terdengar.

"Okee." Cakra kembali mengelus punggung Selby dengan pelan. "Kalau kerasa mual bilang ya."

"Mmm." gumam Selby.

Giandra turut menepuk pelan pundak Selby dengan mata yang terlihat begitu khawatir.

Tidak berselang lama pintu ruang inap Selby dibuka pelan, hal yang tidak pernah terduga sama sekali, Tante Lily datang sembari menenteng sebuah bingkisan lumayan besar.

"Tante?" Sambut Giandra dengan wajah bingung. "Ngapain... ke sini?"

"Apa menjenguk keponakan tante sendiri perlu alasan, Giandra?"

Yah, bukan begitu, hanya saja selama ini Tante Lily bahkan tidak pernah hadir, jadi dia hanya merasa heran, ia yakin Cakra juga merasakan hal yang sama.

"Apa dia tidur?" tanya tantenya dengan suara setengah berbisik.

"Iya," jawab Cakra asal. "Baru selesai terapi, kecapekan."

Wajah Tante Lily yang selalu terpoles lipstik merah itu kini terlihat lebih natural. "Biar tante yang menemani, kalian pulang dulu, mandi dan kembali lagi ke sini."

Cakra dan Giandra kompak mengerutkan dahi. "Gak perlu tante."

Kecurigaan yang pekat terpampang jelas di raut wajah keduanya. Lily bisa memahaminya. Dia tentu saja dicurigai akan melakukan hal buruk terlebih mengingat apa yang sudah Raymond lakukan.

"Tante gak mungkin jahatin adik kalian."

"Gak ada jaminan," balas Giandra terdengar lumayan kasar.

"Giandra," panggil Cakra pelan, mencoba mengingatkan adiknya untuk menjaga sedikit perkataannya. "Makasih atas bantuannya, tapi Selby bakalan jauh lebih nyaman kalau sama kita."

Kali ini kalimat Cakra justru terdengar seperti sebuah sindiran yang mengisyaratkan bahwa Lily mungkin saja bisa menjadi penyebab Selby merasa tidak nyaman.

"Tante tau kalian belum pulang sejak kemarin, pulang dan ambil perlengkapan kalian lagi, Haidar gak mungkin bisa temanin Selby malam ini, Papa kalian juga sedang sibuk mengurusi sidang akhir yang akan dilakukan dalam waktu dekat." Lily menyimpan kotak kue yang ia bawa di dekat nakas ranjang Selby. "Kalian mungkin gak akan bisa percaya sama tante, tapi tante sungguh gak akan melakukan hal jahat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Fabian udah nunggu di depan."

Bisa Cakra lihat siluet tubuh Fabian dari balik jendela pintu yang samar.

"Dia masih belum berani masuk, dan tante jamin kalian juga belum mau mengijinkan Fabian untuk menjaga Selby sekarang."

Giandra masih skeptis, ia merasa tidak bisa mempercayai siapa pun lagi, bahkan jika itu adik kembar Papanya sendiri. Terlalu banyak penghianat yang bersembunyi dibalik sifat baik.

"Okay? Atau, kalian bisa pantau dari CCTV kalau memang gak bisa percaya sama tante." Lily menunjuk CCTV yang terpasang di sudut ruangan. "Sudah bisa percaya?"

Sejujurnya Cakra masih berat hati, ia terus menerus mewaspadai orang-orang yang mencoba berprilaku baik.

"Kalau sampai—"

"— tidak akan, oke? Biar tante yang bantu Selby berganti pakaian, kalian pulang, istirahat sebentar dan kembali ke sini setelahnya."

Lily paham apa yang membuat dua anak di depannya sangat mencurigainya. Dia tidak merasa kesal ataupun tersinggung. Justru itu adalah hal baik, ketiganya kini saling menjaga satu sama lain.

"Ajak Fabian juga, sudah hampir seminggu dia gak pulang, tante takut anak itu berubah jadi zombie kalau dibiarkan lama-lama."

Lily sudah kehabisan akal, dia selalu meminta Fabian untuk setidaknya pulang sebentar paling tidak untuk tidur dengan nyaman, tapi selalu ditolak mentah-mentah, anaknya itu menghabiskan waktu lebih banyak di ruang tunggu rumah sakit tanpa melakukan apapun.

Cakra bisa merasakan nafas teratur dari Selby, ia memberikan kode kepada Giandra untuk membantunya merapihkan bantal.

"Jangan sakitin dia tante, atau aku gak akan segan-segan untuk balas lebih dari apa yang tante lakuin." Nada suara Cakra kental akan ancaman begitu kontras dengan tangannya yang merapihkan posisi

tidur Selby dengan begitu pelan. "Gak ada ruang lagi buat siapapun yang coba nyakitin dia."

Giandra mengelus kening Selby dan mengusap bekas air mata di ujung mata Selby. Ia selalu diliputi rasa bersalah jika melihat keadaan Selby saat ini.

Terlebih yang menjadikan Selby seperti ini adalah Mamanya, orang yang begitu ia percayai.

"Kita gak akan lama, pegang kata-kata aku barusan, aku gak main-main."

Lily hanya menanggapi dengan anggukan singkat, dia juga marah, terlebih dia telah salah menaruh kepercayaan pada orang keji seperti Ayumi.

"Ajak Fabian, Cakra. Tolong. Dia juga sedang merasa bersalah."

"Kita semua pantas buat ngerasa bersalah, tante."

....

"Mama gak mungkin nyakitin Selby." Fabian lebih dulu membuka suara, membagi fokusnya dengan kendaraan di depan juga setir kemudi mobil yang ia pegang.

Cakra hanya mendengkus singkat. Dia jadi ragu saat Tante Lily mengatakan susahnya membawa Fabian pergi, ia bahkan baru bicara sekali dan Fabian tanpa protes menyetujui dan menawarkan diri untuk membawa mobil.

"Lo tidur di mana selama di rumah sakit?"

"Dimana-mana, kadang di ruang tunggu, kadang di depan kamar Selby."

"Ngapain sih? Kenapa gak masuk aja? Kayak gelandangan," komentar Giandra dari bangku belakang, matanya sibuk melihat CCTV, mengawasi Selby. "Lagian kalau emang mau minta maaf, tunjukkin jangan cuma modal ngomong doang."

Pedas sekali.

Bibir Giandra itu kalau bisa diibaratkan sudah seperti orang yang mengkonsumsi cabai rawit 1 ton tiap harinya— Cakra menggeleng, oke, ini hiperbola.

"Gue sama kalian itu beda."

"Iyalah, ogah banget disamain kayak—"

Fabian memotong komentar pedas lainnya dari Giandra "— kesempatan yang bisa kalian dapatin itu, bukan sekedar belas kasih Selby, sejak awal dia mana bisa benci sama kalian. Dia cerdas. Selby lebih tau alasan kalian benci sama dia, dulu." Fabian menambahkan kata terakhirnya dengan sengaja.

"Tapi gue?" Ia kembali melanjutkan. "Gue adalah orang yang lebih dulu ngulurin tangan buat dia percayai kalau di dunia ini gak semua orang anggap dia manusia yang pantas buat dibenci."

Cakra dan Giandra diam mendengarkan.

"Gue dengan sadar dan bodohnya bilang kalau dia penyebab oma meninggal di saat gak ada satupun orang yang mau dengerin penjelasan dia. Gue. Dan sadar, tindakan goblok gue itu gak akan pernah bisa dimaafin, paling nggak, dalam waktu dekat ini. Tapi gue tetep mau liat dia, tetep mau bantu dia, jaga dia, karena lebih dari apapun gue juga sayang sama dia, dia adik gue sama kayak kalian."

"Ibaratnya dia lagi tenggelam, gue bukan bantu dia, gue justru jadi alasan dia semakin jatuh ke dasar."

Mobil berhenti karena *traffic light* berubah warna.

Fabian menolehkan sedikit kepalanya menatap Cakra dan Giandra bergantian. "Paling nggak, natap dia dari kejauhan, liat dia mulai bisa membuka diri lagi, ngeredain rasa bersalah gue."

Cakra bisa mengerti perasaan itu. Dia juga beruntung karena diberikan kesempatan oleh Selby, mungkin, jika Selby tidak mengatakan bahwa dirinya tidak bertanggungjawab atas apa yang telah menimpanya, Cakra juga akan berada diposisi Fabian saat ini.

Hening setelahnya.

Baik Fabian, Cakra, juga Giandra sibuk dengan pikiran masing-masing.

Apakah kehidupan selanjutnya itu benar-benar ada? Mendadak sebuah pertanyaan abstrak hinggap dalam pikiran Cakra.

Karena jika iya, ia harap... "Kalau kehidupan selanjutnya beneran ada, gue harap dia bisa lahir di keluarga baik yang gak pernah nyakitin dia."

"Dia pasti... bakalan jauh bahagia, kan?"

[]

a/n:

HAIIIIIII KANGEN AKU GAK??????? HUHUHU AKU KANGEN JUGAAAAAAA :(✊✧❁🤦

maaf 9999999x karena lama gak update, jujur kesibukan semeter akhir ini hampir menyedot semua semangat aku untuk lanjut nulis.

komentar yang nungguin cerita ini update sampai banyak yang dm bikin aku ngerasa huhuhu terharuuuuuu. makasih yaaa sudah selalu menyempatkan untuk bertanya kabarku dan juga menantikan cerita ini update, love you 999999999x

semoga kalian juga selalu dalam keadaan baik, meskipun saat ini

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mungkin yang bisa dikatakan sebagai 'baik' itu jauh dari harapan.

inget kata bang idar tadi.

👄❤□□🐰□□

next gak niiiihhhhhh???

52. f l u t t e r b y

52. Flutterby | Tidak ada yang abadi.

....

TIDAK pernah dalam hidupnya Selby menyangka akan melihat raut wajah Tante Lily yang penuh rasa bersalah. Sejak awal, Tante Lily adalah orang yang paling menentang keberadaannya.

Iya, bahkan masih segar diingatan Selby bagaimana lantangnya suara Tante Lily ketika memintanya untuk dikembalikan saat baru saja datang ke rumah.

"Butuh sesuatu?"

Bibir Selby membisu, ia hanya mengerjap pelan setelah berusaha menyesuaikan cahaya yang masuk ke netranya.

Kepalanya bergerak ke samping, mencoba mencari keberadaan Cakra atau Giandra. Ia yakin tidak tidur selama itu, tapi... ke mana mereka?

"Kakak pulang sebentar untuk istirahat, sebentar lagi kembali ke rumah sakit— *ekhem*." Dehaman yang canggung itu memecah keheningan yang diciptakan Selby. "Selby... butuh sesuatu?"

Ini juga pertama kalinya Tante Lily menyebut namanya.

"Ada badannya yang sakit?"

Apakah hari ini ia akan menerima permintaan maaf lagi?

Ternyata... lebih banyak dari yang ia duga.

"Saya— maksudnya, tante bawa tiramisu *cake*, kata Haidar kamu cukup suka sama kue ini. Mau coba?"

Selby melirik pada potongan kecil yang telah disiapkan oleh Tante Lily diatas meja di samping tempat tidurnya. "Buat aku?"

"Iya, buat, buat Selby."

Tante Lily terlihat sangat kikuk di matanya.

"Atau, *hmm*... kalau Selby kurang nyaman mungkin bisa di makan sama kakak nanti." Meski berusaha terdengar ramah, nyatanya nada suara Tante Lily tetap terasa datar— seperti mendengar suara Papa dalam versi perempuan. "Mau tidur lagi?"

Selby menggeleng, "udah gak ngantuk."

"Baiklah." Sebuah gurat senyum kecil tercipta dari paras cantik yang terlihat anggun itu. "Kalau butuh sesuatu cukup bilang sama tante."

Aneh.

Ini aneh.

Selby kira Tante Lily akan segera mengucapkan kata maaf seperti yang lain. Memberondongnya dengan segala alasan juga permohonan kalimat panjang. Selby bukannya terlalu percaya diri menganggap kedatangan Tante Lily adalah untuk meminta maaf.

Nyatanya semua orang begitu, tanpa terkecuali.

Namun yang terjadi, Tante Lily hanya duduk diam, sesekali merapihkan barang-barang yang ada di atas meja.

"Kuenya tante simpan di kulkas dulu."

Tatapan Selby lekat memperhatikan Tante Lily yang berjalan menuju kulkas kecil dekat sofa besar.

Kecanggungan yang tercipta diantara mereka anehnya tidak mengganggu bagi Selby.

"Ada apel, mau tante kupas kan?"

Muncul perasaan tak enak karena sejak tadi terus menolak Tante Lily.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pada akhirnya Selby mengangguk sambil berusaha menunjukkan senyum yang mungkin saja terlihat sangat dipaksakan.

Jawaban tersebut segera direspon baik oleh Tante Lily.

Selby memperhatikan fitur wajahnya yang cukup mirip dengan Papa di beberapa bagian, seperti kedua mata juga bentuk hidungnya.

"Kenapa?"

Selby mengerjap, segera menundukkan kepala begitu dipergoki oleh Tante Lily karena menilik wajahnya dengan begitu dalam.

"Mirip Papa," cicit Selby.

Ternyata benar ya tentang yang dikatakan kakaknya bahwa Selby sedikit demi sedikit mulai bisa memanggilnya dengan sebutan Papa. Pantas saja wajah yang akhir-akhir ini selalu terlihat seperti manusia tak bergairah untuk hidup itu menjadi segar dalam sekejap.

"Mirip? Bagian mana yang mirip."

"Mata... hidung..."

Lily tersenyum, kali ini tercetak jelas, melihat bagaimana wajah mungil Selby yang berbicara dengan suara menggemaskan.

Seharusnya, ia menyadari ini sejak awal.

"Ini, apelnya." Dia menyerahkan apel yang sudah dikupas dan terpotong kecil agar memudahkan Selby untuk makan. "Mau disuapin?"

"... boleh?" Karena Selby masih kesusahan untuk menggerakkan tubuhnya saat ini.

"Aaa." Tanpa aba-aba sebuah potongan kecil terangkat di depan bibir Selby. "Ayo, buka mulutnya."

"Aaa."

"Anak pintar."

Manis.

Apelnya manis. Selby baru sadar kalau apel ternyata bisa semanis ini. Atau apakah karena ini apel yang disuapi oleh Tante Lily?

Karena jujur saja, Selby tidak pernah merasakan suapan dari Ibu, jadi rasanya berbeda saat Tante Lily yang menyuapinya.

Mungkinkah akan sama? Jika Ibu yang menyuapinya?

"Lagi?"

Jangan. Jangan memikirkan hal yang bisa membuat sedih. Selby menggeleng. Dia tidak bisa melupakan Ibu dari segala hal. Meskipun sedikit kenangan tentang Ibu, tapi semuanya terasa membekas dalam hatinya, abadi, seperti sepasang sayap kupu-kupu milik Ibu.

"Kenapa? Ada yang sakit?" Lily berubah menjadi khawatir saat raut wajah Selby berubah. "Atau pusing?"

"Kangen Ibu." Suara yang teramat kecil, seperti bisikan diantara kehampaan. "Kangen Ibu. Pengen liat Ibu, pengen peluk Ibu. Kangen Ibu."

Sampai kapan perasaan ini akan menyakitinya? Sebuah rasa yang tidak tahu bagaimana cara meredakannya. Karena... Ibu sudah tidak bisa lagi ia temui, jadi semuanya semakin menyakiti.

Lily iba, dengan gerakan ragu ia memeluk tubuh kecil Selby setelah meletakkan piring berisi apel yang masih penuh.

Bagi Selby ini pelukan yang berbeda sekali dibanding yang ia terima dari para kakaknya.

Pelukan yang terasa hangat hingga membuat hatinya terasa sakit, lagi. Karena mungkin saja jika Ibu yang memeluknya akan terasa lebih hangat daripada ini.

"Selby bisa peluk tante kalau nanti kangen Ibu lagi."

Tapi ia ingin Ibu.

Meski tidak memeluknya sekalipun ia hanya ingin Ibu.

Tepukan kecil di punggungnya perlahan membuat perasaannya berubah baik. Tante Lily tidak banyak bicara. Persis seperti Papa. Tapi keheningan yang tercipta tidak membuat Selby sesak.

Justru terasa seperti bernapas dengan penuh kelegaan.

"Selby, dengar." Suara Tante Lily di dekat telinganya terdengar halus. "Terkadang hal yang paling membuat kita sakit justru jadi kekuatan yang gak akan pernah kita duga."

"Ibu mungkin gak ada untuk Selby lagi, tapi Ibu akan selalu ada di hati kita, terkenang, sampai seumur hidup kita. Itu bukan hukuman, karena hanya kita yang rindu, itu sebuah bentuk cinta yang panjang."

Selby selama ini bertanya-tanya, dari mana pandainya Haidar merangkai kata. Ternyata...

"Karena tante juga punya Ibu, tante juga tau perasaan Selby."

Ah, iya.

"Tapi gak apa-apa. Kita boleh rindu setiap hari. Karena kita cinta jadi sudah seharusnya kita rindu. Dan setelah selesai fase rindunya, kita harus terus menjalani hidup seperti biasanya, begitu terus sampai akhirnya kita bisa berdamai."

Damai itu apa?

Sama seperti memaafkan?

"Selby. Tante... bukannya gak mau minta maaf. Tante tau kalau memaafkan itu gak mudah. Selby pasti bosan dengar semua orang bilang maaf? Jadi tante gak mau menambah beban itu." Kedua mata Selby terasa panas saat mendengarnya. "Tapi, meskipun gak mengucapkan kata maaf, untuk sekarang ini tante berharap Selby tau bahwa penyesalan selalu datang terlambat untuk orang-orang seperti tante."

"Jadi tidak perlu terlalu memikirkannya, kalau belum bisa, jangan dipaksa, biarkan waktu yang membiasakan. Nanti kalau perasaan

Selby sudah mereda dari semua hal, saat itu tante akan mengucapkan beribu kata maaf."

Jadi Tante Lily tahu kalau Selby kesusahan untuk menerima permintaan maafnya? Apakah Haidar yang menceritakannya?

Tapi hubungan diantara keduanya masih belum membaik, sejauh yang Selby tahu.

"Makasih, tante."

"Hm?"

"Pelukannya, hangat. Aku... belum pernah ngerasain dipeluk Ibu."

"Tante akan peluk Selby kapan pun Selby butuh."

Lily selalu memiliki pemikiran yang berbeda.

Sejak awal, dia memang menentang keberadaan Selby, tapi itu karena semata-mata Lily tidak ingin hidup anak ini semakin sengsara. Perusahaan besar milik Wasesa berada di puncak yang mengundang perhatian banyak orang.

Selby bukan anak yang terbiasa dengan lingkungan tidak sehat. Meski, memang ia tidak pernah tumbuh di lingkungan yang baik. Tapi Wasesa berbeda. Dan Lily hanya takut pada akhirnya itu semakin membuat Selby tersakiti.

Perihal dia yang tak acuh, itu murni karena kebodohannya.

Namun, jika waktu bisa diputar kembali, Lily pasti akan tetap meminta Kakaknya untuk tidak menjemput Selby. Atau paling tidak menghidupi anak ini di tempat lain jauh dari semua yang menyakitinya.

"Tante."

"Ya?"

"Aku boleh... minta sesuatu?" tanya Selby takut-takut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tentu."

"Aku mau buat video tapi aku gak mau ketahuan sama yang lain." Selby sengaja mengecilkan suaranya diakhir kalimat.

"Video? Untuk...?"

"Untuk semuanya."

....

Hujan.

Selby sengaja meminta Tante Lily untuk membawanya melihat rintik hujan di pelantaran rumah sakit yang mengarah pada taman kecil dekat kolam ikan.

Suara hujan selalu terdengar indah baginya.

"Tante ambil baterai cadangan dulu untuk kameranya ya, sepertinya ada di mobil. Selby beneran mau tunggu di sini aja? Gak kembali ke kamar?"

"Iya," jawab Selby sembari tangannya mengadahkan air hujan. "Mau liat hujan."

"Jangan kemana-mana ya? Tante gak akan lama."

"Eum."

Selby menatap sekilas Tante Lily yang berjalan menjauh, meskipun ini adalah kali pertama mereka melakukan percakapan yang terbilang panjang, tapi dia tidak merasa paksaan ataupun kepalsuan di dalamnya.

Semua mengalir begitu saja, bahkan ketika Tante Lily memasang raut wajah iba saat ia membuat video tadi, Selby tidak merasa risih.

Ia juga tidak mengerti mengapa memercayai Tante Lily untuk urusan ini. Namun, menurutnya Tante Lily pasti akan membantunya.

"Hai, aku boleh duduk di sini?"

Selby menggerakkan kepala, menatap seorang perempuan muda yang tersenyum ramah padanya. Perempuan itu menunjuk bangku panjang yang ada di sebelahnya.

"Hai..." balas Selby dengan malu-malu. "Boleh... kakak."

Perempuan itu semakin melembutkan senyumnya yang mengembang ceria hingga kedua matanya terlihat seperti bulan sabit.

"Kamu sendirian?"

Gelengan kecil kepala Selby menjadi jawaban yang dibalas anggukan paham.

"Kalau kakak? Sendirian?" Tidak mau membuat suasana menjadi canggung, Selby juga mencoba untuk memulai percakapan.

"Iya, tapi nanti teman aku nyusul," jawabnya tanpa menghilangkan senyum. "Kamu suka hujan yaa?"

"Iya, suka."

"Sama dong." Dia mengulurkan tangannya juga, menadahkan air hujan. "Aku suka nulis puisi tentang hujan."

"Kakak penulis?"

Ditanya seperti itu membuat perempuan itu tertawa kecil, "cuma hobi."

Selby berdecak kagum, seandainya tangannya tidak sakit, Selby juga pasti akan melukis banyak tentang hujan.

Kesukaannya.

"Aku juga suka melukis." Selby berujar dengan begitu pelan, berharap gumamannya tidak terdengar.

"Melukis? Wah, keren!"

Mendengar pujian itu membuat hati Selby sedikit tersentil. "Tapi aku gak bisa melukis lagi, tanganku sakit..."

Raut wajah di sampingnya sedikit berubah kaku, namun senyum masih belum hilang sepenuhnya. Matanya hanya sempat bersitatap sebentar dengan Selby sebelum kembali mengamati riak air hujan di depannya.

"Aku Kanaya."

Kerutan di kening Selby muncul, "Hm?" Ini kali pertamanya berkenalan dengan seseorang di rumah sakit.

"Kalau nama kamu siapa?"

".... Selby."

"Salam kenal ya, Selby. Nama yang cantik."

Iya, cantik karena Ibu yang memberikan nama itu.

"Kamu suka melukis yaa?"

"Iya, suka, sekali."

Kak Kanaya— mengangguk paham, "aku juga suka menulis, aku selalu anggap nulis itu kayak napas. Setiap kali capek, aku akan nulis, waktu sedih, pasti nulis, kalau marah, juga nulis. Pokoknya nulis adalah duniaku."

Selby mendengarkan dengan seksama, senangnya bisa menikmati hobi dengan penuh ketulusan—

"— tapi udah hampir tiga bulan ini aku gak bisa nulis, bukan karena gak mau sih, Selby mau tau gak kenapa?"

"Kenapa kakak?"

"Karena otak aku rusak." Kak Kanaya mengibas kecil tangannya karena air hujan sedikit membasahi cardigan biru yang dia kenakan. "Kata dokter, aku mulai kehilangan kemampuan buat nulis, mengingat, dan... bisa jadi bicara juga."

Selby termenung. Dilihatnya lagi ekspresi Kak Kanaya yang tetap terlihat tanpa beban. Selby ternyata salah paham. Kurang lebih Kak

Kanaya juga sama sepertinya.

"Kakak nggak sedih?"

"Sedih dong." Deretan gigi rapih Kak Kanaya terlihat. "Aku udah suka nulis sejak umurku 9 tahun. Dan waktu tau kalau ternyata aku gak bisa lagi nulis, rasanya kayak dunia itu gak adil."

Iya, Selby mengangguk mengiyakan. Dia juga berpikir begitu.

Dunia telah mengambil Ibu, Oma, juga tangannya.

Tidak adil. "Aku juga dulu suka melukis. Walaupun baru sebentar tapi aku suka banget melukis." Tatapan sedih Selby terarah pada tangan kanannya.

"Tangan Selby kenapa kalau kakak boleh tau?"

"Dipukul istri Papa... kata dokter tanganku harus diambil. Kakak sendiri sakit apa?"

"Kata dokter aku sakit tumor otak."

Lalu, beberapa menit setelahnya mereka isi dengan keheningan.

Seolah berbicara pada diri sendiri tentang keadaan mereka masing-masing.

"Nggak enak ya." Kak Kanaya terlihat kembali tertawa pelan, membuka percakapan lagi. "Kita sama-sama kehilangan hal yang kita suka."

"Kakak nyesel gak? Pernah suka nulis?"

"Nggak, kenapa nyesel?"

"Kalau aku gak pernah suka lukis, kayaknya gak akan sedih begini, iya 'kan, Kak?" tanya Selby sekaligus bertanya pada dirinya sendiri. "Jadinya, waktu Tuhan mau ambil tanganku, aku gak perlu takut karena gak bisa lukis lagi."

Wajah Kak Kanaya terlihat seperti sedang berpikir sesaat. "*Hmm*...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kamu tau gak apa yang ajaib dari sebuah seni?"

Selby mengerjap dan menggerakkan matanya untuk saling bertatapan dengan Kak Kanaya yang terlihat sehat di matanya.

"Seni itu, mau berapa lama pun, akan selau abadi, kayak lukisan Selby, walaupun sekarang mungkin gak bisa lagi buat lukisan yang baru, tapi lukisan yang udah pernah Selby bikin selamanya akan jadi seni, terkenang, abadi." Wajah Kak Kanaya di depannya terlihat begitu hangat dan penuh penerimaan. "Enak, 'kan, jadi kita? Bisa abadi."

Kak Kanaya kembali melanjutkan, "Aku justru senang, karena setelah kehilangan, akan ada yang tersisa buat aku, meski cuma kenangan."

"Tapi gak enak, sedih."

Kak Kanaya mengangguk. Dilihatnya lagi hujan yang mulai mereda. "Gak ada yang benar-benar abadi di dunia ini. Baik kita atau pun semuanya." Katanya, nyaris membuat Selby menangis. "Kalau suatu saat aku mati, mungkin tulisanku juga akan ikut pergi. Keabadian dalam sebuah seni itu kenangan yang gak terlupakan. Sedangkan kepemilikan seorang manusia itu sepenuhnya milik Tuhan."

"Seperti... Ibu ya?"

"Ibu?"

"Iya, karena Ibu milik Tuhan jadi Ibu pergi."

Kanaya mengulas senyum kecil, kali ini tidak secerah sebelumnya.

"Iya, Ibu, atau siapapun itu milik Tuhan. Tapi Ibu juga seni yang Tuhan ciptain di hati kita, karena abadi, iya, 'kan?"

"Iya."

Selby sempat tersentil mendengar kalimat indah yang Kak Kanaya ucapkan. Kalau saja bukan karena suara ponsel Kak Kanaya yang berdering, rasanya Selby ingin sekali berbicara lama dengan Kak Kanaya.

"Kayaknya teman aku udah sampai, aku harus pergi sekarang, gak apa-apa kalau aku tinggal?"

"Iya, makasih kakak udah ajak aku ngobrol."

"Nanti, kalau kita ketemu lagi, kita ngobrol yang panjang ya? Senang kenalan sama kamu."

"Aku juga." Selby melambaikan tangan kirinya, "nanti ketemu lagi ya, kak!"

Dari arah yang berlawanan Selby melihat Papa yang berjalan mendekat. Tidak lagi sedingin dulu, kini sudah ada kehangatan dalam gurat lelah itu.

"Kok di luar, Nak?"

Selby tidak segera menjawab, ia melihat Papa yang semakin mendekat dan merendahkan tubuhnya agar bisa sejajar dengannya.

"Katanya Tante Lily ke sini? Kok Selby sendirian?"

Papa juga bukan miliknya, kan? Papa juga milik Tuhan. Bagaimana jika suatu hari Papa diambil tanpa sempat Selby rasakan kasih sayangnya?

Selby tidak mau kehilangan Papa seperti kehilangan Ibu.

Walaupun perlakuan yang Papa berikan padanya tidak terlupakan, tapi... jika itu untuk Papa, maka sama seperti kepada Ibu, ia akan memaafkannya dengan lapang dada.

"Tadi Selby bicara sama siapa?" Papa kembali bertanya, meski pertanyaan sebelumnya belum mendapat jawaban. "Kita masuk ya? Adek gak pakai jaket nanti takut flu."

"Papa."

"Iya, sayang?"

"Maafin aku."

Mahendra tidak bisa menetralkan raut wajahnya. "Maaf? Maaf, kenapa maaf, Nak?"

"Maafin aku karena marah kemarin-kemarin sama Papa."

"Jangan minta maaf." Mahendra menggenggam tangan Selby. "Adek gak salah, yang salah itu Papa. Yang jahat juga Papa. Papa pantes dapat lebih dari sekadar adek marah sama Papa."

Rasanya menyenangkan sekali, bisa dipanggil adek oleh Papa.

"Aku gak mau marah lagi sama Papa."

"Jangan nangis... adek kenapa? Kenapa nangis?"

"Papa jangan benci aku lagi."

Hati Mahendra sakit mendengarnya. "Papa gak akan benci Selby, gak akan pernah lagi." Suaranya berubah tercekat. "Maafin Papa ya? Papa salah, tadi Papa nanya hal yang gak adek suka ya?"

Mahendra mengerjap bingung, dia tidak tahu letak salahnya di mana. Selama ini Selby memang jarang berbicara dengannya.

Namun, mendengar anaknya meminta maaf dengan wajah yang begitu sedih alih-alih dirinya yang seharusnya mengucapkan itu, justru membuat perasaannya menjadi tidak tenang.

Bahkan hukumannya terlalu singkat jika Selby memaafkannya secepat ini.

"Janji ya, Pa. Jangan benci aku lagi."

"Iya, iya, Papa janji, jangan nangis ya? Papa gak akan benci Selby, atau Selby yang benci Papa saja, ya? Asalkan jangan nangis begini."

Selby menggeleng. "Aku gak mau benci Papa, aku gak mau Papa hilang kayak Ibu. Papa jangan pergi juga. Nanti aku semakin sendirian. Aku akan jadi anak baik."

Mahendra mengelus rambut hitam Selby, matanya berkaca-kaca, ia jadi semakin cengeng dari hari ke hari, tidak seperti seorang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mahendra yang biasanya.

"Sayang, anak Papa, Selby selalu jadi anak baik. Maafin Papa ya belum bisa jadi Papa yang Selby harapkan, kasih Papa satu kesempatan lagi ya?"

"Papa peluk..." Selby merentangkan satu tangannya. "Tadi aku dipeluk Tante Lily, rasanya hangat... Aku mau dipeluk Papa."

Tentu saja Mahendra menurutinya dengan penuh senang hati. Ini adalah kebahagiaan yang tak pernah ia perkirakan akan datang secepat ini.

"Maafin Papa ya, Nak."

Jauh dari keduanya, Lily menatap dengan penuh kehati-hatian. Segalanya akan berbeda setelah ini, tapi mereka pasti akan bangkit bersama-sama.

Hatinya ikut menghangat. Rasanya, ia juga perlu mengurutkan benang kusut yang terjadi antara ia dan Haidar secepatnya. Lily juga ingin berbaikan dengan anaknya, meski sudah lama ini Haidar selalu menghindari dia dan suaminya.

Mahendra menciumi puncak kepala Selby beberapa kali.

Hatinya membuncah oleh perasaan senang yang tidak tertandingi. Kelegaan menghampiri hatinya. Sepertinya masih tidak pantas untuk merasakan ini. Tapi Selby memberikannya dengan baik hati.

"Terima kasih ya, Nak..."

"Terima kasih banyak."

"Apa nih peluk-peluk?" Suara lantang Giandra mengaburkan lamunan Lily. "Kok peluk-peluk?"

"Bilang saja kalau kamu cemburu, Giandra." Lily tersenyum. "Gak perlu pasang raut kesal begitu."

"Dih, siapa juga yang cemburu, orang nanya doang kok." Giandra membuang wajah, Papanya itu, dasar, dia saja susah sekali untuk

mendapat maaf Selby. "Lho? Nangis?"

"Siapa? Yang Nangis?" Cakra mendekat, kedua tangannya membawa jinjingan baju baru untuk beberapa hari ke depan di rumah sakit. "Kok adek di luar? Hujan, nanti kedinginan."

Hancur sudah suasana haru diantara Mahendra dan Selby. "Dasar perusak suasana."

"Siapa?" tanya Giandra.

"Kalian lah." Mahendra berujar dengan raut tak kalah kesal. "Mengganggu saja."

"Bagus deh, aku ganggu biar Papa gak seneng." Giandra bersidekap dada dengan angkuh. "Hush hush ini bagian jaga aku sama Kak Cakra."

Lily hanya bisa menggeleng melihatnya. Kalau melihat tingkah laku Giandra memang cukup mengejutkan, anak yang selalu berbicara seperlunya itu jadi sangat cerewet sekali, namun yang membuatnya takjub adalah perubahan kakaknya— Mahendra.

Seperti seseorang baru yang terasa asing. Mahendra yang dulu, tidak pernah memasang wajah kesal, risih, atau pura-pura marah. Di matanya, Mahendra adalah sosok kakak yang menyerupai robot bernyawa.

"Adek kenapa? Nangis." Cakra tidak peduli dengan perdebatan antara Giandra juga Papa, dia justru menyingkirkan tubuh besar Mahendra agar bisa bergantian jongkok di depan kursi roda adiknya. "Papa yang bikin adek nangis?"

Selby menggeleng, air matanya sudah tidak ada, tapi mata juga ujung hidungnya masih memerah.

"Papa gimana sih? Udah tau hujan gini malah di bawa keluar? Papa mau bikin adek aku sakit?"

"Lho?" Mahendra menunjuk dirinya sendiri dengan wajah bodoh. "Bukan Papa—"

"Udahlah, Papa emang bisanya bikin adek aku nangis. Lain kali jatah jaga Papa aku ambil. Jangan jagain adek aku lagi."

"LHO!" Protes Mahendra semakin keras, "nggak bisa begitu dong."

"Terserah aku, awas aja kalau—"

"Kakak." Selby memotong semprotan lainnya yang akan diucapkan Cakra sebelum bahasa lain yang keluar dari mulut itu. "Aku nungguin kakak kok, di sini. Papa baru datang."

Hati Cakra dengan cepat melunak, dia kembali mengelus ujung mata adiknya. "Beneran? Bukan karena dipaksa sama Papa?"

"Kamu kira Papa ini apa."

"Robot."

Mahendra berdesis kesal, dia sudah kembali ke posisi berdirinya seperti semula.

Wandi: *Untuk persiapan keputusan sidang akhir, sore ini kemungkinan kita perlu menyiapkan beberapa hal kembali, Pak.*

"Urusan sidang?" tebak Cakra yang tepat sasaran begitu melirik ekspresi Papa yang berubah kaku. "Ya udah, biar aku sama Giandra dulu yang jaga Selby, Papa selesein semuanya dulu."

Mahendra menghela napas panjang, padahal dia sengaja ingin bertemu anaknya karena berpikir akan memiliki waktu luang.

"Papa harus kembali, nanti kita main lagi ya."

"Iya, Papa."

"Kalau kakak-kakak nakal pukul aja kepalanya, ya?"

"Boleh?" Pertanyaan itu sontak mendapat protes dari kedua anak lelakinya.

"Boleh dong." Mahendra menjawab dengan senang. "Yang penting Selby senang."

"Brutal." Giandra mengumpat dari balik tubuh Mahendra. "Pembawa pengaruh buruk nih gini."

Selby tidak tahu perkembangan kasus ini sudah sampai mana, sebab tidak ada yang pernah membicarakan hal tersebut dengannya. Yang jelas, baik Cakra dan Giandra terlihat tidak terusik padahal yang diadili adalah Tante Ayumi— Mama mereka sendiri.

"Papa." Selby melambai kecil, meminta Mahendra mendekat.

"Kenapa?"

Cup.

"Semangat ya Papa, nanti makan kue bareng aku ya."

Jangan tanya keadaan Mahendra. Dia menjadi kaku ketika pipi kanannya dicium oleh Selby dengan tiba-tiba.

"Kakak ayo ke kamar, aku mau makan kue yang Tante Lily bawa sama kakak."

"O-oh iya, ayo, ayo." Cakra juga sama terkejutnya, tapi dia dengan cepat mengendalikan diri dan mendorong kursi roda Selby menjauhi koridor. "Gi! Ayo!"

"Tante Lily itu tampar dulu Papa aku, biar sadarkan diri." Giandra menunjuk wajah Papanya yang masih mematung. "Udah kayak patung pancoran."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[]

a/n:

PENASARAN GAK SAMA ISI VIDEO ADEKKKK???? ada yang bisa tebak itu kira-kira tentang apa? yang betul jawabannya nanti aku kasih kiss jauh 😘

spoiler next chapter ada di channel whatsapp yaaapppp

kasih aku emoticon kesukaan kalian > > >

53. f l u t t e r b y

53. Flutterby | Takdir dan Luka

...

SELBY tidak memahami konsep yang benar tentang mencintai.

Contohnya, bentuk cinta yang ia tunjukkan kepada Ibu yang sejak dulu selalu menjadikannya samsak berjalan, membuatnya harus menahan lapar semalaman, atau ketika dengan teganya berniat menjual dia kepada seseorang dengan alasan keuangan.

Setelah sekian hal yang ia lalui, alih-alih membenci, ia justru ingin membuat Ibu menyayanginya sebagaimana dia menyayangi dan mencintai Ibu.

Begitu pula kepada Papa yang tidak menerima keberadaanya, kepada Cakra dan Giandra yang membencinya, semua bentuk penerimaan maaf yang ia tunjukkan adalah bentuk cinta dalam jiwanya yang tidak bisa dipisahkan.

Sebab ia tumbuh dengan keadaan tangki cinta yang kosong sehingga Selby selalu berharap bisa mengais cinta sebanyak yang dia bisa.

Ia sejujurnya tahu, sejak Jovanka menawarkannya menjadi teman, ia sadar bahwa tidak ada ketulusan di dalamnya.

Ia tahu, sejak kedatangan Agnes ke rumah, ada sebuah perasaan penuh ketidaknyamanan dari kedua mata itu. Ada sebuah bentuk persaingan yang dibalut tatap kemarahan.

Ia sejujurnya tahu... tapi memilih untuk mengabaikannya. Hanya sekadar untuk menipulasi pemikirannya sendiri.

Sebab Selby tak ingin mendapat kebencian untuk kesekian kali, sebab

tidak ingin kembali dijauhi, sebab ia ingin dikasihi, sebab ia butuh dicintai.

"Mikirin apa?" Kening Selby dielus pelan. "Kok sampai merengut gini, ada yang sakit?"

"Nggak." Selby tersenyum tipis, menatap Cakra yang duduk di sampingnya. "Kakak, aku mau makan buah, boleh kupasin nggak?"

"Buah? Mau buah apa?" Cakra dengan senang hati menuruti, jangankan hanya mengupas buah, apapun keinginan Selby pasti akan Cakra usahakan semuanya. "Buah yang kemarin dibawa Tante Lily aja ya? Bentar Kakak cek di kulkas dulu."

"Mau apel, Kak."

"Apel? Oh iya, ini ada. Kakak kupasin bentar ya." Cakra tersenyum hangat sambil menunjukkan apel segar dari dalam kulkas. "Tangannya sakit lagi? Kata Giandra semalem tangan adek kerasa sakit."

"Udah nggak sakit, tapi suka ngilu gitu, Kak..."

Cakra menatap dalam ekspresi sedih yang Selby tunjukkan. "Udah bilang ke dokter? Buat sementara jangan paksain terapi dulu ya."

"Iya, Kakak."

Selby mengangguk dengan hati yang dipenuhi rasa haru. Cakra terlihat sangat menyayanginya, berbeda jauh dengan sosok Cakra yang pertama kali ia kenal. Bahkan saat tengah malam apabila Selby merintih ingin pergi ke kamar mandi, Cakra selalu siap sedia membantunya tanpa sedikitpun mengeluh, begitu juga dengan anggota keluarganya yang lain.

Selby rasa perlahan-lahan kekosongan dalam hatinya itu kini mulai terisi.

"Gue juga dong, Kak," ucap Giandra yang baru saja keluar dari kamar mandi. "Ada nanas gak? Gue pengen nanas."

"Males." Cakra hanya melirik tak minat pada permintaan Giandra.

"Mana ada orang sakit dijenguk pake nanas, semprul."

"Yeuh giliran permintaan gue aja di-adek-tirikan." Giandra mengibaskan handuk basahnya hingga cipratan air mengenai sedikit wajah Cakra. "Pelit lo!"

"GIANDRA!"

Giandra hanya berdecak tidak peduli dan memilih untuk menjatuhkan tubuhnya di sofa, duduk di dekat Selby yang sejak tadi memerhatikan sambil tertawa kecil.

"Kakak kamu pelit," adu Giandra terdengar manja.

"Kan, kakak kamu juga." Selby menanggapi dengan senyum lebar nyaris tertawa tapi setelahnya ia sedikit kasihan. "Mau nanas banget ya?"

"Nggak sih, cuma mau ngerjain dia aja."

"Gue denger ya musang!" Cakra melepaskan tatapan tajam yang dibalas kekehan puas oleh Giandra. "Dasar adek kurang ajar! By, kamu jangan dengerin dia, Kakak gak mau kamu terkontaminasi hal buruk."

Giandra melemparkan bantal kecil yang ada di sampingnya. "Emangnya gue penyakit?"

"Jelas. Pake nanya."

"Nggak tuh." Giandra justru semakin merapatkan dirinya pada Selby, memeluk tubuh adiknya dari samping dengan senyum kemenangan. "Nggak ya 'kan, By? Kamu gak mikir gitu, kan?"

"Iya, iya." Selby tertawa geli karena Giandra tidak berhenti menciumi puncak kepalanya. "Geliiiii."

"Ih liat, By, matanya kayak mau keluar hih!" Giandra menunjuk wajah Cakra yang tidak berhenti memberikan tatapan tajam. "Cembulu itu cembuluuuu."

Namun pada akhirnya Giandra memilih mengabaikan Cakra yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menggerutu, dia meminta Selby untuk menyandarkan kepala ke bahunya sembari melihatnya bermain *game online*. Masih dengan suasana kamar yang terasa hangat, pintu ruang inapnya diketuk pelan, nyaris tersamarkan oleh suara *game online* Giandra.

"Aku bosen." Selby menghela napas panjang. "Mau nonton anime yang kemarin itu boleh?"

"Hm?" Giandra mengalihkan sedikit perhatiannya menatap wajah Selby. "Boleh asal kasih password dulu."

"Mau nonton anime kayak kemarin dong, Kakak."

"Boleh dong adek, sebentar, selesein ini dulu boleh gak?"

"Iya."

Diam-diam Cakra turut tersenyum melihat interaksi kedua adiknya yang begitu manis. Hatinya juga ikut menghangat.

Suara ketukan samar tadi berubah menjadi lebih keras karena tak kunjung mendapat sahutan.

"Kak, ada yang ngetuk tuh, buka sana," titah Giandra sengak tanpa mengalihkan padangannya dari ponsel di tangan. "Kak!"

"Ck. Lo gak liat gue lagi apa?"

"Lo gak liat gue lagi apa?" Giandra justru membalikkan pertanyaan dengan memberikan kode kecil ke arah kepala Selby yang bersandar nyaman padanya. "Sono."

Monyet.

Hampir saja Cakra melemparkan kulit apel yang baru ia kupas pada wajah songong Giandra yang lagi-lagi tersenyum penuh kemenangan.

"Awas lo ya, gue bales sampe minta ampun," desis Cakra menahan kesal.

"Nyenyenye."

"Gian." Selby memukul tangan Giandra untuk tidak menjahili Kakaknya lagi. "Jangan jailin Kakak terus."

"Abisan seru sih, kapan lagi bisa nyuruh-nyuruh dia, By."

"Gak boleh gitu ih!"

Giandra terkekeh dan mengangguk menurut. "Iya, iya, gak lagi deh, asal cium pipi dulu."

Selby menuruti keinginan Giandra lalu mengulurkan jari kelingkingnya. "Janji ya."

"Hehe iya, janji adekku."

Perubahan lain yang terjadi adalah sejak hari di mana ia berani mencium pipi Papa, kedua saudaranya yang lain juga seringkali meminta hal yang serupa dengan begitu sering.

Rasanya Selby tidak pernah membayangkan bisa menerima semua hal ini, seperti sebuah mimpi yang menjadi nyata.

Benarkah sekarang dia dicintai dan diterima?

Sesekali ia merasa takut bahwa kebahagiaan ini hanya sebuah mimpi yang akan direnggut saat ia bangun nanti. Ia takut jika kenyamanan yang ia rasakan saat ini tidak lebih dari sekadar khayalan yang akan menyakitinya lagi.

Bukankah setiap kebahagiaan itu menuntut bayaran yang mahal?

"Sayang aku gak?" Selby mendongak, menatap mata Giandra dengan harapan yang dipenuhi binar kecil. "Sayang aku gak, Kak?"

"Sayang dong!" Giandra menyatukan keningnya dan kening Selby. "Sayang, sayang, sayangggg."

"Hehe."

"Hehe."

Keduanya tertawa bersama dan kembali merengkuh tubuh masing-

masing.

Seperti sepasang anak kelinci yang tumbuh di taman bunga.

Namun kebahagiaan itu mendadak senyap ketika suara keras Cakra berseru tepat ketika ia membuka pintu.

"Ngapain lo datang ke sini?" Nada suaranya terdengar sangat ketus. "Gue tanya, ngapain lo ke sini?!"

"Kak?" Giandra terpaksa menghentikan tawanya lalu beradu tatap dengan Selby sejenak. "Siapa yang datang, Kak?"

"Orang gila," sarkas Cakra, satu tangannya masih menahan pintu. "Lo kalau cuma masih nyari ribut mending pergi sebelum gue seret dari sini."

Baik Selby dan Giandra tidak bisa melihat siapa yang datang karena terhalang tubuh tegap Cakra.

"Pergi!"

Cakra amat sangat menahan diri saat ini, tangannya masih memegang pisau yang bisa kapan saja ia arahkan. Tidak. Ia tidak boleh membuat adiknya semakin trauma dengan tindakan yang akan ia lakukan.

"Jawab, monyet! Mau ngapain? Mau ngancurin mental adek gue lagi? Belum puas lo bikin dia sampai kayak gini? Atau lo minta gue lakuin hal yang sama? Tangan dibalas tangan?"

Cakra tidak mengerti seharusnya orang ini masih ditahan oleh Papa. Seharusnya dia masih ada dibawah pengawasan ketat Papa dan tidak dibiarkan pergi apalagi berani mendatangi Selby.

"Siapa?" tanya Selby pelan pada Giandra ia sedikit takut melihat Cakra yang seperti akan hilang kendali. "Kakak kok marah, Gian?"

"Sebentar." Selby terpaksa melepaskan kaitan tangannya pada Giandra dan membiarkan dia berjalan menyusul Cakra.

Dan, layaknya reaksi yang Cakra berikan, Giandra juga membuat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

ekspresi tak kalah geram ketika mendapati orang yang sangat ia benci ada dihadapan wajahnya saat ini. "Kak Agnes?"

Agnes?

Seketika jantung Selby berdegub kencang mendengar nama itu. Rasa sakit di tangan dan kakinya tiba-tiba mendera dengan hebat hingga mencekik lehernya. Memori kelam yang coba ia hilangkan perlahan menguasai pikiran dan hatinya.

Tangannya masih tidak bisa digerakkan, begitu juga kakinya yang tidak bergerak sedikit pun.

Bayangan saat ia dipukul bertubi-tubi, suara tawa yang menggema di dalam kepalanya, hingga sakit di setiap sendi tubuhnya terasa begitu nyata.

Selby merintih, memegang tangannya yang semakin sakit.

Cakra menjatuhkan pisau yang ia pegang dan langsung mencekik leher Agnes yang tetap bergeming. "Pergi selagi gue masih bisa ngomong baik-baik."

"Kak, tahan, ada Selby!" Giandra berseru sambil menarik baju kakaknya yang langsung menghempaskan Agnes hingga mundur beberapa langkah. "Gue gak sudi liat muka lo lagi, jangan berani-berani datang pake muka gak tau diri lo itu."

Namun seolah tuli, Agnes mengabaikan semua peringatan dan sumpah serapah Cakra. Dia mendorong sekuat tenaga badan Cakra yang menghalangi pintu dan bergegas menghampiri Selby yang sudah pucat pasi.

"Maaf."

Agnes bersimpuh, dia menunduk dengan wajah yang tertutupi oleh rambutnya guna menahan malu.

"Maafin gue."

"Panggil satpam." Cakra berdesis sambil menekan tombol di dekat ranjang Selby. "Seret sebelum kesabaran gue habis."

"Maaf!" Suara Agnes semakin tinggi. Menolak tarikan dari Giandra yang mencoba membawanya pergi. "Tolong, tolong maafin gue!"

Tidak mau.

Selby tidak mau mendengar suara ini.

Semakin mendengarnya, semakin sakit tubuhnya.

"Gue bisa sujud atau lakuin apapun, asalkan maafin gue, jangan usir gue, gue gak mau pergi ke tempat yang Om Mahen siapin, jangan usir gue, tolong."

"KELUAR SIALAN!" Cakra sudah tidak lagi bisa menahan diri, dia menyeret paksa Agnes hingga berjarak lebih jauh dari tempat bersimpuh sebelumnya. "KELUAR!"

Tapi Agnes juga tidak kalah keras kepala, entah ketakutan, entah kekuatan dari mana, dia bisa melepaskan cengkraman Cakra dan kembali merangkak mendekati Selby.

Giandra sudah siap menjadi tameng, dia menutup telinga adiknya agar tidak bisa mendengar apapun, membawa adiknya ke dalam pelukan sambil meloloskan senyum kecil. "Gak usah didengar, oke?"

"Gue mohon! Maafin gue! Gue harus apa biar bisa dimaafin kalian? Gue akan lakuin apapun, APAPUN! ASALKAN MAAFIN GUE!"

Tidak pernah Cakra lihat manusia tidak tahu malu seperti ini. Kesabarannya sudah habis, dia mengumpati respon rumah sakit yang lambat.

Selby bisa melihat wajah Giandra yang menatap khawatir ke arahnya. Dia bisa melihat Cakra yang sejak tadi berusaha membuat Agnes untuk segera pergi dari hadapannya.

Melihat betapa teguhnya ia dilindungi, rasa sakit dari badannya perlahan hilang digantikan sebuah tekad dalam hati yang sejak lama ia pendam.

Ia tidak mau diam selamanya. Tidak mau dipandang lemah terus-menerus. Tante Lily bilang tidak perlu memaksakan diri jika hati

masih terasa sakit, kan?

Tapi ada satu hal yang bercokol dalam hatinya, sesuatu yang menahan seluruh pikirannya dan menjebaknya pada lingkaran ketakutan yang tidak berujung. Ia harus melepaskan simpul rumit itu sekarang, ia ingin terlepas dari rasa sakit berkepanjangan.

"Gak apa-apa," lirih Selby. "Aku gak apa-apa."

"Tapi-"

Selby menggeleng kecil, melepas pelukan Giandra dengan sebelah tanganya. "Aku boleh marah, kan? Papa bilang aku boleh marah, Kakak bilang aku boleh pukul siapa aja, kamu bilang aku gak perlu mendam semuanya sendirian lagi, iya 'kan?"

Giandra kehabisan kata-kata untuk membantah, bisa ia lihat kedua mata Selby sudah berkaca-kaca tapi tidak ada keraguan di dalamnya.

Benar. Ia yang meminta agar Selby tidak lagi menahan segalanya.

Tapi, melihat Selby yang mengenyampingkan rasa takutnya dan memilih untuk menghadapi sosok yang telah merenggut sebagian besar kebahagiaan darinya mampu membuat hati Giandra diselimuti risau.

"Kakak," panggil Selby pelan nyaris tanpa suara sebab tercekat. "Tongkat aku .... di mana?"

Tubuh Cakra mematung, tidak pernah dia lihat raut wajah Selby yang seperti itu sebelumnya. Sesaat kepalanya terasa kosong, dia tidak bergerak sampai panggilan pelan dari adiknya kembali terdengar masuk ke telinganya.

"Kakak."

"Y-ya? Ya, ya, tongkat." Cakra bergegas mengambil tongkat yang adiknya sebutkan dengan wajah kebingungan. "Tongkat, tongkatnya... buat apa adek?"

Rasa mendidih dalam hatinya langsung luruh begitu menundukkan diri, mensejajarkan tingginya dengan tatapan adiknya yang sejak tadi

menatap Agnes dengan tatapan yang tidak bisa Cakra artikan.

"Tanganku sakit."

"Ya? Yang mana? Bilang sama Kakak, ini? Tangannya sakit lagi?"

Akan tetapi, rupanya Selby tidak berbicara pada Cakra melainkan pada Agnes yang masih bersimpuh, "Kaki aku juga sakit. Aku harus pakai kursi roda, aku gak bisa ngelukis lagi, banyak yang bilang sekarang... aku cacat."

"Apa aku bisa ngemis begini? Minta supaya Ibu aku kembali? Apa kamu bisa lakuin itu?"

"Padahal hari itu Ibu aku baru aja pergi." Suara Selby kembali tercekat. "Ibu... Ibu aku baru aja dijemput Tuhan, aku bahkan gak sempat ucapin salam perpisahan, aku-"

Bibir Selby gemetar, hatinya sakit sekali, mengatakan bahwa Ibu sudah tidak bisa ia jumpai. "Aku udah gak punya Ibu... aku juga katanya gak bisa lagi punya tangan..."

Tidak ada yang menyela, bahkan ketika beberapa perawat dan satpam masuk ke dalam ruangan, mereka semua tertegun, tertahan di antara ambang pintu dengan wajah yang kebingungan.

"Kamu mau apa lagi dari aku?" tanya Selby pelan, kini ia menatap kakinya yang dibalut gips. "Kamu mau ambil apa lagi?"

Cukup lama hening yang ada diantara mereka, sampai akhirnya Agnes mau membuka suara walau ia tidak kunjung mengangkat kepala. "Gue, gue cuma mau untuk cabut tuntutan buat Mama atau Papa."

Mama? Papa? Apa maksudnya adalah Tante Ayumi dan Om Raymond?

"Setan-" Selby menahan pundak Cakra yang ingin berbalik dan melepaskan amarah. Kalau saja bukan karena tubuh Selby yang tidak berhenti gemetar, sudah pasti Cakra akan merobek mulut tak punya malu itu saat ini juga.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia bukan orang yang sabar. Siapapun tahu bagaimana watak keras kepalanya bisa menghancurkan semua yang tidak ia sukai.

"Gue cuma punya Mama dan Papa. Jangan penjarain mereka. Gue mohon." Lagi, suara Agnes terdengar begitu percaya diri dibalik tangisnya yang entah itu adalah tangis sesungguhnya atau hanya pura-pura.

Cakra muak melihatnya. "By, kamu gak perlu dengerin dia ngomong, Kakak udah panggil satpam, biar dia diurus sama mereka ya? Gak perlu repot-repot sampai bikin kamu sakit begini." Karena bagi Cakra jauh lebih menyakitkan melihat adiknya memaksakan diri seperti ini.

"Cakra, Giandra, dia juga Mama kalian, kan?" Agnes mulai berani menatap balik, kini menuntut tatapan pada Cakra dan Giandra. "Kalian tega biarin Mama dipenjara? Mama... Mama makin kurus, Mama sakit, kalian tega? Mama yang udah lahirin kita, seharusnya kalian gak begini!"

Mama?

Setelah semua hal yang sudah dia lakukan, masih pantaskah Cakra sebut dia sebagai Mama? Atas segala luka dan kebohongan? Penghinaan dan Pengkhianatan?

Masih segar dalam ingatannya bagaimana ia benci ketika Mama menangis karena menganggap sudah disakiti oleh Papa, bagaimana ia membenci anak juga wanita yang ternyata adalah korban dari keegoisan 'Mamanya' sendiri.

Bahkan Cakra selalu diselimuti rasa malu, ia tidak mampu menanggung penghinaan ini.

"Jangan berani-berani bilang **mama kita** brengsek!" Giandra maju menjambak rambut Agnes dan mendorongnya hingga tersungkur. "GUE GAK SUDI KATA ITU KELUAR DARI MULUT LO!"

"BRENGSEK! BRENGSEK!" Giandra kalap hingga menendang Agnes tanpa ragu.

Tapi Agnes tidak menyerah sampai disitu, hari ini ia sudah bertekad, tidak ada waktu banyak, dia tidak mau kembali sendirian, dia butuh

Mama dan Papanya. Tidak dia pedulikan rasa sakit pada tubuhnya, ia tetap berusaha menghindar dan lebih bergerak maju mendekati Selby meski sudah dihalangi dan ditarik oleh Giandra.

Agnes tidak peduli bahkan jika Cakra dan Giandra tidak mau lagi mengakui keberadaan Mama, dia tidak peduli. Hidupnya adalah miliknya. Dia tidak peduli dengan pikiran orang lain. "Lo bisa jalanin hidup dengan kasih sayang baru. Om Mahen pasti sayang sama lo. Lo akan hidup enak. Jadi tolong... tolong jangan ambil Mama dan Papa. Jangan buat hidup gue menderita lebih dari ini!"

Menderita?

Mengambil Mama dan Papa?

Bukankah yang tersisa dari Selby juga sudah diambil?

"Gue janji gue gak akan ganggu hidup kalian lagi. Gue janji. Jadi tolong. Jangan buat hidup gue hancur."

"Hancur?" beo Cakra tidak habis pikir. "Lo kira cuma hidup lo yang hancur di sini?" Dia memajukan tubuh dan mengeratkan pelukannya, masih dengan posisi membelakangi Agnes. "Lo kira kita semua di sini bahagia? Setelah apa yang udah lo perbuat? Setelah apa yang udah terjadi?" Baru setelahnya Cakra membalikkan badan, menatap nyalang ke arah Agnes.

Agnes menggeleng, dia kembali menundukkan kepalanya lebih rendah lagi hingga keningnya menyentuh lantai putih yang dingin.

"Gue juga pengen keluarga normal, gue gak mau hidup terisolir, nyembunyiin diri seolah bukan bagian dari keluarga ini, gue gak mau tinggal jauh dari Mama. GUE JUGA MAU DIANGGAP ADA!"

Agnes iri.

Ia iri dengan kehidupan Selby yang bisa dikatakan lebih baik daripadanya.

Yang dengan cepat diterima. Mendapatkan kasih sayang yang seharusnya juga bisa ia rasakan. Bukankah posisi mereka sama? Lantas mengapa hanya ia yang diperlakukan berbeda?

"Kenapa cuma dia yang kalian terima? Gue? Gue juga bagian dari kalian. Kenapa cuma gue yang kalian benci? Seumur hidup gue harus terima disembunyiin Mama, berlagak bukan siapa-siapa. Seharusnya gue juga punya bagian yang sama. Seharusnya gue juga kalian terima!"

Giandra tidak mau mendengar lebih. Ini bukan permintaan maaf. Bukan lagi kalimat seseorang yang merasa bersalah terhadap suatu hal.

"Bangun." Giandra menyeret tangan Agnes dengan paksa. "BANGUN! BANGUN GUE BILANG SIALAN!"

Agnes hanya takut. Dia tidak benar-benar merasa bersalah.

Selby melepaskan tangan Cakra yang merengkuhnya, tangan kirinya mengambil tongkat yang tergeletak di dekat kakinya.

"Oke." Selby mengangguk kecil. "Aku akan kabulin permintaan kamu."

"BY?"

"Asalkan aku bisa ambil tangan kamu juga," lanjut Selby tanpa membiarkan protes dari kedua saudaranya terdengar.

Tangannya bergetar berusaha mengangkat tongkat yang lebih berat dengan satu tangan. Satu air mata lolos dengan isak tangis tertahan.

Agnes sudah bersiap mendapat pukulan, kedua matanya sudah memejam, ia akan biarkan, asalkan Mama dan Papa bisa bebas, asalkan hidupnya setelah ini akan baik-baik saja. Tapi bahkan setelah waktu berlalu, tidak ada pukulan yang datang. Tepat ketika membuka mata dan mengangkat kepala sebuah jambakan datang beserta pukulan lain yang menghujami wajahnya.

Selby melempar tongkatnya dan melampiaskan seluruh rasa yang ia pendam dengan sebelah tangannya.

Giandra menahan kedua tangan Agnes agar tidak bisa melawan.

Selby tidak mengatakan apapun, dia hanya menangis sambil

memukul dan mencakar wajah Agnes sekuat yang ia bisa. Seandainya kedua tangannya utuh, Selby pasti sudah memukuli badan Agnes dengan tongkat.

Saat tenaganya mulai habis, Cakra baru menarik tubuhnya untuk dipeluk. "Nanti Kakak yang akan wakilin adek buat pukulin dia, Kakak gak mau adek malah sakit, udah ya?"

"Kakak..." Selby mencekram baju Cakra dan menyembunyikan tangis dibalik pelukan Kakaknya. "Aku gak mau maafin dia, aku gak mau maafin Tante Ayumi, aku gak mau maafin Om Raymond."

"Aku gak mau... aku gak mau Kakak, aku gak bisa." Tangis Selby semakin keras.

"Iya, adek, jangan maafin mereka. Adek gak perlu lakuin itu." Cakra sungguh tidak berharap Mama bisa dimaafkan karena ia sendiri pun tidak bisa melakukan itu. "Udah ya, udah... adek capek nantinya."

Tapi Agnes tidak terima, dia memberontak, meminta agar cekalan Giandra dilepaskan. Sayangnya Giandra tidak mau melepaskannya dengan semudah itu. Giandra justru menarik rambut Agnes hingga mendongak dan langsung menariknya kembali untuk bersimpuh menyentuh lantai.

Kadang ia masih tidak bisa menyangka Mama bisa melakukan kejahatan seperti itu. Giandra selalu terbangun di tengah malam dengan perasaan hampa. Dia selalu berharap bahwa apa yang terjadi hanyalah mimpi buruk yang suatu saat nanti bisa hilang.

Tapi begitu melihat Selby yang terbaring dengan tangan juga kaki penuh luka, menyadari bahwa Mama bukan hanya sekadar membuat adiknya terluka tetapi juga mengambil nyawa dari seorang manusia, mau tidak mau membuat Giandra tidak lagi menyisakan ruang untuk penerimaan maaf.

"Lo mau bareng-bareng sama mereka? Apa perlu gue minta supaya lo juga masuk penjara?"

BRAK!!!

Haidar masuk dan membanting daun pintu yang terbuka dengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wajah marah yang tertahan. Dia mengepalkan tangan lalu tanpa basa-basi langsung menyeret Agnes dengan menarik rambutnya dan membawanya keluar dari kamar adiknya.

"Satpam kalau gak becus ngusir ginian mending pecat sekalian!"

Haidar sempat melirik sebentar pada Selby yang masih meringkuk sambil ditenangkan Cakra. Dia sudah tidak mau lagi menahan sabar. Mati-matian dia tidak menghantam orang ini sejak kali pertama dia tahu hal buruk menimpa Selby.

Sekarang Agnes sendiri yang muncul dihadapannya.

Maka Haidar akan berikan bayaran setimpal yang sudah seharusnya diterima manusia tidak punya hati ini.

"Sisanya biar gue yang urus."

a/n:

HAAAAIIIIIII LONG TIME NO SEEEEEE????? KANGEN AKU GAK?!!!!!!

first of all, aku mau minta maaf karena hilang selama ini. DEMI APAPUN AKU GAK TAU KALAU BAKALAN SELAMA INI BJIR. so

sorryyyyy karena skripsi menyita hampir seluruh tenaga aku, bahkan menyedot semua ide menulis aku.

plus terima kasih untuk teman-teman yg dengan sabar menunggu meskipun aku ghosting tanpa kepastian. aku sangaaaaaattttt tersentuh karena kalian menanyakan kabar dan menantikan kelanjutan cerita ini, aku harap kalian masih semangat menunggu adek sampai cerita ini berakhir ya ;"

kalian gimana kabarnya? ada cerita apa? apakah hari ini sedih atau sedang senang?

aku sayang kaliaaaaannnn.

kita bertemu dichapter selanjutnya ya! oh iya, abis ganti cover, lusyu gaak?

54. f l u t t e r b y

54. Flutterby | Tidak sempurna

"Pada akhirnya, semua keegoisan menjadikan anak sebagai korban."

o0o

HAIDAR masih menarik rambut Agnes meskipun sejak tadi gadis itu sudah meronta meminta dilepaskan. Ia tidak lagi peduli dengan pandangan sekitar, langkahnya masih teguh membelah kerumunan rumah sakit dan mengabaikan tatap penuh penasaran.

Baginya sudah tidak perlu ada yang ditutupi, semua orang harus tahu sebobrok apa keluarganya. Dia justru lebih senang keluarga penuh kepalsuan ini dicaci maki. Jauh lebih melegakan dibandingkan bersembunyi dibalik bayang-bayang keharmonisan.

Langkahnya terhenti saat Fabian dan Lily mencegat dia di dekat mobil yang terparkir jauh dari pintu masuk rumah sakit.

"Lepasin dia, Dar." Fabian mencoba menarik tangan Haidar namun dengan cepat ditepis dengan kasar. "Dar? Lepas, biarin ini jadi urusannya Om Mahen."

"Urusan? Dengan ngebiarin si sinting ini lepas dari pengawasan aja berarti ini udah jadi urusan gue. Lo minggir!"

"Dar!" Fabian masih kukuh berdiri menghalangi Haidar yang terus mendorongnya agar menyingkir dari pintu mobil. "Buat sekali ini aja, tolong, biar gue yang urus ini. Lo balik dan tenangin Selby di dalam."

"Jangan ikut campur urusan gue, Fabian. Sebelum lo yang gue tonjok di sini."

"Gue paham, lo marah, gue ngerti karena gue juga rasain hal yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sama. Tapi buat kali ini jangan bertindak gegabah sebelum semua yang Om Mahen persiapkan jadi hancur berantakan."

Haidar berdecak sinis, "lo gak cukup marah, kalau lo ikut rasain apa yang gue rasain, lo gak mungkin halangin gue kayak gini."

Tapi Fabian tentu tidak menyerah semudah itu. Dia sangat hapal perangai Haidar yang sangat mudah tersulut jadi sebisa mungkin dia tidak melakukan provokasi saat bernegosiasi seperti ini. Fabian tahu alasan dibalik kemarahan Haidar ini masuk akal. Mau bagaimana lagi? Agnes sendiri yang dengan bodohnya masuk ke sarang harimau, tapi ia jelas tidak bisa membiarkan Haidar berbuat semaunya. Dia tidak ingin kembarannya mendapatkan masalah lain.

"Buat sekarang lo tahan emosi dulu. Persidangan belum selesai. Gue yakin Om Mahen udah siapin skenario terbaik buat balas mereka dengan setimpal, termasuk orang ini. Jangan kotorin diri lo sama hal-hal remeh kayak begini."

Haidar kembali mendengkus. Tangannya sudah sangat gatal. Mati-matian dia menahan emosi agar tidak lepas kendali, terlebih sedari tadi Lily hanya diam mengamati.

"Haidar." Suara Lily baru terdengar meski sedikit bergetar. "Tolong lepaskan dia, biar Fabian yang bawa dia, ya? Mama... Mama mohon."

Andai saja suara selembut ini selalu menyapa Haidar setiap kali ia akan lepas kendali. Mungkin, rasanya tidak akan semuak ini, mendengar nada lirih yang penuh permohonan itu datang dari bibir Mamanya sendiri.

"Mama? Saya sudah tidak lagi menggunakan sebutan itu untuk anda, nyonya."

Kali ini Lily tertegun lama, saat kalimat dengan nada menusuk itu merayap masuk ke dalam indera pendengarannya, terasa tidak nyata.

Cengkraman Haidar mengendur, membuat Fabian dengan cepat menarik Agnes. Dia tidak berani menyela perkataan Haidar saat ini, baginya apa yang kini coba Haidar ungkapkan pada Mama bukan lagi berada dalam kendalinya.

Disisi lain, Lily tidak bisa semudah itu untuk terlihat tersakiti atas ucapan putranya, dia memilih memaksakan senyum dan memberikan kode kepada Fabian untuk segera membawa Agnes pergi sebelum Haidar berubah pikiran.

Haidar juga masih sempat-sempatnya menarik kembali rambut Agnes sebelum gadis itu benar-benar dibawa pergi oleh Fabian.

"Boleh... Mama bicara sebentar?"

Raut wajah Lily terlihat ragu dan juga takut akan penolakan, wajar saja sebab sejak kepulangan Haidar dia belum lagi sempat untuk berbicara dan bahkan ... meminta maaf?

Bagi Haidar sudah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Posisinya sudah jelas di keluarga ini sejak kedua orangtua serta oma memilih untuk mendepak dia dari jangkauan Wasesa. Haidar pulang semata-mata hanya demi adik sepupunya seorang.

"Silahkan pergi, nyonya." Haidar memalingkan wajah, masih mempertahankan nada bicaranya yang tidak ramah. "Saya tidak punya hal yang ingin dibicarakan dengan anda."

Sungguh, tidak ada lagi ruang dalam hatinya saat ini, tidak untuk siapapun bahkan untuk seseorang yang telah melahirkannya sekalipun.

Lily menahan langkah Haidar sambil menggeleng pelan, kedua tangannya saling meremas di depan perut, mencoba mengajak putranya untuk memberikannya kesempatan meski terasa mustahil untuk didapatkan.

"Apa Mama gak bisa meminta maaf, nak?"

"Maaf? Untuk? Anda tidak berbuat salah, seingat saya anda adalah orang yang menjunjung tinggi kesempurnaan, jadi saya yang cacat ini yang seharusnya bersimpuh dihadapan anda untuk mengemis maaf, bukan?"

Semua perkataan Haidar terdengar menusuk di telinganya. Lily tidak bisa lagi menahan air mata yang sejak tadi berlomba untuk jatuh dengan deras.

"Seharusnya anda bersikap seperti biasanya saja, sikap anda saat ini justru membuat saya terlihat seperti anak kurang ajar meski pada kenyataannya sebaliknya." Ini adalah kalimat paling jujur yang ingin Haidar katakan, pada Lily yang menyebut dirinya Mama juga pada seseorang yang pernah ia panggil Papa. "Saya sudah membuang segala hal tentang Wasesa, anda akan hidup lebih tenang karena pembuat onar seperti saya sudah hilang."

Lily menutup mulutnya agar tidak mengeluarkan isak tangis, sudah sejauh apa dia menyakiti hati anaknya hingga Haidar bisa berkata seperti ini?

"Nyonya, anda tau apa yang paling menyebalkan? Permintaan maaf atas dasar penyesalan. Kemana anda saat saya diusir malam itu? Kemana anda saat saya dipukuli seperti binatang oleh suami yang anda hormati itu?" Haidar kini menatap tepat dikedua mata Lily, memberikan segala hal yang selama ini ia pendam, kesakitan yang selama ini ia sembunyikan. "Memangnya permintaan maaf bisa menyelesaikan segalanya?"

Bisa membalikan waktu begitu saja? Membuatnya melupakan segala hal yang telah ia lalui?

"Saya kesepian, nyonya. Sejak kecil saya diperlakukan berbeda hanya karena tidak sepintar kembaran saya, hanya karena saya lebih menyukai kebebasan daripada patuh pada aturan yang mengekang. Saat saya sudah terlalu jauh tersesat anda datang dengan kemarahan besar seolah telah gagal mendidik saya. Memangnya sejak kapan saya dididik? Sejak kapan saya dipedulikan? Anda bahkan tidak pernah sekalipun menanyakan keadaan saya." Meski berbicara dengan wajah yang sepenuhnya tak menunjukkan ekspresi, nada suara Haidar beberapa kali tercekat. "Kalian, para orang dewasa yang mengaku sebagai orangtua tidak lebih dari sekadar manusia egois yang hanya peduli dengan apa yang ingin kalian miliki."

Bukankah sejatinya ketidaksempurnaan yang menjadikan kita manusia?

Lantas mengapa dia harus mendapat perlakuan berbeda hanya karena tidak sepintar kembarannya, mengapa adik sepupunya harus mendapat serangkaian kekerasan hanya karena ia lahir dari orangtua

yang tidak bisa memberikan kasih sayang?

Haidar bukan Selby yang dapat dengan mudah memaafkan. Hatinya sudah keras karena menimbun seluruh luka yang tidak pernah sembuh hanya karena kata maaf.

"Jangan meminta maaf dan jangan membuat saya terlihat jahat karena tidak bisa memaafkan."

Seandainya bisa, Lily ingin sekali mendekap Haidar dan mengucapkan beribu kata maaf. Ia ingin memperbaiki segala kesalahan yang telah ia lakukan. Namun, ia tidak mau memaksa hati Haidar yang memang tidak lagi menyisakan ruang, sehingga kali ini ia harus kembali melepaskan tangan yang ingin ia genggam itu, tangan .... yang entah sejak kapan sudah tidak pernah ia genggam.

"Hari ini Mama bisa datang ke acara futsal Idar? Idar jadi perwakilan sekolah lho!"

"Daripada bermain futsal lebih baik kamu perbaiki nilai, guru les kamu bilang kemarin kamu bolos lagi? Kamu ini, jangan kira Mama diam selama ini karena membiarkan kamu bebas untuk jadi anak nakal. Setidaknya kalau tidak bisa sebaik Fabian, jangan sampai lebih rendah dari Cakra. Mama malu Haidar, seharusnya kamu tau kalau Mama dan Papa itu malu karena kamu sama sekali tidak bisa dibanggakan."

"Tapi Idar-"

"Membantah terus! Kamu mau begini sampai kapan? Kita ini keluarga terpandang! Mulai minggu depan Mama gak mau dengar tentang kegiatan kamu selain belajar, kamu bahkan kalah dari Cakra yang baru kelas 4 SD."

"Mama malu karena Idar?"

"Mama malu kenapa harus kamu yang jadi anak Mama, seharusnya Mama punya anak yang lebih berprestasi."

"Idar gak mau jadi Fabian atau Cakra, Ma. Idar mau jadi diri Idar sendiri."

"Jadi apa? Kalau mengikuti Papi Fabian saja Idar, Papi yang kamu

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Gramedia Digital Indonesia

jadi apa?"

"Maaf, Idar..." Sudah lama sekali Lily tidak lagi memanggil nama panggilan Haidar seperti itu. "Maafin semua kesalahan Mama dan Papa."

"Mama akan tunggu, ya... Selama apapun, sekeras apapun hati abang, suatu hari semoga tersisa ruang maaf yang bisa Mama dapatkan. Maafkan Mama, Idar. Maafkan Mama karena tidak bisa kasih segala yang Idar mau. Maaf karena Mama gagal menjadi Mama yang Idar impikan. Kali ini biarkan Mama yang menghampiri Idar ya."

Haidar sama sekali tidak tersentuh mendengarnya, dia memilih untuk meninggalkan Lily begitu saja.

Hatinya sungguh tidak merasakan apapun, ia bisa saja terus berbohong dan menyangkal kalau saja tidak ada air mata yang jatuh tanpa sempat ia cegah.

....

a/n

HAAAIIIIIII SAYANGKU SEMUA! Chapter kali ini pendek bangeeettttt maafin ya, karena chapter depan mulai masuk ke penyelesaian konflik jadi anggap aja ini sebuah terowongan kecil sebelum kita berpisah.

Kalau kalian diposisi Haidar, kira-kira kalian bakalan kayak gimana? Maafin atau...

Kalau mau cepat update jangan lupa vote dan komen okaaaaayyyyy!!!! Oh iya, banyak yang lebih suka cover sebelumnya dibanding ini, nanti aku pertimbangkan untuk diganti yaaaa, timakaci miloppp

See you next chapter kesayanganku, muaccchhhhhhhh.

55. f l u t t e r b y

55. Flutterby | Saling mendekap luka.

HALOOOOOO LAMA YA KITA GAK KETEMU???

Maaf bangetttt, tadinya mau update kemarin malam ternyata gak sempat... huhuhu semoga kalian gak kecewa ya, aku gak berniat php-in 🥺 (sumpah demi kerang ajaib).

Oke, tanpa berlama-lama, aku tahu kalian udah kangen berat sama adek, jadiiiii selamat membaca yaaaaaa. I love you.

Terima kasih sudah sabar menunggu sejauh ini.

....

MAHENDRA tidak bisa menyembunyikan wajah khawatirnya saat mendengar kabar Selby di datangi oleh anak selingkuhan istri dan adik kandungnya. Dia langsung bergegas meninggalkan seluruh pekerjaan dan persiapan untuk putusan sidang lusa nanti.

Hatinya tidak tenang meski Haidar mengatakan kondisi putrinya tidak seburuk yang ia pikirkan.

"Selby." Mahendra mengelus pelan kening Selby yang tengah terlelap. "Dari kapan tidurnya?"

"Belum lama." Cakra menjawab singkat, satu kaki terangkat di atas kursi lipat kecil di dekat meja televisi. "Papa udah urus orang gila itu, kan?"

"Sudah. Papa pastikan dia tidak akan mendekati Selby mulai sekarang."

"Apa? Papa buat apa ke dia?" Cakra mendengkus sinis. "Terakhir kali Papa janjiin yang sama, tapi si sinting itu bisa kabur."

"Papa—"

"Ragu? Apa karena dia anak selingkuhan Mama dan Om Raymond jadi Papa setengah hati buat hukum dia?"

Benarkah?

Mahendra tertegun sesaat begitu mendengar apa yang baru saja anaknya katakan. Dia bukan ragu, dia... Mahendra hanya bingung.

Bagaimana mungkin dia bisa mencerna semua ini dengan begitu cepat? Tidak pernah terbayangkan dalam hidupnya akan pengkhianatan yang menjijikan ini. Tidak pernah ia pikirkan akan berada pada situasi sulit, hati dan pikirannya bekerja secara berlawanan.

"Pa!"

"Papa tidak pernah sekali pun ragu, Cakra."

"Terus kenapa dia bisa kabur? Papa janji ke kita, di depan aku dan Giandra, Papa bilang dia gak akan pernah gangguin Selby. Tapi apa? Dia justru bikin Selby semakin trauma."

"Pelanin suara lo, Kak." Giandra melirik sekilas ke arah Cakra yang hampir lepas kendali. "Selby lagi tidur."

Mahendra menghela napas panjang.

Sejauh mana ia bisa bertindak? Sekeras apa dia bisa menghukum mereka?

Ayumi yang ia cintai.

Raymond adik kandungnya sendiri.

"Kita semua sayang Mama, Pa." Cakra menurunkan nada bicaranya. Dalam suasana sepi ruang kamar Selby, ketiganya—Mahendra, Cakra, dan Giandra—termenung dalam pikiran masing-masing. "Aku tau, sulit. Aku juga gak pernah ngebayangin Mama, yang begitu sempurna bisa lakuin hal keji kayak gini."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi, Pa. Ngebiarin hal jahat cuma karena kita sayang sama orang itu, bukannya kita jadi sama jahatnya?" Kepala Cakra menengadah menatap langit-langit kamar, samar bisa ia rasakan hangat dari kedua pelupuk matanya. "Aku gak mau Mama makin jauh, gak mau Mama makin ngerasa apa yang dia lakuin adalah hal yang bisa dimaafin gitu aja, Mama nyakitin kita semua."

"Justru karena aku sayang Mama, aku gak bisa biarin Mama hilang arah terlalu lama."

Mahendra merasakan suatu hal telah menusuk tepat jantungnya. Sejak kapan putranya bisa se-dewasa ini?

Mahendra akui, dia goyah.

Dihadapan adik kandungnya sendiri, orang yang tidak pernah ia duga bisa menjadi duri yang begitu mematikan. Mahendra mendadak mati rasa.

"Maafkan Papa."

Mahendra mulai memandangi wajah putrinya yang tertidur lelap. Bibirnya bergetar. Dia telah melakukan banyak kesalahan.

"Papa mencintai Mama, sangat," ujarnya dengan lirih. "Papa... Papa pikir apa yang telah Papa lakukan, yang telah Papa perbuat, hingga Selby hadir ke dunia ini, merasakan dunia kejam yang tidak menerimanya, bahkan Papa sendiri menolak kehadiran dia, itu semua Papa lakukan karena mencintai Mama."

Dia bukan seseorang yang tumbuh dengan cinta yang besar. Dia dididik secara tegas oleh kedua orangtuanya agar dapat menjadi penerus yang membanggakan.

Kehadiran Ayumi ia anggap sebagai pelengkap atas rasa haus akan cinta. Sehingga Mahendra dibutakan, dia tidak bisa melihat menyadari racun apa yang selama ini telah menggerogoti tubuh dan hatinya.

Sesaat Mahendra ingin melupakan segalanya. Menganggapnya sebagai bunga tidur yang bisa saja hilang kapan pun ia bangun.

Tapi menganggap semua ini hanyalah mimpi terkesan begitu kekanakan ketika kedua anaknya saja bisa tegar menerima hal-hal yang tak pernah mereka bayangkan.

"Mama dan Om Raymond, bukan cuma hancurin hidup kita, Pa." Cakra mengusap air matanya yang sudah luruh tanpa bisa ia cegah. "Aku cuma mau lanjutin hidup yang udah terlanjur berantakan dengan tenang, tanpa rasa bersalah, susah banget ya, Pa?"

Kenapa semuanya jadi sehancur ini?

"Maaf ya, Nak. Karena kalian lahir di keluarga seperti ini."

Menjadi anak adalah takdir, sedangkan menjadi orang tua adalah sebuah pilihan.

Dan itu justru semakin menyakiti Mahendra dengan telak. Dia sudah menghadirkan jutaan luka pada masing-masing anaknya.

"Papa tidak akan ragu lagi. Maafkan Papa." Dia malu. Mahendra malu terlihat lemah dihadapan anak-anaknya.

"Pa." Giandra mengusap bahu Mahendra yang mulai gemetar. "I love you, Pa."

Mahendra menyatukan kepalanya pada Giandra yang memeluknya dari samping. Rasa sakit dalam hatinya berlipat ganda.

"Ya, Papa juga. Papa sayang kalian, Cakra, Giandra, Naomi, dan Selby. Kalian anak-anak Papa yang hebat."

Cakra merasakan dadanya diremas kuat. Tenggorokannya tercekat saat air mata mulai turun lebih deras dari sebelumnya.

Sejauh mana takdir akan membawa keluarganya pergi?

"Selby juga..."

Selby mengerjapkan matanya. Dia tidak benar-benar tidur. Telinganya mendengarkan sejak tadi, tentang apa saja yang sudah mereka bicarakan.

"Selby juga sayang Papa... sayang Kakak, sayang Giandra..."

Tangan kecil Selby menghapus air mata Mahendra. "Papa jangan nangis, nanti Kakak sama Giandra ikut nangis."

"Iya, sayang." Mahendra menjawab dengan suara tercekat. "Adek dengerin semuanya ya? Maaf, kebangun karena berisik?"

"Nggak." Selby menggeleng, dia berusaha duduk yang lekas dibantu oleh Giandra dan Mahendra. "Nggak tidur, tadi belum tidur."

Cakra cepat-cepat menghapus air mata dan berjalan menghampiri ranjang tidur adiknya. Wajahnya dibuat seceria mungkin.

"Haus?" Cakra membetulkan letak selimut yang Selby pakai, dia mengambil kursi kecil dan duduk di seberang Mahendra. "Maaf, suara Kakak terlalu keras ya tadi?"

Selby menggeleng dan tersenyum kecil.

"Kakak marah sama Papa?"

"Hm? Nggak, Kakak gak marah." Cakra memusatkan seluruh pandangannya dan menatap Selby dengan senyum hangat. "Jangan salah paham ya."

"Jangan marah."

"Iya, Kakak janji gak akan bicara kencang kayak tadi lagi."

Selby tidak mau mendengar pertengkaran lagi.

"Papa jangan nangis, Kakak udah janji gak akan marah lagi." Selby kembali menghapus air mata Mahendra yang tidak kunjung berhenti. "Nanti Giandra ikut nangis."

Selby memang berniat meledek Giandra, tapi bukannya protes atas apa yang baru saja ia katakan, Giandra justru jadi benar-benar menangis.

"Tuh... kan..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi tak lama Selby juga jadi berkaca-kaca. Setiap kali bersama mereka selalu banyak ucapan maaf yang terlontar baik darinya, maupun dari ketiganya.

Seolah hidup yang akan mereka jalani kedepannya terasa begitu berat tanpa penerimaan maaf.

"Gak apa-apa, semua akan baik-baik saja." Mahendra mengelus kepala Selby, sebelah tangannya memeluk Giandra yang masih menangis. "Kita pasti laluin ini semua, kalian sumber kekuatan Papa."

Selby mengangguk. Dia sangat percaya akan kata-kata penenang yang Mahendra katakan.

"Kakak, sini." Selby menarik satu tangan Cakra agar bergabung dalam pelukan hangat Mahendra. "Pelukan."

Hangat.

Keempatnya berbagi sakit yang berbeda dalam hati masing-masing. Menumpahkan segala sedih dalam sunyi yang mendekap mereka dengan erat.

Cakra tidak pernah tahu bahwa akan sesakit ini ketika datang hari di mana ia perlu mengakui bahwa perasaanya tersakiti.

Giandra tidak pernah tahu akan sesesak ini saat melihat Papa yang selalu sempurna di matanya nampak begitu rapuh.

Mahendra tidak pernah menyangka dia bisa mendekap seluruh luka anak-anaknya dengan kedua tangannya yang gemetar dihantui rasa bersalah.

Dan, Selby tidak pernah menyangka, akan datang hari di mana rasa sakit yang pernah ia rasakan luruh hanya karena sebuah pelukan.

"Papa tahu, terlambat untuk mengatakan ini. Tapi terima kasih sudah bersedia menjadi anak Papa, terima kasih... karena membuat Papa tidak menyerah atas segala hal yang sudah terjadi."

....

Setelah suasana haru beberapa jam yang lalu itu, Mahendra dipanggil untuk menemui dokter yang ingin katanya membicarakan beberapa hal.

Selby sudah benar-benar tertidur kali ini, ditemani Cakra dan Giandra yang matanya masih sembab karena menangis tadi.

Sejujurnya Mahendra tidak bisa menebak hal apa yang ingin dikatakan oleh dokter yang menangani putrinya. Ada sedikit ragu dalam hatinya yang tidak bisa ia tampik begitu saja.

"Sebuah kemajuan besar melihat perkembangan Selby yang melampaui dugaan kami. Saya rasa dibalik semua ini, peran keluarga sangat berpengaruh besar terhadap kesembuhan Selby. Tangan Selby juga sedikit demi sedikit menunjukkan perubahan signifikan, besar harapan kami agar tangannya bisa kembali digunakan meski butuh waktu lama tanpa perlu menempuh jalur amputasi."

Mahendra mengangguk kecil, merasa senang sekaligus lega mendengar berita baik ini.

Tidak sabar dia ingin membagikan cerita ini pada yang lain.

"Kondisi putri anda secara fisik memang jauh lebih stabil, tetapi trauma yang Selby alami cukup dalam dan membekas tanpa Selby sendiri sadari."

"Bagaimana, dok?" Mahendra mengerutkan keningnya.

"Pak Mahen, luka yang membekas pada Selby bukan sebatas patah tulang pada kakinya atau tangan yang tidak bisa dia gerakkan. Kami menyadari hal ini selama melakukan treatment pemulihan. Dari hasil observasi kami, Selby menunjukkan tanda-tanda trauma masa kecil terutama akibat kekerasan yang pernah ia alami sebelumnya. Kecelakaan kemarin seperti membuka kembali luka lama yang selama ini Selby pendam. Seorang anak yang kehilangan rasa aman, tubuhnya mengingat ketakutan itu selamanya."

Napas Mahendra tercekat.

"Sebelum menyampaikan hal ini, kami sudah melibatkan dokter psikiater anak dan psikolog klinis untuk melakukan asesmen. Hasil

evaluasi menunjukkan kemungkinan amnesia disosiatif, kondisi yang biasanya muncul pada anak yang mengalami tekanan emosional berat dan trauma berkepanjangan."

Tidak.

Mahendra tidak pernah tahu Selby seperti ini.

"Tidak, putri saya tidak pernah menunjukkan tanda-tanda—" Mahendra menghentikan kalimatnya. "Saya tidak pernah melihat putri saya seperti itu, Dokter."

"Kejadiannya terjadi berulang kali di ruang fisioterapis. Kami mendapati bahwa pada beberapa waktu Selby melupakan bagian-bagian sebelum kecelakaan, bahkan ingatan jangka pendek tentang apa yang baru saja ia lakukan terlihat membingungkan baginya. Meski dalam beberapa waktu kemudian dia bisa mengingatnya lagi, tapi kami merasa hal ini merupakan kondisi yang perlu saya sampaikan."

Mahendra meremas tangannya di atas paha. Telapak kaki dan tangannya terasa dingin.

"Anak-anak yang pernah mengalami kekerasan sering kali mengunci beberapa memori agar mereka bisa bertahan."

Sekurang ini kah dirinya? Hingga sakit batin yang putrinya rasakan tidak nampak ke permukaan? Hingga dirinya tidak sadar...

"Tim kami sepakat bahwa kondisi Selby membutuhkan rehabilitasi trauma khusus, di lingkungan yang benar-benar aman dengan terapi jangka panjang yang terstruktur. Kami harap Pak Mahen bisa mempertimbangkan rekomendasi kami, untuk kebaikan Selby kedepannya."

Dinding rumah sakit terasa lebih dingin dari hari-hari biasanya.

Mahendra menutup pintu ruang dokter dan langsung luruh diantara lorong sepi dan lantai yang dingin.

Tangannya kembali gemetar.

Baru saja ia mendekap tubuh ringkih putrinya. Tapi takdir kembali memukulnya dengan telak dan tanpa belas kasih.

Mahendra menarik rambut dengan kedua tangannya. Kepalanya sangat penuh. Dia merasa gagal dan dipenuhi ketakutan.

Keyakinan yang semula ia pupuk dengan subur langsung hilang dalam sekejap.

Putrinya... tidak bisakah semua trauma dan rasa sakit itu diberikan kepadanya?

"Om."

"Jangan sekarang Haidar."

Suara langkah kaki Haidar berhenti tepat di samping kiri Mahendra yang masih menunduk dengan putus asa.

"Apa kata dokter?"

Lidah Mahendra sudah kelu bahkan ketika belum ada sepatah kata yang keluar dari mulutnya.

"Selby sakit. Kata dokter Selby sakit." Mahendra menangis kembali saat mengucapkannya. "Adikmu banyak merasakan sakit. Om harus apa? Amnesia disosiatif... Om harus apa, Haidar? Om kira cukup luka yang harus Selby terima, tapi kenapa bukannya membaik, bukannya sembuh, lukanya malah bertambah parah?"

Haidar hampir menulikan pendengarannya.

Dia tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya menjadi Selby.

Dia... sudah kehabisan kata-kata.

"Ini bukan lagi soal luka fisik ya?" Hadiar menurunkan topi hitam yang ia kenakan, menutupi kesedihannya. "Sejauh yang aku perhatikan, Selby tumbuh jadi anak ceria, tapi keceriaan yang dia punya banyak diisi kepalsuan. Dia kadang lupa sama hal-hal yang baru dia lakuin. Lupa yang gak biasa. Bahkan kadang dia lupa padahal baru dia lakuin belum ada satu jam yang lalu. Dulu aku kira

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu hal biasa, maksudnya kita juga pelupa, kan? Tapi ternyata apa yang Selby alamin jauh dari kata biasa?"

Amnesia disosiatif.

"Harusnya aku bisa kasih tau ini lebih awal. Seandainya dulu aku gak begitu menganggap remeh, aku gak mengira bakalan jadi separah ini."

Dia kira itu hanya sifat Selby yang memang pelupa. Tapi Amnesia disosiatif bukan kondisi yang bisa dianggap remeh.

Dia rasa tidak ada seorang pun diantara mereka yang menyadari luka itu.

Haidar tidak tahu luka seperti apa yang masih bersembunyi dan belum mereka ketahui.

Selby tumbuh dengan kekerasan dan pengabaian, bukankah... mereka bisa menebak luka batin mengerikan seperti apa yang ia pendam selama ini?

"Izinin Selby pergi dari sini, Om."

Apa?

Mana mungkin Mahendra mengizinkan setelah apa yang telah dia lalui belum lama ini.

Dia bahkan mendekap seluruh buah hatinya, berharap bisa melalui ini bersama-sama.

"Kita sudah bicarakan ini sebelumnya. Keputusan Om masih tetap sama, Haidar."

"Selby gak akan pernah sembuh kalau dia masih tinggal di lingkungan yang bikin dia sakit." Haidar mengepalkan kedua tangannya. "Selby butuh suasana baru, dia butuh sesuatu yang bisa bikin dia hidup dan ngerasain jadi dirinya sendiri tanpa dihantui ketakutan yang sama berulang kali."

Mahendra tidak bisa.

Dia tidak mau.

"Om." Haidar menghela napas untuk kesekian kalinya. "Setelah putusan sidang, apa Om yakin Selby akan baik-baik aja? Dia mungkin aman selama di rumah sakit ini. Tapi apa nantinya bakalan tetap sama? Om itu bukan orang kecil, Wasesa terlalu besar hingga semua mata selalu tertuju ke kita. Selby udah jauh dari kata cukup buat semuanya di sini, Om."

Haidar ingin Mahendra tahu. Bahwa terlalu banyak mata dan telinga yang ingin melihat dan mendengar kejatuhan keluarga mereka.

Kerumunan wartawan yang tiada habisnya dari hari ke hari selama masa pengajuan sidang, sudah cukup memberikan kengerian bagi Haidar. Dia tidak ingin mereka juga mengusik Selby.

"Setidaknya, aku bisa jaga dia di sana. Om atau yang lain juga bisa berkunjung, setelah semua ini selesai, setelah luka yang ada sembuh, kita bisa kumpul lagi." Karena Haidar juga ingin sembuh, ia ingin memutar ulang segalanya yang sudah rusak. "Om sadar kalau Om juga punya andil besar dalam trauma Selby kan? Om... mungkin sekarang Om menyesal, tapi lukanya tetap membekas Om. Selby layak punya ruang aman tanpa perlu diusik dan diingetin sama lukanya terus-terusan."

Terkadang cara terbaik untuk sembuh adalah memberikan jarak meski sebentar saja.

"Ini demi kebaikan Selby Om. Tolong pertimbangkan apa yang sebelumnya kita bicarain. Kita sama-sama usahakan kesembuhannya."

"Demi Selby."

.

GIMANA CHAPTER INI KESAYANGANKU?????? ADA YANG BISA TEBAK GAK ENDINGNYA GIMANA?

Tadinya aku mau langsung masuk ke bagian persidangan aja, tapi kayaknya terlalu terburu-buru kalau mutusin buat bikin semuanya jadi satu penyelesaian gitu aja.

Semoga gak bikin 'bosen' yaaaa.

Ini kelamaan bukan cerita ini jadi bingung harus nulis gimana, bantu aku kalau misalkan ada yang kurang pas okaaayyyy.

I love you.

See you next chapter.

56. f l u t t e r b y

Chapter ini super duper panjang~ siapkan hati yaaa! Selamat membaca, kesayanganku semua.

Tandai kalau ada typo ^^

56. Flutterby | Sebagian Luka Membutuhkan Ruang untuk Sembuh.

Setelah semua ini berlalu, mari bertemu kembali dengan hati yang sudah sama-sama sembuh.

....

*"**APA PUN*** yang terjadi hari ini, percayalah, Papa menyayangi kalian semua melebihi nyawa Papa sendiri." Mahendra menepuk sekilas bahu Cakra dan mengelus pelan rambut Giandra yang duduk tegang di sisi kiri dan kanannya. "Kalian adalah anugerah terindah di hidup Papa."

Suasana ruang sidang begitu mencekam.

Cakra mengepalkan tangan untuk mengusir pedih dalam hati. Pikirannya berkelana, membayangi kembali kenangan-kenangan lalu bersama Mama yang kini duduk dengan wajah pucat di depan sana tanpa sedikit pun melihat ke arahnya.

"Aku cuma mau cepet pulang." Giandra memejamkan matanya sesekali, tampak begitu hancur dalam diamnya.

Mereka semua hancur, hancur dengan caranya masing-masing.

Selama ini baik Cakra maupun Giandra tidak pernah sekalipun menginjakkan kaki di persidangan Ayumi. Jauh dari lubuk hati mereka, ada luka yang perlu disembunyikan dalam senyap yang tidak mungkin mereka bisa hadapi jika bersitatap dengan mata seseorang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang telah melahirkan mereka ke dunia.

Jika saja bukan karena paksaan Selby, tidak satupun dari mereka yang akan pergi hari ini.

"Aku kangen Selby," ujar Giandra lagi dengan lebih lirih.

"Habis ini kita ketemu adek." Mahendra menepuk puncak kepala Giandra. "Adek juga pasti nungguin kita."

Hakim Ketua sudah terdengar untuk membacakan amar putusan.

Cakra menahan napas dalam satu detak jantung yang terasa diperas. Matanya tak lagi bisa menatap jelas, kabur membawa seluruh fokusnya melalang-buana.

"Setelah mempertimbangkan seluruh fakta persidangan, keterangan saksi dan ahli, alat bukti yang diajukan, serta pembelaan para terdakwa, Majelis Hakim berpendapat bahwa unsur-unsur tindak pidana telah terpenuhi." Hakim Ketua menjeda sejenak kalimatnya. "Bahwa benar, terdakwa Raymond Wasesa dan Ayumi Wasesa telah merencanakan dan melaksanakan pembunuhan terhadap Ajeng demi menutup hubungan terlarang serta rekayasa perbuatan zina yang menjatuhkan pihak lain dan menimbulkan kerugian."

Mahendra terkesiap, dia lantas menggenggam kedua tangan putranya untuk mencari ketenangan dan kekuatan.

"Bahwa benar pula, para terdakwa telah berupaya menghilangkan nyawa anak kandung korban dengan cara menabrakkan kendaraan secara sengaja. Perbuatan tersebut tidak hanya menghilangkan nyawa, tetapi juga menghancurkan masa depan anak korban, serta menimbulkan trauma berkepanjangan."

Tidak ada ekspresi lain di wajah Raymond juga Ayumi, seolah seluruh emosi telah hilang dari jiwa keduanya. Tidak ada rasa sedih juga penyesalan. Tidak ada nurani yang tersisa meski suara Hakim Ketua kian terasa dingin dan menusuk.

"Atas dasar itu, Majelis Hakim mengadili. Satu, menyatakan terdakwa Raymond Wasesa terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana pembunuhan berencana serta percobaan

pembunuhan. Menjatuhkan pidana kepada terdakwa berupa **pidana penjara seumur hidup.**"

Waktu terasa membeku sesaat.

"Dua, menyatakan terdakwa Ayumi Wasesa terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana pembunuhan berencana yang dilakukan secara bersama-sama, serta percobaan pembunuhan. Menjatuhkan pidana kepada terdakwa berupa **pidana penjara seumur hidup.**"

Tidak ada suara lain yang bisa Cakra dengar selain suara ketukan palu yang berdentang menghancurkan hatinya.

Dia tidak ingin menangis, tapi air matanya luruh dengan sendirinya. Dia perhatikan wajah Mama yang sama sekali tidak menunjukkan ekspresi. Tidak ada protes, tidak ada marah, tidak ada apa pun.

Terasa hampa. Terasa... sudah tidak ada harapan untuk Mama kembali pulang.

Giandra sudah meraung dalam pelukan Mahendra. Sedangkan Lily dan Rashad saling menggenggam tangan dengan wajah yang begitu terpukul. Fabian tidak pernah berani mengangkat wajah saat Haidar dengan penuh percaya diri bersidekap dada dan tersenyum mendengar putusan akhir persidangan yang telah lama ia nantikan.

Ayumi dan Raymond kembali diiring untuk meninggalkan ruangan. Tepat saat itu matanya bersitatap dengan anak-anak yang telah sengaja ia tinggalkan, sengaja ia ciptakan ruang luka berkepanjangan.

Tidak ada kata maaf. Tidak ada.

"Jaga Agnes."

Jaga?

Cakra terkekeh pedih ketika Ayumi masih dengan percaya dirinya mengatakan kalimat tersebut dengan begitu lirih. Apakah hanya Agnes yang saat ini ia pikirkan? Bagaimana dengan dia? Dengan Giandra?

"Dasar iblis." Lily menajamkan mata dan menghardik wajah Ayumi serta Raymond bergantian. "Membusuk kalian semua dipenjara."

Wajah Raymond masih dipenuhi luka yang sudah berubah warna menjadi ungu pekat. Sudut bibirnya bengkak dan pecah, pelipisnya nampak seperti bekas jahitan yang panjang.

"Gimana Om? Enak ditonjok rame-rame di dalam sel?" Haidar memekik kencang, mengalihkan seluruh atensi atas ucapannya barusan. "Nggak perlu berterima kasih, anggap sebagai tebusan awal. Kedepannya aku pastikan bukan cuma pelipis yang butuh jahitan."

Haidar punya banyak cara untuk bisa membalas dendam. Berkat bantuan Codet semua luka-luka itu berhias dengan cantik. Codet yang dengan senang hati membantu melalui seluruh jejaringnya semakin memudahkan keinginan Haidar.

"Tante juga siap-siap ya, jangan harap bisa tidur tenang."

Mahendra melirik Haidar dengan tatapan yang dalam. Haidar tidak pernah main-main, begitu juga dengan keinginannya yang pernah ia sampaikan. Mahendra...

"Saya pastikan kalian tidak akan merasakan udara jernih barang sejengkal pun." Sebab kematian akan menjadi hukuman paling ringan atas dosa-dosa biadap yang telah keduanya lakukan. "Jangan mati. Tetaplah hidup. Saya pastikan kalian berdua tidak akan mati dengan mudah, meski mengemis sekalipun."

Sekilas bisa ia lihat wajah Raymond yang berubah, kecil sekali, segaris tipis senyum sedih yang sempat ia tak sadari.

Bagaimana pun mereka telah menjalani hidup lebih lama bersama-sama. Tumbuh di lingkungan yang sama, pernah berbagi tawa dan duka yang sama. Mahendra hanya tak menyangka semua kenangan itu berakhir tragis seperti ini.

"Om." Haidar menatap wajah sendu Mahendra, tatapannya penuh keyakinan. "Nggak lupa tentang kesepakan kita, kan?"

"Kesepakatan?" Lily mengerutkan dahinya, bingung. "Kesepakatan apa?
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak. Ini bukan pertanda bagus. Giandra melihat wajah Mahendra berubah cepat menjadi pucat, penuh ragu dan kebimbangan. Dia sungguh tidak menyukai hawa asing yang dipancarkan antara Haidar dan Mahendra.

"Papa." Giandra menarik baju Mahendra yang sudah tak pernah lagi terlihat rapi. "Ayo kita ketemu Selby."

"Ada..." Suara Mahendra tercekat, dia menatap bola mata Giandra dan Cakra bergantian. "Ada yang harus Papa katakan, sebelum kita bertemu Selby."

"Haidar benar. Selby sudah terlalu banyak merasakan luka saat bersama kita." Pahit menjalar dari setiap katanya hingga ke kerongkongan.

Bising di luar mulai terdengar bersahut-sahutan. Para wartawan sudah berkerumun, mereka pasti akan memberondongi seribu macam pertanyaan.

Ini demi Selby.

"Maksudnya?"

Mahendra tak berani menatap wajah Cakra yang menuntut penjelasan, ia arahkan tatapannya untuk melihat Haidar yang menganggukkan kepalanya sekilas.

Benarkah semua ini? Rasanya Mahendra tidak sanggup untuk melepaskan genggaman putrinya meski untuk sementara.

"Adek harus sehat, kan?" Mahendra bertanya pada Giandra dan mendapat anggukan darinya. "Untuk sehat... Adek harus melepas sebentar ikatan yang membelenggu adek selama ini. Ikatan yang membuat luka-lukanya sulit sembuh, ikatan bersama kita..."

Tidak....

Cakra menggeleng kuat-kuat. Jangan... jangan katakan seperti itu.

"Papa tahu, kita semua sayang Selby. Amat menyayangi adek sampai rasanya kita harus merengkuh semua luka itu agar adek bisa cepat

sembuh."

Tapi, bagaimana bisa anak yang penuh penderitaan itu sembuh saat sumber lukanya masih ada di dekatnya seperti ini?

"Meskipun kita semua sudah meminta maaf, dan dengan baiknya adek memaafkan kesalahan kita... lukanya masih belum membaik. Jadi, ayo... kita lepaskan adek sejenak ya? Sebentar saja, biarkan adek merawat luka-lukanya tanpa harus setiap waktu kita ingatkan, tanpa harus setiap hari memendam. Adek harus bisa merasakan sembuh tanpa perlu memaklumi kita juga kesalahan kita." Mahendra menarik napas dengan getar yang tak bisa disembunyikan. "Kita juga harus sembuh, kan? Selain adek... kita semua, Papa, Kak Cakra, juga Giandra... kita harus sembuh juga. Baru nanti, setelah kita semua sama-sama sembuh, kita ketemu lagi. Kita kumpul lagi, kita main bareng lagi. Papa yakin ini bukan perpisahan selamanya. Papa yakin adek juga rasain yang sama."

Sakit sekali rasanya menjelaskan semua ini. Terlebih saat melihat raut wajah putus asa dari semua yang mendengarnya.

"Selby tahu? Dia tahu tentang keputusan Papa ini?" Cakra mengepalkan tangannya. Dia hanya berharap bahwa ini cuma omong kosong.

"Tahu. Selby tahu dan setuju *kok*." Haidar lebih dulu membuka suara. "Karena dia nggak akan sendiri. Selby bakalan pergi bareng gue. Kita berdua sepakat buat ngambil jeda dari hal-hal yang buat kita semua rusak."

"Apa maksud lo, Dar?" tanya Fabian yang akhirnya membuka suara. "Lo mau pergi? Lagi?"

"Gue emang seharusnya pergi. Dari awal, keberadaan gue di sini gak lebih dari sekedar anak yang dibuang karena gagal."

"Bukan. Haidar bukan gagal." Lily menyela. "Maaf ya? Maafin Mama... Idar jangan pergi, ya?"

Haidar tersenyum kecut, matanya membalas tatapan sendu Fabian. "Gue benci banget, Bi, ada di sini." Tak ia gubris Lily yang sudah

berkaca-kaca. "Gue pengecut. Nggak ada kenangan indah yang bisa gue pertahanin di sini."

"JANGAN HASUT ADEK GUE BUAT PERGI BRENGSEK!" Cakra memaksa maju yang dengan cepat di tahan oleh Mahendra. "Jangan pisahin gue! Lepas, Pa! Dia mau misahin kita sama Selby!!"

"Tapi," ucap Haidar melanjutkan, matanya terlihat dipenuhi tekad yang kuat. "Gue juga mau sembuh. Gue mau memaafkan semua hal yang udah terjadi. Gue mau jadi sekuat Selby. Cuma... maafin nggak semudah yang bisa diucapin, rasanya aneh, gue nggak mau maafin cuma karena kasihan."

Semua yang mendengar tersentak bersamaan.

"Om Mahen bener, kita semua perlu waktu buat menata hal-hal yang udah terjadi. Dan gue rasa ini langkah yang baik supaya kita bisa memulai hubungan kita semua dengan langkah yang lebih sehat."

Cakra kembali menggeleng, kali ini lebih lemah dari sebelumnya. Kepalanya tertunduk menatap lantai yang mengabur akibat air di pelupuk mata.

Dia sudah kehilangan Mama.

Cakra tidak ingin perpisahan lain yang menyakitkan lagi.

Belum. Cakra belum menebus semua kesalahannya dengan benar. Dia masih belum puas bersama Selby.

"Bukan selamanya, Cak." Haidar menepuk pundak Cakra yang gemetar. "Gue janji nggak selamanya. Selby juga sedih, dia juga sempet nggak mau buat pergi. Tapi ini semua perlu, kalau kita mau sama-sama sembuh, kita harus rawat luka diri kita sendiri dulu."

Harus. Agar setiap pelukan yang nantinya mereka lakukan tidak lagi terasa seperti duri yang menancap untuk satu sama lain.

***

"CURANG!"

Lengkingan suara tinggi Farrel menyentak semua orang yang ada di ruangan. Wajahnya memberengut lucu sambil menunjuk muka Adzriel yang tetap datar.

"Buset dah, bocah apa kaleng khong guan berisik bener." Radit mengusap telinganya dengan mata yang masih terpaku pada televisi di depan. "Budek lama-lama gue di sini."

Sudah hampir seharian ini Radit dan Noah bertugas sebagai pengawas anak-anak nakal di dalam petak ruang inap Selby.

"Perbanyak sabar." Noah hanya tertawa kecil dan kembali merubah posisi telentangnya di atas sofa dekat Radit. "Masih untung belum baku hantam itu."

"ULANGI! CURANG!"

"Dih apa sih? Orang bener *kok* tadi dia bilang uno duluan. Lo yang curang." Sergio memutar bola matanya malas. "Kata gue juga jangan main uno, kalau kalah lo tantrum duluan."

"By, lo tadi dengernya gue apa El duluan yang bilang uno?" Mata Farrel berkedip meminta Selby untuk ada dipihaknya. "Gue, kan? Kan? Kan?"

Tapi Selby hanya menanggapi dengan cengiran lebar, berhubung dia sedang menjadi juri untuk ketiga bocah laki-laki itu. "Aku nggak denger, tadi aku bengong."

Adzriel mendengkus dan menggeleng pelan.

"Ya udah, suit!" Farrel mengajukan saran yang langsung ditolak mentah-mentah oleh Adzriel.

"Gue punya saksi," ujar Adzriel merujuk pada Sergio. "Artinya gue yang bener."

"Gi? Lo berkhianat sama gue? Tega lo?"

"Mulai..." Sergio melepaskan napas panjang. "Alay."

"Kita temenan lama, Gi. Dari lo koloran spiderman... jahat..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tawa Radit pecah. "Emang sekarang kolornya gambar apaan?"

"Thomas and friends."

Noah ikut meledakkan tawa, tangannya sampai memeluk perutnya sendiri yang kram.

"Brengsek," gumam Sergio. "Kolor lo noh! Mickey mouse!"

Farrel dan Sergio jadi saling melempar kartu dan tak ada yang mau mengalah. Kalau bukan karena Adzriel yang menengahi, keduanya pasti sudah lebih dari sekadar melempar umpatan kasar.

"Kayak bocah semuanya."

Suasana kamar itu menjadi hangat, Selby lebih banyak menjadi pendengar meski suara tawanya juga terdengar samar. Dia senang berada diantara teman-teman barunya.

Beberapa hari terakhir ini Farrel dan Sergio rutin menjenguknya, meski pada awalnya mereka takut karena Giandra selalu mengusir mereka dengan alasan Selby butuh banyak waktu istirahat. Namun, dia juga bosan, bermain bersama Giandra saja masih terasa kurang.

Tanpa diduga, Adzriel justru dengan santainya bergabung meski dia sendiri tak pernah terlibat percakapan sebelumnya dengan Farrel, Sergio, maupun Giandra. Tapi berkat sifatnya yang tak acuh itu pula mereka akhirnya menjadi lebih akrab dengan sendirinya.

Kantuk mulai menyerang dan membuat kesadarannya hilang timbul. Sayup dia masih mendengar suara-suara dari teman yang menjaganya sementara keluarganya yang lain pergi menghadiri persidangan hari ini.

Selby bersyukur sebab Radit dan juga Noah mau dengan sabar menuruti keinginan mereka yang kadang meminta hal-hal tidak masuk akal. Seperti Farrel yang sebelumnya memaksa ingin memakan pizza dan Sergio yang minta dibelikan sushi. Noah manut-manut saja asalkan mereka tidak bertengkar, katanya.

Oh iya, Angkasa juga sempat menelpon dan mengucapkan maaf karena belum bisa menjenguknya. Dia sedang sibuk mengikuti

berbagai les dan persiapan. Selby ingat Angkasa mengatakan ingin menjadi pilot dan memenuhi janjinya pada seseorang.

Begitu saja hari panjangnya terlewati dengan kebahagiaan sederhana.

Rasanya Selby ingin menetap lebih lama.

"Ssst Selby udah tidur." Hanya suara Adzriel yang terakhir bisa Selby dengar sebelum akhirnya lelap menguasai dirinya sepenuhnya.

***

Usapan lembut di kepala membuat Selby mengerjapkan mata.

"Maaf, kebangun karena Papa ya?"

Selby membalas dengan senyum kecil. "Papa udah pulang."

"Iya, Papa pulang." Mahendra mengusap gurat kecil di kening Selby dan menciumnya lama. "Adek udah makan?"

"Udah, Kakak mana?"

"Kakak ada di luar."

"Belum masuk?" tanya Selby bingung.

Bagaimana mengatakan padanya bahwa kedua kakaknya itu begitu takut untuk bertemu dengannya lagi, takut tak bisa merelakan Selby pergi.

"Nanti masuk. Selby ngobrol aja sama Papa dulu. Papa kangen."

"Selby juga kangen Papa."

Gurat letih di kedua mata Mahendra sudah menjelaskan segalanya. Selby mengusap wajah Mahendra yang dipenuhi banyak emosi. Bukan lagi Papa seperti yang pertama kali ia temui. Mahendra sudah banyak berubah, begitu juga dengan dirinya.

"Papa udah tidur?"

"Belum... Papa mau tidur sambil peluk adek, boleh?"

Selby mengangguk mengiyakan, menggeser sedikit tubuhnya agar Mahendra bisa berbaring dan memeluknya.

Ia tidak bisa menanyakan bagaimana hasil persidangan tadi. Selby tidak punya keberanian sekali pun Mahendra pasti akan menjawab semua pertanyaannya.

"Tadi aku main uno sama temen-temen."

"Oh iya? Siapa yang menang?"

"Nggak ada yang menang." Selby terkikik geli, kembali mengingat pertengkaran tadi. "Farrel sama Sergio malah berantem. Terus uno-nya dilemparin."

"Seru banget tadi mainnya?"

"Seru... soalnya El diusilin Farrel terus."

Melihat wajah pucat Selby mulai berseri dengan berhias tawa, mampu menghadirkan letupan bahagia dalam diri Mahendra.

Sungguh... dia tidak bisa bila harus berpisah meski harus sementara. Mahendra mendekatkan kepalanya untuk bersandar di pundak kecil putrinya yang sangat rapuh. Ia temukan kenyamanan atas rasa gusar yang terus menghinggapi hatinya.

"Papa sayang Selby..."

"Selby sayang Papa juga."

Mahendra mengeratkan pelukannya pada tubuh kecil Selby tanpa menyakiti tubuhnya yang terluka. "Kata dokter tangan adek mulai bisa digerakkin?"

"Iya... tadi jempol aku gerak keciiiill banget. Tapi dokter sama susternya seneng banget!"

Iya. Semua orang pasti akan senang dengan hal itu. Tangan yang bahkan sudah mendapat diagnosis untuk dilakukan amputasi sebagai

solusi, nyatanya menunjukkan keajaiban yang tidak terduga. Semua pasti senang.

"Aku mau sembuh Papa..."

Kalimat itu menyentak seluruh gusar dalam diri Mahendra. Suara Selby teramat lirih, penuh dengan harapan dan doa yang memintanya untuk dipenuhi.

"Iya, adek pasti sembuh. Pasti. Papa jamin itu."

"Papa jangan sedih ya."

Sedih. Tentu saja dia akan sedih. Dia akan melepaskan Selby untuk sementara. Membuatnya jauh dari jangkauannya sementara di sini dia harus mengubur rindu agar tak menghentikkan harapan putri kecilnya.

"Aku bikin video lho sama Tante Lily."

"Video?"

Selby mengangguk dalam pelukan Mahendra. "Nanti ditonton ya videonya. Janji ya Papa."

"Dilihat sekarang, boleh?"

"Nanti ajaaaa." Ada nada malu-malu yang tersembunyi dalam ucapannya. "Aku malu."

"Malu kenapa? Kan, Papa mau lihat bareng adek."

"Ih jangan." Selby tertawa kecil. "Jangan pokoknya, nanti aja sama Kakak."

"Ya sudah, iya... Papa lihatnya nanti ya."

Mahendra menipiskan bibir. Sudah sejauh apa Selby memutuskan untuk pergi ya? Sejak kapan?

"Adek harus sembuh ya. Sama Abang. Kalau udah sembuh.... pulang lagi, ketemu Papa, Kak Cakra, dan Giandra."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya..."

Haidar pasti sudah mengatakan seluruhnya, kan? Jadi Selby hanya tinggal memantapkan hati, sebab saat ini Mahendra sudah memberikan sinyal bahwa ia sudah diperbolehkan untuk pergi.

"Selby bakalan kangen Papa."

"Adek bisa hubungi Papa setiap waktu."

"Kalau Papa lagi tidur?"

"Papa pasti bangun. Kalau tentang Selby, Papa akan usahakan untuk tidak terlambat *lagi*."

Lagi.

"Papa tahu nggak?"

"Apa sayang?"

Selby terlihat lama diam sebelum melanjutkan ucapannya. Membuat Mahendra bergerak sedikit mengurai pelukan untuk menatap mata bundar Selby.

"Oma dulu sering bikin tantangan. Aku pernah disuruh nyari kalung Oma, terus dikasih hadiah."

"Hadiah?" Wah, Mahendra baru mendengar ucapan ini.

"Iya... terus Oma kasih tantangan lain. Katanya kalau aku bisa akrab sama orang-orang di rumah, aku dikasih hadiah uang, dua juta."

Mahendra terdiam sambil mendengarkan penuh perhatian.

"Habis itu aku lakuin deh tantangannya, aku berhasil akrabin diri sama Gian berkat jatoh dari sepeda. Abang Idar sampe marah lho sama Gian waktu itu."

Ah, luka di wajah dan lutut Selby waktu itu ya?

"Dari situ aku makin deket sama Gian. Terus aku juga sempet kasih lukisan buat Papa. Tapi..." *Lukisannya Papa buang.* Selby tak bisa

melanjutkan kalimatnya, takut membuat Mahendra jadi sedih. Padahal bukan itu tujuannya bercerita.

"Maaf..." Mahendra mengerti apa yang ingin Selby katakan. "Papa tidak akan mengulanginya lagi."

"Terus Kak Cakra juga sering bantu aku waktu bikin lukisan di taman belakang. Tapi mukanya cemberut mulu."

Selby mengingat hari-hari penuh perjuangannya untuk bertahan di rumah besar itu.

"Tadinya aku pengen pergi, pengen ketemu Ibu. Jadi aku semangat ngumpulin uang buat ketemu Ibu, Pa. Terus... apa ya? Aku lupa, aku nggak inget lagi habis itu aku ngapain. Ibu tiba-tiba pergi, pergi yang jauh dan nggak bisa aku temuin lagi. Tapi aku nggak inget Papa... Nggak inget kenapa Ibu bisa pergi."

Mahendra mencium puncak kepala Selby berkali-kali.

"Kata Abang, kalau aku sembuh nanti aku bisa inget lagi... Beneran ya, Pa?"

Hanya anggukan yang bisa Mahendra berikan, dia tidak sanggup mengeluarkan kata, takut jika sedikit saja bersuara dia akan meluruhkan tangisnya.

"Aku mau inget semuanya. Tentang Ibu... tentang.... banyak deh, soalnya sekarang aku banyak lupanya."

"Iya." Suara Mahendra serak dan tercekat.

"Nanti kalau sembuh, aku bisa main sepuasnya sama Papa. Sama Gian dan Kak Cakra. Janji..."

Lagi, Mahendra mengangguk sambil terus mencium dan mengelus rambut Selby.

"Boleh, kan, Papa?"

"Boleh..." Tak bisa ia sembunyikan getar dalam suaranya. "Boleh sayang."

"Makasih ya Papa."

Jangan. Jangan berterima kasih atas hal yang sudah seharusnya Mahendra lakukan.

"Selby sayang Papa."

Papa juga. Mahendra sudah tidak sanggup lagi untuk bicara. Dia sangat lemah saat ini. Menangis seolah sudah menjadi kebiasaannya. Mahendra tak lagi bisa menahan diri.

Papa belum puas main sama Selby, Papa mau Selby sedikit lebih lama di sini. Tapi semakin lama, semakin sakit dan sulit untuk Selby sembuh. Papa tidak mau berpisah dengan Selby meski hanya sebentar. Waktu yang sudah dengan bodohnya Papa buang sia-sia... Papa ingin menebus itu semua.

Tapi jika bahagia dan sembuh yang Selby cari tidak bersama Papa. Maka akan Papa limpahan waktu panjang yang bisa Papa berikan, asalkan Selby sembuh.... Asalkan Selby bisa bahagia.

Suara panjang itu hanya bisa Mahendra ucapkan dalam kepalanya. Saat tangannya masih memeluk erat tubuh putrinya, seluruh isi pikiran dan hatinya sangat riuh dengan permohonan kecil yang coba ia gaungkan untuk dirinya sendiri.

"Terima kasih udah jadi Papa yang hebat untuk adek ya."

Ya, sayang...

Sedikit yang keduanya tahu, sejak tadi percakapan itu terdengar oleh mereka yang menunggu di pintu luar.

Air mata sudah tumpah bersamaan dengan isak tangis yang sulit ditahan.

Ini... bukan perpisahan selamanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

[]

a/n:

HAIII CINTAKU MANISKU DUNIAKU??????? LAMA BANGET GAK SIH DARI TERAKHIR AKU UPDATE? TT GOMENNNN YA!

Kemarin hectic parah persiapan wisuda!

Ehem... chapter depan cerita ini resmi tamat.... (sedih) kayak gak mau pisah sama kalian....

Kalau mau cepat update jangan lupa ramaikan chapter ini yaaaa. OKE SAYANGKUUU?

Oh iya, selamat menunaikan puasa ramadhan untuk teman-teman yang melaksanakan yaaaa. SEE YOU NEXT CHAPTER! Spoiler ada di channel wa yaaaa.

Jaga selalu kesehatan yaaa, semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian meski lewat hal-hal kecil dan sederhana.

E n d

57. Flutterby | Sampai bertemu lagi

MALAM ini Cakra hanya bisa termenung di dalam kamar. Menatap kosong ke arah jendela dengan pikiran yang berkelana. Suara ketukan di pintu mengalihkan sejenak matanya yang kemudian melengos tak acuh kembali.

Haidar berdiri di sana, dengan segaris senyum tipis.

"Cak."

"Nggak sekarang, Dar." Saat ini dia masih belum mau berbicara dengan siapa pun. "Nggak sekarang."

"Kapan? Besok udah nggak akan sempet, kan?"

Iya, justru karena itu Cakra semkain tak bisa, dia tak akan mampu barang mengucapkan sepatah kata atau pergi keluar kamar saat ini.

Samar bisa ia dengar suara decak tawa dari kamar adiknya. Tawa yang untuk pertama kalinya tak bisa membuatnya lega.

Banyak kata yang ingin ia ucapkan, tapi semua tertahan, menyendat paru-parunya dengan sensasi lecutan akan kesedihan.

"Selby nyariin lo."

"Hm." Cakra hanya menggumam pelan dan kembali memalingkan wajah. "Menurut lo... ini beneran yang terbaik buat dia?"

"Bukan cuma buat Selby, tapi buat kita semua, Cak."

Tapi bagi Cakra, semua ini terlalu cepat. Secepat kerjapan mata yang membuatnya bingung untuk melakukan reaksi.

Dia belum merasa lega pasca putusan sidang Mama baru saja dibacakan. Tak ada yang memberinya jeda untuk memikirkan semuanya.

"Gue nggak mau terlalu banyak ngasih lo pemahaman. Waktu yang bakalan jawab semua keraguan lo."

Haidar tahu apa yang sedari tadi bercokol dalam isi pikiran Cakra. Dirinya pun pernah merasakannya, ketika dipaksa untuk pergi dari rumah dan tak sempat melakukan apa-apa.

"Gue nggak bisa, Dar. Rasanya berat." *Nggak akan pernah siap dan sanggup.*

"Gue paham."

Cakra mengepalkan tangan, "Gue gagal jadi Kakak yang baik buat dia ya?"

"Cak, ayolah." Haidar menghembuskan napas panjang. "Nggak ada untungnya bahas masa lalu. Situasi saat ini terlalu kompleks buat sekadar nyalahin diri sendiri. Lo juga perlu ambil waktu buat cerna semuanya. Putusan sidang kemarin bukan hal yang mudah lo lupain gitu aja. Sementara baiknya kita semua ambil waktu buat sembuh masing-masing, biar ujungnya nggak lagi saling nyakitin dengan alasan luka siapa yang paling parah, atau alasan lain yang berakhir bikin kita semua lupa buat sayang satu sama lain lagi nantinya."

Semua perkataan panjang itu masuk akal, saking benarnya, jantung Cakra terasa diremas dengan kencang.

***

"Nanti Papa sama Kakak main ke sana, kan?"

"Iya." Mahendra mengelus surai Selby, sedikit mengalihkan perhatian dari baju yang berusaha ia lipat dengan rapih. "Adek kalau kangen bilang aja, jam berapa pun, kita semua pasti langsung datang ke sana."

Selby mengangguk puas meski bibirnya mengulum senyum geli. Dia sedang duduk di atas kursi rodanya, ditemani Giandra yang sejak tadi

tak membuka suara.

"Papa."

"Hm?"

"Lipet bajunya salah." Selby memamerkan deretan giginya yang rapi.

Mahendra mengerutkan kening dan mengangkat baju Selby dengan bingung, "Lho iya memangnya?"

"Hahaha iyaa, itu salah lipetnya, nggak rapi."

Tapi Mahendra menolak menyerah, dia sudah mewanti-wanti ART yang tadinya hendak membantu untuk menyiapkan keperluan putrinya. Untuk kali ini saja, ia ingin turun tangan sendiri mengurusi segala hal yang Selby butuhkan.

"Coba Papa cari tutorial dulu di Youtube."

"Ih masa lipet baju aja harus liat tutorial?" ejek Selby.

Dia suka sekali mengejek Mahendra akhir-akhir ini. Sebab Mahen sudah tak lagi sekaku dulu, sudah tak lagi semenyeramkan dulu.

Di tengah suasana hangat itu tiba-tiba Selby mengeluh sambil memegangi tangannya. "A-aduh."

"Kenapa?" Giandra memegang tangan Selby dengan cepat, menyentuhnya tanpa niat menyakiti. "Sakit? Tangannya sakit?"

Mahendra juga melakukan hal yang sama, dia menyentuh kening Selby yang sudah berkeringat. "Sakitnya dari tadi?"

Selby menggeleng kecil. "Tadi nggak terlalu sakit kok."

"Tapi tetep sakit." Giandra menggertakkan gigi, dia marah pada dirinya sendiri karena terus menerus tak bisa menyadari kesakitan Selby. "Harusnya bilang kalau sakit."

"Maaf." Selby menghela napas panjang, berusaha mengusir nyeri yang masih merambati tangannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dokter sudah sempat kasih tahu Papa soal ini, sakitnya akan hilang timbul. Adek mau Papa panggilin dokter sekarang?"

Selby kembali menggeleng. "Nggak apa-apa, udah nggak terlalu sakit kok."

"Nggak sakit tapi pucet gitu!"

"Giandra." Mahendra menegus putranya yang tanpa sadar menaikkan nada bicaranya. "*It's okay,* kalau adek nggak mau panggil dokter, kita tunggu sebentar sampai sakitnya mereda. Kalau belum reda sampai lima belas menit, baru kita panggil dokter, ya?"

Akhirnya Selby mengangguk, dia tak mau merepotkan orang dengan situasi tubuhnya yang sulit ditebak. Lagipula dia memang baik-baik saja, sakit seperti ini hanya efek samping kecelakaan yang rutin ia rasakan.

"Makasih Papa." Selby bersyukur Mahendra tak memaksakan kehendaknya dan tetap memikirkan keinginannya. "Maaf kakak."

Giandra hanya melengoskan kepala namun dengan tangan yang masih terus bertengger, mengelus pelan jemari Selby yang pucat.

Selby tahu Giandra sedang mogok bicara padanya, meski begitu dia tak pernah pergi dari sisi Selby sejak pulang dari rumah sakit lima hari yang lalu. Mahendra juga tidak melarang Giandra padahal dia sampai bolos masuk sekolah hanya untuk ada di sisinya.

"Udah mendingan," ucap Selby, rona kemerahan mulai menghiasi pipinya lagi. "Serius."

Merasa ucapannya diragukan Selby mengetuk tangannya dengan tangan yang lain. "Nih, udah nggak sakit kok."

"Jangan!" Giandra langsung mencegah dan menarik kepalan tangan Selby yang lain. "Jangan dipukul, nanti sakit."

"Nggak sakit kak."

"Sakit." Giandra berujar seolah dirinya sendiri yang kena pukul.

"Abisnya nggak percaya gitu, Papa percaya aku 'kan?"

"Iya sayang." Mahendra mengusap jejak keringat di kening Selby. "Tapi jangan diulangi lagi ya, mau sakit atau ngga, jangan pukul diri sendiri buat mastiin sakitnya. Papa nggak mau adek kayak begitu lagi. Bisa adek janji sama Papa?"

"Iya... janji." Selby merasa sedikit bersalah karena membuat Papa dan Giandra khawatir dengan tingkah cerobohya. "Maaf Papa."

"Nggak, jangan minta maaf sama Papa sayang."

Giandra melihat perubahan raut wajah Mahendra yang kentara sekali merasa sedih.

"Papa mau lanjut lipet bajunya?" tanya Giandra, berusaha mengalihkan perhatian.

"Oh? Ah, iya. Papa belum selesai melipat bajunya ya." Mahendra beringsut ke tempatnya semula, memasukkan baju Selby ke dalam koper. "Nanti Papa akan kursus untuk hal seperti ini."

"Kursus?" Giandra berdecak kesal. "Itu *basic skill* nggak perlu kursus, emang Papa aja yang nggak punya bakat."

Mahendra tersenyum nanar mendengar ejekan dari putranya yang paling ketus. "Ah, iya ya."

Untungnya Cakra tidak ada di sini, bisa habis berkali-kali lipat Mahendra mendengar gerutuan kedua putranya itu nanti.

"Kak Cakra nggak ke sini ya?" tanya Selby.

"Kakak ada di kamar, tadi lagi bicara sama Bang Haidar."

Jelas Mahendra tahu alasan putra sulungnya absen mengunjungi kamar adik kecilnya padahal dia selalu memaksa untuk menemani Selby setiap kali ada kesempatan. "Gimana kalau adek aja yang datang ke kamar kakak?"

Selby mengangguk cepat tanpa berpikir panjang. Dia sudah merindukan kakak pertamanya yang akhir-akhir ini jarang

menemuinya.

"Gi, anter adeknya ke kamar kakak ya," ujar Mahen selepas mencium kening, pipi, serta kedua mata Selby.

***

"Kakak?" Selby melongokkan kepalanya sedikit ke celah pintu kamar Cakra yang terbuka.

Suasana kamar begitu dingin, berhiaskan temaram lampu tidur yang ada di sisi kiri atas nakas kecil. Mata Selby menangkap sosok Cakra yang bergelung dalam selimut, tidur menghadap ke arah cahaya dan tak terusik sedikitpun dengan panggilannya.

"Kakak, aku sama Gian masuk ya?"

Tetap tidak ada sahutan. Selby mengangguk ke arah Giandra yang setuju untuk tetap masuk ke dalam kamar.

Cakra tidur agak ke ujung, menyisakan sisa ranjang yang cukup untuk ditempati Selby dan Giandra. Perlahan Selby dibantu oleh Giandra untuk turun dari kursi roda dan dibaringkan dekat Cakra yang tak bergerak.

Tangan Selby melingkar di perut Cakra, kepalanya terbenam di punggung bidang kakaknya. Giandra juga turut menjatuhkan tubuhnya dan memeluk Selby tanpa banyak kata. Tak ada percakapan yang keluar selama menit-menit yang panjang, hanya ada suara napas dan detak jantung yang mereka dengar masing-masing.

"Kakak marah?"

Tidak ada jawaban.

"Kakak marah ya?" Lagi, Selby sedikit mengeraskan suaranya. Dia tahu Cakra belum tidur saat ini. "Kakak jangan diemin aku, kalau marah, marahin aku aja."

Selby sungguh benci didiamkan, rasanya seperti diabaikan.

"Kakak nggak mau ngomong sama aku lagi?"

Bisa Selby rasakan pelukan Giandra mengerat. "Gian tetep dateng ke kamar aku meski marah."

"Aku nggak marah sama kamu," ucap Giandra cepat tapi pelan.

Selby tersenyum kecil. "Iya, iya."

"Aku serius."

"Iyaaa." Selby tertawa geli karena suara Giandra terdengar bergetar. "Gian jadi cengeng."

"Kamu yang bikin aku cengeng."

"Tapi Kakak juga jadi cengeng ya?" tanya Selby yang kini tertuju pada Cakra. "Kakak nangis terus."

Pundak Cakra bergetar, menahan sedih yang bisa langsung Selby katakan.

"Kakak, jangan sedih. Papa bilang kita bakalan sering ketemu."

Padahal dulu Cakra tak pernah memasang wajah memelas. Dia selalu terlihat keras dan galak, sampai terkenal seantero sekolah.

"Kata Bang Idar, nggak ada yang salah diantara kita. Kita kan cuma anak-anak." Selby mengucapkan kalimat yang persis Haidar katakan padanya. "Kakak juga... masih anak-anak."

Selby tidak tahu seberat apa beban yang sedang dan nantinya Cakra pikul. Tapi dia selalu berharap semoga kesedihan tak pernah menjamah hati Kakaknya lagi.

"Kakak jangan marah."

"... kakak nggak marah," ujar Cakra parau pada akhirnya. "Nggak pernah marah sama Selby." Dan tidak akan pernah bisa.

Dia hanya tak bisa mengeluarkan suaranya.

Karena setiap ucapan Selby terdengar seperti tusukan belati di dadanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cakra mengusap tangan kecil Selby yang melingkar di perutnya, matanya sudah berair, menatap pantulan cahaya lampu tidur yang kini kabur.

"Beneran?"

Cakra mengangguk.

"Kalau nggak marah kenapa jarang ketemu aku?"

Takut. Cakra takut semakin tidak bisa melepas Selby untuk pergi nantinya.

Dia selalu ingin bersama adiknya, Cakra takut menjadi egois, takut memaksakan kehendaknya, takut membuat Selby menjadi takut padanya.

"Nggak apa-apa kakak. Semua bakalan baik-baik aja."

Selby memeluk Cakra makin erat, dia ingin meyakinkan Cakra bahwa semua akan baik-baik saja. Dia selalu ingin mengatakan hal itu agar pemikiran buruk Cakra tentang masa depan hilang dan berganti dengan harapan-harapan indah dan penuh kebahagiaan.

Cakra perlahan bergerak dan membalikkan tubuh menatap kedua adiknya. Tangannya mengusap kepala Selby dengan gerakan lembut dan penuh kehati-hatian. "Maaf ya, maafin kakak."

"Nggak. Aku nggak mau maafin kalau kakak sedih terus."

Cakra memaksakan senyum, balas memeluk Selby dan Giandra. Mengalirkan keresahannya untuk hilang diantara pelukan mereka yang nyaman. Pintu kamar perlahan terbuka, menampilkan sosok Mahendra yang tersenyum penuh hangat.

"Gimana kalau malam ini kita tidur bersama di sini?"

"Setuju!" Selby berseru senang.

Mahendra tertawa kecil menanggapinya. Dia lantas menidurkan diri di samping Giandra dan memeluk ketiga anaknya.

"Ugh. Panas," keluh Giandra.

"Sssttt Papa bawa info penting."

"Apa? Apa? Apa?" Selby semangat sekali untuk mendengarnya, dia bergeser mendekati Giandra untuk menatap wajah Mahendra.

"Tante Lily, Om Rashad, dan Abang Kakak lagi bicara di ruang tamu."

"Berantem?" tanya Giandra memastikan.

"Papa bilang 'kan bicara, Gian."

Giandra sempat menaikkan bahunya sekilas. "Mereka nggak pernah bicara selain adu omong."

"Gi!" tegus Mahendra. "Kalau Tante Lily dengar, kena marah kamu."

Giandra hanya mendengkus dan mengalungkan tangannya untuk memeluk Selby. Meski begitu, percakapan tadi mampu membuat Cakra melengkungkan sedikit sudut bibirnya.

Dia ingin membekukan waktu. Tetap seperti ini untuk waktu yang lama. Seadainya ia bisa.

"Papa cerita dong."

"Mau cerita apa?"

"Apa aja... bebas...."

"Hm... Kayaknya waktu kecil ada cerita tentang Gian yang ngompol karena takut hantu deh."

"APA SIH?! NGGAK ADA YA?"

"Lho? Beneran... kalau nggak percaya tanya aja Kak Cakra."

"Beneran kak?"

"NGGAK ADA! JANGAN NGADA-NGADA!"

"Aku nanya kakak."

"IH!"

"Gian pernah ngompol kak?"

"Iya, pernah. Mana nangis lagi...."

"ENAK AJA! NGGAK!"

"IH NGOMPOLLLLLLL."

"NGGAAAAAAKKKKKK!!!!"

"Papa lagi, cerita lagi ahahaha."

"Oh Kak Cakra dulu takut banget sama badut, dia-"

"PAPA!"

"Ihhh kenapa? Kakak diem! Papa lagi cerita."

"Kak Cakra itu-"

"PAPA APA SIH? NGGAK LUCU!"

"IH KAKAK DIEM DULU! AKU NGGAK DENGAR!"

Tuhan, terima kasih atas luka dan tawa yang senantiasa menyertai.

***

"Katakan."

Lily meremas tangan Rashad yang terkepal kencang di atas sofa. Sejak tadi, suasana diantara mereka tidak kunjung membaik. Ketegangan mengisi dengan mencekam.

"Katakan Haidar."

Tapi Haidar menolak terintimidasi. Dia tetap duduk dengan kepala tegak dan bahu yang sama sekali tak meluruh meski dipandang dengan tatapan tajam yang menusuk.

"Mas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Biar dia bicara dengan mulutnya sendiri, Ly. Semakin lama anak ini dibiarkan, dia akan semakin liar, membangkang, dan tidak tahu terima kasih."

Haidar terkekeh geli hingga membuat Fabian menatap cemas ke arahnya. Ini bukan saat yang tepat untuk membuat Rashad semakin terprovokasi.

"KATAKAN HAIDAR!"

"Berisik! Suara anda mengganggu ketenangan di rumah ini," balas Haidar santai. Dia menaikkan kedua tangan, melipatnya di depan dada. "Jangan seolah-olah anda peduli begitu. Selama ini memangnya apa kontribusi anda ke dalam hidup saya?"

"Dasar anak kurang ajar!"

"Mas!"

Beruntungnya tangan Rashad sudah lebih dulu ditahan oleh Fabian juga Lily yang menggeleng dengan penuh cemas. "Mas, tolong... tolong jangan buat keluarga kita semakin hancur dengan bersikap seperti ini."

"Sikap yang bagaimana? Membiarkan dia besar kepala dan angkuh di depan kita?" Rashad mendengkus keras. "Dia sama sekali tidak menghargai kita sebagai orang tuanya!"

"Menghargai?" ulang Haidar dengan nada sinis. "Ada mau saya menghargai anda? Memangnya selama ini saya pernah anda hargai? Selama ini, saya hidup hanya mengandalkan diri sendiri."

Fabian menggeleng, dia tak mau semuanya menjadi semakin kacau. Terlebih karena setelah ini Haidar akan pergi.

"Bicara baik-baik, Pa. Bicara yang lebih tenang, Dar."

Haidar mengangkat bahunya ringan. Tak terlalu mempermasalahkan keadaan yang semakin runyam meski wajah Rashad sudah memerah karena marah.

Selama ini peran Rashad terlalu minim. Dia tak pernah mendominasi

apa pun selain mengkritik segala kekurangan Haidar, menguliti semua kesalahannya hingga tak lagi ada sisa yang bisa Haidar pegang untuk dirinya sendiri.

Secara garis besar, Haidar sama saja sudah ditelantarkan meski tidak dengan kekerasan fisik.

"Apa kurang Papa selama ini sampai kamu meludahi wajah Papa seperti ini? Jawab Haidar!" Rashad menahan mati-matian kepalan tangannya untuk tidak melayang saat itu juga. "Papa besarkan kamu dengan segala hal yang kamu mau. Seharusnya kamu malu karena masih merasa tidak punya salah apa pun setelah menghina keluarga kita sampai seperti ini."

"Anda tanya letak kurangnya?" Haidar menurunkan tangan dan mulai membalas tatapan Rashad tak kalah tajam. "Apa jika saya beberkan detik ini juga, anda tidak akan menyebut saya sebagai banci?"

Haidar ingat. Dulu sekali dia pernah menceritakan segala keresahan tentang ketidakadilan yang dia derita. Namun bukannya mendapat respon yang diinginkan, dia hanya dicemooh seperti banci karena terlalu banyak mengeluh.

"Apa anda akan terima segala hal yang saya ingin katakan? Lucu, kontradiksi dari keinginan anda itu yang pada akhirnya membuat keluarga ini hancur, tuan." Haidar menekankan nada bicaranya di akhir kalimat. "Anda merasa paling benar. Merasa seolah mencukupi kebutuhan materi saja sudah cukup untuk disebut sebagai 'Papa' yang bertanggung jawab. Padahal pada nyatanya anda sendiri meninggalkan saya, meninggalkan kami semua."

Kilat kemarahan terlihat jelas di wajah Haidar meski sudah mati-matian ia sembunyikan.

"Anda tidak lebih brengsek dari Mahendra bahkan Raymond sekalipun."

"Jaga bicara kamu!"

Haidar tak peduli. Dia sudah tidak lagi memikirkan sopan santun saat ini.

"Sia-sia kita bicara, Ly." Rashad sudah bangkit dan berjalan hendak meninggalkan ruang keluarga dengan hati yang berang.

"Saya tidak suka les, saya lebih suka basket tapi anda selalu memaksakan agar saya ikut semua les karena kemampuan belajar saya tidak mencukupi. Agar anda tidak malu saat acara keluarga berlangsung dan hanya bisa memamerkan Fabian seperti piala ke semua orang. Saya tidak pernah suka anda banding-bandingkan bahkan jika itu dengan saudara kembar saya sendiri, tapi anda tidak pernah peduli. Saya tidak pernah menuntut hal lain sejak kecil karena anda selalu bilang bahwa keinginan saya terlalu banyak untuk ukuran anak yang gagal padahal Fabian saja tidak pernah menginginkan banyak hal. Saya tidak pernah berontak meski anda terus membiarkan saya dikritik oleh mertua anda sendiri. Saya berusaha tidak sakit hati setiap kali anda menyebut saya sebagai anak gagal, padahal anda yang menciptakan saya ke dunia ini. Apa bagi anda ini perkara sepele? Apa bagi anda hal-hal remeh seperti ini membuat saya terlihat seperti banci karena banyak mengeluh? Apa pernah satu kali saja dalam hidup anda bertanya, bagaimana dan apa yang saya inginkan tanpa mencemooh keinginan itu? Anda yang seperti ini yang mendorong saya pada keputusasaan. Dan anda masih bertanya di mana letak kurangnya anda? Anda menganggap uang-uang itu bisa membeli rasa sakit di hati saya? Kalau memang anda berpikir seperti itu, sempit sekali pemikiran orang yang menyebut seseorang sebagai kegagalan."

Lily terkesiap mendengar serentetan kalimat panjang yang lugas Haidar katakan. Diantara luka-luka dan kepedihan itu, andilnya juga cukup besar. Dia yang telah mendorong anaknya pada jurang luka tak berujung.

"Kalau saya saja gagal, lalu anda dikatakan apa?"

"Idar."

Tangan Haidar terangkat, menahan Lily yang hendak menghampirinya. "Satu-satunya pelarian saya sebagai anak gagal adalah bertemu dengan anak gagal lainnya agar tidak kesepian. Agar saya tidak dikucilkan seperti yang sering anda lakukan."

Tidak ada sahutan lain, hanya ada keheningan yang mengisi dengan

cara yang tak menyenangkan.

"Seandainya anda lebih memikirkan bagaimana perasaan saya saat itu, anda mungkin tidak akan saya panggil dengan asing begini." Haidar melanjutkan. "Bahkan anda yang telah meninggalkan saya dititik paling rendah yang pernah saya rasakan, masih menganggap diri anda maha benar."

Semua hal yang bercokol tak bisa Haidar lampiaskan saat ini juga. Dia sudah tidak lagi merasakan apa pun selain kekosongan dalam cangkang jiwanya.

Lily sudah terisak keras di tempatnya berdiri. Tak henti-henti menyalahkan diri meski Fabian sudah merengkuh pundaknya yang gemetar.

Kata maaf sudah tidak berarti lagi, terasa pahit dan sia-sia bila diucapkan.

"Maaf."

Bola mata Haidar membulat mendengar kalimat singkat tanpa nada sinis di dalamnya. Dia memandangi punggung kokoh yang berjalan menjauh meninggalkannya itu begitu saja. Suara yang nyaris tidak bisa Haidar dengar kalau bukan karena suasana sekitar yang begitu hening.

Lucu.

Dia tidak bisa menerima permintaan maaf yang tidak tulus itu begitu saja.

Selama ini dia sudah menderita sendirian. Menderita sampai rasanya ingin mati saja. Tapi apa katanya? Maaf? Hanya maaf?

Haidar tidak mau memaafkannya.

Tidak mau.

Dia masih ingin terus mendendam sampai seluruh sakitnya reda. Dia malu karena bersikap seperti orang bijak saat bicara kepada Selby padahal dirinya sendiri tak bisa melakukannya. Ironi yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuatnya terlihat sangat menyedihkan.

Haidar benci orang itu. Dia sangat amat membencinya sampai air mata luruh tanpa bisa ia cegah. Hatinya yang berat seakan ditekan oleh ribuan ton besi itu entah mengapa perlahan meringan dengan cara yang mengejutkan.

Haidar sungguh benci.

Dia benci akan fakta bahwa meski sudah jauh disakiti, dia masih saja lemah hanya dengan sepenggal kata maaf yang dia dengar baru saja itu.

***

09.00 Soekarno-Hatta International Airport.

"Jaga kesehatan di sana ya?" Mahendra menangkup wajah berkaca-kaca Selby dengan senyum yang coba ia buat sehangat mungkin. "Harus nurut sama kata Abang, jangan bikin Papa dan semua yang di sini khawatir."

"Iya."

"Ingat semua pesan Papa, kan?"

"Papa akan selalu sayang Selby," ujar Selby mengulangi kata-kata yang selalu Mahendra katakan. "Selby juga akan selalu sayang Papa."

"Pintar." Mahendra mengelus alis Selby dengan pelan, memastikan seluruh persiapan telah selesai. "Kapan pun butuh Papa, jangan ragu bilang." Mahendra mencium puncak kepala Selby lama, enggan melepaskan tapi harus ia relakan. Dia lalu membetulkan letak jaket dan posisi kaki Selby di kursi roda. "Main yang puas, makan yang kenyang, kunjungi semua tempat-tempat indah dan menyenangkan, kalau sudah... jangan lupa pulang. Papa selalu menunggu adek untuk pulang."

"Iya, Papa." Selby juga ikut mencium pipi Mahendra. "Jangan telat makan, jangan sedih... aku nggak akan lama. Papa jangan sering pulang malem, aku minta Om Wandi buat marahin Papa kalau nggak nurut!"

"Iya, sayang." Mahendra memeluk lagi tubuh kecil Selby, meraup semua hal yang bisa ia dekap sebelum berubah menjadi kerinduan panjang.

"Aku udah minta Tante Lily buat tayangin video yang aku rekam lho." Selby kembali mengingatkan kepada Mahendra. "Jangan sampai nggak dilihat, nanti aku marah."

"Iya, anakku."

"Hehe."

"Papa gantian." Giandra mendorong tubuh Mahendra tanpa rasa bersalah. "Bisa-bisa waktunya habis sama Papa doang!"

Mahendra menggeleng dan segera menyingkir meski disertai kekehan geli.

"Aku nggak akan kangen kamu."

"Iya."

"Aku bilang aku nggak akan kangen kamu!" Giandra menatap mata Selby dengan keseriusan penuh.

"Aku bilang, iya."

"Kamu nggak sedih?"

Selby memamerkan deretan giginya. "Soalnya kalau nggak kangen aku 'kan kamu yang sedih."

Giandra merangsek maju dan memeluk tubuh Selby. "Kamu harus kangen aku di sana. Harus kangen sampai rasanya pengen pulang detik itu juga."

"Kamu kok gitu."

"Biarin."

Selby melebarkan senyumnya. "Iya, aku juga sayang Kakak."

"Aku tau."

"Dasar gengsian," dengkus Cakra.

"Berisik!"

Rasanya perpisahan ini tidak sesedih yang Selby bayangkan.

"Jangan lupa selalu minum obatnya." Cakra mengelus kepala Selby. "Kakak bakalan dengerin semua cerita Selby, jadi telepon kakak kalau Selby butuh teman cerita."

"Iya."

"Janji?"

"Janji!"

Cakra tersenyum. Senyum yang cukup tulus setelah sekian lama.

"Kakak sayang Selby."

"Selby juga sayang kakak."

"Aku?" tanya Giandra.

"Sayang juga. Selby sayang semuanya."

Perpisahan singkat itu diisi oleh banyak senyum. Om Rashad meski tak menunjukkan ekspresi apa pun dia tetap mengucapkan perpisahan dengan Selby secara tulus. Dia juga terlihat beradu pandang dengan Haidar secara canggung, menurut Selby. Tante Lily memberikan sebuah boneka panda berukuran sedang yang sangat lembut sebagai teman tidur. Dan memeluk Haidar lama.

Hanya satu orang yang sejak tadi tidak berani mendekat. Dia berdiri cukup jauh dan menyaksikan dengan wajah yang dibuat tenang.

Fabian.

Sudah lama Selby tidak bicara dengan kakak sepupunya itu sejak insiden terakhir.

"Kak Bian!"

Tubuh Fabian terasa diguyur oleh hujan es yang membekukkan dirinya. Dia memastikan pendengarannya tidak salah dengar. Tentu saja tidak. Karena Selby mengisyaratkan dirinya untuk mendekat.

"Kakak nggak mau peluk aku?"

Mau. Tentu saja Fabian mau. Tapi banyak keraguan dalam dirinya. Kepercayaan diri yang runtuh, takut Selby masih membencinya, takut kesalahannya belum dimaafkan.

"Sini Kakak." Selby meminta Fabian untuk mendekat.

"Aku selalu nunggu kakak datang ke kamar buat main sama aku. Tapi abang bilang, kakak cuma mau di depan kamar. Aku sedih karena kakak nggak pernah lagi ngomong sama aku. Takut kakak benci aku."

Tidak. Bukan Fabian yang benci padanya. Justru dia yang pengecut selama ini.

"Aku nggak pernah benci kakak."

Benarkah? Bahkan setelah ucapan jahatnya? Meski dia sudah menginginkannya untuk mati?

"Jadi jangan pergi-pergi ya kak. Aku mau kita main lagi. Nanti kita main lagi. Harus main bareng lagi ya. Kakak kan orang yang pertama kali bisa Selby panggil kakak di rumah. Kakak yang pertama kali beli cat lukis buat aku. Kakak yang ajarin aku belajar. Kakak juga kakak aku."

Fabian mengangguk.

"Makasih udah mau jadi kakak aku ya."

Justru Fabian yang berterima kasih karena sudah mau memaafkan orang pengecut sepertinya. Semua jawaban itu tertahan di tenggorokan. Membuatnya kesulitan menelan ludah bahkan untuk menarik napas dengan dalam.

Haidar mengingatkan bahwa sudah waktunya bagi mereka untuk segera pergi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selby tersenyum kepada teman-temannya yang lain. Adzriel juga ikut hari ini. Dia tersenyum sambil sedikit melambaikan tangannya disusul oleh Farrel dan Sergio yang dengan semangat mengantarnya pergi.

Selby sudah berjanji untuk sering membagikan kabar dengan mereka juga. Mereka sudah membuat grup khusus bernama "Bubadibako". Kata Farrel itu nama keren dari serial kesukaannya Boboiboy yang artinya buat baik dibalas koko.

Walau pada awalnya Giandra terang-terangan menolak, tapi karena Selby juga ikut senang mau tidak mau dia mengalah.

Noah, Radit, dan Angkasa juga ada.

Hari ini formasinya lengkap. Sudut-sudut hati Selby penuh dengan rasa bahagia yang sampai dia sendiri pun sulit menjelaskannya.

Dia.... sungguh sudah bahagia.

Benar-benar bahagia.

Dia berharap Ibu bisa melihatnya bahagia. Bisa merasakan bahagianya. Bisa menjaganya meski dari tempat yang jauh di atas sana.

"Dadah Selby!"

"Makan yang enak ya!"

"Jaga kesehatan!"

"Selby jangan kangen gue ya!"

"Kampret! Farrel!"

"Hati-hati Selby!"

Selby tertawa menanggapinya. Dia juga ikut melambaikan tangan, mengucapkan perpisahan. "Dadah semuanya!"

TAMAAAAAAATTTTT!!!!!!!

Beneran tamat :(rasanya masih nggak nyangka bisa tamat ya.... apalagi aku udah jarang update akhir-akhir ini huhuhu. Padahal baru kemarin deh aku debutin cerita ini? Kok berasa cepet banget??????????????????????

Masih ada epilog yang bisa kalian tunggu.

Spoiler kemarin bisa jadi hint! Jadi jangan mengira aku php ya hehehe. Oh iya, yang menanyakan tentang agnes, dia ada... Mahen udah bawa dia ke tempat yang jauh, dan memastikan kalau agnes nggak melakukan hal ceroboh lain. Apa penderitaannya cukup? Aku yakin nggak ada anak yang rela saat tahu kedua orang tuanya kena hukuman seumur hidup dan dia harus jauh dari mereka. Jadi, hukuman dia jauh dari cukup.

Oh iya funfact cerita ini aku tulis saat aku struggle selama menulis skripsi. Jadinya kayak sinetron banget nggak sih cerita ini? WKWKKWKWKWKW. Aku nggak nyangka bisa sebanyak ini yang baca. Terima kasih banyak yaaaaa. Bisa tembus satu juta pembaca (penulis ini merasa terharu).

Aku juga harus bilang bahwa rasanya berat banget untuk menamatkan cerita ini. Sudah menjadi kebiasaanku untuk menentukan ending sebelum menulis sebuah cerita. Tapi anehnya, semakin menuju akhir aku merasa kalau aku sedikit kehilangan nyawaku ditulisan. Maka dari itu, aku beberapa kali memutuskan untuk menarik jeda sedikit. Tapi ternyata butuh waktu cukup lama untuk akhirnya bisa mengetik kembali.

Terima kasih banyak buat kalian yang selalu rajin nanya kapan aku update, dan selalu nanya keadaan aku baik di kolom komentar maupun

di sosial media.

Aku selalu beruntung bertemu kalian yang sangaaaatt hangat. Pesan-pesan indah kalian selalu aku capture dan simpan di galeri. Kalian punya andil besar sampai aku bisa menyelesaikan cerita yang jauh dari kesempurnaan ini.

Aku minta maaf kalau ada beberapa bagian cerita yang kurang berkenan, berharap bisa kalian petik bagian-bagian baiknya.

Dan rencananya Selby akan naik cetak jugaaaa. Semoga banyak yang menantikan kisah Selby untuk dituangkan dalam bentuk yang lebih indah, lebih baik, lebih rapi yaa.

Terima kasih banyak, maaf aku nggak bisa menyebutkan nama kalian satu-satu. Tapi semua jejak kalian di cerita ini aku kenang abadi. Jaga selalu kesehatan ya! I love you guys to the moon and back.

Salam sayang,

Piu.